Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri
موسوعة
فقه القلوب
Ensiklopedi
Manajemen
Hati
- Fikih Musuh-musuh Manusia -
JILID
4
Darus
Sunnah

بسم الله الرحمن الرحيم

Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri
موسوعة
فقه القلوب
Ensiklopedi
Manajemen
Hati
JILID
4
Darus
Sunnah

# KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Ta`ala,* kepada-Nya kami memohon pertolongan dan memohon ampunan. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami serta keburukan amal perbuatan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Kami bersaksi tidak ada ilah yang hak disembah selain Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan kami bersaksi bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah hamba dan Rasul-Nya.

Hati adalah anggota badan yang letaknya di sebelah kiri dada dan merupakan bagian terpenting bagi pergerakan darah. Hati berbentuk daging kecil yang di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Ada juga yang memaknai, bahwa hati merupakan bisikan halus ketuhanan (rabbaniyah) yang berhubungan langsung dengan hati yang berbentuk daging. Hati inilah yang dapat memahami dan mengenal Allah serta segala hal yang tidak dapat dijangkau angan-angan.

Hati disebut juga dengan *qalbun* karena sifatnya yang berubah-ubah. Hati ibarat cermin. Jika tidak dirawat dan dibersihkan, ia mudah kotor dan berdebu. Hati juga butuh nutrisi seperti halnya badan, bahkan melebihi kebutuhan badan terhadap makanan dan minuman. Jika rumah adalah tempat bernaung bagi jasad, maka hati ibarat rumah bagi jiwa dan jasad sekaligus.

Karena itu, kondisi hati manusia pun bermacam-macam sesuai dengan sikap pemiliknya dan kemampuan dalam menjaganya. Ada orang yang hatinya sehat (*qalbun salim*), ada yang hatinya sakit (*qalbun maridh*), bahkan ada juga yang hatinya mati (*qalbun mayyit*). Kondisi hati ini sangat mempengaruhi tindak tanduk dan prilaku seseorang.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging yang jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya dan Jika ia buruk, maka buruklah seluruh tubuhnya, ia adalah hati."* **(Muttafaq Alaih)**

Hati yang sakit dipenuhi penyakit yang bersarang di dalamnya, seperti riya', hasad, dengki, hasrat ingin dipuji, sombong, tamak, ghibah dan penyakit-penyakit hati lainnya. Orang yang hatinya sakit akan sulit bersikap jujur atas apapun yang tampak di depannya, dan kepada siapapun yang memiliki kelebihan darinya. Ketika melihat orang sukses, timbul iri dengki. Ketika mendengar kawannya mendapatkan karunia rezeki, akan timbul di dalam hatinya perasaan resah dan gelisah yang berujung akan menjadi benci kepada temannya tersebut.

Hati yang mati adalah hati yang sepenuhnya dikuasai oleh hawa nafsu, sehingga ia terhijab dari mengenal Allah *Ta'ala*.

Sesuatu yang ada tentu ada sebabnya. Begitu juga dengan hati yang mati, tentu ada sebab-sebab yang membuat hati menjadi mati. Hati yang mati [*qaswah al-qalb*] merupakan penyakit berbahaya yang terjadi dengan sebab-sebab tingkah laku pemiliknya. Di antara sebab-sebab keras atau matinya hati adalah:

1. Ketergantungan hati kepada dunia serta melupakan akhirat.

   Orang yang terlalu mencintai dunia melebihi akhirat, maka hatinya akan tergantung terhadapnya, sehingga lambat laun keimanan menjadi lemah dan akhirnya merasa berat untuk menjalankan ibadah.

2. Lalai.

   Lalai merupakan penyakit yang berbahaya apabila telah menjalar di dalam hati dan bersarang di dalam jiwa. Karena akan berakibat anggota badan saling mendukung untuk menutup pintu hidayah, sehingga hati akhirnya menjadi keras dan terkunci.

   Orang yang lalai adalah mereka yang memiliki hati yang keras membatu, tidak mau lembut dan lunak, dan tidak mempan dengan berbagai nasehat. Hati yang keras bagaikan batu atau bahkan lebih keras lagi. Karena mereka punya mata, namun tak mampu melihat kebenaran dan hakikat setiap perkara.

   Allah *Ta'ala* berfirman, *"Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci oleh Allah. Mereka itulah orang-orang yang lalai."* **(QS. An-Nahl: 108)**

3. Kawan yang buruk.

   Kawan yang buruk merupakan salah satu sebab terbesar yang mempengaruhi kerasnya hati dan jauhnya seseorang dari Allah *Ta'ala*. Orang yang hidupnya di tengah-tengah manusia yang banyak berkubang dalam kemaksiatan dan kemungkaran, tentu akan terpengaruh. Sebab, teman yang buruk akan berusaha menjauhkannya dari keistiqamahan dan menghalanginya dari mengingat Allah *Ta'ala*, menjalankan shalat, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk bergaul dengan orang-orang shalih, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya, "*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." **(QS. Al-Kahfi: 28)***

4. Terbiasa dengan kemaksiatan dan kemungkaran.

   Dosa merupakan penghalang seseorang untuk sampai kepada Allah *Ta'ala*. Dosa merupakan penghalang perjalanan dan membalikkan arah perjalanan yang lurus. Kemaksiatan meskipun kecil, terkadang memicu terjadinya bentuk kemaksiatan lain yang lebih besar. Maka, melemahlah kebesaran dan keagungan Allah di dalam hati, dan melemah pula jalannya hati menuju Allah dan kampung akhirat, sehingga menjadi terhalang dan bahkan terhenti. Rasulullah S*hallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya apabila seorang mukmin melakukan dosa, berarti ia telah memberi setitik noda hitam pada hatinya. Jika ia bertaubat, tidak meneruskan (perbuatan dosa) dan memohon ampunan, maka hatinya kembali berkilau. Akan tetapi, jika ia berulang-ulang melakukan hal itu, maka akan bertambah pula noda hitam yang menutupi hatinya, dan itulah "ar-Rân", sebagaimana yang telah difirmankan-Nya, "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka."* **(QS. Al-Muthaffifiîn: 14)**" **(HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ahmad)**

5. Berpaling dari mengingat Allah *Ta'ala*.

   Akibat lalai dari mengingat Allah karena kesibukan yang menenggelamkan manusia dalam urusan dan kenikmatan dunia yang fana

ini, maka kematian, sakaratul maut, siksa kubur bahkan seluruh perkara akhirat baik berupa adzab, nikmat, timbangan amal, mahsyar, shirath, surga dan neraka, semua telah hilang dari ingatan dan hatinya.

Memang tidak ada larangan membicarakan permasalahan dan urusan dunia, namun tenggelam dan menghabiskan waktunya hanya untuk urusan tersebut menjadikan hati keras, karena hilangnya hati dari berzikir kepada Allah. Oleh karena itu, dalam keadaan seperti ini, hakekatnya hatinya sudah mati sebelum kematian menjemputnya. Rasulullah pernah bersabda, "*Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Allah dan yang tidak berdzikir seperti perumpamaan orang yang hidup dan yang mati.*" **(Muttafaq Alaih)**

Orang yang hatinya sakit hari-harinya dipenuhi dengan kesombongan terhadap Allah, sama sekali ia tidak mau beribadah kepada-Nya, juga tidak mau menjalankan perintah dan apa-apa yang diridhai-Nya. Hati model seperti ini selalu ada dan berjalan bersama hawa nafsu dan keinginannya, walaupun sebenarnya hal itu dibenci dan dimurkai Allah. Ia sudah tak peduli, apakah Allah ridha kepadanya atau tidak? Sungguh, ia telah berhamba kepada selain Allah. Jika mencintai sesuatu, ia mencintainya karena hawa nafsunya. Begitu pula jika ia menolak atau membenci sesuatu juga karena hawa nafsunya.

Adapun hati yang baik dan sehat adalah hati yang hidup, bersih, penuh ketaatan dengan cahaya terangnya. Atau hati yang terbebas dan selamat dari berbagai macam sifat tercela, baik yang berkaitan dengan Allah maupun yang berkaitan dengan sesama manusia dan makhluk Allah di alam semesta ini.

Hati yang bertambah cahayanya akan kembali kepada Allah, cinta kepada ketaatan, dan benci maksiat. Dengan iman kepada Allah, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya akan menambah cahaya hati. Dengan kekufuran dan maksiat akan menambah gelapnya hati. Sehingga akan suka maksiat dan benci ketaatan kepada Allah.

Sungguh, kenikmatan itu akan mendatangkan kerinduan. Orang yang merasakan kelezatan iman akan rindu untuk menyempurnakan iman dan amal shalih, akan merasakan kenikmatan beribadah kepada Allah, akan nampak cabang-cabang keimanan dalam kehidupannya, sehingga Allah akan mencintainya, dan yang ada di langit dan bumi juga akan turut cinta dan menerimanya.

Karenanya, sangat penting bagi kita menjaga hati agar tetap selalu konsisten dalam ridha dan petunjuk Allah. Karena seringkali kita melalaikan hal-hal kecil yang tanpa kita sadari telah menggerogoti kekuatan hati yang merupakan sumber berprilaku, sehingga hati kita sangat sulit untuk menjadi sehat.

Buku yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri dengan judul *Mausu'ah Fiqh Al-Qulub Fi Dhau` Al-Qur`an wa As-Sunnah* ini mengkaji tentang amalan-amalan hati dengan disertai dalil-dalilnya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.

Kami melihat buku ini sangat tepat dan relevan untuk diterbitkan. Selain uraiannya yang sangat dalam, cakupan bahasannya cukup komprehenship dalam membahas tentang tata cara menata hati dalam bertauhid, beribadah, beramal, berakhlak, serta kiat menjaga hati dari musuh-mush yang selalu mengancam, yakni setan dengan segala tipu daya dan bala tentaranya.

Sebetulnya, penulis telah menulis buku ini secara berpasangan tema pembahasannya dengan kitab beliau yang berjudul *Mausu'ah Al-Fiqh Al-Islami.* Yang satu berisi tentang amalan-amalan hati, sedang yang satunya lebih berisi tentang masalah fikihnya yang meliputi masalah tauhid, keimanan, dan hukum-hukum syariat lainnya.

Oleh penulis sendiri, kitab *Mausu'ah Al-Fiqh Al-Islami* yang terdiri dari lima jilid diringkas menjadi satu jilid dengan judul *Al-Mukhtashar Al-Fiqh Al-Islami*. Alhamdulillah, kitab ini sudah kami terbitkan dengan judul 'Ensiklopedi Islam Al-Kamil' yang merupakan salah satu produk best seller kami.

Kitab *Mausu'ah Fiqh Al-Qulub Fi Dhau` Al-Qur`an wa As-Sunnah* ini terdiri empat jilid yang terdiri dari 15 bab. Kami melihat bahasan kitab ini terlalu panjang. Dengan berbagai pertimbangan, kami pun meminta izin kepada penulis untuk meringkasnya yang sebelumnya telah diizinkan untuk menerbitkan buku ini dalam edisi terjemahnya. Hal ini kami maksudkan agar pembahasannya lebih ringkas, fokus, dan mudah untuk difahami oleh pembaca. Ada beberapa pembahasan yang menurut kami telah dibahas dalam kitab *Al-Mukhtashar Al-Fiqh Al-Islami*. Kami memilih bab-bab yang bahasannya merupakan satu kesatuan dan rangkaian penting tentang nasehat hati yang meliputi tauhid, syariah, ibadah, akhlak, hati, ketaatan dan kemaksiatan, serta musuh-musuh manusia.

Kami akan menghadirkan buku ini dalam empat jilid dengan box dan tampilan eksklusif. Jilid 1 berisi fikih tauhid dan fikih syariah; jilid 2

berisi fikih ibadah; jilid 3 berisi fikih akhlak, fikih hati, fikih ketaatan dan kemaksiatan; dan jilid 4 berisi fikih musuh-musuh manusia.

Semoga buku ini dapat menjadi penuntun sekaligus motivasi bagi kita semua untuk selalu menjaga hati, menata hati, mengisi hati dengan berdzikir kepada Allah. Dan semoga kita bisa membersihkan hati kita dari segala penyakit hati dengan senantiasa memohon hidayah dan taufik kepada Allah. Karena hati yang bersih akan membawa kita kembali kepada Allah, cinta kepada ketaatan, dan benci maksiat. Karena hati merupakan sumber prilaku seseorang.

Segala tegur sapa dari pembaca akan kami sambut dengan senang hati, demi kesempurnaan buku ini, dalam rangka menyampaikan kebenaran dan mencari keridhaan Allah *Ta'ala*. Amin.

**Penerbit Darus Sunnah**

# DAFTAR ISI

# BAB KETUJUH

# FIKIH MUSUH-MUSUH MANUSIA

Meliputi beberapa pembahasan berikut:

1. Musuh Pertama: Nafsu, atau Jiwa
2. Musuh Kedua: Setan
3. Musuh Ketiga: Dunia
4. Musuh Keempat: Orang-orang Munafik
5. Musuh Kelima: Orang-orang Kafir dan Orang-orang Musyrik
6. Musuh Keenam: Ahli Kitab

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ ٥ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لَكُمۡ عَدُوّٞ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّاۚ إِنَّمَا يَدۡعُواْ حِزۡبَهُۥ لِيَكُونُواْ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ٦ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدٞۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَأَجۡرٞ كَبِيرٌ ٧

*[5]. Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.*

*[6]. Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.*

*[7]. Orang-orang yang kafir, mereka akan mendapat adzab yang sangat keras. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar.*

**(QS. Fathir: 5-7)**

# FIKIH MUSUH-MUSUH MANUSIA

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ ٥

*"Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah."* **(QS. Fathir: 5)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةٗ لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشۡرَكُواْۖ وَلَتَجِدَنَّ أَقۡرَبَهُم مَّوَدَّةٗ لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّا نَصَٰرَىٰۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنۡهُمۡ قِسِّيسِينَ وَرُهۡبَانٗا وَأَنَّهُمۡ لَا يَسۡتَكۡبِرُونَ ٨٢

*"Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan pasti akan kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani." Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri."* **(QS. Al-Maidah: 82)**

Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجِكُمۡ وَأَوۡلَٰدِكُمۡ عَدُوّٗا لَّكُمۡ

فَٱحۡذَرُوهُمۡۚ وَإِن تَعۡفُواْ وَتَصۡفَحُواْ وَتَغۡفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ١٤

*"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(QS. At-Taghabun: 14)**

**Allah *Ta'ala* menciptakan makhluk-Nya terbagi menjadi empat kelompok, jika dilihat dari sisi amal perbuatan yang mereka kerjakan:**

- **Pertama**, para makhluk yang hanya mengerjakan ketaatan tanpa kemaksiatan. Mereka adalah para Malaikat *Alaihimussalam.*
- **Kedua**, para makhluk yang hanya mengerjakan kemaksiatan tanpa ketaatan. Meraka adalah para setan *Laknatullah Alaihim.*
- **Ketiga**, para makhluk yang menggabungkan antara ketaatan dan kemaksiatan. Mereka adalah manusia dan jin.
- **Keempat**, para makhluk yang tidak memiliki ketaatan dan kemaksiatan. Mereka adalah hewan dan binatang.

Para Malaikat memiliki akal dan tidak memiliki syahwat. Hewan dan binatang memiliki syahwat dan tidak memiliki akal. Manusia dan jin memiliki syahwat dan akal. Para setan memiliki keburukan, kejahatan, dan fitnah.

Ketika Allah *Ta'ala* memilih manusia dari seluruh makhluk dan memuliakannya atas makhluk yang lain, dan dia pun siap untuk menanggung amanat, mengerjakan perintah, dan menjauhi larangan. Maka Allah *Ta'ala* mengujinya dengan beberapa perkara yang dapat menampakkan kejujuran dari kedustaannya, dan meneguhkan keimanannya dari kekufurannya, sehingga Dia menurunkannya ke bumi, menurunkan wahyu untuknya, dan mengutus para rasul kepadanya. Lalu Dia memerintahkannya agar mengerjakan berbagai ketaatan, melarangnya mengerjakan berbagai kemaksiatan, menguasakan para musuh kepadanya, mengujinya dengan kesenangan dan penderitaan, menyuruhnya agar memerangi para musuhnya, dan bersabar dalam menghadapi gangguan mereka.

Musuh manusia sangat banyak; dan Allah *Ta'ala* telah menyingkapkan keadaan mereka kepadanya, supaya dia selalu mewaspadai keburukan mereka, selalu bersikap hati-hati terhadap mereka, dan tidak tertipu daya oleh kelicikan dan penyamaran mereka yang mencampurkan

yang hak dengan kebatilan. Musuh yang paling berat dan paling besar bahayanya ada enam: [1]. Nafsu. [2]. Setan. [3]. Dunia. [4]. Orang-orang munafik. [5]. Orang-orang kafir. [6]. Dan orang-orang ahli kitab.

Setiap musuh tersebut di atas memiliki tanda, tugas, dan korban dari kalangan manusia. Mereka terus bekerja siang dan malam. Mereka menggunakan semua sarana yang ada, untuk menghalangi manusia beribadah kepada Rabbnya, dan membuat mereka sibuk dengan perkara-perkara yang menjauhkan mereka dari-Nya, mendatangkan kemurkaan dan amarah-Nya, dan menghalangi mereka untuk sampai ke surga-Nya.

Padahal manusia harus selalu beribadah kepada Rabbnya, melaksanakan syariat-Nya, dan tidak lalai untuk selalu memerangi para musuhnya yang terus menghalang-halangi mereka, untuk taat kepada Rabb Penolongnya dan menghalangi mereka untuk sampai ke surga-Nya dan meraih keridhaan-Nya.

Sebelum memerangi para musuh tersebut, kita harus mengenal mereka dan mengenal persenjataan mereka terlebih dahulu, kemudian barulah memulai peperangan dengan mereka, membatalkan makar dan tipu daya mereka, menghancurkan kekuatan mereka, dan mencegah keburukan dan kejahatan mereka.

Musuh yang paling berat dan paling sering mendampingi manusia adalah nafsunya sendiri, yang ada di antara dua rusuknya.

## Musuh Pertama: Nafsu, atau Jiwa

**A. Fikih Nafsu, atau Jiwa**

Allah *Ta'ala* berfirman,

*"Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(QS. Yusuf: 53)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾

*"Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya."* **(QS. Asy-Syams: 7-8)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

*"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."* **(QS. Al-Fajr: 27-30)**

Di dalam jiwa manusia terdapat sumber kebaikan; juga dapat dimasuki oleh keburukan dan kejahatan. Apabila jiwa itu berjumpa dengan orang yang selalu mengingatkannya, maka dia akan selalu siap beristiqamah di atas jalan hidayah. Akan tetapi jika dia tidak mendapatkan orang yang selalu mengingatkannya, maka dia akan cenderung kepada jalan kejahatan.

Setiap orang memiliki satu jiwa. Akan tetapi jiwa itu memiliki banyak sifat dan keadaan yang berbeda-beda pada setiap orang dan di setiap waktu.

**Sifat jiwa ada tiga:**

- **Pertama**, jiwa *Ammarah,* yaitu jiwa yang selalu memerintahkan kepada keburukan, yang lebih dikuasai oleh hawa nafsunya dengan mengerjakan dosa dan kemaksiatan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

  وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِىٓ ۚ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّىٓ ۚ إِنَّ رَبِّى غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٣﴾

  *"Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(QS. Yusuf: 53)**

- **Kedua**, jiwa *Lawwamah,* yaitu jiwa yang selalu menyesali. Yakni jiwa yang selalu berbuat dosa dan bertaubat, dan mengerjakan kebaikan dan keburukan. Akan tetapi apabila dia mengerjakan keburukan, dia segera bertaubat dan kembali kepada Allah *Ta'ala.* Jiwa tersebut dinamakan *lawwamah* (suka mencela) karena dia selalu mencela pemiliknya atas dosa yang dia lakukan. Itu sebagaimana yang telah Allah *Ta'ala* firmankan,

  لَآ أُقۡسِمُ بِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ ﴿١﴾ وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

  *"Aku bersumpah dengan hari Kiamat, dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri)."* **(QS. Al-Qiyamah: 1-2)**

- **Ketiga**, jiwa *Muthma`innah,* yaitu jiwa yang tenang. Yakni jiwa yang mencintai kebaikan. Dia selalu menginginkan kebaikan dan mengerjakannya, dan selalu membenci keburukan dan meninggalkannya. Dia telah merasa tentram dan nyaman terhadap Rabb Penciptanya, terhadap ketentuan takdir-Nya, terhadap agama dan syariat-Nya, dan terhadap balasan dan pahala-Nya. Hal tersebut telah menjadi perangai, kebiasaan, dan kekuatan baginya. Dengan demikian, dia menjadi jiwa yang ridha terhadap Rabbnya dan diridhai oleh Rabbnya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

  يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةٗ مَّرۡضِيَّةٗ ﴿٢٨﴾ فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي ﴿٢٩﴾ وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

  *"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."* **(QS. Al-Fajr: 27-30)**

Seyogianya seorang hamba tidak merasa tenang terhadap jiwanya, karena keburukan itu tidak datang kecuali darinya, dan hendaknya dia pun tidak sibuk menyalahkan dan mencela orang-orang. Akan tetapi hendaknya dia kembali melihat dosa-dosanya sendiri dan bertaubat darinya, memohon perlindungan kepada Allah *Ta'ala* dari keburukan jiwa dan keburukan amal perbuatannya, dan memohon kepada Allah *Ta'ala* agar membantu dirinya dalam mengerjakan ketaatan kepada-Nya, dan menghalanginya dari bermaksiat kepada-Nya. Dengan demikian, kebaikan akan mudah diperoleh dan keburukan akan mudah dihindari.

Dosa termasuk di antara perkara-perkara yang selalu mendampingi jiwa. Dosa yang paling berbahaya adalah menentang Allah *Ta'ala* Dzat Maha Pencipta, dan berbuat syirik kepada-Nya, dan menuntut agar jiwanya dijadikan sebagai sekutu bagi Allah *Ta'ala,* atau tuhan yang disembah selain-Nya. Kedua perkara tersebut telah terjadi. Karena Fir'aun dan Iblis *Laknatullah Alaihima*, masing-masing dari mereka menuntut agar disembah dan ditaati dari selain Allah *Ta'ala*. Yang terjadi pada Fir'aun dan Iblis *Laknatullah Alaih* itu merupakan puncak kezhaliman dan kejahilan. Sedangkan pada jiwa-jiwa manusia dan jin terdapat cabang dari kezhaliman dan kejahilan.

Apabila Allah *Ta'ala* tidak membantu seorang hamba dan tidak memberinya petunjuk, maka pastilah dia akan terjerumus pada sebagian perkara yang terjadi pada Fir'aun dan Iblis, sesuai dengan keadaannya masing-masing.

Apabila Allah *Ta'ala* telah memberinya petunjuk, maka Dia akan membantunya dalam melakukan ketaatan kepada-Nya dan meninggalkan kemaksiatan, sehingga dia pun akan terhindar dari keburukan di dunia dan di akhirat. Seorang hamba selalu membutuhkan petunjuk setiap saat. Kebutuhan seorang hamba kepada petunjuk lebih besar daripada kebutuhannya kepada makanan dan minuman.

Kondisi jiwa berbeda-beda dan beragam macam. Jiwa dipenuhi oleh kecintaan terhadap kehormatan dan kepemimpinan. Setiap jiwa ingin ditaati dan dihormati sesuai dengan keadaannya masing-masing. Sehingga kita dapati seseorang berteman dengan orang-orang yang menyepakati hawa nafsunya, dan bermusuhan dengan orang-orang yang menyelisihi hawa nafsunya. Yang dia sembah hanyalah apa yang dia inginkan dan apa yang dia selerakan.

Barangsiapa yang menyepakati hawa nafsunya, maka dia akan berteman dengannya meskipun orang kafir. Akan tetapi jika dia tidak menyepakati hawa nafsunya, maka dia akan menjadi musuhnya meskipun dari kalangan orang-orang yang bertakwa. Itulah keadaan yang dimiliki Fir'aun *Laknatullah Alaih*.

Orang-orang yang mulia dan para pemangku jabatan dan kepemimpinan ingin selalu ditaati perintahnya sesuai kemampuannya, sama seperti Fir'aun. Meskipun mereka itu mengakui kebesaran Allah *Ta'ala*, namun apabila mereka didatangi oleh orang-orang yang mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala,* dan dikhawatirkan dapat meng-

goyang posisi mereka, maka pasti mereka akan memusuhinya, sebagaimana Fir'aun memusuhi utusan Allah *Ta'ala*, yaitu Musa *Alaihissallam.*

Meskipun dia seorang muslim, dia akan tetap menuntut agar ditaati semua keinginan nafsunya, walaupun di dalamnya terkandung dosa atau kemaksiatan terhadap Allah *Ta'ala*. Sehingga dia lebih mencintai dan memuliakan orang-orang yang menaatinya daripada orang-orang yang menaati Allah *Ta'ala* dan menyelisihi hawa nafsunya. Itu merupakan salah satu cabang dari keadaan Fir'aun dan semua orang yang mendustakan para rasul.

Meskipun dia seorang alim atau seorang syaikh, dia akan mencintai orang-orang yang mengagungkannya dan tidak akan mencintai orang-orang yang mengagungkan selain dirinya. Bahkan bisa jadi dia akan membenci orang yang lainnya karena kedengkian dan kejahatan yang ada di hatinya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi terhadap Nabi Muhammad dan Nabi Isa *Alaihimassalam*. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* telah mengabarkan tentang mereka seperti yang Dia kabarkan tentang Fir'aun, dan Allah *Ta'ala* kuasakan atas mereka orang-orang yang berbuat zhalim terhadap mereka.

Agama para nabi dan rasul adalah sama, yaitu Islam. Akan tetapi syariat-syariat mereka berbeda. Sebagian rasul beriman kepada sebagian yang lain, dan sebagian mereka juga membenarkan sebagian yang lain.

Apabila ada di antara para pemimpin dan para ulama yang mengikuti para nabi dan rasul, lalu dia memerintahkan dan mendakwahkan apa yang diperintahkan dan didakwahkan oleh para nabi dan rasul, juga mencintai orang-orang yang menyeru seperti yang dia serukan, maka sesungguhnya Allah *Ta'ala* mencintai orang tersebut. Akan tetapi barangsiapa yang benci melihat ada orang-orang yang menyerukan seperti yang dia serukan, maka tanpa disadari dia sedang menuntut untuk dijadikan orang yang ditaati dan disembah. Tanpa disadari juga dia mendapatkan bagian dari keadaan Fir'aun *Laknatullah Alaih.*

Barangsiapa yang menuntut untuk ditaati bersama Allah *Ta'ala*, maka pada hakikatnya dia ingin agar orang-orang itu menjadikannya sebagai salah satu tandingan Allah *Ta'ala*. Di mana dia menuntut agar mereka mencintainya seperti mereka mencintai Allah *Ta'ala.*

Di antara manusia juga ada orang yang berbuat baik kepada orang lain, agar dapat mengungkit kebaikannya, atau dibalas dengan ketaatan dan pengagungan kepadanya, atau manfaat lainnya.

Orang yang mengikuti para rasul akan memerintahkan manusia dengan apa-apa yang diperintahkan oleh para rasul, agar agama Islam menjadi milik Allah *Ta'ala* seutuhnya, bukan miliknya. Apabila ada orang lain yang memerintahkan seperti apa yang sedang dia perintahkan, maka dia akan mencintainya dan membantunya.

Apabila dia berbuat baik kepada manusia, maka yang dia harapkan hanyalah wajah Allah *Ta'ala*; dan dia pun menyadari bahwa Allah *Ta'ala* telah memberikannya anugerah dengan menjadikan dirinya sebagai seorang mukmin yang baik.

**Manusia itu ada tiga macam:**

**Pertama**, budak murni. **Kedua**, orang merdeka. **Ketiga**, budak *mukatab,* yaitu yang telah melunasi sebagian *kitabah*-nya.

[1]. Budak murni, yaitu budaknya harta dan tanah, yang telah dijadikan budak oleh jiwa dan syahwatnya, ditindas, dan dikendalikan olehnya. Sehingga dia pun tunduk kepadanya, seperti tunduknya seorang budak sahaya kepada majikan yang menguasai dirinya.

[2]. Orang merdeka, yaitu orang yang berhasil menekan syahwatnya dan mengendalikan jiwanya, sehingga syahwat dan jiwanya itu tunduk kepadanya, dan masuk di bawah kuasa dan perbudakannya. Jiwanya berhasil dia kuasai, sehingga dia memerintahkannya dengan segala sesuatu yang mendatangkan keridhaan Rabbnya, dan mencegahnya dari segala sesuatu yang mendatangkan kemurkaan Rabbnya.

[3]. Budak *mukatab,* yaitu budak yang telah mengadakan akad dengan tuannya, untuk memerdekakan dirinya sendiri, dan dia terus berusaha untuk menyempurnakan pembebasan dirinya. Maka dari satu sisi dia tetap sebagai budak, dan dari sisi yang lain dia sebagai orang merdeka. Dia tetap akan menjadi budak selama masih tersisa walau hanya satu dirham yang belum dilunaskan. Demikian juga seorang muslim, dia adalah budak bagi jiwanya sendiri, selama dia masih terikat dengan hawa nafsunya.

Jadi, orang yang merdeka adalah orang yang selamat dari perbudakan harta dan tanah, dan ia berhasil menjadi hamba Tuhan Pencipta alam semesta. Sehingga pada dirinya tergabung dua sifat, yaitu sifat *ubudiyah* (kehambaan) dan *hurriyah* (kemerdekaan).

Perbaikan jiwa akan sempurna dengan dua perkara:

**Pertama**, pembentukan hati (rohani). **Kedua**, pembentukan tubuh (jasmani).

Pembentukan hati adalah mengerahkan segenap usaha untuk menanamkan keimanan dan keyakinan terhadap Dzat Allah *Ta'ala*, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang terkandung di dalamnya.

Adapun pembentukan tubuh adalah memanfaatkan kekuatan tubuh di jalan yang telah digariskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yaitu sunnah, hukum, dan adab. Itu semua akan semakin sempurna dengan belajar, saling mengingatkan, menyucikan diri dengan akhlak yang mulia, dan mengikhlaskan amal perbuatan hanya untuk Allah *Ta'ala*, dan menyampaikan agama Allah *Ta'ala* kepada seluruh manusia, agar agama itu menjadi milik Allah *Ta'ala* seutuhnya.

Jiwa terbagi menjadi tiga bagian, jika dilihat dari apa yang disukainya:

- **Pertama**, jiwa yang tinggi dan terhormat. Kecintaannya diarahkan kepada pengenalan terhadap Allah *Ta'ala*, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya, mengerjakan semua perkara yang mulia dan berbagai macam ketaatan, dan menjauhi semua perkara yang buruk dan berbagai macam kemaksiatan. Jiwa tersebut pun gemar mengerjakan segala sesuatu yang dapat mendekatkannya kepada *Ar-Rafiiq Al-A'la* (kebersamaan dengan Dzat Yang Tertinggi, yakni Allah *Ta'ala*). Itulah kekuatan, gizi makanan, penawar, dan obat jiwa.
- **Kedua**, jiwa kebuasan penuh kemarahan. Kecintaannya diarahkan kepada penindasan, kezhaliman, berlaku semena-mena di atas bumi, sombong, dan memimpin manusia dengan kebatilan. Jiwa itu sangat merasa nyaman dan gemar mengerjakan perkara-perkara tersebut.
- **Ketiga**, jiwa kehewanan penuh syahwat. Jiwa tersebut kecintaannya diarahkan kepada makanan, minuman, persetubuhan, pakaian, dan syahwat serta kelezatan lainnya. Dan bisa jadi menggabungkan antara dua perkara, yaitu kesemena-menaan dan kerusakan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman tentang Fir'aun *Laknatullah Alaih*,

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي ٱلْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَآءَهُمْ وَيَسْتَحْيِۦ نِسَآءَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾

*"Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan*

*membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan."* **(QS. Al-Qashash: 4)**

Maka kecintaan yang ada di alam semesta ini berputar antara ketiga jiwa tersebut.

Masing-masing dari ketiga jiwa tersebut melihat bahwa, segala sesuatu yang terkandung di dalamnya lebih pantas diutamakan, dan segala sesuatu selainnya adalah penipuan.

Jiwa yang tinggi dan terhormat, antaranya dan para malaikat serta *Ar-Rafiq Al-A'la* terdapat kecocokan tabiat. Dengan tabiat tersebut, jiwa itu akan cenderung kepada sifat, akhlak, dan amal perbuatan mereka. Para malaikat adalah para wali bagi jiwa ini di dunia dan akhirat.

Malaikat akan selalu mendampingi orang-orang yang sesuai dengannya dengan arahan dan bimbingannya, peneguhan dan pengajaran, melontarkan kebenaran lewat lisannya, mencegah musuh yang hendak membahayakannya, memohonkan ampunan untuknya ketika dia tersilaf, mengingatkannya ketika dia terlupa, menghibur hatinya ketika dia bersedih, membangunkannya untuk shalat ketika dia tertidur, memperingatinya dari kemewahan dunia ketika dia mulai cenderung kepadanya, dan begitu seterunya.

Sedangkan setan adalah para wali bagi jiwa jenis kedua. Setan-setan itu mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* telah berfirman,

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

*"Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."* **(QS. Al-Baqarah: 257)** Antara mereka dan setan terdapat kecocokan tabiat. Dengan tabiat tersebut, jiwa itu akan lebih cenderung kepada sifat, akhlak, dan amal perbuatan mereka. Sehingga setan-setan itu akan selalu mendampingi mereka, menyeret mereka kepada kemaksiatan sekuat-kuatnya, menghiasi dan memudahkan bagi mereka semua perkara yang buruk dan berbagai macam kemaksiatan, mem-

buat mereka merasa berat dan menghalangi mereka untuk mengerjakan ketaatan, melontarkan berbagai macam perkataan buruk melalui lisan-lisan mereka, dan bermalam bersama mereka di mana pun berada. Bahkan setan-setan itu ikut serta memanfaatkan harta, anak, dan istri mereka. Setan-setan itu makan, minum, duduk, dan tidur bersama mereka. Sehingga kehidupan orang-orang itu sesuai dan sejalan dengan kehidupan setan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾

*"Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur`an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalang-halangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk."* **(QS. Az-Zukhruf: 36-37)**

Adapun jiwa jenis ketiga, maka mereka sangat mirip dan serupa dengan hewan. Jiwa-jiwa mereka rendah dan hina, mereka tidak memedulikan selain syahwat mereka dan tidak menginginkan yang selainnya. Jiwa tersebut sangat gemar terhadap syahwatnya, sibuk melampiaskannya hingga melupakan keinginan Rabbnya, dan selalu didampingi olehnya sampai dia dijemput oleh ajal. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ ٱلْأَنْعَٰمُ وَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ﴿١٢﴾

*"Dan orang-orang yang kafir menikmati kesenangan (dunia), dan mereka makan seperti hewan makan; dan (kelak) nerakalah tempat tinggal bagi mereka."* **(QS. Muhammad: 12)**

Tanda-tanda cinta itu akan terwujud pada setiap jiwa tergantung pada apa yang dia cintai dan dia inginkan.

Sungguh kesempurnaan manusia bergantung dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, dan kedua perkara itu merupakan petunjuk dan agama yang hak, juga dengan mendakwahkan kedua-duanya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

*"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."* **(QS. Al-Ashr: 1-3)** Jadi, setiap manusia adalah orang yang merugi kecuali orang yang sempurna kekuatan ilmunya dengan iman, dan kekuatan amalnya dengan amal shalih, dan menyempurnakan orang lain dengan memberi wasiat dengan kebenaran dan bersabar di atas kebenaran.

Kedua kekuatan itu tidak akan sia-sia di dalam hati. Jika dia menggunakan kekuatan ilmu untuk mengetahui kebenaran dan kekuatan amal untuk mengamalkan kebenaran, maka dia pasti akan selamat. Akan tetapi jika tidak, dia akan menggunakannya untuk mengetahui kebatilan yang sesuai dengan keinginan syahwatnya.

Manusia dari sudut pandangnya sebagai manusia, adalah makhluk yang rugi, kecuali orang-orang yang dirahmati oleh Allah *Ta'ala*. Yaitu Allah *Ta'ala* akan memberi hidayah kepadanya dan menunjukinya kepada keimanan dan amal shalih bagi dirinya, serta mendakwahkannya kepada orang lain.

Manusia dari sudut pandangnya sebagai manusia, adalah makhluk yang zhalim dan jahil, pengingkar dan pencela, dan miskin dari segala kebaikan berupa ilmu dan amal shalih. Sesungguhnya Allah *Ta'ala*, Dialah yang menyempurnakannya dengan hal tersebut dan memberikan itu semua kepadanya. Jadi setiap ilmu pengetahuan, keadilan, dan kebaikan yang ada padanya berasal dari Allah *Ta'ala*, bukan dari dirinya sendiri. Tidak ada keberuntungan baginya kecuali dengan penyucian Allah *Ta'ala* terhadapnya, dengan iman dan amal yang shalih.

Oleh karena itu, kesempurnaan yang paripurna adalah seseorang menjadi sempurna bagi dirinya sendiri dan menyempurnakan orang lain. Kesempurnaan dirinya itu sangat bergantung dengan perbaikan kekuatan ilmu dan kekuatan amalnya.

Perbaikan kekuatan ilmu dengan iman. Perbaikan kekuatan amal dengan mengerjakan amal-amal shalih. Penyempurnaannya kepada orang lain dengan mengajarkannya dan bersabar di atas pengajarannya, serta memberinya nasehat agar bersabar di atas jalan ilmu dan amal, itulah puncak kesempurnaan. Demikian yang telah Allah *Ta'ala* mahkotakan kepada umat Islam ini; dan tingkatan umat Islam adalah tingkatan yang paling tinggi di dunia dan akhirat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَأْتِهِۦ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلدَّرَجَٰتُ ٱلْعُلَىٰ ﴿٧٥﴾ جَنَّٰتُ

جَنَّٰتُ عَدۡنٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ مَن تَزَكَّىٰ ﴿٧٦﴾

*"Tetapi barangsiapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, dan telah mengerjakan kebajikan, maka mereka itulah orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia), (yaitu) surga-surga 'Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri."* **(QS. Thaha: 75-76)**

Terkadang seorang hamba hanya melaksanakan perkara yang diwajibkan atas dirinya saja, dan tidak memerintahkannya kepada orang lain. Maka orang tersebut hanya mendapatkan keuntungan iman dan amal shalih pada dirinya saja, akan tetapi dia tidak mendapatkan keuntungan memberi wasiat dengan kebenaran dan kesabaran pada diri orang lain. Sehingga dia pun tetap dikatakan merugi meskipun tidak termasuk di antara orang-orang yang merugikan diri dan keluarga sendiri.

Jadi, kemutlakan kerugian adalah perkara yang berbeda dengan kerugian yang mutlak. Barangsiapa yang mendapatkan keuntungan dari satu barang dan merugi pada barang yang lain, maka dia dikatakan beruntung sekaligus merugi. Maka orang tersebut tetap dikatakan merugi jika dibandingkan dengan orang yang mendapatkan keberuntungan yang sempurna, akan tetapi dia tetap akan selamat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ فِيٓ أَحۡسَنِ تَقۡوِيمٖ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدۡنَٰهُ أَسۡفَلَ سَٰفِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمۡ أَجۡرٌ غَيۡرُ مَمۡنُونٖ ﴿٦﴾

*"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya."* **(QS. At-Tiin: 4-6)**

Allah *Ta'ala* mengecualikan dari manusia yang berada di dalam kerugian, yaitu setiap orang yang telah menyempurnakan fase-fase kesempurnaan sebagai manusia, dengan memperbaiki dirinya sendiri dan memperbaiki orang lain, dan berbuat baik kepada dirinya dan berbuat baik kepada orang lain; dengan iman, amal shalih, dan saling memberi nasehat dengan kebenaran dan kesabaran.

Merekalah orang-orang sempurna yang akan berada pada tingkatan *As-Sabiqin* (orang-orang yang beriman paling dahulu), dan yang se-

lain mereka akan berada pada tingkatan golongan kanan. Dan masing-masing akan mendapatkan tingkatan yang sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. Allah *Ta'ala* berfirman,

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

*"Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia."* **(QS. Al-Anfal: 4)**

Pada asalnya, jiwa itu tercipta dalam keadaan jahil dan zhalim.

Karena kebodohannya, dia mengira bahwa penawar dan kesembuhannya berada pada hawa nafsu yang diturutkan. Karena kezhalimannya, dia tidak mau menerima arahan dari dokter yang tulus memberinya nasehat. Jika dia diberikan racun sebagai pengganti obat, dia menerimanya. Akan tetapi jika dia diberikan obat sebagai pengganti racun itu, dia menolaknya. Sehingga ketika dia lebih mengutamakan racun itu dan menjauhi obat, timbullah berbagai macam penyakit yang menyulitkan para dokter, dan penyakitnya sulit untuk disembuhkan.

Jiwa dinamakan *An-Nafs* (jiwa), bisa jadi terambil dari kata *An-Nafiis* (sesuatu yang berharga); karena nilainya yang mulia. Tetapi bisa jadi juga terambil dari kata *Tanaffas Asy-Syai`* (sesuatu yang berhembus keluar), sehingga karena dia sering keluar masuk di dalam tubuh maka dia pun dinamakan *An-Nafs* (jiwa).

**Di dalam jiwa terdapat tiga pendorong yang saling tarik menarik:**

- **Pertama**, pendorong yang mengajaknya untuk berperangai dengan akhlak-akhlak setan, seperti sombong, iri dengki, semena-mena, zhalim, curang, dan dusta.
- **Kedua**, pendorong yang mengajaknya untuk berperangai dengan akhlak-akhlak hewan, seperti tamak, rakus, pelit, dan syahwat.
- **Ketiga**, pendorong yang selalu mengajaknya untuk berperangai dengan akhlak-akhlak malaikat, seperti taat, ibadah, berbuat baik, memberi nasehat, ilmu, berbakti, bertasbih, dan beristighfar (memohon ampunan).

Di dalam jiwa ada kesiapan untuk kebaikan dan keburukan. Jiwa bergantung dengan pengingatnya. Jiwa akan tunduk dan patuh kepada yang lebih dulu mendekati dan menguasainya.

Sehingga kita melihat sebagian orang ada yang berperangai seperti setan, dia melaju cepat dengan segala keburukan dan kerusakan. Di antara mereka ada yang berperangai seperti hewan, dia tidak memiliki hasrat apa pun kecuali melampiaskan nafsu syahwatnya. Di antara mereka ada yang berperangai seperti malaikat, dia beribadah kepada Allah *Ta'ala*, patuh kepada-Nya, bertasbih dan beristighfar (memohon ampunan) kepada-Nya di setiap malam dan siang.

Jiwa manusia memiliki dua kekuatan:

- **Pertama**, kekuatan ilmu. Kekuatan tersebut akan sempurna dengan mengetahui banyak perkara. Pekara yang paling mulia adalah mengenal Allah *Ta'ala* dengan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya.
- **Kedua**, kekuatan amal. Kekuatan tersebut akan sempurna dengan mengetahui banyak kebaikan dan ketaatan. Ketaatan yang paling mulia adalah ibadah kepada Allah *Ta'ala,* dengan mengerjakan amal-amal shalih, sesuai dengan tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّـٰتُ ٱلْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾

*"Sungguh, orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, untuk mereka disediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal."* **(QS. Al-Kahf: 107)** Firman Allah *Ta'ala*, "*Sungguh, orang yang beriman,*" merupakan isyarat tentang kesempurnaan kekuatan ilmu dengan mengenal Allah *Ta'ala*. Dan firman-Nya, "*Dan mengerjakan kebajikan,*" merupakan isyarat bahwa sempurnanya kekuatan amal dengan beribadah kepada Allah *Ta'ala*. Kekuatan amal akan sempurna dengan sempurnanya kekuatan ilmu.

Pengobatan jiwa sama seperti pengobatan badan. Sebagaimana badan ini tidak tercipta secara sempurna, melainkan dia dapat sempurna dengan mengonsumsi makanan yang bergizi, maka demikian juga jiwa tercipta dalam keadaan kurang, namun siap menerima penyempurnaan. Jiwa dapat sempurna dengan menyucikan hati, mendidik akhlak, dan memberinya gizi dengan ilmu.

Sebagaimana penyakit yang ada pada tubuh tidak bisa diobati kecuali dengan lawannya, yaitu jika penyakit itu berasal dari panas maka disembukan dengan dingin, jika berasal dari dingin maka disembuhkan dengan panas. Maka demikian juga akhlak buruk yang merupakan penyakit hati harus diobati dengan lawannya. Penyakit kebodohan harus

diobati dengan ilmu. Penyakit pelit harus diobati dengan kedermaan. Penyakit sombong harus diobati dengan *tawadhu'*, dan begitu seterusnya.

Sebagaimana orang yang ingin sembuh harus menanggung pahitnya obat, dan bersabar meninggalkan hal-hal yang diselerakan, maka demikian juga jiwa yang ingin sembuh harus menanggung pahitnya kesungguhan, dan bersabar dalam mengobati penyakit hati sampai benar-benar suci kembali.

Hati selalu berputar, ada yang berputar bersama hewan ternak di sekitar kotoran. Ada juga yang berputar bersama para malaikat di sekitar *Arsy*. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا يَسْتَوِي ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ ﴿١٩﴾ وَلَا ٱلظُّلُمَٰتُ وَلَا ٱلنُّورُ ﴿٢٠﴾ وَلَا ٱلظِّلُّ وَلَا ٱلْحَرُورُ ﴿٢١﴾ وَمَا يَسْتَوِي ٱلْأَحْيَآءُ وَلَا ٱلْأَمْوَٰتُ إِنَّ ٱللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَآءُ وَمَآ أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي ٱلْقُبُورِ ﴿٢٢﴾

*"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya, dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas, dan tidak (pula) sama orang yang hidup dengan orang yang mati. Sungguh, Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang Dia kehendaki dan engkau (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar."* **(QS. Fathir: 19-22)**

Allah *Ta'ala* telah menjadikan di dalam jiwa rasa cinta kepada perkara yang bermanfaat, dan rasa benci terhadap perkara yang bermudharat baginya. Sehingga jiwa tidak akan melakukan sesuatu perkara yang benar-benar dia anggap dapat mendatangkan bahaya bagi dirinya.

Bencana terangkai dari dua perkara:

**Pertama**, dari halusinasi yang dihiasi oleh setan.

**Kedua**, dari kebodohan jiwa.

Karena setan itu selalu menghiasi berbagai macam keburukan bagi jiwa, memperlihatkan keburukan itu kepadanya dalam gambaran manfaat, kelezatan, dan kebaikan, dan membuatnya lalai untuk memerhatikan kemudharatannya. Sehingga dari penghiasan, pelalaian, dan pelupaan yang dilakukan setan terhadap jiwa timbullah hasrat dan syahwat, lalu setan itu terus menghanyutkan jiwa dengan berbagai macam penghiasan, sehingga penghiasan itu terus semakin kuat sampai menjadi

tekad yang bulat yang dilanjutkan oleh perbuatan. Sebagaimana setan itu telah berhasil membujuk kedua orang tua kita (Adam dan Hawa) untuk makan dari pohon terlarang. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman tentang penghiasan setan terhadap keburukan,

فَلَوْلَآ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا۟ وَلَـٰكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَـٰنُ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

*"Tetapi mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati ketika siksaan Kami datang menimpa mereka? Bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menjadikan terasa indah bagi mereka apa yang selalu mereka kerjakan."* **(QS. Al-An'am: 43)** Allah *Ta'ala* berfirman tentang penghiasan-Nya terhadap kebaikan,

وَلَـٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَـٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعْمَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾

*"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana."* **(QS. Al-Hujurat: 7-8)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman tentang penghiasan-Nya terhadap kedua hal tersebut (keburukan dan kebaikan),

كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ

*"Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka."* **(QS. Al-An'am: 108)**

Penghiasan kebaikan dan hidayah terjadi dengan perantara para malaikat, para rasul, dan orang-orang yang beriman. Sedangkan penghiasan keburukan dan kesesatan terjadi dengan perantara setan dari golongan manusia dan jin.

Hanya orang jahil yang tertipu oleh penghiasan keburukan dan kesesatan, karena dia melihat perkara yang batil, yang berbahaya, dan yang menyakitkan dalam gambaran kebenaran yang memberi manfaat.

Sebagaimana tubuh memiliki penyakit, maka jiwa pun memiliki penyakit. Enggan untuk mengobati penyakit-penyakit tersebut dapat mengantarkan kepada kebinasaan.

**B. Penyakit-penyakit Jiwa**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ خَٰلِدِينَ فِيهَاۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٠﴾

*"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* **(QS. At-Taghabun: 10)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۙ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ﴿٢٥﴾

*"Dan orang-orang yang melanggar janji Allah setelah diikrarkannya, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itu memperoleh kutukan dan tempat kediaman yang buruk (Jahanam)."* **(QS. Ar-Ra'd: 25)**

Jiwa dapat tertimpa penyakit sebagaimana tubuh juga dapat tertimpa penyakit. Bahkan penyakit-penyakit tubuh disebabkan oleh penyakit-penyakit jiwa. Semua penyakit yang tampak di luar tubuh sebabnya adalah penyakit yang ada di dalamnya. Semua kebaikan yang tampak di anggota tubuh sebabnya adalah kebaikan yang ada di dalam hati. Dan semua kerusakan yang tampak di anggota tubuh, sebabnya adalah kerusakan yang ada di dalam hati. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila daging tersebut baik, maka seluruh tubuh akan baik. Apabila rusak,*

*maka seluruh tubuh akan rusak. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.*" **(Muttafaq Alaih)**[1]

Penyakit jiwa sangat banyak sekali, namun setiap penyakit ada obatnya. Pengobatan penyakit jiwa merujuk kepada para nabi dan para rasul, yang telah Allah *Ta'ala* utus mereka dengan ilmu *ilahi* dan wahyu *rabbani,* yang di dalamnya terkandung obat penawar bagi segala penyakit jiwa.

Di antara penyakit yang paling berbahaya yang menimpa jiwa adalah:

Kekufuran, kesyirikan, kejahilan, kesombongan, bid'ah, kezhaliman, kekakuan, pelit, kikir, tamak, pengecut, keluh kesah, penentangan, *israf* (berlebih-lebihan), kemunafikan, kepicikan, pengkhianatan, thaghut (melampaui batas), ketergesa-gesaan, curang, ingkar janji, kedengkian, kekerasan hati, keputusasaan, kefasikan, makar, tipu daya, suka mengungkit, *ghibah* (menggunjing), *namimah* (mengadu domba), kezhaliman, kedustaan, dan sifat atau penyakit lain yang menimpa jiwa.

Allah *Ta'ala* telah memberi fitrah kepada manusia untuk bertauhid dan beriman kepada-Nya. Setiapkali manusia melenceng dan menyimpang dari fitrah itu, maka Allah *Ta'ala* mengutus seorang rasul kepada mereka untuk mengembalikan mereka kepada tauhid dan iman kepada-Nya, menegakkan syariat-Nya, dan mengobati berbagai penyakit yang telah menimpa mereka, disebabkan oleh kekufuran, kesyirikan, dan keberpalingan dari agama Allah *Ta'ala.* Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

*"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk*

1 HR. Al-Bukhari nomor. 52. Muslim no. 1599 dan lafazhnya milik Muslim.

*memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus."* **(QS. Al-Baqarah: 213)**

Penyakit yang paling berat menimpa manusia adalah penyakit kekufuran dan kesyirikan kepada Allah *Ta'ala.* Obat penawar bagi mereka dari penyakit tersebut adalah iman dan tauhid, yang dengannya Allah *Ta'ala* mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya.

Barangasiapa yang mati atau meninggal dunia di atas kekufuran, maka dia tidak akan mendapatkan kebaikan sedikit pun di akhirat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ هِىَ حَسْبُهُمْۚ وَلَعَنَهُمُ ٱللَّهُۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾

*"Allah menjanjikan (mengancam) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka; dan mereka mendapat adzab yang kekal."* **(QS. At-Taubah: 68)** Syirik adalah menjadikan sekutu bagi Allah *Ta'ala.* Syirik merupakan racun dan penyakit yang paling berbahaya. Pelaku kesyirikan akan dikekalkan di dalam api neraka apabila mati dan belum bertaubat darinya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

*"Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk."* **(QS. Al-Bayyinah: 6)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾

*"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zhalim itu."* **(QS. Al-Maidah: 72)**

Kejahilan adalah penyakit yang dapat dihilangkan dengan ilmu *ilahi,* yang dibawakan oleh para Rasul *Alaihimussalam.* Dengan ilmu *ilahi* seorang hamba dapat mengenal Allah *Ta'ala* dan mengetahui jalan yang mengantarkan kepada-Nya.

Bid'ah adalah penyakit yang dapat dihilangkan dengan pengetahuan terhadap sunnah-sunnah dan hukum-hukum syariat, yang terdapat di dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah. Demikian halnya dengan penyakit-penyakit lainnya.

Penyakit-penyakit itu menimpa manusia disebabkan kekufuran, kesyirikan, kezhaliman, atau lemahnya keimanan mereka sebagai hukuman bagi mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا۟ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾ وَإِذًا
لَّـَٔاتَيْنَـٰهُم مِّن لَّدُنَّآ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٧﴾ وَلَهَدَيْنَـٰهُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾
وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ
وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّـٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَـٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ ذَٰلِكَ
ٱلْفَضْلُ مِنَ ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمًا ﴿٧٠﴾

*"Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan dengan demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah yang Maha Mengetahui."* **(QS. An-Nisa`: 66-70)**

Penyakit-penyakit itu ada beberapa tingkatan. Orang-orang yang tertimpa penyakit itu pun berbeda-beda; ada yang selamat, ada yang ringan, ada yang parah, ada yang mati binasa, ada juga yang terselamatkan.

Itu mengisyaratkan tentang beberapa penyakit jiwa yang paling berbahaya, penjelasan tentang sebab dan dampak pengaruhnya, dan tatacara menyelamatkan diri darinya:

**(1). Penyakit Kelalaian.**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

*"Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah."* **(QS. Al-A'raf: 179)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنْ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tentram dengan (kehidupan) itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami."* **(QS. Yunus: 7)**

Kelalaian adalah penyakit yang paling cepat merusak hati. Hati yang lalai adalah hati yang lalai dari tugasnya dan dari mengambil manfaat, berpengaruh, dan menyambut ajakan. Dalil-dalil iman dan hidayah berjalan melintasinya, atau dia berjalan melintasi dalil-dalil tersebut tanpa menyadarinya atau memahaminya.

Dari situlah peringatan lebih pantas untuk diarahkan kepada kelalaian. Mengingatkan orang-orang yang lalai tentang perkara-perkara yang bermanfaat bagi mereka, agar mereka mengerjakannya dan mencegah mereka dari perkara-perkara yang berbahaya bagi mereka agar mereka menjauhinya.

Terkadang peringatan dapat bermanfaat dan menyadarkan orang-orang lalai yang tenggelam dalam kelalaian mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ فَهُمْ غَٰفِلُونَ ﴿٦﴾

*"Agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai."* **(QS. Yasin: 6)**

Akan tetapi peringatan tidak akan bermanfaat bagi hati yang tidak siap untuk beriman, tertutup dari keimanan, dan terhalangi antaranya dan keimanan dengan penutup, belenggu, dan kegelapan. Jadi, peringatan tidak menciptakan hati yang baru, melainkan menyadarkan hati yang masih hidup yang siap untuk menerima. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكْرَ وَخَشِىَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ ۖ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾

*"Sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, walaupun mereka tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia."* **(QS. Yasin: 11)** Jenis manusia seperti itulah yang berhak mendapatkan berita gembira, setelah dia mengambil manfaat dari peringatan yang diarahkan kepadanya. Dia berhak mendapatkan berita gembira dengan ampunan dan pahala yang berlimpah. Ampunan bagi dosa dan kesalahan yang dia lakukan tanpa terus menerus. Pahala yang berlimpah karena dia merasa takut kepada Allah *Ta'ala* dan mengikuti peringatan yang telah Allah *Ta'ala* turunkan. Kedua perkara itu saling berkaitan di dalam hati. Rasa takut terhadap Allah *Ta'ala* tidak akan berada di dalam hati, kecuali setelahnya dia akan mengerjakan perkara-perkara yang telah Allah *Ta'ala* turunkan, dan beristiqamah di atas manhaj yang Dia inginkan.

Sehingga wajib bagi kita untuk hidup di lingkungan orang-orang yang mengingat dan berdzikir kepada Allah *Ta'ala,* dan beristiqamah di atas *manhaj*-Nya, bersabar di atas jalan tersebut, agar kita dapat memperoleh pahala dan balasan dari Allah *Ta'ala.* Kita juga harus berhati-hati dan berwaspada terhadap orang-orang yang mementingkan hawa nafsu, dan juga orang-orang yang lalai. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

*"Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas."* **(QS. Al-Kahf: 28)** Karena mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka dan menjadikannya sebagai hukum di antara para hamba. Jadi mereka dan semua perkataan mereka adalah kebodohan dan sampah yang tidak berhak untuk diperhatikan, sebagai balasan atas kelalaian mereka terhadap dzikir dan takwa kepada Allah *Ta'ala*.

Wahai muslim, janganlah kamu menaati orang-orang yang telah Allah *Ta'ala* lalaikan hatinya dari mengingat dan berdzikir kepada-Nya, ketika dia berpaling dari-Nya dan agama-Nya. Bahkan dia lebih cenderung kepada dirinya sendiri, harta bendanya, anak-anak keturunannya, kekayaannya, kelezatan dan syahwatnya. Sehingga dia tidak menyiapkan hatinya untuk beriman kepada Allah *Ta'ala*, berdzikir kepada-Nya, dan beramal di jalan ketaatan kepada-Nya.

Hati yang disibukkan oleh perkara-perkara tersebut dan menjadikannya sebagai tujuan hidupnya, tidak mustahil akan tetap lalai dari mengingat dan berdzikir kepada Allah *Ta'ala*, sehingga Allah *Ta'ala* pun akan menambahkan kelalaiannya dan melapangkannya pada keadaan yang dia alami. Sampai pada akhirnya hari-hari itu akan berlalu cepat di hadapannya, dan dia mendapatkan apa yang telah Allah *Ta'ala* siapkan bagi orang-orang lalai yang semisalnya, yang menzhalimi diri-diri mereka sendiri dan orang lain.

Setiapkali hati seorang hamba lalai dari mengingat dan berdzikir kepada Allah *Ta'ala*, maka setan akan menemukan jalannya menuju hati tersebut, sehingga dia akan selalu menemaninya dan menjadi teman yang buruk baginya, yang selalu menggodanya dan menghiasi keburukan baginya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

*"Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya."* **(QS. Az-Zukhruf: 36)**

Tugas teman-teman yang buruk dari golongan setan adalah menghalang-halangi teman-teman mereka dari jalan Allah *Ta'ala* tanpa mereka sadari, bahkan mereka menyangka bahwa merekalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Itulah perkara yang paling buruk yang dilakukan oleh teman yang buruk terhadap temannya. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

وَإِنَّهُمۡ لَيَصُدُّونَهُمۡ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحۡسَبُونَ أَنَّهُم مُّهۡتَدُونَ ٣٧

*"Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalang-halangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk."* **(QS. Az-Zukhruf: 37)**

Sesungguhnya kehidupan seorang muslim sangat berharga; karena dia terkait dengan tugas dan kewajibannya yang besar, yang memiliki keterikatan dengan alam semesta dan memiliki pengaruh bagi kehidupan alam semesta ini. Kehidupannya lebih berharga dan lebih mulia daripada harus dihabiskan di dalam kesia-siaan, kehampaan, obrolan yang tidak bermutu, dan permainan; dan di dalam kelalaian terhadap Rabbnya serta tugas dan kewajibannya.

Kebanyakan perhatian orang yang ada di atas muka bumi ini nampak sia-sia, hampa, dan permainan belaka, ketika dia dikiaskan dengan perhatian-perhatian seorang muslim yang muncul dari pemikirannya terhadap tugas dan kewajiban yang besar itu. Lalu dari situlah perhatian-perhatian orang lain nampak kecil dan remeh pada perasaan seorang muslim, yang sibuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang besar, yang dibebankan kepadanya oleh Dzat yang telah menciptakannya dan menjadikannya sebagai khalifah di bumi.

Ketahuilah! kelalaian sangatlah berbahaya bagi kehidupan manusia.

Sesungguhnya orang yang menjalani hidup tanpa keimanan kepada Allah *Ta'ala*, maka hakikatnya dia sedang hidup dalam lautan angan-angan, rasa takut, dan kegalauan di setiap saat.

Betapa orang-orang kafir itu tertipu ketika mereka berpaling dari Rabb mereka. Mereka mengira atau bahkan yakin, bahwa mereka berada di dalam keamanan, penjagaan, dan ketentraman. Padahal hakikatnya mereka sedang menghadapkan diri mereka kepada kemurkaan dan sik-

saan Allah *Ta'ala* tanpa ada syafaat bagi mereka, baik berupa iman maupun amalan yang dapat menurunkan rahmat Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمَّنْ هَٰذَا ٱلَّذِى هُوَ جُندٌ لَّكُمْ يَنصُرُكُم مِّن دُونِ ٱلرَّحْمَٰنِ ۚ إِنِ ٱلْكَٰفِرُونَ إِلَّا فِى غُرُورٍ ﴿٢٠﴾

*"Atau siapakah yang akan menjadi bala tentara bagimu yang dapat membelamu selain (Allah) Yang Maha Pengasih? Orang-orang kafir itu hanyalah dalam (keadaan) tertipu."* **(QS. Al-Mulk: 20)** Tidak ada yang dapat menolong mereka dari siksaan dan hukuman Allah *Ta'ala*, selain Allah *Ta'ala* sendiri. Tidak ada yang dapat mencegah siksaan dan hukuman Allah *Ta'ala* dari mereka, selain Allah *Ta'ala* sendiri.

Rezeki yang mereka nikmati, mereka lalai terhadap Pemberinya, mereka lupa akan sumber dan Penciptanya, lalu mereka tidak merasa takut kehilangannya, bahkan mereka terus keras kepala dalam kesombongan dan keberpalingan. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمَّنْ هَٰذَا ٱلَّذِى يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُۥ ۚ بَل لَّجُّوا۟ فِى عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ﴿٢١﴾

*"Atau siapakah yang dapat memberimu rezeki jika Dia menahan rezeki-Nya? Bahkan mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri (dari kebenaran)."* **(QS. Al-Mulk: 21)**

Sesungguhnya rezeki manusia dan seluruh makhluk, semuanya terikat dengan kehendak Allah *Ta'ala* pada awal sebab-sebabnya. Yaitu pada penciptaan alam semesta ini dan pada unsur-unsur udara dan tanah. Sebab-sebab itu tidak dapat dikuasai oleh manusia secara mutlak, karena sebab-sebab itu lebih dulu ada sebelum mereka. Sebab-sebab itu lebih besar kekuatannya daripada mereka. Bahkan sebab-sebab itu lebih mampu daripada mereka, untuk menghapus semua pengaruh pada kehidupan ketika Allah *Ta'ala* menghendakinya.

Siapakah yang dapat memberi rezeki kepada manusia jika Allah *Ta'ala* menahan air? Atau menahan angin? Atau menahan unsur-unsur pertama yang darinya dapat muncul keberadaan segala sesuatu dengan izin Allah *Ta'ala*?

Celakalah setiap akal yang tidak dapat mengerti, setiap mata yang tidak dapat melihat, dan setiap telinga yang tidak dapat mendengar.

Sesungguhnya apabila pencipta para makhluk itu adalah Allah *Ta'ala*, pencipta rezeki-rezeki mereka adalah Allah *Ta'ala*, penjaga dan pelindung mereka adalah Allah *Ta'ala*, dan mereka pun di bawah tang-

gungan Allah *Ta'ala* dalam segala hal, maka alangkah buruk keangkuhan, kesombongan, dan keberpalingan yang dilakukan oleh orang-orang itu, ketika mereka berhadapan dengan Dzat yang memberi makan, memberi pakaian, memberi rezeki, dan menanggung kehidupan mereka. Padahal mereka itu tidak memiliki suatu apa pun kecuali apa yang telah Allah *Ta'ala* karuniakan kepada mereka. Namun setelah itu mereka angkuh, sombong, berpaling, dan melarikan diri dari Allah *Ta'ala*. Sesungguhnya bukanlah mata yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

*"Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."* **(QS. Al-Hajj: 46)**

Betapa jauh jiwa-jiwa tersebut dari Rabb Penciptanya, dia berpaling dari dakwah kepada Allah *Ta'ala* dalam keangkuhan dan kesombongan, dan dalam keberpalingan dan pelarian diri. Dia lupa bahwa dia diciptakan oleh Allah *Ta'ala*, dia hidup di atas segala karunia-Nya, dan dia tidak memiliki sesuatu apa pun dari urusan penciptaannya, kehidupannya, dan rezekinya secara mutlak. Lalu setelah kelalaian, keberpalingan, dan kesombongan itu mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah *Ta'ala* dan memohon ampunan kepada-Nya? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى ٱللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧٤﴾

*"Mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(QS. Al-Maidah: 74)**

Apabila orang-orang itu telah bersikap sombong terhadap kebenaran, bahkan lebih dari itu mereka meyakini bahwa mereka lebih berpetunjuk dan selain mereka adalah sesat, maka itu merupakan mala petaka yang sangat besar. Yaitu mala petaka berupa melihat kebenaran sebagai kebatilan, kebatilan sebagai kebenaran, petunjuk sebagai kesesatan, dan kesesatan sebagai petunjuk. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَمَن يَمْشِى مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِۦٓ أَهْدَىٰٓ أَمَّن يَمْشِى سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٢﴾

*"Apakah orang yang merangkak dengan wajah tertelungkup yang lebih terpimpin (dalam kebenaran) ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?"* **(QS. Al-Mulk: 22)**

Sesungguhnya keadaan orang yang berjalan tertelungkup di atas wajahnya sangat buruk. Dia akan menderita kesusahan, kesulitan, dan banyak rintangan hingga pada akhirnya dia tidak akan sampai kepada petunjuk, kebaikan, dan keberuntungan. Itulah keadaan orang yang sengsara, yang kesusahan, yang sesat dari jalan Allah *Ta'ala*, yang terhalang dari hidayah-Nya, yang selalu berbenturan dengan para makhluk. Karena orang itu meninggalkan para makhluk dalam ketaatan kepada Allah *Ta'ala*. Para makhluk itu taat dan patuh kepada Rabb Penciptanya, sedangkan dia menyelisihi mereka, menghadang mereka di jalannya, dan mencari jalan lain selain jalan mereka. Jadi, orang itu selama-lama akan berada di dalam ala rintangan, kepayahan, dan kesesatan. Lalu bagaimana mungkin dia akan mendapatkan petunjuk?!

Sebaliknya adalah keadaan orang yang berbahagia, yang mendapatkan hidayah menuju Allah *Ta'ala*, yang memanfaatkan hidayahnya, yang berjalan di dalam arak-arakan iman, tauhid, pujian, dan pemuliaan. Yaitu arak-arakan alam semesta dengan segala isinya, baik makhluk hidup maupun benda mati. Allah *Ta'ala* berfirman,

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

*"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun."* **(QS. Al-Isra`: 44)**

Allah *Ta'ala*, Dialah Dzat yang telah menciptakan manusia, memberikan mereka segala perantara hidayah, dan segala perangkat pemahaman. Akan tetapi kebanyakan mereka lalai, sehingga mereka pun tidak memanfaatkannya dan tidak termasuk di antara orang-orang yang bersyukur. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

*"Katakanlah, "Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur."* **(QS. Al-Mulk: 23)**

Tidak diragukan bahwa Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang telah menciptakan alam semesta ini, bahkan menciptakan segala sesuatu dan menciptakan manusia. Hakikat tersebut nampak nyata bagi akal manusia dan sangat sulit untuk ditolak.

Manusia telah tercipta, dan manusia adalah makhluk yang paling tinggi, paling berilmu, dan paling mampu. Manusia tidak dapat menciptakan dirinya sendiri, berarti di sana pasti ada Dzat yang lebih tinggi, lebih berilmu, dan lebih mampu daripada dirinya, yaitu Dzat yang telah menciptakannya.

Tidak ada jalan keluar untuk tidak mengakui Dzat Pencipta yang Mahaagung, Mahabesar, Mahakaya lagi Mahakuat. Dia telah menciptakan alam semesta yang besar ini beserta manusia yang ada di dalamnya. Berdebat dalam hal itu merupakan perdebatan yang tidak berhak untuk dihormati. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَـٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّـٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

*"Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)? Benar, dan Dia Maha Pencipta, Maha Mengetahui. Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu."* **(QS. Yasin: 81-82)**

Lalu dengan apa manusia membalas kenikmatan-kenikmatan tersebut, yaitu nikmat penciptaan, nikmat pendengaran, penglihatan, dan hati, nikmat hidayah, nikmat hidup, nikmat pemuliaan, dan nikmat banyak rezeki?! Sesungguhnya manusia dengan banyak dan besarnya pemberian yang telah Allah *Ta'ala* anugerahkan kepadanya, untuk dapat melaksanakan amanah yang besar itu, dia tidak bersyukur dan tidak melaksanakan apa yang telah Allah *Ta'ala* wajibkan kepadanya. Itu perkara yang seharusnya membuat kita merasa malu terhadap Allah *Ta'ala* ketika kita diingatkan tentang-Nya.

Betapa banyak manusia, betapa banyak penentang, dan betapa banyak orang kafir yang tidak mensyukuri nikmat yang telah Allah *Ta'ala* limpahkan kepadanya, dan tidak mau menunaikan hak kenikmatan itu,

meskipun dia hidup hanya untuk bersyukur. Sungguh, betapa sedikit sekali kalian bersyukur.

Sungguh Allah *Ta'ala* tidak menciptakan manusia dan tidak memberikan mereka keistimewaan-keistimewaan tersebut untuk hal yang sia-sia, tanpa maksud atau tujuan. Sesungguhnya itu hanyalah kesempatan hidup untuk diuji dan beramal, lalu semuanya akan dibalas pada hari Pembalasan, yaitu hari Kiamat kelak, firman-Nya,

قُلْ هُوَ ٱلَّذِى ذَرَأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

*"Katakanlah, "Dialah yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan."* **(QS. Al-Mulk: 24)**

Sesungguhnya agama dan pengamalan terhadap agama selalu diiringi dengan kelalaian, mengapa? Karena *manhaj ilahi* yang adil selalu berada di depan syahwat-syahwat jiwa yang tidak terkendali, yang ingin memiliki dan menikmati segala sesuatu baik yang halal maupun yang haram, baik yang bermanfaat maupun yang bermudharat, dan baik yang indah maupun yang buruk. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنْ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ ﴿٩٢﴾

*"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami."* **(QS. Yunus: 92)**

Adapun dunia dan urusan-urusan dunia, maka sama sekali manusia tidak pernah lalai dan lupa terhadapnya. Apabila dia telah mempelajari cara membuat roti dan membuat makanan serta yang sejenisnya, maka dia tidak akan pernah melupakannya. Kedua hal tersebut telah dinukil kepada kita dari nenek moyang terdahulu, dari generasi ke generasi, sehingga kita tidak akan melupakannya. Akan tetapi dengan mudah kita melupakan perintah-perintah Allah *Ta'ala,* untuk memperbaiki diri kita sendiri dan memperbaiki orang lain.

Sesungguhnya manusia mudah terjerumus ke dalam kemaksiatan disebabkan kelalaiannya terhadap Allah *Ta'ala*, lalai terhadap perintah-perintah-Nya, dan lalai terhadap hukuman kemaksiatan di dunia dan akhirat. Obat kelalaian tersebut adalah dengan mengingat dan berdzikir kepada Allah *Ta'ala.* Sebagaimana firman-Nya,

وَٱذۡكُر رَّبَّكَ فِي نَفۡسِكَ تَضَرُّعٗا وَخِيفَةٗ وَدُونَ ٱلۡجَهۡرِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ٢٠٥ إِنَّ ٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِهِۦ وَيُسَبِّحُونَهُۥ وَلَهُۥ يَسۡجُدُونَ ۩ ٢٠٦

*"Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah. Sesungguhnya orang-orang yang ada di sisi Tuhanmu tidak merasa enggan untuk menyembah Allah dan mereka menyucikan-Nya dan hanya kepada-Nya mereka bersujud."* **(QS. Al-A'raf: 205-206)**

Lalai adalah tidak menyadari sesuatu yang telah ada petunjuknya.

Ketika seorang hamba selalu mengingat dan berdzikir kepada Rabbnya, maka dia akan semakin dekat kepada-Nya, semakin takut dan malu terhadap-Nya, semakin mencintai-Nya, dan semakin merasa nyaman dengan-Nya. Namun ketika seorang hamba selalu lalai dari mengingat dan berdzikir kepada Allah *Ta'ala*, maka dia akan semakin jauh dan asing dari-Nya. Antara orang yang lalai dengan Allah *Ta'ala* ada kejauhan yang tidak dapat dihilangkan kecuali dengan mengingat dan berdzikir kepada-Nya.

Orang-orang yang lalai terhadap Allah *Ta'ala* dan perjumpaan dengan-Nya, senang dan ridha terhadap kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, dan lalai terhadap tanda-tanda kebesaran Allah *Ta'ala* dan ayat-ayat Al-Qur`an, mereka akan bertempat tinggal di neraka Jahanam, lantaran kekufuran dan kelalaian mereka terhadap ayat-ayat Rabb mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُواْ بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَٱطۡمَأَنُّواْ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنۡ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ٧ أُوْلَٰٓئِكَ مَأۡوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ٨

*"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan) itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya di neraka, karena apa yang telah mereka lakukan."* **(QS. Yunus: 7-8)**

**(2). Penyakit Hawa Nafsu**

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكَ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٥٠﴾

*"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), maka ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti keinginan mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* **(QS. Al-Qashash: 50)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَـٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾ أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَٱلْأَنْعَـٰمِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

*"Sudahkah engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai tuhannya. Apakah engkau akan menjadi pelindungnya? atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya."* **(QS. Al-Furqan: 43-44)**

**Allah *Ta'ala* telah membagi urusan manusia menjadi dua bagian, tidak lebih:**

**Pertama**, menyambut seruan Allah *Ta'ala* dan seruan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

**Kedua**, mengikuti hawa nafsu.

Jadi, segala perkara yang tidak dibawakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka dia termasuk dari hawa nafsu. Barangsiapa yang mengikuti salah satunya, maka dia tidak dapat mengikuti yang lainnya, karena kedua perkara itu saling bertentangan dan tidak mungkin dapat bersatu.

Setan selalu mengelilingi seorang hamba untuk masuk ke dalam dirinya. Ternyata dia tidak menemukan jalan dan pintu masuk ke dalam dirinya kecuali dari hawa nafsunya. Berarti orang yang menyelisihi hawa nafsunya, dia telah berhasil meninggalkan setan.

Sesungguhnya kita mampu menyelisihi hawa nafsu dengan mengharapkan kebaikan dan pahala Allah *Ta'ala*, merasa takut kepada hukuman-Nya, merasa khawatir terhadap hijab-Nya, dan merasakan manisnya obat penawar di saat menyelisihi hawa nafsu.

Hawa nafsu adalah jalan raya menuju neraka. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* memberikan peringatan kepada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* agar tidak mengikuti hawa nafsu. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

*"Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui."* **(QS. Al-Jatsiyah: 18)**

Tidaklah seseorang menaati hawa nafsunya melainkan dia akan merasakan kehinaan di dalam dirinya. Maka janganlah seseorang tertipu daya oleh kekuasaan dan kebesaran para pengekor hawa nafsu, karena mereka adalah orang-orang yang hina batinnya; di mana mereka telah menggabungkan antara dua keburukan, yaitu kesombongan dan kehinaan.

Setiap orang yang berakal pasti akan menolak berada di bawah penindasan musuhnya. Apabila setan melihat manusia yang lemah tekad dan hasratnya dan cenderung kepada hawa nafsunya, maka dia akan segera menyerangnya, mengikatnya dengan tali kekang hawa nafsu, dan menggiringnya ke tempat mana pun yang dia inginkan, yaitu sumber-sumber kebinasaan.

Tidaklah hawa nafsu itu mencampuri sesuatu melainkan dia pasti akan merusaknya. Jika hawa nafsu itu terdapat pada ilmu, maka dia akan menyeretnya kepada bid'ah dan kesesatan, sehingga pemilik ilmu tersebut menjadi bagian dari pengekor hawa nafsu. Jika hawa nafsu itu terdapat pada kezuhudan, maka dia akan menyeret pelaku zuhud kepada riya` dan menyelisihi sunnah. Jika hawa nafsu itu terdapat pada hukum, maka dia akan menyeret seseorang kepada kezhaliman dan menghalanginya dari kebenaran. Jika hawa nafsu itu terdapat pada pembagian, maka dia akan menyeretnya dari pembagian yang adil kepada pembagian yang zhalim. Jika hawa nafsu itu terdapat pada ibadah, maka dia

akan menyeretnya dari ketaatan dan ibadah kepada kemaksiatan. Jika hawa nafsu itu terdapat pada kekuasaan, maka dia akan menyeret seseorang pada pengkhianatan kepada Allah *Ta'ala* dan kaum muslimin, di mana dia akan memberi kepercayaan kepada seseorang karena hawa nafsunya dan mencopot seseorang karena hawa nafsunya.

Jadi, tidaklah hawa nafsu itu mendampingi sesuatu melainkan dia pasti merusaknya. Hawa nafsu mengalir di dalam hati dan anggota tubuh seperti aliran racun di dalam hati dan anggota tubuh.

Iblis *Laknatullah Alaih* telah digiring oleh hawa nafsunya sehingga berlaku sombong dan enggan untuk patuh kepada Allah *Ta'ala,* ketika dia diperintahkan untuk sujud kepada Adam *Alaihissalam.* Lalu Allah *Ta-'ala* pun mengusir dan melaknatnya dari rahmat-Nya, sehingga dia menjadi makhluk yang paling sengsara di dunia dan akhirat.

Adam *Alaihissalam* telah digiring oleh ambisi dan hawa nafsunya untuk memakan buah dari pohon yang telah dilarang oleh Allah *Ta'ala,* lantaran ketamakannya untuk hidup kekal di dalam surga. Sehingga akibat dari hawa nafsu dan syahwat itu adalah dia dikeluarkan dari surga, menuju negeri yang penuh kepayahan dan kesedihan.

Fitnah orang-orang kafir terjadi ketika mereka berbuat syirik kepada Allah *Ta'ala* pada perkara-perkara yang tidak Dia turunkan ilmunya; ketika mereka mengadakan bid'ah di dalam agama-Nya pada perkara-perkara yang tidak Dia syariatkan; ketika mereka mengharamkan perhiasan dan kebaikan rezeki yang telah Dia keluarkan untuk hamba-hamba-Nya; ketika mereka beribadah kepada-Nya dengan perbuatan-perbuatan yang keji dan mengklaim bahwa Allah *Ta'ala* yang memerintahkan mereka melakukan hal tersebut; dan ketika mereka menjadikan setan-setan sebagai penolong dari selain Allah *Ta'ala.* Yang membuat mereka melakukan itu semua adalah hawa nafsu dan cinta yang batil. Atas dasar itulah mereka memerangi para Rasul-Nya, mendustakan kitab-kitab-Nya, dan mengorbankan jiwa raga dan harta benda mereka di jalan tersebut, sehingga mereka pun merugi di dunia dan akhirat.

Kaum Nuh mengikuti hawa nafsu mereka, mendustakan para Rasul-Nya, dan berlaku sombong terhadap kebenaran, maka Allah *Ta'ala* pun menenggelamkan mereka di dunia dan menenggelamkan mereka di neraka di hari Kiamat kelak.

Ketika kaum 'Ad diajak dan diseru oleh Hud *Alaihissalam* untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala* satu-satu-Nya, mereka menganggapnya orang bodoh dan mereka mendustakannya, maka Allah *Ta'ala* pun meng-

hukum mereka dengan siksaan yang mengerikan dan terus menerus, yaitu dengan angin dingin yang kencang yang menghancurkan segala sesuatu dengan seizin Rabbnya, sehingga mereka pun merugi di dunia dan akhirat.

Ketika kaum Tsamud itu mendustakan rasul mereka, Shalih *Alaihissalam*, dan bersikap sombong terhadap kebenaran yang dibawakan olehnya, Allah *Ta'ala* pun menghukum mereka dengan kebinasaan di dunia dan akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَـٰثِمِينَ ﴿٧٨﴾

*"Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka."* **(QS. Al-A'raf: 78)**

Luth *Alaihissalam* telah mengajak dan menyeru kaumnya agar beribadah kepada Allah *Ta'ala* satu-satu-Nya, dan memberikan peringatan kepada mereka agar tidak melakukan perbuatan yang keji, yaitu kejahatan homoseksual, akan tetapi mereka mendustakan dan mengolok-oloknya. Maka Allah *Ta'ala* pun menghukum mereka dengan menyuruh Jibril *Alaihissalam,* agar mengangkat negeri mereka dan membalikannya, menjadikan bagian yang atas ke bawah, lalu mereka dihujani dengan bebatuan yang terbuat dari neraka Jahanam secara bertubi-tubi. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَـٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ ﴿٨٢﴾ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ ۖ وَمَا هِىَ مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

*"Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkan negeri kaum Luth, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar, yang diberi tanda oleh Tuhanmu. Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zhalim."* **(QS. Hud: 82-83)**

Kaum Syu'aib telah digiring untuk mengurangi takaran dan timbangan oleh kecintaan mereka yang berlebih terhadap harta, dan mereka pun lebih mengikuti hawa nafsu daripada menaati Nabi mereka, Syu'aib *Alaihissalam*, sehingga mereka pun tertimpa adzab Allah *Ta'ala.*

Fir'aun dan kaumnya telah digiring oleh hawa nafsu, syahwat, dan kecintaan terhadap kekuasaan dan kepemimpinan untuk mendustakan

Musa *Alaihissalam,* sehingga Allah *Ta'ala* menghukum mereka dengan ditenggelamkan di dunia dan dibakar dengan api di hari Akhir kelak.

Orang-orang Yahudi (Sabtugade) telah dikutuk menjadi kera ketika mereka menyelisihi perintah Allah *Ta'ala* dan mengikuti hawa nafsu mereka.

Orang yang telah Allah *Ta'ala* berikan ayat-ayat-Nya (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat tersebut dan mengikuti hawa nafsunya, lalu dia pun diikuti oleh setan sampai dia tergoda, maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat.

Di dalam surat Al-A'raf Allah *Ta'ala* telah menyebutkan keadaan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan syahwatnya, dan akibat yang mereka terima secara rinci. Jadi, kekufuran dan hawa nafsu adalah sumber semua bencana. Allah *Ta'ala* berfirman,

سَآءَ مَثَلًا ٱلْقَوْمُ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَأَنفُسَهُمْ كَانُوا۟ يَظْلِمُونَ ﴿١٧٧﴾ مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِى ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿١٧٨﴾

*"Sangat buruk perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami; mereka menzhalimi diri sendiri. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang rugi."* **(QS. Al-A'raf: 177-178)**

Setiap orang yang telah disampaikan hujjah kepadanya lalu dia lebih mengikuti hawa nafsunya, maka Allah *Ta'ala* akan menghapus perlindungan dan pertolongan-Nya dari orang tersebut. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

*"Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah."* **(QS. Al-Baqarah: 120)**

Allah *Ta'ala* telah menyerupakan para pengikut hawa nafsu dengan hewan-hewan yang paling hina. Terkadang Dia menyerupakan mereka dengan anjing. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ۚ ذَّٰلِكَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۚ فَٱقْصُصِ ٱلْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

*"Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang yang sesat. Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir."* **(QS. Al-A'raf: 175-176)**

Terkadang Allah *Ta'ala* menyerupakan mereka dengan keledai. Sebagaimana dalam firman-Nya,

فَمَا لَهُمْ عَنِ ٱلتَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾ كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ ﴿٥٠﴾ فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍۭ ﴿٥١﴾

*"Lalu mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa."* **(QS. Al-Muddatstsir: 49)**

Barangsiapa yang mengikuti hawa nafsunya, maka Allah *Ta'ala* akan mengunci mati hatinya. Sebagaimana yang Allah *Ta'ala* firmankan,

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰٓ إِذَا خَرَجُوا۟ مِنْ عِندِكَ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مَاذَا قَالَ ءَانِفًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُمْ ﴿١٦﴾

*"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu (Muhammad), tetapi apabila mereka telah keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu (sahabat-shahabat Nabi),*

*"Apakah yang dikatakannya tadi?" Mereka itulah orang-orang yang dikunci hatinya oleh Allah, dan mengikuti keinginannya."* **(QS. Muhammad: 16)**

Akan tetapi pengendali itu semua adalah pengharapan terhadap Allah *Ta'ala*, menginginkan wajah-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya, rindu untuk sampai kepada-Nya, mewujudkan kehendak-Nya, meraih keridhaan-Nya, dan mengikuti petunjuk-Nya.

Jika seorang hamba tidak memiliki keinginan terhadap hal tersebut, maka cukuplah dia berharap untuk mendapatkan surga dan kenikmatannya, juga segala sesuatu yang telah Allah *Ta'ala* sediakan untuk para wali-Nya di dalamnya. Jika dia tidak memiliki tekad kuat yang mendorongnya kepada hal tersebut, maka cukuplah dia merasa takut kepada neraka, dan segala sesuatu yang telah Allah *Ta'ala* sediakan di dalamnya untuk orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya. Jika jiwanya tidak mau menurutinya pada hal itu sedikit pun, maka ketahuilah bahwa dia diciptakan untuk menghuni neraka Jahim dan Sa'ir, bukan untuk menghuni surga dan kenikmatannya. Dia tidak akan dapat mengerjakan hal tersebut setelah takdir Allah *Ta'ala* dan taufik-Nya, kecuali dengan cara menyelisihi hawa nafsunya.

Allah *Ta'ala* tidak membuat satu jalan pun bagi seorang hamba menuju surga melainkan dengan mengikuti petunjuk-Nya, dan menyelisihi hawa nafsunya. Dan Allah *Ta'ala* juga tidak membuat satu jalan pun bagi seorang hamba menuju neraka, melainkan dengan mengikuti hawa nafsunya dan berpaling dari petunjuk Rabb Penolongnya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾

*"Maka adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya."* **(QS. An-Nazi'at: 37-39)**

Mengikuti hawa nafsu dapat menyesatkan seorang hamba dari jalan Allah *Ta'ala*. Dan barangsiapa yang tersesat dari jalan Allah *Ta'ala*, maka dia tidak akan sampai kepada kenikmatan Rabb Penolongnya, dan nerakalah tempat tinggalnya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَـٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَـٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ
فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟

*"(Allah berfirman), "Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."* **(QS. Shaad: 26)** Akan tetapi barangsiapa yang menahan jiwanya dari hawa nafsu, maka surgalah tempat tinggalnya, dan di dunia ini dia hidup dalam surga dunia, yang sama sekali tidak serupa dengan kenikmatan para pengejar dunia. Bahkan perbedaan yang ada antara dua kenikmatan tersebut sama seperti perbedaan antara kenikmatan dunia dan akhirat. Hal itu tidak akan dipercayai kecuali orang yang hatinya telah merasakan kedua nikmat tersebut.

Hati ahli bid'ah, orang-orang yang berpaling dari Al-Qur`an, orang-orang yang lalai terhadap Allah *Ta'ala*, dan para pelaku maksiat berada di dalam siksaan neraka Jahim di dunia, sebelum neraka Jahim di akhirat. Sedangkan hati orang-orang yang berbakti akan berada di dalam kenikmatan dunia, sebelum kenikmatan yang sesungguhnya di dalam surga. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

*"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka."* **(QS. Al-Infithaar: 13-14)**

**Kenikmatan dan adzab tidak hanya ada di akhirat saja. Bahkan kenikmatan dan adzab ada pada tiga kehidupan manusia:**

**Pertama**, kehidupan dunia.

**Kedua**, kehidupan alam barzakh.

**Ketiga**, kehidupan yang kekal di akhirat.

Orang-orang yang baik itu akan berada di dalam kenikmatan. Sedangkan orang-orang yang jahat akan berada di dalam siksaan.

Tidak ada kenikmatan melainkan kenikmatan hati; dan tidak ada siksaan melainkan siksaan hati.

Siksaan manakah yang lebih dahsyat daripada kegalauan, kesedihan, rasa takut, rasa panik, kesempitan dada, berpaling dari Allah *Ta'ala* dan

kehidupan akhirat, bergantung kepada selain Allah *Ta'ala*, dan terputus dari-Nya?! Apabila seorang hamba bergantung kepada sesuatu dan mencintainya dari selain Allah *Ta'ala*, maka sesuatu itu akan selalu menimpakan siksaan yang buruk baginya.

Jadi, barangsiapa yang mencintai sesuatu selain Allah *Ta'ala*, maka dia akan tersiksa tiga kali di kehidupan dunia ini:

1. Dia akan selalu tersiksa sebelum mendapatkan sesuatu tersebut sampai dia mendapatkannya.
2. Apabila dia telah berhasil mendapatkannya, maka dia akan selalu tersiksa dengan rasa takut akan kehilangan atau kehancurannya.
3. Apabila dia telah kehilangannya, maka siksaan yang menimpa dirinya terasa semakin berat.

Itu adalah tiga macam siksaan yang ada di kehidupan dunia ini.

Adapun di alam *barzakh* di dalam kuburnya, maka siksaannya akan dibarengi pedihnya perpisahan abadi, pedihnya kehilangan nikmat yang besar disebabkan kesibukannya dengan dunia, pedihnya terhalangi dari Allah *Ta'ala*, dan pedihnya penyesalan yang mengiris hati.

Kegelisahan, kegalauan, penyesalan, dan kesedihan semuanya berpengaruh besar pada jiwa-jiwa mereka, seperti pengaruh yang diberikan oleh hewan-hewan tanah dan ulat-ulat pada tubuh-tubuh mereka. Bahkan pengaruh kegelisahan, kegalauan, penyesalan, dan kesedihan di dalam jiwa akan terus menerus mereka rasakan, sampai Allah *Ta'ala* mengembalikannya ke dalam jasad-jasad mereka. Ketika itulah siksaan di alam barzakh berubah menjadi siksaan yang lebih menyakitkan, lebih pahit, lebih dahsyat, dan lebih kekal.

Sesungguhnya seorang hamba yang merasa takut terhadap Rabbnya tidak akan berani melakukan kemaksiatan terhadap-Nya. Kemudian apabila dia melakukan kemaksiatan tersebut disebabkan kelemahannya sebagai manusia, maka rasa takut terhadap Rabbnya akan segera menuntunnya kepada penyesalan, *istighfar* (memohon ampun), dan taubat sehingga dia tetap berada di dalam lingup ketaatan.

Rasa takut kepada Allah *Ta'ala* adalah penghalang kuat untuk menghadang gelombang hawa nafsu. Pencegahan jiwa dari hawa nafsunya dapat menahan kecenderungan jiwa kepada maksiat. Hawa nafsu merupakan pendorong kuat bagi setiap kezhaliman, sikap melampaui batas, dan semua maksiat. Hawa nafsu adalah pokok bencana dan sumber keburukan. Jarang sekali manusia didatangi oleh setan kecuali dari jalur hawa nafsu.

Kejahilan atau kebodohan mudah diobati. Akan tetapi mengobati penyakit hawa nafsu setelah jiwa itu berilmu, membutuhkan perjuangan yang sangat besar dan waktu yang cukup lama. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

*"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal-(nya). "* **(QS. An-Nazi'at: 40-41)**

Allah *Ta'ala* tidak membebankan manusia untuk melepaskan hawa nafsu dari jiwanya, karena itu di luar batas kemampuan dirinya. Akan tetapi manusia dibebankan untuk mencegah hawa nafsunya, menahannya, mengendalikan tali kekangnya, dan memohon pertolongan dalam melakukan hal tersebut dengan rasa takut kepada Allah *Ta'ala* yang Mahamulia. Dengan perjuangan yang besar itu, dia akan dicatat untuk mendapatkan surga sebagai balasan dan tempat tinggal baginya.

Itu karena Allah *Ta'ala* mengetahui betapa berat dan berharganya perjuangan tersebut dalam mendidik jiwa manusia, dan mengangkatnya kepada kedudukan yang tinggi.

Sesungguhnya manusia akan semakin tinggi dan mulia ketika berhasil menahan hawa nafsu dan berjuang keras di dalamnya. Manusia tidak dikatakan sebagai manusia yang sempurna ketika membiarkan jiwanya larut di dalam hawa nafsunya dan mengikutinya sampai ke tingkatan yang paling rendah.

Sesungguhnya Dzat yang telah menitipkan kobaran hawa nafsu pada jiwa manusia juga telah menitipkan kesiapan untuk menahan tali kekangnya, menahan jiwa darinya, dan mengangkat jiwa dari ketertarikan terhadapnya, dan menyiapkan surga sebagai balasan dan tempat tinggal untuknya, ketika dia berhasil mengalahkan hawa nafsunya.

**Kebebasan ada dua macam:**

**Pertama**, kebebasan manusia yang sejalan dengan pemuliaan Allah *Ta'ala* terhadapnya. Itu adalah kebebasan kemenangan terhadap hawa nafsu, kebebasan dari penyanderaan syahwat, dan kebebasan memilih yang terbaik secara syariat dengan menyeimbangkan hawa nafsu yang ada.

**Kedua**, kebebasan hewan. Itu merupakan kekalahan manusia di depan hawa nafsunya, penghambaan terhadap syahwatnya, dan terlepasnya tali kekang dari kehendaknya. Itu adalah kebebasan yang tidak

dipuji kecuali oleh makhluk yang sifat kemanusiaannya telah terkalahkan. Meskipun mereka berwujud sebagai manusia secara zhahir, namun hakikatnya secara batin mereka telah turun ke tingkatan hewan. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

*"Atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya."* **(QS. Al-Furqan: 44)**

Setiap manusia, siapa pun dia memiliki hawa nafsu meskipun sangat tipis. Hawa nafsu adalah tabiat manusia. Yang tidak memiliki hawa nafsu hanyalah Allah *Ta'ala* karena Dia Mahakaya memiliki segala sesuatu dan tidak membutuhkan siapa pun. Bahkan semua makhluk membutuhkan Allah *Ta'ala* pada keberadaannya, kehidupannya, dan semua aktifitasnya. Pensyariatan Allah *Ta'ala* tidak disempurnakan dengan hawa nafsu, melainkan disempurnakan dengan kebenaran, keadilan, rahmat, dan ilmu pengetahuan.

Ketika hawa nafsu telah berkuasa atas manusia, maka manusia akan menjadikan ilmu, perkembangan, dan kebebasannya sebagai wasilah dan alasan untuk keluar dari *manhaj* Allah *Ta'ala* menuju hawa nafsu manusia.

Padahal ilmu, perkembangan, kebebasan, ketenteraman, kejayaan, dan kebahagiaan itu hakikatnya hanya akan terwujud dengan mengikuti *manhaj* Allah *Ta'ala*. Itu jika mereka mau menyadarinya.

Sebagaimana Allah *Ta'ala* telah menciptakan segala sesuatu, menjelaskan segala sesuatu untuk manusia, dan menundukkan baginya segala sesuatu yang ada di langit dan bumi, maka demikian juga Allah *Ta'ala* telah membuat suatu manhaj yang di atasnya manusia menjalani kehidupannya. Pada manhaj tersebut terdapat penjelasan segala sesuatu yang dia butuhkan.

Sebagaimana Allah *Ta'ala* telah memberikan perintah kepada tumbuh-tumbuhan dan bintang-bintang, maka demikian juga Dia telah memberikan perintah kepada manusia yang di atasnya dia berjalan di alam ini agar dia selalu berhubungan dengan Pencipta dan Penolongnya. Namun karena kekuasaan hawa nafsu, jiwa manusia dengan syahwat yang ada padanya menyimpang dari makhluk-makhluk taat lainnya.

Apakah manusia tidak merasa malu? Mereka meninggalkan petunjuk Allah *Ta'ala* yang padanya terdapat keberuntungan mereka, menuruti hawa nafsu yang padanya terdapat kebinasaan mereka, dan menyimpang dengan kemaksiatannya dari rombongan orang-orang yang taat. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

*"Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan?"* **(QS. Ali Imran: 83)**

Apakah mereka ingin mencari tuhan selain Allah *Ta'ala*, padahal Dialah Rabb yang telah menciptakan segala sesuatu?! Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَىْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

*"Katakanlah (Muhammad), "Apakah (patut) aku mencari tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan."* **(QS. Al-An'am: 164)**

Apakah mereka lebih menerima hukum yang dibuat oleh para makhluk, dan merasa jijik untuk menerima hukum yang dibuat oleh Rabb mereka yang Mahaadil, yang memiliki kerajaan langit dan bumi, yang memiliki segala penciptaan dan perintah, dan kepada-Nya mereka akan dikembalikan?! Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِى حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَٰبَ مُفَصَّلًا ۚ وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾

*"Pantaskah aku mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu secara rinci? Orang-orang yang telah Kami beri Kitab mengetahui benar bahwa (Al-Qur`an) itu diturunkan dari Tuhanmu dengan benar. Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu."* **(QS. Al-An'am: 114)**

Sungguh betapa mengherankan keadaan manusia yang lalai terhadap Rabbnya dan jahil terhadap agama dan syariat-Nya.

Ketika Allah *Ta'ala* memberikan manusia ilmu pengetahunan yang membantunya untuk memudahkan semua urusan kehidupan, seperti sarana transportasi, bangunan, industri, dan pertanian. Kenapa dia menjadikan itu semua sebagai jembatan untuk menjauh dari Rabbnya dan menolak *manhaj*-Nya?! Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى ٱللَّهِ وَيَسۡتَغۡفِرُونَهُۥۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٧٤﴾

*"Mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(QS. Al-Maidah: 74)**

Tidakkah dia merasa malu terhadap Rabb yang telah menciptakannya?! Setiapkali Allah *Ta'ala* limpahkan berbagai macam kenikmatan untuknya, dia semakin bertambah kafir, semakin menentang, dan semakin berpaling.

Sesungguhnya ilmu yang dibarengi keimanan akan menuntun manusia menuju segala kebaikan. Sedangkan ilmu tanpa dibarengi keimanan akan menjerumuskan manusia ke dalam segala keburukan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَمَّا جَآءَتۡهُمۡ رُسُلُهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِ فَرِحُواْ بِمَا عِندَهُم مِّنَ ٱلۡعِلۡمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ ﴿٨٣﴾

*"Maka ketika para rasul datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka merasa senang dengan ilmu yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh (adzab) yang dahulu mereka memperolok-olokkannya."* **(QS. Ghafir: 83)**

Sesungguhnya jiwa manusia memiliki dorongan syahwat. Jiwa manusia itu ingin pergi dengan syahwat-syahwat tersebut menuju tempat yang dia inginkan, tanpa mau terikat dengan sesuatu apapun yang membatasinya.

Allah *Ta'ala* telah menciptakan kita semua dan memberikan satu agama untuk kita. Agama inilah yang menjadikan ibadah kita sama, syariat kita sama, kiblat kita sama, dan hak-hak kita sama. Lalu apabila hawa nafsu datang dan menuntut hak milik orang lain, maka keadilan Allah *Ta'ala* pun untuk mencegahnya dari hal tersebut. Lalu apabila dia berlaku zhalim terhadap hak orang lain, maka Allah *Ta'ala* akan menghukumnya. Ketika itulah hawa nafsu akan mencari siapa saja yang dapat memubahkan hal tersebut untuknya, sehingga dia pun membuat tuhan-tuhan yang disembah selain Allah *Ta'ala,* atau membayangkan, atau membuat gambaran tuhan-tuhan yang memubahkan syahwat jiwanya tanpa ada ikatan apa pun.

Dari situlah dia ingin menciptakan tuhannya sesuai dengan keinginan hawa nafsunya. Sehingga dia pun membuat batu-batuan, patung-patung berhala, atau apa pun yang dia namakan padahal tidak ada wujudnya sama sekali. Selanjutnya dia membuat untuk tuhan-tuhan tersebut sebuah *manhaj* yang sesuai dengan keinginan jiwanya, yang dapat mewujudkan harapan dan syahwatnya, lalu dia menisbatkan *manhaj* tersebut kepada tuhan-tuhan itu padahal mereka tidak mengetahuinya sama sekali.

Pada kondisi tersebut, manusia telah menghilangkan fungsi akalnya, mengikuti hawa nafsunya, dan tersesat dari kebenaran. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾ أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَٱلْأَنْعَٰمِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

*"Sudahkah engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai tuhannya. Apakah engkau akan menjadi pelindungnya? atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya."* **(QS. Al-Furqan: 43-44)**

Mengikuti hawa nafsu merupakan kesesatan yang sangat jauh, yang tiada lagi kesesatan setelahnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٠﴾

*"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* **(QS. Al-Qashash: 50)**

Mengikuti hawa nafsu juga merupakan kerugian yang sangat nyata di dunia dan akhirat. Karena,

يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُۥ وَمَا لَا يَنفَعُهُۥ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلْبَعِيدُ ﴿١٢﴾ يَدْعُوا۟ لَمَن ضَرُّهُۥٓ أَقْرَبُ مِن نَّفْعِهِۦ ۚ لَبِئْسَ ٱلْمَوْلَىٰ وَلَبِئْسَ ٱلْعَشِيرُ ﴿١٣﴾

*"Dia menyeru kepada selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Itulah kesesatan yang jauh. Dia menyeru kepada sesuatu yang (sebenarnya) bencananya lebih dekat daripada manfaatnya. Sungguh, itu seburuk-buruk penolong dan sejahat-jahat kawan."* **(QS. Al-Hajj: 12-13)**

Dan sumber segala keburukan dan bencana adalah mendahulukan hawa nafsu daripada wahyu, mendahulukan syahwat-syahwat jiwa daripada perintah-perintah Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

*"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa adzab yang pedih."* **(QS. An-Nuur: 63)**

Allah *Ta'ala* telah juga membantah para malaikat yang berucap dengan logika. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di*

*sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* **(QS. Al-Baqarah: 30)**

Allah *Ta'ala* juga telah berfirman kepada Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِنَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ لِتَحۡكُمَ بَيۡنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُۚ وَلَا تَكُن لِّلۡخَآئِنِينَ خَصِيمٗا ١٠٥

*"Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat."* **(QS. An-Nisa`: 105)**

Dan tidaklah Adam *Alaihissalam* dikeluarkan dari surga, melainkan karena beliau lebih mendahulukan logika daripada *nash* (wahyu), dan mendahulukan syahwat daripada perintah Allah. Tidaklah pula Iblis *Laknatullah Alaih* dilaknat melainkan karena dia mendahulukan logika daripada *nash*. Dan tidaklah sekelompok umat dari umat-umat terdahulu binasa melainkan karena mereka mendahulukan logika-logika mereka daripada wahyu. Dan tidaklah sekelompok umat bercerai berai menjadi beberapa golongan, partai, dan kelompok, melainkan karena mereka lebih mendahulukan logika-logika mereka daripada *nash*.

Allah *Ta'ala* telah melarang kita, orang-orang yang beriman, dari mendahului Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*[2] dengan perkataan apapun yang menyelisihi Al-Qur`an dan As-Sunnah. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ١

*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* **(QS. Al-Hujurat: 1)**

---

2 Maksudnya orang-orang mukmin tidak boleh menetapkan sesuatu hukum sebelum ada ketetapan dari Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Sumber hawa nafsu ada lima, semuanya terhimpun dalam firman Allah *Ta'ala,*

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَـٰدِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَـٰمًا ۖ وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَـٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

*"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu."* **(QS. Al-Hadid: 20)**

Barangsiapa yang menuruti hawa nafsunya, menutup pintu-pintu hidayah atas jiwanya, dan bersikukuh di atas jalan-jalan kesesatan, maka sungguh Allah *Ta'ala* tidak akan memberinya hidayah. Allah *Ta'ala* tidak menzhalimi orang tersebut, akan tetapi dialah yang menzhalimi dirinya sendiri, dan dialah yang menyebabkan dirinya terhalangi untuk mendapat rahmat Allah *Ta'ala* dengan mengikuti hawa nafsunya. Selanjutnya siapakah yang dapat memberinya hidayah setelah Allah *Ta'ala* menyesatkannya?! Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَـٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَـٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

*"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"* **(QS. Al-Jatsiyah: 23)**

Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang memberi kita petunjuk kepada segala kebaikan, yang mencegah dari segala keburukan, yang menurunkan hidayah dan memerintahkan kita agar mengikutinya, yang memperingati kita agar tidak menyelisihinya dan bergantung dengan selainnya. Seba-

gaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلۡ أَنَدۡعُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰٓ أَعۡقَابِنَا بَعۡدَ إِذۡ
هَدَىٰنَا ٱللَّهُ كَٱلَّذِي ٱسۡتَهۡوَتۡهُ ٱلشَّيَٰطِينُ فِي ٱلۡأَرۡضِ حَيۡرَانَ لَهُۥٓ أَصۡحَٰبٞ يَدۡعُونَهُۥٓ
إِلَى ٱلۡهُدَى ٱئۡتِنَاۗ قُلۡ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلۡهُدَىٰۖ وَأُمِرۡنَا لِنُسۡلِمَ لِرَبِّ
ٱلۡعَٰلَمِينَ ٧١

*"Katakanlah (Muhammad), "Apakah kita akan memohon kepada sesuatu selain Allah, yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kita, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang, setelah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di bumi, dalam keadaan kebingungan." Kawan-kawannya mengajaknya ke jalan yang lurus (dengan mengatakan), "Ikutilah kami." Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya); dan kita diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam."* **(QS. Al-An'am: 71)**

Al-Qur`an Al-Karim merupakan petunjuk yang mencakup semua keinginan dan harapan yang mulia di dunia dan akhirat.

Al-Qur`an menunjuki manusia agar mengenal Allah *Ta'ala* dengan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Al-Qur`an menunjuki manusia agar mengetahui kemuliaan, keindahan, karunia, dan kebaikan Allah *Ta'ala*.

Al-Qur`an menunjuki manusia agar mengenal para utusan Allah *Ta'ala*, para wali-Nya, dan para musuh-Nya. Yaitu sifat-sifat mereka dan amal perbuatan mereka.

Al-Qur`an menunjuki dan menyeru manusia agar mengerjakan amal-amal yang shalih, dan menjelaskan amal-amal yang buruk dan mencegahnya.

Al-Qur`an menjelaskan kepada manusia tentang balasan atas amal-amal yang baik dan amal-amal yang buruk di dunia dan akhirat.

Orang-orang yang beriman menjadikan Al-Qur`an sebagai petunjuk, sehingga mereka pun beruntung dan bahagia. Sedangkan orang-orang kafir berpaling darinya, sehingga mereka pun sengsara di dunia dan di akhirat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾

*"Itulah petunjuk Allah, dengan itu Dia memberi petunjuk kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Sekiranya mereka mempersekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan."* **(QS. Al-An'am: 88)**

Dengan mengikuti hidayah, manusia akan mudah menggapai kebahagiaan, kebaikan, dan keberuntungan yang abadi. Sungguh, betapa orang yang berakal itu lebih pantas untuk mengikuti syariat sempurna, yang memerintahkannya kepada segala kebaikan, mencegahnya dari segala keburukan, dan mengajaknya untuk menyelisihi hawa nafsu yang dapat menjerumuskannya kepada segala keburukan, dan mencegahnya dari segala kebaikan. sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

*"Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui."* **(QS. Al-Jatsiyah: 18)**

Sedangkan mengikuti hawa nafsu dapat menyesatkan seorang hamba dari jalan Allah *Ta'ala,* dan mengeluarkannya dari jalan yang lurus, sehingga dia pun terjerumus dalam siksaan yang dahsyat, karena dia meninggalkan hidayah dan mengikuti hawa nafsu. Itu sebagaimana yang telah Allah *Ta'ala* firmankan di dalam Al-Qur`an,

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

*"(Allah berfirman), "Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang*

*yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."* **(QS. Shaad: 26)**

Mengikuti hawa nafsu yakni mengutamakan kecenderungan jiwa kepada syahwat, dan tunduk patuh kepadanya terkait perbuatan maksiat kepada Allah *Ta'ala* yang diserukan olehnya. Seorang hamba yang tunduk dan mengikuti nafsu syahwatnya akan berada di dalam barisan hewan, dan dia akan mendapatkan kehinaan di dunia dan siksaan di akhirat kelak.

Seluruh kemaksiatan timbul dari sikap mendahulukan hawa nafsu daripada kecintaan kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hawa nafsu merupakan seburuk-buruk penyakit yang menimpa hati dan seburuk-buruk tuhan yang disembah di atas muka bumi. Sebaik-baik manusia adalah manusia yang dapat mengeluarkan dorongan syahwat dari hatinya dan mendurhakai hawa nafsunya untuk menaati Allah *Ta'ala*. Barangsiapa yang menaati hawa nafsunya, maka dia telah memberikan harapan kepada musuhnya.

Apabila setiapkali seorang hamba menginginkan dan menghasratkan sesuatu dia segera melaksanakan dan melampiaskannya, tanpa dihalangi oleh sikap *wara`* dan takwa, maka dia telah menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Apabila syahwat itu telah mengendalikan dan menguasai seorang hamba, dan dia pun tunduk patuh kepadanya, maka dia lebih mirip dengan hewan ternak daripada dengan manusia.

Seorang hamba yang menuruti hawa nafsunya, dia telah dibuat buta dan tuli oleh hawa nafsunya, sehingga dia tidak menyadari perintah yang telah diberikan oleh Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan sama sekali tidak mengerjakannya. Dia tidak ridha karena keridhaan Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; dan dia tidak murka karena kemurkaan Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi dia akan ridha apabila mendapatkan segala sesuatu yang diridhai oleh hawa nafsunya, dan dia akan murka apabila mendapatkan segala sesuatu yang dimurkai oleh hawa nafsunya. Karena tujuannya adalah membela dirinya sendiri, atau riya` (pamer), yaitu agar dia dimuliakan dan disanjung. Tujuannya bukan untuk menjadikan agama hanya milik Allah *Ta'ala,* atau menjadikan kalimat Allah *Ta'ala* yang tertinggi.

**Hawa nafsu dapat diobati dengan tujuh perkata:**

**Pertama**, merenungkan bahwa manusia tidak diciptakan untuk menuruti hawa nafsunya, akan tetapi dia diciptakan hanya untuk beribadah

kepada Allah *Ta'ala*. Memerhatikan akibat perbuatannya, dan beramal untuk hari Akhirat. Seandainya meraih segala sesuatu yang dihasratkan itu merupakan suatu *fadhilah* (keutamaan), maka pastilah manusia itu tidak akan menguranginya dan bahkan akan terus mencarinya melebihi bagian hewan ternak. Ketika manusia diberikan akal yang sempurna dan hawa nafsunya dikurangi, itu merupakan dalil yang menunjukkan tentang keutamaan dirinya.

**Kedua**, merenungkan faedah dari menyelisihi hawa nafsu, seperti mendapatkan sebutan yang baik di dunia, keselamatan jiwa dan harga diri, serta pahala yang berlimpah di hari Akhirat.

**Ketiga**, merenungkan hakikat kelezatan dan syahwat yang didapatkan ketika menuruti hawa nafsu, karena akal sehatnya akan mengabarkan kepadanya bahwa kelezatan dan syahwat yang didapatkan tidak berarti sama sekali. Akan tetapi hawa nafsu telah membutakan matanya.

**Keempat**, mentadaburi kejayaan jiwa yang akan dia rasakan ketika dia mengendalikan hawa nafsunya; dan kehinaan jiwa yang akan dia rasakan ketika dia dikuasai oleh hawa nafsunya. Barangsiapa yang berhasil mengendalikan hawa nafsunya, maka dia akan hidup mulia, dan barangsiapa yang dikuasai oleh hawa nafsunya, maka dia akan hidup hina.

**Kelima**, merenungkan akibat buruk yang ditimbulkan oleh hawa nafsu. Betapa banyak kebaikan yang terluputkan disebabkan mengikuti hawa nafsu; dan betapa sering seseorang terjerumus dalam kubangan kehinaan dan dosa karena mengikuti hawa nafsu.

**Keenam**, seorang yang berakal membayangkan tujuan yang ingin dia gapai dari mengikuti hawa nafsunya. Sehingga dia akan melihat bahwa kepedihan yang akan dia dapatkan berkali-kali lipat lebih banyak disebabkan dia mengikuti hawa nafsunya.

**Ketujuh**, dia membayangkan akibat hal tersebut pada orang lain. Sehingga ketika itu dia akan melihat sesuatu yang dengannya dia menyadari aib dirinya sendiri, jika dia berada pada posisi tersebut dan tenggelam di dalam dosa-dosa itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَآئِهِم بِغَيْرِ عِلْمٍۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١١٩﴾

*"Dan sungguh, banyak yang menyesatkan orang dengan keinginannya tanpa dasar pengetahuan. Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas."* **(QS. Al-An'am: 119)**

Sungguh, betapa bodoh akal manusia ketika mereka mengikuti hawa nafsu setelah risalah Allah *Ta'ala* sampai kepada mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٢٣﴾

*"Mereka hanya mengikuti dugaan, dan apa yang diingini oleh keinginannya. Padahal sungguh, telah datang petunjuk dari Tuhan mereka."* **(QS. An-Najm: 23)**

Maka hendaknya seorang hamba terus mengikuti hidayah dan petunjuk Allah *Ta'ala,* dan berwaspada terhadap hawa nafsunya dan hawa nafsu orang lain, karena kebahagiaan dan keselamatan dirinya hanya akan dia peroleh ketika dia menaati Allah *Ta'ala.* Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

*"Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)." Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah."* **(QS. Al-Baqarah: 120)**

**(3). Penyakit Sombong**

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾ لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٤١﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat."* **(QS. Al-A'raf: 40-41)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

*"Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."* **(QS. Ghafir: 60)**

Allah *Ta'ala* adalah satu-satu-Nya Dzat yang Mahabesar yang memiliki keagungan di langit dan bumi, Dzat yang memiliki nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang mulia, Dzat yang memiliki kemuliaan, keindahan, dan kesempurnaan, Dzat yang memiliki segala kekuasaan dan kerajaan, Dzat yang memiliki seluruh kemuliaan dan kejayaan. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلِلَّهِ ٱلْحَمْدُ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَرَبِّ ٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٦﴾ وَلَهُ ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٧﴾

*"Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan (pemilik) langit dan bumi, Tuhan seluruh alam. Dan hanya bagi-Nya segala keagungan di langit dan di bumi, dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."* **(QS. Al-Jatsiyah: 36-37)**

Tidak ada seorang pun dari kalangan para makhluk yang memiliki hak untuk bersikap sombong, karena kesombongan hanya milik Allah *Ta'ala* satu-satu-Nya tidak ada sekutu bagi-Nya. Manusia adalah makhluk yang lemah, tidak kuasa, dan fakir. Manusia tidak memiliki manfaat dan mudharat sedikit pun bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain, kecuali apa yang telah Allah *Ta'ala* berikan kepadanya.

Sombong adalah menolak kebenaran dan melecehkan manusia, dengan mengecilkan dan meremehkan mereka.

Penyakit sombong yang ada pada manusia terbagi pada tiga tingkatan:

- **Pertama**, penyakit sombong yang menetap di dalam hati seseorang terhadap manusia, di mana dia melihat bahwa dirinya lebih baik daripada mereka. Akan tetapi dia selalu berusaha memeranginya dan selalu berusaha untuk *tawadhu'*. Maka di dalam hati orang tersebut terdapat pohon kesombongan yang tertanam, akan tetapi dia

telah memotong dahan-dahannya dengan menyembunyikan kesombongannya.

- **Kedua**, kesombongannya nampak terlihat lewat tingkah laku dan perbuatannya, seperti angkuh dalam majelis dan bersaing dengan teman-temannya. Di mana dia terlihat selalu memalingkan pipinya dari manusia dan meremehkan mereka karena sombong.
- **Ketiga**, kesombongannya nampak terlihat lewat lisannya, seperti klaim-klaim yang dia ucapkan, membanggakan diri sendiri, menganggap suci diri sendiri, menyombongkan nasab, harta, ilmu, ketampanan atau kecantikan, kekuatan, banyaknya pengikut, dan lain sebagainya.

Bersikap sombong dengan harta sering terjadi di antara para raja dan para pedagang. Bersikap sombong dengan kecantikan sering terjadi di antara kaum wanita. Bersikap sombong dengan ilmu dan amal sering terjadi di antara orang-orang yang riya`. Bersikap sombong dengan nasab sering terjadi di antara orang-orang yang bodoh. Dan bersikap sombong dengan banyaknya pengikut sering terjadi di antara para raja, yaitu dengan banyaknya bala tentara, dan juga di antara para ulama dengan banyaknya para murid dan orang-orang yang menimba ilmu darinya.

**Di antara sifat-sifat orang yang sombong adalah:**

Berlaku sombong terhadap kebenaran, meremehkan orang lain, suka jika orang-orang berdiri menghormatinya, duduk di depan majelis, berjalan dengan penuh keangkuhan, seringkali berjalan dengan membawa para pengawal di belakangnya, tidak melakukan kunjungan kepada siapa pun karena sombong terhadap mereka, merasa risih jika ada orang duduk di sampingnya, tidak mau mengerjakan kesibukan apapun di rumahnya, dan lain sebagainya.

Kesombongan termasuk di antara perkara-perkara yang membinasakan. Akan tetapi dapat disembuhkan dengan dua cara:

- **Pertama**, pohon kesombongan itu dicabut dari hati sampai ke akar-akarnya. Caranya adalah, seorang hamba mengenal siapa Rabbnya dan menyadari siapa dirinya.
- **Kedua**, barangsiapa yang bersikap sombong dengan nasabnya, maka hendaknya dia mengetahui bahwa dia sedang membanggakan kesempurnaan orang lain. Barangsiapa yang bersikap sombong dengan ketampanan atau kecantikannya, maka hendaknya dia melihat batinnya dan kotoran-kotorannya, seperti layaknya orang-

orang yang berakal. Barangsiapa yang bersikap sombong dengan kekuatannya, maka hendaknya dia segera menyadari bahwa seandainya dia mengalami salah urat, dia akan menjadi orang yang paling lemah. Barangsiapa yang bersikap sombong karena hartanya, maka hendaknya dia mengetahui bahwa orang-orang Yahudi lebih kaya darinya, namun mereka adalah seburuk-buruk makhluk Allah *Ta'ala*, karena Allah *Ta'ala* telah murka kepada mereka bahkan melaknat mereka. Barangsiapa yang bersikap sombong karena ilmu yang dia miliki, maka hendaknya dia menyadari bahwa hujjah Allah *Ta'ala* atas orang yang berilmu lebih banyak daripada orang yang jahil.

Dosa kemaksiatan terhadap Allah *Ta'ala* yang paling pertama yang dilakukan oleh nenek moyang jin (Iblis *Laknatullah Alaih*) dan manusia (Adam *Alaihissalam*) adalah dosa sombong dan tamak.

Sombong adalah dosa yang dilakukan oleh Iblis terlaknat, sehingga dia pun merasakan apa yang telah dia rasakan. Dosa Adam *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah tamak dan syahwat, akan tetapi pada akhirnya dia bertaubat dan mendapatkan hidayah.

Orang-orang yang berlaku sombong, keras kepala, dan suka berhujjah dengan takdir akan menuju neraka bersama guru dan panglima mereka, Iblis *Laknatullah Alaih*. Orang-orang yang mementingkan syahwat, namun selalu beristighfar, bertaubat, dan mengakui dosa-dosa yang mereka perbuat akan berada di dalam surga bersama ayah mereka, Adam *Alaihissalam.*

Bersikap sombong lebih buruk daripada syirik, karena orang yang sombong bisa saja menolak beribadah kepada Allah *Ta'ala*. Sedangkan orang yang syirik, dia beribadah kepada Allah *Ta'ala* dan kepada selain-Nya. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* jadikan neraka sebagai tempat tinggal bagi para makhluk-Nya yang sombong. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

*"Dikatakan (kepada mereka), "Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam itu, (kamu) kekal di dalamnya." Maka (neraka Jahanam) itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri."* **(QS. Az-Zumar: 72)**

Orang-orang yang Allah *Ta'ala* kunci mati hatinya adalah orang-orang yang sombong dan angkuh. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾

*"Demikianlah Allah mengunci hati setiap orang yang sombong dan berlaku sewenang-wenang."* **(QS. Ghafir: 35)**

Kesombongan sedikit atau banyak tempatnya di neraka; dan kesombongan merupakan penghalang dari surga. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

*"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari sikap sombong."* **(HR. Muslim)**[3]

Barangsiapa yang rendah diri karena Allah *Ta'ala*, niscaya Allah *Ta'ala* akan mengangkat derajatnya. Barangsiapa yang sombong dan menolak untuk tunduk kepada kebenaran, maka Allah *Ta'ala* akan menghinakan, merendahkan, mengecilkan, dan meremehkan dirinya. Barangsiapa yang sombong dan menolak untuk tunduk kepada kebenaran, maka hakikatnya dia sedang bersikap sombong kepada Allah *Ta'ala,* karena Allah *Ta'ala* adalah Mahabenar. Firman-Nya benar dan agama-Nya benar. Apabila seorang hamba menolak kebenaran dan sombong untuk menerimanya, maka sesungguhnya dia sedang menolak dan bersikap sombong kepada Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

*"Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."* **(QS. Ghafir: 60)**

**Perbedaan antara kewibawaan dan kesombongan adalah:**

Kewibawaan adalah salah satu pengaruh dari hati yang dipenuhi oleh pengagungan, kecintaan, dan pemuliaan terhadap Allah *Ta'ala.* Apabila hati telah dipenuhi oleh hal-hal tersebut, maka cahaya akan menetap di dalamnya, ketenangan akan bersinggah padanya, dan selendang kewibawaan akan menghiasinya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

---

3 HR. Muslim nomor. 91.

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾ يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

*"Dan segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi hanya bersujud kepada Allah yaitu semua makhluk bergerak (bernyawa) dan (juga) para malaikat, dan mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan yang (berkuasa) di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka). "* **(QS. An-Nahl: 49-50)**

Sedangkan kesombongan adalah salah satu pengaruh dari sikap bangga diri dan kedurhakaan dari hati yang telah dipenuhi oleh kebodohan dan kezhaliman. Kehambaan telah hilang dari hati tersebut dan diambil alih tempatnya oleh kebencian. Dia melihat orang-orang dengan penuh kemarahan. Dia berjalan di tengah-tengah mereka dengan penuh keangkuhan. Dia meminta kepada orang-orang agar didahulukan kepentingannya, namun dia tidak pernah mendahulukan kepentingan orang lain. Dia menganggap orang lain tidak punya sedikit pun hak atas dirinya, bahkan dia menganggap haknya pada orang lain sangatlah banyak. Dia enggan menampakkan keceriaan wajahnya kepada orang-orang dan tidak mau berperangai santun kepada mereka.

Ketika hati seorang hamba kosong dari keimanan dan perasaan terhadap Allah *Ta'ala* Dzat Maha Pencipta lagi Maha Berkuasa di atas hamba-hamba-Nya, maka kesombongan akan menguasainya disebabkan kekayaan, kekuasaan, kekuatan, atau ketampanan yang dia miliki.

Seandainya dia ingat bahwa nikmat yang dia dapatkan adalah dari Allah *Ta'ala,* dan dia lemah di hadapan daya dan kuasa Allah *Ta'ala*, tentu dia akan menghapus kesombongannya, meredam keangkuhannya, dan berjalan di atas muka bumi dengan penuh kehinaan, tidak angkuh, dan tidak pongah. Itulah adab yang sebenarnya kepada Allah *Ta'ala* dan manusia.

Adab tersebut tidak akan digantikan dengan keangkuhan, sikap *ujub* (bangga diri), kesombongan, dan kepongahan yang kosong kecuali oleh orang hina yang hati dan perhatiannya kecil, yang dibenci oleh Allah *Ta'ala* karena penolakan dan kelalainnya akan nikmat-Nya, yang dibenci oleh orang-orang karena kecongkakan dan kesombongannya. Maka bersikaplah *tawadhu'* (rendah hati) karena Allah *Ta'ala, "Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung."* **(QS. Al-Isra`: 37)**

**Kesombongan ada dua macam:**

**Pertama**, kesombongan yang tersembunyi. **Kedua**, kesombongan yang nampak terlihat.

[1]. Kesombongan yang tersembunyi adalah perangai yang ada di dalam jiwa.

[2]. Sedangkan kesombongan yang nampak terlihat adalah amal perbuatan yang lahir dari anggota tubuh. Sebutan sombong untuk perangai yang tersembunyi lebih tepat. Adapun amal perbuatan, semuanya adalah hasil dari perangai tersebut.

Perangai sombong akan membuahkan amal perbuatan. Oleh karena itu, apabila ada suatu amalan yang nampak pada anggota tubuh, maka dia dikatakan sombong. Namun apabila amalan itu tidak nampak, maka dikatakan pada dirinya terdapat kesombongan.

**Kesombongan dapat nampak terlihat melalui tiga perkara:**

1. Orang yang sombong.
2. Orang yang diperlakukan sombong.
3. Sesuatu yang digunakan untuk berlaku sombong.

Seseorang bisa saja bersikap sombong dengan apa yang dimilikinya seperti harta, ilmu, kekuasaan, dan lain sebagainya. Dia bersikap sombong terhadap orang lain, sehingga dia menganggap bahwa dirinya berada pada tingkatan yang lebih tinggi daripada mereka. Dengan ketiga perkara itulah dia akan mendapatkan perangai kesombongan.

Amal perbuatan buruk yang lahir dari perangai kesombongan sangat banyak seperti meremehkan manusia, melecehkan mereka, angkuh terhadap mereka, dan menghinakan mereka. Sedangkan malapetaka dari perangai tersebut lebih banyak lagi.

Petaka kesombongan sangatlah besar, karena kesombongan, orang-orang yang memiliki keistimewaan dapat binasa. Sangat sedikit para ahli ibadah, para ulama, dan orang-orang zuhud yang selamat dari kesombongan, terlebih lagi orang-orang awam. Sampai-sampai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ. قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُوْنَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً؟ قَالَ: إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

*"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari sikap sombong." Seseorang bertanya, "(Bagaimana dengan) seseorang yang senang memakai baju yang bagus dan sandal yang bagus (termasuk sombongkah)?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah Ta'ala itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."* **(HR. Muslim)**[4]

Sesungguhnya sombong menjadi penghalang menuju surga, karena sombong dapat menjadi penghalang antara seorang hamba dengan akhlak seorang mukmin sejati. Akhlak-akhlak itu merupakan pintu-pintu surga; sementara kesombongan dapat menutupi semua pintu-pintu tersebut. Sehingga orang yang sombong tidak mampu mencintai orang-orang mukmin seperti dia mencintai dirinya sendiri, tentu hal tersebut menjadi indikasi adanya kesombongan pada dirinya; dan dia tidak mampu bersikap *tawadhu'* dan tulus kepada mereka, itu pun menjadi indikasi adanya kesombongan pada dirinya.

Kesombongan ada beberapa tingkatan, dan seburuk-buruk kesombongan adalah yang dapat menghalangi seseorang dari menuntut ilmu, menerima kebenaran, dan tunduk kepadanya. Pada hari Kiamat akan dikatakan kepada mereka,

فَادْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَلَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٢٩﴾

*"Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahanam, kamu kekal di dalamnya. Pasti itu seburuk-buruk tempat orang yang menyombongkan diri."* **(QS. An-Nahl: 29)**

Kesombongan jika dilihat dari sisi objek yang diberlakukan sombong ada tiga macam:

- **Pertama**, sombong terhadap Allah *Ta'ala*. Itu merupakan macam sombong yang paling buruk. Pembangkit kesombongan ini adalah kejahilan dan kezhaliman. Kesombongan tersebut lahir dari setiap orang yang mengklaim sifat *rububiyah* (ketuhanan) pada dirinya, seperti Fir'aun dan yang lainnya. Orang-orang tersebut telah diancam oleh Allah *Ta'ala* dengan firman-Nya,

*"Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-*

4 HR. Muslim no. 91.

*Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."* **(QS. Ghafir: 60)**

- **Kedua**, sombong terhadap para rasul Allah *Ta'ala*. Di mana dirinya merasa lebih mulia dan enggan untuk tunduk dan patuh kepada manusia yang semisal mereka. Terkadang kesombongan tersebut memalingkan seseorang dari berpikir dan merenung dengan hati nurani, sehingga dia tetap berada dalam kegelapan kejahilan dan menolak untuk tunduk disebabkan kesombongannya, akan tetapi dia menyangka bahwa dialah yang benar. Terkadang dia tetap menolak kebenaran meskipun sudah mengetahuinya, akan tetapi jiwanya tidak dapat tunduk kepada kebenaran dan *tawadhu'* kepada para rasul itu. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

  وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ۗ لَقَدِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا ﴿٢١﴾

  *"Dan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat) berkata, "Mengapa bukan para malaikat yang diturunkan kepada kita atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?" Sungguh, mereka telah menyombongkan diri mereka dan benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan kezhaliman)."* **(QS. Al-Furqan: 21)**

- **Ketiga**, sombong terhadap para makhluk. Yaitu dia menganggap dirinya lebih mulia dengan meremehkan orang lain, sehingga jiwanya menolak untuk patuh kepada mereka, dan jiwanya pun selalu mengajaknya untuk bersikap angkuh terhadap mereka. Dia mudah melecehkan mereka, menghinakan mereka, dan merasa jijik untuk berbaur dengan mereka.

**Kesombongan macam ketiga ini lebih ringan daripada yang pertama dan kedua, akan tetapi dia tetap berat dilihat dari dua sisi:**

- **Pertama**, kesombongan, keagungan, kemuliaan, dan ketinggian tidaklah layak bagi seseorang kecuali bagi Allah *Ta'ala,* Dzat yang Mahakuasa lagi Mahamampu. Adapun seorang hamba yang lemah, yang tidak mampu melakukan apa pun, dari sisi mana dia layak untuk berlaku sombong?! Apabila seorang hamba berlaku sombong, maka dia telah merampas Allah *Ta'ala* pada sifat yang tidak layak kecuali bagi kemuliaan-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman di dalam hadits *qudsi*,

اَلْكِبْرِيَاءُ رِدَائِيْ وَالْعَظَمَةُ إِزَارِيْ فَمَنْ نَازَعَنِيْ وَاحِدًا مِنْهُمَا قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهِ.

*"Kesombongan adalah selendang-Ku dan kemuliaan adalah sarung-Ku. Barangsiapa yang merampas salah satu dari keduanya dari-Ku, maka Aku pasti akan melemparkannya ke dalam neraka."* **(HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah)**[5]

Apabila sombong terhadap para hamba tidak layak dilakukan kecuali oleh Allah *Ta'ala* saja, maka orang yang berlaku sombong terhadap para hamba Allah *Ta'ala* pada hakikatnya dia telah berbuat jahat kepada-Nya. Jadi, orang yang memperbudak para hamba Allah *Ta'ala* dan bersikap angkuh terhadap mereka, bahkan menuntut mereka untuk memberikan hak Allah *Ta'ala* kepada dirinya, maka dia telah merampas sebagian hak Allah *Ta'ala*.

- **Kedua**, sesungguhnya kesombongan itu mengajak seorang hamba untuk menyelisihi perintah-perintah Allah *Ta'ala*. Karena apabila orang sombong mendengar kebenaran dari salah seorang hamba Allah *Ta'ala*, dia enggan untuk menerimanya dan terus kukuh menentangnya. Sebagaimana Iblis *Laknatullah Alaih* bersikap sombong terhadap Adam *Alaihissalam*. Dia berkata, "Aku lebih baik daripada dia." Di mana kesombongan tersebut menyebabkan Iblis menolak sujud kepada Adam *Alaihissalam* sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah *Ta'ala* kepadanya.

Pada mulanya dia sombong dan dengki terhadap Adam *Alaihissalam*, lalu kesombongan dan kedengkiannya menyeretnya kepada kesombongan terhadap perintah Allah *Ta'ala*. Sehingga kesombongan itu menjadi sebab kebinasaannya selama-lamanya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

*"(Allah) berfirman, "Kalau begitu keluarlah kamu dari surga! Sesungguhnya kamu adalah makhluk yang terkutuk. Dan sungguh, kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan."* **(QS. Shaad: 77-78)** Oleh karena

5 Hadits shahih. HR. Abu Dawud nomor. 4090 lihat kitab *Shahih Sunan Abu Dawud* nomor. 3446. Ibnu Majah nomor. 4175 lihat kitab *Shahih Sunan Ibnu Majah* nomor. 3366.

itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menafsirkan kesombongan dengan dua penyakit di dalam sabdanya,

اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

*"Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."* **(HR. Muslim)**[6]

Jadi, setiap orang yang menolak kebenaran padahal dia mengetahuinya, dan dia enggan untuk tunduk dan *tawadhu'* kepada Allah *Ta'ala* dengan menaati-Nya dan mengikuti para Rasul-Nya, maka dia telah bersikap sombong terhadap kebenaran yang ada antara dirinya dan antara Allah *Ta'ala* dan para Rasul-Nya.

Setiap orang yang melihat dirinya lebih baik dari saudaranya, lalu dia meremehkannya, menghinakannya, melihatnya dengan sebelah mata, dan menolak kebenaran yang dia ucapkan, maka dia telah bersikap sombong terhadap kebenaran yang ada antara dirinya dengan para makhluk.

Tidaklah bersikap sombong kecuali orang yang menganggap dirinya lebih mulia; dan tidaklah seseorang menganggap dirinya lebih mulia melainkan dia meyakini bahwa dirinya memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Kesempurnaan itulah yang digunakan oleh manusia untuk bersikap sombong.

Semuanya kembali kepada kesempurnaan yang bersifat keagamaan atau keduniaan.

Kesempurnaan yang bersifat keagamaan adalah ilmu dan amal.

Kesempurnaan yang bersifat keduniaan adalah kepemimpinan, nasab, ketampanan atau kecantikan, kekayaan, dan kekuataan.

Tujuh perkara itulah yang digunakan oleh manusia untuk bersikap sombong.

Betapa kesombongan itu cepat merasuk di dalam diri para ulama dengan ilmu yang mereka miliki, ketika amal perbuatan mereka sedikit. Seorang yang alim (berilmu) akan terus merasa angkuh dengan ilmu yang dimiliki, sehingga dia pun menganggap dirinya lebih mulia, meremehkan orang-orang, melihat mereka seperti melihat hewan ternak, menganggap mereka bodoh, menuntut mereka agar melayani dirinya, dan menjadikan mereka sebagai para pelayan seakan-akan mereka adalah para bu-

---

6 HR. Muslim no. 147.

dak dan orang-orang upahannya. Dia menganggap dirinya di sisi Allah *Ta'ala* lebih utama daripada mereka, sehingga dia pun lebih mengkhawatirkan diri mereka daripada mengkhawatirkan dirinya sendiri, dan dia lebih mengharapkan kebaikan untuk dirinya sendiri daripada berharap kebaikan untuk mereka. Itu semua merupakan hakikat kebodohan dan kedunguan yang bersembunyi di balik kedok ilmu.

Ilmu yang hakiki adalah ilmu yang dapat menjadikan seseorang lebih mengenal dirinya sendiri dan Rabbnya, menjadikan dirinya lebih tunduk, khusyu, dan *tawadhu'* terhadap Rabbnya, dan melihat orang-orang lebih baik daripada dirinya sendiri. Itu karena dia melihat besarnya hujjah Allah *Ta'ala* atas dirinya dengan ilmu dan kelalaiannya dalam mensyukuri nikmat ilmu tersebut.

Ilmu termasuk di antara perkara terbesar yang digunakan oleh manusia untuk bersikap sombong. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* berfirman kepada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

*"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu."* **(QS. Asy-Syu'ara`: 215)**

Adapun ibadah dan amalan, tidak ada seorang pun yang dapat selamat dari keburukan perbuatan sombong. Banyak dari kalangan orang-orang yang zuhud dan ahli ibadah menganggap manusia telah binasa, menganggap diri mereka saja yang akan selamat, menganggap orang lain lebih pantas untuk menziarahi mereka, dan menganggap bahwa orang-orang itu wajib menghormati mereka, memuji mereka dengan sifat kewara'an dan ketakwaan, melapangkan majelis untuk mereka, dan mendahulukan mereka dalam pembagian hak daripada yang lainnya dan menunaikan hajat kebutuhan mereka.

Apabila orang yang berilmu dan ahli ibadah itu telah dicintai oleh manusia disebabkan keshalihan dirinya, maka Allah *Ta'ala* pasti akan memindahkan mereka pada tingkatan yang lebih tinggi dalam hal amal perbuatan. Akan tetapi apabila dia melecehkan dan memandang mereka dengan sebelah mata, maka Allah *Ta'ala* pasti akan memindahkan dirinya pada tingkatan yang lebih rendah.

**Sebab dan pembangkit kesombongan yang paling kuat ada empat:**

[1]. *Ujub* (bangga diri),

[2] Dengki,

[3] Hasad,

[4] Riya`.

Kesombongan merupakan perangai batin. Sedangkan perangai dan perbuatan yang nampak pada anggota tubuh, yang menunjukkan akan kesombongan seseorang, adalah buah dan hasil dari kesombongan batin, yang berarti mengagungkan diri sendiri dan melihatnya lebih mulia di atas orang lain.

Kesombongan batin itu memiliki satu penyebab, yaitu sifat *ujub* yang berkaitan dengan orang yang sombong. Karena apabila seseorang telah merasa bangga dengan dirinya, ilmunya, amal perbuatannya, atau apapun yang dia miliki, maka dia akan merasa lebih mulia dan sombong.

Adapun kesombongan zhahir, penyebabnya ada tiga:

Satu sebab ada pada diri orang yang sombong, yaitu sifat *ujub*.

Satu sebab ada pada diri orang yang diberlakukan sombong, yaitu dengki dan hasad.

Satu sebab ada pada diri selain mereka, yaitu riya`.

*Ujub* melahirkan kesombongan batin. Kesombongan batin membuahkan kesombongan lahir pada perkataan, amal perbuatan, dan keadaan. Kedengkian membuat seseorang bersikap sombong tanpa dia memiliki sifat *ujub*. Seperti orang yang sombong terhadap orang yang dia lihat sepadan dengannya atau berada di atasnya, akan tetapi dia murka kepadanya karena suatu sebab, lalu kemurkaan itu membuatnya dengki terhadapnya. Sehingga dia pun enggan untuk ber*tawadhu'* kepadanya, bahkan dia bersikap sombong terhadapnya, menolak kebenaran yang datang darinya, dan sangat membencinya jika dia menasehatinya.

Hasad melahirkan kebencian terhadap orang yang dihasadi, menolak kebenaran yang datang darinya, dan menghalanginya untuk menerima nasehat dan mempelajari ilmu. Betapa banyak orang jahil yang rindu akan ilmu, namun dia tetap berada di dalam kehinaan kejahilan lantaran dia enggan untuk menuntut ilmu dari orang yang ada di sekitarnya, karena hasad yang ada pada dirinya. Sehingga dia pun bersikap sombong dan berpaling darinya, meskipun dia tahu bahwa orang itu berhak dihormati lantaran keutamaan ilmunya. Akan tetapi hasad membuatnya bermuamalah dengan orang itu layaknya orang-orang sombong, meskipun di dalam batinnya dia merasa bahwa dirinya tidak lebih mulia dari orang itu.

Riya' pun demikian. Riya' dapat menyeret seseorang pada akhlak orang-orang sombong. Sampai-sampai seseorang akan mendebat orang yang dia ketahui lebih mulia darinya, menolak untuk menerima kebenaran darinya, dan tidak bersikap *tawadhu'* kepadanya karena takut orang-orang mengatakan bahwa orang itu lebih mulia darinya. Sehingga yang membuat dirinya bersikap sombong terhadap orang itu adalah riya`.

Tanda-tanda kesombongan dapat terlihat pada tingkah laku seseorang, seperti memalingkan wajah, melihat dengan penuh kesinisan, menongakkan kepala, dan lain sebagainya; pada ucapan-ucapannya, yaitu suara dan intonasinya. Juga dapat terlihat pada gaya jalannya yang sangat angkuh, posisi duduk dan berdiri, dan gerak-geriknya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَٱقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

*"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."* **(QS. Luqman: 18-19)**

Ada di antara orang-orang sombong yang menggabungkan itu semua; dan ada juga di antara mereka yang bersikap sombong pada sebagian kondisi dan bersikap *tawadhu'* pada kondisi lainnya.

Sombong termasuk di antara dosa-dosa besar yang membinasakan. Tidak ada seorang pun dari kalangan manusia yang selamat dari sifat sombong. Menghilangkan sifat sombong hukumnya *fardhu 'ain.* Akan tetapi sifat sombong itu tidak dapat hilang hanya dengan berandai-andai, bahkan harus diobati dengan menggunakan obat-obatan yang dapat menumpasnya. Itu dapat dilakukan dengan dua perkara:

- **Pertama**, dengan menumpasnya sampai ke akar-akarnya dan mencabut pohonnya dari akarnya di dalam hati.
- **Kedua**, dengan mencegah kesombongan yang datang menghampirinya, yang disebabkan oleh beberapa hal sehingga seseorang bersikap sombong terhadap orang lain.

Menumpas sifat sombong sampai ke akar-akarnya dapat dilakukan dengan dua perkara, ilmu dan amal; kesembuhan dari penyakit sombong tidak dapat sempurna kecuali dengan kedua-duanya.

Dengan ilmu, seseorang dapat mengenal dirinya sendiri dan mengenal Rabbnya. Itu sangat cukup untuk menghilangkan kesombongan dari dirinya. Apabila seorang hamba mengenal dirinya sendiri dengan sesungguhnya, maka dia akan menyadari bahwa dia lebih hina dari semua orang yang hina, dan dia hanya pantas bersikap *tawadhu'* dan hina diri. Apabila dia mengenal Rabbnya dengan sesungguhnya, maka dia akan menyadari bahwa keagungan dan kesombongan hanya layak bagi Allah *Ta'ala,* Dzat yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

Seseorang harus mengenal dirinya sendiri karena sebelumnya dia bukanlah apa-apa, lalu Allah *Ta'ala* menciptakannya dari bahan yang paling hina dan paling kotor, yaitu tanah, lalu dari setetes air mani, lalu dari segumpal darah, kemudian dari sekerat daging. Setelah itu Dia menjadikannya tulang, lalu Dia membalut tulang-tulang itu dengan daging. Hal ini sebagaimana yang Allah *Ta'ala* firmankan,

قُتِلَ ٱلْإِنسَٰنُ مَآ أَكْفَرَهُۥ ﴿١٧﴾ مِنْ أَىِّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ﴿١٨﴾ مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُۥ فَقَدَّرَهُۥ ﴿١٩﴾ ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقْبَرَهُۥ ﴿٢١﴾ ثُمَّ إِذَا شَآءَ أَنشَرَهُۥ ﴿٢٢﴾

*"Celakalah manusia! Alangkah kufurnya dia! Dari apakah Dia (Allah) menciptakannya? Dari setetes mani, Dia menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian jalannya Dia mudahkan, kemudian Dia mematikannya lalu menguburkannya, kemudian jika Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali."* **(QS. Abasa: 17-22)**

Tidaklah manusia itu menjadi sesuatu yang dapat disebut melainkan dia memiliki sifat yang paling buruk. Pada awal penciptaannya, manusia adalah benda mati yang tidak bernyawa, tidak mendengar dan tidak melihat, tidak merasa dan tidak bergerak, tidak berucap dan tidak meraba, tidak mengerti dan tidak mengetahui. Di mana Allah *Ta'ala* memulai penciptaan manusia dengan kematiannya sebelum kehidupannya, dengan kelemahannya sebelum kekuatannya, dengan kebodohannya sebelum pengetahuannya, dengan kebutaannya sebelum pengelihatannya, dengan ketuliannya sebelum pendengarannya, dengan kesesatannya sebelum hidayahnya, dengan kefakirannya sebelum kekayaannya, dan dengan ketidakmampuannya sebelum kemampuannya.

Kemudian Allah *Ta'ala* memberinya kemudahan untuk meniti jalannya. Di mana Allah *Ta'ala* memberinya kehidupan setelah sebelumnya dia mati, memberinya pendengaran setelah sebelumnya dia tuli, memberinya penglihatan setelah sebelumnya dia buta, memberinya kekuatan setelah kelemahannya, memberinya ilmu pengetahuan setelah kejahilannya, memberinya kekayaan setelah kefakirannya, membuatnya kenyang setelah kelaparannya, memberinya pakaian setelah sebelumnya telanjang, dan memberinya hidayah setelah kesesatannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

هَلۡ أَتَىٰ عَلَى ٱلۡإِنسَٰنِ حِينٞ مِّنَ ٱلدَّهۡرِ لَمۡ يَكُن شَيۡـٔٗا مَّذۡكُورًا ١ إِنَّا خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن نُّطۡفَةٍ أَمۡشَاجٖ نَّبۡتَلِيهِ فَجَعَلۡنَٰهُ سَمِيعَۢا بَصِيرًا ٢ إِنَّا هَدَيۡنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرٗا وَإِمَّا كَفُورًا ٣

*"Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur."* **(QS. Al-Insan: 1-3)**

Perhatikanlah, bagaimana Allah *Ta'ala* mengatur manusia dan membentuk ciptaannya? Bagaimana Allah *Ta'ala* memudahkan jalannya?[7] Dan perhatikanlah kezhalimannya, betapa dia sangat kufur!

Lalu perhatikanlah nikmat yang telah Allah *Ta'ala* limpahkan kepadanya, bagaimana Dia merubahnya dari kehinaan, keburukan, kotoran, ketidakmampuan, dan kelemahan kepada kemuliaan dan kehormatan. Manusia menjadi ada setelah ketiadaannya, menjadi hidup setelah kematiannya, menjadi berucap setelah kebisuannya, menjadi melihat setelah kebutaannya, menjadi kuat setelah kelemahannya, menjadi berpetunjuk setelah kesesatannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلۡ هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنشَأَكُمۡ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَۚ قَلِيلٗا مَّا تَشۡكُرُونَ ٢٣

*"Katakanlah, "Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pende-*

---

7 Memudahkan jalan maksudnya, memudahkan proses kelahirannya, atau memberi persediaan kepadanya untuk menjalani jalan yang benar atau jalan yang sesat.

*ngaran, penglihatan dan hati nurani bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur."* **(QS. Al-Mulk: 23)**

Sungguh Allah *Ta'ala* menyempurnakan limpahan nikmat tersebut kepada manusia, agar dia mengenal Rabbnya dengan sesungguhnya, mengetahui keagungan dan kemuliaan-Nya, dan kesombongan hanya layak bagi-Nya.

Selanjutnya, Allah *Ta'ala* pun kembali mencabut dari manusia ruhnya, pendengarannya, pengelihatannya, ilmunya, kemampuannya, hartanya, perasaannya, pemahamannya, dan gerakannya sehingga dia pun kembali menjadi benda mati seperti pada awal penciptaan dirinya. Lalu dia diletakkan di dalam tanah sehingga menjadi bangkai yang membau dan menjijikkan, seperti tetesan air mani yang dipancarkan. Lalu dia menjadi tulang belulang yang hancur lebur dimakan oleh ulat. Lalu dia menjadi kotoran yang berada di dalam perut-perut ulat, dan bangkai yang dihindari dan dijauhi oleh setiap manusia dan makhluk hidup lainnya karena baunya. Keadaan yang paling baik adalah dia menjadi tanah yang dapat digunakan untuk bahan bangunan dan dapat dibuat menjadi bahan keramik. Sehingga dia pun menjadi tidak ada setelah sebelumnya ada.

Alangkah baik keadaannya seandainya dia tetap menjadi tanah. Akan tetapi Allah *Ta'ala* akan menghidupkannya kembali setelah lama hancur, agar dia menghadapi pedihnya bencana. Di mana dia akan dibangkitkan dari kuburnya setelah bagian-bagian tubuhnya dikumpulkan kembali. Dia akan keluar menuju huru hara hari Kiamat, lalu dia melihat langit terbelah, bumi berubah, gunung-gunung diterbangkan, bintang-bintang berjatuhan, keadaan gelap gulita, para malaikat keras dan bengis, neraka dinyalakan, surga ditinggikan, dan lembaran amal perbuatannya yang disebarkan. Sehingga hatinya pun hancur berkeping-keping disebabkan huru hara yang dia lihat di dalam lembaran amal perbuatannya, berupa kemaksiatan dan dosa-dosa besar. Lalu dia pun berkata,

يَٰوَيۡلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلۡكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةٗ وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحۡصَىٰهَاۚ
وَوَجَدُواْ مَا عَمِلُواْ حَاضِرٗاۗ وَلَا يَظۡلِمُ رَبُّكَ أَحَدٗا ٤٩

*"Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya," dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzhalimi seorang jua pun."* **(QS. Al-Kahf: 49)**

Makhluk yang permulaan penciptaannya demikian, keadaannya demikian, dan akhir perkaranya pun demikian, apakah pantas untuk bersikap angkuh, sombong, bangga diri, dan pongah?! Padahal kenyataannya dia adalah makhluk yang paling rendah dan paling lemah. Makhluk yang seperti itu kondisinya tidak pantas untuk bersikap angkuh dan sombong. Dia tidak pantas untuk berbangga diri meskipun hanya sekejap, terlebih lagi untuk sombong, angkuh, dan pongah?

Akan tetapi itulah kebiasan orang yang rendah. Ketika dia diangkat dari kehinaan dan kerendahannya, dia akan bersikap sombong dan merasa lebih mulia. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

*"Sekali-sekali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup."* **(QS. Al-Alaq: 6-7)**

Seandainya Allah *Ta'ala* menyerahkan urusan seorang hamba kepada dirinya sendiri dan membuatnya hidup abadi, maka pastilah dia akan berlaku semena-mena dan lupa akan permulaan dan akhir penciptaannya. Akan tetapi Allah *Ta'ala* memberikan kepada hamba tersebut di masa kehidupannya berbagai macam penyakit dan malapetaka, baik dia suka maupun tidak. Dia tidak dapat merasa aman meskipun hanya sejenak, baik di malam hari maupun siang hari. Dia selalu merasa takut dirampas pendengarannya, penglihatannya, akalnya, dan atau hartanya. Atau nyawanya dicabut dan seluruh yang dia hasratkan di dalam kehidupan dunia. Dia selalu terguncang, terhimpit, terhina, lemah, miskin, dan tidak mampu berbuat apapun untuk dirinya sendiri atau untuk yang lainnya. Lalu adakah yang lebih hina darinya seandainya dia benar-benar mengenal dirinya? Bagaimana mungkin dia pantas untuk bersikap sombong jika bukan karena kebodohannya?

Itulah pengobatan ilmu untuk sumber kesombongan.

Adapun pengobatan dengan perbuatan, maka itu dapat dilakukan dengan bersikap *tawadhu'* kepada Allah *Ta'ala* dan kepada para makhluk, dengan membiasakan diri dengan akhlak orang-orang *tawadhu'* dari kalangan para nabi, para rasul, dan para pengikut mereka, sambil memerhatikan segala perbuatan tercela yang dihasilkan dari sifat sombong. Kemudian hendaknya dia membiasakan diri dengan sifat yang sebaliknya, sehingga sifat *tawadhu'* itu dapat menjadi akhlak baginya. Karena hati itu tidak dapat memiliki akhlak-akhlak yang mulia, kecuali dengan ilmu dan amal perbuatan sekaligus.

Bersikap sombong dengan ilmu merupakan petaka yang paling berat, penyakit yang paling berbahaya dan paling sulit untuk diobati, kecuali dengan usaha yang sangat kuat. Itu karena ilmu memiliki kedudukan yang agung di sisi Allah *Ta'ala* dan di sisi manusia. Kedudukan ilmu lebih agung daripada harta, ketampanan atau kecantikan, dan selain keduanya. Bahkan harta dan kecantikan tidak memiliki kedudukan sama sekali apabila keduanya dibarengi oleh ilmu dan amal. Jadi, ilmu memiliki sisi buruk bagi pemiliknya, sebagaimana harta.

Oleh karena itu orang yang berilmu tidak mampu untuk tidak mengagungkan dirinya sendiri, terlebih lagi terhadap orang yang bodoh, karena syariat seringkali menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan ilmu.

**Orang yang berilmu tidak akan mampu mencegah kesombongan, kecuali dengan dua perkara:**

- **Pertama**, dia menyadari bahwa hujjah Allah *Ta'ala* atas orang-orang berilmu lebih berat, dan dosa yang ditanggung oleh orang yang jahil tidak seperti dosa yang ditanggung oleh orang yang berilmu. Karena sesungguhnya barangsiapa yang durhaka dan bermaksiat kepada Allah *Ta'ala,* setelah dia mengetahui dan menyadarinya, maka kejahatannya lebih buruk. Ditambah lagi dia tidak menunaikan hak nikmat Allah *Ta'ala* yang dilimpahkan kepadanya berkenaan dengan ilmu. Oleh karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيْهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيْكَ الْقُرْآنَ، قَالَ كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيْلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

"*Dan seorang yang mempelajari ilmu, mengajarkannya, dan membaca Al-Qur`an, lalu dia dihadapkan di depan Allah dan ditampakkan kepadanya kenikmatan-kenikmatan Allah (selama di dunia), dan dia pun mengakuinya. Allah brekata, "Apa yang telah kamu pergunakan dengannya?" Dia menjawab, 'Aku telah mempelajari ilmu dan mengajarkannya, dan aku juga membaca Al-Qur`an di jalan-Mu." Allah berkata, "Kamu bohong! Kamu mempelajari ilmu hanya untuk dikatakan sebagai seorang alim, dan kamu membaca Al-*

*Qur`an hanya untuk dikatakan sebagai seorang qari`." Sungguh itu pun telah dikatakan. Kemudian dia diperintahkan agar diseret di atas wajahnya sampai dia dilemparkan ke dalam neraka."* **(Muslim)**[8]

Sebagaimana kedudukan orang yang berilmu itu lebih besar daripada kedudukan yang lainnya, maka begitu juga bahaya orang yang berilmu lebih besar daripada bahaya yang lainnya. Tentu bahaya tersebut dapat menghalanginya dari bersikap sombong. Apabila orang yang berilmu memikirkan perintah-perintah Allah *Ta'ala* yang telah dia sia-siakan, beserta dosa-dosa yang ada di dalam batinnya, dan kejahatan-kejahatan yang diperbuat oleh anggota tubuhnya, dia juga menyadari bahaya besar yang akan dia alami, maka mau tidak mau dia akan segera meninggalkan kesombongannya.

- **Kedua**, orang yang berilmu itu menyadari bahwa kesombongan hanya layak bagi Allah *Ta'ala* semata; dan sesungguhnya apabila dia bersikap sombong, maka dia akan menjadi orang yang dimurkai dan dibenci di sisi-Nya, padahal yang Allah *Ta'ala* inginkan darinya adalah agar dia bersikap *tawadhu'*. Barangsiapa yang bersikap *tawadhu'* karena Allah *Ta'ala*, niscaya Allah *Ta'ala* akan mengangkat derajatnya di dunia dan akhirat. Sehingga dia pun akan membebankan dirinya untuk melaksanakan segala sesuatu yang dicintai oleh Rabb Penolongnya. Tentu hal itu akan menghilangkan sifat sombong dari dalam hatinya.

  Dengan cara itulah sifat sombong hilang dari para Nabi *Alaihimussalam,* karena mereka mengetahui bahwa barangsiapa yang merampas kesombongan dan keagungan Allah *Ta'ala*, maka dia akan dihancurkan oleh-Nya. Ditambah lagi mereka telah diperintahkan oleh Allah *Ta'ala* agar mengecilkan diri mereka agar kedudukan mereka menjadi besar di sisi Allah *Ta'ala*. Sehingga mau tidak mau hal tersebut membuatnya bersikap *tawadhu'*.

Seorang hamba wajib untuk tidak bersikap sombong terhadap siapa pun dari kalangan makhluk Allah *Ta'ala*. Jika dia melihat orang jahil melakukan kemaksiatan, dia berkata, "Orang itu bermaksiat kepada Allah *Ta'ala* karena dia jahil. Sedangkan aku bermaksiat kepada-Nya dengan penuh kesadaran. Jadi, dia lebih berhak untuk mendapatkan maaf daripada aku." Jika dia melihat orang yang lebih tua darinya, dia berkata, "Orang itu telah melakukan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* sebelumku, lalu bagaimana mungkin aku dapat menjadi sepertinya?" Jika dia meli-

8 HR. Muslim nomor. 1905.

hat orang yang lebih muda darinya, dia pun berkata, “Aku telah bermaksiat kepada Allah *Ta’ala* sebelumnya, lalu bagaimana bisa aku menjadi sepertinya?”

Allah *Ta’ala* menciptakan langit dan bumi beserta segala sesuatu yang ada di antaranya. Dia menciptakan siang dan malam. Dia menciptakan matahari, bulan, dan bintang. Dia menciptakan para malaikat yang tidak dapat dihitung jumlahnya kecuali oleh-Nya. Dia menciptakan segala sesuatu, dan seluruh makhluk itu taat kepada-Nya, tunduk patuh terhadap perintah-perintah-Nya, dan beribadah kepada-Nya.

Apabila manusia bersikap sombong dan enggan beribadah kepada Allah *Ta’ala,* setelah mereka mengetahui tanda-tanda kebesaran-Nya dan makhluk-makhluk yang besar itu, maka selain mereka yaitu seluruh makhluk yang ada di langit dan bumi, tetap akan beribadah kepada-Nya tanpa kesombongan. Sebagaimana Allah *ta’ala* berfirman,

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن دَآبَّةٍ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾ يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۩ ﴿٥٠﴾

*“Dan segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi hanya bersujud kepada Allah yaitu semua makhluk bergerak (bernyawa) dan (juga) para malaikat, dan mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan yang (berkuasa) di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).”* **(QS. An-Nahl: 49-50)** Allah *Ta’ala* juga berfirman,

فَإِنِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فَٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُۥ بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُونَ ۩ ﴿٣٨﴾

*“Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya pada malam dan siang hari, sedang mereka tidak pernah jemu.”* **(QS. Fushshilat: 38)**

Para malaikat yang ada di sisi Allah *Ta’ala* adalah makhluk yang paling tinggi dan paling mulia, mereka tidak bersikap sombong sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang menyimpang dan sesat di atas muka bumi. Mereka juga tidak tertipu daya dengan dekatnya kedudukan mereka dengan Allah *Ta’ala.* Mereka tidak *futur* (patah semangat) untuk selalu bertasbih kepada-Nya siang dan malam. Sebagaimana Allah *Ta’ala* berfirman,

يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾

*"Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih tidak henti-hentinya malam dan siang."* **(QS. Al-Anbiya`: 20)**

Lalu apa sebenarnya yang membuat para penduduk bumi ini enggan untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala*?! Bumi inilah yang memudahkan mereka untuk mencari kehidupan, darinya mereka keluar, dan kepadanya mereka kembali. Bumi ini juga yang mereka bagaikan semut yang berjalan di atas atapnya.

Bumi ini kering dan gersang di hadapan Allah *Ta'ala* lalu dia mendapatkan kehidupan dari-Nya, sehingga dia pun bergerak dan subur untuk ikut serta bersama para ahli ibadah yang selalu bergerak. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَٰشِعَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاهَا لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

*"Dan sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya, engkau melihat bumi itu kering dan tandus, tetapi apabila Kami turunkan hujan di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."* **(QS. Fushshilat: 39)**

Betapa banyak pendusta dan orang sombong di atas muka bumi ini?! Sungguh mereka itu hanyalah menantikan siksaan yang pedih. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٧﴾ يَسْمَعُ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٨﴾

*"Celakalah bagi setiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa, (yaitu) orang yang mendengar ayat-ayat Allah ketika dibacakan kepadanya, namun dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka peringatkanlah dia dengan adzab yang pedih."* **(QS. Al-Jatsiyah: 7-8)** Ketahuilah, orang-orang yang sombong itu sangat membahayakan diri-diri mereka sendiri, dan mereka sangat bodoh dan jahil terhadap Allah *Ta'ala*. Apabila mereka mengetahui sesuatu dari ayat-ayat Allah *Ta'ala*, mereka segera menjadikannya sebagai bahan ejekan, dan mereka juga mengejek orang-orang yang beriman kepadanya dan

orang-orang yang ingin mengembalikan perkara manusia dan kehidupan mereka kepada ayat-ayat tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا عَلِمَ مِنْ ءَايَٰتِنَا شَيْـًٔا ٱتَّخَذَهَا هُزُوًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩﴾ مِّن وَرَآئِهِمْ جَهَنَّمُ ۖ وَلَا يُغْنِى عَنْهُم مَّا كَسَبُوا۟ شَيْـًٔا وَلَا مَا ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠﴾ هَٰذَا هُدًى ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴿١١﴾

*"Dan apabila dia mengetahui sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka (ayat-ayat itu) dijadikan olok-olok. Merekalah yang akan menerima adzab yang menghinakan. Di hadapan mereka neraka Jahanam, dan tidak akan berguna bagi mereka sedikit pun apa yang telah mereka kerjakan, dan tidak pula (bermanfaat) apa yang mereka jadikan sebagai pelindung-pelindung (mereka) selain Allah. Dan mereka akan mendapat adzab yang besar."* **(QS. Al-Jatsiyah: 9-11)**

Betapa merugi orang-orang yang sombong itu di dunia dan akhirat. Kerugian manakah yang lebih besar daripada kerugian keimanan dan keyakinan di dunia? Lalu kerugian keridhaan dan kenikmatan di akhirat? Lalu siksaan yang pasti akan didapatkan oleh para penentang dan para penyimpang?

Setiap orang yang bersikap sombong di atas muka bumi ini, sesungguhnya dia sedang bersikap sombong tanpa alasan yang benar, karena kesombongan itu hanya milik Allah *Ta'ala* satu-satu-Nya, tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang berhak bersikap sombong. Siksaan yang menghinakan merupakan balasan adil atas kesombongan yang terjadi di atas muka bumi, dan balasan atas kefasikan terhadap *manhaj* Allah *Ta'ala*. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾

*"Maka pada hari ini kamu dibalas dengan adzab yang menghinakan, karena kamu sombong di bumi tanpa mengindahkan kebenaran, dan karena kamu berbuat durhaka (tidak taat kepada Allah)."* **(QS. Al-Ahqaf: 20)**

Orang-orang kafir, dengan harta dan kedudukan yang mereka miliki, mereka mengira bahwa diri mereka agung di sisi Allah *Ta'ala,* sehingga mereka pun kafir, sombong, dan menyakiti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka mendengar Al-Qur`an namun mereka merencanakan makar dan penolakan terhadap apa yang mereka dengar. Lalu setelah itu semua, mereka menyangka bahwa mereka akan masuk surga, karena mereka mengklaim bahwa mereka sangat agung di dalam timbangan Allah *Ta'ala.* Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالُوا۟ نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَٰدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٣٥﴾

*"Dan mereka berkata, "Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diadzab."* **(QS. Saba`: 35)**

Sungguh, betapa mengherankan kondisi diri mereka dan betapa melenceng perkiraan mereka,

فَمَالِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ ﴿٣٦﴾ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ عِزِينَ ﴿٣٧﴾ أَيَطْمَعُ كُلُّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ ﴿٣٨﴾

*"Maka mengapa orang-orang kafir itu datang bergegas ke hadapanmu (Muhammad), dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok? Apakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk surga yang penuh kenikmatan?"* **(QS. Al-Ma'arij: 36-38)**

Lalu apakah dengan kekufuran dan makar yang mereka lakukan itu mereka berhak untuk masuk ke surga?

كَلَّآ ۖ إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّمَّا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

*"Tidak mungkin! Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui."* **(QS. Al-Ma'arij: 39)**

Tidak diragukan lagi bahwa, mereka mengetahui dari bahan apa mereka diciptakan. Mereka diciptakan dari air mani yang hina yang mereka ketahui. Itu adalah ucapan yang sangat halus dan dalam, yang benar-benar dapat menghapus kesombongan mereka dan mengikis keangkuhan mereka. Lalu bagaimana mungkin mereka tetap berambisi untuk masuk ke dalam surga yang penuh kenikmatan dengan kekufuran dan perbuatan buruk mereka?! Sungguh itu keluar dari sunnah Allah *Ta'ala* berkenaan dengan balasan yang adil; orang mukmin dibalas dengan kenikmatan dan orang kafir dibalas dengan neraka Jahim.

Ketahuilah, betapa dungu akal yang bersikap sombong dengan banyaknya harta dan anak, dan menyangka bahwa itu akan menyelamatkannya dari siksaan yang pedih, dan menyangka bahwa mereka adalah sebaik-baik manusia. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالُوا۟ نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَٰدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٣٥﴾

*"Dan mereka berkata, "Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diadzab."* **(QS. Saba`: 35)**

Sesungguhnya kesombongan itu merupakan salah satu penyakit jiwa yang lahir dari ketertipuan diri terhadap kedudukan, kekuasaan, atau harta. Sehingga dari itu semua lahirlah sifat sombong terhadap kebenaran dengan cara menolaknya, dan sifat sombong terhadap manusia dengan cara meremehkan mereka.

Kezhaliman juga merupakan salah satu penyakit jiwa yang lahir dari semua perkara yang tadi disebutkan. Kezhaliman adalah sifat bagi setiap orang yang berani menolak kebenaran dan hidayah. Cakupannya lebih luas daripada orang-orang zhalim yang memiliki kekuasaan dan kewenangan. Di mana dia mencakup setiap orang yang berani menolak hidayah, dan setiap orang yang lebih mengutamakan dan memilih kehidupan dunia daripada akhirat. Sehingga dia pun hanya bekerja untuk dunia saja tanpa memikirkan perhitungan akhirat sama sekali. Padahal memikirkan akhirat merupakan salah satu perkara yang dapat meluruskan timbangan di tangan seorang hamba dan batinnya.

Apabila seorang hamba menyepelekan perhitungan akhirat, atau lebih mengutamakan dunia daripada akhirat, maka semua pertimbangan yang ada di tangannya, semua nilai yang ada di perkiraannya, dan semua perangai dan tingkah laku di dalam hidupnya akan rusak. Sehingga dia pun dianggap sebagai orang yang zhalim, jahat, dan menolak hidayah. Orang yang seperti itu keadaannya akan bertempat tinggal di neraka Jahim. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾

*"Maka adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya."* **(QS. An-Nazi'at: 37-39)**

Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. Allah *Ta'ala* menyeru manusia dengan seruan yang paling mulia, yaitu

sisi kemanusiaan yang dengannya dia berbeda dari seluruh makhluk hidup yang ada, dan dengannya pula dia diangkat ke posisi yang lebih mulia. Padanya pula nampak jelas pemuliaan Allah *Ta'ala* kepadanya, di mana Allah *Ta'ala* berfirman kepadanya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلۡكَرِيمِ ﴿٦﴾ ٱلَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِيٓ أَيِّ صُورَةٖ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾

*"Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pengasih. Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu."* **(QS. Al-Infithar: 6-8)**

Sesungguhnya *nash* tersebut dialihkan kepada realita manusia sekarang ini. Ternyata manusia lalai, lengah, dan bimbang. Sehingga hatinya pun disentuh dengan sentuhan yang mengandung teguran dan ancaman yang lembut. Di dalamnya juga terkandung pengingatan tentang kenikmatan Allah *Ta'ala* atas dirinya, yaitu nikmat penciptaannya dengan bentuk yang sempurna, padahal Allah *Ta'ala* kuasa untuk menyusunnya pada bentuk apa pun yang dikehendaki-Nya. Akan tetapi Allah *Ta'ala* memilihkan untuknya bentuk yang sempurna, seimbang, dan indah. Namun manusia tidak mau bersyukur dan tidak mau menghargainya, bahkan dia tertipu daya dan bersikap sombong.

Wahai manusia yang telah dimuliakan oleh Allah *Ta'ala*, apakah yang telah menipumu akan Rabbmu yang Maha Pemurah, sehingga membuatmu berlaku sombong untuk beriman kepada-Nya, berpaling dari ketaatan kepada-Nya, melalaikan hak-hak-Nya, menyepelekan perintah-Nya, dan bersikap kurang ajar terhadap-Nya? Padahal Dialah Rabbmu yang Maha Pemurah, yang telah melimpahkan kebaikan, karunia, dan anugerah-Nya kepadamu. Di antaranya adalah sifat kemanusiaan yang membedakan dirimu dengan seluruh makhluk lainnya. Apakah pengetahuan dan kelembutan-Nya yang telah menipumu? Apakah kenikmatan dan karunia-Nya yang telah menipumu? Apakah kebodohanmu terhadap Rabbmu yang telah menipumu?

Itu merupakan panggilan dan sapaan yang sangat mengguncang setiap sel yang ada di dalam tubuh manusia. Allah *Ta'ala* menegurnya dengan teguran yang sangat indah, dan mengingatkannya dengan ungkapan yang sangat lembut, padahal manusia selalu berada di dalam ke-

lalaian dan selalu bersikap kurang ajar terhadap hak Rabbnya, yang telah menciptakannya dengan sangat sempurna.

Sesungguhnya penciptaan manusia dengan bentuk yang indah, normal, seimbang, dan sempurna bentuk dan fungsinya merupakan perkara yang sangat berhak mendapatkan perenungan yang lama, syukur yang dalam, dan adab dan kecintaan terhadap Allah *Ta'ala* Rabb yang Maha Pemurah yang telah memuliakannya dengan penciptaan tersebut sebagai karunia dari-Nya. Sesungguhnya keindahan, kesempurnaan, dan keseimbangan benar-benar nampak terlihat pada pembentukan jasmani, rohani, dan akal manusia. Mahasuci Allah Dzat yang telah membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya, dan yang telah memulai penciptaan manusia dari tanah, lalu Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina,

ٱلَّذِىٓ أَحۡسَنَ كُلَّ شَىۡءٍ خَلَقَهُۥۖ وَبَدَأَ خَلۡقَ ٱلۡإِنسَٰنِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسۡلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾

*"Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani)."* **(QS. As-Sajdah: 7-8)**

Sesungguhnya tidak ada makhluk yang tercipta siapa pun dia, melainkan pada dirinya terdapat aib (kekurangan) yang dapat mengurangi kesempurnaannya; dan tidak ada satu pun makhluk, perkara, atau amal perbuatan yang dianggap besar, melainkan akan menjadi kecil dan dangkal hanya karena dia mengingat Allah *Ta'ala* Dzat yang Mahabesar lagi Mahatinggi. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلِلَّهِ ٱلۡحَمۡدُ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَرَبِّ ٱلۡأَرۡضِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٣٦﴾ وَلَهُ ٱلۡكِبۡرِيَآءُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿٣٧﴾

*"Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan (pemilik) langit dan bumi, Tuhan seluruh alam. Dan hanya bagi-Nya segala keagungan di langit dan di bumi, dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."* **(QS. Al-Jatsiyah: 36-37)**

Yang dikehendaki oleh Allah *Ta'ala* dari para hamba-Nya adalah, agar mereka beriman dan memperbaiki hati-hati mereka. Jadi, apabila seorang hamba menuntut ilmu untuk dia amalkan, maka hatinya telah

membaik dan semakin bertambah *tawadhu'*. Akan tetapi apabila dia menuntut ilmu untuk tidak diamalkan, maka hatinya akan rusak dan akan semakin bertambah angkuh dan sombong.

Keburukan yang sama sekali tidak mendatangkan manfaat adalah kesombongan. Sujud dapat menghilangkan kesombongan; dan tauhid pun dapat menghilangkan riya`.

Sikap *tawadhu'* yang ada pada seluruh makhluk adalah baik. Sedangkan yang ada pada para pemimpin, para ulama, dan orang-orang kaya adalah lebih baik. Dan sifat sombong yang ada pada seluruh makhluk adalah buruk. Sedangkan yang ada pada orang-orang miskin adalah lebih buruk.

**(4). Penyakit Ujub**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾

*"Dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang langgang."* **(QS. At-Taubah: 25)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُم ۚ بَلِ ٱللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَآءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٤٩﴾

*"Tidakkah engkau memerhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci (orang Yahudi dan Nasrani)? Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki dan mereka tidak dizhalimi sedikit pun."* **(QS. An-Nisa`: 49)**

**Penyakit *ujub* ada banyak.**

Sungguh *ujub* dapat menyeret kepada kesombongan, karena *ujub* merupakan salah satu sebab kesombongan, sehingga dari *ujub* lahirlah sifat sombong. Dari sifat sombong lahirlah banyak penyakit yang sangat

jelas, sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Itu *ujub* yang dilakukan terhadap para hamba.

Adapun *ujub* yang dilakukan terhadap Allah *Ta'ala*, ia dapat menyeret seorang hamba untuk melupakan dan melalaikan dosa-dosanya. Dosa yang dia ingat akan dia anggap kecil dan tidak dia anggap besar. Sehingga dia pun tidak bersungguh-sungguh dalam menutup dan menambalnya, bahkan dia menyangka bahwa dia pasti akan diampuni.

Adapun pada ibadah dan amal perbuatan, maka orang yang *ujub* akan menganggapnya besar, bergembira dengannya, mengungkit-ungkit Allah *Ta'ala* dengan apa yang telah dia kerjakan, dan melupakan kenikmatan yang telah Allah *Ta'ala* limpahkan kepadanya, berupa taufik dan kekuatan untuk mengerjakannya. Apabila dia *ujub* dengan ibadah dan amal perbuatannya, maka dia tidak akan melihat penyakit yang ada di dalamnya. Padahal barangsiapa yang tidak menyadari penyakit ibadahnya, maka mayoritas upaya dan usahanya akan menjadi sia-sia.

Orang yang *ujub* tertipu daya oleh dirinya sendiri dan akal logikanya. Dia merasa aman dari makar dan siksaan Allah *Ta'ala*. Dia mengira bahwa dia memiliki kedudukan di sisi Allah *Ta'ala* dan memiliki hak terhadap Allah *Ta'ala* atas amal perbuatannya. *Ujub* tersebut pun membuatnya menyanjung, memuji, dan menyucikan dirinya sendiri.

Jika dia *ujub* dengan pendapat, akal, dan perbuatannya, maka itu dapat menghalangi dirinya untuk menuntut ilmu, meminta saran, dan bertanya, sehingga dia pun akan keras kepala dengan pendapatnya sendiri, dan enggan untuk bertanya kepada orang yang lebih berilmu darinya.

Di antara penyakit *ujub* yang paling berbahaya adalah, seorang hamba akan merasa *futur* (patah semangat) dari usahanya, karena dia mengira bahwa dia telah berhasil dan telah cukup beramal. Itu merupakan kebinasaan yang nyata yang tidak ada syubhat di dalamnya.

Perkara yang tadi disebutkan dan perkara-perkara yang semisalnya termasuk dari penyakit-penyakit *ujub*. Oleh karena itu *ujub* termasuk di antara perkara-perkara yang dapat membinasakan.

*Ujub* artinya menganggap nikmat yang dia dapat sangat besar dan dia merasa nyaman dengannya. Ditambah dia menisbatkan kenikmatan tersebut kepada dirinya sendiri dan lupa menisbatkannya kepada Allah *Ta'ala*.

**Sebab terjadinya *ujub* adalah kebodohan.**

Obatnya adalah ilmu yang bertentangan dengan kebodohan tersebut.

Apabila seorang hamba mendapatkan harta, ilmu, amal ibadah, atau kebaikan dengan usaha yang dia lakukan, maka dia memiliki dua keadaan:

[1]. Jika dia merasa *ujub* dengannya lantaran hal itu dia dapatkan dari orang lain, maka itu merupakan suatu kebodohan; karena bagaimana mungkin dia merasa *ujub* dengan suatu hal yang tidak dia miliki dan bukan berasal darinya.

[2]. Jika dia merasa *ujub* dengannya lantaran hal itu dia miliki dan berasal darinya, dan dia mendapatkannya dengan usaha dan kemampuannya sendiri, maka seyogianya dia memerhatikan kemampuan, keinginan, dan seluruh sebab yang menopang usahanya itu. Yaitu dari mana kemampuan, keinginan, dan seluruh sebab itu berasal?! Dari mana itu semua dia dapatkan?! Jika itu semua merupakan kenikmatan dari Allah *Ta'ala* atas dirinya tanpa ada sebab dan perantara apapun, maka seyogianya dia merasa *ujub* dengan kedermaan, kemurahan, dan karunia Allah *Ta'ala*. Di mana Allah *Ta'ala* telah melimpahkan kenikmatan yang tidak berhak dia dapatkan dan mengutamakannya atas orang lain tanpa ada sebab apapun.

Jadi, semua kebaikan dan karunia yang didapatkan oleh seorang hamba berasal dari Allah *Ta'ala* satu-satu-Nya; dan dia wajib mensyukuri-Nya. Apabila hal tersebut telah menguasai hatinya, maka rasa takut akan kehilangan nikmat tersebut akan membuat dirinya menjauhi sifat *ujub*.

**Beberapa perkara yang digunakan oleh seseorang untuk *ujub:***

- **Pertama**, seseorang *ujub* dengan tubuhnya, yaitu pada ketampanannya, kesehatannya, kekuatannya, keindahan fisiknya, keindahan suaranya, dan lain sebagainya. Sehingga dia selalu memerhatikan keindahan dirinya, dan lupa bahwa itu semua merupakan kenikmatan dari Allah *Ta'ala,* yang sangat mungkin untuk hilang di setiap saat.
- **Kedua**, seseorang *ujub* dengan kekuatan dan keperkasaannya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* menceritakan tentang kaum 'Ad dengan firman-Nya,

فَأَمَّا عَادٌ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَقَالُوا۟ مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۖ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿١٥﴾

*"Maka adapun kaum 'Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran dan mereka berkata, "Siapakah yang lebih hebat kekuatannya dari kami?" Tidakkah mereka memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka. Dia lebih hebat kekuatan-Nya dari mereka? Dan mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami."* **(QS. Fushshilat: 15)**

- **Ketiga**, seseorang *ujub* dengan akal dan kecerdasannya. Itu menjadikan seseorang keras kepala dengan pendapatnya, tidak mau menerima saran, dan menganggap bodoh orang-orang yang menyelisihinya. *Ujub* tersebut membuatnya enggan untuk mendengarkan para ulama sebagai bentuk keberpalingan dari mereka karena dia merasa cukup dengan pendapat dan akalnya sendiri, juga sebagai bentuk peremehan dan penghinaan kepada mereka.

  Obatnya adalah hendaknya dia bersyukur kepada Allah *Ta'ala* atas nikmat akal yang telah diberikan kepadanya, dan sesungguhnya Dia Mahakuasa untuk mencabut akal tersebut darinya.

- **Keempat**, seseorang *ujub* dengan nasab yang mulia. Sampai-sampai dia mengira bahwa dia akan selamat disebabkan kemuliaan nasabnya, keselamatan nenek moyangnya, dan sesungguhnya dia pasti akan diberikan ampunan. Bahkan dia menggambarkan bahwa seluruh makhluk yang ada adalah budak-budak miliknya.

  Obatnya adalah, hendaknya dia mengetahui bahwa kemuliaan manusia dapat digapai dengan melakukan ketaatan dan ketakwaan kepada Rabbnya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

  يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ

  *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."* **(QS. Al-Hujurat: 13)**

- **Kelima**, seseorang *ujub* dengan banyaknya pengikut berupa anak-anak keturunannya, para pendukungnya, karib kerabatnya, dan lain sebagainya.

  Obatnya, hendaknya dia menyadari bahwa mereka semua adalah makhluk yang lemah, dan tidak memiliki manfaat dan mudharat

bagi diri mereka sendiri juga bagi orang lain, dan sungguh mereka semua akan mati dan meninggalkannya. Bahkan pada hari Kiamat kelak mereka akan melarikan diri darinya. Lalu bagaimana mungkin dia *ujub* dengan mereka?!

- **Keenam**, seseorang *ujub* dengan harta yang dia miliki. Sebagaimana pemilik dua kebun berkata kepada temannya yang mukmin,

أَنَا۠ أَكۡثَرُ مِنكَ مَالٗا وَأَعَزُّ نَفَرٗا ﴿٣٤﴾

*"Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikutku lebih kuat."* **(QS. Al-Kahf: 34)**

Obatnya adalah hendaknya dia memikirkan tentang malapetaka yang disebabkan oleh harta dan banyaknya hak yang harus dia tunaikan, sambil melihat keutamaan orang-orang fakir yang akan lebih dulu masuk surga pada hari Kiamat nanti. Juga mengingat bahwa harta akan datang dan pergi tanpa dapat dihindari.

- **Ketujuh**, seseorang *ujub* dengan pendapatnya yang salah. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنٗاۖ

*"Maka apakah pantas orang yang dijadikan terasa indah perbuatan buruknya, lalu menganggap baik perbuatannya itu?"* **(QS. Fathir: 8)**

Sesungguhnya ahli bid'ah dan kesesatan tetap bersikeras di atas kebid'ahannya, karena mereka *ujub* dengan pendapat-pendapat mereka.

*Ujub* dengan bid'ah artinya dia menganggap baik segala sesuatu yang dibawakan oleh hawa nafsu dan syahwatnya dan mengira bahwa itu adalah hak.

*Ujub* tersebut sangat berat untuk diobati, karena orang yang memiliki pendapat yang salah tidak sadar akan kesalahannya. Seandainya dia tahu bahwa pendapat itu salah, maka pastilah dia akan meninggalkannya. Penyakit yang tidak diketahui tentunya tidak dapat diobati. Kebodohan adalah penyakit yang tidak dapat diketahui sehingga sangat sulit untuk diobati. Karena sesungguhnya kita mampu menjelaskan kepada orang yang bodoh tentang kebodohannya dan menghilangkan kebodohan itu darinya. Akan tetapi apabila orang yang bodoh itu *ujub* dengan pendapat dan kebodohannya, maka dia tidak akan mau mendengarkan kita bahkan dia akan menyalahkan kita.

Barangsiapa yang Allah *Ta'ala* timpakan suatu bencana yang dapat membinasakannya, namun dia mengiranya sebagai nikmat, bagaimana mungkin dia dapat diobati?! Juga bagaimana mungkin dia akan melarikan diri dari perkara yang menurut keyakinannya adalah sebab kebahagiaannya?!

Obatnya, hendaknya dia menyalahkan pendapatnya sendiri dan tidak tertipu daya olehnya. Kecuali jika pendapatnya itu dikuatkan oleh dalil *qath'i* dari Al-Qur`an dan sunnah, atau dalil *aqli* yang benar.

**(5). Penyakit Tertipu daya**

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ ٥

*"Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah."* **(QS. Fathir: 5)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلۡكَرِيمِ ٦ ٱلَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ٧ فِيٓ أَيِّ صُورَةٖ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ٨

*"Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pengasih. Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu."* **(QS. Al-Infithar: 6-8)**

*Al-Ghurur* (tipu daya) maksudnya, ketenangan jiwa terhadap perkara-perkara yang sejalan dengan hawa nafsu dan disukai oleh tabiat, disebabkan syubhat dan tipu daya dari setan.

Barangsiapa yang yakin bahwa dia berada di atas kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat, disebabkan syubhat yang batil, maka dia telah tertipu daya.

Mayoritas manusia mengira bahwa diri mereka berada di atas kebaikan, padahal mereka salah. Berarti mayoritas manusia telah tertipu daya meskipun jenis dan tingkatannya berbeda-beda. Tingkatan yang paling

nampak dan paling berbahaya adalah ketertipuan orang-orang kafir, para pelaku maksiat, dan orang-orang fasik.

Orang-orang kafir, di antara mereka ada yang tertipu daya oleh kehidupan dunia, dan ada juga yang ditipu oleh setan yang pandai menipu tentang Allah *Ta'ala*. Orang-orang yang tertipu oleh kehidupan dunia berkata, "Sesuatu yang kontan lebih baik daripada sesuatu yang tertunda. Kehidupan dunia merupakan sesuatu yang kontan, sedangkan akhirat adalah sesuatu yang tertunda. Berarti kehidupan dunia lebih baik daripada akhirat, maka kita harus mendahulukannya." Allah *Ta'ala* berfirman,

أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشۡتَرَوُاْ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا بِٱلۡأٓخِرَةِۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنۡهُمُ ٱلۡعَذَابُ وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ ﴿٨٦﴾

*"Mereka itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat. Maka tidak akan diringankan adzabnya dan mereka tidak akan ditolong."* **(QS. Al-Baqarah: 86)**

**Penyakit tersebut dapat diobati dengan dua perkara:**

- **Pertama**, beriman kepada Allah *Ta'ala* dan membenarkan segala perkara yang telah Dia firmankan tentang kehidupan dunia dan akhirat. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

  فَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَيۡءٖ فَمَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾

  *"Apa pun (kenikmatan) yang diberikan kepadamu, maka itu adalah kesenangan hidup di dunia. Sedangkan apa (kenikmatan) yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal."* **(QS. Asy-Syura: 36)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

  

  *"Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan."* **(QS. Adh-Dhuha: 4)**

- **Kedua**, bukti nyata. Kehidupan dunia memang sesuatu yang kontan; sedangkan akhirat adalah sesuatu yang tertunda. Itu benar, namun yang menjadi rancu adalah, ketika dikatakan bahwa sesuatu yang

kontan lebih baik daripada sesuatu yang tertunda, maka ini tidak benar. Bahkan jika sesuatu yang kontan itu sama seperti sesuatu yang tertunda dari segi ukuran dan maksud tujuan, maka tentunya sesuatu yang kontan itu lebih baik. Akan tetapi jika sesuatu yang kontan itu lebih sedikit daripada sesuatu yang tertunda, maka tentunya sesuatu yang tertunda itu lebih baik. Orang kafir yang tertipu daya itu tidak tahu bahwa di dalam surga terdapat kenikmatan abadi yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas pada hati manusia. Oleh karena itu, dia tetap merasa nyaman dengan syahwat dan kelezatan dunia, meskipun untuk mendapatkannya dia harus bergumul dengan penyakit, malapetaka, dan kepayahan.

Apabila kaum muslimin menyia-nyiakan perintah Allah *Ta'ala*, meninggalkan amal shalih, dan bergumul dengan syahwat dan maksiat, maka mereka sama dengan orang-orang kafir dalam hal ketertipuan itu, karena mereka lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat. Akan tetapi kondisi mereka jauh lebih ringan; karena pokok keimanan yang ada pada mereka dapat menjaga mereka dari hukuman abadi, sehingga mereka akan keluar dari neraka setelah disucikan dari dosa-dosa kemaksiatan. Namun mereka termasuk di antara orang-orang yang tertipu karena mereka mengakui bahwa kehidupan akhirat lebih baik daripada kehidupan dunia, akan tetapi mereka cenderung kepada kehidupan dunia dan lebih mengutamakannya.

Iman tanpa amal tidak cukup untuk memperoleh surga. Janji Allah *Ta'ala* bagi orang-orang yang beriman untuk mendapatkan ampunan dan masuk surga semuanya, itu terikat dengan iman dan amal shalih sekaligus. Jadi, janji itu hanya dapat digapai dengan iman dan amal shalih, bukan dengan iman saja. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَانَتۡ لَهُمۡ جَنَّٰتُ ٱلۡفِرۡدَوۡسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾

*"Sungguh, orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, untuk mereka disediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal."* **(QS. Al-Kahf: 107)**

Ketertipuan orang-orang kafir dan orang-orang yang durhaka kepada Allah *Ta'ala* ada beragam macam:

Di antaranya, perkataan sebagian mereka bahwa seandainya Allah *Ta'ala* benar-benar akan mengembalikan orang-orang setelah kematian, maka kami lebih berhak untuk itu daripada selain kami. Kamilah orang-

orang yang akan memperoleh bagian yang paling banyak dan keadaan yang paling bahagia. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman tentang orang kafir yang berbicara kepada temannya yang mukmin, dia berkata,

أَنَا۠ أَكۡثَرُ مِنكَ مَالٗا وَأَعَزُّ نَفَرٗا ٣٤ وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ وَهُوَ ظَالِمٞ لِّنَفۡسِهِۦ قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدٗا ٣٥ وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةٗ وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهَا مُنقَلَبٗا ٣٦

*"Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikutku lebih kuat." Dan dia memasuki kebunnya dengan sikap merugikan dirinya sendiri (karena angkuh dan kafir); dia berkata, "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku kira hari Kiamat itu tidak akan datang, dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada ini."* **(QS. Al-Kahf: 34-36)**

Sebab ketertipuan itu adalah, bahwa orang-orang kafir dan pelaku maksiat terkadang melihat nikmat-nikmat yang telah Allah *Ta'ala* limpahkan kepada mereka di dunia, lalu mereka mengiaskannya dengan kenikmatan di akhirat. Terkadang mereka melihat siksa dan adzab yang ditangguhkan dari mereka di dunia, lalu mereka pun mengiaskannya dengan siksa dan adzab di akhirat, dan mereka yakin bahwa mereka tidak akan disiksa. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالُواْ نَحۡنُ أَكۡثَرُ أَمۡوَٰلٗا وَأَوۡلَٰدٗا وَمَا نَحۡنُ بِمُعَذَّبِينَ ٣٥

*"Dan mereka berkata, "Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diadzab."* **(QS. Saba`: 35)** Allah *Ta'ala* juga berfirman tentang mereka,

وَيَقُولُونَ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ لَوۡلَا يُعَذِّبُنَا ٱللَّهُ بِمَا نَقُولُۚ حَسۡبُهُمۡ جَهَنَّمُ يَصۡلَوۡنَهَاۖ فَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ٨

*"Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, "Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka neraka Jahanam yang akan mereka masuki. Maka neraka itu seburuk-buruk tempat kembali. "* **(QS. Al-Mujadilah: 8)**

Terkadang mereka melihat keadaan orang-orang mukmin yang rambutnya kusut dan miskin, lalu mereka pun menghina dan meremehkan mereka. Mereka berkata,

أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنۢ بَيۡنِنَآۗ أَلَيۡسَ ٱللَّهُ بِأَعۡلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٥٣﴾

*"Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?" (Allah berfirman), "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?"* **(QS. Al-An'am: 53)** Mereka juga berkata,

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَوۡ كَانَ خَيۡرٗا مَّا سَبَقُونَآ إِلَيۡهِۚ وَإِذۡ لَمۡ يَهۡتَدُواْ بِهِۦ فَسَيَقُولُونَ هَٰذَآ إِفۡكٞ قَدِيمٞ ﴿١١﴾

*"Dan orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Sekiranya Al-Qur`an itu sesuatu yang baik, tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) kepadanya." Tetapi karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka akan berkata, "Ini adalah dusta yang lama."* **(QS. Al-Ahqaf: 11)**

Ketertipuan itu muncul dari prasangka seorang hamba bahwa dia adalah sosok mulia di sisi Allah *Ta'ala* dan dicintai oleh-Nya. Dia beranggapan, jika Allah *Ta'ala* tidak memuliakan dan mencintainya, maka pastilah Dia tidak akan berbuat baik kepadanya. Sehingga dia pun berkata, "Allah *Ta'ala* telah berbuat baik kepada kami di dunia. Siapa yang berbuat baik kepada kami maka pastilah dia mencintai kami. Siapa yang mencintai kami maka pasti dia akan berbuat baik kepada kami di masa sekarang dan masa mendatang." Kerancuan itu terjadi ketika dia mengira bahwa siapa yang berbuat baik pasti mencintai, bahkan ketika dia mengira bahwa nikmat yang dilimpahkan kepadanya di dunia merupakan suatu kebaikan. Sungguh, dia telah tertipu dan terpedaya terhadap Allah *Ta'ala* ketika mengira bahwa dia mulia di sisi-Nya, dengan dalil harta benda dan syahwat yang dianugerahkan kepadanya. Dia tidak sadar bahwa orang yang dibenci oleh Allah *Ta'ala* ditangguhkan ajalnya agar dia menjalani hidupnya seperti yang dia inginkan. Sedangkan orang yang dicintai oleh-Nya dibuat sibuk dengan ketaatan dan peribadatan kepada-Nya.

Seorang hamba yang ditangguhkan ajalnya itu pun mengira, ketika ia dibiarkan oleh Allah *Ta'ala* untuk bersenang-senang dengan syahwat dan kelezatan dunia, bahwa dia dicintai dan dimuliakan di sisi Allah *Ta'ala*. Sungguh dia benar-benar telah tertipu. Demikianlah, kenikmatan dan

kelezatan dunia merupakan sebab kebinasaan dan kejauhan dari Allah *Ta'ala*. Sumber ketertipuan itu adalah karena dia menjadikan kenikmatan dunia sebagai bukti yang menunjukkan bahwa dia mulia di sisi Allah *Ta'ala,* yang telah memberi kenikmatan tersebut kepadanya. Orang yang tertipu daya itu, apabila kemewahan dunia datang menghampirinya, dia mengira bahwa itu merupakan kemuliaan dari Allah *Ta'ala*. Lalu apabila kemewahan dunia itu dipalingkan darinya, dia mengira bahwa itu merupakan kehinaan baginya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَمَّا ٱلْإِنسَـٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَهَـٰنَنِ ﴿١٦﴾

*"Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, "Tuhanku telah memuliakanku." Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, "Tuhanku telah menghinaku."* **(QS. Al-Fajr: 15-16)** Kemudian Allah *Ta'ala* membantah hal tersebut dengan firman-Nya, كَلَّا *"Sekali-kali tidak!"* **(QS. Al-Fajr: 17)** Yakni tidak seperti yang dia katakan. Sesungguhnya itu hanyalah ujian dari Allah *Ta'ala*. Pemberian Allah *Ta'ala* bukanlah bukti kemuliaan; dan penahanan rezeki bukan bukti penghinaan dari-Nya. Akan tetapi orang yang mulia adalah orang yang dimuliakan oleh Allah *Ta'ala* dengan ketaatan kepada-Nya, baik dia orang kaya maupun orang miskin. Orang yang dihinakan adalah orang dihinakan oleh Allah *Ta'ala* dengan kemaksiatan kepada-Nya, baik dia orang kaya maupun orang miskin.

Sumber ketertipuan itu adalah kebodohan terhadap Allah *Ta'ala*, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Obatnya adalah dengan mengetahui bukti-bukti pemuliaan dan penghinaan yang ada di dalam kitab Allah *Ta'ala*. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

*"Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya."* **(QS. Al-Mukminun: 55-56)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

فَلَا تُعۡجِبۡكَ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُمۡۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَتَزۡهَقَ أَنفُسُهُمۡ وَهُمۡ كَٰفِرُونَ ﴿٥٥﴾

*"Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir."* **(QS. At-Taubah: 55)** Maka barangsiapa yang telah beriman kepada Allah *Ta'ala*, niscaya dia akan terselamatkan dari ketertipuan tersebut.

Di antara ketertipuan para pelaku maksiat dari kalangan orang-orang mukmin adalah perkataan mereka, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* Maha Pemurah, dan kami benar-benar mengharap ampunan-Nya." Sambil mereka berpangku tangan dengan hal tersebut dan tidak mau berbuat dan bertaubat. Mereka mengira bahwa berharap adalah kedudukan yang terpuji di dalam Agama, sehingga mereka pun tidak mau berbuat. Dan mereka mengira bahwa kenikmatan dan rahmat Allah *Ta'ala* sangatlah luas dan karunia-Nya sangatlah banyak, sehingga kemaksiatan para hamba itu tidak akan berpengaruh pada keluasan rahmat-Nya. Bisa jadi harapan mereka itu didasari oleh keyakinan mereka bahwa nenek moyang mereka memiliki keshalihan dan martabat yang tinggi, sehingga mereka tidak mau melaksanakan ketaatan dan tetap tenggelam dalam kefasikan dan kejahatan, karena bersandar dengan hal tersebut. Itu merupakan puncak ketertipuan terhadap Allah *Ta'ala*, karena agama Islam adalah iman dan amal, dan seseorang tidak akan menanggung dosa orang lain. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَن لَّيۡسَ لِلۡإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعۡيَهُۥ سَوۡفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجۡزَىٰهُ ٱلۡجَزَآءَ ٱلۡأَوۡفَىٰ ﴿٤١﴾

*"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna."* **(QS. An-Najm: 39-41)**

Barangsiapa yang mengira bahwa dia akan selamat karena ketakwaan ayahnya, maka dia seperti orang yang mengira bahwa dia akan kenyang ketika ayahnya makan, dan akan menjadi alim ketika ayahnya belajar. Orang itu bukan hanya tertipu daya, bahkan dia juga bodoh dan dungu. Karena ketakwaan merupakan kewajiban atas setiap muslim, sehingga

seorang bapak tidak dapat menolong anaknya sedikit pun, yaitu dalam urusan ketakwaan.

Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang Maha Pemurah, dan kita harus selalu mengharapkan ampunan dan rahmat-Nya. Itu semua adalah perkataan yang benar dan diterima. Akan tetapi setan tidaklah menyesatkan manusia melainkan dengan perkataan yang diterima zhahirnya namun tertolak batinnya. Seandainya zhahir perkataan itu tidak baik, maka pastilah hati dan jiwa kita tidak akan tertipu karenanya.

Setan telah merubah angan-angan dan menamakannya sebagai harapan tanpa amal, sehingga banyak dari kalangan orang-orang bodoh yang tertipu karenanya. Padahal Allah *Ta'ala* telah menjelaskan hakikat harapan dengan firman-Nya,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ يَرۡجُونَ رَحۡمَتَ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٢١٨﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(QS. Al-Baqarah: 218)** Dengan demikian, di akhirat nanti tidak ada pahala dan balasan kecuali dengan amal shalih, karena merupakan sunnatullah kepada para hamba-Nya bahwa setiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Lalu apakah yang telah membuat kalian tertipu daya hingga selalu berbuat durhaka terhadap Allah *Ta'ala* setelah kalian mendengar dan mengerti ayat-ayat-Nya?! Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالُواْ لَوۡ كُنَّا نَسۡمَعُ أَوۡ نَعۡقِلُ مَا كُنَّا فِيٓ أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٠﴾ فَٱعۡتَرَفُواْ بِذَنۢبِهِمۡ فَسُحۡقٗا لِّأَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١١﴾

*"Dan mereka berkata, "Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala." Maka mereka mengakui dosanya. Tetapi jauhlah (dari rahmat Allah) bagi penghuni neraka yang menyala-nyala itu."* **(QS. Al-Mulk: 10-11)**

**Harapan yang terpuji ada pada dua perkara:**

- **Pertama**, pada seorang hamba yang telah tenggelam di dalam kemaksiatan ketika dia terbersit untuk bertaubat, lalu setan membuat-

nya berputus asa dari rahmat Allah *Ta'ala*. Pada kondisi itu, dia wajib menghancurkan keputusasaannya dengan berharap bahwa Allah *Ta'ala* mengampuni semua dosanya, dan Dia Maha Pemurah dan menerima taubat dari setiap pelaku dosa. Jadi, apabila dia mengharapkan ampunan disertai dengan taubat, maka dia benar-benar telah berharap. Namun jika dia mengharapkan ampunan sambil terus tenggelam di dalam kemaksiatan, maka dia telah tertipu daya.

- **Kedua**, seorang hamba yang mengalami *futur* (lemah semangat) dalam mengerjakan *fadha`il a'mal* (amalan-amalan sunnah) dan hanya mencukupkan diri dengan melaksanakan yang wajib-wajib saja, lalu dia pun membuat dirinya mengharap kenikmatan Allah *Ta'ala* dan segala hal yang dijanjikan untuk orang-orang shalih. Sehingga dari harapan tersebut muncullah semangat untuk giat beribadah, lalu dia pun kembali mengerjakan *fadha`il a'mal*.

Harapan yang pertama dapat menghancurkan keputusasaan yang menghalangi seorang hamba untuk bertaubat; dan harapan yang kedua dapat menghancurkan rasa *futur* yang menghalangi seorang hamba untuk giat dan semangat beribadah.

Jadi, setiap harapan yang mendorong seseorang untuk bertaubat, atau semangat dan giat dalam beribadah adalah harapan yang sesungguhnya. Sedangkan setiap harapan yang menyebabkan rasa *futur* dalam beribadah, dan rasa nyaman untuk berdiam diri adalah ketertipuan.

Rasa takut dan rasa harap merupakan dua penuntun yang mendorong manusia untuk bekerja. Sehingga, segala sesuatu yang tidak mendorong manusia untuk bekerja, maka itu dinamakan angan-angan dan ketertipuan. Harapan yang ada pada seluruh makhluk merupakan sebab *futur* mereka, sebab ketamakan mereka terhadap dunia, dan sebab keberpalingan mereka dari Allah *Ta'ala* dan kelalaian mereka dalam mencari bekal akhirat.

Dahulu kaum muslimin generasi pertama, mereka selalu membiasakan diri untuk beribadah, bersungguh-sungguh dalam ketakwaan dan kewaspadaan terhadap perkara-perkara syubhat, dan memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut.[9] Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

---

9 [Maksudnya karena tahu bahwa mereka akan kembali kepada Allah untuk dihisab, maka mereka khawatir kalau-kalau pemberian-pemberian (sedekah-sedekah) yang mereka berikan, dan amal ibadah yang mereka kerjakan itu tidak diterima oleh Allah.]

وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا۟ وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ يُسَـٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَهُمْ لَهَا سَـٰبِقُونَ ﴿٦١﴾

*"Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya, mereka itu bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya."* **(QS. Al-Mukminun: 60-61)**

Adapun di zaman sekarang, kita lihat para makhluk merasa aman, merasa senang, dan merasa tenteram tanpa ada rasa takut. Padahal mereka tertelungkup di atas kubangan maksiat, tenggelam di dalam kemewahan dunia, dan berpaling dari Allah *Ta'ala* sambil menganggap bahwa mereka pasti akan mendapat kemuliaan dan ampunan Allah *Ta'ala*. Orang-orang itu menempatkan ketamakan di tempat rasa takut. Jika salah satu mereka berbuat kebaikan, maka dia akan berkata, "Pasti kebaikan ini akan diterima dariku." Dan jika salah satu mereka berbuat keburukan, maka dia akan berkata, "Pasti Allah *Ta'ala* akan memberikan ampunan untukku, karena Dia adalah Dzat yang Maha Pemurah lagi Maha Memberikan karunia." Sungguh, betapa orang-orang itu jahil dan bodoh terhadap ancaman-ancaman Al-Qur`an.

**Orang-orang yang tertipu daya ada empat golongan:**

- **Pertama**, para ulama.

Di antara mereka ada yang mematangkan ilmu-ilmu syariat dan mendalaminya, namun dia melalaikan anggota tubuhnya dengan membiarkannya larut di dalam kemaksiatan dan meninggalkan ketaatan. Mereka tertipu oleh ilmu yang telah mereka dapatkan dan mengira bahwa mereka memiliki kedudukan di sisi Allah *Ta'ala*. Mereka juga mengira bahwa dengan ilmu yang mereka dapatkan, mereka telah sampai pada suatu tingkatan yang Allah *Ta'ala* tidak akan menyiksa mereka.

Di antara mereka ada yang mematangkan ilmu dan amal, sehingga mereka pun terbiasa melakukan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan. Akan tetapi mereka tidak menjaga hati mereka untuk menghapus sifat-sifat yang tercela di sisi Allah *Ta'ala,* seperti sifat sombong, hasad, riya`, mencari kepemimpinan dan jabatan, dan mencari ketenaran di negeri dan di hadapan manusia. Orang-orang tersebut menghiasi penampilan lahir dan melalaikan batinnya. Mereka lupa sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُم. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

*"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak melihat kepada rupa-rupa kalian dan harta benda kalian. Akan tetapi Dia melihat kepada hati kalian dan amal perbuatan kalian."* **(HR. Muslim)**[10]

Di antara mereka ada yang menyadari bahwa akhlak-akhlak batin itu tercela dari sudut pandang syariat, akan tetapi disebabkan mereka *ujub* dengan diri mereka, mereka mengira bahwa mereka telah terlepas dari sifat-sifat tersebut, dan bahwa mereka telah diselamatkan oleh Allah *Ta'ala* darinya. Mereka juga mengira bahwa sifat-sifat tersebut hanya terkena pada diri orang-orang awam, tidak pada orang-orang yang telah sampai pada tingkatan ilmu dan amal.

Di antara mereka ada yang mematangkan ilmu dan amal serta menyucikan diri dari akhlak-akhlak yang tercela, akan tetapi setelah itu mereka tertipu daya. Di mana masih ada tersisa tipu daya setan yang tersembunyi di sudut-sudut hatinya tanpa dia sadari. Sehingga kita lihat ada seorang alim begadang siang dan malam, untuk menyusun dan menulis karya ilmiyah dan mengindahkan lafazh-lafazhnya, sedangkan dia menganggap bahwa pendorongnya adalah semangat untuk menampakkan Agama Allah *Ta'ala* dan menyebarkan syariat-Nya. Padahal pendorong yang tersembunyi dalam hatinya adalah, mencari popularitas dan ketenaran di penjuru negeri, mendapat sanjungan dan pujian berupa kezuhudan, kewara'an, dan ilmu. Pendorong lainnya adalah, agar orang-orang pergi mendatanginya dan berkumpul di sekitarnya, untuk menuntut ilmu darinya, dan lain sebagainya.

Di antara mereka ada yang menyibukkan diri dengan ilmu kalam dan berdebat dengan ahli bid'ah. Mereka terbagi menjadi dua kelompok: **Pertama**, kelompok yang sesat. **Kedua**, kelompok yang benar. Kelompok yang sesat mengajak kepada selain sunnah. Sedangkan kelompok yang benar mengajak kepada sunnah.

**Ketertipuan itu mencakup mereka semua.**

Adapun kelompok yang sesat tertipu daya dikarenakan mereka lalai terhadap kesesatannya, dan mereka mengira bahwa mereka akan selamat.

---

10 HR. Muslim nomor. 2564.

Sedangkan kelompok yang benar tertipu daya dikarenakan mereka mengira bahwa berdebat adalah perkara yang paling penting dan ibadah yang paling utama dalam agama Allah *Ta'ala*; dan mereka juga meng-klaim bahwa agama seseorang tidak dapat sempurna sampai dia mengo-reksi, meneliti, dan melakukan perdebatan. Dikarenakan prasangka yang batil itu, mereka menghabiskan umur mereka untuk mempelajari cara berdebat dan melalaikan diri dan hati mereka, sehingga mereka buta ter-hadap dosa dan kesalahan mereka; baik yang zhahir maupun yang batin. Bahkan mereka diikuti oleh selain mereka, yaitu oleh orang-orang yang menimba ilmu dari mereka.

Di antara mereka ada yang menyibukkan diri dengan memberi na-sehat dan peringatan. Orang yang paling tinggi tingkatannya adalah orang yang berbicara tentang penyucian jiwa dan sifat hati seperti rasa takut, rasa harap, cinta, yakin, ikhlas, sabar, syukur, dan lain sebagainya. Mayoritas mereka telah tertipu daya, karena mereka mengira bahwa apa-bila mereka membicarakan tentang tema-tema tersebut, mereka telah menghiasi diri dengan sifat-sifat tersebut, padahal pada hakikatnya di sisi Allah *Ta'ala* mereka lepas darinya. Ketertipuan mereka sangat ber-bahaya karena mereka *ujub* dengan diri mereka sendiri.

Di antara mereka ada yang menyimpang dari *manhaj* yang lurus dalam memberikan nasehat, di mana mereka terlalu sibuk membahas bencana-bencana besar dan kejadian-kejadian alam, dan membuat kata-kata yang keluar dari aturan syariat dan akal agar dianggap aneh.

Di antara mereka ada yang terlalu sibuk melontarkan perkara-perka-ra yang detil dan perkara-perkara yang mengundang tawa, dan merang-kai lafazh-lafazh seperti sajak. Tujuan mereka adalah agar banyak teria-kan dan candaan di majelis-majelis mereka. Mereka adalah setan-setan dalam wujud manusia yang sesat dan menyesatkan.

Di antara mereka ada yang menghapal perkataan orang-orang zuhud dan hadits-hadits mereka yang berkaitan dengan celaan terhadap dunia, lalu mereka menyampaikannya kepada orang-orang tanpa memahami maknanya, dan tanpa dia sendiri menjaga zhahir dan batinnya dari dosa. Dia mengira bahwa perkataan ahli agama cukup baginya. Maka betapa orang-orang itu telah tertipu daya.

Di antara mereka ada yang menghabiskan banyak waktunya untuk menyimak hadits, mengumpulkan banyak riwayat, dan mencari sanad yang aneh dan tinggi. Tujuannya adalah agar dia berkeliling di antero

negeri dan mendatangi para syaikh untuk sekedar mengatakan, "Aku meriwayatkan hadits dari fulan." Betapa banyak hadits yang telah dia hapal namun tidak pernah dia amalkan? Betapa sering dia mengumpulkan riwayat namun ia lalai untuk mengetahui obat-obat hati dan mengamalkan apa yang telah dia kumpulkan?

Di antara mereka ada yang terlalu sibuk dengan ilmu bahasa dan *nahwu* dan tertipu daya karenanya, dan mereka mengira bahwa mereka termasuk dari ulama umat karena agama Islam tegak berdiri dengan Al-Qur`an dan As-Sunnah, sedang Al-Qur`an dan As-Sunnah tegak berdiri dengan ilmu bahasa dan *nahwu* (grammatical Arab). Sehingga mereka menghabiskan umur mereka untuk mempelajari perkara-perkara detil dalam ilmu bahasa dan *nahwu*. Padahal mereka cukup mempelajari cara menulis yang intinya dapat dibaca, sedangkan yang lainnya adalah tambahan.

- **Kedua**, para ahli ibadah.

  Mereka terbagi menjadi beberapa kelompok:

  Di antara mereka ada yang tertipu daya dalam urusan shalat.

  Di antara mereka ada yang tertipu daya dalam urusan membaca Al-Qur`an.

  Di antara mereka tertipu dalam urusan haji.

  Di antara mereka tertipu dalam urusan perang.

  Di antara mereka tertipu dalam urusan zuhud. Masing-masing mereka sibuk dengan satu jalan dari jalan-jalan ibadah. Tidak ada yang selamat dari ketertipuan itu kecuali orang-orang yang cerdas, dan mereka sangatlah sedikit.

  Di antara mereka ada sekelompok orang yang melalaikan kewajiban-kewajiban karena terlalu sibuk mengerjakan *fadha`il a'mal* (amalan sunnah) dan perkara-perkara sunnah.

  Di antara mereka ada yang dikuasai oleh perasaan waswas ketika dia meniatkan shalat, sehingga setan tidak membiarkannya melakukan niat yang sah. Bahkan setan terus menggodanya sampai dia terluputkan shalat jama'ah, dan menunaikan shalat di luar waktunya.

  Di antara mereka ada yang berpuasa namun tidak menjaga lisannya dari *ghibah* (menggunjing), tidak menjaga hatinya dari riya`, dan tidak menjaga perutnya dari yang haram ketika berbuka puasa dan makan sahur.

Di antara mereka ada yang memerintahkan kepada perkara yang makruf dan mencegah dari perkara yang mungkar, akan tetapi dia melupakan dirinya sendiri.

Di antara mereka ada yang bersikap zuhud pada harta, merasa puas dengan pakaian yang lusuh, dan bertempat tinggal di masjid. Akan tetapi dia mengira bahwa dia telah sampai pada tingkatan orang-orang zuhud, padahal hakikatnya dia menginginkan kepemimpinan dan jabatan baik dalam urusan ilmu, nasehat, atau pun yang sejenisnya.

Di antara mereka ada yang terlalu semangat mengerjakan perkara-perkara sunnah, akan tetapi dia lalai mengerjakan perkara-perkara yang wajib. Di mana kita lihat salah seorang dari mereka sangat semangat mengerjakan shalat malam, gemar melaksanakan shalat Dhuha, dan lain sebagainya. Akan tetapi dia tidak dapat merasakan kenikmatan dalam menunaikan shalat fardhu dan tidak terlalu semangat untuk bergegas melaksanakannya di awal waktunya.

- **Ketiga**, orang-orang yang terjerumus pada aliran bebas, menggulung lembaran syariat, menolak hukum-hukum syariat, dan menyamakan antara yang halal dan yang haram.

Bahkan sebagian mereka ada yang mengklaim bahwa Allah *Ta'ala* tidak membutuhkan amal perbuatannya, lalu mengapa dia harus membuat lelah dirinya sendiri? Sebagian dari mereka berkata, "Orang-orang dibebankan untuk menyucikan hatinya dari syahwat dan kecintaan terhadap dunia, dan itu mustahil. Karena mereka dibebankan dengan perkara yang tidak mungkin dilakukan." Sehingga dia memilih untuk tidak berbuat apa-apa.

Di antara mereka ada yang menyusahkan dirinya sendiri dalam mencari yang halal dan yang murni berupa makanan pokok, akan tetapi dia tidak menjaga hati dan anggota tubuhnya di selain perkara yang halal itu.

- **Keempat**, orang-orang kaya. Mereka terbagi menjadi beberapa kelompok:

Di antara mereka ada yang semangat membangun masjid-masjid dan sekolah-sekolah, lalu mencatatkan nama mereka padanya, agar mereka tetap diingat setelah kematiannya. Mereka mengira bahwa mereka berhak mendapatkan ampunan dengan cara tersebut. Apabila mereka membangun masjid dan sekolah itu dari harta yang mereka dapatkan dari hasil kezhaliman, rampasan, suap menyuap, dan lain sebagainya,

maka mereka telah menyodorkan diri mereka ke dalam kemurkaan Allah *Ta'ala* dalam mencari harta tersebut dan menginfakkannya.

Di antara mereka ada yang mencari harta dengan cara yang halal dan menginfakkannya untuk membangun masjid, akan tetapi yang dia inginkan hanyalah riya` (pamer) dan mencari pujian serta sanjungan. Dia menghiasi dan memegahkan masjid-masjid tersebut dengan ukiran-ukiran yang dapat mengganggu orang-orang yang shalat dan memalingkan pandangan mata mereka. Dia mengira bahwa perbuatan itu baik, padahal itu termasuk perbuatan *israf* (berlebihan) yang pelakunya tidak dicintai oleh Allah *Ta'ala*.

Di antara mereka ada yang menginfakkan hartanya kepada orang-orang fakir dan orang-orang miskin pada acara-acara besar, dan mereka tidak suka bersedekah dengan cara sembunyi-sembunyi. Bahkan mereka menganggap orang fakir yang menyembunyikan nafkah, atau sedekah yang dia terima dari mereka sebagai orang yang jahat dan ingkar terhadap kebaikan mereka.

Di antara mereka ada yang menjaga dan menyimpan harta mereka layaknya orang yang pelit, namun mereka sibuk dengan ibadah-ibadah tubuh yang tidak membutuhkan biaya sedikit pun seperti puasa, shalat malam, dan mengkhatamkan Al-Qur`an. Mereka benar-benar telah tertipu, karena sifat pelit yang membinasakan telah menguasai batin mereka.

Di antara mereka ada yang telah dikuasai oleh sifat pelit, sehingga jiwa-jiwa mereka tidak ridha kecuali hanya menunaikan zakat saja, ditambah lagi yang mereka keluarkan sebagai zakat adalah harta buruk yang mereka benci. Mereka pun hanya mencari orang-orang fakir yang biasa melayani mereka untuk diberikan zakat itu kepadanya. Padahal Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُواْ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغْمِضُواْ فِيهِ ۚ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan*

*dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji."* **(QS. Al-Baqarah: 267)**

Ada kelompok lain lagi dari kalangan orang-orang awam, orang-orang kaya, dan orang-orang fakir yang tertipu daya dengan menghadiri majelis-majelis ilmu. Mereka mengira bahwa hal itu sudah cukup bagi mereka, dan mereka menjadikannya sebagai kebiasaan saja. Mereka juga mengira bahwa mereka akan mendapatkan pahala dari sekedar mendengar nasehat, tanpa harus mengamalkannya. Mereka benar-benar telah tertipu daya, karena majelis-majelis ilmu akan mendatangkan keutamaan, jika dapat mengajak seseorang untuk melakukan kebaikan. Adapun jika majelis-majelis ilmu itu tidak dapat mengajak seseorang kepada kebaikan, maka tidak ada keutamaan apa pun padanya.

Maka hendaknya para pemimpin dan para ulama, para juru dakwah dan para ahli fikih, orang-orang kaya dan para pejabat selalu bersikap waspada terhadap tipu daya setan, ketertipuan dengan kemewahan dan syahwat dunia, dan kesenangan orang-orang kafir dengan kenikmatannya, karena kesenangan dunia hanya sebentar. Seseorang bersenang-senang dengan kemewahan dunia hanya sesaat, namun dia akan disiksa karenanya dalam waktu yang sangat lama. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿١٩٦﴾ مَتَٰعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٩٧﴾ لَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا نُزُلًا مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۗ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّلْأَبْرَارِ ﴿١٩٨﴾

*"Jangan sekali-kali kamu teperdaya oleh kegiatan orang-orang kafir (yang bergerak) di seluruh negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah neraka Jahanam. (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal. Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka akan mendapat surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya sebagai karunia dari Allah. Dan apa yang di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti."* **(QS. Ali Imran: 196-198)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٥﴾ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُوا۟ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا۟

مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ٦

*"Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."* **(QS. Fathir: 5-6)**

Ketertipuan yang paling berat adalah; engkau menyadari bahwa Allah *Ta'ala* melimpahkan nikmat-nikmat-Nya kepadamu secara terus menerus, namun engkau tetap tenggelam di dalam kemaksiatan kepada-Nya. Maka waspadailah hal tersebut, karena itu merupakan penangguhan yang Allah *Ta'ala* berikan kepadamu. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ٤٤

*"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa."* **(QS. Al-An'am: 44)**

Setan berhasil menipu banyak manusia dan membuat mereka berambisi mendapatkan ampunan dan kemaafan dari Allah *Ta'ala,* meskipun mereka tetap mengerjakan perkara-perkara yang mendatangkan kemurkaan dan kebencian-Nya. Lalu setan mengajak mereka agar bertaubat untuk menenangkan hati mereka, namun dia menahan mereka dengan *taswif* (penundaan) sampai ajal datang menjemput mereka, sehingga mereka dimatikan dalam keadaan yang paling buruk. Setan telah dipasrahkan untuk menipu daya manusia, dan Allah *Ta'ala* telah memperingatkan kita darinya dengan firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ٥

*"Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah."* **(QS. Fathir: 5)**

Manusia yang paling tertipu daya adalah; orang yang apabila Allah *Ta'ala* beri rahmat, nikmat, dan karunia kepadanya, dia berkata, "Aku memang berhak mendapatkannya." Dia menyangka bahwa dia berhak mendapatkan nikmat-nikmat tersebut meskipun dia kafir kepada Allah *Ta'ala*, sehingga dia menyombongkan dirinya dan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah *Ta'ala*. Bahkan dia mengklaim bahwa seandainya dia kembali kepada Allah *Ta'ala* setelah kematian, dia akan memperoleh kemuliaan seperti yang pernah dia peroleh di dunia, meskipun dia kafir.

Itu merupakan sikap kekurangajaran terhadap Allah *Ta'ala* dan kepalsuan atas nama-Nya tanpa ilmu. Karena kekufuran dan kedustaannya itu, dia diancam oleh Allah *Ta'ala* untuk mendapatkan siksa yang pedih pada hari Kiamat kelak. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِي وَمَا أَظُنُّ
السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِندَهُ لَلْحُسْنَىٰ ۚ فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ
كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٠﴾

*"Dan jika Kami berikan kepadanya suatu rahmat dari Kami setelah ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan terjadi. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan di sisi-Nya." Maka sungguh, akan Kami beritahukan kepada orang-orang kafir tentang apa yang telah mereka kerjakan, dan sungguh, akan Kami timpakan kepada mereka adzab yang berat."* **(QS. Fushshilat: 50)**

**(6). Penyakit Dusta**

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ ۚ أَلَيْسَ فِي
جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

*"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah dan mendustakan kebenaran yang datang*

*kepadanya? Bukankah di neraka Jahanam tempat tinggal bagi orang-orang kafir?"* **(QS. Az-Zumar: 32)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَـٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿١٧﴾

*"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang berbuat dosa itu tidak akan beruntung."* **(QS. Yunus: 17)**

Tidak ada yang lebih zhalim daripada orang yang berdusta atas nama Allah *Ta'ala*, baik dengan menisbatkan sesuatu yang tidak layak bagi kemuliaan-Nya, dengan mengklaim kenabian, atau pun dengan mengabarkan bahwa Allah *Ta'ala* telah berfirman demikian, mengabarkan demikian, atau memutuskan hukum demikian, padahal dia berdusta. Atau dia didatangi oleh kebenaran yang dikuatkan oleh bukti-bukti yang jelas, namun dia mendustakannya. Barangsiapa yang menggabungkan antara kedustaan atas nama Allah *Ta'ala* dan mendustakan kebenaran, maka dia telah melakukan kezhaliman di atas kezhaliman.

Tidak ada seorang pun yang lebih zalim daripada orang yang berdusta atas nama Allah *Ta'ala*. Di mana dia mengklaim bahwa Allah *Ta'ala* memiliki anak-anak perempuan atau sekutu-sekutu, atau dia mengatakan bahwa Allah *Ta'ala* miskin, atau dia mengatakan tangan Allah *Ta'ala* terbelenggu, atau dia mengatakan bahwa Allah *Ta'ala* adalah tuhan ketiga (trinitas), atau dia mengatakan bahwa Allah *Ta'ala* adalah Al-Masih Isa putra Maryam, atau dia mendustakan para rasul, dan lain sebagainya.

Dusta termasuk di antara penyakit jiwa yang paling berbahaya. Pada hari Kiamat nanti wajah orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah *Ta'ala* akan menjadi hitam kelam dikarenakan kehinaan, kesedihan, dan hembusan angin api neraka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ تَرَى ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾

*"Dan pada hari Kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, wajahnya menghitam. Bukankah neraka Jahanam itu tempat tinggal bagi orang yang menyombongkan diri?"* **(QS. Az-Zumar: 60)**

Tidak ada seorang pun yang lebih zhalim dan lebih durhaka daripada orang yang berdusta atas nama Allah *Ta'ala,* atau mendustakan ayat-ayat-Nya yang dibawakan oleh para rasul. Dia adalah orang yang paling zhalim. Orang zhalim tidak akan beruntung selama-lamanya, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَـٰتِهِۦٓ ۗ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٢١﴾

*"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah, atau yang mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu tidak beruntung."* **(QS. Al-An'am: 21)**

Dusta termasuk di antara dosa-dosa yang paling buruk dan aib kejelekan yang paling keji. Seseorang akan terus berkata dusta dan selalu berusaha berdusta sampai-sampai dia akan dicatat di sisi Allah *Ta'ala* sebagai seorang pendusta. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِيْ إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِيْ إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِدِّيْقًا. وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِيْ إِلَى الْفُجُوْرِ، وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِيْ إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَّابًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*"Sesungguhnya kejujuran menuntun kepada kebajikan, dan kebajikan menuntun kepada surga. Dan sungguh seseorang selalu berlaku jujur sampai dia dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan menuntun kepada kejahatan, dan kejahatan menuntun kepada neraka. Dan sungguh seseorang selalu berdusta sampai dia dicatat sebagai seorang pendusta."* **(Muttafaqun Alaih)**[11]

**Perkataan merupakan perantara untuk sampai kepada tujuan.**

Semua tujuan terpuji yang dapat digapai dengan kejujuran dan kedustaan, maka tujuan itu haram digapai dengan kedustaan. Akan tetapi jika tujuan itu hanya dapat digapai dengan kedustaan dan tidak dengan

11 HR. Al-Bukhari nomor. 6094. Muslim nomor. 2607 dan lafazh itu miliknya.

kejujuran, maka tujuan itu boleh digapai dengan kedustaan jika memang sesuatu yang dituju adalah mubah, bahkan wajib jika sesuatu yang dituju adalah wajib. Sebagaimana menjaga dan memelihara darah seorang muslim hukumnya wajib.

Apabila kejujuran itu dapat menyebabkan tertumpahnya darah seorang muslim yang bersembunyi dari kejaran orang zhalim, maka kita wajib berdusta untuk melindunginya. Apabila tujuan peperangan atau mendamaikan hubungan kaum muslimin tidak dapat sempurna kecuali dengan berdusta, maka ketika itu kita boleh berdusta. Akan tetapi seyogianya kita harus menghindari kedustaan sedapat mungkin. Karena apabila pintu kedustaan itu dibuka lebar-lebar, maka akan dikhawatirkan dia terseret kepada sesuatu yang tidak perlu, atau tidak darurat. Dengan demikian berdusta hukumnya haram pada asalnya, kecuali pada saat darurat. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِيْ يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِيْ خَيْرًا أَوْ يَقُوْلُ خَيْرًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*"Bukanlah seorang pendusta orang yang mengusahakan perdamaian di antara manusia, lalu dia menyebutkan kebaikan atau mengucapkan kebaikan."* **(Muttafaqun Alaih)**[12]

Berdusta atas nama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* termasuk di antara dosa-dosa besar yang tidak dapat ditandingi oleh sesuatu apa pun. Termasuk di dalamnya fatwa seorang alim dengan sesuatu yang tidak dia ketahui ilmunya secara pasti. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*"Barangsiapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka hendaknya dia persiapkan tempat tinggalnya di dalam neraka."* **(Muttafaqun Alaih)**[13]

Dusta di sini maknanya; mengabarkan tentang sesuatu yang berbeda dengan hakikatnya. Dusta berasal dari akhlak yang buruk, dan dia termasuk di antara sifat orang-orang munafik. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

12 HR. Al-Bukhori nomor. 2692. Muslim nomor. 2605. Lafazh tersebut milik Al-Bukhari.

13 HR. Al-Bukhori nomor. 110. Muslim nomor. 3.

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*"Tanda orang munafik itu ada tiga ; [1]. Apabila berbicara dia berdusta. [2]. Apabila berjanji dia memungkiri. [3]. Dan apabila diberi amanat dia berkhianat."* **(Muttafaqun Alaih)**[14]

**Dusta ada dua macam:**

**Pertama**, dusta dalam perkataan. **Kedua**, dusta dalam perbuatan.

Sebagaimana kejujuran dan kedustaan itu terjadi pada perkataan, keduanya juga dapat terjadi pada perbuatan. Terkadang ada seseorang melakukan suatu perbuatan yang dengannya dia menggambarkan tentang suatu kejadian yang sebenarnya tidak pernah terjadi, atau dia mengungkapkan tentang keberadaan sesuatu yang sebenarnya tidak pernah ada. Itu dia lakukan dengan cara penipuan.

Dusta dalam perkataan lebih banyak terjadi daripada dusta dalam perbuatan; karena hal itu mudah dilakukan. Semua dusta adalah buruk. Dusta dalam perkataan sangat berbahaya, namun terkadang dusta dalam perbuatan lebih berbahaya dan lebih berat dampak dan pengaruhnya daripada dusta dalam perkataan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* telah menceritakan tentang perkataan dan perbuatan saudara-saudara Nabi Yusuf *Alaihissalam,* ketika mereka melempar beliau ke dalam sumur,

وَجَآءُوٓ أَبَاهُمۡ عِشَآءٗ يَبۡكُونَ ﴿١٦﴾ قَالُواْ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبۡنَا نَسۡتَبِقُ وَتَرَكۡنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا فَأَكَلَهُ ٱلذِّئۡبُۖ وَمَآ أَنتَ بِمُؤۡمِنٖ لَّنَا وَلَوۡ كُنَّا صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾ وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٖ كَذِبٖۚ قَالَ بَلۡ سَوَّلَتۡ لَكُمۡ أَنفُسُكُمۡ أَمۡرٗاۖ فَصَبۡرٞ جَمِيلٞۖ وَٱللَّهُ ٱلۡمُسۡتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

*"Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada petang hari sambil menangis. Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar." Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata,*

14 HR. Al-Bukhari nomor. 33. Muslim nomor. 59.

*"Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."* **(QS. Yusuf: 16-18)** Di mana mereka telah menggabungkan antara dusta perkataan dan dusta perbuatan.

Akan tetapi syariat telah memberikan *rukhsah* untuk berdusta di saat-saat peperangan, mengadakan perdamaian di antara manusia, dan percakapan seorang suami bersama istrinya atau sebaliknya. Namun itu dilakukan dengan cara *tauriyah*[15] dan sindiran, bukan dusta yang jelas-jelas nyata. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* suatu pernah ditanya, "Dari mana asalmu?" Lalu beliau pun menjawab, "*Dari air.*" Di sini beliau melakukan *tauriyah,* ketika mengabarkan tentang nasabnya dengan suatu perkara yang mengandung beberapa kemungkinan makna [maksud dari kata 'air' yang beliau sebut adalah air mani, bukan air yang diminum].

Juga sebagaimana Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* pernah ditanya tentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika dalam perjalanan hijrah, lalu dia pun menjawab, "Dia adalah seorang penunjuk jalan." Sehingga mereka pun mengira bahwa yang dimaksud adalah penunjuk jalan sebagaimana yang dipahami secara zhahir, padahal yang dimaksudkan oleh Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* adalah penuntun jalan kebaikan (Agama).

**Sebab dan pendorong dusta ada banyak, di antaranya:**

Mengambil manfaat dan mencegah mudharat. Di mana seorang pendusta menganggap bahwa dusta lebih selamat dan lebih menguntungkan baginya, sehingga dia memberi keringanan bagi dirinya untuk berdusta; karena dia berambisi untuk memperoleh apa yang dia inginkan.

Di antaranya, seseorang ingin menjadikan obrolannya dirasa asyik dan perkataannya dirasa manis. Dia tidak merasakan manisnya kejujuran, sehingga dia pun menganggap manis kedustaan yang mudah dia ucapkan dan telinga merasa nyaman mendengarnya.

Di antaranya, cinta kepemimpinan. Itu karena seorang pendusta menganggap dirinya memiliki keutamaan terhadap orang yang dia kabarkan, tentang apa yang dia beritakan kepadanya. Sehingga dia menganggap dirinya seperti orang alim.

---

15 [*Tauriyah* adalah satu kata yang memiliki lebih dari satu makna, ia memiliki makna yang dekat pada pemahaman orang yang mendengar, dan memiliki makna yang jauh. Makna yang jauhlah yang diinginkan oleh si pembicara].

Di antaranya, dusta sudah menjadi adat kebiasaannya dan jiwanya tunduk kepadanya. Di mana dia benar-benar sudah menyatu dengan kedustaan tersebut.

Di antaranya, seseorang sengaja berdusta untuk menuntaskan dendamnya kepada para musuhnya. Sehingga dia pun menamakannya dengan nama-nama buruk yang dia buat-buat, dan menyifatinya dengan sifat-sifat buruk yang dia nisbatkan kepadanya.

Dusta mengalir dari dalam jiwa menuju lisan dan merusaknya, lalu mengalir menuju anggota tubuh dan merusak amal perbuatannya. Sehingga kedustaan itu merambat ke seluruh perkataan, amal perbuatan, dan kondisinya. Lalu kerusakan berhasil menguasai dirinya hingga akhirnya dia binasa.

Dusta adalah penyakit yang dapat merusak persatuan umat, memutus tali silaturahim, merampas hak, melanggar kehormatan, dan menuntun kepada kejahatan. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِيْ إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِيْ إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِيْ إِلَى الْفُجُوْرِ وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِيْ إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*"Berpeganglah kalian dengan kejujuran! Karena sesungguhnya kejujuran menuntun kepada kebajikan, dan kebajikan menuntun kepada surga. Seseorang senantiasa jujur dan selalu berusaha untuk jujur, sampai dia dicatat di sisi Allah Ta'ala sebagai orang yang jujur. Waspadalah kalian terhadap kedustaan! Karena sesungguhnya kedustaan menuntun kepada kejahatan, dan kejahatan menuntun kepada neraka. Seseorang selalu berdusta dan selalu berusaha untuk berdusta, sampai dia dicatat di sisi Allah Ta'ala sebagai seorang pendusta."* **(Muttafaq Alaih)**[16]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ ثَلاَثًا، قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: اَلْإِشْرَاكُ

---

16 HR. Al-Bukhari nomor. 6094. Muslim nomor. 2607 dan lafazh itu miliknya.

بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَّكِئًا، فَقَالَ: أَلاَ وَقَوْلُ الزُّوْرِ، قَالَ: فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

"*Maukah kalian aku beritakan tentang dosa besar yang paling besar? –beliau mengatakannya tiga kali,- mereka (para shahabat) menjawab, "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Berbuat syirik kepada Allah Ta'ala, durhaka kepada kedua orang tua, lalu beliau duduk sementara sebelumnya beliau bersandar, kemudian beliau bersabda, "Dan (juga) persaksian palsu." Perawi mengatakan, "Beliau terus menerus mengulang-ngulangnya sampai kami mengatakan, 'Semoga beliau diam'."* **(Muttafaq Alaih)**[17]

**(7). Penyakit Lisan**

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَٰحٍ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

*"Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar."* **(QS. An-Nisa`: 114)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ۖ بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh*

---

17 HR. Al-Bukhari nomor. 2654. Muslim nomor. 87.

*jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim."* **(QS. Al-Hujurat: 11)**

Allah *Ta'ala* menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, mengajarkannya pandai berbicara, memenuhi hatinya dengan berbagai ilmu lalu menyempurnakannya, kemudian membekalinya dengan lisan yang digunakan untuk mengungkapkan segala yang ada di dalam hati dan akalnya.

Lisan termasuk di antara nikmat-nikmat Allah *Ta'ala* yang besar. Bentuknya memang kecil, namun manfaat dan mudharatnya sangatlah besar. Cakupannya pun sangat luas; lisan memiliki peran yang sangat luas dalam kebaikan dan keburukan.

Barangsiapa yang melepaskan lisannya dan membiarkannya tanpa kendali, maka setan akan memanfaatkannya di setiap kesempatan dan menuntunnya ke tepi jurang yang runtuh, lalu menyeretnya kepada kehancuran. Tidak ada perkara yang menelungkupkan manusia ke dalam neraka di atas hidung-hidung mereka, melainkan hasil dari lisan (perkataan-perkataan) mereka; dan tidak ada seorang pun yang selamat dari keburukan lisan, kecuali orang-orang yang mengikat lisannya dengan tali kekang syariat, sehingga dia tidak melepaskan lisannya kecuali pada perkara-perkara yang dapat mendatangkan manfaat baginya di dunia dan akhirat.

Anggota tubuh yang paling durhaka terhadap manusia adalah lisannya sendiri, karena tidak perlu capai untuk melepaskannya, tidak perlu tenaga untuk menggerakkannya, bahkan mayoritas bahaya dan keburukan berasal darinya.

Bahaya lisan sangat besar. Tidak ada jalan keselamatan dari bahaya lisan kecuali dengan diam. Oleh karena itu syariat memuji dan menganjurkan sikap diam, sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ. قَالَ: وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟

قَالَ: يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَالضِّيَافَةُ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

*"Barangsiapa yang beriman kepada Allah Ta'ala dan hari Akhirat, maka hendaknya dia memuliakan tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah Ta'ala dan hari Akhirat, maka hendaknya dia memuliakan tamunya, yaitu (diberikan) hadiahnya."*[18] *Para shahabat Radhiyallahu Anhum bertanya, "Wahai Rasulullah, apa hadiahnya?" Beliau pun menjawab, "Satu hari satu malam. Bertamu adalah tiga hari. Adapun yang setelahnya (selebihnya) merupakan sedekah baginya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah Ta'ala dan hari Akhirat, maka hendaknya dia berkata yang baik atau diam."* **(Muttafaq Alaih)**[19]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ يَضْمَنْ لِيْ مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

*"Siapa yang bisa menjamin untukku apa yang ada di antara dua rahangnya (mulut), dan apa yang ada di antara dua kakinya (kemaluan), maka aku akan menjamin untuknya surga."* **(HR. Al-Bukhari)**[20]

Diam merupakan keutamaan jika dilihat dari dua sisi:

- **Pertama**, di saat diam seseorang dapat membulatkan tekad dan keinginannya, menetapkan kewibawaannya, berkonsentrasi untuk berpikir dan beribadah, dan selamat dari akibat buruk perkataan di dunia dan perhitungannya di akhirat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

  مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

  *"Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)."* **(QS. Qaaf: 18)**

- **Kedua**, di saat berbicara seseorang akan banyak melakukan kesalahan, berdusta, *ghibah* (menggunjing orang), *namimah* (mengadu

18 Maksud dari *jaizah* adalah memerhatikannya.
19 HR. Al-Bukhari nomor. 6019. Muslim nomor. 48.
20 HR. Al-Bukhari nomor. 6474, dari Sahl bin Sa'ad *Radhiyallahu Anhu.*

domba), riya`, munafik, berkata-kata kotor, berdebat, menyucikan diri sendiri, asyik membicarakan kebatilan, bertengkar, berseteru, menambah dan mengurangi kabar berita, menyakiti orang-orang, dan merusak aurat dan kehormatan.

Penyakit lisan sangat banyak dan semuanya tidak berat diucapkan oleh lisan, bahkan padanya terdapat kemanisan pada hati dan mendapat dorongan dari tabiat dan setan. Orang yang asyik pada penyakit-penyakit lisan tidak akan mampu menahan lisannya, sehingga dia pun melepaskannya untuk hal-hal yang dia inginkan dan menahannya dari hal-hal yang tidak dia inginkan.

Banyak berbicara dapat mendatangkan bahaya. Dengan diam seseorang akan selamat. Oleh karena itu, diam memiliki keutamaan yang besar.

Penyakit lisan sangat banyak, namun yang dirasa di dalam hati adalah manis. Tidak ada jalan keselamatan dari bahaya lisan kecuali dengan diam.

**Berikut ini adalah penyakit lisan yang paling berbahaya:**

- **Penyakit pertama**: berbicara tentang hal-hal yang tidak bermanfaat. Barangsiapa yang menyadari bahwa waktunya sangat berharga dan merupakan modal baginya, maka dia akan menahan lisannya dari membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat bagi dirinya, dan dia pun akan menyibukkan diri dengan dzikir kepada Allah, ketaatan-ketaatan, dan amal-amal kebajikan yang beragam macam. Di antara ciri kebaikan Islam seseorang adalah dia meninggalkan perbuatan yang tidak bermanfaat baginya.[21]
- **Penyakit kedua**: asyik membicarakan kebatilan. Yaitu pembicaraan tentang kemaksiatan, seperti menceritakan tempat-tempat hiburan, khamer, keadaan orang-orang fasik, dan yang sejenisnya seperti perdebatan dan perseteruan yang seringkali berakhir dengan celaan dan permusuhan.
- **Penyakit ketiga**: terlalu gaya dalam berbicara dengan menggunakan sajak-sajak, yaitu untuk menampilkan dirinya di hadapan orang-orang, sehingga mereka merasa takjub dengan keindahan bahasanya, lalu hilanglah keikhlasannya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

21 Hadits shahih dengan beberapa jalurnya, diriwayatkan oleh At-Tirmdzi nomor. 2317. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani *Rahimahullah* di dalam kitab *Shahih Sunan Ibnu Majah* nomor. 3211.

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلاَقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّيْ مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرْثَارُوْنَ وَالْمُتَشَدِّقُوْنَ وَالْمُتَفَيْهِقُوْنَ، قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرْثَارُوْنَ وَالْمُتَشَدِّقُوْنَ فَمَا الْمُتَفَيْهِقُوْنَ؟ قَالَ: اَلْمُتَكَبِّرُوْنَ. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ.

"*Sesungguhnya orang yang paling aku cintai, dan orang yang paling dekat tempat duduknya denganku pada hari Kiamat adalah, orang-orang yang paling mulia akhlaknya di antara kalian. Sedangkan orang yang paling aku benci, dan orang yang paling jauh dariku tempat duduknya pada hari Kiamat adalah, Ats-Tsartsaaruun (orang-orang yang banyak berbicara), Al-Mutasyaddiquun (orang-orang yang sok fasih ketika berbicara), dan Al-Mutafaihiquun. Para shahabat Radhiyallahu Anhum berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui arti Ats-Tsartsaaruun dan Al-Mutasyaddiquun, lalu apa arti Al-Mutafaihiquun?" Beliau menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang sombong.*" **(HR. At-Tirmidzi)**[22]

- **Penyakit keempat**: berkata-kata kotor, mencela, berucap hal-hal yang berbau kejahatan, dan lain sebagainya. *Al-Fuhsy* (berkata-kata kotor) adalah mengungkapkan hal-hal yang jorok dengan lafazh-lafazh yang jelas dan gamblang. Hal itu seringkali terjadi pada lafazh-lafazh persetubuhan dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

  Seorang mukmin bukanlah orang yang suka mencela, suka melaknat, berkata-kata kotor, dan berucap hal-hal yang berbau kejahatan.

- **Penyakit kelima**: bercanda atau bersenda gurau. Candaan yang ringan tidak apa-apa jika memang benar dan jujur, dan dilakukan terhadap anak-anak kecil, kaum wanita tua, dan orang-orang yang butuh dididik dari kalangan kaum lelaki yang lemah.

  Banyak bercanda dapat menggugurkan wibawa dan menyebabkan kedongkolan dan kedengkian. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun terkadang bercanda, namun beliau tidak mengucapkan kecuali kebenaran.

---

22 Hadits *shahih.* HR. At-Tirmdzi nomor. 2018. Lihat kitab *Shahih Sunan At-Tirmidzi* nomor. 1642.

- **Penyakit keenam**: mengejek dan mengolok-olok. Mengolok-olok artinya merendahkan dan menghinakan orang lain, juga menyebutkan aib dan kekurangan mereka supaya ditertawakan, baik dengan perkataan, perbuatan, atau isyarat.

  Menertawakan orang lain dan mengolok-olok mereka termasuk di antara dosa-dosa besar yang diharamkan oleh Allah *Ta'ala*. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

  يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

  *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim."* **(QS. Al-Hujurat: 11)**

- **Penyakit ketujuh**: menyebarkan rahasia, ingkar janji, dan berdusta dalam perkataan dan sumpah. Itu semua dilarang, kecuali pada perkara yang diberi *rukhsah* (keringanan) oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* seperti berdusta dalam peperangan, mendamaikan antara manusia, dan berdusta antara pasangan suami istri untuk suatu kemaslahatan. Kalimat-kalimat *tauriyah* atau sindiran juga dimubahkan ketika dibutuhkan.

- **Penyakit kedelapan**: *ghibah* (menggunjing orang). *Ghibah* maksudnya, engkau menceritakan tentang saudaramu ketika dia tidak ada di hadapanmu dengan hal-hal yang tidak dia sukai. *Ghibah* hukumnya haram. Orang yang mendengar *ghibah* hukumnya sama dengan orang yang berbuat *ghibah,* kecuali jika dia mengingkarinya dengan lisannya. Jika dia takut, maka cukup diingkari dengan hatinya. Jika

dia mampu meninggalkan majelis tersebut, atau mengalihkan pembicaraan kepada pembahasan yang lain, maka dia harus melakukannya.

**Obat untuk *ghibah* adalah:**

Orang yang melakukan *ghibah* harus menyadari bahwa dengan *ghibah* yang dia lakukan, berarti dia telah menyerahkan dirinya kepada kemurkaan dan kebencian Allah *Ta'ala*, dan bahwa pahala-pahalanya akan dialihkan kepada orang yang sedang dia gunjing tesebut. Jika dia tidak memiliki pahala, maka dosa-dosa orang yang dia gunjing tesebut akan dialihkan kepadanya. Ketika dia berkeinginan untuk melakukan *ghibah*, dia segera berpikir tentang aib-aib dirinya sendiri dan sibuk untuk memperbaikinya, sehingga dia pun merasa malu untuk mencela orang lain sedang dirinya banyak memiliki aib.

Jika dia mengira bahwa dirinya telah selamat dari aib, maka hendaknya dia bersyukur kepada Allah dan tidak mengotori dirinya dengan aib yang paling buruk, yaitu *ghibah*. Sebagaimana dia tidak ridha jika digunjing oleh orang lain, maka seyogianya dia tidak ridha jika menggunjing orang lain. Terkadang *ghibah* dapat dilakukan oleh hati, yaitu dengan berburuk sangka terhadap kaum muslimin. Di antara penyakit buruk sangka adalah mencari kesalahan orang lain. Karena sesungguhnya hati tidak merasa puas dengan sekedar berprasangka, sehingga dia pun mulai menyibukkan diri dengan mencari kesalahan orang lain. Hal tersebut dilarang, bahkan diharamkan karena dapat menyebabkan kehancuran kehormatan seorang muslim. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا۟
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang."* **(QS. Al-Hujurat: 12)**

**Adapun *kafarat ghibah* adalah:**

Orang yang melakukan *ghibah* telah melakukan dua kejahatan.

- **Pertama**, kejahatan terhadap hak Allah *Ta'ala,* karena dia telah melakukan perkara yang dilarang oleh Allah *Ta'ala.* Maka *kafarat*nya ialah; agar ia bersegera bertaubat dan menyesali perbuatan tersebut.
- **Kedua**, kejahatan terhadap kehormatan manusia. Jika *ghibah* itu telah sampai kepada orang yang dia gunjing, maka dia harus segera mendatangi orang tersebut, dan meminta maaf kepadanya, juga menampakkan penyesalannya atas *ghibah* yang telah dia lakukan. Namun jika *ghibah* itu belum sampai kepada orang yang dia gunjing, atau orang tersebut sudah meninggal dunia, maka sebagai pengganti permintaan maaf dia memohonkan ampunan untuknya, mendoakan kebaikan baginya, dan memujinya. Akan tetapi dia tidak perlu mengabarkan kepadanya tentang hal-hal yang tidak diketahuinya jika orang tersebut masih hidup, yaitu supaya hatinya tidak tersakiti. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيْهِ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ، قَبْلَ أَنْ لاَ يَكُوْنَ دِيْنَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ، إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ، وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

*"Barangsiapa yang pernah melakukan suatu kezhaliman kepada saudaranya, baik mengenai harga dirinya maupun yang lainnya, maka hendaknya dia meminta penghalalan darinya hari ini, sebelum datang hari yang tidak berlaku lagi dinar dan dirham (hari Kiamat). Yang mana (di hari Kiamat nanti) jika dia memiliki amalan shalih, maka akan diambilkan darinya sebatas kezhalimannya. Tetapi jika dia tidak memiliki pahala kebaikan, maka akan diambilkan dosa-dosa saudaranya itu, lalu dibebankan kepadanya."* **(HR. Al-Bukhari)**[23]

- **Penyakit kesembilan**: *namimah* (mengadu domba).

*Namimah* maknanya; membongkar suatu perkataan dan amal perbuatan yang tidak patut untuk dibongkar. Namun seringkali *namimah* disebutkan untuk perkataan seseorang tentang orang lain. Mi-

23 HR. Al-Bukhari nomor. 2449.

salnya dia mengatakan kepada seseorang, “Fulan mengatakan ini dan itu tentang dirimu.” *Al-Qattaat* sama dengan *An-Nammam* (yaitu orang yang suka mengadu domba). Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*“Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba.”* **(Muttafaq Alaih)**[24]

- **Penyakit kesepuluh**: perkataan orang pemilik dua wajah.

  Yaitu orang yang selalu memuji temannya di hadapannya, namun ia mencelanya di hadapan orang lain. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

  إِنَّ شَرَّ النَّاسِ ذُو الْوَجْهَيْنِ، اَلَّذِيْ يَأْتِيْ هَؤُلاَءِ بِوَجْهٍ وَهَؤُلاَءِ بِوَجْهٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

  *“Sesungguhnya seburuk-buruk manusia adalah orang yang memiliki dua wajah. Yaitu orang yang mendatangi sekelompok kaum dengan satu wajah, dan mendatangi sekelompok yang lainnya dengan wajah yang lain pula.”* **(Muttafaq Alaih)**[25]

- **Penyakit kesebelas**: memuji.

  Pujian memiliki beberapa dampak buruk, di antaranya berkaitan dengan orang yang memuji, di mana terkadang dia mengucapkan sesuatu yang belum dia pastikan kebenarannya, terkadang dia berlebihan di dalam memuji sampai menjurus kepada kedustaan, dan terkadang dia memuji orang yang seharusnya dicela.

  Adapun terkait dengan orang yang dipuji, maka pujian itu dapat membuatnya menjadi sombong dan *ujub*, dan kedua-duanya dapat membinasakan. Karena manusia itu apabila dipuji, dia akan merasa puas terhadap dirinya sendiri, dan dia mengira bahwa dia telah sampai pada puncaknya, sehingga dia pun menjadi patah semangat untuk beramal.

  Dan apabila pujian itu selamat dari dampak-dampak buruk tersebut, maka tidak apa-apa kita memujinya. Karena Rasulullah *Shallallahu*

---

24 HR. Al-Bukhari nomor. 6056. Muslim nomor. 105 dan lafazh tersebut miliknya.

25 HR. Al-Bukhari nomor. 7179. Muslim nomor. 2526. Lafazh tersebut milik Al-Bukhari.

*Alaihi wa Sallam* telah memuji para Khulafaur-Rasyidin, sepuluh shahabat yang dijamin masuk surga, dan selain mereka dari kalangan para shahabat *Radhiyallahu Anhum.*

- **Penyakit kedua belas**: salah pada inti pembahasan tentang Agama.

  Setan menggambarkan kepada pelaku maksiat, bahwa dengan keaktifannya dalam ilmu dan bermajlis dengan para ulama, dia termasuk di antara orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang mulia. Setan terus membuatnya menyukai hal tersebut, sehingga dia pun berbicara dengan ucapan yang mengandung kekufuran tanpa dia sadari.

  Bertanya kepada orang-orang awam tentang ilmu yang sulit dimengerti, termasuk di antara penyakit yang paling berbahaya. Karena hal yang paling utama mereka lakukan adalah beriman kepada segala sesuatu yang tercantum di dalam Al-Qur`an, menerima segala sesuatu yang dibawakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menyibukkan diri dengan amal-amal shalih, dan tidak berpanjang lebar pada perkara yang tidak mampu mereka pahami.

- **Penyakit ketiga belas**: nyanyian, atau musik.

  Nyanyian dapat merusak hati. Setan telah berhasil menipu banyak manusia dari kalangan orang-orang awam, para ulama, dan orang-orang zuhud, sampai mereka menganggap bahwa nyanyian merupakan ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala.*

- **Penyakit keempat belas**: melaknat.

  Baik melaknat hewan, benda mati, atau pun manusia. Itu semua tercela. Seorang mukmin bukanlah orang yang suka mencela dan melaknat.

  Melaknat adalah ungkapan tentang pengusiran dan penjauhan dari rahmat Allah *Ta'ala.* Laknat tidak boleh diucapkan kecuali kepada orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang dapat menjauhkannya dari Allah *Ta'ala;* seperti kekufuran, kezhaliman, dan lain sebagainya. Seyogianya kita mengikuti lafazh syariat ketika melaknat, karena laknat sangat berbahaya. Karena kita telah memutuskan hukum atas nama Allah *Ta'ala,* bahwa Dia telah menjauhkan orang yang dilaknat. Padahal itu merupakan perkara gaib yang hanya diketahui oleh Allah *Ta'ala.*

**Sifat-sifat yang mendatangkan laknat ada tiga:**

**Pertama**, kekufuran.

**Kedua**, bid'ah.

**Ketiga**, kefasikan.

**Laknat yang diucapkan pada masing-masing sifat tersebut juga ada tiga tingkatan:**

- **Pertama**, melaknat dengan sifat yang umum, seperti mengatakan, "Semoga laknat Allah *Ta'ala* ditimpakan kepada orang-orang kafir, ahli bid'ah, dan orang-orang fasik."
- **Kedua**, melaknat dengan sifat yang khusus, seperti mengatakan, "Semoga laknat Allah *Ta'ala* ditimpakan kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani." Atau, "Semoga laknat Allah *Ta'ala* ditimpakan kepada para pelaku zina, orang-orang zhalim, dan orang-orang yang memakan riba." Itu semua diperbolehkan.
- **Ketiga**, melaknat perorangan. Ini sangat berbahaya, seperti pekataan seseorang, "Semoga Allah *Ta'ala* melaknat Zaid." Meskipun dia kafir, fasik, atau ahli bid'ah.

Penjelasan terkait masalah ini; bahwa setiap orang yang telah ditetapkan laknatnya secara *syar'i*, maka dia boleh dilaknat. Seperti perkataan kita, "Semoga Allah *Ta'ala* melaknat Fir'aun dan Abu Jahal." Ini boleh karena telah ditetapkan bahwa mereka mati di atas kekufuran, dan itu pun harus diketahui secara *syar'i*.

Adapun melaknat perorangan seperti mengatakan, "Semoga Allah *Ta'ala* melaknat Zaid," meskipun dia orang Yahudi, misalnya, maka itu sangat berbahaya, karena bisa jadi suatu saat nanti dia akan masuk Islam lalu meninggal dunia, dan dia didekatkan di sisi Allah *Ta'ala*. Lantas bagaimana mungkin dia dihukumi sebagai orang yang dilaknat?!

Oleh karena itu, seorang muslim wajib menjaga lisannya dari dusta, *ghibah*, *namimah*, perkataan palsu, dan perkara-perkara yang telah dilarang oleh Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Lisan termasuk di antara nikmat-nikmat Allah *Ta'ala* yang besar. Memang bentuknya kecil, akan tetapi ketaatan dan kemanfaatannya sangat besar, begitu juga bahaya dan kejahatannya. Kekufuran dan keimanan tidak dapat dibedakan kecuali dengan adanya persaksian lisan, dan kedua-duanya adalah puncak ketaatan dan kemaksiatan.

Perkataan dapat mengungkapkan segala sesuatu yang tersimpan di dalam hati, dan dapat mengabarkan tentang rahasia-rahasia yang tersembunyi.

**Perkataan memiliki beberapa syarat, agar seseorang selamat dari kesalahan:**

- **Pertama**, perkataan itu diucapkan karena suatu pendorong baik, untuk mendatangkan manfaat atau mencegah mudharat. Itu karena segala perkataan yang tidak memiliki pendorong adalah igauan, dan perkataan yang tidak memiliki sebab adalah sia-sia.
- **Kedua**, perkataan yang diucapkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan. Karena jika perkataan tidak dibatasi dengan kadar kebutuhan, maka dia tidak akan ada habisnya. Padahal barangsiapa yang banyak bicara, maka dia akan banyak salah.
- **Ketiga**, memilih lafazh-lafazh yang ingin dia ucapkan, karena lisan adalah tanda atau cap bagi seseorang. Sehingga dia tidak berlebih-lebihan dalam memuji dan mencela. Rasa takut dan rasa harapnya tidak membuatnya mengucapkan janji atau ancaman yang tidak mampu untuk dia tunaikan. Apabila dia mengucapkan suatu perkataan, maka dia mewujudkannya dengan perbuatannya. Apabila dia berbicara dengan suatu perkataan, maka dia membenarkannya dengan amalannya. Dia jaga semua perkataan yang dia ucapkan sesuai dengan tujuan dan maksudnya. Jika perkataan itu berupa ajakan, maka dia mengucapkannya dengan penuh kelembutan. Jika perkataan itu berupa ancaman, maka dia mencampurnya dengan ketegasan dan rasa takut. Dia tidak mengangkat suara atau berteriak dengan perkataan yang tidak disukai. Dia tidak melakukan gerakan yang tidak memiliki arah tujuan tertentu. Dia menjauhi perkataan dan ucapan yang sia-sia dan kotor. Dia menggunakan kalimat *kinayah* (kiasaan) ketika hendak mengucapkan perkataan yang dianggap kotor. Dia menyampaikan maksud dengan lisan yang bersih dan adab yang terjaga. Dia tidak mendengar dan tidak mengucapkan perkataan yang kotor dan jorok. Dia menghindari contoh dan teladan orang-orang awam yang tidak berarti. Dia hanya menyebutkan dalam perkataannya contoh dan teladan Al-Qur`an dan Sunnah, contoh dan teladan para ulama dan orang-orang santun. Contoh dan teladan tersebut memiliki ruang luas dalam pendengaran dan pengaruh kuat dalam hati, yang terkadang perkataan yang dilontarkan sampai pada telinga, namun tidak memberikan pengaruh apapun

bagi yang mendengarkannya.

- **Keempat**, dia mengucapkan suatu perkataan tepat pada tempatnya. Karena perkataan yang diucapkan tidak tepat pada tempatnya tidak akan banyak memberi manfaat. Jika dia mendahulukan perkataan yang seharusnya ditunda, maka itu merupakan ketergesa-gesaan. Jika dia menunda-nunda perkataan yang seharusnya didahulukan, maka itu merupakan keterlambatan. Jadi, setiap perkataan harus disesuaikan dengan keadaan yang ada.

Barangsiapa yang tidak dapat menjaga lisannya, maka dia tidak akan dapat memahami urusan Agamanya. Menjaga lisan lebih berat bagi manusia daripada menjaga Dinar dan Dirham. Barangsiapa yang menganggap perkataannya seperti amal perbuatannya, maka dia tidak akan berbicara kecuali pada perkara-perkara yang bermanfaat baginya. Banyak berbicara dapat menghilangkan kewibawaan. Di antara fitnah orang yang berilmu adalah dia lebih suka berbicara daripada mendengar.

Tidak ada kebaikan pada perkataan kecuali pada sepuluh perkara:

1. *Bertahlil* (mengucapkan *Laa ilaaha illallaah*).
2. *Bertakbir* (mengucapkan *Allahu Akbar*).
3. *Berasbih* (mengucapkan *Subhanallah*).
4. *Bertahmid* (mengucapkan *Alhamdulillah*).
5. Memohon kebaikan.
6. Memohon perlindungan dari keburukan.
7. Memerintahkan kepada perkara yang makruf.
8. Mencegah dari perkara yang mungkar.
9. Membaca Al-Qur`an.
10. Dan segala sesuatu yang harus disampaikan untuk menunaikan hajat kebutuhannya.

**(8). Penyakit Riya` (pamer).**

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ﴿٧﴾

"*Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat riya`, dan enggan (memberikan) bantuan.*" **(QS. Al-Ma'un: 4-7)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

*"Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya` (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali."* **(QS. An-Nisa`: 142)**

Allah *Ta'ala* adalah Dzat Mahakaya yang sangat tidak membutuhkan sekutu, sehingga Dia tidak akan menerima amal-amal perbuatan kecuali yang sempurna dan bersih dari noda-noda syirik dan riya`.

Riya` hukumnya haram, dan orang yang riya` sangat dibenci di sisi Allah *Ta'ala*.

Riya` termasuk di antara penyakit jiwa yang paling berat dan malapetaka yang paling besar.

Riya` seringkali menimpa para ulama, ahli ibadah, orang-orang kaya, para mujahid, dan orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam meniti jalan akhirat. Karena meskipun mereka telah menguasai jiwa-jiwa mereka, memutusnya dari syahwat, menjaganya dari syubhat, dan membebankannya dengan berbagai macam ibadah, akan tetapi jiwa-jiwa mereka tidak mampu menahan ambisi dalam kemaksiatan-kemaksiatan yang nampak, sehingga jiwa-jiwa tersebut mencari kenyamanan dengan berpura-pura menampakkan kebaikan, ilmu, dan amal perbuatan. Jiwa-jiwa itu terus berlomba-lomba menampakkan ketaatan, berambisi untuk dilihat oleh para makhluk dan tidak merasa puas dengan penglihatan Allah *Ta'ala*, dan merasa senang dengan pujian manusia dan tidak merasa puas dengan pujian Allah *Ta'ala*.

Jiwa-jiwa itu sadar bahwa apabila orang-orang mengetahui dirinya telah meninggalkan syahwat, menjauhi syubhat, dan menanggung beban-beban ibadah, maka mereka akan melontarkan pujian dan sanjungan dengan lisan-lisan mereka, memandangnya dengan penuh kehormatan dan pengagungan, berlebih-lebihan dalam menyanjungnya, *ngalap* (ingin mendapat) berkah dengan melihatnya, mengharapkan keberkahan doanya, bersemangat mengikuti pendapatnya, memberikannya kemudahan dalam pelayanan, memuliakannya dalam perkumpulan-per-

kumpulan besar, memajukannya di dalam majelis-majelis, memberinya kemudahan dalam jual beli dan transaksi lainnya, dan merendahkan diri-diri mereka kepadanya.

Sehingga jiwa-jiwa itu mendapatkan kelezatan dan syahwat yang lebih besar, di mana meninggalkan kemaksiatan dia anggap ringan dan kerasnya usaha dalam ibadah dia anggap enteng. Karena dalam batinnya dia merasakan kelezatan syahwat, dan dia pun menganggap dirinya telah ikhlas dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Padahal jiwanya itu telah menyembunyikan syahwat tersebut hanya untuk berpura-pura di hadapan para makhluk dan mencari kesenangan dengan kedudukan dan penghormatan yang dia dapatkan.

Dengan demikian, dia telah menggugurkan pahala-pahala ketaatan dan amal perbuatan lainnya, bahkan dia telah menetapkan namanya di dalam lembaran orang-orang munafik, sedangkan dia menyangka bahwa dirinya termasuk di antara orang-orang yang didekatkan di sisi Allah *Ta'ala*. Itu merupakan tipu daya terhadap jiwa yang tidak dapat dihindari kecuali oleh orang-orang yang *shiddiq* (yakni yang selalu jujur dalam perkataan dan perbuatannya).

Riya` adalah penyakit yang terpendam, dan jebakan setan yang paling ampuh untuk merusak amal perbuatan orang-orang mukmin.

Yang dimaksudkan dengan riya` di sini adalah; seseorang meninggalkan keikhlasan dalam beramal atau beribadah, dengan mengharapkan sesuatu selain daripada keridhaan Allah *Ta'ala*. Misalnya dia mengharap agar orang-orang melihat ibadah dan amal perbuatannya, sehingga dia dapat memperoleh harta, jabatan, atau pujian dan sanjungan dari mereka.

**Orang yang berbuat riya` memiliki empat tanda:**

[1]. Dia akan malas beribadah atau beramal ketika dalam keadaan sendirian.

[2]. Dia akan giat dan semangat apabila berada di tengah-tengah orang banyak.

[3]. Dia akan semakin giat beramal apabila mendapatkan pujian dan sanjungan.

[4]. Dia akan semakin surut dalam beramal ketika mendapatkan celaan dan cemooh dari orang.

Riya` terambil dari kata *ru`yah* (melihat). Sedangkan *sum'ah* terambil dari kalimat *sima`* (mendengar). Asal riya` adalah mencari kedudukan dan pengakuan di hati manusia, dengan memperlihatkan perkara-perkara kebaikan kepada mereka. Akan tetapi jabatan dan kedudukan itu dicari di dalam hati, dengan mengerjakan amal-amal ibadah dan amal-amal lainnya.

Menurut kebiasan, sebutan riya` itu dikhususkan pada perbuatan mencari kedudukan di hati manusia, dengan suatu ibadah dan menampakkannya. Jadi definisi riya` adalah; seseorang mengharap wajah para hamba dengan melaksanakan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*.

Orang yang berbuat riya`, yaitu orang yang melakukan ibadah.

Orang yang seseorang berbuat riya` karenanya. Yakni manusia yang diharapkan melihatnya untuk mendapat kedudukan di hati mereka.

Perkara yang digunakan untuk riya`. Yakni amal-amal ibadah yang sengaja ditampakkan oleh orang yang berbuat riya`.

Perkara yang digunakan untuk riya` (objek riya`) ada banyak, namun semuanya terhimpun dalam 6 (enam) hal. Perkara-perkara tersebut biasa digunakan oleh seorang hamba untuk pamer di hadapan manusia, yaitu: **Pertama**, fisik. **Kedua**, pakaian. **Ketiga**, perkataan. **Keempat**, amal perbuatan. **Kelima**, para pengikut. **Keenam**, hal-hal eksternal.

- **Pertama**, riya` dalam Agama dengan fisik.

  Yaitu menampakkan kekurusan, kelusuhan, dan kepucatan agar dianggap sebagai orang yang sangat bersungguh-sungguh dalam beribadah, sangat perhatian terhadap urusan Agama, dan sangat merasa takut terhadap hari Akhirat. Dengan kekurusannya, dia menunjukkan bahwa dia sedikit makan. Dengan kepucatannya, dia menunjukkan bahwa dia sering begadang malam. Dengan kelusuhan rambutnya, dia menunjukkan bahwa dia tenggelam dalam urusan Agama dan tidak ada kesempatan untuk merapihkan rambutnya.

  Apabila hal-hal itu nampak, maka orang-orang akan menjadikannya sebagai petunjuk yang menunjukkan sifat-sifat tersebut, sehingga jiwa pun akan merasa nyaman ketika mereka mengetahuinya. Hampir sama dengan kasus di atas, orang yang memelankan suaranya, menyayukan kedua matanya, dan mengeringkan kedua bibirnya, untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa dia selalu berpuasa.

- **Kedua**, riya` dengan penampilan dan pakaian.

Adapun riya` dengan penampilan, maka dilakukan dengan cara melusuhkan rambut, mengerok kumis, menundukkan kepala di saat berjalan, tenang dalam bergerak, memakai pakaian yang lusuh, memakai pakaian yang ditambal dan meninggikannya sampai ke atas betis, dan tidak memakai pakaian yang bersih. Itu semua dia lakukan untuk riya`, yaitu untuk menampakkan bahwa dia mengikuti sunnah dalam berpakaian.

- **Ketiga**, riya` dengan perkataan.

  Itu dilakukan dengan cara memberikan nasehat dan peringatan, mengucapkan kata-kata hikmah, menghapal hadits-hadits dan *atsar* untuk memperlihatkan ilmunya yang banyak, selalu ingin menang sendiri dalam berdiskusi, menggerakkan kedua bibir dengan dzikir di hadapan orang-orang, melakukan amar makruf dan nahi mungkar di hadapan orang-orang, menampakkan amarah terhadap kemungkaran, menampakkan kesedihan ketika orang-orang melakukan kemaksiatan, dan lain sebagainya.

- **Keempat**, riya` dengan amal perbuatan.

  Seperti seseorang riya` di dalam shalat dengan memperlama berdiri, menegakkan punggung, memperlama ruku' dan sujud, dan menundukkan kepala, agar dilihat oleh orang-orang. Begitu juga seseorang riya` dalam berpuasa, sedekah, haji, berjihad, memberi makan, merendahkan diri di saat berjalan dan ketika berjumpa dengan orang lain, dan lain sebagainya.

- **Kelima**, riya` dengan para pengikut dan orang-orang yang berziarah kepadanya. Yaitu seperti orang yang membebankan diri untuk diziarahi oleh seorang alim di antara para ulama, agar dikatakan bahwa alim fulan telah menziarahi Fulan; atau oleh seorang ahli ibadah, agar dikatakan bahwa orang-orang *mengalap* berkah dengan ziarahnya. Juga seperti orang yang sering menyebut para syaikh agar orang-orang mengira bahwa dia telah berjumpa dengan banyak syaikh, sehingga dia berbangga dengan para syaikhnya. Di antara mereka ada juga yang ingin menjadi terkenal di seantero negeri agar banyak orang mendatanginya.

Itulah sebagian perkara yang digunakan oleh orang-orang yang riya` dalam melakukan aksi riya`nya. Masing-masing dari mereka mencari jabatan dan kedudukan di hati manusia. Di antaranya ada yang ingin terkenal di kalangan para penguasa, agar syafaatnya diterima dan kebu-

tuhan orang-orang ditunaikan melalui perantaranya, sehingga dia pun mendapatkan kedudukan di kalangan masyarakat awam.

Di antara mereka juga ada yang bertujuan ingin mendapatkan kemewahan dunia dan memperoleh harta, meskipun dari harta wakaf, harta anak yatim, atau harta-harta haram lainnya. Mereka adalah seburuk-buruk tingkatan orang yang riya`.

**Rukun (komponen utama) riya` ada tiga:**

**Pertama**, perkara yang digunakan untuk riya`.

**Kedua**, alasan riya`.

**Ketiga**, maksud riya`.

Adapun terkait maksud daripada riya`; jika yang dia maksudkan hanya riya` dan bukan pahala, maka dia dibenci di sisi Allah *Ta'ala*. Seperti orang yang melaksanakan shalat di hadapan manusia, yang seandainya dia dalam keadaan sendiri dia tidak akan melaksanakan shalat, bahkan bisa jadi dia melaksanakan shalat mengimami manusia tanpa kesucian. Kasus yang semisalnya, orang yang bersedekah karena takut dicela oleh orang-orang, bukan karena berharap pahala Allah *Ta'ala*, yang seandainya dia dalam keadaan sendiri dia tidak akan bersedekah. Itu merupakan tingkatan riya` yang paling berat, paling tinggi, dan paling berbahaya.

Jika seseorang bermaksud mendapatkan pahala akan tetapi harapannya lemah, yang seandainya dia dalam keadaan sendiri dia tidak akan mengerjakannya, maka kondisi orang itu hampir sama dengan yang sebelumnya.

Jika seseorang bermaksud mendapatkan pahala dan riya` sekaligus, yang seandainya masing-masing dari keduanya dalam keadaan sendiri, dia tidak tergerak untuk mengerjakannya. Akan tetapi jika kedua-duanya berkumpul, dia akan tergerak untuk mengerjakannya. Maka orang tersebut telah merusak apa yang telah dia bangun. Zhahir ayat dan hadits menunjukkan bahwa dia tidak akan selamat dari hukuman.

Jika seseorang melakukan riya` karena ada orang, yang seandainya dia dalam keadaan sendiri dia tidak meninggalkan ibadah itu, maka orang tersebut tidak menggugurkan pahalanya. Akan tetapi pahalanya akan berkurang, atau dia akan dihukum sesuai dengan kadar riya`nya dan diberikan pahala sesuai dengan kadar keikhlasannya.

Itulah empat tingkatan terkait maksud daripada riya`.

Adapun perkara yang digunakan untuk riya`, yaitu amal-amal ketaatan, maka hal itu terbagi menjadi dua: **Pertama**, riya` dengan pokok-pokok ibadah. **Kedua**, riya` dengan jenis-jenis ibadah.

**Riya` dengan pokok-pokok ibadah ada tiga tingkatan:**

- **Pertama**, riya` dengan pokok keimanan. Ini merupakan pintu riya` yang paling besar, dan pelakunya akan dikekalkan di dalam neraka. Dialah yang menampakkan kalimat syahadat, sedang batinnya dipenuhi dengan pendustaan, namun dia memerlihatkan penampilan Islam kepada orang-orang. Mereka itu adalah orang-orang munafik yang menampakkan keislaman karena riya` dan menyembunyikan kekufuran. Mereka akan dikekalkan di dalam neraka, di lapisan neraka yang paling bawah. Allah *Ta'ala* berfirman,

  إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

  *"Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka."* **(QS. An-Nisa`: 145)**

  Tidak ada riya` yang lebih berat daripada riya` tersebut di atas. Keadaan orang-orang munafik itu lebih parah daripada orang-orang kafir yang menampakkan kekufurannya, karena mereka menggabungkan antara kekufuran batin dan kemunafikan zhahir.

- **Kedua**, riya` dengan pokok-pokok ibadah sambil memercayai pokok keimanan. Riya` tersebut sangat besar di sisi Allah *Ta'ala*, namun tingkatannya lebih rendah daripada riya` yang pertama. Misalnya, waktu shalat telah masuk, sedang dia berada di hadapan para manusia. Padahal biasanya dia tidak mengerjakan shalat ketika sedang sendirian, lalu dia pun melaksanakan shalat bersama mereka, yang seandainya dia dalam keadaan sendiri dia tidak akan melaksanakan shalat.

  Atau dia berpuasa bulan Ramadhan dan sangat ingin bersendirian untuk berbuka. Atau dia mengeluarkan zakat di hadapan orang-orang karena takut dicela, padahal Allah *Ta'ala* tahu bahwa dia tidak ingin mengeluarkannya.

  Orang tersebut riya`, namun masih memiliki pokok keimanan kepada Allah *Ta'ala*. Dia yakin bahwa tidak ada Rabb yang berhak disembah selain Dia, akan tetapi dia meninggalkan ibadah dan kewajiban karena kemalasannya, dan dia menjadi giat dan semangat ketika

orang-orang melihatnya. Sehingga dia lebih memilih kedudukannya di hadapan para makhluk daripada kedudukannya di sisi Allah *Ta'ala*. Ini merupakan puncak kejahilan, dan pelakunya sangat layak untuk mendapat kebencian.

- **Ketiga**, seseorang tidak riya` dengan pokok keimanan dan pokok kewajiban, namun dia riya` dengan ibadah-ibadah sunnah, yang seandainya dia tinggalkan dia tidak dianggap bermaksiat. Dia malas mengerjakan ibadah-ibadah sunnah ketika bersendirian, karena keinginannya akan pahala sangatlah lemah, dan dia lebih mengutamakan kemalasannya daripada pahala yang mestinya dia harapkan. Lalu riya` menggerakkan dirinya untuk mengerjakan ibadah-ibadah sunnah itu, seperti shalat tahajjud di malam hari, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, puasa hari Arafah dan hari Asyura`, dan ibadah-ibadah sunnah lainnya. Terkadang orang yang riya` itu mengerjakan sebagian ibadah-ibadah sunnah karena takut dicela atau ingin dipuji, dan Allah *Ta'ala* tahu bahwa seandainya dia bersendirian dia tidak akan mengerjakan apapun selain ibadah-ibadah wajib.

  Orang yang riya` ini juga berat, akan tetapi tingkatannya lebih rendah daripada yang sebelumnya. Orang yang sebelumnya lebih mementingkan pujian makhluk daripada pujian Allah *Ta'ala*, sedangkan orang ini lebih menghindari celaan makhluk daripada celaan Allah *Ta'ala*.

**Adapun riya` dengan jenis-jenis ibadah, juga ada tiga tingkatan:**

- **Pertama**, seseorang melakukan riya` dengan mengerjakan suatu yang jika ditinggalkan dapat mengurangi nilai ibadah. Seperti seseorang yang biasanya memendekkan rukuk, sujud, berdiri, dan bacaan Al-Qur`an di dalam shalat. Lalu ketika dia dilihat oleh orang lain dia membaguskan rukuk dan sujudnya, menyempurnakan berdiri, dan memerdukan bacaan Al-Qur`annya. Ini termasuk dari jenis riya` yang dilarang, karena padanya terdapat sikap mendahulukan para makhluk ketimbang Allah *Ta'ala*.

  Akan tetapi ini lebih ringan daripada riya` dengan pokok-pokok ibadah sunnah.

  Ini merupakan tipu daya setan terhadap manusia. Karena mudharat yang dia dapatkan lantaran kekurangan shalatnya terhadap Rabbnya, lebih besar daripada mudharat yang dia dapatkan lantaran

*ghibah* orang lain terhadap dirinya ketika melihatnya lalai dalam beribadah. Sehingga dia wajib memperbaiki dan mengikhlaskan amal perbuatannya. Jika dia belum punya niat untuk memperbaiki amal perbuatannya, maka seyogianya dia tetap melakukan kebiasaannya ketika bersendirian, dan dia tidak perlu mencegah celaan orang terhadapnya dengan cara riya` dalam melakukan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*, karena hal tersebut merupakan bentuk penghinaan terhadap Allah *Ta'ala*.

- **Kedua**, seseorang melakukan riya` dengan mengerjakan suatu yang jika ditinggalkan tidak mengurangi nilai ibadah. Namun dia mengerjakannya untuk menyempurnakan ibadahnya, seperti memanjangkan rukuk dan sujudnya, membaguskan penampilannya, menambah bacaan Al-Qur`an, bersikap sopan santun, mengeluarkan harta yang baik di dalam zakat, dan lain sebagainya. Yang seandainya dia dalam keadaan sendiri, dia tidak akan mengerjakannya.
- **Ketiga**, seseorang melakukan riya` dengan mengerjakan perkara-perkara tambahan di luar ibadah sunnah, seperti menghadiri shalat jamaah sebelum orang-orang lain datang, shalat di shaf pertama, menempati posisi sebelah kanan imam, dan lain sebagainya di antara perkara-perkara yang Allah *Ta'ala* tahu, bahwa seandainya dia bersendirian dia tidak akan peduli di mana dia berdiri dan kapan bertakbiratul ihram.

Itulah tingkatan-tingkatan riya`, ditambah dengan perkara-perkara yang digunakan untuk riya`. Sebagiannya lebih berat daripada sebagian yang lain, akan tetapi semuanya tercela. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ، وَمَنْ يُرَائِيْ يُرَائِي اللهُ بِهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

"*Barangsiapa yang melakukan sum'ah (ingin mencari pujian dan nama baik), maka Allah Ta'ala akan menjelekkan namanya. Dan barangsiapa yang melakukan riya`, maka Allah Ta'ala akan memperlihatkan keburukannya.*" **(Muttafaq Alaih)**[26]

**Tentang Rukun kedua,** yaitu alasan riya`, atau tujuan riya`. Orang yang riya` pastinya punya tujuan. Jadi, sesungguhnya dia melakukan riya` untuk mendapatkan harta, jabatan, atau tujuan apa pun. Itu ada tiga tingkatan:

---

26 HR. Al-Bukhari nomor. 6499. Muslim nomor. 2986.

- **Pertama**, tujuan dia melakukan riya` agar dapat leluasa melakukan kemaksiatan. Seperti orang yang riya` dengan ibadah dan ketakwaannya, dan menampakkan sifat kewara'an dengan banyak melakukan ibadah-ibadah sunnah dan menahan diri dari makan harta syubhat. Namun tujuannya agar dia dikenal dengan amanat dan zuhudnya, sehingga dia pun dipercayakan untuk menjadi hakim, mengurus harta wakaf atau wasiat, lalu dia menerimanya. Atau dia dipercaya untuk membagikan harta zakat atau sedekah, lalu dia melakukan korupsi dari harta tersebut. Atau dia menerima barang-barang titipan, namun setelahnya dia mengingkarinya.

  Sebagian mereka terkadang menampakkan kekhusyu'an dan perkataan hikmah dengan cara memberi nasehat dan peringatan, namun tujuannya menarik rasa cinta dari seorang wanita atau seorang pemuda untuk melakukan kejahatan seksual. Terkadang mereka menghadiri majelis-majelis ilmu dan *halaqah-halaqah* Qur`an, lalu mereka menampakkan semangat dalam mendengarkan ilmu dan Al-Qur`an, namun tujuannya memerhatikan kaum wanita dan para pemuda. Kita memohon kepada Allah *Ta'ala* keselamatan lahir dan batin.

  Mereka adalah orang-orang yang paling dibenci di sisi Allah *Ta'ala*, karena mereka telah menjadikan amal ketaatan kepada Allah *Ta'ala* sebagai tangga dan perantara untuk melakukan kemaksiatan kepada-Nya.

- **Kedua**, tujuan dia melakukan riya` adalah agar memperoleh sesuatu yang mubah dari bagian dunia berupa harta atau menikahi wanita yang cantik. Seperti orang yang selalu menampakkan kesedihan dan tangisan, atau sibuk memberikan nasehat dan peringatan, agar mudah mendapatkan banyak harta dan menikah dengan wanita. Riya` itu juga dilarang, karena menjadikan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* sebagai jembatan untuk mencari kenikmatan kehidupan dunia. Akan tetapi riya` tersebut lebih ringan daripada riya` yang pertama, karena yang dia cari adalah perkara yang mubah. Amal perbuatan orang itu batal dan tidak membuahkan pahala sedikit pun. Allah *Ta'ala* berfirman di dalam hadits *qudsi*,

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيْهِ مَعِيْ غَيْرِيْ، تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

*"Aku sangat tidak membutuhkan sekutu-sekutu itu. Barangsiapa yang beramal dengan suatu amalan dan mempersekutukan Aku dengan yang lainnya dalam amalan itu, maka Aku akan tinggalkan dia bersama sekutunya."* **(HR. Muslim)**[27]

- **Ketiga**, tujuan dia melakukan riya` bukan untuk meraih bagian dunia, atau mendapatkan harta, atau wanita. Namun dia menampakkan ibadahnya dan membaguskannya karena takut dilihat sebelah mata, dan tidak dikategorikan di antara orang-orang yang istimewa dan orang-orang yang zuhud. Seperti seseorang yang melihat ada sekelompok orang melaksanakan shalat tarawih, shalat tahajjud, puasa Senin-Kamis, atau bersedekah lalu dia ikut melaksanakan ibadah-ibadah tersebut karena takut dianggap malas dan pelit, dan takut disamakan dengan orang-orang awam. Seandainya dia dalam keadaan sendiri, niscaya dia tidak akan mengerjakan ibadah-ibadah tersebut sedikit pun. Atau seperti orang yang merasa haus pada hari Arafah atau hari Asyura dan dia tidak berpuasa, akan tetapi dia tidak mau minum karena takut orang-orang tahu bahwa dia tidak berpuasa.

Hal itu dan yang semisalnya termasuk di antara penyakit-penyakit riya`. Seandainya akar riya` itu tidak tertanam kuat di dalam batin, maka pastilah riya` itu tidak akan nampak pada zhahirnya, baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Itulah tingkatan-tingkatan riya` dan jenis-jenis orang yang melakukan riya`. Mereka semua berada di bawah kebencian dan kemurkaan Allah *Ta'ala*, dan riya` termasuk di antara perkara-perkara yang sangat membinasakan. Di antara tanda kedahsyatan riya` adalah, bahwa padanya terdapat noda kotoran yang lebih tersembunyi daripada langkah semut, yang padanya para ulama terpeleset apalagi orang-orang awam yang jahil terhadap penyakit-penyakit hati.

Riya` merupakan penggugur pahala amalan, sebab kebencian di sisi Allah *Ta'ala*, dan termasuk di antara dosa-dosa besar. Apabila riya` itu memang demikian sifatnya, maka kita sangat diharuskan untuk bersegera menghilangkannya. Riya` tidak dapat diobati dan disembuhkan kecuali dengan meminum obat-obatan yang dapat membasminya, bersungguh-sungguh dalam menghadapinya, dan melawan kekuatan syahwat. Semua hamba sangat membutuhkan kesungguhan tersebut.

---

27 HR. Muslim nomor. 2985.

**Sesungguhnya riya` dapat diobati dengan dua perkara:**

- **Pertama**, mencabut akar-akar riya` yang darinya dia bercabang.
- **Kedua**, mencegah riya` yang terbersit ketika itu juga.

Akar riya` adalah cinta kedudukan dan jabatan. Itu kembali kepada tiga perkara; [1] senang pujian, [2] lari dari pedihnya celaan, [3] dan tamak terhadap apa-apa yang ada di tangan manusia.

Ada seseorang datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu dia berkata, "Ada seorang yang berperang demi gengsi (atau fanatik). Ada seorang yang berperang untuk memperlihatkan keberaniannya. Dan ada seorang yang berperang untuk riya`. Lalu siapakah di antara mereka yang berada di jalan Allah *Ta'ala*?" Maka beliau menjawab,

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا، فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهْ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*"Barangsiapa yang berperang untuk menjadikan kalimat Allah Ta'ala paling tinggi, maka dialah yang berada di jalan Allah Ta'ala."* **(Muttafaq Alaih)**[28]

Sifat gengsi maksudnya, seseorang tidak ingin tertindas dan terkalahkan. Ia ingin dilihat kedudukannya, yakni dia mencari nikmatnya kedudukan dan kemuliaan di hati manusia. Dia berperang karena ingin dikenang, yakni dia mencari pujian manusia kepadanya dengan lisan mereka. Ketiga perkara itulah yang menggerakkan orang yang riya` untuk melakukan riya`.

Apabila seorang hamba mengetahui bahwa riya` dapat mendatangkan kemudharatan di dunia dan di akhirat, maka dia akan mudah menghentikannya. Karena apabila seseorang mengetahui mudharat riya`, perkara-perkara yang akan terluputkan darinya seperti keshalihan hati, taufik serta petunjuk di dunia, serta kedudukan di sisi Allah *Ta'ala* di akhirat, juga perkara-perkara yang akan dihadapinya seperti hukuman yang berat, kebencian yang kesumat, dan kehinaan yang nampak, maka dia akan mudah meninggalkan riya` dan tergerak untuk beramal dengan ikhlas.

Itu ditambah lagi dia akan menghadapi perkara yang menimpanya di dunia ini, seperti bercabangnya rasa gelisah disebabkan selalu memerhatikan hati para manusia, karena sesungguhnya keridhaan manusia merupakan tujuan yang tidak dapat digapai. Barangsiapa yang mencari keridhaan manusia dengan melakukan kemaksiatan kepada Allah *Ta'ala*,

28 HR. Al-Bukhari nomor. 7458. Muslim nomor. 1904. Lafazh tersebut milik Al-Bukhari.

maka Allah *Ta'ala* akan murka kepadanya dan membuat manusia murka kepadanya.

Faedah apa yang akan didapatkan oleh orang yang riya` itu apabila orang-orang memujinya namun Allah *Ta'ala* mencelanya? Pujian mereka tidak dapat menambahkan rezeki bagi dirinya dan tidak dapat menolak ajalnya.

Tamak terhadap apa-apa yang ada di tangan manusia bisa diobati dengan mengetahui bahwa Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang menundukkan hati, dan sesungguhnya semua makhluk sangat membutuhkan Allah *Ta'ala,* sehingga tidak ada pemberi rezeki kecuali Dia. Barangsiapa yang tamak terhadap para makhluk, maka dia tidak akan selamat dari kehinaan dan kerugian. Meskipun dia sampai pada perkara yang diinginkan, maka dia tidak akan selamat dari pengungkitan dan penghinaan. Lalu bagaimana mungkin dia meninggalkan apa-apa yang ada di sisi Allah *Ta'ala* dengan harapan dusta?!

Celaan manusia tidak perlu kita pusingkan. Celaan mereka tidak akan mendatangkan manfaat dan mudharat sedikit pun selama tidak ditakdirkan oleh Allah *Ta'ala*. Celaan mereka tidak mempercepat ajal kita, tidak menunda rezeki kita, dan tidak menjadikan kita termasuk dari penghuni neraka, jika kita memang termasuk dari penghuni surga. Pujian manusia tidak akan membuat kita menjadi sempurna; dan celaan mereka tidak akan membuat kita menjadi kurang.

Tidak ada kebaikan sedikit pun bagi seorang hamba yang dipuji oleh manusia, sedang dia tercela di sisi Allah *Ta'ala,* bahkan dia termasuk dari penghuni neraka. Sebaliknya tidak ada keburukan bagi seorang hamba yang dicela oleh manusia, sedang dia terpuji di sisi Allah *Ta'ala*, bahkan dia termasuk dari golongan orang-orang yang didekatkan kepada-Nya.

Barangsiapa yang menghadirkan akhirat di dalam hatinya, juga kenikmatannya yang abadi serta keridhaan Allah *Ta'ala*, maka dia akan berpaling dari makhluk, menghadap kepada Rabbnya, mengikhlaskan amal hanya untuk-Nya, dan selamat dari kehinaan riya` (pamer) terhadap makhluk. Itulah obat-obatan yang paling ampuh untuk mencabut riya` dari dalam hati sampai ke akar-akarnya.

Adapun obat yang bersifat amal perbuatan, maka hendaknya dia membiasakan dirinya menyembunyikan amal-amal ibadah dan menutup pintunya rapat-rapat, sebagaimana pintu-pintu kemaksiatan itu ditutup rapat-rapat. Sehingga hatinya merasa puas dengan pengetahuan dan pengelihatan Allah *Ta'ala* terhadap amal-amal ibadahnya, dan jiwanya

pun tidak menuntutnya untuk mencari pengetahuan dan pengelihatan selain Allah *Ta'ala*.

Adapun mencegah riya` yang terbersit di tengah-tengah ibadah, maka setan tidak akan meninggalkan seorang hamba meskipun dia telah mencabut akar-akar riya` dari dalam hatinya, sehingga dia pun akan terus mengganggunya di tengah-tengah ibadahnya dan menggodanya dengan bersitan-bersitan riya`. Godaan-godaan setan tidak akan terhenti dari seorang hamba dan hawa nafsunya, pun tidak akan hilang secara keseluruhan. Oleh karena itu, seorang hamba harus selalu giat dan semangat untuk mencegah bersitan riya` yang datang menghampirinya.

**Bersitan riya` ada tiga macam:**

- **Pertama**, dia mengetahui bahwa para makhluk melihatnya, dan dia pun berharap dilihat oleh mereka.
- **Kedua**, lalu terkobarlah keinginan di dalam jiwanya untuk mendapatkan pujian dan kedudukan di sisi mereka.
- **Ketiga**, kemudian terkobarlah keinginan di dalam jiwanya untuk menerima pujian tersebut.

Seseorang harus berhasil mencegah dan menolak bersitan yang pertama, agar bersitan yang kedua tidak menimpa dirinya. Sehingga dia berkata kepada jiwanya, "Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui keadaanmu, apa yang menimpamu, dan apa yang menimpa para makhluk, baik mereka sadari atau pun tidak." Lalu jika keinginan jiwanya itu berkobar untuk meraih kelezatan pujian manusia, dia segera mengingatkannya bahwa riya` dapat mendatangkan kebencian dan kemurkaan Allah *Ta'ala* pada hari Kiamat.

Sebagaimana mengetahui penglihatan orang dapat menimbulkan hasrat dan keinginan untuk melakukan riya`, maka mengetahui malapetaka riya` juga dapat menimbulkan kebencian terhadapnya yang melawan hasrat tersebut.

Riya` maknanya; mengerjakan kebaikan untuk tujuan kebaikan, namun dengan mencari kedudukan di hati-hati manusia, dengan cara memerlihatkan perangai-perangai kebaikan kepada mereka.

**Perbedaan antara riya` dengan sum'ah:**

Riya` terjadi dalam perbuatan, di mana orang yang riya` itu memerlihatkan perbuatan (amal) kepada manusia, bahwa dia mengerjakan suatu amal ibadah, padahal dia tidak mengerjakannya dengan niat yang benar. Sedangkan *sum'ah* terjadi dalam perkataan.

**Perbedaan antara riya` dan kemunafikan adalah:**

Hukum asal pada riya` adalah memerlihatkan sesuatu (ibadah). Sedangkan hukum asal pada kemunafikan adalah menyembunyikan sesuatu (kekufuran atau sifat kemunafikan).

Akan tetapi terkadang kedua perkara tersebut, yaitu riya` dan kemunafikan kecil, dapat berkumpul pada amal perbuatan orang munafik dengan menampakkan suatu ketaatan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman berkenaan dengan orang-orang munafik,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

*"Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya` (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali."* **(QS. An-Nisa`: 142)**

Terkadang kedua-duanya berbeda. Seperti orang-orang munafik yang melaksanakan shalat dengan bermalas-malasan dan mereka tidak berdzikir kepada Allah *Ta'ala* kecuali sedikit saja. Sedangkan orang yang riya`, dia menampakkan semangatnya ketika shalat dan banyak berdzikir untuk memperoleh kedudukan di sisi manusia, berbeda dengan orang munafik.

Riya` termasuk di antara dosa-dosa besar. Bahkan riya` merupakan dosa besar kedua setelah syirik kepada Allah *Ta'ala*, karena di dalamnya terkandung unsur penghinaan terhadap Allah *Ta'ala,* dan mendahulukan makhluk daripada-Nya. Di dalamnya juga terdapat penipuan terhadap makhluk, karena orang yang riya` itu memerlihatkan kepada mereka bahwa dia ikhlas dalam melakukan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*, padahal kenyataannya tidak demikian. Oleh karena itu riya` disebut dengan syirik kecil. Riya` adalah setiap ibadah yang dikerjakan untuk mendapatkan selain daripada wajah (keridhaan) Allah *Ta'ala*. Jadi riya` termasuk di antara dosa-dosa yang paling besar yang membinasakan.

**Riya` ada beberapa tingkatan:**

Riya` dengan apa yang dikerjakan oleh seseorang merupakan dosa besar. Sedangkan riya` dengan apa yang tidak dikerjakan olehnya merupakan dosa yang lebih besar. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ﴿٧﴾

*"Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat riya`, dan enggan (memberikan) bantuan."* **(QS. Al-Ma'un: 4-7)**

**(9). Penyakit Hasad, atau Dengki**

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۖ فَقَدْ ءَاتَيْنَآ ءَالَ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

*"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar."* **(QS. An-Nisa`: 54)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

*"Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki."* **(QS. Al-Falaq: 1-5)**

Sumber hasad adalah permusuhan. Sumber permusuhan adalah persaingan dalam mencapai tujuan yang sama. Tujuan yang sama tidak dapat menyatukan dua orang yang saling berjauhan, bahkan tidak dapat menyatukan kecuali orang-orang yang saling bercocokan, seperti para pedagang, para tukang, para petani, para ulama, para pemimpin, dan orang-orang yang sejenis mereka.

**Beberapa sebab hasad yang paling dominan yaitu:**

[1]. Permusuhan dan kebencian. Apabila seseorang disakiti oleh orang

lain, maka dia akan membencinya, marah kepadanya, dan ingin membalasnya.

[2]. Keangkuhan. Apabila seseorang mendapatkan suatu jabatan yang lebih tinggi dari yang lainnya, maka yang lainnya akan hasad kepadanya, dan menginginkan agar jabatan tersebut hilang darinya.

[3]. Watak, atau tabiat. Apabila seseorang memiliki watak suka dilayani oleh orang lain, maka dia ingin kenikmatan itu hilang dari orang lain, agar dia dapat dilayani olehnya.

[4]. Takut tidak mencapai maksud. Itu dapat terjadi antara dua orang yang saling bersaing dalam mencapai maksud yang sama. Dari situlah para madu akan saling hasad untuk mencapai cinta kasih suaminya, anak-anak akan saling hasad untuk mencapai kasih sayang ayahnya, dan para pekerja akan saling hasad untuk mencapai perhatian majikannya.

[5]. Cinta kekuasaan dan jabatan. Misalnya dia mendengar tentang seorang yang pemberani, seorang alim, atau seorang pemimpin, lalu dia menginginkan kenikmatan itu hilang darinya, kemudian dia pun berharap untuk mendapatkan kenikmatan tersebut.

[6]. Kekikiran jiwa untuk memberikan kebaikan kepada para hamba Allah *Ta'ala* berupa ilmu, harta, atau yang lainnya. Jika dia mendengar tentang keburukan yang menimpa seorang hamba, maka dia merasa senang. Namun jika dia mendengar tentang kebaikan yang didapatkan oleh seorang hamba, maka dia merasa sedih.

Itu semua berasal dari sifat buruk yang ada pada jiwa. Terkadang sebab-sebab tersebut atau sebagiannya berkumpul pada seseorang, sehingga bahayanya semakin membesar.

Hasad dapat dihilangkan dengan dua perkara; [1] dengan ilmu, [2] dan dengan amal perbuatan.

Dengan ilmu, kamu mengetahui bahwa hasad berbahaya bagi agama dan duniamu, dan tidak berbahaya bagi orang yang kamu hasadi. Bahkan dia mengambil manfaat dalam urusan agama dan dunianya.

Hasad berbahaya bagi agamamu; karena dengan hasad kamu membenci hukum Allah *Ta'ala*, kamu menentang-Nya dalam hal pembagian rezeki di antara para hamba-Nya, kamu menyerupai Iblis dan orang-orang kafir dalam hal kesenangan mereka terhadap bencana yang menimpa kaum mukminin, dan kamu akan mendapatkan hukuman yang keras pada hari Kiamat.

Hasad berbahaya bagi duniamu; karena dengan hasad kamu akan terus merasa tersiksa, dan kamu selalu berada dalam kegelisahan dan keresahan setiapkali melihat nikmat yang dilimpahkan kepada orang yang kamu hasadi. Tentu itu akan membuat tubuhmu sakit dan menghilangkan kelezatan makanan dan minuman.

Orang yang kamu hasadi tidak akan terkena mudharat, baik pada agama maupun pada dunianya. Segala yang telah Allah *Ta'ala* takdirkan pasti akan terjadi, tidak bisa tidak. Bahkan dia akan mendapat pahala, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan menderita.

Ditambah lagi orang yang kamu hasadi itu akan mendapatkan manfaat dalam urusan agamanya, karena kamu menzhaliminya. Apalagi kamu menampakkan hasadmu dengan perkataan dan perbuatanmu, dengan *ghibah* dan menyebutkan kejelekan-kejelekannya. Itu merupakan hadiah yang Allah *Ta'ala* berikan kepadanya dari pahala kebaikanmu.

Hasad seseorang menunjukkan tentang keistimewaan orang yang dihasadinya dengan karunia dan nikmat Allah *Ta'ala*. Jadi, orang yang hasad itu sedang mengingatkan orang yang dia hasadi tentang karunia Allah *Ta'ala*, maka hendaknya dia memuji Allah *Ta'ala*.

Adapun amal perbuatan yang bermanfaat yang dapat menghilangkan hasad adalah, seseorang melakukan amalan-amalan yang berlawanan dengan hasad itu sendiri. Jika hasad menyeretnya untuk mencela orang yang dia hasadi, maka dia segera memujinya. Jika hasad itu menyeretnya untuk bersikap sombong kepada orang yang dia hasadi, maka dia segera bersikap *tawadhu'* kepadanya. Jika hasad menyeretnya untuk menyakiti orang yang dia hasadi, maka dia segera berbuat baik kepadanya. Dan jika hasad itu menyeretnya untuk mendoakan keburukan bagi orang yang dia hasadi, maka dia segera mendoakan kebaikan untuknya. Begitu seterusnya.

**Hasad memiliki tiga tingkatan:**

- **Pertama**, seseorang hasad kepada orang lain atas kenikmatan yang telah Allah *Ta'ala* berikan kepadanya, dan berharap agar kenikmatan tersebut hilang darinya. Hasad itu akan menyebabkan orang tersebut menyakiti orang yang dia hasadi dengan hati, lisan, dan anggota tubuh. Ini merupakan tingkatan hasan yang paling berat.
- **Kedua**, seseorang berharap agar orang yang dia hasadi tidak mendapatkan nikmat. Jadi, dia sangat benci jika Allah *Ta'ala* melimpahkan suatu kenikmatan kepada hamba-Nya, bahkan sangat senang jika

hamba tersebut tetap pada keadaannya yang semula yaitu bodoh, miskin, lemah, atau hatinya jauh dari Allah *Ta'ala*. Jadi, dia berharap agar orang yang dia hasadi itu tetap berada pada kekurangan dan aibnya. Ini merupakan hasad terhadap sesuatu yang belum terjadi. Sedangkan yang pertama adalah hasad terhadap sesuatu yang telah terjadi. Kedua-duanya adalah musuh nikmat-nikmat Allah *Ta'ala* dan musuh para hamba-Nya, dibenci di sisi Allah *Ta'ala* dan di sisi manusia. Dia tidak akan dihormati selama-lamanya, karena manusia tidak akan mau menghormati kecuali orang yang berbuat baik kepada mereka.

- **Ketiga**, hasad *ghibthah*. Yaitu seseorang berharap mendapatkan seperti yang didapatkan oleh orang yang dia hasadi, tanpa mengharapkan kenikmatan itu hilang darinya. Hasad seperti ini tidak apa-apa dan pelakunya tidak tercela, bahkan dia terpuji jika mengharap kenikmatan yang dengannya dia melakukan ketaatan kepada Allah *Ta'ala,* dan memberi manfaat kepada orang lain, atau mengharapkan amal-amal shalih yang dengannya dia meraup pahala dan balasan di akhirat. Hasad seperti ini lebih mirip dengan sikap *munafasah* (saling berlomba) dalam hal kebaikan.

  Allah *Ta'ala* berfirman,

خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ ۚ وَفِى ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾

*"Laknya dari kasturi. Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba."* **(QS. Al-Muthaffifin: 26)**; dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً، فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ حِكْمَةً، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*"Tidak ada hasad (yang dibolehkan) kecuali pada dua perkara; [1] seseorang yang diberikan harta oleh Allah Ta'ala, lalu dia menghabiskannya di jalan kebenaran. [2] dan seseorang yang diberikan hikmah (ilmu) oleh Allah Ta'ala, lalu dengannya dia memutuskan hukum dan dia mengajarkannya."* **(Muttafaq Alaih)**[29]

Itu adalah hasad *ghibtah* yang menuntun pelakunya kepada kemuliaan jiwa, kecintaan terhadap perkara-perkara kebaikan, menyerupai

29 HR. Al-Bukhari nomor. 83. Muslim nomor. 816 dan lafazh tersebut miliknya.

diri dengan orang-orang baik, masuk dalam golongan mereka, dan menjadi di antara orang-orang yang paling segera dalam kebaikan. Tekad tersebut menumbuhkan pada dirinya kekuatan untuk berlomba-lomba dan bersegera dalam mengerjakan amal shalih dan mencintai orang yang dia *ghibtah* kepadanya, juga mengharap kenikmatan tersebut tetap ada padanya.

Hasad yang tercela adalah hasil dari kedengkian. Kedengkian adalah hasil dari amarah. Hasad dapat melumat habis pahala kebaikan sebagaimana api dapat melumat habis kayu bakar. Hasad juga dapat menyebabkan permusuhan, kebencian, terputusnya tali silaturahim, dan perpecahan di antara manusia.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ، وَلاَ تَحَسَّسُوْا، وَلاَ تَجَسَّسُوْا، وَلاَ تَحَاسَدُوْا، وَلاَ تَدَابَرُوْا، وَلاَ تَبَاغَضُوْا، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَاناً. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*"Waspadalah kalian terhadap prasangka, karena sesungguhnya prasangka merupakan perkataan yang paling dusta. Janganlah kalian saling menguping! Janganlah kalian saling memata-matai! Janganlah kalian saling iri dengki! Janganlah kalian saling membelakangi! Janganlah kalian saling membenci! Dan jadilah hamba-hamba Allah Ta'ala yang bersaudara."* **(Muttafaq Alaih)**[30]

Ketahuilah, betapa orang yang hasad itu bodoh terhadap tuhannya, keputusan takdir-Nya, dan pembalasan-Nya. Jika yang Allah *Ta'ala* berikan kepada saudaramu itu dikarenakan Dia ingin memuliakannya, maka mengapa engkau hasad terhadap orang yang telah Allah *Ta'ala* muliakan? Dan apakah hasadmu terhadapnya dapat membahayakannya? Lalu jika yang Allah *Ta'ala* berikan kepadanya dikarenakan Dia ingin menghinakannya, maka mengapa kamu hasad terhadap orang yang akan kembali ke neraka?

Iblis *Laknatullah Alaih* hasad terhadap Adam *Alaihissalam* atas derajat dan kemuliaannya di sisi Allah *Ta'ala.* Lalu hasad tersebut menyeretnya untuk bermaksiat kepada Allah *Ta'ala* dengan menolak untuk sujud kepada Adam, sehingga dia pun terusir dari rahmat Allah *Ta'ala,* dilaknat

---

30 HR. Al-Bukhari nomor. 6064. Muslim nomor. 2563. Lafazh tersebut milik Al-Bukhari.

sampai hari Kiamat, dan kekal abadi di neraka Jahannam; yaitu dia dan anak-anak keturunannya, beserta orang-orang yang mengikutinya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

قَالَ يَٰٓإِبۡلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسۡجُدَ لِمَا خَلَقۡتُ بِيَدَيَّۖ أَسۡتَكۡبَرۡتَ أَمۡ كُنتَ مِنَ ٱلۡعَالِينَ ۝٧٥ قَالَ أَنَا۠ خَيۡرٞ مِّنۡهُ خَلَقۡتَنِي مِن نَّارٖ وَخَلَقۡتَهُۥ مِن طِينٖ ۝٧٦ قَالَ فَٱخۡرُجۡ مِنۡهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٞ ۝٧٧ وَإِنَّ عَلَيۡكَ لَعۡنَتِيٓ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ۝٧٨

*"(Allah) berfirman, "Wahai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atau kamu (merasa) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?" (Iblis) berkata, "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." (Allah) berfirman, "Kalau begitu keluarlah kamu dari surga! Sesungguhnya kamu adalah makhluk yang terkutuk. Dan sungguh, kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan."* **(QS. Shaad: 75-78)**

Betapa banyak pahala yang akan terluputkan dari orang yang hasad; pahala mencinta di jalan Allah *Ta'ala*, pahala surga, dan pahala pokok keimanan. Bahkan bisa jadi hasad tersebut menuntunnya kepada murka Allah *Ta'ala* dan kepada neraka.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا، وَلاَ تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا، أَوَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

"*Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman. Kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian tentang suatu perkara yang apabila kalian kerjakan, maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian.*" **(HR. Muslim)**[31]

Keburukan orang yang hasad akan terwujud apabila dia melancarkan hasadnya dengan perbuatannya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝٥

31 HR. Muslim nomor. 54.

*"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki."* **(QS. Al-Falaq: 5)**

Mata yang hasad tidak akan memberi dampak dengan sendirinya, akan tetapi dia akan memberikan pengaruh apabila dia melihat orang yang dia hasadi dengan jiwa penuh amarah dan kedengkian. Apabila dia melihat orang yang dia hasadi dengan cara seperti itu, maka mata hasad itu akan memberikan pengaruh padanya, sesuai dengan kelemahan orang yang dihasadi dan kekuatan jiwa orang yang hasad. Bahkan bisa jadi dia akan membunuhnya, sama seperti seseorang yang mengarahkan anak panah kepada orang yang telanjang, lalu mengenai bagian vitalnya.

Sesungguhnya mata hasad dapat memberi pengaruh dengan perantara jiwa yang jahat, sama seperti seekor ular yang racunnya berpengaruh apabila dia menggigit. Karena ular itu telah menyatu dengan kemurkaan dan kejahatan, sehingga dia dapat menghasilkan racun dan dapat memberikan pengaruhnya kepada orang yang dia gigit, bahkan boleh jadi dia dapat memberikan pengaruhnya dengan sekedar melihat orang yang dia temui.

Apabila hal itu dapat terjadi pada ular, maka bagaimana halnya dengan jiwa manusia yang jahat yang penuh amarah dan kedengkian?! Apabila jiwa manusia telah menyatu dengan kemurkaannya dan menuju kepada orang yang dia hasadi, maka betapa banyak orang yang akan mati terbunuh, jatuh sakit, dan menderita?

Orang yang memiliki kecerdasan dan kelembutan ruh, dia akan menyaksikan keadaan ruh dan pengaruhnya pada jasad, dan dia pun akan melihat jasad-jasad itu seperti kayu yang dilemparkan, karena alam jasad itu tidak dapat dibandingkan dengan alam ruh. Bahkan alam ruh jauh lebih besar dan lebih luas, dan keajaiban-keajaibannya pun lebih mencengangkan dan ayat-ayatnya lebih mengagumkan.

Apabila jasad manusia ditinggalkan oleh ruhnya, maka dia akan menjadi seperti kayu atau sekerat daging. Lalu ke manakah ilmunya, pengetahuannya, akalnya, perkataannya, pendengarannya, penglihatannya, perilakunya yang mengagumkan, pikiran-pikirannya yang cemerlang, dan rencana-rencananya itu pergi? Semuanya pergi bersama ruh, dan yang tersisa hanyalah jasadnya saja, yang sepadan dengan tanah. Lalu yang berbicara denganmu, melihatmu, mencintaimu, membencimu, berloyal kepadamu, memusuhimu, mendekatimu, atau menjauhimu pada hakikatnya adalah ruh yang ada di dalam jasad yang kasat mata itu.

**Orang yang bermata hasad dan orang yang hasad memiliki satu perbedaan dan satu kesamaan:**

Keduanya sama dalam beradaptasi dengan jiwanya yang jahat dan menuju kepada orang yang ingin dia sakiti. Orang yang bermata hasad itu beradaptasi dengan jiwanya yang jahat ketika berhadapan dan melihat orang yang dia maksud. Sedangkan orang yang hasad, dia dapat melancarkan hasadnya, baik ketika orang yang dia hasadi itu ada atau tidak ada.

Keduanya berbeda dari sisi bahwa orang yang bermata hasad itu terkadang mengenai orang yang tidak dia hasadi baik benda mati, tumbuh-tumbuhan, hewan, atau harta. Bahkan bisa jadi mata hasadnya itu mengenai dirinya sendiri. Karena jika dia melihat sesuatu dengan penuh ketakjuban dan jiwanya yang jahat telah menyatu pada dirinya, maka itu akan memberikan pengaruh kepada orang yang dia lihat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن يَكَادُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَٰرِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا۟ ٱلذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُۥ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾

*"Dan sungguh, orang-orang kafir itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mata mereka, ketika mereka mendengar Al-Qur`an dan mereka berkata, "Dia (Muhammad) itu benar-benar orang gila."* **(QS. Al-Qalam: 51)**

Penglihatan yang dapat memberikan pengaruh buruk pada orang yang dilihat, bisa jadi disebabkan oleh permusuhan dan kedengkian yang kesumat, sehingga penglihatannya itu memberikan pengaruh buruk padanya, dan semakin kuat pengaruhnya ketika saling berhadapan. Juga bisa jadi disebabkan oleh rasa takjub, dan itulah yang dinamakan dengan mata hasad. Yaitu seseorang melihat orang lain, atau hal lain dengan penglihatan penuh ketakjuban dan keheranan, lalu ruhnya menyatu dengan jiwanya yang jahat, sehingga memberikan pengaruh buruknya pada sesuatu yang dia lihat atau bahkan merusaknya.

Jadi, orang yang bermata hasad lebih khusus dan lebih berbahaya daripada orang yang hasad. Setiap orang yang bermata hasad pasti dia orang yang hasad. Akan tetapi tidak semua orang yang hasad adalah bermata hasad.

Sumber hasad adalah rasa benci terhadap nikmat yang Allah *Ta'ala* limpahkan kepada orang yang dihasadi, dan mengharap kenikmatan itu hilang darinya.

Orang yang hasad adalah musuh kenikmatan. Keburukan itu bersumber dari kejahatan dan keburukan jiwanya. Berbeda dengan sihir, karena sihir terjadi dengan melakukan beberapa perkara lainnya sambil meminta bantuan dari setan.

Oleh karena itu, -*Wallahu A'lam,*- Allah *Ta'ala* mendampingkan antara keburukan orang yang hasad dan keburukan penyihir. Karena memohon perlindungan dari keburukan keduanya mencakup segala keburukan yang datang dari setan jenis manusia dan jin. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

*"Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki."* **(QS. Al-Falaq: 1-5)**

Hasad bersumber dari setan jenis manusia dan jin; dan sihir pun demikian. Akan tetapi setan golongan jin hanya melancarkan waswas di dalam hati. Jadi orang yang hasad dan penyihir itu menyakiti orang yang dia hasadi dan orang yang dia sihir tanpa perbuatan darinya, bahkan dia menyakitinya dengan perantara yang lain.

Sesungguhnya setan waswas mengganggu seorang hamba dari dalam dengan perantara pertemanan dengannya.

Orang-orang Yahudi adalah orang yang paling hasad dan orang yang paling suka terhadap sihir. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman tentang mereka,

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَٱعْفُوا۟ وَٱصْفَحُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

*"Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, kare-*

*na rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapangdadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* **(QS. Al-Baqarah: 109)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۖ فَقَدْ ءَاتَيْنَآ ءَالَ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

*"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar."* **(QS. An-Nisa`: 54)**

Setan itu selalu mendampingi, menemani, dan berbicara dengan orang yang hasad dan penyihir. Akan tetapi orang yang hasad selalu dibantu oleh setan tanpa dia memintanya, karena orang yang hasad hampir serupa dengan Iblis *Laknatullah Alaih,* dan dia termasuk di antara para pengikutnya. Karena orang yang hasad itu menginginkan sesuatu yang disukai oleh setan, yaitu kerusakan manusia dan hilangnya kenikmatan dari mereka. Sebagaimana Iblis *Laknatullah Alaih* hasad kepada Adam *Alaihissalam* karena kemuliaan dan keutamaannya, dan dia menolak untuk sujud lantaran hasad kepadanya. Jadi orang yang hasad termasuk di antara bala tentara Iblis.

Sedangkan tukang sihir, dia meminta bantuan dan pertolongan dari setan. Bahkan bisa jadi dia menyembah setan dari selain Allah *Ta'ala,* agar setan itu mau menunaikan hajat dan kebutuhannya, dan bisa jadi dia sujud kepadanya.

Semakin tukang sihir itu kufur, jahat, dan menampakkan permusuhannya kepada Allah *Ta'ala*, Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan para hamba-Nya yang beriman, maka sihirnya akan semakin kuat, hebat, dan dahsyat.

Oleh karena itu, sihir para penyembah patung berhala lebih kuat daripada sihir ahli kitab. Sihir orang-orang Yahudi lebih kuat daripada sihir orang-orang yang menisbatkan diri kepada Islam. Orang-orang Yahudi, merekalah yang menyihir Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Firman Allah *Ta'ala,*

*"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki."* **(QS. Al-Falaq: 5)** Mencakup orang yang hasad dari golongan jin dan manusia. Karena setan dan para pengikutnya hasad kepada orang-orang yang beriman atas karunia yang telah Allah *Ta'ala* limpahkan kepada mereka, sebagaimana Iblis *Laknatullah Alaih* hasad kepada ayah kita, Adam *Alaihissalam*; dan Iblis juga musuh bagi anak-anak keturunan Adam.

Namun setan waswas lebih khusus dengan setan-setan dari jenis jin. Sedangkan hasad lebih khusus dengan setan-setan dari jenis manusia.

Kita berlindung kepada Allah *Ta'ala* Dzat yang Mahaagung, dengan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna, dan dengan nama-nama-Nya yang baik yang kita ketahui dan yang tidak kita ketahui, dari keburukan yang telah Dia ciptakan. Kita juga berlindung kepada Allah *Ta'ala* dari kemurkaan-Nya, hukuman-Nya, dan keburukan para hamba-Nya.

**Perbedaan antara hasad dan *munafasah*:**

Hasad adalah rasa sedih terhadap kebaikan yang diperoleh oleh orang yang baik, dan berharap kebaikan tersebut hilang darinya. Sedangkan *munafasah* adalah keinginan seseorang untuk menyerupai orang baik tanpa mendatangkan mudharat kepadanya.

Hasad merupakan perangai yang tercela. Sedangkan berlomba-lomba dalam kebaikan merupakan perangai yang terpuji, karena dia mengajak kepada *fadha`il* (amalan-amalan baik) dan meneladani orang-orang yang mulia.

Ketika seseorang mendapatkan karunia dan kenikmatan yang nampak, maka orang-orang akan hasad kepadanya. Jika seseorang banyak mendapat karunia dan kenikmatan, maka orang-orang yang hasad kepadanya akan semakin banyak. Namun jika karunia dan kenikmatan itu sedikit, maka orang-orang yang hasad kepadanya akan semakin sedikit. Karena karunia yang nampak dapat menimbulkan hasad dari orang lain, dan kenikmatan yang nampak pun akan melipatgandakan kegelisahan hatinya.

**Perbedaan antara hasad dan pelit:**

Pelit dan hasad sama dari sisi bahwa para pelakunya ingin mencegah kenikmatan dari orang lain. Namun keduanya berbeda dari sisi bahwa orang yang pelit itu tidak ingin memberikan kenikmatan yang dia miliki kepada orang lain. Sedang orang yang hasad berharap agar orang lain tidak diberikan sedikit pun dari kenikmatan yang dia dapatkan.

**Perbedaan antara hasad dan *ghibthah*:**

*Ghibthah* yakni seseorang berharap mendapatkan kenikmatan seperti yang didapatkan oleh orang lain, tanpa menginginkan kenikmatan tersebut hilang darinya; dan sifat itu termasuk di antara sifat-sifat orang mukmin.

Sedangkan hasad; seseorang menginginkan hilangnya kenikmatan dari orang lain; dan itu termasuk di antara sifat orang-orang kafir dan orang-orang munafik.

**Kejahatan orang yang hasad sangat memedihkan, mengganggu, dan menyakitkan. Akan tetapi kejahatan orang yang hasad itu dapat tercegah dari orang yang dihasadi dengan sepuluh cara:**

- **Pertama**, kita berlindung kepada Allah *Ta'ala*, berbenteng dengan-Nya, dan memohon penjagaan kepada-Nya dari kejahatan orang yang hasad.
- **Kedua**, bertakwa kepada Allah *Ta'ala*; karena barangsiapa yang bertakwa kepada Allah *Ta'ala*, niscaya Dia akan menjaganya dan tidak akan menyerahkannya kepada selain-Nya.
- **Ketiga**, bertaubat kepada Allah *Ta'ala* dari segala dosa yang menyebabkannya dikuasai oleh musuh-musuh. Tidaklah turun suatu bencana melainkan disebabkan oleh dosa; dan tidaklah bencana itu diangkat melainkan disebabkan oleh taubat.
- **Keempat**, bertawakal kepada Allah *Ta'ala*; karena barangsiapa yang bertawakal kepada Allah *Ta'ala*, niscaya Allah *Ta'ala* akan mencukupkannya. Tawakal termasuk di antara sebab-sebab yang paling kuat yang digunakan oleh seorang hamba untuk menolak, atau mencegah semua perkara yang tidak mampu dia hadapi, seperti gangguan, kezhaliman, dan kejahatan para makhluk.
- **Kelima**, bersihkan hati dari pikiran tentang hasad, sehingga kita tidak perlu menoleh dan mengkhawatirkannya. Dengan cara itulah kejahatan hasad akan tercegah darinya.
- **Keenam**, menghadap kepada Allah *Ta'ala* secara totalitas, ikhlas beramal hanya untuk-Nya, dan menjadikan kecintaan Allah *Ta'ala*, keridhaan-Nya, dan bertaubat kepada-Nya selalu berada dalam benaknya.
- **Ketujuh**, bersabar dalam menghadapi para musuh. Tidak memerangi musuh dan tidak mengeluhkannya, juga tidak sama sekali meniatkan diri untuk menyakitinya. Tidak ada yang dapat menolong

seseorang dari para musuh dan orang-orang yang hasad, kecuali dengan bersabar menghadapinya.

- **Kedelapan**, bersedekah dan berbuat baik kepada orang yang hasad sesuai kemampuan, karena hal tersebut dapat mendatangkan pengaruh yang besar dalam menolak bencana, mencegah *ain* (mata hasad), dan mencegah kejahatan orang yang hasad. Seorang hamba tidak akan mampu menjaga kenikmatan Allah *Ta'ala* pada dirinya kecuali dengan cara mensyukurinya.
- **Kesembilan**, memadamkan api orang yang hasad, orang yang zhalim, dan orang yang suka menyakiti dengan cara berbuat baik kepadanya. Setiapkali gangguan, keburukan, kezhaliman, dan kedengkiannya bertambah, maka dia semakin berbuat baik kepadanya, memberikannya nasehat, dan merasa sayang kepadanya. Itu merupakan sebab yang paling besar dan paling sulit bagi jiwa kita, dan itu tidak akan dimudahkan kecuali bagi orang-orang yang dirahmati oleh Allah *Ta'ala*. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

*"Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."* **(QS. Fushshilat: 34-35)**

- **Kesepuluh**: memurnikan tauhid, berpindah dari ketergantungan dengan sebab kepada ketergantungan dengan Allah *Ta'ala*, Dzat yang Maha Perkasa lagi Mahabijaksana, dan menyadari bahwa alat-alat tersebut sama dengan gerakan-gerakan angin. Dia berada di tangan Allah *Ta'ala*, Dzat yang menggerakkannya dan yang menciptakannya. Dia tidak dapat mendatangkan mudharat dan manfaat, kecuali dengan seizin-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا

رَآدَّ لِفَضۡلِهِۦۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦۚ وَهُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

*"Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(QS. Yunus: 107)** Sebab yang terakhir ini menghimpun semua sebab yang disebutkan di atas.

**(10). Penyakit Marah**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾ وَٱلَّذِينَ يَجۡتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡفَوَٰحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُواْ هُمۡ يَغۡفِرُونَ ﴿٣٧﴾

*"Sedangkan apa (kenikmatan) yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal, dan juga (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah segera memberi maaf."* **(QS. Asy-Syura: 36-37)**

Marah adalah; gejolak darah yang ada di hati untuk balas dendam.

Kekuatan amarah tempatnya di hati. Kekuatan itu dapat diarahkan ketika bergejolak, yaitu untuk menolak perkara-perkara yang mengganggu sebelum terjadi, atau balas dendam setelah perkara-perkara itu terjadi. Balas dendam merupakan bahan utama kekuatan tersebut, dengan membalas dendam dia merasa senang dan tenang.

Marah adalah percikan api dari api Allah *Ta'ala* yang menyala dan itu tersimpan dalam hati. Marah akan dikeluarkan oleh kesombongan yang terpendam di dalam hati setiap orang yang zhalim, seperti dikeluarkannya batu api dari besi. Dan setan paling mampu menguasai anak Adam ketika marah.

Di antara hasil amarah adalah kedengkian dan hasad; karena kedengkian dan hasad itu binasalah orang yang binasa, dan rusaklah orang yang rusak.

Kesabaran adalah kunci setiap kebaikan, sedang amarah adalah kunci setiap keburukan. Orang yang mudah marah akan terseret kepada kehinaan.

Allah *Ta'ala* telah menciptakan tabiat amarah dari api dan menanamkannya di dalam tubuh manusia. Jadi, apabila manusia dihalang-halangi untuk sampai pada tujuan dan kebutuhannya, maka api amarahnya akan menyala dan berkobar sehingga darah dalam hatinya pun mendidih, lalu menyebar di seluruh urat, kemudian naik ke permukaan tubuh seperti naiknya api, dan seperti naiknya air yang mendidih di dalam panci. Oleh karena itu darah naik ke wajah sehingga wajah dan mata menjadi merah, begitu juga dengan kulit.

Sungguh darah itu akan cepat mengalir dan menyebar apabila seseorang marah kepada orang yang lebih rendah darinya, dan dia merasa mampu untuk melampiaskannya. Namun, jika dia marah kepada orang yang lebih tinggi darinya dan merasa putus asa untuk membalasnya, maka darah itu akan tertekan dari kulit menuju rongga hati, dan dia pun menjadi sedih, sehingga kulitnya menjadi pucat.

Lalu jika dia marah kepada orang yang sepadan dengannya, dan ia ragu untuk membalas dan melampiaskannya, maka darah itu pun akan ragu antara tertekan dan teralirkan, sehingga dia menjadi merah, pucat, dan terguncang.

**Amarah manusia ada tiga tingkatan:**

1. Lemah.
2. Berlebihan.
3. Stabil.

Marah yang lemah adalah seseorang tidak memiliki kekuatan amarah, atau memilikinya tapi sangat lemah, itu marah yang tercela. Barangsiapa yang sama sekali tidak memiliki kekuatan amarah dan fanatisme, maka dia sangat kurang. Allah *Ta'ala* telah menyifati Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kaum mukminin yang bersamanya, yaitu para shahabat *Radhiyallahu Anhum*, dengan sifat keras dan fanatisme. Allah *Ta'ala* berfirman,

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيۡنَهُمۡۖ

*"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."* **(QS. Al-Fath: 29)**

Marah yang berlebihan adalah seseorang dikuasai oleh sifat amarahnya sampai keluar dari garis agama dan ketaatan, dan dia tidak lagi

memiliki kesadaran dan perhatian. Apabila api amarahnya menyala dan berkobar, maka dia menjadi buta dan tuli, sehingga tidak dapat mendengar nasehat. Apabila dia dinasehati oleh seseorang, dia tidak mau mendengarnya, bahkan nasehat tersebut membuatnya semakin marah. Sehingga cahaya akalnya menjadi padam disebabkan oleh asap amarahnya.

Pikiran manusia tersimpan di dalam otak. Asap hitam akan naik ke otak dan menguasai tempat penyimpanan pikiran ketika amarah semakin memuncak, disebabkan darah hati mendidih. Bahkan bisa jadi asap itu menutupi tempat penyimpanan inderanya, sehingga matanya menjadi gelap dan dia tidak dapat melihat dengan matanya, dan dunia menjadi hitam kelam.

**Di antara pengaruh amarah yang nampak pada zhahir seseorang:**

[1]. Warna wajahnya berubah,

[2]. Jari jemarinya bergetar hebat,

[3]. Gerakan dan tutur katanya goyah,

[4]. Banyak gerakan dan perbuatannya tidak normal seperti biasa, sehingga busa nampak terlihat di sudut-sudut bibirnya. dan bola matanya menjadi merah.

Keburukan yang ada pada batin orang yang marah lebih besar daripada keburukan yang nampak pada zhahir tubuhnya; karena zhahir tubuh merupakan tanda dari batinnya. Yang pertama kali buruk adalah batinnya, lalu tersebarlah keburukan itu ke zhahirnya.

Sedangkan pengaruh amarah pada lisan adalah mudah memaki dan berkata-kata kotor, yang tidak pantas diucapkan oleh orang yang berakal.

Adapun pengaruh amarah pada anggota tubuh adalah memukul, menyerang, merobek, membunuh, dan melukai ketika dia mampu melakukannya tanpa mempedulikan suatu apa pun. Apabila orang yang dia marahi itu melarikan diri darinya, atau dia tidak kuasa melampiaskan amarahnya kepadanya, maka dia pun akan marah kepada dirinya sendiri dan merobek pakaiannya, menampar pipinya, tersungkur di atas tanah, menghancurkan apa yang ada di tangannya, dan lain sebagainya seperti yang banyak terjadi.

Pengaruh amarah pada hati terhadap orang yang dia marahi adalah kedengkian, hasad, menyimpan keburukan, merasa gembira atas bencana yang menimpanya, merasa sedih atas kesenangan yang diperoleh

olehnya, dan bertekad untuk menyebarkan rahasianya dan merusak kehormatannya, juga keburukan-keburukan lainnya.

Itulah bahaya dan mudharat dari amarah yang berlebihan.

Adapun bahaya dan mudharat dari amarah yang lemah adalah minimnya usaha untuk mencegah orang-orang yang berusaha lancang terhadap para mahram dan istrinya, ia rela menanggung kehinaan, dan tidak marah terhadap perkara haram yang dilakukan di hadapannya.

Amarah yang stabil adalah amarah yang terpuji, yaitu amarah yang menunggu isyarat akal dan Agama. Amarah itu akan bangkit ketika keadaan memang mengharuskannya bangkit, dan akan mereda ketika kesabaran lebih baik dia lakukan. Yang membuat amarah itu tetap stabil adalah keistiqamahan yang telah Allah *Ta'ala* bebankan kepada para hamba-Nya.

Barangsiapa yang amarahnya cenderung kepada *futur,* sampai dirinya merasa lemah dan rela menanggung kehinaan bukan pada tempatnya, maka seyogianya dia mengobati dirinya sampai amarahnya kembali menguat.

Barangsiapa yang amarahnya berlebihan sampai membuatnya melakukan sesuatu tanpa perhitungan, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang kotor, maka seyogianya dia segera mengobati dirinya untuk mengurangi amarahnya dan berdiri di antara dua sisi, yaitu jalan yang lurus. Jalan tersebut lebih tipis daripada helai rambut, dan lebih tajam daripada mata pedang. Lalu jika dia tidak mampu melakukannya, maka hendaknya dia mendekati jalan tersebut. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*"Orang yang kuat bukanlah orang yang selalu menang dalam bergulat. Sesungguhnya orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah."* **(Muttafaq Alaih)**[32]

Orang yang tidak mampu melakukan semua kebaikan bukan berarti dia pantas untuk melakukan semua keburukan. Akan tetapi sebagian keburukan lebih ringan daripada sebagian yang lain, dan sebagian kebaikan lebih tinggi tingkatannya daripada sebagian yang lain.

32 HR. Al-Bukhari nomor. 6114. Muslim nomor. 2609 dan lafazh tersebut miliknya.

Seseorang apabila sesuatu yang disukainya dirampas darinya, maka pastilah dia akan marah. Dan apabila dia diperlakukan dengan tidak baik, maka pastilah dia akan marah. Barangsiapa yang tubuhnya dipukul dan dilukai dengan sengaja, maka pasti dia akan marah. Demikian juga apabila pakaiannya, hartanya, atau makanannya diambil dengan paksa, maka pasti dia akan marah.

Seorang manusia tidak akan mau kehilangan perkara-perkara yang sangat dia butuhkan dan dia akan marah kepada siapa pun yang sengaja menghalang-halanginya.

Cara selamat dari api amarah adalah menghapus kecintaan terhadap dunia dari dalam hati, dan itu dengan mengetahui penyakit-penyakit dunia dan malapetakanya.

**Ada beberapa perkara yang dapat membangkitkan amarah, yaitu:**

Keangkuhan, rasa *ujub*, senda gurau, kelakar, ejekan, perdebatan, ingkar janji, tamak terhadap harta dan jabatan, dan akhlak-akhlak buruk lainnya yang dicela oleh syariat. Seseorang tidak akan selamat dari api amarah jika perkara-perkara tersebut masih ada pada dirinya. Perkara-perkara tersebut dapat dihilangkan dengan lawannya:

Di mana seseorang mematikan keangkuhannya dengan sikap *tawadhu'* dan sikap *ujub* dengan mengetahui kekurangan diri sendiri. Senda gurau dihilangkan dengan menyibukkan diri dengan urusan-urusan Agama yang menghabiskan umur kita. Kelakar dihilangkan dengan kesungguhan dalam mengerjakan *fadha`il a'mal*, akhlak-akhlak yang mulia, dan ilmu agama yang dapat mengantarkan kita kepada kebahagiaan akhirat. Mengejek dan menghina dapat dihilangkan dengan cara memuliakan orang lain dan menjaga diri dari ejekan orang lain, juga dengan menghindari ucapan yang buruk dan menjaga diri dari pahitnya balasan. Sifat tamak dapat dihilangkan dengan *qana'ah* (merasa puas) dengan kadar yang dibutuhkan demi mencari kemuliaan dan menghindar dari kehinaan.

Apabila seorang hamba telah mengetahui petaka akhlak yang buruk itu, maka jiwanya akan membenci akhlak-akhlak tersebut dan menghindar dari keburukannya. Apabila dia membiasakan dirinya untuk berhias dengan akhlak-akhlak yang baik dalam waktu yang lama, maka akhlak-akhlak tersebut akan menjadi bagian dari jiwanya. Apabila dia telah melepaskan akhlak-akhlak yang buruk itu dari jiwanya, maka dia telah bersih dan suci dari akhlak-akhlak tersebut dan selamat dari api amarah yang biasa timbul karenanya.

Dengan cara itulah kita dapat memadamkan api amarah dan memutus sebab-sebabnya, agar tidak mudah berkobar. Lalu apabila api amarah berkobar, kita dapat mengobatinya dengan dua perkara. Yakni dengan ilmu dan dengan amal perbuatan.

**Adapun mengobati amarah yang berkobar dengan ilmu, maka itu dilakukan dengan mengetahui enam perkara:**

- **Pertama**, seseorang mengetahui bahwa menahan emosi, memberi maaf, bersikap lemah lembut, dan bersabar akan mendatangkan banyak pahala baginya. Sehingga ambisinya yang besar untuk memperoleh pahala mencegahnya dari melampiaskan amarahnya dan membalas dendam, sehingga emosinya pun segera terpadamkan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

  خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾
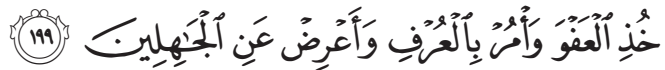
  *"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh."* **(QS. Al-A'raf: 199)**

- **Kedua**, seorang hamba membuat dirinya takut terhadap hukuman Allah *Ta'ala*, di mana dia berkata, "Kekuasaan Allah *Ta'ala* atas diriku lebih besar daripada kekuasaanku atas orang tersebut. Seandainya aku melampiaskan amarahku kepadanya, maka boleh jadi Allah *Ta'ala* akan melampiaskan amarah-Nya kepadaku pada hari Kiamat. Padahal aku ketika itu lebih membutuhkan maaf-Nya."
- **Ketiga**, seseorang memperingatkan dirinya tentang akibat permusuhan, balas dendam, dan kesigapan musuhnya dalam mengganggu dan menyakiti dirinya. Sehingga dia pun membuat dirinya takut terhadap akibat amarah di dunia, dan bencana serta permusuhan yang ditimbulkan olehnya.
- **Keempat**, seseorang memikirkan tentang keburukan rupanya ketika dia melampiaskan amarahnya, yaitu dengan membayangkan rupa orang ketika marah. Juga memikirkan tentang keburukan amarah pada jiwanya, dan menyerupakan orang yang marah dengan anjing galak. Sedangkan orang yang sabar (tidak pemarah) serupa dengan para nabi, para ulama, orang-orang bijak, dan orang-orang sabar. Sehingga dia pun lebih memilih penyerupaan yang dipuji oleh Allah *Ta'ala* dan dipuji oleh manusia.
- **Kelima**, seseorang memikirkan tentang sebab yang mendorongnya untuk balas dendam dan mencegahnya dari menahan emosi, lalu dia

pun menolak sebab tersebut dan tidak mempedulikannya. Misalnya, setan berkata kepadanya, "Sesungguhnya tidak membalas dendam akan membuatmu lemah dan menjadikanmu hina di mata manusia." Lalu dia pun berkata kepada dirinya sendiri, "Manakah yang lebih berat, menanggung beban kehinaan itu sekarang, atau menanggung beban kehinaan pada hari Kiamat ketika Allah *Ta'ala* menyiksamu dan balas dendam terhadapmu?! Apakah kamu takut menjadi hina di mata manusia dan tidak takut menjadi hina di sisi Allah *Ta'ala*, para malaikat, dan para nabi?!"

- **Keenam**, seseorang mengetahui bahwa amarah Allah *Ta'ala* kepada dirinya lebih besar daripada amarah dirinya sendiri, karena dia menyelisihi perkara yang diperintahkan oleh Allah *Ta'ala*.

Adapun mengobati amarah dengan amal perbuatan, maka dengan cara mengucapkan *ta'awwudz (*A'uudzu billaahi min asy-syaithaani ar-rajiim*)*.

اِسْتَبَّ رَجُلاَنِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَعَلَ أَحَدُهُمَا يَغْضَبُ وَيَحْمَرُّ وَجْهُهُ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّيْ لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ ذَا عَنْهُ، أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*"Ada dua lelaki saling mencela di dekat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, salah seorang dari mereka mencela temannya dalam keadaan marah wajahnya pun memerah. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melihatnya lalu bersabda, "Sungguh aku benar-benar mengetahui satu ucapan, yang apabila dia mengucapkannya, maka amarahnya itu akan hilang darinya, yakni 'A'uudzu billaahi min asy-syaithaani ar-rajiim (Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk'."* **(Muttafaq Alaih)**[33]

Jika amarahnya belum hilang dengan mengucapkan *ta'awwudz*, maka hendaknya dia duduk bila sebelumnya dia dalam posisi berdiri, atau berbaring bila sebelumnya dia duduk; karena sebab amarah itu adalah hawa panas, dan sebab hawa panas itu adalah gerakan; dan orang yang berdiri dan juga orang yang duduk adalah orang yang siaga untuk melancarkan balas dendamnya.

---

33 HR. Al-Bukhari nomor. 6115. Muslim nomor. 2610 dan lafazh tersebut miliknya.

Jika ternyata amarah itu belum hilang, maka hendaknya dia berwudhu dengan air yang dingin, atau mandi; karena api tidak dapat dipadamkan kecuali dengan air. Diam di saat marah juga termasuk di antara perkara-perkara yang dapat menghilangkan pengaruh keburukan, begitu juga menahan emosi.

Apabila amarah tersebut tertahan karena tidak mampu untuk dilampiaskan pada saat itu, maka amarah tersebut akan kembali ke dalam batin dan terpendam di dalamnya, sehingga menjadi kedengkian. Kedengkian akan membuat dia membenci dan menghindari orang yang dia marahi, dan dia akan terus seperti itu. Jadi, kedengkian adalah buah hasil dari kemarahan.

Kedengkian akan menyeret seseorang kepada hasad, yang dengannya dia mengharap hilangnya kenikmatan dari orang lain dan merasa gembira atas bencana yang menimpa orang lain. Lalu dia akan mengacuhkannya, memutus hubungan dengannya, berpaling darinya lantaran merendahkannya, membicarakannya dengan hal-hal yang tidak halal seperti dusta, *ghibah*, dan menyebarkan rahasia, memperolok-oloknya, dan terkadang dia pun menyakitinya dengan pukulan dan menghalang-halanginya dari haknya, seperti pelunasan hutang, mengembalikan kezhaliman, atau menyambung tali silaturahim. Itu semua haram.

Obat kedengkian adalah orang yang didengki berbuat baik kepada orang yang mendengki dengan memaafkannya, menyambung silaturahim dengannya, mendoakan kebaikan untuknya, dan berbuat kebajikan kepadanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَسْتَوِي ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

*"Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."* **(QS. Fushshilat: 34-35)**

Penyakit-penyakit tersebut muncul di dalam jiwa manusia, menyebar di tengah-tengah umat Islam, dan dijadikan perangai oleh banyak

orang. Itu semua terjadi dikarenakan kita tidak berdakwah kepada Allah *Ta'ala*, tidak memerintahkan kepada kebaikan, tidak mencegah dari kemungkaran, tidak memberikan nasehat kepada setiap muslim, dan tidak istiqamah di atas perintah Allah *Ta'ala.*

Sehingga keimanan pun menjadi lemah, lalu jiwa menjadi zuhud terhadap amal-amal shalih, menolak akhlak-akhlak yang mulia, dan berakhlak dengan akhlak-akhlak setan dan hewan ternak. Selanjutnya jiwa-jiwa itu mengajak yang lainnya kepada akhlak-akhlak tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٣

*"Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(QS. Yusuf: 53)**

Seorang muslim dapat menyelamatkan dirinya dari penyakit kedengkian, kedongkolan, dan yang sejenisnya dengan beberapa perkara berikut:

Hendaknya dia mengingat, bahwa pada kedengkian dan kedongkolan terdapat permusuhan, dosa, dan hilangnya pahala.

Telah diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيْسِ، فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، إِلاَّ رَجُلاً كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيْهِ شَحْنَاءُ، فَيُقَالُ: أَنْظِرُوْا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوْا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوْا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

*"Pintu-pintu surga selalu dibuka pada hari Senin dan hari Kamis, lalu setiap hamba yang tidak berbuat kesyirikan sedikit pun kepada Allah Ta'ala akan diberikan ampunan, kecuali seorang yang memiliki perselisihan dan kebencian antara dirinya dengan saudaranya (seiman). Maka Allah Ta'ala berfirman, "Tundalah kedua orang itu sampai mereka*

*berdamai! Tundalah kedua orang itu sampai mereka berdamai! Tundalah kedua orang itu sampai mereka berdamai!"* **(HR. Muslim)**[34]

Hendaknya dia mengetahui bahwa memberi maaf dan berdamai mengandung banyak kebaikan bagi pemberi maaf, dan kemaafan tidak akan menambahkan seorang hamba kecuali kemuliaan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ للهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

*"Sedekah tidaklah mengurangi harta sedikit pun. Allah Ta'ala tidaklah menambahkan seorang hamba dengan kemaafannya kecuali kemuliaan. Dan tidaklah seseorang bersikap tawadhu' karena Allah Ta'ala, melainkan Allah Ta'ala akan mengangkat (derajat)nya."* **(HR. Muslim)**[35]

Hendaknya dia mengetahui bahwa kedengkian dan kedongkolan termasuk di antara sebab yang dapat membuat setan bergembira, yakni menyebabkan perpecahan umat Islam. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾

*"Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat maka tidakkah kamu mau berhenti?"* **(QS. Al-Maidah: 91)**

Ya Allah, berikanlah ketakwaan dan kesucian pada jiwa-jiwa kami, karena Engkaulah sebaik-baik Dzat yang menyucikannya, dan Engkaulah Penolong serta Pembelanya.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepadamu jiwa yang tenteram, yang beriman kepada perjumaan dengan-Mu, yang ridha terhadap ketentuan takdir-Mu, dan sabar terhadap bencana-Mu.

---

34 HR. Muslim nomor. 2565.
35 HR. Muslim nomor. 2588.

## MUSUH KEDUA: SETAN

**1. Fikih Permusuhan Setan**

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُوا۟ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا۟ مِنْ أَصْحَـٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٦﴾

*"Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."* **(QS. Fathir: 6)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu."* **(QS. Al-Baqarah: 208)**

Allah *Ta'ala* telah melaknat Iblis *Laknatullah Alaih* dan mengusirnya dari rahmat-Nya, disebabkan karena dia durhaka dan bermaksiat kepada Rabbnya, ketika dia diperintahkan untuk sujud kepada Adam *Alaihissalam.* Iblis *Laknatullah Alaih* menolak, sombong, dan termasuk di antara makhluk Allah *Ta'ala* yang kafir, sehingga dia pun berhak mendapat laknat Allah *Ta'ala* sampai hari Kiamat kelak. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

قَالَ فَٱخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ ٱللَّعْنَةَ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٣٥﴾

*"Dia (Allah) berfirman, "(Kalau begitu) keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari Kiamat."* **(QS. Al-Hijr: 34-35)**

Allah *Ta'ala* juga menjanjikan bagi Iblis *Laknatullah Alaih,* anak-anak keturunannya, dan para pengikutnya dengan neraka Jahanam di hari Kiamat kelak. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٣﴾ لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَٰبٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴿٤٤﴾

*"Dan sungguh, Jahanam itu benar-benar (tempat) yang telah dijanjikan untuk mereka (pengikut setan) semuanya, (Jahanam) itu mempunyai tujuh pintu. Setiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka."* **(QS. Al-Hijr: 43-44)**

Ketika Iblis *Laknatullah Alaih* mengetahui bahwa apa-apa yang menimpanya, yaitu dia terusir, terlaknat, disesatkan, dan disiksa di neraka Jahanam, semuanya disebabkan oleh Adam *Alaihissalam*, maka dia pun mengumumkan peperangan yang nyata terhadap Adam *Alaihissalam* dan anak-anak keturunnya dari segala arah, di setiap waktu, di setiap tempat, dan dengan berbagai macam cara. Dia bersikeras untuk menyesatkan manusia; baik laki-laki maupun wanita di setiap saat. Allah *Ta'ala* berfirman,

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾

*"(Iblis) menjawab, "Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur."* **(QS. Al-A'raf: 16-17)**

Iblis terlaknat itu lebih memilih untuk terus melancarkan tipu dayanya kepada manusia dalam waktu yang sangat lama, dan dia memilih untuk terus menolak tunduk kepada Allah *Ta'ala*. Padahal dia telah mendengar perintah Allah *Ta'ala* kepadanya,

قَالَ ٱخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا ۖ لَّمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٨﴾

*"(Allah) berfirman, "Keluarlah kamu dari sana (surga) dalam keadaan terhina dan terusir! Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka ada yang mengikutimu, pasti akan Aku isi neraka Jahanam dengan kamu semua."* **(QS. Al-A'raf: 18)**

Betapa kesumat permusuhan Iblis *Laknatullah Alaih* terhadap manusia. Dia akan selalu mengintai manusia di jalan Allah *Ta'ala* yang lurus untuk menghalangi mereka agar tidak menitinya. Dia selalu mendatangi

mereka dari semua arah untuk memalingkan mereka dari petunjuk Allah *Ta'ala*. Namun setan hanya mampu mendatangi manusia dari titik-titik kelemahan yang ada pada mereka, dan dari pintu-pintu syahwat yang menggiurkan. Sebagaimana dia berkata kepada Adam *Alaihissalam* sebelumnya,

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾ فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۚ وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾

*"Kemudian setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya, dengan berkata, "Wahai Adam! maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?" Lalu keduanya memakannya, lalu tampaklah oleh keduanya aurat mereka dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan telah durhakalah Adam kepada Tuhannya, dan sesatlah dia."* **(QS. Thaha: 120-121)**

Dengan demikian, Iblis *Laknatullah Alaih* adalah musuh bagi manusia. Setelah manusia dan Iblis diturunkan ke bumi, maka peperangan terus berlangsung. Peperangan dengan setan adalah peperangan yang sangat dahsyat, yakni perang melawan hawa nafsu dengan cara mengikuti petunjuk. Perang melawan syahwat dengan cara mengendalikan hasrat keinginan. Perang melawan keburukan dan kerusakan di atas muka bumi ini, yang telah dituntunkan oleh setan untuk para walinya dengan cara mengikuti syariat Allah *Ta'ala* yang baik bagi bumi, dan orang-orang yang ada di atasnya. Perang melawan diri sendiri dan kehidupan nyata, maka pasti setan ada di belakangnya.

Para *thaghut* yang ada di atas muka bumi ini yang membuat manusia tunduk kepada hukum, syariat, dan aturan-aturannya, dan menjauhkan manusia dari hukum dan syariat Allah *Ta'ala*, pada hakikatnya mereka adalah setan-setan berwujud manusia, yang telah dibisiki oleh setan-setan golongan jin. Perang melawan para *thaghut* itu sama dengan perang melawan setan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

*“Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh, yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan.”* **(QS. Al-An’am: 112)**

Jadi peperangan yang dahsyat, panjang, dan kesumat adalah peperangan melawan Iblis *Laknatullah*, anak-anak keturunannya, dan para pendukungnya. Peperangan yang amat sangat panjang yang harus diarungi oleh manusia melawan setan. Untuk peperangan itu Iblis telah memersiapkan pasukan berkuda dan pasukan yang berjalan kaki. Itu sebagaimana yang telah Allah *Ta’ala* firmankan,

وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَـٰدِ وَعِدْهُمْ ۚ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَـٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾

*“Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu beri janjilah kepada mereka.” Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka.”* **(QS. Al-Isra`: 64)** Akan tetapi Allah *Ta’ala* akan tetap menjaga dan memelihara para hamba-Nya dan para wali-Nya dari tipu daya Iblis *Laknatullah Alaih*. Sebagaimana Allah *Ta’ala* berfirman,

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَـٰنٌ ۚ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴿٦٥﴾

*“Sesungguhnya (terhadap) hamba-hamba-Ku, engkau (Iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga.”* **(QS. Al-Isra`: 65)**

Ketika seorang muslim masuk berperang melawan hawa nafsu dan syahwatnya; masuk berperang melawan para wali setan dari kalangan para *thaghut*, para pengikutnya, dan para pengekornya di atas muka bumi ini; dan masuk berperang melawan keburukan, kerusakan, keterpurukan yang mereka timbulkan di atas muka bumi. Maka hakikatnya ketika dia mengarungi peperangan-peperangan tersebut, dia hanyalah mengarungi satu peperangan yang serius, dahsyat, dan kesumat. Karena musuhnya pada peperangan itu terus bersikeras dan teguh di atas jalan-

nya. Dari situlah kita ketahui, bahwa jihad akan terus berlangsung sampai hari Kiamat dengan berbagai macam bentuk dan aspeknya.

Jihad melawan diri sendiri, jihad melawan setan, dan jihad melawan orang-orang kafir. Sehingga pada peperangan itu ada yang dimuliakan dan ada yang dihinakan, ada yang beruntung dan ada yang merugi, ada yang menang dan ada yang kalah.

Seorang muslim tidak boleh duduk terpaku meninggalkan jihad melawan musuhnya, yaitu setan; karena setan terus menyesatkannya dan menjauhkannya dari jalan hidayah. Setan itu selalu berusaha menyeret manusia ke neraka Jahanam dengan segala perkara yang dapat mendatangkan kemurkaan Allah *Ta'ala,* seperti kekufuran, kesyirikan, bid'ah, dan kemaksiatan. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنۡ عِبَادِكَ نَصِيبٗا مَّفۡرُوضٗا ﴿١١٨﴾ وَلَأُضِلَّنَّهُمۡ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمۡ وَلَأٓمُرَنَّهُمۡ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلۡأَنۡعَٰمِ وَلَأٓمُرَنَّهُمۡ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلۡقَ ٱللَّهِۚ وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيۡطَٰنَ وَلِيّٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدۡ خَسِرَ خُسۡرَانٗا مُّبِينٗا ﴿١١٩﴾

*"Yang dilaknati Allah, dan (setan) itu mengatakan, "Aku pasti akan mengambil bagian tertentu dari hamba-hamba-Mu, dan pasti akan kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya)." Barangsiapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata."* **(QS. An-Nisa`: 118-119)**

Sesungguhnya orang-orang musyrik itu hanya menyembah wujud patung berhala saja, namun hakikatnya mereka menyembah setan yang menghiasi patung-patung tersebut untuk mereka. Setan adalah musuh yang ingin membinasakan mereka dengan segala cara yang dia mampu.

Sebagaimana Allah *Ta'ala* telah melaknat dan menjauhkan setan dari rahmat-Nya, maka setan pun berusaha keras untuk menjauhkan para manusia dari rahmat Allah *Ta'ala,* dan menyeret mereka kepada hukuman Allah *Ta'ala.* Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُوا۟ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا۟ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٦﴾

*"Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."* **(QS. Fathir: 6)**

Sungguh, yang diperkirakan oleh setan tentang manusia telah terjadi, di mana semua manusia telah mengikuti setan kecuali sedikit dari mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾

*"Dan sungguh, Iblis telah dapat meyakinkan terhadap mereka kebenaran sangkaannya, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang mukmin."* **(QS. Saba`: 20)**

Setan telah menyesatkan manusia dari ilmu *ilahi* dan amal shalih. Setan telah menghiasi kesesatan yang ada pada diri mereka. Dan setan pun telah menjanjikan mereka untuk memperoleh apa yang didapat oleh orang-orang yang berpetunjuk. Itulah hakikat ketertipuan.

Itu merupakan keburukan yang berlipat ganda. Di mana setan itu menghiasi kesesatan yang ada pada diri mereka, sehingga mereka pun mengerjakan perbuatan-perbuatan para penghuni neraka yang mendatangkan hukuman, akan tetapi mereka mengira bahwa perbuatan-perbuatan itu akan mengantarkan mereka kepada surga. Sebagaimana setan telah menipu orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani ketika mereka berpaling dari agama mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالُوا۟ لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١١١﴾

*"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, "Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani." Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah, "Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar."* **(QS. Al-Baqarah: 111)** Dan juga sebagaimana setan telah berhasil menipu orang-orang kafir, sehingga mereka pun menjadi kafir. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالُوا۟ نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَـٰدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٣٥﴾

*"Dan mereka berkata, "Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diadzab."* **(QS. Saba`: 35)**

Sungguh, betapa merugi orang-orang ahli kitab dan orang-orang kafir itu, ketika mereka menaati setan dan durhaka kepada Allah *Ta'ala*. Firman-Nya,

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَـٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

*"Katakanlah (Muhammad), "Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?" (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya."* **(QS. Al-Kahf: 103-104)**

Di antara bentuk penyesatan setan terhadap manusia adalah apa yang telah dia hiasi untuk sebagian mereka, sehingga mereka mengharamkan apa yang Allah *Ta'ala* halalkan dan menghalalkan apa yang Allah *Ta'ala* haramkan, seperti keyakinan-keyakinan yang batil dan hukum-hukum yang zhalim, yang termasuk di antara kesesatan yang paling besar.

Di antara bentuk penyesatan setan terhadap manusia juga yaitu apa yang telah dia rayukan kepada sebagian mereka, seperti merubah bentuk ciptaan Allah *Ta'ala* dengan mentato, mengikir gigi, mencabut atau mengerok alis, dan yang sejenisnya. Karena hal tersebut mengandung kebencian terhadap bentuk ciptaan Allah *Ta'ala*, mencacati hikmah-Nya, meyakini bahwa apa yang mereka buat dengan tangan mereka lebih baik daripada bentuk ciptaan Allah *Ta'ala*, dan tidak ridha dengan ketentuan takdir-Nya.

Begitu juga setan telah memerintahkan mereka agar merubah perangai batin; karena Allah *Ta'ala* telah menciptakan para hamba-Nya dalam keadaan lurus, lalu setan-setan itu mendatangi mereka dan mengeluarkan mereka dari perangai yang baik, lalu setan-setan itu menghiasi kesyirikan, kekufuran, keburukan, dosa-dosa, kefasikan, dan kemaksiatan bagi mereka. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُوا۟ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَـٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾ إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِٱلسُّوٓءِ وَٱلْفَحْشَآءِ وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى

*“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji, dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah.”* **(QS. Al-Baqarah: 168-169)**

Setan menakut-nakuti para pengikutnya dengan kemiskinan apabila mereka berinfak di jalan Allah *Ta’ala*. Dia menakut-nakuti mereka dengan kematian dan lain sebagainya apabila mereka berjihad. Dia menakut-nakuti mereka dengan berbagai macam gangguan apabila mereka taat kepada Allah *Ta’ala*, supaya mereka malas mengerjakan kebaikan. Dia juga memberikan mereka angan-angan yang kosong. Allah *Ta’ala* berfirman,

يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ ۖ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾

*“(Setan itu) memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka.”* **(QS. An-Nisa`: 120)**

Sungguh, betapa banyak manusia yang telah tertipu daya oleh setan, sehingga mereka pun menjadi di antara para pengikut Iblis dan golongannya. Allah *Ta’ala* berfirman,

أُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ وَلَا يَجِدُونَ عَنْهَا مَحِيصًا ﴿١٢١﴾

*“Mereka (yang tertipu) itu tempatnya di neraka Jahanam dan mereka tidak akan mendapat tempat (lain untuk) lari darinya.”* **(QS. An-Nisa`: 121)**

Allah *Ta’ala* telah memberikan peringatan kepada seluruh manusia, agar mereka tidak menyerah kepada setan pada *manhaj* dan syariat yang telah mereka tetapkan untuk diri mereka, sehingga setan menyeret mereka kepada fitnah dan bencana, sebagaimana yang telah dia lakukan terhadap nenek moyang mereka sebelumnya. Di mana setan telah berhasil melepas pakaian mereka dan menyebabkan mereka keluar dari surga.

Jadi, menelanjangi dan menyingkapkan aurat merupakan salah satu amal perbuatan setan pada manusia, dan itu merupakan bagian kecil dari peperangan yang tidak akan pernah berhenti antara manusia dan musuhnya, setan.

Oleh karena itu, manusia tidak boleh membiarkan musuhnya, setan, melancarkan fitnah kepada mereka, mengalahkan mereka, dan menjadikan mereka sebagai bahan bakar neraka Jahanam. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيْطَـٰنُ كَمَآ أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَآ ۗ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا ٱلشَّيَـٰطِينَ أَوْلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

*"Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman."* **(QS. Al-A'raf: 27)**

Sebagai peringatan tambahan, Allah *Ta'ala* memperingatkan manusia bahwa setan dan para pengikutnya dapat melihat mereka dari suatu tempat yang mereka tidak dapat melihatnya. Jika demikian, setan sangat mampu untuk melancarkan fitnahnya kepada mereka, dengan berbagai macam senjata yang tersembunyi. Maka manusia wajib untuk selalu berwaspada, agar setan tidak membinasakan mereka secara tiba-tiba. Mereka juga wajib mengetahui pintu-pintu yang biasa dimasuki oleh setan dan segera menutup dan menyumbatnya.

Allah *Ta'ala* menakdirkan bahwa Dia akan menjadi Penolong bagi orang-orang yang beriman, dan demikan juga Dia telah menakdirkan bahwa Dia menjadikan setan-setan itu sebagai pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. Betapa celaka dan betapa merugi orang yang musuhnya justru menjadi pemimpinnya; karena dia akan menguasainya dan menuntunnya ke tempat mana pun yang dia inginkan.

Iblis *Laknatullah Alaih* telah meminta penangguhan ajal dari Allah *Ta'ala* sampai hari Kiamat kelak, bukan untuk menyesali kemaksiatan dan kesalahannya di hadapan Dzat yang Maha Pencipta lagi Mahaagung, juga bukan untuk bertaubat dan merujuk kepada Allah *Ta'ala* dan menghapus dosa-dosanya yang besar. Namun Iblis *Laknatullah Alaih* meminta penangguhan ajal untuk balas dendam kepada Adam dan anak

keturunannya, sebagai balasan laknat dan pengusiran Allah *Ta'ala* terhadapnya. Karena dia selalu mengait-ngaitkan laknat Allah *Ta'ala* kepadanya dengan Adam, dan dia tidak mengaitkannya dengan kemaksiatannya terhadap Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman tentang permintaan Iblis,

قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٣٦﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿٣٧﴾ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ ﴿٣٨﴾

*"Ia (Iblis) berkata, "Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka berilah penangguhan kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan." Allah berfirman, "(Baiklah) maka sesungguhnya kamu termasuk yang diberi penangguhan, sampai hari yang telah ditentukan (Kiamat)."* **(QS. Al-Hijr: 36-38)**

Setelah Allah *Ta'ala* memberikan penangguhan ajal kepadanya, dia pun menampakkan perangai kedengkian, perangai keburukan, dan perangai permusuhan kepada manusia di atas bumi. Dia pun telah mempersiapkan senjatanya pada permusuhan tersebut, yaitu menghiasi dan memperindah keburukan dan merayu manusia agar mengerjakannya. Allah *Ta'ala* berfirman tentang hal tersebut,

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

*"Ia (Iblis) berkata, "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka."* **(QS. Al-Hijr: 39-40)**

Demikianlah, manusia tidaklah mengerjakan suatu keburukan melainkan keburukan itu telah dipoles oleh setan dengan penghiasannya, sehingga keburukan itu nampak tidak nyata. Kemudian setan membujuk rayu manusia agar mengerjakan keburukan tersebut.

Maka, hendaknya kaum muslimin mengetahui persenjataan setan itu, dan selalu berhati-hati setiapkali mendapatkan suatu perkara yang nampak indah, dan setiapkali merasa ada syahwat pada diri mereka.

Setan mengungkapkan bahwa dia akan menyesatkan seluruh manusia kecuali hamba-hamba Allah *Ta'ala* yang *mukhlas* (yang terpilih).[36]

---

36 [Yakni mereka yang telah diberi taufiq untuk menaati segala petunjuk dan perintah Allah *Ta'ala*].

Setan menyampaikan pengecualian tersebut karena dia sadar bahwa, dia tidak memiliki jalan untuk menggapai orang-orang yang *mukhlas*. Karena di antara sunnah-sunnah Allah *Ta'ala* adalah Dia akan menjaga dan memelihara orang-orang yang mengikhlaskan diri kepada-Nya. Sehingga dari situlah terungkap suatu jawaban,

قَالَ هَٰذَا صِرَٰطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ ﴿٤١﴾ إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

*"Dia (Allah) berfirman, "Ini adalah jalan yang lurus (menuju) kepada-Ku." Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat."* **(QS. Al-Hijr: 41-42)**

**Inilah sunnah (ketetapan) Allah *Ta'ala*:**

Setan tidak memiliki jalan untuk menggapai orang-orang mukmin, setan tidak mampu menghiasi keburukan bagi mereka, karena dia telah terbendung dari mereka, dan mereka pun telah terlindung darinya. Ditambah lagi pintu-pintu masuk setan pada diri mereka telah tertutup rapat.

Setan hanya akan berkuasa terhadap orang-orang yang mengikutinya, yaitu orang-orang yang sesat. Jadi setan tidak akan menerkam kecuali orang-orang yang lari dari syariat Allah *Ta'ala*, sebagaimana serigala menerkam kambing yang lari dari kawanannya. Adapun hukuman bagi orang-orang yang sesat, maka itu telah dijelaskan sejak awal mula. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٣﴾ لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَٰبٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴿٤٤﴾

*"Dan sungguh, Jahanam itu benar-benar (tempat) yang telah dijanjikan untuk mereka (pengikut setan) semuanya, (Jahanam) itu mempunyai tujuh pintu. Setiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka."* **(QS. Al-Hijr: 43-44)**

Sesungguhnya kedengkian Iblis *Laknatullah Alaih* terhadap Adam *Alaihissalam* membuatnya selalu mengingat-ingat tentang tanah, na-

mun dia melupakan tiupan Allah *Ta'ala* pada tanah tersebut. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ قَالَ ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا ﴿٦١﴾

*"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu semua kepada Adam," lalu mereka sujud, kecuali Iblis. Ia (Iblis) berkata, "Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?"* **(QS. Al-Isra`: 61)** Iblis *Laknatullah Alaih* selalu menampakkan kelemahan manusia dan menyatakan kesiapannya untuk menyesatkan manusia tanpa ada rasa malu, di mana dia berkata,

قَالَ أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا ٱلَّذِى كَرَّمْتَ عَلَىَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٢﴾

*"Ia (Iblis) berkata, "Terangkanlah kepadaku, inikah yang lebih Engkau muliakan daripada aku? Sekiranya Engkau memberi waktu kepadaku sampai hari Kiamat, pasti akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil."* **(QS. Al-Isra`: 62)** Namun setan lupa tentang kesiapan manusia untuk menerima kebaikan dan hidayah, dan kesiapannya untuk menerima keburukan dan kesesatan, juga tentang keadaannya yang selalu berhubungan dengan Allah *Ta'ala*, sehingga dia pun dapat selamat dan terjaga dari keburukan dan kesesatan. Setan juga lupa bahwa itulah keistimewaan manusia yang mengangkatnya di atas para makhluk, yang memiliki tabiat istimewa yang hanya mengetahui satu jalan yang ditempuhnya tanpa memiliki hasrat keinginan, seperti para malaikat.

Selanjutnya Allah *Ta'ala* berkehendak melepaskan tali kekang untuk utusan keburukan dan kesesatan, yang selalu berusaha sekuat tenaga untuk menyesatkan manusia. Allah *Ta'ala* berfirman,

قَالَ ٱذْهَبْ فَمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمْ جَزَآءً مَّوْفُورًا ﴿٦٣﴾

*"Dia (Allah) berfirman, "Pergilah, tetapi barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sungguh, neraka Jahanamlah balasanmu semua, sebagai pembalasan yang cukup."* **(QS. Al-Isra`: 63)** Pergi dan berusahalah sekuat tenagamu. Pergilah, kamu telah diizinkan untuk menyesatkan manusia; karena mereka semua telah dibekali dengan akal

dan kehendak. Bisa jadi mereka akan mengikutimu dan bisa jadi mereka akan berpaling darimu. Barangsiapa di antara mereka yang mengikutimu karena lebih mementingkan sisi kesesatan pada dirinya daripada sisi hidayah, berpaling dari seruan Allah *Ta'ala* menuju seruan setan, dan lalai terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah *Ta'ala* pada alam semesta, dan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang dibawa oleh para rasul. Maka sesungguhnya neraka Jahanam itu merupakan balasan yang pantas bagimu dan bagi para pengikutmu. Gunakanlah segala macam senjata untuk menyesatkan mereka dan menguasai hati, akal, dan perasaan mereka. Berilah mereka janji-janji yang menggiurkan mereka dengan berbagai kemaksiatan yang kamu inginkan, seperti janji selamat dari hukuman dan pembalasan, janji kekayaan dengan melakukan cara-cara haram, janji kemenangan dan kesuksesan dengan cara-cara kotor dan curang, dan janji kemaafan dan ampunan setelah melakukan dosa dan kesalahan.

Setan menghiasi kemaksiatan bagi manusia dan mengiming-imingi-nya dengan keluasan rahmat Allah *Ta'ala*, kemaafan, dan ampunan-Nya. Akan tetapi di antara manusia ada orang-orang yang setan tidak memiliki kekuasaan terhadap mereka, karena mereka telah dibekali dengan suatu benteng pelindung yang menjaga mereka darinya, dan dari pasukannya yang berkuda dan pasukannya yang berjalan kaki. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِي ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَـٰدِ وَعِدْهُمْ ۚ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَـٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾

*"Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu beri janjilah kepada mereka." Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka."* **(QS. Al-Hijr: 42)**

Apabila hati telah berhubungan dengan Allah *Ta'ala*, menghadap kepada-Nya dengan ibadah, dan terikat dengan tali-Nya yang kuat, maka ketika itu setan tidak memiliki kekuasaan atas dirinya. Cukuplah Allah *Ta'ala* sebagai wakil yang menjaga, memberi pertolongan, dan menghancurkan tipu daya setan.

Akan tetapi setan itu tetap berlalu melaksanakan ancamannya dan memanfaatkan para budaknya, namun dia tidak mampu dan tidak berani berhadapan dengan para hamba Allah *Ta'ala* yang beriman. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾

*"Dan sungguh, Iblis telah dapat meyakinkan terhadap mereka kebenaran sangkaannya, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang mukmin."* **(QS. Saba`: 20)** Sungguh, janji Allah *Ta'ala* adalah benar, dan tidak diragukan bahwa janji Allah *Ta'ala* benar-benar akan datang. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٥﴾ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُوا۟ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا۟ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٦﴾

*"Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."* **(QS. Fathir: 5-6)**

Sesungguhnya kehidupan ini selalu menipu dan memperdayakan kita, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia ini memperdayakan kita. Sesungguhnya setan itu selalu menipu dan memperdayakan kita, maka janganlah kalian biarkan setan itu menguasi diri kalian. Setan itu telah mengumumkan permusuhannya kepada para manusia, maka jadikanlah dia sebagai musuh kalian, janganlah kalian merasa aman terhadapnya, janganlah kalian menerima nasehat darinya, dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkahnya; karena orang yang berakal tidak akan mengikuti langkah para musuhnya. Setan itu tidak pernah mengajak kalian kepada kebaikan dan tidak mengantarkan kalian kepada keselamatan; karena dia hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. Maka, apakah pantas bagi orang yang berakal untuk menyambut seruan setan yang mengajaknya kepada siksaan yang menyala-nyala?!

Sesungguhnya ketika manusia menyadari tentang kekalnya peperangan melawan setan, maka dia akan menyiapkan diri untuk menghadapinya dengan segala kekuatannya dan segala kesadarannya untuk membela diri. Dia akan menyiapkan diri untuk mencegah penyesatan dan rayuan setan. Dia selalu berjaga-jaga di pintu-pintu masuk setan pada dirinya. Dan dia selalu berusaha mendengarkan suara yang samar dari setiap pembisik dan segera mengembalikannya pada timbangan dan syariat Allah *Ta'ala*.

Sesungguhnya Al-Qur`an dapat menumbuhkan di dalam hati manusia suatu kesiapan rasa untuk melawan keburukan dan segala pendukungnya, dan melawan bisikan-bisikan keburukan yang tersembunyi di dalam jiwa, dan sebab-sebabnya yang nampak di mata, yaitu kesiapan yang terus menerus untuk menghadapi peperangan yang tidak pernah reda meskipun hanya sesaat, dan tidak akan pernah berakhir di muka bumi ini selama-lamanya. Inilah hukuman bagi orang-orang kafir yang menyambut ajakan setan, dan inilah keadaan orang-orang yang beriman yang berhasil mengalahkan setan. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ
وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ٧

*"Orang-orang yang kafir, mereka akan mendapat adzab yang sangat keras. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar."* **(QS. Fathir: 7)**

Adapun tabiat penyesatan, hakikat tugas setan, dan pintu yang dia bukakan, maka dari situlah segala keburukan datang. Yaitu manusia menganggap amal perbuatannya yang buruk sebagai suatu kebaikan. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنًا ۖ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن
يَشَآءُ ۖ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ٨

*"Maka apakah pantas orang yang dijadikan terasa indah perbuatan buruknya, lalu menganggap baik perbuatannya itu? Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Maka jangan engkau (Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."* **(QS. Fathir: 8)** Itu adalah

kunci dari segala keburukan, yaitu setan menghiasi bagi manusia amal perbuatannya yang buruk, sehingga dia menganggap perbuatan itu baik, lalu dia pun merasa *ujub* dengan dirinya dan segala perbuatan yang dia kerjakan, dan dia tidak mau mengoreksi amal perbuatannya untuk melihat letak kesalahan dan kekurangan yang ada padanya, karena dia percaya bahwa dia tidak melakukan kesalahan dan dia pun yakin bahwa dia selalu berada di atas kebenaran.

Sehingga dia merasa *ujub* dengan segala perbuatan yang dia kerjakan, terfitnah dengan segala perkara yang berkaitan dengan dirinya. Tidak pernah terbesit pada benaknya untuk merujuk dan mengintrospeksi diri, dan dia pun tidak mau dikoreksi dan dikritik oleh seorang pun berkenaan dengan perbuatan yang dia kerjakan, atau pendapat yang dia gulirkan. Itulah bencana besar yang dituangkan oleh setan pada hati manusia; dan itulah tujuan akhir yang setan tuntunkan kepada manusia yaitu kepada kesesatan yang berujung kepada kebinasaan.

Sesungguhnya orang yang telah Allah *Ta'ala* takdirkan untuk mendapatkan hidayah dan kebaikan, dia akan memenuhi hatinya dengan kepekaan dan kewaspadaan, sehingga dia tidak merasa aman dari makar Allah *Ta'ala*, tidak merasa aman dari perubahan suasana hati, tidak merasa aman dari kesalahan dan kesilafan, dan tidak merasa aman dari aib kekurangan dan ketidakmampuan. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَأَمِنُوا۟ مَكْرَ ٱللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩٩﴾

*"Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi."* **(QS. Al-A'raf: 99)**

Seorang mukmin akan selalu mengoreksi amal perbuatannya, selalu mengintrospeksi dirinya, selalu berwaspada dari setan, dan selalu mengharapkan pertolongan dan taufik dari Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ
ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."* **(QS. Al-Hasyr: 18)**

Sesungguhnya setiap orang yang perbuatan buruknya dihiasi oleh setan, sehingga dia menganggap perbuatan itu baik, adalah perumpamaan untuk orang yang sesat, binasa, dan kembali kepada keburukan. Kunci semua itu adalah penghiasan dan tipuan setan, dan penutup yang membutakan mata dan hati manusia, sehingga dia pun tidak dapat melihat marabahaya yang ada di jalannya. Dia tidak mau memperbaiki perbuatannya karena dia merasa nyaman dengan kebaikan perbuatannya, padahal hakikatnya buruk. Dia juga tidak mau memperbaiki kesalahannya, karena dia yakin bahwa dia tidak salah. Apakah orang itu masih bisa diharapkan menjadi baik dan bertaubat?! Apakah orang itu sama seperti orang yang selalu mengintrospeksi dirinya dan merasa diawasi oleh Allah *Ta'ala*?! Apakah orang itu sama seperti orang-orang mukmin yang bertakwa?!

Segala penciptaan dan perintah hanyalah milik Allah *Ta'ala* satu-satu-Nya. Dia memberi hidayah kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya, dan menyesatkan siapa pun yang Dia kehendaki. Orang tersebut telah Allah *Ta'ala* takdirkan untuk sesat dan dia berhak untuk mendapatkannya, disebabkan setan telah menghiasi baginya perbuatannya yang buruk, dan disebabkan pintu kesesatan telah dibukakan untuknya dan dia tidak dapat kembali darinya, dan disebabkan dia lebih menaati setan dan menyerahkan dirinya kepadanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾

*"Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalang-halangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk."* **(QS. Az-Zukhruf: 37)**

Sesungguhnya tabiat kesesatan adalah dengan menganggap baik suatu amal perbuatan, padahal pada hakikatnya buruk. Sedangkan tabiat hidayah adalah dengan berwaspada, ber*muhasabah* (introspeksi diri), dan bertakwa. Apabila keadaannya demikian, maka janganlah dirimu binasa karena merasa sedih terhadap mereka; karena hidayah dan kesesatan bukan urusan manusia, melainkan itu semua merupakan urusan Allah *Ta'ala*. Ditambah lagi bahwa hati manusia berada di antara dua jari dari jari-jari Allah *Ta'ala*, di mana Dia membolak-balikkannya sesuai dengan yang Dia kehendaki. Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang membolak-balikkan hati dan pengelihatan, dan Dia mengetahui siapa yang berhak untuk dimuliakan, dan siapa yang berhak untuk dihinakan. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۖ فَلَا تَذۡهَبۡ نَفۡسُكَ عَلَيۡهِمۡ حَسَرَٰتٍۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمُۢ بِمَا يَصۡنَعُونَ ٨

*"Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Maka jangan engkau (Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."* **(QS. Fathir: 8)**

Itulah keadaan yang dialami oleh para juru dakwah, setiapkali mereka ikhlas dalam menjalankan dakwah dan menyadari nilai dan keindahannya, dan kebaikan yang ada di dalamnya. Di waktu yang sama, mereka melihat banyak orang menghalang-halanginya, berpaling darinya, tidak mau melihat kebaikan dan keindahan yang ada di dalamnya, dan tidak mau mendengarkan kebenaran, kesempurnaan, dan adab-adab yang ada di dalamnya.

Betapa indah jika para juru dakwah mengerti tentang hakikat yang dengannya Allah *Ta'ala* menolong Rasul-Nya, sehingga mereka menyampaikan dakwah mereka dengan mengerahkan segenap kemampuannya, lalu setelahnya mereka tidak berputus asa dan tidak merasa sedih atas kebaikan dan keberuntungan yang belum Allah *Ta'ala* takdirkan untuknya.

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui segala sesuatu yang mereka perbuat. Dia membagikan hidayah atau kesesatan sesuai dengan pengetahuan-Nya. Allah *Ta'ala* juga mengetahui hakikat tersebut sebelum terjadi dari mereka, akan tetapi Dia tidak akan menghisab mereka atas apa yang terjadi dari mereka, kecuali setelah kejadiannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَّنۡ عَمِلَ صَٰلِحٗا فَلِنَفۡسِهِۦۖ وَمَنۡ أَسَآءَ فَعَلَيۡهَاۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٖ لِّلۡعَبِيدِ ٤٦

*"Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat jahat maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzhalimi hamba-hamba-(Nya)."* **(QS. Fushshilat: 46)**

Setan itu tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga guna menyesatkan orang yang telah menjual dirinya untuk kemaksiatan, menyelisihi segala sesuatu yang telah Allah *Ta'ala* perintahkan kepadanya, dan teng-

gelam di dalam kekufuran, kezhaliman, dan perkara-perkara yang diharamkan.

Jiwa yang selalu mengajak kepada keburukan tidak perlu disesatkan lagi, karena dia sendiri yang akan memerintahkan keburukan kepada pemiliknya. Di mana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٥٣

*"Sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(QS. Yusuf: 53)**

Oleh karena itu, Iblis *Laknatullah Alaih* tidak pergi ke kedai-kedai minuman keras, tempat-tempat permainan dan kejahatan, serta lokalisasi perzinaan; karena setiap orang yang datang ke tempat-tempat tersebut berarti ia telah datang menuju kemaksiatan, maka tidak perlu lagi untuk disesatkan, dia sendirilah yang memilih jalan yang busuk itu.

Akan tetapi Iblis *Laknatullah Alaih* akan pergi ke rumah keimanan, lingkungan ketaatan, tempat ibadah, halaman yang penuh keutamaan, dan setiap orang yang ada di atas jalan yang lurus sebagai ahli ibadah, juru dakwah, pengajar, pendidik, orang yang berbuat baik, orang yang bersedekah, orang yang memberi nasehat, dan orang yang memberi bimbingan dan arahan.

Iblis *Laknatullah Alaih* akan mengerahkan segenap tenaga, segala muslihat, segala makar, segala tipu daya, dan segala rayuannya untuk memalingkan orang-orang tersebut dari peribadatan kepada Allah *Ta'ala*. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ١٦ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ١٧

*"(Iblis) menjawab, "Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur."* **(QS. Al-A'raf: 16-17)**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَعَدَ لِابْنِ آدَمَ بِأَطْرُقِهِ فَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الإِسْلاَمِ فَقَالَ تُسْلِمُ

وَتَذَرُ دِيْنَكَ وَدِيْنَ آبَائِكَ وَآبَاءِ أَبِيْكَ فَعَصَاهُ فَأَسْلَمَ، ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْهِجْرَةِ فَقَالَ تُهَاجِرُ وَتَدَعُ أَرْضَكَ وَسَمَاءَكَ وَإِنَّمَا مَثَلُ الْمُهَاجِرِ كَمَثَلِ الْفَرَسِ فِي الطِّوَلِ فَعَصَاهُ فَهَاجَرَ، ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْجِهَادِ فَقَالَ تُجَاهِدُ فَهُوَ جَهْدُ النَّفْسِ وَالْمَالِ فَتُقَاتِلُ فَتُقْتَلُ فَتُنْكَحُ الْمَرْأَةُ وَيُقْسَمُ الْمَالُ فَعَصَاهُ فَجَاهَدَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَمَنْ قُتِلَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَإِنْ غَرِقَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ وَقَصَتْهُ دَابَّتُهُ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ.

*"Sesungguhnya setan mengintai anak Adam di jalan-jalannya. Dia mengintainya di jalan Islam seraya berkata, "Bagaimana mungkin kamu masuk Islam dan meninggalkan agamamu, agama bapak-bapakmu, dan agama nenek moyangmu?" Namun dia (manusia) menyelisihinya dan tetap masuk Islam. Lalu setan mengintainya di jalan hijrah seraya berkata, "Bagaimana mungkin kamu berhijrah dan meninggalkan bumi dan langitmu? Padahal perumpamaan orang yang berhijrah adalah seperti kuda yang berada di tiang pengikat." Namun dia menyelisihinya dan tetap berhijrah. Kemudian setan mengintainya di jalan jihad seraya berkata, "Bagaimana mungkin kamu berjihad? Padahal jihad adalah pengorbanan jiwa dan harta. Kamu berperang lalu terbunuh, kemudian isterimu dinikahi orang dan hartamu dibagi-bagikan." Namun dia menyelisihinya dan tetap berjihad. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka merupakan hak atas Allah Ta'ala untuk memasukkannya ke surga. Barangsiapa yang terbunuh, maka merupakan hak atas Allah Ta'ala untuk memasukkannya ke surga. Apabila dia tenggelam, maka merupakan hak atas Allah Ta'ala untuk memasukkannya ke surga. Apabila dia tertindih hewan tunggangannya (lalu mati), maka merupakan hak atas Allah Ta'ala untuk memasukkannya ke surga."* **(HR. Ahmad dan An-Nasa`i)**

Jadi, setan tidak akan menghalangi manusia di atas jalan yang bengkok, karena orang yang berjalan di atas jalan yang bengkok tidak butuh banyak tenaga untuk disesatkan, karena secara tabiat dia akan mengikuti setan.

Dari sini kita dapat mengetahui bahwa Iblis *Laknatullah Alaih* hanya menyesatkan orang-orang yang taat, bukan orang-orang yang buruk dan rusak. Yaitu dengan cara menghiasi kemaksiatan dan perbuatan yang keji bagi kaum muslimin, dan membujuk mereka agar mengulurkan tangan mereka untuk mengambil harta haram, meninggalkan kewajiban, mengerjakan perkara yang haram, dan hal-hal lain yang diharamkan oleh Allah *Ta'ala*.

Allah *Ta'ala* telah memilihkan untuk manusia jalan kebaikan dan kehidupan mulia di bumi ini, akan tetapi setan datang dan menghiasi baginya jalan kebatilan dan berusaha keras untuk menggambarkan baginya, bahwa ada kebaikan di jalan tersebut.

Lalu apabila manusia telah terjatuh di atas keburukan, maka Iblis *Laknatullah Alaih* akan lari, sedangkan manusia itu mendapatkan hukuman. Jadi, semua keburukan telah dihiasi oleh setan bagi manusia, dan setan terus menggoda dan membujuknya sampai dia merasa puas. Lalu setelah itu perkaranya tersingkap, dan setan pun lari meninggalkan manusia berhadapan dengan akibat perbuatannya, sebagaimana setan itu telah menipu orang-orang kafir di perang Badar. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

وَإِذۡ زَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ أَعۡمَٰلَهُمۡ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ ٱلۡيَوۡمَ مِنَ
ٱلنَّاسِ وَإِنِّي جَارٞ لَّكُمۡۖ فَلَمَّا تَرَآءَتِ ٱلۡفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِ
وَقَالَ إِنِّي بَرِيٓءٞ مِّنكُمۡ إِنِّيٓ أَرَىٰ مَا لَا تَرَوۡنَ إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَۚ وَٱللَّهُ شَدِيدُ
ٱلۡعِقَابِ ٤٨

*"Dan (ingatlah) ketika setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan (dosa) mereka dan mengatakan, "Tidak ada (orang) yang dapat mengalahkan kamu pada hari ini, dan sungguh, aku adalah penolongmu." Maka ketika kedua pasukan itu telah saling melihat (berhadapan), setan balik ke belakang seraya berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu; aku dapat melihat apa yang kamu tidak dapat melihat; sesungguhnya aku takut kepada Allah." Allah sangat keras siksa-Nya."* **(QS. Al-Anfal: 48)**

Sebagaimana Iblis *Laknatullah Alaih* berhasil masuk dari sisi kelalaian Adam *Alaihissalam,* begitu juga dia masuk dari sisi kelalaian anak-anak keturunannya, untuk menyesatkan mereka. Jadi, permusuhan an-

tara Iblis *Laknatullah Alaih* dan Adam *Alaihissalam* adalah permusuhan yang sudah ada sejak lama. Iblis diusir dari surga disebabkan oleh Adam *Alaihissalam*, dan dia juga diusir dari rahmat Allah *Ta'ala* disebabkan kedurhakannya menolak sujud kepada Adam *Alaihissalam*. Dengan demikian, Iblis adalah musuh bagi Adam *Alaihissalam* dan anak-anak keturunannya sampai hari Kiamat.

Kemudian Iblis *Laknatullah Alaih* meminta dari Allah *Ta'ala* agar menangguhkan ajalnya sampai hari Pembangkitan. Tujuannya adalah agar dapat membalas dendam terhadap Adam *Alaihissalam* dan anak-anak keturunannya, dengan cara menjauhkan mereka dari jalan yang lurus, dan membujuk mereka dengan segala kemaksiatan yang menjadi sebab masuknya mereka ke dalam neraka.

Setan mencium manusia dan mendatanginya dari pintu yang mudah dimasuki olehnya. Jadi, apabila setan mendapatkan seorang hamba kuat pada suatu sisi, maka dia akan mendatanginya dari sisi kelemahannya. Apabila seorang hamba kuat dalam hal ibadah shalat, yaitu dia menjaga pelaksanaannya, menunaikannya tepat pada waktunya, dan biasa melaksanakan shalat fardhu beserta shalat sunnah, maka Iblis *Laknatullah Alaih* akan mendatanginya dari sisi harta, sehingga dia pun akan membisikinya agar tidak mengeluarkan zakat, berlaku pelit, dan memakan hak orang lain. Sambil memasukkan rasa gembira pada jiwanya, bahwa cara tersebut dapat menambah harta yang dia miliki dan menjadikan hidupnya kaya, aman, dan tentram.

Padahal sedekah itu tidak akan mengurangi hartanya, bahkan sedekah akan menambahkannya, mendatangkan keberkahan padanya, dan menjadikannya semakin bertambah banyak dan berkembang. Ditambah lagi bahwa harta itu adalah harta Allah *Ta'ala*, yang akan berpindah dari satu tangan ke tangan yang lain. Lalu ketika ajal datang menjemput, manusia akan meninggalkannya dan berlalu pergi.

Setan memiliki banyak langkah untuk melancarkan tipu dayanya tersebut; pertama setan akan menghalanginya untuk mengeluarkan sedekah, lalu dia akan menghalanginya untuk membayar zakar, lalu dia membujuknya untuk memakan harta syubhat, lalu dia membujuknya untuk memakan harta haram dan merampas harta orang lain, lalu dia membujuknya untuk mudah dalam perkara yang syubhat, lalu dia memasukkannya ke dalam perkara-perkara haram, lalu dia membuatnya menganggap remeh dosa-dosa besar, kemudian kemaksiatan mulai bertambah banyak sedikit demi sedikit, hingga menutupi seluruh hatinya

dan mencegahnya dari berdzikir kepada Allah *Ta'ala* dan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Setan itu tidak akan meninggalkannya sampai di situ, bahkan dia akan terus menyeretnya hingga keluar dari agama Islam. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَكُنِ ٱلشَّيْطَٰنُ لَهُۥ قَرِينًا فَسَآءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾

*"Barangsiapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat."* **(QS. An-Nisa`: 38)**

Apabila setan mendapatkan seorang mukmin yang kuat dalam urusan shalat dan zakat, tetapi lemah dalam urusan wanita, maka dia akan mendatanginya dari sisi kelemahannya itu. Sehingga dia akan terus menghiasi baginya wanita murahan, atau bahkan wanita shalihah, lalu dia menghiasi wanita itu pada pandangan matanya, lalu dia membujuknya agar mendengarkan suaranya dan melihat kecantikannya, lalu dia membisikkan keburukan kepadanya dan kepada wanita itu, sampai akhirnya dia terjatuh pada perkara yang haram. Apabila hamba tersebut telah terjatuh di dalam perzinaan, maka dia telah terjatuh di dalam dosa-dosa besar.

Apabila seorang hamba kuat dalam urusan shalat, zakat, dan wanita, maka Iblis akan datang dan mengajaknya untuk masuk ke dalam kedai-kedai khamar dan majelis-majelis kebatilan, *ghibah*, dan *namimah*. Dan begitu seterusnya sehingga setan benar-benar dapat mengalahkannya.

Ada perbedaan antara kemaksiatan yang dibisikkan oleh setan dan kemaksiatan yang biasa dilakukan oleh jiwa. Jadi, apabila jiwamu mengajakmu untuk melakukan suatu kemaksiatan dan terus menerus melakukannya, maka ketahuilah bahwa jiwamu itulah yang menuntunmu kepada kemaksiatan tersebut. Karena jiwa menginginkan agar kita mewujudkan hasrat keinginan dan syahwatnya.

Sedangkan Iblis *Laknatullah Alaih*, dia tidak menempuh jalan tersebut. Bahkan yang Iblis inginkan dari seorang mukmin adalah, agar dia melakukan suatu kemaksiatan apa pun bentuknya, dan dia tidak peduli kemaksiatan apa pun yang dilakukan oleh orang itu.

Jadi, apabila setan mengetuk satu pintu dan mendapatkanmu kuat dan berpegang teguh padanya, maka dia akan beralih mengetuk pintu yang lainnya, dan begitu seterusnya. Yaitu dia akan berpindah dari satu pintu ke pintu yang lain, sampai kamu terjatuh pada genggaman tangannya, mendengarkannya, dan menyambut perintahnya.

Setiap peribadatan kepada patung berhala dan kuburan, dan setiap kemaksiatan yang terjadi dari manusia, maka sesungguhnya itu semua merupakan peribadatan kepada setan, karena dialah yang memerintahkannya kepada manusia, menghiasinya untuknya, dan membujuknya untuk melakukannya. Lalu manusia itu menaatinya dan durhaka kepada Rabbnya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ ٱعْبُدُونِى ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا ۖ أَفَلَمْ تَكُونُوا۟ تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾

*"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." Dan sungguh, ia (setan itu) telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu. Maka apakah kamu tidak mengerti?"* **(QS. Yasin: 60-62)**

**2. Fikih Penguasaan Setan Terhadap Manusia**

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

*"Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan. Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikannya pemimpin dan terhadap orang yang mempersekutukannya dengan Allah."* **(QS. An-Nahl: 98-100)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾

*"Dan sungguh, Iblis telah dapat meyakinkan terhadap mereka kebenaran sangkaannya, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang mukmin."* **(QS. Saba`: 20)**

Manusia terbagi menjadi dua kelompok:

**Pertama**, para wali Allah *Ta'ala*. **Kedua**, para wali setan.

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah menjadikan setan berkuasa atas orang-orang yang loyal kepadanya dan orang-orang yang musyrik terhadap Allah *Ta'ala*. Ketika mereka loyal kepada setan dan tidak loyal kepada Allah *Ta'ala*, bahkan berbuat syirik kepada-Nya, maka mereka dihukum dengan menjadikan setan itu berkuasa atas mereka.

Itu merupakan hukuman atas kekosongan hati dari keimanan, keikhlasan, dan taubat. Padahal ikhlas dalam mengamalkan agama dapat mencegah penguasaan setan; dan keikhlasan hati untuk Allah *Ta'ala* dapat mencegah kita untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keikhlasan itu sendiri. Hati yang selalu terilhami untuk berbuat kebajikan dan ketakwaan merupakan buah hasil dari keikhlasan tersebut.

Adapun hati yang selalu terilhami untuk berbuat kejahatan, maka itu merupakan hukuman lantaran kekosongannya dari keikhlasan.

**Allah *Ta'ala* memiliki dua hukuman:**

- **Pertama**, Allah *Ta'ala* menjadikan seorang hamba melakukan kesalahan dan dosa tanpa merasakan pedihnya hukuman, dikarenakan sesuai dengan syahwat dan keinginannya. Pada hakikatnya, hukuman tersebut merupakan hukuman yang paling berat.
- **Kedua**, hukuman-hukuman yang menyakitkan setelah dia melakukan suatu keburukan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

*"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa."* **(QS. Al-An'am: 44)**

Maka **hukuman pertama** adalah, *"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka."* **(QS. Al-An'am: 44)**

Dan **hukuman kedua** adalah, *"Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka se-*

*cara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.”* **(QS. Al-An’am: 44)**

Hukuman yang kedua itu datang disebabkan oleh hukuman yang pertama. Akan tetapi hukuman yang pertama adalah hukuman yang sesuai dengan hawa nafsu dan keinginan hatinya, sehingga dia pun tidak merasakannya. Sedangkan hukuman yang kedua tidak sesuai dengan yang dia inginkan, sehingga dia pun merasa pedih karenanya. Allah *Ta’ala* hanya akan meletakkan hukuman sesuai dengan tempatnya. Dan Allah *Ta’ala* Maha Mengetahui di manakah Dia menjadikan risalah-Nya, siapa yang berhak dimuliakan, dan siapa yang berhak dihinakan.

Ikhlas kepada Allah *Ta’ala*, mencintai-Nya, dan taubat kepada-Nya, merupakan karunia dan anugerah yang Dia limpahkan kepada hamba-Nya. Itu semua merupakan kebaikan yang paling besar yang ada di tangan-Nya, karena semua kebaikan berada di kedua tangan-Nya. Tidak ada seorang pun yang mampu mengambil suatu kebaikan kecuali apa yang telah Allah *Ta’ala* berikan kepadanya; dan tidak ada seorang pun yang dapat menghindari keburukan, kecuali apa yang telah Allah *Ta’ala* hindarkan darinya.

Jika ada yang bertanya, “Jika Allah *Ta’ala* tidak memberikan anugerah itu ke dalam hati seseorang, tidak memberinya taufik untuk mendapatkannya, dan dia pun tidak dapat memperolehnya dengan sendirinya, bukankah hal itu termasuk kezhaliman baginya?”

Kita katakan, “Hal itu bukan merupakan kezhaliman dari Allah *Ta’ala*. Sesungguhnya seseorang dikatakan zhalim apabila dia mencegah orang lain untuk menerima haknya; dan itulah yang Allah *Ta’ala* telah haramkan atas diri-Nya. Adapun jika dia mencegah orang lain untuk mendapatkan sesuatu yang bukan haknya, bahkan sesuatu itu murni pemberian darinya, maka dia tidak dikatakan zhalim ketika mencegahnya. Sebagaimana Allah *Ta’ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظۡلِمُ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةٗ يُضَٰعِفۡهَا وَيُؤۡتِ مِن لَّدُنۡهُ أَجۡرًا عَظِيمٗا ٤٠

*“Sungguh, Allah tidak akan menzhalimi seseorang walaupun sebesar Dzarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil Dzarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya.”* **(QS. An-Nisa`: 40)**

Setan sangat berambisi untuk menyesatkan manusia yang ingin melakukan kebaikan, atau sedang melakukannya. Bahkan ketika itu dia sangat ingin menghentikan kebaikan itu darinya dan menghalanginya dari pahala kebaikan. Setiapkali suatu perbuatan lebih bermanfaat bagi seorang hamba dan lebih dicintai oleh Allah *Ta'ala*, maka setan akan lebih berusaha untuk menghalanginya. Setan selalu mengintai manusia di setiap jalan kebaikan, apalagi ketika dia membaca Al-Qur`an, bermunajat kepada Allah *Ta'ala*, dan berdiri di hadapan-Nya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ عِفْرِيْتًا مِنَ الْجِنِّ تَفَلَّتَ عَلَيَّ الْبَارِحَةَ -أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا- لِيَقْطَعَ عَلَيَّ الصَّلاَةَ فَأَمْكَنَنِيَ اللهُ مِنْهُ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَرْبِطَهُ إِلَى سَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ حَتَّى تُصْبِحُوْا وَتَنْظُرُوْا إِلَيْهِ كُلُّكُمْ، فَذَكَرْتُ قَوْلَ أَخِي سُلَيْمَانَ: رَبِّ هَبْ لِي مُلْكًا لاَ يَنْبَغِيْ لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*"Sesungguhnya Ifrit dari bangsa jin tadi malam muncul di hadapanku –atau beliau mengatakan kalimat yang sejenisnya,- ia hendak menghentikan shalatku, namun Allah Ta'ala memberikanku kemampuan untuk mengalahkannya. Aku pun ingin mengikatnya di salah satu tiang dari tiang-tiang masjid hingga kalian semua bangun pagi dan bisa melihatnya. Akan tetapi aku teringat doa saudaraku, Nabi Sulaiman Alaihissalam, "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku."* **(Muttafaq Alaih)**[37]

Allah *Ta'ala* telah memerintahkan seorang hamba agar memerangi musuh yang sedang berusaha menghentikan perjalanannya, agar memohon perlindungan kepada-Nya dari musuh tersebut, dan agar melanjutkan perjalanannya dalam rangka ketaatan kepada Rabbnya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

*"Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur`an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."* **(QS. An-Nahl: 98)**

37 HR. Al-Bukhari nomor. 461. Muslim nomor. 541. Lafazh tersebut milik Al-Bukhari.

Jadi, setan tidak memiliki jalan dan kekuasaan untuk menguasai orang-orang beriman, baik dari sisi hujjah maupun dari sisi kemampuan. Sesungguhnya kekuasaan setan itu hanyalah terhadap orang-orang musyrik dan orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin, yaitu kekuasaan penyesatan. Di mana setan itu menghasung mereka kepada kekufuran dan kesyirikan, menyeret mereka kepadanya, dan tidak membiarkan mereka meninggalkannya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾

*"Tidakkah engkau melihat, bahwa sesungguhnya Kami telah mengutus setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk mendorong mereka (berbuat maksiat) dengan sungguh-sungguh?"* **(QS. Maryam: 83)**

Setan itu tidak memiliki kekuatan hujjah dan *burhan* (keterangan) atas mereka, karena mereka langsung menyambut ajakan setan dikarenakan ajakan itu sesuai dengan hawa nafsu dan maksud tujuan mereka. Jadi, merekalah yang membantu setan atas diri mereka sendiri, dan membuat musuh mereka berkuasa atas mereka dengan cara mengikutinya. Lalu ketika mereka menyerahkan tangan-tangan mereka dan meminta untuk dijadikan tawanan setan, maka dia pun berhasil menguasai mereka sebagai hukuman bagi mereka.

Di antara sunnah Allah *Ta'ala* adalah Dia tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang beriman. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

*"Allah tidak akan memberi jalan kepada orang kafir untuk mengalahkan orang-orang beriman."* **(QS. An-Nisa`: 141)**

Itulah hukum asalnya, namun terkadang orang-orang yang beriman melakukan beberapa kemaksiatan dan pelanggaran yang bertentangan dengan keimanan, sehingga menjadikan orang-orang kafir itu memiliki jalan untuk menghancurkan mereka sesuai dengan pelanggaran tersebut. Jadi, mereka sendirilah yang menyebabkan jalan terbuka lebar bagi orang-orang kafir atas mereka, sebagaimana pada perang Uhud, mereka telah membuka jalan bagi orang-orang kafir dengan bermaksiat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menyelisihinya, sehingga mereka pun tertimpa kekalahan dan setan berhasil menggelincirkan mereka disebabkan kesalahan yang telah mereka perbuat.

Allah *Ta'ala* tidak memberikan kekuasaan bagi setan atas seorang hamba, sampai hamba itu sendirilah yang memberikan jalan baginya, yaitu dengan menaatinya, berbuat syirik kepadanya, dan berloyal kepadanya. Maka ketika itu Allah *Ta'ala* memberikan kekuatan dan kekuasaan bagi setan atas manusia.

Tauhid dan iman beserta cabang-cabangnya seperti tawakal, keikhlasan, dan keyakinan dapat mencegah penguasaan setan terhadap manusia. Sedangkan syirik beserta cabang-cabangnya seperti bid'ah, maksiat, dan kemungkaran dapat mendatangkan penguasaan setan atas manusia. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

*"Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan. Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikannya pemimpin dan terhadap orang yang mempersekutukannya dengan Allah."* **(QS. An-Nahl: 98-100)** Semua itu terjadi dengan ketentuan Allah *Ta'ala* yang memegang tali kendali semua perkara, yang semua perkara kembali kepada-Nya. Allah *Ta'ala* memiliki hujjah yang jelas nyata pada semua perkara yang Dia tentukan dan takdirkan, dan pada semua perkara yang Dia putuskan dan syariatkan.

**Pengutusan di dalam Al-Qur`an ada dua macam:**

**Pertama**, pengutusan yang bersifat *kauni* (penciptaan).

**Kedua**, pengutusan yang bersifat *syar'i* (syariat).

Pengutusan yang bersifat *kauni* adalah sebagaimana Allah *Ta'ala* mengirimkan angin di udara, mengalirkan air di atas permukaan bumi, dan mengirimkan setan-setan kepada orang-orang kafir. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾

*“Tidakkah engkau melihat, bahwa sesungguhnya Kami telah mengutus setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk mendorong mereka (berbuat maksiat) dengan sungguh-sungguh?”* **(QS. Maryam: 83)** Pengutusan itu bersifat *kauni qadari,* sama seperti pengutusan angin, yaitu pengutusan kekuasaan.

Jadi, ketika mereka kafir, Allah *Ta’ala* menghukum mereka dengan menguasakan setan-setan itu atas mereka. Sehingga setan-setan itu dikirim kepada mereka dan ditetapkan bagi mereka disebabkan kekafiran mereka. Sebagaimana Allah *Ta’ala* berfirman,

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُم مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ ﴿٢٥﴾

*“Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman (setan) yang memuji-muji apa saja yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka putusan adzab bersama umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari (golongan) jin dan manusia. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang rugi.”* **(QS. Fushshilat: 25)**

Dengan demikian, Allah *Ta’ala* telah menetapkan bagi orang-orang kafir disebabkan kekufuran dan penentangan mereka terhadap kebenaran teman-teman dari golongan setan yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka. Setan-setan itu berhasil menghiasi kehidupan dunia di mata mereka. Setan-setan itu mengajak mereka kepada kelezatan dunia dan membujuk rayu mereka dengan syahwat dunia yang haram, sehingga mereka pun tergoda dan berani melakukan kedurhakaan terhadap Allah *Ta’ala* dan menempuh jalan yang dihendaki oleh setan seperti memerangi Allah *Ta’ala,* para Rasul-Nya, dan para wali-Nya.

Setan-setan itu juga berhasil menjauhkan akhirat dari mereka, membuat mereka lupa untuk mengingatnya, dan membisikkan kepada mereka bahwa akhirat itu tidak pernah ada, sehingga rasa takut terhadap Kiamat hilang dari hati mereka. Lalu setan-setan itu menuntun mereka kepada syahwat dunia, dan membuat mereka sibuk dengannya, hingga mereka lalai terhadap akhirat dan terjerumus di dalam kekufuran, kesyirikan, bid’ah, dan kemaksiatan. Mereka juga menyeret orang lain kepadanya. Allah *Ta’ala* berfirman,

*"Tidakkah engkau melihat, bahwa sesungguhnya Kami telah mengutus setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk mendorong mereka (berbuat maksiat) dengan sungguh-sungguh?"* **(QS. Maryam: 83)**

Allah *Ta'ala* menguasakan dan menetapkan setan-setan itu atas orang-orang kafir, orang-orang yang mendustakan agama, dan para pelaku kemaksiatan disebabkan penentangan mereka terhadap kebenaran dan keberpalingan mereka dari dzikir kepada Allah *Ta'ala* dan ayat-ayat-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾

*"Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur`an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalang-halangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk."* **(QS. Az-Zukhruf: 36-37)**

Adapun pengutusan yang bersifat *syar'i* ialah sebagaimana Allah *Ta'ala* mengutus para Rasul-Nya kepada manusia dengan membawa agama yang hak, yang menyeru mereka kepada peribadatan hanya kepada Allah *Ta'ala* semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dan mengingkari semua peribadatan kepada selain-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٩﴾

*"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya."* **(QS. Ash-Shaff: 9)**

**Jadi, pengutusan itu ada dua macam:**

- **Pertama**, pengutusan yang bersifat *syar'i dini,* yang dicintai dan diridhai oleh Allah *Ta'ala,* seperti pengutusan para rasul dan para nabi kepada hamba-Nya.
- **Kedua**, pengutusan yang bersifat *kauni qadari*, dan ini ada dua macam juga; *Pertama*, pengutusan yang dicintai dan diridhai oleh Allah *Ta'ala* seperti pengutusan para malaikat dan pengaturan urusan penciptaan-Nya. *Kedua,* pengutusan yang tidak dicintai oleh

Allah *Ta'ala*, bahkan Dia membencinya, seperti pengutusan setan kepada orang-orang kafir.

Setiap manusia tidak mampu untuk mendatangkan manfaat yang bersifat keagamaan atau keduniaan. Oleh karena itu dia disyariatkan untuk berdzikir kepada Allah *Ta'ala* di setiap waktu, dan memohon pertolongan kepada-Nya di setiap keadaan. Sehingga dia pun menyebut nama Allah *Ta'ala* setiapkali beramal, terlebih khusus ketika hendak membaca Al-Qur`an, yang di dalamnya terkandung banyak manfaat dunia dan akhirat, yaitu dengan mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ.

*"Dengan menyebut nama Allah Ta'ala yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."* Setiapkali memulai membaca awal surat.

Demikian juga seorang hamba tidak mampu mencegah seluruh mudharat yang bersifat keagamaan dan keduniaan; dan perkara terbesar yang menyebabkan mudharat tersebut adalah setan, karena kedengkiannya terhadap manusia. Oleh karena itu seorang hamba disyariatkan untuk memohon perlindungan kepada Allah *Ta'ala* dari godaannya, karena setan adalah sumber keburukan dan dosa, terlebih khusus ketika hendak membaca Al-Qur`an yang di dalamnya terkandung segala kebaikan dan kenikmatan bagi manusia. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

*"Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur`an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."* **(QS. An-Nahl: 98)**

Tidak ada yang mampu mendatangkan dan menciptakan manfaat yang bersifat keagamaan dan keduniaan, kecuali Allah *Ta'ala* semata; dan tidak ada yang mampu menolak mudharat yang bersifat keagamaan dan keduniaan, kecuali Allah *Ta'ala* semata. Maka hendaknya seorang hamba selalu memohon pertolongan kepada Allah *Ta'ala* dan memohon perlindungan kepada-Nya dari segala keburukan dan setan.

Masing-masing dari jin dan manusia saling memanfaatkan satu dengan yang lainnya. Jin memanfaatkan manusia dengan ketaatan mereka pada perkara-perkara yang mereka perintahkan seperti kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Itulah mayoritas tujuan dan maksud jin dari

manusia. Sedangkan manusia memanfaatkan jin dengan meminta bantuan kepada mereka dalam rangka bermaksiat kepada Allah *Ta'ala,* dan berbuat syirik kepada-Nya dengan segala sesuatu yang mereka mampu lakukan, dan mereka menggunakan jin untuk urusan sihir, jimat-jimat, dan lain sebagainya.

Jadi, manusia menaati jin pada perkara-perkara yang mereka sukai, seperti kesyirikan, perbuatan keji, dan kejahatan. Sedangkan jin menaati manusia pada perkara-perkara yang mereka sukai, seperti pengaruh-pengaruh sihir dan kabar berita tentang perkara-perkara yang gaib. Jadi, masing-masing dari jin dan manusia saling memanfaatkan satu dengan yang lain, yaitu setan-setan dari kalangan jin dan setan-setan dari kalangan manusia.

Orang fasik memanfaatkan setan dengan meminta bantuan darinya dalam melancarkan kefasikannya; dan setan memanfaatkan orang fasik dengan kefasikan dan ketaatannya kepadanya. Orang musyrik dimanfaatkan oleh setan dengan kesyirikannya kepada Allah *Ta'ala* dan penyembahannya kepadanya; dan setan pun dimanfaatkan olehnya untuk menunaikan hajat-hajat kebutuhannya.

Jadi, masing-masing dari jin dan manusia diuji satu dengan yang lainnya.

Sungguh, betapa besar penyesatan setan terhadap manusia, dan betapa besar kerusakan yang mereka timbulkan. Allah *Ta'ala* akan meminta pertanggungjawaban dari seluruh makhluk, yaitu dari manusia dan jin, siapa yang sesat dan siapa yang menyesatkan, tentang apa yang telah mereka lakukan dari dosa-dosa dan perbuatan-perbuatan yang keji. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ قَدِ ٱسْتَكْثَرْتُم مِّنَ ٱلْإِنسِ ۖ وَقَالَ أَوْلِيَآؤُهُم مِّنَ ٱلْإِنسِ رَبَّنَا ٱسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَآ أَجَلَنَا ٱلَّذِىٓ أَجَّلْتَ لَنَا ۚ قَالَ ٱلنَّارُ مَثْوَىٰكُمْ خَٰلِدِينَ فِيهَآ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾

*"Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua (dan Allah berfirman), "Wahai golongan jin! Kamu telah banyak (menyesatkan) manusia." Dan kawan-kawan mereka dari golongan manusia berkata, "Ya Tuhan, kami telah saling mendapatkan kesenangan dan sekarang waktu yang telah Engkau tentukan buat kami telah datang." Allah berfirman, "Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika*

*Allah menghendaki lain." Sungguh, Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui."* **(QS. Al-An'am: 128)**

Setelah mereka sampai pada ajalnya, yaitu ajal kematian dan ajal pembangkitan, Allah *Ta'ala* berfirman kepada mereka, *"Neraka adalah tempat tinggal kalian. Kalian kekal di dalamnya. Sungguh waktu bersenang-senang telah habis, ajal telah sampai, dan yang tersisa hanyalah waktu penghukuman. Waktu kesyirikan dan kekufuran telah habis, dan yang tersisa hanya waktu siksaan dan penghukuman."*

Allah *Ta'ala* berfirman,

تَٱللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ ٱلْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

*"Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Muhammad), tetapi setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan mereka (yang buruk), sehingga dia (setan) menjadi pemimpin mereka pada hari ini dan mereka akan mendapat azab yang sangat pedih."* **(QS. An-Nahl: 63)**

Setan adalah musuh yang nyata bagi manusia, setan selalu mengintai manusia di setiap jalan kebaikan, dan setan berambisi untuk menyesatkan manusia yang ingin melakukan kebaikan, atau yang sedang melakukannya. Bahkan ketika itu dia sangat ingin menghentikan kebaikan itu darinya, apalagi ketika dia membaca Al-Qur`an yang merupakan cahaya, obat penawar, dan petunjuk bagi manusia.

Oleh karena itu Allah *Ta'ala* memerintahkan kita agar memohon perlindungan dari godaan setan ketika hendak membaca Al-Qur`an. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

*"Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur`an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."* **(QS. An-Nahl: 98)**

Setiapkali suatu perbuatan itu lebih bermanfaat bagi seorang hamba dan lebih dicintai oleh Allah *Ta'ala*, maka setan akan lebih berusaha untuk menghalanginya dan melancarkan tipu dayanya.

**3. Fikih Langkah-langkah Setan**

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨

*"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu."* **(QS. Al-Baqarah: 208)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ وَمَن يَتَّبِعۡ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأۡمُرُ بِٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۚ وَلَوۡلَا فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَرَحۡمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنۡ أَحَدٍ أَبَدٗا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ٢١

*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* **(QS. An-Nuur: 21)**

Segala kemaksiatan yang berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota tubuh termasuk di antara langkah dan jalan setan. Setan memerintahkan segala perkara yang dianggap keji oleh akal dan syariat seperti dosa-dosa yang besar dan dosa-dosa yang membinasakan, juga segala perkara yang diingkari dan bertentangan dengan akal, seperti kemaksiatan-kemaksiatan dan perbuatan-perbuatan keji. Sekiranya bukan karena kurnia Allah *Ta'ala* dan rahmat-Nya kepada para hamba-Nya, niscaya tidak ada seorang pun yang bersih dari mengikuti langkah-langkah setan; karena setan dan bala tentaranya selalu berusaha untuk menyeru dan menghiasi langkah-langkahnya. Ditambah lagi bahwa jiwa manusia selalu cenderung dan menyuruh kepada keburukan, dan kekurangan selalu menguasai manusia dari setiap sisinya. Seandainya dia dibiarkan larut bersama perkara-perkara tersebut, niscaya tidak ada seorang pun yang suci dengan membersihkan diri dari dosa dan keburukan, dan dengan menger-

jakan amal-amal kebaikan. Akan tetapi Allah *Ta'ala* dengan karunia dan rahmat-Nya, menyucikan siapa yang Dia ketahui bahwa dia dapat suci dengan cara dibersihkan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

*"Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* **(QS. An-Nuur: 21)**

Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar masuk ke dalam Islam secara keseluruhan, mengerjakan seluruh syariat Islam, dan tidak meninggalkan sesuatu pun darinya. Sehingga seorang muslim harus mengerjakan segala sesuatu yang mampu dia kerjakan dari amal-amal shalih. Sedangkan hal-hal yang tidak mampu dia kerjakan cukup dia tanamkan di dalam niatnya, agar tetap mendapatkan pahala dengan niatnya.

Akan tetapi seseorang tidak mungkin dapat masuk ke dalam Islam secara keseluruhan, kecuali dengan mengikuti syariat Allah *Ta'ala* dan menyelisihi jalan-jalan setan, yaitu tidak melakukan kemaksiatan terhadap Allah *Ta'ala*. Karena setan selalu memerintahkan segala kejahatan dan perbuatan keji, segala kemungkaran dan perkara yang mudharat, dan segala perkara yang diharamkan dan perkara yang buruk.

**Jalan dan arah yang biasa ditempuh oleh manusia ada empat:**

**Pertama**, kanan. **Kedua**, kiri. **Ketiga**, depan. **Keempat**, belakang.

Jalan dan arah mana pun yang ditempuh oleh manusia, maka setan telah mendapatkan tempat pengintaian untuknya. Jadi, apabila seorang hamba menempuh jalan-jalan itu dalam rangka ketaatan kepada Allah *Ta'ala*, maka dia dapatkan setan menghadangnya, memperlambatnya, dan menghalanginya. Namun jika dia menempuhnya dalam rangka bermaksiat kepada Allah *Ta'ala*, maka dia dapatkan setan akan menuntun, melayani, menolong, dan menghiasinya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ

وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾

*"(Iblis) menjawab, "Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur."* **(QS. Al-A'raf: 16-17)**

Jadi, setan sangat senang menyesatkan manusia, dan dia menggunakan keempat jalan dan arah tersebut untuk mewujudkan keinginannya dari mereka. Maka yang tersisa bagi manusia hanya dua jalan dan arah saja, yaitu atas dan bawah, yang tidak mampu ditempuh oleh setan. Sehingga, apabila seorang hamba mengangkat kedua tangannya kepada Allah *Ta'ala* di dalam doanya dengan penuh ketundukan, atau dia meletakkan dahinya di atas tanah bersujud kepada Allah *Ta'ala* dengan penuh kekhusyukan dan ketundukan, maka dosa-dosanya akan diampuni karena pintu telah terbuka, doa telah didengar, dan ketundukan kepada Allah *Ta'ala* telah dilakukan.

Langkah-langkah setan dalam merusak agama, dan akhlak para hamba sangat banyak sekali. Langkah yang paling dahsyat dan paling berbahaya adalah segala sesuatu yang dia hiasi untuk manusia dengan gambaran kebenaran.

Di antaranya: Allah *Ta'ala* memerintahkan manusia agar mengikhlaskan pengamalan agama hanya untuk Allah *Ta'ala* semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan melarang kesyirikan terhadap Allah *Ta'ala*. Kemudian setan menampakkan kepada kaum muslimin, bahwa keikhlasan tersebut telah merendahkan dan mengurangi hak-hak orang-orang shalih, dan dia juga menampakkan kepada mereka, bahwa mencintai orang-orang shalih dan para pengikutnya bukan merupakan bentuk kesyirikan kepada Allah *Ta'ala*.

Di antaranya juga, Allah *Ta'ala* memerintahkan agar bersatu dalam beragama, dan melarang perpecahan di dalamnya. Kemudian setan menampakkan kepada umat Islam bahwa perpecahan dalam pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya adalah hakikat ilmu dan fikih dalam beragama. Padahal merubah ilmu syariat menjadi bahan perselisihan dan perdebatan dapat memecah belah umat Islam menjadi kelompok-kelompok, golongan-golongan, dan madzhab-madzhab yang saling berperang. Sehingga perintah untuk bersatu dalam beragama menjadi perkara mustahil yang tidak diucapkan kecuali oleh orang yang dungu atau bahkan gila.

Di antaranya juga, Allah *Ta'ala* memerintahkan agar kita patuh dan taat kepada siapa pun yang memimpin kita, meskipun dia seorang budak berkulit hitam, kecuali pada kemaksiatan terhadap Allah *Ta'ala*. Akan tetapi disebabkan tipu daya setan, prinsip tersebut menjadi suatu perkara yang tidak diketahui oleh banyak orang yang mengaku memiliki ilmu. Lalu bagaimana mungkin prinsip tersebut dapat diamalkan?!

Di antaranya juga, ilmu syar'i adalah segala sesuatu yang datang dari Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu setan itu menampakkan kepada umat Islam, bahwa ilmu dan pemahaman dalam urusan agama adalah bid'ah, dan pengetahuan tentang perselisihan dan dasar-dasar perdebatan. Sehingga ilmu yang diwajibkan oleh Allah *Ta'ala* atas para makhluk-Nya tidak dibicarakan, kecuali oleh orang munafik atau orang jahil, menurut klaim mereka. Sedangkan orang yang mengingkari, memusuhi, dan keras dalam memperingatkannya adalah orang fakih yang berilmu.

Di antaranya juga, meninggalkan Al-Qur`an dan sunnah dan mengikuti pendapat dan hawa nafsu yang berbeda-beda, dengan hujjah bahwa Al-Qur`an dan sunnah hanya diketahui oleh orang berilmu yang mujtahid, dan mujtahid adalah orang yang memiliki sifat ini dan itu yang sangat sulit untuk diwujudkan.

Di antaranya juga, Allah *Ta'ala* menyebutkan bahwa Dia telah menurunkan Al-Qur`an, untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Namun setan menghiasi kepada manusia bahwa perkaranya tidak demikian, dan sesungguhnya mereka tidak menjadi terbelakang melainkan disebabkan mereka berpegang teguh dengan Al-Qur`an. Allah *Ta'ala* juga menyebutkan bahwa iman adalah sebab kejayaan dan kemulian di dunia dan akhirat. Namun setan menampakkan kepada manusia bahwa kejayaan, kemuliaan, dan kehormatan dapat diraih dengan mempelajari ilmunya orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, sehingga mereka pun segera mempelajarinya. Padahal kebanyakan dari mereka bodoh terhadap kitab Rabbnya dan sunnah Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Ta'ala* juga menurunkan Al-Qur`an dengan berbahasa Arab supaya mereka mau memahaminya, namun setan menghiasi kebalikannya kepada mereka, sehingga mereka pun lebih memilih mempelajari kitab-kitab *ajam* (non Arab) karena menganggap bahwa kitab-kitab tersebut lebih mudah dimengerti, sedang Al-Qur`an lebih sulit dipahami.

Di antaranya, Allah *Ta'ala* menyebutkan bahwa seandainya umat Islam mengamalkan agama yang hak ini dengan sesungguhnya, maka pastilah kehidupan dunia dan akhirat mereka akan menjadi baik. Akan tetapi setan menghiasi kebalikannya kepada mereka. Allah *Ta'ala* juga menyebutkan bahwa Dia telah menurunkan Al-Qur`an untuk merinci dan menjelaskan segala sesuatu, dan bahwa barangsiapa yang bertakwa kepada Allah *Ta'ala* niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya, dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah *Ta'ala* niscaya Dia akan mencukupkan keperluannya. Akan tetapi setan menampakkan kepada mereka bahwa perkaranya tidak seperti itu.

Allah *Ta'ala* juga menyebutkan bahwa pernikahan orang fakir miskin adalah sebab dia menjadi kaya, dan sesungguhnya menyambung tali silaturahim dan membayar zakat merupakan sebab bertambahnya harta. Akan tetapi kebanyakan orang mengira bahwa perkaranya tidak seperti itu. Sehingga zakat itu tidak dikeluarkan karena takut hartanya berkurang. Masih banyak lagi perkara-perkara yang dihiasi oleh setan yang dengannya dia berhasil menyesatkan para hamba. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٢٠

*"Dan sungguh, Iblis telah dapat meyakinkan terhadap mereka kebenaran sangkaannya, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang mukmin."* **(QS. Saba`: 20)**

Tipu daya setan sangat tersembunyi dan jahat. Dengan tipu daya itu setan telah berhasil menjebak banyak orang dari kalangan lelaki dan wanita, dan dari kalangan para ulama dan orang-orang awam.

**Pintu masuk yang biasa digunakan oleh setan untuk mendatangi manusia ada tiga:**

1. Pintu syahwat.
2. Pintu amarah.
3. Pintu hawa nafsu.

Syahwat adalah sifat binatang ternak, karena syahwat, seseorang dapat menjadi zhalim pada dirinya sendiri. Sifat tamak dan pelit termasuk di antara akibat dari syahwat itu.

Amarah adalah sifat binatang buas. Amarah merupakan penyakit yang lebih dahsyat daripada syahwat dan lebih berbahaya. Karena ama-

rah, seseorang dapat menzhalimi dirinya sendiri dan menzhalimi orang lain. Sifat *ujub* dan sombong termasuk di antara akibat dari amarah tersebut.

Hawa nafsu adalah sifat setan. Hawa nafsu adalah penyakit yang lebih dahsyat daripada syahwat dan amarah. Karena hawa nafsu, seseorang dapat menzhalimi dirinya sendiri dan menzhalimi yang lainnya di antara para makhluk, bahkan kezhalimannya itu dapat sampai kepada Dzat yang menciptakannya; yaitu dengan menentang hak-Nya dengan melakukan kekufuran, kesyirikan, dan kemaksiatan. Kekufuran dan bid'ah termasuk di antara akibat dari hawa nafsu tersebut.

Mayoritas dosa yang dilakukan oleh para makhluk adalah bersifat hewan ternak (yaitu syahwat); karena mereka tidak mampu melakukan dosa yang lainnya. Dari dosa itulah mereka masuk pada bagian-bagian lainnya. Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya.

فَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطۡغَوۡاْۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ١١٢

*"Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* **(QS. Hud: 112)**

Sesungguhnya semua kejahatan dan keburukan yang terjadi di alam ini disebabkan oleh setan. Setan selalu berusaha keras untuk menyesatkan manusia dengan segala cara dan perantara yang dia mampu, yaitu untuk mengeluarkan mereka dari kebenaran kepada kebatilan, dari keimanan kepada kekufuran, dari sunnah kepada bid'ah, dari ketaatan kepada kemaksiatan.

Setan memiliki banyak langkah, jalan, dan sarana yang dia tempuh untuk menyesatkan manusia dari jalan hidayah. Setan juga memiliki banyak keburukan dan kejahatan. Akan tetapi kejahatan dan keburukannya itu dapat disimpulkan pada tujuh langkah, dan dia akan terus mendampingi manusia sampai dia berhasil menjerumuskannya pada satu keburukan atau lebih. Yaitu sebagai berikut:

- **Pertama**, keburukan kekufuran, kesyirikan, dan permusuhan terhadap Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Setan akan terus mendampingi manusia sampai dia berhasil mengeluarkannya dari keimanan kepada kekufuran dan dari tauhid kepada

kesyirikan. Itu adalah keburukan setan yang paling besar dan paling berbahaya. Jika dia tidak mampu melakukannya, maka dia akan segera berpindah kepada keburukan yang berikutnya, yaitu:

- **Kedua**, keburukan bid'ah yang merupakan pintu kekufuran dan kesyirikan. Jika dia putus asa dan tidak mampu melakukannya, maka dia akan segera berpindah kepada keburukan yang berikutnya, yaitu:
- **Ketiga**, keburukan dosa-dosa besar dengan berbagai macamnya. Jika dia tidak mampu melakukannya, maka dia akan segera berpindah kepada keburukan yang lebih ringan, yaitu:
- **Keempat**, keburukan dosa-dosa kecil yang bisa jadi menumpuk pada seorang hamba hingga membinasakannya. Namun jika dia tidak mampu melakukannya, maka dia akan segera berpindah kepada keburukan yang lebih ringan, yaitu:
- **Kelima**, setan menyibukkan seorang hamba dengan perkara-perkara mubah yang tidak terkandung pahala dan dosa padanya, sehingga dia pun meninggalkan banyak ketaatan dan kewajiban. Jika dia tidak berhasil melakukannya, maka dia akan segera berpindah kepada keburukan yang lebih ringan, yaitu:
- **Keenam**, setan menyibukkan seorang hamba dengan perkara-perkara yang tidak utama, sehingga dia enggan mengerjakan perkara-perkara yang lebih utama. Seperti menyibukkan seorang hamba itu dengan perkara-perkara sunnah, hingga meluputkan perkara-perkara yang wajib. Dan menyibukkannya dengan membagi-bagi harta, hingga dia terluputkan shalat jama'ah. Jika seorang hamba berhasil melemahkan setan pada setiap keburukan yang disebutkan di atas, maka setan akan segera berpindah kepada keburukan paling akhir yang dia mampui, yaitu:
- **Ketujuh**, setan akan memberi kekuasaan kepada para pengikutnya dari kalangan setan-setan manusia dan jin atas hamba tersebut, dengan berbagai macam gangguan seperti *takfir* (diklaim kafir), *tadhlil* (diklaim sesat), *tabdi'* (diklaim orang bid'ah), *tafsiq* (diklaim fasik), dan di-*tahdzir*. Yaitu untuk mengacaukan hatinya dan mengacaukan pikirannya, juga untuk mencegah orang-orang mengambil manfaat ilmu darinya. Maka ketika itu seorang muslim wajib memakai baju perangnya dan tidak melepaskannya sampai mati. Apabila dia melepaskan baju perang itu, maka dia akan tertawan atau terkena pukulan. Sehingga dia pun harus selalu berjihad sampai dia berjumpa

dengan Allah *Ta'ala,* dengan membawa pahala orang-orang yang berjihad dan itu merupakan karunia Allah *Ta'ala* yang Dia berikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar,

ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٤﴾

*"Demikianlah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki; dan Allah memiliki karunia yang besar."* **(QS. Al-Jumu-'ah: 4)**

Setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. Sekarang setan sedang menyeret umat Islam untuk menggampangkan perkara yang halal, mubah, dan syahwat, bahkan sampai pada batasan yang haram. Setan akan selalu mendampingi manusia sampai dia berhasil memindahkannya dari perkara-perkara yang mubah kepada perkara yang haram, untuk menyempurnakan syahwatnya. Bahkan menyeretnya sampai pada batasan kekufuran, sehingga dia akan selalu memdampingi manusia sampai dia berhasil memindahkannya dari perkara-perkara yang haram kepada kekufuran, untuk menyempurnakan syahwatnya dan menyia-nyiakan perintah-perintah Allah *Ta'ala.*

Jadi, itulah langkah-langkah setan, yaitu seseorang menggampangkan perkara-perkara yang mubah, lalu dia diseret kepada perkara-perkara yang haram, lalu dia dijadikan kafir dan meninggalkan perintah-perintah Allah *Ta'ala* karena syahwatnya, lalu dia mengajak kepada kekufuran dan maksiat, sebagaimana yang dilakukan oleh setan. Oleh karena itu, hendaknya seorang hamba selalu berwaspada terhadap tipu daya dan makar setan. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُوا۟ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾ إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِٱلسُّوٓءِ وَٱلْفَحْشَآءِ وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾

*"Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji, dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah."* **(QS. Al-Baqarah: 168-169)**

Hati manusia seperti benteng. Setan adalah musuh yang ingin masuk ke dalam benteng itu, menguasainya, mengendalikannya, menetap di dalamnya, dan mengusir siapa saja yang ada di dalamnya. Seorang hamba tidak mungkin dapat menjaga benteng tersebut, kecuali dengan menjaga pintu-pintunya; dan dia pun tidak akan mampu menjaga pintu-pintu tersebut jika tidak mengetahuinya.

Pintu-pintu hati yang biasa dimasuki oleh setan adalah sifat-sifat seorang hamba. Pintu yang paling besar yang biasa dimasuki oleh setan untuk membinasakan manusia adalah pintu hasad dan tamak. Karena setan akan menghiasi segala sesuatu kepada orang yang tamak, sampai dia dapat melampiaskan syahwatnya meskipun sesuatu itu adalah perkara yang keji, mungkar, atau haram.

Di antaranya, pintu amarah dan syahwat. Amarah merupakan penutup akal. Sedangkan syahwat adalah lautan yang diarungi oleh setan. Apabila tentara akal melemah, maka setan akan segera menyerangnya, sehingga dia pun akan mempermainkan manusia dan menyeretnya pada perkara-perkara yang diharamkan oleh Allah *Ta'ala*.

Di antaranya juga, suka berhias diri pada pakaian dan asesoris, rumah dan kendaraan. Setan akan terus mendampingi manusia sampai dia menghabiskan usia dan waktunya, untuk memegahkan dan menghiasi segala sesuatu yang dia miliki.

Di antaranya juga, pintu kekenyangan. Kenyang dapat menguatkan syahwat dan membuat kita meninggalkan ketaatan.

Di antaranya juga, pintu tamak. Karena barangsiapa yang tamak pada seseorang, dia akan berlebih-lebihan dalam menyanjungnya, dengan sifat-sifat yang tidak ada pada dirinya dan akan berbasa-basi dengannya, sehingga dia pun tidak memerintahkannya kepada kebaikan dan tidak mencegahnya dari kemungkaran.

Di antaranya juga, ketergesa-gesaan dan tidak melakukan *tatsabbut* (konfirmasi kebenaran kabar berita). Sehingga dia sangat suka memvonis seorang muslim pada kesalahan, dosa, dan perkara yang haram.

Di antaranya juga, cinta harta. Apabila cinta harta itu telah berkuasa di dalam hati manusia, maka kecintaan itu akan merusaknya, menyebabkannya mencari harta dari jalan yang tidak benar, dan menjadikannya pelit dan takut miskin. Sehingga dia pun menolak untuk menunaikan hak-hak yang wajib dia tunaikan.

Di antaranya juga, buruk sangka kepada kaum muslimin. Karena barangsiapa yang memutuskan hukum atas seorang muslim dengan pra-

sangka buruknya, maka dia telah merendahkannya, mencelanya, dan memandang dirinya lebih baik daripadanya.

Berburuk sangka menunjukkan tentang keburukan si pelaku. Karena seorang mukmin harus mencari udzur bagi saudaranya. Sedangkan orang munafik akan selalu mencari aib dan kesalahan orang lain. Sehingga wajib bagi seorang muslim untuk menghindari tempat-tempat fitnah, agar dia selamat dari buruk sangka orang lain terhadap dirinya.

Pengobatan penyakit-penyakit tersebut adalah dengan cara menutup pintu-pintu yang biasa dimasuki oleh asap-asap setan, dan menyucikan diri dari sifat-sifat yang tercela dengan banyak bertaubat dan beristighfar. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ
ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu."* **(QS. Al-Baqarah: 208)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

ٱلشَّيْطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ وَٱللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً
مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾

*"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui."* **(QS. Al-Baqarah: 268)**

**Apabila seorang hamba telah dikalahkan oleh hawa nafsunya, maka dia akan menyerah kepada setan dan bala tentaranya, sehingga mereka pun akan menggiringnya ke tempat yang mereka inginkan. Ketika itu dia memiliki dua kondisi:**

- **Pertama**, dia menjadi bagian dari bala tentara setan dan para pengikutnya; dan itu adalah kondisi manusia yang lemah.
- **Kedua**, setan menjadi bala tentaranya; dan itu adalah kondisi orang jahat yang kuat, yang berkuasa, yang menyeru, yang diikuti, yang ahli bid'ah. Sehingga Iblis dan bala tentaranya menjadi bagian dari para pengikut dan para pendukungnya. Mereka adalah orang-orang

yang telah dikuasai oleh kejahatannya dan lebih mementingkan kehidupan dunia daripada akhirat.

Kondisi tersebut adalah kondisi bencana berat, kesengsaraan dahsyat, ketentuan buruk, dan penguasaan musuh. Orang-orang yang terjepit pada kondisi tersebut akan berbuat makar, dusta, picik, menipu, menunda-nunda pekerjaan, berangan-angan panjang, dan mementingkan dunia fana daripada akhirat yang kekal.

**Mereka adalah para pemimpin bala tentara setan, dan mereka beragam macam:**

Di antara mereka ada yang memerangi Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang berusaha keras membatalkan apa yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia menghalang-halangi jalan Allah *Ta'ala* dan ingin menjadikannya bengkok. Di antara mereka ada yang mementingkan dunianya dan syahwatnya saja. Di antara mereka ada orang munafik yang mengeruk kekayaan dengan kekufuran dan keislaman. Di antara mereka ada yang suka melawak yang menghentikan nafasnya dengan lawakan, hal-hal yang sia-sia dan permainan. Dan lain sebagainya di antara orang-orang yang tertipu, yang mengikuti syahwatnya. Sehingga Allah *Ta'ala* menguasakan setan atas mereka dan menjadikan mereka di bawah kekuasaan, pengaturan, dan wewenangnya. Setan selalu memanfaatkan mereka kapan pun dia kehendaki, dan dia selalu menyeret mereka kepada setiap kemaksiatan, perbuatan keji, dan kejahatan.

Setan-setan dari golongan jin dan manusia ada yang memilih kekufuran, kesyirikan, dan kemaksiatan. Iblis *Laknatullah Alaih* dan bala tentaranya dari kalangan setan selalu menginginkan keburukan, menikmatinya, mencarinya, dan berambisi mendapatkannya sesuai dengan keburukan jiwa-jiwa mereka meskipun menyebabkan adzab bagi mereka dan orang-orang yang mereka sesatkan.

Apabila seorang hamba telah rusak jiwa dan tabiatnya, maka dia akan menginginkan segala sesuatu yang memudharati dirinya dan menikmatinya, bahkan dia merasa sangat asyik hingga merusak akalnya, agamanya, akhlaknya, tubuhnya, dan hartanya.

Setan memiliki jiwa yang buruk. Apabila para penyihir dan para dukun mendekatkan diri kepada setan dengan kekufuran dan kesyirikan yang dia sukai, maka semua itu menjadi seperti alat suap bagi setan, sehingga dia akan menunaikan sebagian maksud dan tujuannya. Sama

seperti orang yang memberikan harta kepada orang bayaran untuk membunuh orang yang dia inginkan, atau untuk membantunya dalam mengerjakan perbuatan keji atau pencurian.

**4. Fikih Tipu Daya Setan Terhadap Manusia**

Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱلطَّـٰغُوتِ فَقَـٰتِلُوٓا۟ أَوْلِيَآءَ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۖ إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَـٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

*"Orang-orang yang beriman, mereka berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan Thaghut, maka perangilah kawan-kawan setan itu, (karena) sesungguhnya tipu daya setan itu lemah."* **(QS. An-Nisa`: 76)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

تَٱللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَـٰنُ أَعْمَـٰلَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ ٱلْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

*"Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Muhammad), tetapi setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan mereka (yang buruk), sehingga dia (setan) menjadi pemimpin mereka pada hari ini dan mereka akan mendapat adzab yang sangat pedih."* **(QS. An-Nahl: 63)**

Setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. Jalan dan arah mana pun yang ditempuh oleh manusia, kanan, kiri, depan, atau belakang pasti ada setan yang selalu mengintai dirinya. Jika dia menempuh jalan dan arah tersebut dalam rangka ketaatan kepada Allah *Ta'ala*, maka dia akan menghentikannya atau merintanginya. Namun jika dia menempuh jalan dan arah tersebut dalam rangka bermaksiat kepada Allah *Ta'ala*, maka dia akan semakin menyeretnya dan menghiasi jalan tersebut untuknya. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ ۖ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَـٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾

*"(Setan itu) memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka."* **(QS. An-Nisa`: 120)**

Sebagaimana setan itu telah mengeluarkan Adam *Alaihissalam* dan istrinya dari surga, maka demikian juga dia ingin melancarkan fitnah kepada anak-anak keturunannya dan mengeluarkan mereka dari tauhid kepada kesyirikan, dari keimanan kepada kekufuran, dari ketaatan kepada kemaksiatan, dan dari sunnah kepada bid'ah. Dengan demikian, dia memindahkan mereka dari amal perbuatan para calon penghuni surga kepada amal perbuatan para calon penghuni neraka, sebagaimana setan mengeluarkan kedua orang tua mereka dan merayu mereka dengan kemaksiatan kepada Allah *Ta'ala.* Oleh karena itu hendaknya manusia selalu berwaspada terhadap fitnahnya sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah *Ta'ala* dengan firman-Nya,

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ كَمَآ أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَآ ۗ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

*"Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman."* **(QS. Al-A'raf: 27)**

Jadi setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. Allah *Ta'ala* telah menyingkapkan permusuhan tersebut kepada kita. Setan selalu ingin menyesatkan dan membinasakan manusia. Setan telah berhasil menipu banyak manusia dengan menghiasi bagi mereka penyembahan kepada patung-patung berhala, bintang-bintang, bebatuan, pepohonan, dan lain sebagainya. Padahal pada hakikatnya yang mereka sembah adalah setan yang telah menghiasi hal itu bagi mereka dan memerintahkan mereka agar menyembahnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا وَإِن يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَٰنًا مَّرِيدًا ﴿١١٧﴾ لَّعَنَهُ ٱللَّهُ ۘ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿١١٨﴾ وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَءَامُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ وَلَءَامُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ

خَلْقَ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيْطَٰنَ وَلِيًّا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ
خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾

*"Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah inatsan (berhala), dan mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka, yang dilaknati Allah, dan (setan) itu mengatakan, "Aku pasti akan mengambil bagian tertentu dari hamba-hamba-Mu, dan pasti akan kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya)." Barangsiapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata."* **(QS. An-Nisa`: 117-119)**

Sebagaimana setan adalah musuh yang nyata bagi manusia, maka wajib bagi manusia agar menjadikannya sebagai musuh, yang selalu dia perangi dan dia selisihi. Manusia tidak boleh menaatinya dan tertipu olehnya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٤﴾
يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم
بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٥﴾

*"Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."* **(QS. Fathir: 5-6)**

Allah *Ta'ala* telah menjanjikan ampunan dan keridhaan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya, menaati-Nya, mengerjakan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Adapun setan, dia telah menjanjikan manusia untuk memerintahkan mereka dengan keburukan dan menakut-nakuti mereka dari mengerjakan kebaikan. Kedua perkara itu merupakan pokok perkara yang diinginkan oleh setan dari manusia. Karena apabila setan menakut-nakuti manusia dari mengerjakan kebaikan, maka manusia akan segera me-

ninggalkan kebaikan itu. Apabila setan memerintahkan manusia dengan perbuatan yang keji dan menghiasi perbuatan itu baginya, maka dia akan segera mengerjakannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلشَّيْطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ وَٱللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾

*"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui."* **(QS. Al-Baqarah: 268)**

Setan dengan makar, tipuan, dan perancuannya selalu berlaku ramah dalam mengajak manusia kepada kebatilan. Dia mendatangi mereka dengan tampilan orang yang tulus memberi nasehat untuk mereka dan menampakkan sayangnya kepada mereka, lalu dia menyentuh hati manusia untuk mengetahui apa yang dia sukai, apa yang dia benci, apa yang dia inginkan, dan apa yang dia selerakan.

Jika setan melihat ada kemalasan di dalam hati orang itu, maka dia akan berusaha keras untuk menjadikannya murtad dari agama secara keseluruhan.

Jika setan melihat ada kekuatan di dalam hati orang itu, maka dia akan berusaha keras menuntunnya melampaui kebenaran dan menambahkan apa yang telah disyariatkan oleh Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, agar dia terjerumus dalam kezhaliman dan permusuhan.

Jika setan melihat di dalam hati orang itu ada kecintaan terhadap syahwat, maka dia akan menyibukkannya dengan syahwat dan perhiasan sehingga dia pun meninggalkan perkara-perkara sunnah dan perkara-perkara wajib.

Setan di setiap hari bahkan di setiap saat menghasung banyak manusia, menganjurkan, dan menjerumuskan mereka ke dalam berbagai macam kerusakan, kelalaian, perzinaan, pencurian, mabuk, perbuatan-perbuatan keji, kezhaliman, dan penumpahan darah. Itu dia lakukan dengan cara membisikkan bisikan jahat, menghiasi hal-hal buruk menjadi indah, menipu, dan menyesatkan. Dia akan selalu melakukan hal-hal tersebut sampai apa yang dia inginkan menjadi sempurna dan sampai dia diikuti oleh banyak manusia. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدۡ صَدَّقَ عَلَيۡهِمۡ إِبۡلِيسُ ظَنَّهُۥ فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقٗا مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٢٠

*"Dan sungguh, Iblis telah dapat meyakinkan terhadap mereka kebenaran sangkaannya, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang mukmin."* **(QS. Saba`: 20)**

Niat setan dalam merusak dan menyesatkan bersifat menyeluruh bagi semua manusia, di setiap waktu dan setiap tempat. Iblis *Laknatullah Alaih* dan anak keturunannya akan selalu menjanjikan dan memberikan angan-angan kosong kepada manusia, serta berserikat dengan mereka pada harta dan anak-anak. Dia juga selalu berusaha keras untuk merusak seluruh manusia. Allah *Ta'ala* berfirman,

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغۡوِيَنَّهُمۡ أَجۡمَعِينَ ٨٢ إِلَّا عِبَادَكَ مِنۡهُمُ ٱلۡمُخۡلَصِينَ ٨٣

*"(Iblis) menjawab, "Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka."* **(QS. Shaad: 82-83)**

Risalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan pikiran beliau pada seluruh manusia adalah bagaimana agar mereka semua beriman kepada Allah *Ta'ala* dan mengamalkan kebenaran di dunia, dan masuk surga di akhirat.

Sedangkan setan selalu berpikir dan berusaha bagaimana agar seluruh manusia kafir kepada Allah *Ta'ala* dan mengamalkan kebatilan di dunia, serta masuk neraka di akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لَكُمۡ عَدُوّٞ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّاۚ إِنَّمَا يَدۡعُواْ حِزۡبَهُۥ لِيَكُونُواْ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ٦

*"Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."* **(QS. Fathir: 6)**

Iblis *Laknatullah Alaih* telah menipu dirinya sendiri sebelum menipu Adam dan Hawa *Alaihimassalam.* Lalu ia menipu anak keturunannya sendiri baru anak keturunan Adam *Alaihissalam.* Jadi Iblis *Laknatullah Alaih* sudah pesimis atas dirinya sendiri, atas anak keturunannya, dan atas para walinya dari golongan jin dan manusia.

Adapun tipuan Iblis pada dirinya sendiri adalah ketika Allah *Ta'ala* memerintahkannya agar sujud kepada Adam *Alaihissalam,* yang dengan

melaksanakan perintah-Nya dan menaati-Nya dia akan berbahagia, beruntung, mulia, dan selamat. Akan tetapi jiwanya yang jahil dan zhalim memandang bahwa sujudnya kepada Adam *Alaihissalam* akan membuat dirinya hina dan rendah di hadapannya.

Ketika kepandiran dan kegilaan tersebut menetap pada jiwanya dan didampingi oleh rasa hasad terhadap Adam *Alaihissalam* lantaran kemuliaan yang diberikan oleh Allah *Ta'ala* untuknya, karena Allah *Ta'ala* menciptakan Adam dengan tangan-Nya dan meniupkan ruh-Nya padanya, lalu menempatkannya di dalam surga-Nya dan membuat para malaikat sujud kepadanya. Ketika itulah rasa hasad Iblis *Laknatullah Alaih* semakin memuncak. Kemudian ketika Allah *Ta'ala* memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada Adam *Alaihissalam*, mereka semua sujud, kecuali Iblis, dia menolaknya seraya berkata,

أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

*"Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."* **(QS. Al-A'raf: 12)**

Iblis *Laknatullah Alaih* telah membangkang terhadap Allah *Ta'ala* Dzat yang disembah. Dia menggabungkan antara kejahilan dan kezhaliman, kesombongan dan rasa hasad, dan kekufuran dan kemaksiatan. Sehingga Allah *Ta'ala* pun mengusir dan melaknatnya.

Jadi, Iblis *Laknatullah Alaih* itu telah menistakan dirinya sendiri padahal dia berambisi untuk mengagungkannya. Dia merendahkan dirinya sendiri padahal dia berambisi untuk meninggikannya. Dia menghinakan dirinya sendiri padahal dia berambisi untuk memuliakannya. Dia menyakiti dirinya sendiri padahal dia berambisi untuk membuat dirinya senang. Dia mendatangkan mudharat pada dirinya sendiri melebihi mudharat yang didatangkan oleh para musuh bebuyutannya.

Jika Iblis itu telah berlaku culas dan curang terhadap dirinya sendiri, maka bagaimana mungkin orang berakal mau mendengarnya, menerima ajakannya, dan menjadikannya sebagai pemimpinnya?! Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ ۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

*"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali iblis. Dia adalah dari (golongan) jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah (iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang yang zhalim."* **(QS. Al-Kahf: 50)**

Adapun tipu daya Iblis *Laknatullah Alaih* terhadap kedua orang tua kita, yaitu Adam dan Hawa *Alaihimassalam*, maka dia terus menipu keduanya, menjanjikannya, dan memberi angan-angan kosong tentang kekekalan di dalam surga. Sampai-sampai dia bersumpah kepada keduanya bahwa dia tulus memberi nasehat untuk keduanya, sehingga mereka berdua pun percaya dengan perkataannya dan menyambut ajakannya. Lalu terjadilah apa yang telah terjadi pada keduanya, yaitu mereka berdua dikeluarkan dari surga. Itu semua terjadi karena makar dan tipu daya setan yang selaras dengan catatan takdir.

Akan tetapi Allah *Ta'ala* mengembalikan tipu daya setan itu kepadanya dan mengejar kedua orang tua kita dengan rahmat dan ampunan-Nya, sehingga Dia mengembalikan mereka berdua ke dalam surga dengan keadaan yang paling indah. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيۡهِۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

*"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima taubatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang."* **(QS. Al-Baqarah: 37)**

Adapun makar dan tipu daya setan terhadap anak keturunan Adam *Alaihissalam* adalah, dia terus menggiring manusia kepada kemaksiatan, kemungkaran, perbuatan-perbuatan yang keji, dan dosa. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّعَنَهُ ٱللَّهُۘ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنۡ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفۡرُوضًا ﴿١١٨﴾ وَلَأُضِلَّنَّهُمۡ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمۡ وَلَأٓمُرَنَّهُمۡ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلۡأَنۡعَٰمِ وَلَأٓمُرَنَّهُمۡ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلۡقَ ٱللَّهِۚ وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيۡطَٰنَ وَلِيًّا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدۡ خَسِرَ خُسۡرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾

*"Yang dilaknati Allah, dan (setan) itu mengatakan, "Aku pasti akan mengambil bagian tertentu dari hamba-hamba-Mu, dan pasti akan kusesat-*

*kan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya)." Barangsiapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata."* **(QS. An-Nisa`: 118-119)**

Di antara tipu daya setan terhadap manusia adalah, dia membuat orang-orang beriman merasa takut terhadap bala tentara dan para walinya, sehingga mereka pun tidak berani berjihad melawan para wali setan, tidak memerintahkan mereka dengan perkara yang makruf, dan tidak mencegah mereka dari yang mungkar. Itu termasuk di antara tipu daya dan makar setan yang paling besar terhadap orang-orang yang beriman. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

*"Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman."* **(QS. Ali Imran: 175)**

Di antara tipu daya dan makar setan adalah, dia menggiring manusia ke tempat-tempat yang digambarkan bahwa padanya terdapat manfaat dan kesenangan baginya, lalu dia menyeret mereka ke tempat-tempat yang padanya terdapat kebinasaan baginya, lalu dia meninggalkannya, lalu dia berdiri bergembira dan menertawakan kesengsaraannya. Itu seperti yang dia lakukan terhadap orang-orang musyrik di perang Badar. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ ٱلْيَوْمَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَإِنِّى جَارٌ لَّكُمْ ۖ فَلَمَّا تَرَآءَتِ ٱلْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَقَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكُمْ إِنِّىٓ أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ ۚ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٤٨﴾

*"Dan (ingatlah) ketika setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan (dosa) mereka dan mengatakan, "Tidak ada (orang) yang dapat mengalahkan kamu pada hari ini, dan sungguh, aku adalah penolongmu". Maka ketika kedua pasukan itu telah saling melihat (berhadapan),*

*setan balik ke belakang seraya berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu; aku dapat melihat apa yang kamu tidak dapat melihat; sesungguhnya aku takut kepada Allah." Allah sangat keras siksa-Nya."* **(QS. Al-Anfal: 48)**

Di antara tipu daya dan makar setan adalah, dia memerintahkan manusia untuk berzina, mencuri, membunuh, dan kufur. Lalu dia berlepas diri darinya, meninggalkannya, dan bergembira dengan kesengsaraannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾

*"(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu!" Kemudian ketika manusia itu menjadi kafir ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam."* **(QS. Al-Hasyr: 16)**

Lalu setan pun akan berlepas diri dari seluruh para walinya di dalam neraka, dan dia berkata kepada mereka,

إِنِّى كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ۗ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾

*"Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu. Sungguh, orang yang zhalim akan mendapat siksaan yang pedih."* **(QS. Ibrahim: 22)** Jadi setan menggiring mereka ke segala tempat yang buruk, lalu dia berlepas diri dari mereka secara totalitas di waktu penyesalan tidak lagi bermanfaat.

Di antara tipu daya setan dan makar yang besar adalah dia menyihir akal sehingga dia berhasil menipunya. Tidak ada seorang pun yang dapat selamat dari sihir setan kecuali orang-orang yang dikehendaki oleh Allah *Ta'ala.* Di mana setan menjadikan perbuatan yang mendatangkan mudharat nampak indah bagi akal, sampai-sampai digambarkan kepadanya bahwa perbuatan itu sangat bermanfaat baginya. Lalu setan pun menjadikan perbuatan yang bermanfaat nampak buruk bagi akal, sampai-sampai digambarkanlah kepadanya bahwa perbuatan itu sangat membahayakannya.

*Subhanallah*, berapa banyak manusia yang telah tergoda oleh setan karena sihir tersebut? Berapa banyak hati yang terhalangi dari *islam* dan *ihsan* disebabkan oleh sihir tersebut? Berapa banyak kebatilan yang nampak indah disebabkan oleh sihir tersebut? Berapa banyak kebenaran yang nampak buruk dan ditampilkan dalam bentuk menakutkan disebabkan oleh sihir tersebut?!

Setanlah yang telah menyihir akal dan menjerumuskan para pemiliknya ke dalam hawa nafsu dan bid'ah. Setanlah yang telah menggiring mereka ke jalan-jalan kesesatan dan menghiasi bagi mereka peribadatan kepada patung berhala, memutus tali silaturrahim, menikahi para ibu, dan mengubur anak perempuan hidup-hidup. Setanlah yang telah menghiasi kesyirikan, kefasikan, dan kemaksiatan kepada Adam dan anak keturunannya.

Setan adalah teman kedua orang tua kita ketika dia mengeluarkan keduanya dari surga. Setan adalah teman Qabil ketika dia membunuh saudaranya, Habil. Setan adalah teman kaum Nabi Nuh *Alaihissalam* ketika mereka mati tenggelam. Setan adalah teman kaum Ad ketika mereka dibinasakan dengan angin kencang yang dingin. Setan adalah teman kaum Nabi Shalih *Alaihissalam* ketika mereka dibinasakan dengan suara teriakan yang dahsyat. Setan adalah teman kaum Nabi Luth *Alaihissalam* ketika negeri mereka dibalikkan dan dilempari dengan bebatuan. Setan adalah teman Fir'aun dan kaumnya ketika mereka mati ditenggelamkan. Setan adalah teman bangsa Quraisy ketika mereka dikalahkan dan binasa pada perang Badar. Dan setan adalah teman setiap orang yang binasa dan terfitnah sampai hari Kiamat kelak.

Di antara tipu daya setan yang menakjubkan adalah dia mencium jiwa manusia untuk mengetahui manakah kekuatan yang paling dominan padanya, kekuatan keberanian atau kekuatan kehinaan. Jika setan melihat kehinaan lebih dominan pada jiwa orang itu, maka dia akan melemahkan tekadnya dan menghambatnya untuk mengerjakan perkara yang diperintahkan kepadanya, lalu dia akan membuatnya mudah meninggalkan hal tersebut baik secara keseluruhan maupun sebagiannya. Akan tetapi, jika setan melihat keberanian dan tekad yang tinggi lebih dominan pada jiwa orang tersebut, maka dia akan membuatnya mengecilkan perkara yang diperintahkan kepadanya dan mengesankan kepadanya bahwa itu tidak cukup baginya sehingga dia harus menambahkannya. Jadi, setan membuat orang yang pertama mengurangi amal perbuatannya; dan orang yang kedua menambahkan amal perbuatan-

nya. Tujuannya adalah agar menjauhkan seorang hamba dari meniti jalan yang lurus dan menggiringnya kepada jalan neraka Jahim.

**Setiapkali Allah *Ta'ala* memerintahkan suatu perkara, maka setan memiliki dua cara untuk merusaknya:**

**Pertama**, setan membuat seseorang lalai dalam melaksanakan perkara tersebut.

**Kedua**, setan membuat seseorang *ghuluw* (berlebihan) dalam melaksanakan perkara tersebut.

Setan pun tidak peduli manakah yang akan dilakukan oleh hamba tersebut; dan banyak dari kalangan manusia yang telah binasa di dalam dua lembah, yaitu lembah kelalaian dan lembah *ghuluw* (berlebihan).

Hanya sedikit saja dari kalangan manusia yang tetap berada di atas jalan lurus yang ditempuh oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, para shahabatnya *Radhiyallahu Anhum*, dan para pengikutnya.

Jadi, setan membuat sekelompok kaum lalai dalam menunaikan hak para nabi dan para pewaris nabi, sampai-sampai mereka membunuhinya; dan setan membuat sekelompok lainnya melampaui batasan dalam menunaikan hak para nabi dan para pewaris nabi, sampai-sampai mereka pun menyembahnya.

Setan membuat sekelompok kaum lalai, sampai-sampai dia menghalangi mereka dari menuntut ilmu yang bermanfaat bagi mereka; dan setan membuat sekelompok lainnya melampaui batasan, sampai-sampai mereka menjadikan ilmu satu-satunya tujuan tanpa mengamalkannya.

Setan membuat sekelompok kaum lalai dalam bergaul dengan manusia, sampai-sampai mereka memisahkan diri dari manusia dalam melaksanakan ketaatan-ketaatan, seperti shalat Jum'at, shalat jama'ah, menghadiri majelis ilmu, dan berjihad; dan setan membuat sekelompok lainnya melampaui batasan, sampai-sampai mereka pun bergaul dengan manusia dalam hal kezhaliman, kemaksiatan, dan dosa.

Setan membuat sekelompok kaum lalai dalam hal melaksanakan kewajiban-kewajiban bersuci; dan setan membuat sekelompok lainnya berlebih-lebihan hingga melampaui batasan waswas.

Setan membuat sekelompok kaum lalai dalam mengeluarkan zakat; dan setan membuat sekelompok lainnya melampaui batasan, sampai-sampai mereka mengeluarkan seluruh harta yang mereka miliki dan menjadi beban bagi orang-orang lainnya.

Setan membuat sekelompok kaum lalai dalam mengonsumsi makanan, minuman, dan pakaian yang mereka butuhkan, sampai-sampai mereka membahayakan tubuh dan hati mereka sendiri; dan setan membuat sekelompok lainnya melampaui batasan, sampai-sampai mereka mengonsumsi itu semua melebihi kebutuhan yang seharusnya sehingga mereka pun membahayakan hati dan tubuh mereka sendiri.

Setan membuat sekelompok kaum lalai, sampai-sampai mereka menolak menyembelih seekor kambing untuk mereka makan; dan setan membuat sekelompok yang lainnya melampaui batasan, sampai-sampai mereka berani menumpahkan darah jiwa-jiwa yang terjaga yang haram dibunuh.

Setan membuat sekelompok kaum lalai, sampai-sampai mereka hanya makan rumput dan tumbuhan darat yang bukan makanan manusia; dan setan membuat sekelompok lainnya melampaui batasan, sampai-sampai mereka makan segala sesuatu yang haram.

Setan membuat sekelompok kaum lalai, sampai-sampai mereka meninggalkan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal nikah, sehingga mereka pun menolak untuk menikah secara totalitas; dan setan membuat sekelompok lainnya melampaui batasan, sampai-sampai mereka melakukan perzinaan, perbuatan-perbuatan yang keji, dan semua perkara haram yang mereka mampu.

Setan membuat sekelompok kaum lalai, sampai-sampai mereka berlaku kasar terhadap para ulama dan para sepuh dari kalangan orang-orang yang beragama dan orang-orang shalih, dan mereka berpaling darinya; dan setan membuat sekelompok lainnya melampaui batasan, sampai-sampai mereka menyembah para ulama dan orang-orang shalih itu bersama Allah *Ta'ala*.

Setan membuat sekelompok kaum lalai, sampai-sampai mereka menolak perkataan-perkataan para ulama; dan setan membuat sekelompok lainnya melampaui batasan, sampai-sampai mereka menjadikan perkataan-perkataan para ulama sebagai dalil untuk menghalalkan dan mengharamkan segala sesuatu.

Setan membuat sekelompok kaum lalai, sampai-sampai mereka berkata, "Keimanan orang yang paling fasik dan paling zhalim sama seperti keimanan Jibril dan Mikail." Dan setan membuat sekelompok lainnya melampaui batasan, sampai-sampai mereka mengeluarkan kaum muslimin dari keislaman disebabkan satu dosa besar yang mereka lakukan.

Setan membuat sekelompok kaum lalai, sampai-sampai mereka memusuhi ahli bait (keluarga) Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, memerangi mereka, dan menghalalkan darah-darah mereka; dan setan membuat sekelompok lainnya melampaui batas, sampai-sampai mereka mengklaim kenabian dan bahkan mengklaim *uluhiyah* untuk mereka.

Setan membuat orang-orang Yahudi lalai, sampai-sampai mereka mendustakan Isa Al-Masih *Alaihissalam,* dan menuduhnya bersama ibunya dengan perkara-perkara yang telah Allah *Ta'ala* bebaskan darinya; dan setan membuat orang-orang Nasrani melampaui batasan, sampai-sampai mereka menjadikan Isa Al-Masih *Alaihissalam* sebagai putra Allah *Ta'ala* dan menjadikannya sebagai tuhan yang disembah bersama Allah *Ta'ala*.

Setan membuat sekelompok kaum lalai, sampai-sampai mereka meremehkan amalan-amalan hati dan tidak menoleh kepadanya sedikit pun; dan setan membuat sekelompok lainnya melampaui batasan, sampai-sampai mereka hanya fokus memerhatikan dan mempelajari amalan-amalan hati dan tidak menoleh kepada amalan-amalan anggota tubuh sedikit pun.

*Subhanallah*, berapa banyak makhluk Allah *Ta'ala* yang telah terfitnah oleh setan dengan tipu daya dan makar tersebut?!

Di antara tipu daya setan adalah dia memerintahkan orang kaya dan para pemangku jabatan agar berjumpa dengan orang-orang miskin, orang-orang lemah, dan orang-orang yang membutuhkan dengan wajah cemberut, supaya orang-orang itu tidak menuntut suatu apa pun dari mereka, tidak belaku kurang ajar terhadap mereka, dan kewibawaan mereka tidak hilang dari hati mereka. Padahal dengan cara itu, mereka tidak dapat memperoleh kecintaan mereka dan doa-doa yang baik dari mereka.

Di antara tipu daya setan adalah dia membujuk manusia agar menciumi tangan orang alim atau orang zuhud, mengusap-usapnya, menyanjungnya, dan memohon doanya. Sehingga orang alim itu pun merasa *ujub* dengan dirinya dan merasa gembira karenanya. Padahal pada hakikatnya itu semua adalah kebinasaan baginya, dan dia pun lebih buruk daripada para pelaku dosa besar.

Di antara tipu daya setan yang sampai pada orang-orang jahil adalah rasa waswas yang dia gunakan untuk menipu mereka dalam urusan bersuci dan shalat ketika mereka niat, sampai-sampai setan berhasil menjerumuskan mereka ke dalam belenggu waswas, dan mengeluarkan mereka dari sunnah kepada bid'ah. Bahkan sebagian mereka menyangka

bahwa tuntunan yang diajarkan oleh sunnah tidak cukup, sehingga dia menambahkan hal-hal lain kepadanya.

Dengan demikian, setan telah menggabungkan bagi mereka tipu daya dan makarnya yang jahat dengan prasangka buruk tersebut. Mereka benar-benar telah keletihan, akan tetapi mereka tidak mendapatkan pahala.

Di antara tipu daya paling besar yang digunakan oleh setan untuk menipu kebanyakan manusia adalah apa yang dia bisikkan kepada para pengikut dan para walinya, yaitu fitnah kuburan. Sampai-sampai orang-orang yang ada di dalam kuburan itu disembah dari selain Allah *Ta'ala* dan kuburan mereka disembah dan dijadikan sebagai berhala. Lalu orang-orang yang ada di dalam kuburan tersebut dilukis, dan lukisan-lukisan itu dibuat menjadi patung-patung yang disembah bersama Allah *Ta'ala*. Mereka melakukan *thawaf* pada patung-patung itu, sujud kepadanya, shalat di dekatnya, meluapkan isi hati kepadanya, mengadukan kebutuhan kepadanya, menggundul kepala di dekatnya, dan menyembelih hewan-hewan kurban padanya. Mereka meminta kepada orang mati yang ada di dalamnya untuk menunaikan kebutukan mereka, menghilangkan kesusahan dan penderitaan mereka, dan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka. Bahkan kuburan-kuburan itu diziarahi dari segala penjuru.

Demi Allah, berapa banyak manusia yang telah ditipu oleh setan dan dia menampakkan kepada mereka keindahan apa yang selalu mereka kerjakan?! Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۚ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٧٦﴾

*"Katakanlah (Muhammad), "Mengapa kamu menyembah yang selain Allah, sesuatu yang tidak dapat menimbulkan bencana kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* **(QS. Al-Maidah: 76)**

Di antara tipu daya dan makar setan yang paling bahaya adalah berhala-berhala yang dia tetapkan bagi manusia untuk mereka sembah dari selain Allah *Ta'ala* seperti pohon, batu, mata air, kuburan, atau lain sebagainya; dan anak-anak panah[38] untuk perdukunan dan mencari tahu

---

38 *Al-Azlaam* artinya anak panah yang belum dilapisi bulu. Orang Arab *Jahiliyah* menggunakan anak panah yang belum dilapisi bulu untuk menentukan apa-

tentang perkara-perkara yang hanya diketahui oleh Allah *Ta'ala*. Jadi, anak-anak panah itu untuk ilmu. Sedangkan berhala-berhala itu untuk amal.

*Subhanallah,* berapa banyak manusia yang ditipu oleh setan dengan amalan itu hingga membuat mereka lupa akan perjanjian mereka?! Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ ٱعْبُدُونِى ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا ۖ أَفَلَمْ تَكُونُوا۟ تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾

*"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." Dan sungguh, ia (setan itu) telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu. Maka apakah kamu tidak mengerti?"* **(QS. Yaasiin: 60-62)**

Di antara tipu daya dan makar setan yang paling berbahaya adalah, dia menetapkan bagi orang-orang musyrik sebuah kuburan yang diagungkan oleh manusia, lalu dia menjadikan kuburan itu sebagai berhala yang disembah dari selain Allah *Ta'ala*, lalu dia membisikkan kepada para pengikutnya bahwa barangsiapa yang melarang menyembah kuburan itu maka telah mengurangi haknya, sehingga orang-orang jahil pun berusaha untuk membunuhnya, menghukumnya, dan mengkafirkannya.

*Subhanallah*, berapa banyak setan memegahkan kuburan-kuburan yang disembah dari selain Allah *Ta'ala* yang ada di alam ini?! Dan berapa banyak manusia yang telah ditipu oleh setan, hingga mereka menyembahnya dari selain Allah *Ta'ala*?!

Sungguh, betapa menyedihkan jiwa dan akal yang tunduk kepada musuhnya, bahkan menyembahnya dari selain Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman,

---

kah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya adalah mereka mengambil tiga buah anak panah yang belum dilapisi bulu. Setelah ditulis masing-masing yaitu dengan lakukanlah, jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. Jika mereka hendak melakukan sesuatu maka mereka meminta supaya juru kunci Ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. Kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, maka undian diulang sekali lagi.

قُلْ أَنَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰٓ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ كَٱلَّذِى ٱسْتَهْوَتْهُ ٱلشَّيَـٰطِينُ فِى ٱلْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُۥٓ أَصْحَـٰبٌ يَدْعُونَهُۥٓ إِلَى ٱلْهُدَى ٱئْتِنَا ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۖ وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٧١﴾

*"Katakanlah (Muhammad), "Apakah kita akan memohon kepada sesuatu selain Allah, yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kita, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang, setelah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di bumi, dalam keadaan kebingungan." Kawan-kawannya mengajaknya ke jalan yang lurus (dengan mengatakan), "Ikutilah kami." Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya); dan kita diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam."* **(QS. Al-An'am: 71)**

Di antara tipu daya dan jebakan musuh Allah *Ta'ala* adalah apa yang dia gunakan untuk menipu orang-orang yang sedikit ilmunya, akalnya, dan agamanya; dan apa yang dia gunakan untuk menjebak hati orang-orang jahil. Yaitu mendengar siulan, tepuk tangan, dan nyanyian, serta memainkan alat-alat musik yang diharamkan, yang karenanya hati menjadi terhalang dari Al-Qur`an dan tertahan di atas kefasikan dan kemaksiatan.

Mendengar nyanyian dan alat musik dari kaum lelaki hukumnya haram. Sedangkan mendengar nyanyian dari wanita *ajnabiyah* (yang bukan mahram) lebih haram dan lebih besar fitnahnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَـٰتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِىٓ أُذُنَيْهِ وَقْرًا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٧﴾

*"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikan olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan. Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mende-*

*ngarnya, seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya, maka gembirakanlah dia dengan adzab yang pedih."* **(QS. Luqman: 6-7)**

Di antara tipu daya yang digunakan oleh setan untuk menipu Islam dan pemeluknya adalah tipu muslihat dan makar yang mengandung penghalalan apa yang diharamkan oleh Allah *Ta'ala*, pengharaman apa yang dihalalkan oleh Allah *Ta'ala*, pembatalan apa yang diwajibkan oleh Allah *Ta'ala*, dan penentangan terhadap perintah dan larangan Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ يُخَٰدِعُونَ
ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ فِى قُلُوبِهِم
مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

*"Dan di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir," padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat adzab yang pedih, karena mereka berdusta."* **(QS. Al-Baqarah: 8-10)**

Di antara tipu daya dan jebakan setan adalah fitnah yang dia lancarkan kepada para pecinta gambar. Itu merupakan bencana besar yang mengubah hati menjadi budak bagi selain penciptanya, menguasakan sanubari kepada orang yang akan menimpakan buruknya siksaan kepadanya, dan mengajak berloyalitas terhadap setan pembangkang. Sehingga hati-hati itu lapang terhadap ujian, dipenuhi oleh fitnah, dan terhalangi dari petunjuk dan Rabb Penciptanya. Cinta terhadap gambar-gambar yang diharamkan termasuk di antara penyebab kesyirikan. Setiapkali seorang hamba dekat kepada kesyirikan dan jauh dari keikhlasan, maka kecintaannya terhadap gambar-gambar menjadi semakin besar. Sungguh, betapa dahsyat setan mempermainkan mayoritas manusia dan betapa dahsyat fitnahnya, di mana dia mengeluarkan bagi manusia berbagai macam kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan di setiap waktu dan tempat.

Di antara tipu daya dan jebakan setan yang paling berbahaya adalah apa yang telah dia gunakan untuk menipu kaum musyrikin dalam penyembahan kepada patung berhala, dan yang telah dia gunakan un-

tuk mempermainkan setiap kaum sesuai dengan kadar akal mereka. Ada sekelompok orang yang dia ajak untuk menyembah patung berhala dari sisi pengagungan terhadap orang-orang mati, sebagaimana yang telah dia lakukan terhadap kaum Nuh *Alaihissalam.* Sehingga mereka pun menaatinya dan menyembah patung-patung itu, baik karena kejahilan maupun karena penentangan mereka terhadap orang-orang yang bertauhid. Di antara mereka ada para penyembah matahari, para penyembah bulan, para penyembah sapi, para penyembah batu, para penyembah laut, para penyembah tumbuhan atau pepohonan, para penyembah api, para penyembah cahaya, dan para penyembah kegelapan. Mereka membuat patung-patung untuk itu semua lalu melaksanakan sembahyang di dekatnya, thawaf di sekelilingnya, meminta hajat kebutuhan darinya, menyembelih hewan-hewan kurban untuknya, menghabiskan waktu di sampingnya, dan melakukan ziarah kepadanya.

Setan menghiasi dan menanamkan dalam jiwa-jiwa mereka bahwa patung berhala itu dapat mengatur urusan alam, langit dan bumi. Setan masuk ke dalam patung-patung itu dan berbicara kepada mereka dengan memberi kabar tentang sebagian perkara gaib, dan menunjukkan kepada mereka tentang sebagian perkara yang tidak mereka ketahui. Mereka tidak melihat setan-setan tersebut, sehingga mereka pun mengira bahwa patung itulah yang berbicara. Lalu apabila penyembah itu mendengar perkataan dari patung tersebut, maka dia akan menjadikannya sebagai tuhan yang disembah dari selain Allah *Ta'ala.*

Setan telah menyesatkan mayoritas penduduk bumi dengan cara berbuat makar, tipu daya, dan mempermainkan manusia. Sehingga mereka tergoda untuk menyembah setan melalui patung berhala, dan tidak ada seorang pun yang selamat kecuali orang-orang yang lurus dan bertauhid. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

*"Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat."* **(QS. Al-Hijr: 42)**

Umat-umat terdahulu yang telah dibinasakan oleh Allah *Ta'ala* dengan beragam macam cara semuanya adalah para penyembah patung berhala. Asal usul penyembahan patung berhala adalah penyerupaan makhluk dengan Dzat Maha Pencipta dalam hal *uluhiyah,* sehingga mereka menyembahnya dari selain Allah *Ta'ala* dan menjadikannya sebagai tandingan dan saingan bagi Allah *Ta'ala.* Mereka menyembah makhluk

itu dan meminta kepadanya sebagaimana mereka meminta kepada Allah *Ta'ala*. Setan juga membujuk sekelompok kaum untuk menyembah para malaikat, sehingga mereka pun menyembah para malaikat dari selain Allah *Ta'ala*.

Padahal hakikatnya penyembahan mereka bukan kepada para malaikat itu, melainkan kepada setan yang memerintahkan dan membujuk mereka. Sehingga mereka menyembah makhluk Allah *Ta'ala* yang paling buruk dan paling berhak mendapatkan laknat, pengusiran, dan celaan. Yaitu para setan. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾

*"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, "Apakah kepadamu mereka ini dahulu menyembah?" Para malaikat itu menjawab, "Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu."* **(QS. Saba`: 40-41)**

*Subhanallah*, betapa besar kelalaian para hamba dan betapa dahsyat tipu daya dan makar setan. Sampai-sampai setan menjadikan sebagian kelompok dari manusia menyembah orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati, para nabi dan malaikat, manusia dan jin, tumbuhan dan hewan, cahaya dan api, pegunungan dan tanah, planet-planet dan bintang-bintang, lautan dan goa-goa. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾

*"Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur`an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalang-halangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk."* **(QS. Az-Zukhruf: 36)**

Sungguh, betapa bahaya tipu daya setan terhadap manusia. Berapa banyak manusia yang telah dia sesatkan? Dan berapa banyak individu, umat, dan bangsa yang telah dia rusak? Allah *Ta'ala* berfirman,

تَٱللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ ٱلْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

*"Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Muhammad), tetapi setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan mereka (yang buruk), sehingga dia (setan) menjadi pemimpin mereka pada hari ini dan mereka akan mendapat adzab yang sangat pedih."* **(QS. An-Nahl: 63)**

Celakalah kalian para penyembah patung berhala. Apa yang sebenarnya kalian sembah dari selain Allah *Ta'ala*?! Apa yang sebenarnya dimiliki oleh patung-patung itu untuk kalian?! Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَٱبْتَغُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزْقَ وَٱعْبُدُوهُ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥٓ ۖ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

*"Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kamu membuat kebohongan. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki dari Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan."* **(QS. Al-Ankabut: 17)**

Para penyembah patung berhala itu meskipun mereka saling bersatu dan saling mencinta karenanya di dalam kehidupan dunia ini, akan tetapi di hari Kiamat sebagian mereka akan mengingkari sebagian yang lain, sebagian mereka akan melaknat sebagian yang lain, dan masing-masing dari penyembah dan yang disembah akan berlepas diri dari yang lainnya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالَ إِنَّمَا ٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٥﴾

*"Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan di dunia, kemudian pada hari Kiamat*

*sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu."* **(QS. Al-Ankabut: 25)**

Di antara tipu daya dan makar setan terhadap manusia adalah dia mendorong manusia untuk menampakkan kesempurnaannya dan tidak mengakui kekurangannya. Tujuan dari itu semua adalah untuk menutup pintu istighfar (memohon ampunan) dan *isti'adzah* (memohon perlindungan) baginya dan membangkitkan ego jiwanya untuk membela diri. Sehingga dia pun enggan beristighfar kepada Allah *Ta'ala* dan ber-isti'adzah kepada-Nya, dan dia menjadi bahan tertawaan bagi setan. Padahal barangsiapa yang menuduh dirinya sendiri, niscaya dia akan melihat banyak aib dan kekurangan pada dirinya; dan barangsiapa yang mengakui kekurangan dirinya, niscaya dia akan beristighfar kepada Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٥٣﴾

*"Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(QS. Yusuf: 53)**

Di antara tipu daya setan adalah dia menutup seluruh amal kebaikan seorang mukmin ketika melakukan satu keburukan, dan karena sebab itu rusaklah kehidupan. Karena seseorang suka melupakan ratusan kebaikan saudaranya yang mukmin lantaran satu keburukan yang dia lakukan, baik karena tersalah atau terlupa, sehingga dia pun mulai memusuhinya. Itu semua disebabkan oleh bisikan setan dan kezhaliman yang memang terkandung di dalam tabiat manusia.

Di antara tipu daya setan terhadap manusia adalah dia mengajak manusia untuk sabar dalam mengerjakan keburukan dan kerusakan dan menjadikan sabar itu manis baginya; dan dia menjadikan sabar dalam mengerjakan kebaikan, perbaikan, dakwah, dan ibadah sangat sulit dan pahit.

Di antara tipu daya setan terhadap manusia adalah kesedihan. Karena kesedihan itu dapat melemahkan hati, melemahkan tekad, dan membahayakan keinginan. Tidak ada sesuatu apa pun yang paling dicintai

oleh setan daripada kesedihan seorang mukmin. Sebagaimana Allah *Ta-'ala* berfirman,

إِنَّمَا ٱلنَّجْوَىٰ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ لِيَحْزُنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَيْسَ بِضَآرِّهِمْ شَيْـًٔا إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

*"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu termasuk (perbuatan) setan, agar orang-orang yang beriman itu bersedih hati, sedang (pembicaraan) itu tidaklah memberi bencana sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah. Dan kepada Allah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal."* **(QS. Al-Mujadilah: 10)**

Kesedihan adalah salah satu penyakit hati yang dapat mencegah seseorang untuk bangkit, berjalan, dan bersegera kepada kebaikan. Pahala sabar dalam menghadapi kesedihan sama seperti pahala sabar dalam menghadapi musibah yang menimpa seorang hamba tanpa keinginannya seperti sakit, kepedihan, dan lain sebagainya.

Di antara tipu daya dan makar setan adalah dia ingin manusia berbuat *israf* (sikap berlebih-lebihan) dan *tabdzir* (sikap menghamburkan harta) dalam segala perkara. Jika setan melihat orang itu cenderung kepada kasih sayang, maka dia akan menghiasi kasih sayang itu baginya, sampai akhirnya orang itu tidak membenci apa yang dibenci oleh Allah *Ta'ala,* dan tidak marah terhadap sesuatu yang Allah *Ta'ala* marah padanya. Lalu jika setan melihat orang itu cenderung kepada kekasaran, maka dia akan menghiasi kekasaran itu baginya pada selain Dzat Allah *Ta'ala* sampai orang itu meninggalkan perbuatan baik, kebajikan, kelembutan, dan kasih sayang yang telah diperintahkan oleh Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sampai-sampai kekasaran itu membuat dirinya melampaui batas sehingga ia berlebihan dalam mencela, membenci, dan menghukum.

Karena *israf* (sikap berlebih-lebihan) dan *tabdzir* (sikap menghamburkan harta) seorang hamba akan mendapatkan dua hukuman:

**Hukuman pertama**, Allah *Ta'ala* tidak mencintainya karena dia orang yang *israf.* Itu sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah *Ta'ala,*

يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

*"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan."* **(QS. Al-A'raf: 31)**

**Hukuman kedua**, dia akan menjadi saudara bagi setan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* telah berfirman,

*"Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya."* **(QS. Al-Isra`: 27)**

Itu merupakan tipu daya dan kejahatan setan yang paling besar di dunia, dan kerusakan paling dahsyat yang dia lakukan, dan akan terus dia lakukan terhadap manusia di dunia ini. Adapun di akhirat, maka perkaranya lebih besar dan lebih dahsyat; karena apabila keputusan hisab telah ditetapkan, para penghuni surga telah masuk ke dalam surga dan para penghuni neraka telah masuk ke dalam neraka, maka setan berdiri berkhutbah di hadapan para penghuni neraka untuk berlepas diri dari mereka, seraya berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah menjanjikan kepada kalian janji yang benar melalui lisan para Rasul-Nya, namun kalian tidak mau menaati mereka. Seandainya kalian mau menaati para rasul itu, maka pastilah kalian akan memperoleh kemenangan yang besar. Sedangkan aku telah menjanjikan kebaikan kepada kalian dengan kedustaan, maka apa yang telah aku angan-angankan kepada kalian berupa angan-angan yang batil tidak akan kalian dapatkan. Sekali-kali tidak ada kekuasaan dan hujjah bagiku atas kalian ketika aku mengajak kalian kepada keinginanku dan ketika aku menghiasinya untuk kalian, akan tetapi kalian langsung memenuhi seruanku karena kalian menuruti hawa nafsu dan syahwat kalian.

Sehingga apabila perkaranya seperti yang aku (setan) gambarkan tadi, maka janganlah kalian mencercaku, akan tetapi cercalah diri kalian sendiri. Kalian sendirilah sebabnya, dan kalian pun harus siap menerima hukuman yang sekarang ada di hadapan kalian. Aku sekali-kali tidak dapat menolong dan menyelamatkan kalian dari siksaan dan kepedihan yang kalian rasakan, dan kalian pun sekali-kali tidak dapat menolongku dan memberiku manfaat. Masing-masing akan mendapatkan bagiannya dari siksaan itu. Sesungguhnya aku sekarang tidak membenarkan perbuatan kalian mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu dan aku berlepas diri dari perbuatan kalian yang telah menjadikanku sebagai

sekutu bagi Allah *Ta'ala*, karena aku bukanlah sekutu bagi Allah *Ta'ala* dan kalian tidak wajib menaatiku. Aku dan kalian telah sampai pada siksaan dan hukuman yang menimpa setiap orang yang zhalim di neraka Jahim.

Orang-orang yang zhalim terhadap diri mereka sendiri dengan menaati setan akan mendapatkan siksaan yang pedih, dan mereka di dalamnya akan kekal selama-lamanya. Sungguh, alangkah berat hukuman tersebut dan betapa besar penyesalan yang terjadi ketika para wali setan mendengar khutbah tersebut darinya di dalam neraka Jahim. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالَ ٱلشَّيْطَٰنُ لَمَّا قُضِيَ ٱلْأَمْرُ إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ ٱلْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ فَٱسْتَجَبْتُمْ لِي ۖ فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوٓا۟ أَنفُسَكُم ۖ مَّآ أَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ ۖ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ۗ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾

*"Dan setan berkata ketika perkara (hisab) telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku tidak dapat menolongmu, dan kamu pun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." Sungguh, orang yang zhalim akan mendapat siksaan yang pedih."* **(QS. Ibrahim: 22)**

Orang mukmin yang telah Allah *Ta'ala* terangi pandangan hatinya dengan cahaya iman dan tauhid tidak akan dikuasai oleh setan. Setiapkali setan mendekat kepadanya, maka cahaya iman dan tauhid itu akan membakarnya.

Adapun orang-orang yang memiliki sifat-sifat setan, maka orang jahil mengira mereka sebagai para wali Allah *Ta'ala,* meskipun pada hakikatnya mereka termasuk di antara para wali setan yang menaatinya dalam kesyirikan, kemaksiatan kepada Allah *Ta'ala*, dan keluar dari tujuan pengutusan para Rasul-Nya dan penurunan kitab-kitab-Nya. Maka setan akan menaati mereka dalam memberi pelayanan kepada mereka,

dengan mengabarkan sebagian perkara-perkara yang gaib kepada mereka. Kemudian orang-orang yang tidak berilmu dan tidak beriman tertipu oleh mereka, sehingga mereka pun berloyal kepada musuh-musuh Allah *Ta'ala* dan memusuhi para wali Allah *Ta'ala*; dan mereka pun berbaik sangka kepada orang-orang yang keluar dari jalan dan sunnah Allah *Ta'ala* serta berburuk sangka kepada orang-orang yang mengikuti sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan segala sesuatu yang beliau bawakan.

Betapa dahsyat Iblis *Laknatullah Alaih* mempermainkan orang-orang musyrikin sampai akhirnya mereka pun menyembahnya, menaatinya, dan menjadikannya dan anak keturunnya sebagai para pemimpin dari selain Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* akan membalas Iblis *Laknatullah Alaih* dan para pengikutnya dengan neraka Jahanam. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَوۡمَ يَحۡشُرُهُمۡ جَمِيعٗا يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ قَدِ ٱسۡتَكۡثَرۡتُم مِّنَ ٱلۡإِنسِۖ وَقَالَ أَوۡلِيَآؤُهُم مِّنَ ٱلۡإِنسِ رَبَّنَا ٱسۡتَمۡتَعَ بَعۡضُنَا بِبَعۡضٖ وَبَلَغۡنَآ أَجَلَنَا ٱلَّذِيٓ أَجَّلۡتَ لَنَاۚ قَالَ ٱلنَّارُ مَثۡوَىٰكُمۡ خَٰلِدِينَ فِيهَآ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٞ ١٢٨

*"Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua (dan Allah berfirman), "Wahai golongan jin! Kamu telah banyak (menyesatkan) manusia." Dan kawan-kawan mereka dari golongan manusia berkata, "Ya Tuhan, kami telah saling mendapatkan kesenangan dan sekarang waktu yang telah Engkau tentukan buat kami telah datang." Allah berfirman, "Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain." Sungguh, Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui."* **(QS. Al-An'am: 128)**

Orang fasik akan memanfaatkan setan dengan meminta pertolongan darinya atas sebab-sebab kefasikannya, yaitu syahwat-syahwat yang diharamkan. Sedangkan setan akan memanfaatkan orang fasik dengan ketaatannya kepadanya, sehingga itu pun membuat dia merasa senang dan bergembira karenanya. Orang musyrik dimanfaatkan oleh setan dengan kesyirikannya kepada Allah *Ta'ala* dan penyembahannya kepadanya; dan setan pun dimanfaatkan olehnya untuk menunaikan hajat-hajat kebutuhannya.

Balasan pemanfaatan yang haram itu adalah kekekalan di neraka Jahanam. Karena jika waktu pemanfaatan itu telah habis, maka waktu hukuman atas hal tersebut masih ada.

**5. Setan Merusak Orang-orang yang Taat Mengamalkan Agama**

Allah *Ta'ala* berfirman,

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾

*"(Iblis) menjawab, "Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka."* **(QS. Shaad: 82-83)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

*"Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Muhammad), tetapi setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan mereka (yang buruk), sehingga dia (setan) menjadi pemimpin mereka pada hari ini dan mereka akan mendapat adzab yang sangat pedih. Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur-`an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."* **(QS. An-Nahl: 63-64)**

Setan adalah musuh yang nyata bagi seluruh anak Adam (manusia). Setan membujuk dan menghiasi bagi mereka segala sesuatu yang membahayakan dan menyengsarakan mereka di dunia dan akhirat. Karena hasad dan kebenciannya terhadap manusia, setan ingin menyeret mereka semua bersamanya ke dalam neraka, baik perorangan, keluarga, masyarakat, bangsa, umat, maupun generasi.

Allah *Ta'ala* telah memberikan peringatan kepada manusia agar tidak mengikuti dan menaati setan. Akan tetapi mayoritas mereka mengikuti dan menaati setan pada jalan-jalan kebatilan, dan kendaraan syahwat dan syubhat yang telah dihiasi olehnya. Setan telah menyesatkan se-

bagian besar manusia dan membinasakan mereka sebagai orang-orang kafir dan orang-orang durjana.

Sungguh, betapa besar kerugian manusia ketika mereka bermaksiat kepada Allah *Ta'ala* dan menaati setan. Betapa besar kelalaian mereka ketika orang yang datang belakangan tidak mengambil pelajaran dari orang-orang yang terdahulu. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ ٱعْبُدُونِى ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا ۖ أَفَلَمْ تَكُونُوا۟ تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾

*"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." Dan sungguh, ia (setan itu) telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu. Maka apakah kamu tidak mengerti?"* **(QS. Yasin: 60-62)**

Sehingga manusia wajib mengetahui tipu daya dan makar setan, agar dapat menjauhi keburukannya, selamat dari makar dan tipu dayanya, dan menghindar dari ketaatan kepadanya.

Di antara makar dan tipu daya setan adalah apa yang telah dia hiasi bagi orang-orang musyrik, yaitu peribadatan kepada cahaya dan api yang mereka nyalakan lalu mereka sembah dari selain Allah *Ta'ala*. Mereka yang dimaksud adalah orang-orang Majusi.

**Di antara makar dan tipu daya setan adalah, dia mempermainkan orang-orang *Shabi`ah*,[39] yaitu sekelompok umat besar di antara umat-umat besar terdahulu. Mereka adalah kaum Nabi Ibrahim sang kekasih Allah, *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan sasaran dakwahnya; dan mereka berada di Harran. Mereka terbagi menjadi dua kelompok:**

**Pertama**, orang-orang *Shabi`ah* yang lurus.

**Kedua**, orang-orang *Shabi`ah* yang musyrik.

Orang-orang *Shabi`ah* yang musyrik itu mengagungkan tujuh bintang. Setan membujuk mereka sehingga mereka membangun kuil-kuil khusus untuk tujuh bintang itu, yaitu tempat-tempat peribadatan besar

39 *Shabiin* ialah orang-orang yang mengikuti syari'at nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa.

seperti gereja milik orang-orang Nasrani dan sinagok milik orang-orang Yahudi. Jadi, mereka memiliki satu kuil untuk matahari, satu kuil untuk bulan, satu kuil untuk bintang Vesper atau bintang Luciver, dan lain sebagainya. Mereka menggambarnya dan membuat patung-patung yang khusus baginya, kemudian mereka menyembahnya dan menyembelihkan hewan-hewan kurban untuknya.

Asal madzhab *Shabi`ah* adalah mereka mengambil sisi-sisi baik dari setiap agama dan madzhab yang ada di alam ini. Orang-orang *Shabi`ah* yang lurus mengikuti orang-orang Islam dalam kelurusannya. Sedangkan orang-orang *Shabi`ah* yang musyrik mengikuti para penyembah patung berhala. Allah *Ta'ala* akan memberikan balasan kepada mereka semua dan bertanya tentang apa yang telah mereka perbuat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلْمَجُوسَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾

*"Sesungguhnya orang-orang beriman, orang Yahudi, orang Shabiin, orang Nasrani, orang Majusi dan orang musyrik, Allah pasti memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sungguh, Allah menjadi saksi atas segala sesuatu."* **(QS. Al-Hajj: 17)**

Orang-orang *Shabi`ah* itu mengakui bahwa alam ini diciptakan oleh Dzat yang Maha Pencipta, Mahabijaksana, lagi Mahasuci dari segala aib dan kekurangan. Orang-orang *Shabi`ah* yang bertauhid menyembah Dzat tersebut. Sedangkan orang-orang *Shabi`ah* yang musyrik berkata, "Kita tidak dapat sampai kepada kemuliaan-Nya kecuali dengan perantara." Perantara yang mereka maksud ialah bintang-bintang yang mereka sembah dalam kuil-kuil yang mereka bangun di atas muka bumi ini. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

*“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), “Pegang teguhlah apa yang telah Kami berikan kepadamu dan ingatlah apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa.”* **(QS. Al-Baqarah: 62)**

Di antara makar dan tipu daya setan adalah, dia mempermainkan orang-orang Dahriah yang mengatakan, “Sesungguhnya alam ini akan terus kekal, tidak akan sirna, akan ada selama-lamanya dan tidak akan berubah.” Allah *Ta’ala* berfirman,

وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ

*“Dan mereka berkata, “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.”* **(QS. Al-Jatsiyah: 24)** Mereka juga berkata, “Alam inilah yang menahan dan mengatur seluruh bagian yang ada di dalamnya.” Ditambah lagi mereka menentang kenabian.

Dengan demikian, penyakit *ta’thil*, kesyirikan, menentang kenabian, dan penyakit menyelisihi para rasul adalah sumber semua bencana yang terjadi di alam ini, sumber semua keburukan, dan sumber semua kebatilan. Penyakit-penyakit tersebut telah merambat dan menular di setiap generasi manusia, kecuali orang-orang yang Allah *Ta’ala* rahmati.

Di antara makar dan tipu daya setan adalah dia mempermainkan orang-orang Yahudi. Di mana dia mengajak mereka untuk berbuat syirik di masa hidup nabi mereka, Musa *Alaihissalam*. Mereka berkata,

يَـٰمُوسَى ٱجْعَل لَّنَآ إِلَـٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾

*“Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).” (Musa) menjawab, “Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh.”* **(QS. Al-A’raf: 138)** Masih adakah kejahilan dan kebodohan yang melebihi semua ini? Oleh karena itu, Musa *Alaihissalam* berkata kepada mereka,

إِنَّ هَـٰٓؤُلَآءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيهِ وَبَـٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٣٩﴾ قَالَ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَـٰهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٤٠﴾

*“Sesungguhnya mereka akan dihancurkan (oleh kepercayaan) yang dianutnya dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan. Dia (Musa) berkata, “Pantaskah aku mencari tuhan untukmu selain Allah, padahal*

*Dia yang telah melebihkan kamu atas segala umat (pada masa itu)."*[40] **(QS. Al-A'raf: 139-140)**

Sungguh, mereka telah meminta dari seorang makhluk (yaitu Musa) untuk membuatkan bagi mereka sebuah tuhan yang diciptakan. Sungguh, betapa dungu akal mereka. Bagaimana mungkin tuhan itu dibuat?! Karena Ilah yang sesungguhnya adalah Dzat yang Maha Membuat dan Maha Menciptakan segala sesuatu. Sedangkan sesuatu yang dibuat adalah makhluk, sehingga sangat mustahil dia menjadi tuhan yang berhak disembah.

Setan mempermainkan orang-orang Yahudi dengan membujuk mereka agar beribadah kepada patung sapi dari selain Allah *Ta'ala*, padahal mereka telah menyaksikan siksaan yang menimpa orang-orang musyrik dan orang-orang kafir. Mereka juga menyaksikan tukang membuat patung itu, membentuknya, memanaskannya ke dalam api, lalu dia memukulnya dengan palu. Masih adakah kedunguan yang melebihi itu semua?!

Yang lebih mengherankan lagi adalah, mereka tidak hanya menjadikan patung sapi itu sebagai tuhan mereka, bahkan mereka juga menjadikannya sebagai tuhan Musa *Alaihissalam*. Yaitu mereka menisbatkan Musa, utusan Allah *Ta'ala*, kepada kesyirikan dan peribadatan kepada selain Allah *Ta'ala*, bahkan peribadatan kepada hewan yang paling bodoh, yaitu sapi betina. Bahkan mereka juga mengganggap Musa *Alaihissalam* sebagai orang yang sesat dan salah bertuhan. Itu permainan setan yang paling buruk terhadap mereka, sebagaimana mereka berkata kepada Musa *Alaihissalam*,

مَآ أَخۡلَفۡنَا مَوۡعِدَكَ بِمَلۡكِنَا وَلَٰكِنَّا حُمِّلۡنَآ أَوۡزَارٗا مِّن زِينَةِ ٱلۡقَوۡمِ فَقَذَفۡنَٰهَا
فَكَذَٰلِكَ أَلۡقَى ٱلسَّامِرِيُّ ﴿٨٧﴾ فَأَخۡرَجَ لَهُمۡ عِجۡلٗا جَسَدٗا لَّهُۥ خُوَارٞ فَقَالُواْ هَٰذَآ
إِلَٰهُكُمۡ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ ﴿٨٨﴾ أَفَلَا يَرَوۡنَ أَلَّا يَرۡجِعُ إِلَيۡهِمۡ قَوۡلٗا وَلَا
يَمۡلِكُ لَهُمۡ ضَرّٗا وَلَا نَفۡعٗا ﴿٨٩﴾

*"Kami tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami harus membawa beban berat dari perhiasan kaum (Fir'aun)*

---

40 [Bani Israil yang telah diberi rahmat oleh Allah *Ta'ala* dan dilebihkan-Nya dari segala umat, yaitu nenek moyang mereka yang berada di masa Nabi Musa *Alaihissalam*].

*itu, kemudian kami melemparkannya (ke dalam api), dan demikian pula Samiri melemparkannya, kemudian (dari lubang api itu) dia (Samiri) mengeluarkan (patung) anak sapi yang bertubuh dan bersuara untuk mereka, maka mereka berkata, "Inilah Tuhanmu dan Tuhannya Musa, tetapi dia (Musa) telah lupa." Maka tidakkah mereka memerhatikan bahwa (patung anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak kuasa menolak mudharat maupun mendatangkan manfaat kepada mereka?"* **(QS. Thaha: 87-89)**

Sehingga mereka pun sangat bergantung dengan patung sapi itu, sangat mencintainya, dan telah diresapkan ke dalam hati mereka kecintaan menyembah patung sapi tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَٰرُونُ مِن قَبْلُ يَٰقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦ ۖ وَإِنَّ رَبَّكُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ فَٱتَّبِعُونِى وَأَطِيعُوٓا۟ أَمْرِى ﴿٩٠﴾ قَالُوا۟ لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ ﴿٩١﴾

*"Dan sungguh, sebelumnya Harun telah berkata kepada mereka, "Wahai kaumku! Sesungguhnya kamu hanya sekadar diberi cobaan (dengan patung anak sapi) itu dan sungguh, Tuhanmu ialah (Allah) Yang Maha Pengasih, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku." Mereka menjawab, "Kami tidak akan meninggalkannya (dan) tetap menyembahnya (patung anak sapi) sampai Musa kembali kepada kami."* **(QS. Thaha: 90-91)**

Setan mempermainkan orang-orang Yahudi dengan membujuk mereka agar berkata kepada nabi mereka, Musa *Alaihissalam,*

لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٥﴾

*"Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas," maka halilintar menyambarmu, sedang kamu menyaksikan."* **(QS. Al-Baqarah: 55)**

Juga membujuk mereka agar menjawab nabi mereka, Musa *Alaihissalam,* dengan perkataan yang sangat buruk, yaitu ketika dia mengajak mereka untuk berperang,

قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَآ أَبَدًا مَّا دَامُوا۟ فِيهَا ۖ فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَٰتِلَآ إِنَّا هَٰهُنَا قَٰعِدُونَ ﴿٢٤﴾

*"Mereka berkata, "Wahai Musa! Sampai kapan pun kami tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya, karena itu pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja."* **(QS. Al-Maidah: 24)**

Pernah juga Musa *Alaihissalam* mengajak mereka untuk mengamalkan Taurat, akan tetapi mereka menolak hal tersebut sampai-sampai Allah *Ta'ala* mengangkat gunung ke atas mereka seakan-akan gunung itu naungan awan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذۡ أَخَذۡنَا مِيثَٰقَكُمۡ وَرَفَعۡنَا فَوۡقَكُمُ ٱلطُّورَ خُذُواْ مَآ ءَاتَيۡنَٰكُم بِقُوَّةٖ وَٱذۡكُرُواْ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٦٣ ثُمَّ تَوَلَّيۡتُم مِّنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَۖ فَلَوۡلَا فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَرَحۡمَتُهُۥ لَكُنتُم مِّنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٦٤

*"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), "Pegang teguhlah apa yang telah Kami berikan kepadamu dan ingatlah apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa." Kemudian setelah itu kamu berpaling. Maka sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, pasti kamu termasuk orang yang rugi."* **(QS. Al-Baqarah: 63-64)**

Pernah juga dikatakan kepada mereka,

وَقُولُواْ حِطَّةٞ وَٱدۡخُلُواْ ٱلۡبَابَ سُجَّدٗا نَّغۡفِرۡ لَكُمۡ خَطِيٓـَٰٔتِكُمۡۚ سَنَزِيدُ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٦١

*"Dan katakanlah, "Bebaskanlah kami dari dosa kami, dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu." Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik."* **(QS. Al-A'raf: 161)** Akan tetapi setan menggelincirkan mereka pada perkataan dan perbuatan yang sangat buruk, yaitu mereka berkata dengan penuh ejekan terhadap perintah Allah *Ta'ala*, "Biji gandum bercampur dengan biji jewawut." Mereka juga masuk dengan cara mengesot dengan dubur mereka. Jadi, mereka merubah perkataan dan perbuatan. Lalu apakah yang Allah *Ta'ala* perbuat terhadap mereka,

فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡ قَوۡلًا غَيۡرَ ٱلَّذِي قِيلَ لَهُمۡ فَأَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ

رِجۡزٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُواْ يَظۡلِمُونَ ١٦٢

*"Maka orang-orang yang zhalim di antara mereka mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka adzab dari langit disebabkan kezhaliman mereka."* **(QS. Al-A'raf: 162)**

Setan juga mempermainkan orang-orang Yahudi, yaitu dahulu mereka berada di padang pasir dengan diberikan naungan oleh Allah *Ta'ala* dengan awan, dan Dia menurunkan kepada mereka *Manna* dan *Salwa.*[41] Akan tetapi mereka merasa bosan dengan itu semua dan ingin meninggalkan makanan yang paling nikmat dan paling mulia, bahkan mereka meremehkan perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan nikmat-nikmat-Nya. Sehingga Allah *Ta'ala* pun memberi balasan kepada mereka sesuai dengan jenis amal perbuatan mereka, dan menimpakan kepada mereka kenistaan dan kehinaan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذۡ قُلۡتُمۡ يَٰمُوسَىٰ لَن نَّصۡبِرَ عَلَىٰ طَعَامٖ وَٰحِدٖ فَٱدۡعُ لَنَا رَبَّكَ يُخۡرِجۡ لَنَا مِمَّا تُنۢبِتُ
ٱلۡأَرۡضُ مِنۢ بَقۡلِهَا وَقِثَّآئِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَاۖ قَالَ أَتَسۡتَبۡدِلُونَ ٱلَّذِي
هُوَ أَدۡنَىٰ بِٱلَّذِي هُوَ خَيۡرٌۚ ٱهۡبِطُواْ مِصۡرٗا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلۡتُمۡۗ وَضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ
ٱلذِّلَّةُ وَٱلۡمَسۡكَنَةُ وَبَآءُو بِغَضَبٖ مِّنَ ٱللَّهِۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَانُواْ يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ
ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ٦١

*"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, "Wahai Musa! Kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan saja, maka mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti: sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merah." Dia (Musa) menjawab, "Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta." Kemudian mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak*

---

41 [Salah satu nikmat Allah *Ta'ala* kepada mereka adalah mereka selalu dinaungi awan di waktu mereka berjalan di panas terik padang pasir. *Manna* adalah makanan manis sebagai madu. *Salwa* adalah burung sebangsa puyuh].

*(alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas."* **(QS. Al-Baqarah: 61)**

Setan juga mempermainkan orang-orang Yahudi, yaitu bahwa Allah *Ta'ala* telah menyelamatkan mereka dari Fir'aun, kekuasaannya dan kezhalimannya, membelahkan lautan untuk mereka, memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Nya dan keajaiban-keajaiban kekuatan-Nya, menolong dan melindungi mereka, serta memberikan kepada mereka apa-apa yang belum pernah Dia berikan kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain. Lalu nabi mereka, Musa *Alaihissalam*, memerintahkan mereka agar memasuki negeri yang telah Allah *Ta'ala* catatkan untuk mereka, akan tetapi mereka menolak untuk menaatinya dan melaksanakan perintahnya. Mereka membalas kabar gembira dan perintah tersebut dengan perkataan mereka kepada nabi mereka, Musa *Alaihissalam*,

فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَـٰتِلَآ إِنَّا هَـٰهُنَا قَـٰعِدُونَ ﴿٢٤﴾

*"Karena itu pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja."* **(QS. Al-Maidah: 24)**

Mahasuci Allah *Ta'ala* Dzat yang Maha Penyabar. Perintah-Nya ditanggapi dengan tanggapan yang sangat buruk dan Rasul-Nya (Musa *Alaihissalam*) dilecehkan dengan perkataan yang sangat keji, namun Dia tetap bersabar menghadapi mereka dan tidak segera menghukum mereka. Bahkan kelembutan dan kemuliaan-Nya terus mengiringi mereka, di mana Dia menaungi mereka dengan awan dan menurunkan *Manna* dan *Salwa* untuk mereka dari langit.

Setan juga mempermainkan orang-orang Yahudi, yaitu Allah *Ta'ala* memerintahkan mereka agar menyembelih seekor sapi betina dan memukulkan sebagian dari sapi itu pada korban pembunuhan. Akan tetapi mereka menyulitkan diri sendiri dengan banyak bertanya tentang perihal sapi betina itu. Mereka mempersulit diri sendiri, maka Allah *Ta'ala* pun mempersulit mereka. Bahkan mereka berkata kepada Musa *Alaihissalam*,

أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَـٰهِلِينَ ﴿٦٧﴾

*"Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?" Dia (Musa) menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh."* **(QS. Al-Baqarah: 67)** Inilah puncak kebodohan me-

reka terhadap Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya; karena ketika mereka menyembelih sapi betina mana saja, maka mereka telah dianggap melaksanakan perintah. Akan tetapi hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.[42] Bahkan, di antara kejahilan dan kezhaliman mereka yang paling buruk adalah mereka berkata kepada nabi mereka, Musa *Alaihissalam*,

ٱلْـَٔـٰنَ جِئْتَ بِٱلْحَقِّ ۚ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾

*"Sekarang barulah engkau menerangkan (hal) yang sebenarnya." Lalu mereka menyembelihnya, dan nyaris mereka tidak melaksanakan (perintah) itu."* **(QS. Al-Baqarah: 71)**

Setan juga mempermainkan orang-orang Yahudi, yaitu dengan membujuk mereka agar menghalalkan perkara-perkara yang diharamkan oleh Allah *Ta'ala* dengan trik-intrik, mempermainkan agama-Nya, menipu-Nya, dan merubah agama-Nya dengan muslihat. Sehingga Allah *Ta'ala* merubah mereka menjadi kera dan babi disebabkan mereka telah menghalalkan perkara-perkara yang diharamkan oleh Allah *Ta'ala*. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَمَّا عَتَوْا۟ عَن مَّا نُهُوا۟ عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَـٰسِـِٔينَ ﴿١٦٦﴾

*"Maka setelah mereka bersikap sombong terhadap segala apa yang dilarang. Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina."* **(QS. Al-A'raf: 166)**

Setan juga mempermainkan orang-orang Yahudi, yaitu ketika lemak diharamkan bagi mereka disebabkan kezhaliman dan kemaksiatan mereka, lalu mereka mencairkannya dan menjualnya, serta makan dari hasil penjualannya.

Setan juga mempermainkan orang-orang Yahudi dengan membujuk dan memerintahkan mereka agar menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat sujud dan tempat ibadah.

Di antara makar dan tipu daya setan yang paling berbahaya bagi mereka adalah dia memerintahkan mereka agar membunuh para nabi yang datang membawa hidayah dan membujuk mereka agar melakukan berbagai macam maksiat yang menyebabkan murka dan laknat Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman,

---

42 [Karena sapi yang menurut syarat yang disebutkan itu sukar diperoleh, hampir mereka tidak dapat menemukannya].

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلْمَسْكَنَةُ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

*"Kemudian mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas."* **(QS. Al-Baqarah: 61)**

Setan mempermainkan orang-orang Yahudi dengan membujuk mereka agar membunuh para nabi, memperolok-olok mereka, dan menolak segala sesuatu yang dibawakan oleh mereka. Setan juga memerintahkan kepada mereka agar menjadikan para pendeta dan para rahib sebagai tuhan-tuhan yang disembah dari selain Allah *Ta'ala.* Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

*"Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Mahaesa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan."* **(QS. At-Taubah: 31)** Sehingga para rahib dan para pendeta itu mengharamkan perkara yang halal bagi mereka dan menghalalkan perkara yang haram bagi mereka, lalu mereka pun menaatinya. Itulah hakikat peribadatan kepada mereka dan itulah permainan setan yang paling berbahaya terhadap manusia, yaitu membunuh atau memerangi para nabi yang membawa hidayah Allah *Ta'ala,* dan menjadikan orang-orang yang tidak dijamin kemaksumannya sebagai tandingan bagi Allah *Ta'ala,* yaitu orang yang mengharamkan dan menghalalkan sesuai dengan hawa nafsunya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ

بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

*"Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas."* **(QS. Ali Imran: 112)**

Setan juga mempermainkan orang-orang Yahudi dengan apa-apa yang mereka lakukan terhadap Zakaria dan Yahya *Alaihimassalam,* sehingga mereka berhasil membunuhnya. Kemudian Allah *Ta'ala* pun menghukum mereka dengan orang-orang yang menindas kehidupan mereka.

Di antara makar, tipu daya, dan permainan setan terhadap orang-orang Yahudi adalah apa-apa yang mereka lakukan terhadap Isa Al-Masih *Alaihissalam* dan tuduhan mereka terhadapnya dan ibunya dengan berbagai tuduhan yang buruk. Padahal mereka semua tahu bahwa Isa adalah utusan Allah *Ta'ala*, akan tetapi mereka kafir terhadapnya karena kezhaliman dan kesombongan mereka. Bahkan orang-orang Yahudi hendak membunuh dan menyalibnya, akan tetapi Allah *Ta'ala* melindunginya dari hal itu, mengangkatnya kepada-Nya, dan menyucikannya dari mereka. Lalu mereka membunuh dan menyalib orang yang diserupakan dengannya, sedang mereka mengira bahwa orang itu adalah Isa *Alaihissalam.* Seburuk-buruk kaum adalah kaum yang membunuh nabi-nabi Allah *Ta'ala* dan berbangga diri dengan membunuh para rasul-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا ٱلْمَسِيحَ عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ ٱللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَـٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ ۚ مَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا ٱتِّبَاعَ ٱلظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًۢا ﴿١٥٧﴾ بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾

*"Dan (Kami hukum juga) karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), melainkan mengikuti persangkaan belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya, tetapi Allah telah mengangkat Isa kehadirat-Nya. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."*
**(QS. An-Nisa`: 157-158)**

Orang-orang Yahudi selalu berada dalam kerendahan, kekurangan, dan kehinaan sejak mereka mendustakan Isa Al-Masih *Alaihissalam* dan kafir terhadapnya sampai Allah *Ta'ala* memecah mereka di bumi menjadi beberapa kelompok umat, menghancurkan mereka sehancur-hancurnya, dan merampas kejayaan dan kerajaan mereka, sehingga setelah itu mereka tidak lagi memiliki kerajaan sampai Allah *Ta'ala* mengutus Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi mereka juga kafir terhadapnya, mendustakannya, dan memeranginya. Sehingga Allah *Ta'ala* pun menyempurnakan kemurkaan-Nya kepada mereka, menghancurkan mereka sehancur-hancurnya, dan menetapkan kenistaan dan kehinaan bagi mereka yang tidak dapat dihapuskan dari mereka sampai turun saudara beliau, Al-Masih Isa bin Maryam, dari langit lalu dia membinasakan mereka sampai ke akar-akarnya dan menyucikan bumi ini dari mereka dan dari para penyembah salib. Allah *Ta'ala* berfirman,

بِئْسَمَا ٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا۟ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بَغْيًا أَن يُنَزِّلَ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ۚ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩٠﴾

*"Sangatlah buruk (perbuatan) mereka menjual dirinya, dengan mengingkari apa yang diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Karena itulah mereka menanggung kemurkaan demi kemurkaan. Dan kepada orang-orang kafir (ditimpakan) adzab yang menghinakan."* **(QS. Al-Baqarah: 90)**

Kemurkaan Allah *Ta'ala* yang pertama disebabkan mereka kafir terhadap Isa Al-Masih *Alaihissalam*; dan kemurkaan-Nya yang kedua disebabkan mereka kafir terhadap Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Setan mempermainkan orang-orang Yahudi, yaitu mereka menganggap bahwa apabila para pendeta dan para rahib telah menghalalkan sesuatu bagi mereka, maka sesuatu itu menjadi halal; dan apabila mereka telah mengharamkan sesuatu bagi mereka, maka sesuatu itu menjadi haram meskipun dalil-dalil yang ada di Taurat menyelisihinya.

Mereka melarang Allah *Ta'ala* untuk me-*nasakh* (anulir) hukum yang Dia kehendaki dari syariat-Nya, namun mereka memperbolehkan hal tersebut untuk para pendeta dan para ulama mereka. Sebagaima-

na Iblis *Laknatullah Alaih* sombong dan menolak sujud kepada Adam *Alaihissalam,* dan melihat bahwa hal tersebut dapat menurunkan kehormatannya, akan tetapi dia ridha untuk menjadi penuntun setiap orang yang bermaksiat dan orang yang fasik. Juga sebagaimana para penyembah patung berhala menolak para rasul dari kalangan manusia yang diutus kepada mereka, namun mereka ridha untuk menyembah dan beribadah kepada tuhan-tuhan mereka yang terbuat dari batu. Juga sebagaimana orang-orang Nasrani menyucikan para batrik dan para uskup mereka dari pasangan dan anak, namun mereka tidak sungkan untuk menisbatkan pasangan (istri) dan anak kepada Allah *Ta'ala.* Padahal Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang Maha Esa dan Mahasatu, Dzat tempat bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dzat yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Allah *Ta'ala* berfirman,

*"Dan sesungguhnya Mahatinggi keagungan Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak beranak."* **(QS. Al-Jinn: 3)**

Setan mempermainkan orang-orang Yahudi, umat yang dimurkai, yaitu apabila mereka melihat suatu perintah atau suatu larangan yang sulit bagi mereka, maka mereka pasti akan mencari cara untuk menghindar darinya, dengan berbagai macam tipu muslihat. Akan tetapi jika tipu muslihat itu sulit mereka kerjakan, maka mereka akan berkata, "Perintah atau larangan ini wajib bagi kami ketika kami masih berkuasa dan memimpin." Namun setelah Allah *Ta'ala* merampas kerajaan dan kejayaan mereka, menghinakan mereka disebabkan kekufuran dan kemaksiatan mereka, dan memecah mereka di bumi menjadi beberapa kelompok umat, maka mereka berpindah dari pengaturan dan pengrusakan dengan kekuasaan dan kekuatan kepada pengaturan dan pengrusakan dengan makar, muslihat, pengkhiatan, dan tipuan.

Setan juga mempermainkan orang-orang Yahudi dengan menjadikan mereka menanti-nanti seorang pemimpin dari anak keturunan Nabi Dawud *Alaihissalam,* yang mereka klaim bahwa apabila dia menggerakkan kedua mulutnya untuk berdoa, maka seluruh umat manusia akan mati binasa; dan sesungguhnya orang yang dinanti-nantikan itu, menurut klaim mereka, adalah Al-Masih yang telah dijanjikan untuk mereka. Padahal hakikatnya yang mereka nanti-nantikan adalah Al-Masih Ad-Dajjal, karena mayoritas mereka akan menjadi pengikutnya. Karena Al-Masih Isa putra Maryam *Alaihimassalam* akan membunuh mereka dan

tidak akan menyisakan seorang pun dari mereka. Sedangkan kaum muslimin, mereka menantikan turunnya Al-Masih Isa putra Maryam *Alaihimassalam* dari langit untuk menghancurkan salib, membunuh babi, membunuh para musuhnya dari kalangan orang-orang Yahudi dan para penyembahnya dari kalangan orang-orang Nasrani, menghapus *jizyah* (upeti), dan mengajak manusia kepada Islam.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَيُوْشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيْكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلاً، فَيَكْسِرَ الصَّلِيْبَ، وَيَقْتُلَ الخِنْزِيْرَ، وَيَضَعَ الجِزْيَةَ، وَيَفِيْضَ الْمَالُ حَتَّى لاَ يَقْبَلَهُ أَحَدٌ، حَتَّى تَكُوْنَ السَّجْدَةُ الوَاحِدَةُ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh (Isa) putra Maryam benar-benar hampir turun di tengah-tengah kalian sebagai seorang hakim yang adil. Lalu dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus jizyah (upeti), dan harta akan semakin berlimpah ruah sampai-sampai tidak ada seorang pun yang mau menerimanya. Sampai-sampai satu kali sujud akan menjadi lebih baik daripada dunia dan segala isinya."* **(Muttafaq Alaih)**[43]

Setan juga mempermainkan orang-orang Yahudi, yaitu mereka menisbatkan kepada Allah *Ta'ala* segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya. Di mana mereka berkata,

إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ

*"Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya."* **(QS. Ali Imran: 181)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۚ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا۟ بِمَا قَالُوا۟ ۘ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ ۚ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ۚ وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ كُلَّمَآ أَوْقَدُوا۟ نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا ٱللَّهُ ۚ

43 HR. Al-Bukhari nomor. 3448. Muslim nomor. 155. Lafazh tersebut milik Al-Bukhari.

وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَسَادٗاۚ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٦٤

*"Dan orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu." Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu, padahal kedua tangan Allah terbuka; Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki. Dan (Al-Qur`an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan mereka. Dan Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Dan mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."* **(QS. Al-Maidah: 64)**

Mereka juga mengatakan, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* menciptakan tujuh lapis langit dan bumi dalam enam hari, lalu Dia kecapaian dan beristirahat pada hari yang ketujuh. Maka Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٖ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٖ ٣٨

*"Dan sungguh, Kami telah menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami tidak merasa letih sedikit pun."* **(QS. Qaaf: 38)** Mahasuci Allah *Ta'ala* dari segala sesuatu yang mereka ucapkan.

Setan mempermainkan orang-orang Yahudi, yaitu mereka menuduh para Nabi dan para Rasul Allah *Ta'ala* dengan tuduhan-tuduhan yang buruk, mencacati kenabian mereka, menyakiti mereka, bahkan membunuhi mereka. Mereka telah menyakiti nabi mereka, Musa *Alaihissalam*, sehingga Allah *Ta'ala* membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوۡاْ مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُواْۚ وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهٗا ٦٩

*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah."* **(QS. Al-Ahzab: 69)**

Di antara tuduhan mereka terhadap para nabi dan kedustaan mereka atas nama Allah *Ta'ala* adalah mereka menuduh Isa putra Maryam *Alaihimassalam* sebagai tukang sihir dan dia dilahirkan dari hasil zina, mereka menuduh ibunya, Maryam *Alaihassalam,* berzina, mereka menuduh Luth *Alaihissalam* menggauli kedua putrinya dan anak-anak lelakinya ketika sedang mabuk, dan mereka juga menuduh Yusuf *Alaihissalam* melepas kancing celananya dan kancing celana Zulaikha lalu duduk di atasnya, seperti layaknya seorang suami menduduki istrinya.

Di antara mereka ada yang beranggapan bahwa Isa *Alaihissalam* termasuk di antara para ulama yang mengobati orang-orang sakit dengan obat-obatan. Mereka juga menganggap bahwa kaum muslimin adalah anak-anak hasil perzinaan, dan bahwa syariat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumber dari para pendeta Yahudi.

Hal-hal tersebut tidak aneh jika keluar dari mulut sekelompok umat yang mencacati Rabb yang disembahnya, dan menisbatkan segala sesuatu yang tidak pantas dan layak bagi keagungan dan kemuliaan-Nya. Bahkan mereka juga menisbatkan segala sesuatu yang tidak pantas dan layak bagi para nabi-Nya dan menuduh mereka dengan tuduhan-tuduhan yang buruk dan sangat keji. Tidak aneh jika mereka juga menisbatkan hal-hal tersebut kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Permusuhan mereka terhadap Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, peperangan mereka dengan beliau, pendustaan mereka terhadap beliau, dan tipu daya yang mereka lakukan terhadap beliau, semuanya sangat masyhur dan tidak perlu lagi disebutkan. Itu semua disebabkan oleh kekufuran dan rasa hasad yang terkandung di dalam hati mereka.

Allah *Ta'ala* telah menciptakan para pembela bagi setiap kebatilan dan kepalsuan, sebagaimana Allah *Ta'ala* telah menciptakan para pembela bagi kebenaran. Kebatilan dan kepalsuan orang-orang Yahudi tidak ada yang dapat menandinginya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ لَعَنَّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَٰسِيَةً ۖ يُحَرِّفُونَ
ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ ۙ وَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ
عَلَىٰ خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱصْفَحْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ
ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

*"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."* **(QS. Al-Maidah: 13)**

Kemudian keadaan mereka tetap berada di atas jalan tauhid semasa kehidupan Musa *Alaihissalam* sampai beliau wafat. Lalu masuklah para penyusup di kalangan Bani Israil dan mereka mulai mempelajari ilmu-ilmu orang kafir dan mendahulukannya daripada dalil-dalil Taurat. Sehingga Allah *Ta'ala* menguasakan atas mereka orang-orang yang menghilangkan kerajaan mereka, mengusir mereka dari tanah air dan negeri mereka, dan menghancurkan mereka sehancur-hancurnya. Itulah sunnah Allah *Ta'ala* terhadap para hamba-Nya apabila mereka berpaling dari wahyu dan menggantikannya dengan perkataan orang-orang kafir dan orang-orang *mulhid*. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟
بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

*"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa."* **(QS. Al-An'am: 44)**

Demikian juga orang-orang Nasrani, ketika mereka berpaling dari agama Allah *Ta'ala*, Allah *Ta'ala* menguasakan sebagian mereka atas sebagian yang lainnya. Itu sebagaimana yang telah Allah *Ta'ala* firmankan,

وَمِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّا نَصَٰرَىٰٓ أَخَذْنَا مِيثَٰقَهُمْ فَنَسُوا۟ حَظًّا
مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ ٱلْعَدَاوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ
وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ ٱللَّهُ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١٤﴾

*"Dan di antara orang-orang yang mengatakan, "Kami ini orang Nasrani," Kami telah mengambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka, maka Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka hingga hari Kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan."* **(QS. Al-Maidah: 14)**

Juga sebagaimana Allah *Ta'ala* menguasakan orang-orang Nasrani atas negeri-negeri Arab ketika ilmu filsafat dan ilmu mantik nampak dominan di dalamnya, dan kaum muslimin mulai menyibukkan diri dengannya dan meninggalkan kitab Rabb mereka, yaitu Al-Qur`an. Sehingga orang-orang Nasrani itu berhasil menguasai negeri-negeri kaum muslimin dan menjadikan mereka sebagai rakyat jelata.

Demikian juga ketika hal tersebut nampak dominan di negeri-negeri timur, Allah *Ta'ala* menguasakan pasukan Tartar atas kaum muslimin, sehingga mereka pun membinasakan mayoritas penduduknya, menguasainya, dan menghinakan para peduduknya.

Sama halnya yang terjadi pada tahun empat ratusan, yaitu ketika penduduk Irak mulai menyibukkan diri dengan ilmu filsafat dan ilmu ahli batil dan *ilhad*, maka Allah *Ta'ala* menguasakan orang-orang *Qaramithah Bathiniyah* atas kaum muslimin, sehingga mereka pun berhasil menghancurkan pasukan Khalifah berkali-kali, menguasai para jama'ah haji dengan membunuhi dan menawan mereka. Kemudian kekuataan mereka semakin bertambah dahsyat dan kerajaan mereka semakin kokoh bertengger di Mesir, Syam, Hijaz, Yaman, dan lain sebagainya. Ketika penyakit tersebut merasuk di tubuh Bani Israil, maka penyakit itu menjadi salah satu sebab kehancuran mereka dan hilangnya kerajaan mereka.

Oleh karena itu, hendaknya kita selalu waspada terhadap keburukan tersebut agar kehinaan yang menimpa mereka tidak menimpa kita.

Kemudian sepeninggal Musa *Alaihissalam*, Allah *Ta'ala* mengutus hamba-Nya, Rasul-Nya, dan kalimat-Nya yaitu Al-Masih Isa putra Maryam *Alaihimassalam*, lalu dia pun memperbarui ajaran agama bagi mereka, menjelaskan rambu-rambunya kepada mereka, dan menyeru mereka agar beribadah kepada Allah *Ta'ala* semata tidak ada sekutu baginya dan berlepas diri dari bid'ah-bid'ah dan pendapat-pendapat yang batil. Akan tetapi mereka memusuhinya, mendustakannya, menuduhnya dan ibunya dengan hal-hal yang sangat buruk, bahkan berniat hendak membunuhnya. Namun Allah *Ta'ala* pun menyucikannya dari mereka dan mengangkatnya kepada-Nya.

Allah *Ta'ala* memberikan kepada Isa Al-Masih *Alaihissalam* para penolong yang menyeru kepada agama dan syariatnya. Sehingga agamanya nampak menang di hadapan orang-orang yang menentangnya, para raja masuk ke dalamnya, dakwahnya menyebar luas, dan agamanya tetap lurus setelah sepeninggalannya sekitar tiga ratus tahun. Kemudian agama Isa Al-Masih *Alaihissalam* mulai diubah dan diganti sampai hampir hilang dan sirna serta tidak ada sedikit pun yang tersisa darinya di tangan orang-orang Nasrani. Bahkan mereka membuat sebuah agama yang digabungkan antara agama Isa Al-Masih dan agama para filosof penyembah patung berhala. Akan tetapi masih ada beberapa hal yang tersisa dari agama Isa Al-Masih bersama mereka seperti khitan (sunat), mandi junub, mengagungkan hari Sabtu, mengharamkan babi, dan mengharamkan segala hal yang diharamkan oleh Taurat kecuali apa-apa yang dihalalkan bagi mereka dengan dalilnya.

Ketika agama Isa Al-Masih *Alaihissalam* itu mulai dirubah, diganti, dan diselewengkan, nampaklah kerusakan dan menyebarlah bencana. Orang-orang Nasrani mengadakan banyak perkumpulan di waktu yang berbeda-beda, lalu mereka pun berpecah belah dan saling berselisih, saling melaknat, dan mengucapkan perkataan palsu dan batil.

Terkadang mereka berkata, "Sesungguhnya Allah adalah Al-Masih Isa putra Maryam." Terkadang mereka berkata, "Sesungguhnya Allah adalah tuhan ketiga (trinitas)." Terkadang mereka berkata, "Isa Al-Masih adalah anak Allah, Tuhan yang hak dari Tuhan yang hak." Dan terkadang mereka berkata, "Tuhan yang satu dalam tiga, dan tiga dalam satu." Mereka benar-benar bimbang dalam menentukan hal tersebut, sesat, dan menyesatkan, kaki mereka tidak kokoh, perkataan mereka tentang tuhan mereka tidak tetap adanya. Bahkan masing-masing dari mereka menjadikan hawa nafsu sebagai tuhannya, dan menyatakan ingkar dan berlepas diri dari orang-orang yang mengikuti selainnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

*"Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam." padahal Al-Masih (sendiri) berkata,*

*"Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zhalim itu."* **(QS. Al-Maidah: 72)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّآ إِلَٰهٌ
وَٰحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنتَهُوا۟ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

*"Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa adzab yang pedih."* **(QS. Al-Maidah: 73)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوٓا۟
أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا۟ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا۟ كَثِيرًا وَضَلُّوا۟ عَن سَوَآءِ
ٱلسَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

*"Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus."* **(QS. Al-Maidah: 77)**

Perhatikanlah, bagaimana setan itu berhasil mengantarkan umat yang sesat itu kepada kekufuran, kesyirikan, kesesatan, dan kedustaan. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى ٱللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧٤﴾
مَّا ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ وَأُمُّهُۥ
صِدِّيقَةٌ ۖ كَانَا يَأْكُلَانِ ٱلطَّعَامَ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ

ٱلْـَٔايَـٰتِ ثُمَّ ٱنظُرْ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٧٥﴾

*"Mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. Dan ibunya seorang yang berpegang teguh pada kebenaran. Keduanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) kepada mereka (Ahli Kitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (oleh keinginan mereka)."* **(QS. Al-Maidah: 74-75)**

**Orang-orang Nasrani telah mengerjakan dua larangan yang sangat besar:**

- **Pertama**, *ghuluw* (bersikap berlebih-lebihan) terhadap makhluk, sampai-sampai mereka menjadikannya sebagai sekutu Allah *Ta'ala*, bagian dari-Nya, dan tuhan yang disembah bersama-Nya. Bahkan mereka menolak menjadikan makhluk itu sebagai hamba bagi-Nya.
- **Kedua**, mencerca, mencela, dan menuduh Allah *Ta'ala* dengan berbagai macam tuduhan yang buruk; dan bahwa Dia turun dari kursi-Nya dan masuk ke dalam kemaluan seorang wanita, lalu Dia keluar dari tempat Dia masuk sebagai bayi yang menyusui, menyedot puting susu ibunya, menangis, merasa lapar, makan, minum, buang air kecil, dan buang air besar. Lalu orang-orang Yahudi menampari kedua pipinya, mengikat kedua tangannya, meludahi wajahnya, menyalibnya terang-terangan, memasung kedua kaki dan tangannya, dan menimpakan siksaan yang paling pedih baginya. Padahal dia adalah tuhan yang disembah.

*Subhanallah*! Betapa dahsyat kepalsuan dan kedustaan mereka terhadap Allah *Ta'ala* dan para Rasul-Nya? Demi Allah, sesungguhnya itu adalah celaan terhadap Allah *Ta'ala* yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari kalangan manusia yang datang sebelum dan setelah mereka, juga merupakan kepalsuan yang sangat besar. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

تَكَادُ ٱلسَّمَـٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ ٱلْأَرْضُ وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ أَن دَعَوْا۟ لِلرَّحْمَـٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنۢبَغِى لِلرَّحْمَـٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾ إِن كُلُّ مَن فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِى ٱلرَّحْمَـٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ لَّقَدْ أَحْصَىٰهُمْ وَعَدَّهُمْ

عَدًّا ﴿٩٤﴾ وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾

*"Hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu),' karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Dan tidak mungkin bagi (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada hari Kiamat."* **(QS. Maryam: 90-95)** Sungguh, betapa buruk perkataan yang telah mereka nisbatkan kepada-Nya.

Mereka berdusta atas nama Allah *Ta'ala* bahwa Dia menerima taubat Adam dan memberi ampunan baginya atas dosa dan kesalahannya, dan mereka menuduh Allah *Ta'ala* melakukan kezhaliman yang paling buruk, di mana mereka mengklaim bahwa dia memenjarakan para Nabi-Nya, para Rasul-Nya, dan para wali-Nya di neraka Jahanam disebabkan dosa dan kesalahan ayah mereka, Adam *Alaihissalam.*

Mereka menuduh Nabi Isa *Alaihissalam* melakukan suatu kedunguan, di mana dia menyelamatkan mereka dari siksaan dengan membiarkan para musuh menangkap dirinya, sehingga para musuh itu pun membunuhnya, menyalibnya, dan menumpahkan darahnya. Mereka menuduhnya lemah, di mana dia tidak mampu menyelamatkan mereka dengan kekuasaannya, tanpa melakukan tipu muslihat tersebut.

Mereka juga menuduh Allah *Ta'ala* cacat, di mana Dia membiarkan para musuh-Nya berkuasa atas diri-Nya dan putra-Nya, sehingga mereka dapat melakukan apa yang mereka lakukan terhadapnya.

*Subhanallah*! Berapa banyak umat manusia yang disesatkan oleh setan dari agamanya dengan kepalsuan itu?! Apakah ada orang berakal sehat yang mengatakan hal tersebut?! Tidak pernah diketahui ada sekelompok umat yang mencela tuhannya dan tuhan yang mereka sembah seperti yang dilakukan oleh umat Nasrani. Mereka merupakan aib bagi umat manusia dan perusak akal dan syariat. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾

*"Dan sungguh, Iblis telah dapat meyakinkan terhadap mereka kebenaran sangkaannya, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang mukmin."* **(QS. Saba`: 20)**

Adapun syariat dan agama orang-orang Nasrani, maka setan berhasil mempermainkan mereka. Jadi, mereka bukanlah orang-orang yang berpegang teguh dengan sesuatu pun dari syariat dan agama Isa Al-Masih *Alaihissalam* sama sekali. Mereka melakukan bid'ah, mengubah dan mengganti ayat-ayat Allah *Ta'ala*, menyembunyikan kebenaran, sesat dari jalan hidayah, dan menyesatkan orang lainnya. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

تَٱللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ ٱلْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

*"Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Muhammad), tetapi setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan mereka (yang buruk), sehingga dia (setan) menjadi pemimpin mereka pada hari ini dan mereka akan mendapat adzab yang sangat pedih."* **(QS. An-Nahl: 63)**

Mereka melakukan sembahyang ke arah timur, tempat terbit matahari, padahal mereka tahu bahwa Isa Al-Masih *Alaihissalam* sama sekali tidak pernah sembahyang ke arah timur. Bahkan dia (Isa) sembahyang ke arah kiblat Baitul Maqdis, yaitu kiblat para nabi yang sebelumnya.

Di antara tipu daya dan makar setan terhadap mereka bahwa beberapa golongan dari mereka yaitu orang-orang Romawi dan selain mereka tidak suka cebok dengan air. Sehingga salah seorang dari mereka buang air kecil dan buang air besar, lalu dia berdiri dengan bekas kencing dan beraknya menuju aktifitas sembahyang dengan membawa bau yang menjijikkan itu. Lalu dia menghadap ke arah timur, menyalibkan wajahnya, berbicara dengan orang yang ada di dekatnya dengan berbagai macam obrolan yang dusta atau jorok, mengabarkannya tentang harga khamer dan babi, dan lain sebagainya. Itu semua tidak berpengaruh pada sembahyangnya dan tidak membatalkannya.

Tentulah berhadapan dengan Rabb Pencipta alam semesta dengan peribadatan tersebut sangatlah menjijikkan. Bahkan pelakunya lebih berhak untuk mendapatkan kemurkaan dan hukuman-Nya daripada mendapatkan keridhaan dan pahala-Nya.

Setan mempermainkan orang-orang Nasrani dengan perkara-perkara yang mereka ada-adakan seperti mengagungkan salib. Itu terjadi setelah sepeninggalan Isa Al-Masih *Alaihissalam*, padahal dalam Injil tidak pernah ada penyebutan tentang salib. Bahkan yang disebutkan di dalam

Taurat adalah orang yang memakai salib akan dilaknat. Akan tetapi setan berhasil membujuk umat Nasrani yang sesat untuk menjadikan salib sebagai sesuatu yang disembah, yang disujudi dan digunakan untuk bersumpah.

Seandainya mereka memang memiliki akal meskipun hanya sedikit, maka seyogianya mereka melaknat salib yang padanya tuhan mereka mati disalib, membakarnya di mana saja mereka menemukannya, menghancurkannya, dan melumurinya dengan kotoran najis, karena menurut anggapan mereka bahwa tuhan mereka telah disalib padanya, dihinakan, dan ditelanjangi. Itu seandainya anggapan mereka benar bahwa Isa Al-Masih mati disalib. Namun bagaimana mungkin anggapan mereka benar, karena Allah *Ta'ala* telah menyatakan bahwa Dia telah menyelamatkannya dan mengangkatnya ke sisi-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا ٱلْمَسِيحَ عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ ٱللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ ۚ مَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا ٱتِّبَاعَ ٱلظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًۢا ﴿١٥٧﴾ بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾

*"Dan (Kami hukum juga) karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), melainkan mengikuti persangkaan belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya, tetapi Allah telah mengangkat Isa kehadirat-Nya. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."* **(QS. An-Nisa`: 157-158)** Lalu dengan alasan apa salib tersebut berhak mendapatkan pengagungan dari mereka?! Sungguh, mereka adalah sekelompok kaum yang lebih sesat daripada binatang ternak.

Jika pengagungan mereka terhadap salib itu dimaksudkan untuk menghinakan orang-orang Yahudi, menjauhkan orang-orang dari mereka, dan membujuk orang-orang agar mengikuti mereka, maka yang terjadi malah lebih besar dari apa yang mereka inginkan. Mereka malah membuat orang-orang menjauhi agama Nasrani, menjauhi Isa Al-Masih, dan menjauhi agamanya.

Seakan-akan mereka mengagungkan salib itu, karena tetap kokoh lantaran keteguhan tuhan mereka, tidak patah dan tidak hancur disebabkan kewibawaan tuhan mereka ketika dia dibawa di atasnya.

Ketahuilah, betapa buruk kejahilan dan kedunguan mereka, serta betapa buruk kesesatan dan kejahatan orang-orang itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّا نَصَٰرَىٰٓ أَخَذۡنَا مِيثَٰقَهُمۡ فَنَسُواْ حَظّٗا مِّمَّا ذُكِّرُواْ بِهِۦ فَأَغۡرَيۡنَا بَيۡنَهُمُ ٱلۡعَدَاوَةَ وَٱلۡبَغۡضَآءَ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِۚ وَسَوۡفَ يُنَبِّئُهُمُ ٱللَّهُ بِمَا كَانُواْ يَصۡنَعُونَ ١٤

*"Dan di antara orang-orang yang mengatakan, "Kami ini orang Nasrani," Kami telah mengambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka, maka Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka hingga hari Kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan."* **(QS. Al-Maidah: 14)**

Tuhan macam apa itu yang mati disalib dan diludahi wajahnya?! Salib macam apa itu yang diagung-agungkan, padahal salib tersebut tempat kehinaan dan aib yang padanya tuhan mereka disalib?!

فَإِنَّهَا لَا تَعۡمَى ٱلۡأَبۡصَٰرُ وَلَٰكِن تَعۡمَى ٱلۡقُلُوبُ ٱلَّتِي فِي ٱلصُّدُورِ ٤٦

*"Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."* **(QS. Al-Hajj: 46)**

Di antara makar dan permainan setan terhadap mereka adalah, dia membujuk mereka untuk melakukan puasa yang tidak pernah dilakukan oleh Isa Al-Masih *Alaihissalam,* seperti puasa yang mereka lakukan untuk para raja dan para pembesar mereka. Mereka melakukan puasa untuk *Hawariyyun,* puasa untuk Maryam, dan puasa untuk kelahiran Isa Al-Masih. Di antara perkara-perkara yang mereka masukkan ke dalam agama Isa Al-Masih adalah mereka tidak memakan daging pada masa-masa puasa mereka. Padahal mereka semua tahu bahwa dahulu Isa Al-Masih *Alaihissalam* sering makan daging dan mereka pun tidak dilarang untuk makan daging, baik di saat berpuasa maupun di saat berbuka. Mayoritas puasa mereka tidak ada asal usulnya di dalam syariat Isa Al-Masih, bahkan mayoritasnya dibuat-buat dan diada-adakan sendiri.

*Subhanallah*! Berapa sering setan mempermainkan umat Nasrani yang sesat itu?! Berapa sering setan mengajak mereka dan mereka pun menyambut ajakannya?! Berapa sering setan memerintahkan mereka dan mereka pun menaatinya?!

Setan mempermainkan mereka dalam hal sesembahan, sehingga mereka mengucapkan perkataan yang tidak pernah diucapkan oleh seorang pun dari alam semesta.

Setan mempermainkan mereka dalam hal Isa Al-Masih dan ibunya, Maryam.

Setan mempermainkan mereka dalam hal salib dan peribadatan kepadanya.

Setan mempermainkan mereka dalam hal lukisan gambar-gambar di dalam gereja dan peribadatan kepadanya. Sehingga kita tidak akan dapat menemukan sebuah gereja milik orang-orang Nasrani, melainkan di dalamnya pasti ada gambar Maryam, gambar Isa Al-Masih yang disalib, dan gambar Goerge, Petrus, dan selain mereka. Jadi mayoritas mereka sujud kepada gambar-gambar tersebut dan berdoa kepadanya dari selain Allah *Ta'ala*.

Setan mempermainkan mereka pada hari-hari raya mereka, yaitu mereka membuat hari- raya yang beragam macam seperti hari raya Mikail, hari raya Salib, hari raya Paskah, hari raya Natal, dan lain sebagainya.

**Setan juga mempermainkan mereka dalam hal shalat**

Di mana banyak dari mereka shalat dengan najis dan junub, padahal Isa Al-Masih *Alaihissalam* berlepas diri dari shalat tersebut; dan Allah *Ta'ala* lebih mulia dan lebih suci untuk didekati dengan shalat seperti itu. Mereka shalat menghadap ke arah timur, lalu menyalibkan wajah mereka ketika shalat, padahal Isa Al-Masih *Alaihissalam* telah berlepas diri dari itu semua. Shalat mereka diawali dengan najis, diakhiri dengan penyaliban pada wajah, kiblatnya ke arah timur, dan simbolnya kesyirikan. Bagaimana mungkin orang berakal tidak mengetahui bahwa tidak ada syariat yang mengajarkan hal tersebut?!

Ketika para rahib dan para uskup mengetahui bahwa agama mereka akan dijauhi oleh akal sehat, maka mereka pun menghiasi agama mereka dengan tipu muslihat, lukisan-lukisan di dinding, mewarnai tembok-tembok gereja dengan cat emas, hari-hari raya yang diada-adakan, dan

lain sebagainya di antara perkara-perkara yang menarik orang-orang dungu dan orang-orang lemah akal dan ilmu.

Yang membuat mereka melakukan hal tersebut adalah apa-apa yang ada pada orang-orang Yahudi seperti kekerasan hati, kekasaran, tipu daya, makar, kedustaan, dan kepalsuan; serta apa-apa yang ada pada banyak orang dari kalangan kaum muslimin seperti kezhaliman, perbuatan-perbuatan yang keji, kejahatan, bid'ah, *ghuluw* (berlebih-lebihan) terhadap makhluk, dan banyak dari kalangan orang-orang bodoh meyakini bahwa mereka adalah orang-orang istimewa dan orang-orang shalih di kalangan kaum muslimin.

Karena itu, orang-orang Nasrani semakin berpegang teguh dengan keyakinan yang ada pada mereka, dan mereka pun melihat bahwa keyakinan mereka lebih baik daripada apa yang diyakini oleh orang-orang yang menisbatkan diri kepada Islam seperti bid'ah, kesyirikan, kejahatan, dan perbuatan-perbuatan keji.

Perhatikanlah, bagaimana setan berhasil mempermainkan umat Nasrani dalam pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya?! Di mana mereka telah menggabungkan antara kesyirikan, mencela tuhan, mencela nabi mereka, dan meninggalkan agamanya secara totalitas. Sehingga mereka tidak berpegang teguh dengan sesuatu pun dari ajaran dan tuntunan Isa Al-Masih *Alaihissalam*, baik dalam hal sembahyang, puasa, hari raya, maupun dalam ibadah-ibadah yang lainnya. Bahkan mereka mengikuti semua orang yang berteriak dan semua orang yang dusta, mereka memasukkan dalam syariat Isa *Alaihissalam* apa-apa yang bukan bagian darinya, dan mereka meninggalkan segala sesuatu yang dibawakan oleh syariatnya.

Mereka mengatakan, "Dasar agama Nasrani adalah satu dalam tiga, dan tiga dalam satu. Atau satu adalah tiga dan tiga adalah satu." Sungguh, betapa mengherankan suatu umat yang menghabiskan waktunya untuk omong kosong, kesesatan, dan kemustahilan?

Bagaimana mungkin orang yang berakal ridha menjadikan hal tersebut sebagai puncak keilmuannya dan dasar agamanya?!

Bagaimana setan, para pastor, dan para rahib menertawakan orang-orang yang serupa dengan binatang ternak, sehingga mereka pun menetapkan bagi orang-orang itu sesuatu yang mustahil meski mereka memberi banyak perumpamaan bagi sesuatu itu. Mereka berkata, "Tiga adalah satu dan satu adalah tiga."

Perkataan tentang Rabb Pencipta langit dan bumi itu tidak dapat memuaskan mereka, sehingga mereka semua bersepakat menyatakan bahwa orang-orang Yahudi itu telah menangkapnya, menggiringnya di tengah-tengah mereka dalam keadaan tertindas dan terhina, lalu menyalibnya dan menusuknya dengan tombak sampai mati, kemudian mereka menguburnya. Dia menetap di bawah tanah selama tiga hari, lalu dia bangkit dari kuburnya dan naik ke langit.

Di manakah akal sehat orang-orang itu?!

Bagaimanakah keadaan alam langit dan alam bumi selama tiga hari itu?! Siapakah yang mengatur urusan langit dan bumi beserta isinya selama tiga hari itu?! Siapakah yang menggantikan tuhan itu selama tiga hari itu?! Siapakah yang menahan langit agar tidak jatuh ke bumi, sedang ketika itu tuhan terkubur di dalam kuburnya?! Bagaimana bisa seorang makhluk membunuh tuhan, menyalibnya, dan menguburnya?! Lalu kuburan mana yang dapat memuat tuhan langit dan bumi, padahal dia adalah tuhan yang maha berkuasa, maha suci, maha besar, dan maha tinggi?! Bagaimana mungkin tuhan itu mau menanggung dosa dan kesalahan manusia, karena pastinya mereka akan mengerjakan apa pun yang mereka inginkan?! Bagaimana mungkin kehidupan manusia akan dapat stabil tanpa perintah dan larangan, dan tanpa pahala dan hukuman?!

Mahasuci Engkau ya Allah, itu semua adalah kedustaan yang sangat besar.

لَّقَدْ جِئْتُمْ شَيْـًٔا إِدًّا ﴿٨٩﴾ تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ ٱلْأَرْضُ وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ أَن دَعَوْا۟ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنۢبَغِى لِلرَّحْمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾ إِن كُلُّ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِى ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾

*"Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar, hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu), karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Dan tidak mungkin bagi (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba."* **(QS. Maryam: 89-93)**

Apakah pantas bagi orang yang berakal untuk mendengarkan perkataan mereka? Dan apakah pantas bagi umat yang telah mengubah agamanya dan mengadakan kedustaan atas nama Allah *Ta'ala* untuk diikuti oleh orang yang berakal?! Bagaimana mungkin seorang hamba meneladani dan mengikuti sekelompok umat yang telah mengubah dan mengganti kitab dan syariat Allah *Ta'ala*, bahkan Allah *Ta'ala* telah melaknat dan murka terhadap mereka?! Allah *Ta'ala* berfirman,

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۚ
ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا۟ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن
مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾ تَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ
يَتَوَلَّوْنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ
وَفِى ٱلْعَذَابِ هُمْ خَٰلِدُونَ ﴿٨٠﴾

*"Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat. Kamu melihat banyak di antara mereka tolong menolong dengan orang-orang kafir (musyrik). Sungguh, sangat buruk apa yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri, yaitu kemurkaan Allah, dan mereka akan kekal dalam adzab."* **(QS. Al-Maidah: 78-80)**

Ketika ahli kitab, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, telah melakukan penyimpangan dan pengubahan ayat-ayat Allah *Ta'ala*, sengaja melupakannya, dusta, berbuat bid'ah, berbuat zhalim, menyembunyikan kebenaran, berhukum dengan selain yang telah diturunkan oleh Allah *Ta'ala*, berkata palsu, berlaku sombong, menyesatkan manusia, *ghuluw* (berlebih-lebihan), kufur, memperolok-olok agama, membunuh para nabi, menumpahkan darah tanpa hak, memakan harta manusia dengan cara yang batil, melecehkan Allah *Ta'ala*, menyia-nyiakan syariat-Nya, berkata palsu dan dusta tentang para nabi, dan menghalang-halangi jalan Allah *Ta'ala*.

Ketika semua itu telah dilakukan oleh ahli kitab, maka orang-orang pun sesat dari jalan hidayah dan hidup di dalam kesengsaraan dan kesusahan. Kemudian Allah *Ta'ala* Dzat yang Mahabijaksana lagi Maha Penyayang mengutus Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai ra-

sul untuk semesta alam dan rahmat bagi seluruh manusia. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

*"Yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur-`an), mereka itulah orang-orang yang beruntung."* **(QS. Al-A'raf: 157)**
Kemudian dengan pengutusan beliau, Allah *Ta'ala* pun menyempurnakan agama manusia dan melengkapi nikmat-Nya untuk mereka. Hal itu sebagaimana yang telah Allah *Ta'ala* firmankan,

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ

*"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu."* **(QS. Al-Maidah: 3)**

Jadi, agama beliau adalah agama yang paling utama, kitab beliau adalah kitab yang paling agung, syariat beliau adalah syariat yang paling mudah, dan umat beliau adalah umat yang paling mulia. Beliau sendiri adalah nabi yang paling utama dan pemimpin para rasul.

Orang-orang yang disempurnakan kenikmatannya oleh Allah *Ta'ala* adalah orang-orang yang beriman kepada-Nya, yang menggabungkan antara mengetahui kebenaran dan kebaikan serta mengamalkannya. Merekalah yang dimaksud dengan firman Allah *Ta'ala*,

ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ

*"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."* **(QS. Al-Fatihah: 6-7)**

Jika mereka menafikan amal perbuatan, maka mereka adalah orang-orang fasik dan orang-orang yang dimurkai oleh Allah *Ta'ala,* dari kalangan orang-orang yang enggan mengerjakan amalan-amalan zhahir, seperti orang-orang Yahudi dan orang-orang fasik.

Jika mereka menafikan ilmu, maka mereka adalah orang-orang yang sesat dari kalangan orang-orang yang salah dalam berakidah, seperti orang-orang Nasrani dan ahli bid'ah.

Adapun orang-orang yang diberikan kenikmatan oleh Allah *Ta'ala*, maka mereka akan menolak untuk dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, *"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."* **(QS. Al-Fatihah: 6-7)**

Di antara perkara-perkara yang paling penting bagi seorang hamba adalah, dia harus menerangi hatinya dengan cara mengenal *rububiyah* (sifat ketuhanan) dan mengenal *ubudiyah* (penghambaan). Karena sesungguhnya dia telah diciptakan untuk menjaga perjanjian itu, yaitu beribadah kepada Allah *Ta'ala.* Akan tetapi itu tidak dapat sempurna kecuali dengan ilmu dan amal. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ
أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

*"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."* **(QS. Adz-Dzariyat: 56-58)**

### 6. Perkara-perkara yang Dapat Melindungi Seorang Hamba dari Gangguan Setan

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

*"Dan jika setan mengganggumu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* **(QS. Fushshilat: 36)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)."* **(QS. Al-A'raf: 201)**

Setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. Setan telah menampakkan senjatanya, menyatakan permusuhannya kepada manusia sejak awal dahulu, dan mengintai setiap jalan dan arah yang dilalui oleh manusia. Tujuannya adalah menyesatkan manusia dari jalan yang lurus, membujuk mereka agar melakukan dosa-dosa besar, kemungkaran-kemungkaran, perbuatan-perbuatan keji, dan kemaksiatan-kemaksiatan. Setan itu ingin menghalangi mereka dari surga dan menjerumuskan mereka ke neraka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُوا۟ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا۟ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٦﴾

*"Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."* **(QS. Fathir: 6)**

Apabila seorang hamba telah mengetahui musuhnya, maka dia wajib mempersiapkan diri untuk menghadapinya, melawannya, menghadangnya, dan berlindung darinya agar tidak dimudharati atau dibinasakan olehnya.

Dzat yang memberitahukan kepada kita tentang permusuhan setan, yaitu Allah *Ta'ala*, telah mengabarkan kepada kita bagaimana cara kita

membentengi diri dari setan, menghindar darinya, dan berlindung dari keburukannya.

**Allah *Ta'ala* telah mensyariatkan bagi kita berbagai doa dan dzikir yang di dalamnya terkandung obat penawar, rahmat, petunjuk, dan pelindung dari seluruh keburukan setan golongan jin dan manusia. Di antaranya:**

*Isti'adzah* (memohon perlindungan kepada Allah *Ta'ala* Dzat yang Mahaagung). Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ نَزۡغٞ فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

*"Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* **(QS. Al-A'raf: 200)**

*Tasmiyah* (menyebut nama Allah *Ta'ala*); karena menyebut nama Allah *Ta'ala* dapat menjadi pelindung dari setan dan mencegah berbaurnya setan dengan manusia pada makanan, minuman, persetubuhan, dan seluruh keadaannya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ، فَذَكَرَ اللهَ عِنْدَ دُخُوْلِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: لاَ مَبِيْتَ لَكُمْ وَلاَ عَشَاءَ. وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ دُخُوْلِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ. وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ وَالْعَشَاءَ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

*"Apabila seseorang masuk ke rumahnya lalu dia berdzikir kepada Allah Ta'ala (dengan mengucap 'Bismillah'), ketika dia masuk dan ketika dia makan, maka setan berkata (kepada saudara-saudaranya), "Tidak ada tempat bermalam dan tidak ada makan malam untuk kalian." Akan tetapi apabila dia masuk tanpa berdzikir kepada Allah ketika dia masuk, maka setan berkata, "Kalian akan mendapatkan tempat bermalam." Lalu apabila dia tidak berdzikir ketika makan, maka setan berkata, "Kalian akan mendapatkan tempat bermalam dan makan malam."* **(HR. Muslim)**[44]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

44 HR. Muslim nomor. 2018.

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ، فَقَالَ: بِاسْمِ اللهِ، اَللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*"Seandainya salah seorang dari kalian ketika hendak mendatangi keluarganya (yaitu menyetubuhi istrinya), ia mengucapkan, 'Dengan menyebut nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau rezekikan kepada kami (Anak).' Maka jika ditakdirkan akan lahir seorang anak dari hubungan itu, tentu dia tidak akan dimudharati oleh setan selama-lamanya."* **(Muttafaq Alaih)**[45]

Membaca dua surat pelindung, yaitu surat Al-Falaq dan surat An-Naas.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّـٰثَـٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

*"Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai Subuh (fajar), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki."* **(QS. Al-Falaq: 1-5)** dan,

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَـٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾

*"Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, Raja manusia, sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia."* **(QS. An-Naas: 1-6)**

Itu dilakukan ketika hendak tidur, ketika sakit, ketika angin berhembus kencang, ketika malam gelap gulita, setiap sehabis shalat limat waktu, dan lain sebagainya.

---

45 HR. Al-Bukhari nomor. 7396. Muslim nonomor. 1434. Lafazh tersebut milik Al-Bukhari *Rahimahullah.*

Membaca ayat Kursi ketika hendak tidur, dan setiap sehabis shalat lima waktu. Yaitu firman Allah *Ta'ala,*

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٞ وَلَا نَوۡمٞۚ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ مَن ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيۡءٖ مِّنۡ عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَاۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

*"Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar."* **(QS. Al-Baqarah: 255)**

Membaca dua ayat terakhir dari surat Al-Baqarah. Barangsiapa yang membaca kedua ayat tersebut pada malam hari, niscaya dua ayat itu akan mencukupinya. Yaitu firman Allah *Ta'ala,*

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن رُّسُلِهِۦۚ وَقَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ غُفۡرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۚ لَهَا مَا كَسَبَتۡ وَعَلَيۡهَا مَا ٱكۡتَسَبَتۡۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذۡنَآ إِن نَّسِينَآ أَوۡ أَخۡطَأۡنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تَحۡمِلۡ عَلَيۡنَآ إِصۡرٗا كَمَا حَمَلۡتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلۡنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦۖ وَٱعۡفُ عَنَّا وَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَآۚ أَنتَ مَوۡلَىٰنَا فَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

*"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar*

*dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali." Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."* **(QS. Al-Baqarah: 285-286)**

Membaca surat Al-Baqarah, sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِيْ تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

*"Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Sesungguhnya setan lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat Al-Baqarah."* **(HR. Muslim)**[46]

Banyak berdzikir kepada Allah *Ta'ala* dengan membaca Al-Qur`an, bertasbih, bertahmid, bertakbir, bertahlil, dan lain sebagainya. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، فِيْ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ، إِلاَّ أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*"Barangsiapa yang mengucapkan, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah semata tiada sekutu bagi-Nya.*[47] *Hanya milik-Nya se-*

46 HR. Muslim nomor. 780.

47 Imam Ibnu Al Qayyim *Rahimahullah* berkata dalam kitab *Ad-Da` Wa Ad-Dawa`* (301), "Inti dan rahasia dari kalimat ini adalah mengesakan Allah tuhan Pencipta

*gala kerajaan. Hanya milik-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu," seratus kali dalam sehari, maka ucapan tadi menyamai (pahala) membebaskan sepuluh budak, akan dituliskan baginya seratus kebaikan, akan dihapuskan darinya seratus kejelekan, dan ucapan tadi akan menjadi pelindung baginya dari setan sepanjang harinya sampai memasuki waktu petang; dan tidak ada seorang pun yang datang dengan (membawa pahala) yang lebih utama dari yang dia bawa, kecuali seorang yang mengamalkan lebih banyak darinya."* **(Muttafaq Alaih)**[48]

Berdoa ketika keluar rumah, sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ مِنْ بَيْتِهِ فَقَالَ: بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، يُقَالُ لَهُ حِيْنَئِذٍ: هُدِيْتَ وَكُفِيْتَ وَوُقِيْتَ، فَتَتَنَحَّى لَهُ الشَّيَاطِيْنُ، فَيَقُوْلُ لَهُ شَيْطَانٌ آخَرُ: كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوُقِيَ. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ.

*"Apabila seseorang keluar dari rumahnya, lalu dia mengucapkan, 'Dengan menyebut nama Allah. Aku bertawakkal kepada Allah. Tidak ada daya dan kekuatan melainkan hanya dengan pertolongan Allah,' maka ketika itu akan dikatakan kepadanya, 'Kamu pasti akan diberikan pe-*

---

Alam semesta (Dzat yang Mahamulia pujian-Nya, Mahasuci nama-nama-Nya, Mahaberkah nama-Nya, Mahatinggi kemuliaan-Nya, dan tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia), dengan kecintaan, pemuliaan, pengagungan, rasa takut, rasa harap, serta yang mengiringinya seperti sikap tawakal, taubat, rasa ingin, dan rasa khawatir. Sehingga tidak ada yang dicintai melainkan Allah; setiap sesuatu yang dicintai, hanya dicintai karena kecintaan Allah, dan hanya sebagai wasilah untuk menggapai tambahan kecintaan-Nya; tidak ada yang ditakuti melainkan Allah; tidak ada yang diharapkan melainkan Allah; tidak ada yang ditawakalkan melainkan kepada Allah; tidak ada yang dituju melainkan kepada Allah; tidak ada yang dikhawatirkan melainkan Allah; tidak ada yang disumpahkan melainkan dengan nama Allah; tidak ada yang dinadzarkan melainkan untuk Allah; tidak ada yang ditaubati melainkan kepada Allah; tidak ada yang ditaati melainkan perintah Allah; tidak ada yang diharapkan pahalanya melainkan dari Allah; tidak ada yang dimohonkan pertolongannya saat musibah melainkan Allah; tidak ada yang dirujuk melainkan kepada Allah; tidak ada yang sujud melainkan untuk Allah; dan tidak ada yang disembelih melainkan untuk Allah dan dengan nama Allah. Itu semua tergabung pada satu ucapan, yaitu tidak ada yang berhak diibadahi melainkan Allah dengan segala bentuk peribadatan. Itulah hakikat dari menerapkan syahadat '*Laa Ilaaha Illallaah* (Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah)'."

48 HR. Al-Bukari nomor. 6403. Muslim nomor. 2691. Lafazh tersebut milik Al-Bukhari.

*tunjuk, diberikan kecukupan, dan diberikan perlindungan.' Sehingga setan-setan menjauh darinya seraya berkata kepada setan lainnya, 'Bagaimana mungkin kamu sanggup mengganggu seseorang yang telah diberikan petunjuk, diberikan kecukupan, dan diberikan perlindungan?'."* **(HR. Abu Dawud, dan At-Tirmidzi)**[49]

Berdoa ketika singgah di suatu tempat persinggahan, sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا نَزَلَ أَحَدُكُمْ مَنْزِلاً، فَلْيَقُلْ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، فَإِنَّهُ لاَ يَضُرُّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْهُ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

*"Apabila salah seorang dari kalian bersinggah pada suatu tempat persinggahan, maka hendaknya dia mengucapkan, "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah Ta'ala yang sempurna, dari keburukan segala sesuatu yang telah Dia ciptakan." Maka sesungguhnya tidak ada suatu apa pun yang dapat memudharatinya sampai dia pergi meninggalkannya."* **(HR. Muslim)**[50]

Menahan menguap dan meletakkan tangan di atas mulut, sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا تَثَاوَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

*"Apabila salah seorang dari kalian menguap, maka hendaknya dia menahan dengan tangannya (di atas mulutnya) karena sesungguhnya setan akan masuk."* **(HR. Muslim)**[51]

Adzan, doa masuk dan keluar masjid. Dahulu apabila Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk masjid, beliau mengucapkan,

أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. قَالَ: أَقَطْ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: فَإِذَا قَالَ ذَلِكَ، قَالَ الشَّيْطَانُ: حُفِظَ مِنِّيْ سَائِرَ الْيَوْمِ. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ.

---

49 HR. Abu Daud nomor. 5095 dan lafazh tersebut miliknya. Lihat kitab *Shahih Sunan Abi Daud* nomor. 4249. At-Tirmidzi nomor. 3426. Lihat kitab *Shahih Sunan At-Tirmidzi* nomor. 2749.

50 HR. Muslim nomor. 2708.

51 HR. Muslim nomor. 2995.

*"Aku berlindung kepada Allah Dzat Yang Mahaagung, dengan wajah-Nya Yang Mahamulia, dengan kekuasaan-Nya Yang Mahakekal dari setan yang terkutuk." Dia (Abdullah bin Amr bin Al-Ash) bertanya, "Apakah hanya itu saja?' Aku (Uqbah bin Muslim) menjawab, "Ya." Dia (Abdullah bin Amar) berkata, "Apabila dia mengucapkan doa itu, maka setan akan berkata, "Dia akan terpelihara dari (godaan)ku sepanjang hari."* **(HR. Abu Dawud)**[52]

Berwudhu dan melaksanakan shalat apalagi ketika marah dan syahwat.

Tidak berlebih-lebihan dalam melihat dan mengucapkan hal-hal yang diharamkan oleh Allah *Ta'ala*.

Menjauhi tempat-tempat tinggal jin dan setan seperti bangunan-bangunan kosong, tempat-tempat kotor seperti kakus dan TPA (tempat pembuangan akhir), tempat-tempat yang kosong dari manusia seperti padang pasir, tepi-tepi pantai yang jauh, kandang-kandang unta, dan lain sebagainya.

Membersihkan rumah dari gambar-gambar makhluk bernyawa, patung, anjing, dan lonceng. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَدْخُلُ الْمَلاَئِكَةُ بَيْتًا فِيْهِ تَمَاثِيْلُ أَوْ تَصَاوِيْرُ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

*"Para malaikat (rahmat) tidak memasuki rumah yang di dalamnya terdapat patung-patung atau gambar-gambar (makhluk bernyawa)."* **(HR. Muslim)**[53]

Allah *Ta'ala* juga telah memerintahkan kita agar ber-*isti'adzah* (memohon perlindungan kepada-Nya), dari segala keburukan yang terkandung pada setiap makhluk yang menyimpan keburukan; baik makhluk hidup maupun yang lainnya, yaitu manusia, jin, binatang berbisa, binatang melata, angin, atau petir. Juga dari setiap bala bencana apa pun namanya. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾

*"Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai Subuh (fajar), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan."* **(QS. Al-Falaq: 1-2)**

52 HR. Abu Dawud nomor. 466. Lihat kitab *Shahih Sunan Abi Dawud* no. 441.
53 HR. Muslim nomor. 2112.

Jadi, *isti'adzah* (memohon perlindungan) dari keburukan segala sesuatu yang telah Allah *Ta'ala* ciptakan, mencakup keburukan setiap makhluk yang menyimpan keburukan di dalam dirinya, setiap keburukan yang ada di dunia dan akhirat, keburukan setan-setan golongan manusia dan jin, keburukan binatang-binatang buas dan binatang-binatang yang berbisa, dan keburukan api, udara, dan air, dan lain sebagainya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلاً ثُمَّ قَالَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ.

*"Barangsiapa yang singgah pada suatu tempat persinggahan, lalu dia mengucapkan, "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah Ta'ala yang sempurna dari keburukan segala sesuatu yang telah Dia ciptakan." Maka tidak ada suatu apapun yang dapat memudharatinya sampai dia pergi dari tempat persinggahannya itu."* **(HR. Muslim)**[54]

Allah *Ta'ala* juga telah memerintahkan kita agar ber-*isti'adzah* (memohon perlindungan kepada-Nya) dari keburukan malam dan keburukan bulan. Bulan adalah tanda malam dan penguasanya. Apabila malam telah datang dengan membawa kegelapannya dari arah timur dan merasuk pada segala sesuatu dan semakin menjadi gelap gulita, maka itu dinamakan *ghasiq* (malam gulita). Bulan dinamakan *ghasiq* apabila dia telah gelap gulita; dan malam pun dinamakan *ghasiq* apabila dia datang dengan kegelapannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾

*"Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita."* **(QS. Al-Falaq: 1-3)**

Sebab Allah *Ta'ala* memerintahkan kita agar ber-*isti'adzah* (memohon perlindungan) dari keburukan malam, dan keburukan bulan apabila telah gelap gulita adalah; bahwa apabila malam telah datang, maka dia akan menjadi daerah kekuasaan bagi arwah-arwah yang buruk dan jahat. Pada malam hari setan menyebar. Pergerakan mereka pada malam hari

---

54 HR. Muslim nomor. 2708.

lebih leluasa daripada di siang hari. Kemudharatan mereka bagi anak-anak kecil lebih banyak, karena anak-anak kecil tidak dapat berdzikir untuk melindungi diri dari setan, juga karena najis yang digemari oleh setan seringkali ada pada mereka. Oleh karena itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا اسْتَجْنَحَ اللَّيْلُ، أَوْ قَالَ: جُنْحُ اللَّيْلِ، فَكُفُّوْا صِبْيَانَكُمْ، فَإِنَّ الشَّيَاطِيْنَ تَنْتَشِرُ حِيْنَئِذٍ، فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ العِشَاءِ فَخَلُّوهُمْ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*"Apabila malam telah mengepakkan sayapnya, maka jagalah anak-anak kecil kalian; karena sesungguhnya ketika itu setan-setan sedang berkeliaran. Apabila waktu Isya telah berlalu pergi, maka biarkanlah mereka."* **(Muttafaq Alaih)**[55] Di dalam lafazh yang lain disebutkan,

لاَ تُرْسِلُوْا فَوَاشِيَكُمْ وَصِبْيَانَكُمْ إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

*"Janganlah kalian lepaskan harta-harta kalian yang menyebar (seperti hewan-hewan ternak), dan juga anak-anak kecil kalian, apabila matahari telah terbenam."* **(HR. Muslim)**[56]

Malam adalah tempat kegelapan. Pada saat malam setan-setan dari golongan manusia dan jin berkeliaran dan bergerak leluasa tidak seperti pada siang hari, karena siang hari adalah cahaya dan setan hanya berkuasa pada saat-saat gelap dan tempat-tempat gelap terhadap orang-orang yang gelap. Oleh karena itu, sihir hanya dapat berkerja dan bereaksi pada saat malam, bukan pada waktu siang.

Oleh karena itu, hati yang gelap akan menjadi tempat tinggal setan, dan setan akan berjalan di dalamnya dan berkuasa, sebagaimana penghuni rumah berkuasa di dalam rumahnya. Setiapkali hati menjadi gelap, maka dia akan semakin taat kepada setan, dan setan akan semakin kokoh dan betah tinggal di dalamnya.

Oleh karena itu, kita dianjurkan untuk ber-*isti'adzah* (memohon perlindungan) kepada Rabb Pencipta yang menguasai waktu subuh pada

---

55 HR. Al-Bukhari nomor. 3280. Muslim nomor. 2013. Lafazh tersebut milik Al-Bukhari.

56 HR. Muslim nomor. 2013.

kondisi itu, dan ber-*isti'adzah* dari keburukan kegelapan dan tempat keburukan, setelah ber-*isti'adzah* dengan Rabb Pencipta yang menguasai waktu Subuh dan cahaya, yang mengusir para tentara kegelapan dan pasukan perusak di bumi pada malam hari; baik dari golongan jin, manusia, maupun hewan. Sehingga setiap penjahat, setiap perusak, setiap pencuri, dan setiap perompak kembali ke sarang atau goa. Binatang-binatang berbisa kembali ke lubang-lubangnya dan setan-setan yang berkeliaran pada malam hari kembali ke tempat-tempat asalnya. Sehingga Allah *Ta'ala* memerintahkan para hamba-Nya agar ber-*isti'adzah* kepada Rabb Pencipta cahaya dan waktu Subuh, yang mengusir dan menghilangkan kegelapan, yang menyingkap dan mengusir pasukan dan tentaranya yang zhalim.

Kekufuran dan kesyirikan adalah kegelapan. Keduanya akan kembali kepada kegelapan, akan menetap di dalam hati yang gelap dan akan didampingi oleh arwah-arwah yang gelap pula.

Keimanan adalah cahaya yang akan menetap di dalam hati yang bercahaya, dan akan didampingi oleh arwah-arwah yang bercahaya dan bersinar, yaitu para malaikat.

Allah *Ta'ala* telah mengutus para Rasul-Nya untuk mengeluarkan para hamba-Nya dari kegelapan (kesyirikan, kekufuran, dan kemaksiatan) menuju kepada cahaya (keimanan, keislaman, dan ketaatan). Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

*"Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."* **(QS. Al-Baqarah: 257)**

Seorang pencuri apabila melihat lampu dinyalakan di dalam rumah, maka dia tidak akan mendekati rumah tersebut. Apabila Allah *Ta'ala* menerangi hati seorang hamba dengan cahaya keimanan, dan menyalakan lampu *ma'rifah* di dalam hatinya, niscaya setan tidak akan mampu mendekat darinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

*"Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur`an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan. Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikannya pemimpin dan terhadap orang yang mempersekutukannya dengan Allah."* **(QS. An-Nahl: 98-100)**

## MUSUH KETIGA: DUNIA

### 1. Fikih Hakikat Dunia

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

*"Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui."* **(QS. Al-Ankabut: 64)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا ۖ وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

*"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman)*

*itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu."* **(QS. Al-Hadid: 20)**

Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang menciptakan segala sesuatu. Dia menciptakan dunia dan akhirat. Dia menjadikan dunia sebagai negeri iman dan amal; dan menjadikan akhirat sebagai negeri pahala dan hukuman. Dunia yang tercela adalah segala sesuatu yang menyibukkan, sehingga meninggalkan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Allah *Ta'ala* telah memberitahukan para wali-Nya tentang petaka-petaka dan penyakit-penyakit dunia dan menyingkapkan aib-aib dan auratnya kepada mereka, agar mereka bersikap waspada terhadapnya, tidak cenderung kepadanya, dan tidak tertipu oleh perhiasan dan kemewahannya.

Allah *Ta'ala* telah menciptakan dunia dalam bentuk yang sangat indah, yang menarik manusia dengan keindahannya, menipu mereka dengan perhiasannya, dan memperdaya mereka dengan syahwat-syahwatnya sebagai ujian dan cobaan bagi mereka, agar Allah *Ta'ala* mengetahui orang-orang yang mementingkan perintah-perintah-Nya daripada syahwat dan keinginan dirinya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

*"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya."* **(QS. Al-Kahf: 7)**

Dunia itu sangat kikir, namun apabila dunia telah datang menghampiri, maka keburukan dan bencananya sulit untuk dihindari, petaka-petakanya menghujam secara berturut-turut, setiap orang yang tertipu olehnya akan sampai kepada kehinaan, kejernihannya tidak dapat selamat dari noda-noda kekeruhan, kesenangannya tidak dapat terpisahkan dari kesedihan dan kesusahan, keselamatannya akan mengakibatkan rasa sakit, dan kenikmatannya seringkali membuahkan penyesalan dan kekecewaan. Dunia sangatlah penipu dan pemakar. Ketika para pemilik dunia ada pada kenikmatan dan kesenangan, tiba-tiba mereka menjadi seakan-akan sedang berada dalam mimpi-mimpi yang kosong ketika dunia itu pergi meninggalkannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلْأَنْعَٰمُ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

*"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya adzab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berpikir."* **(QS. Yunus: 24)**

Jadi, dunia ini adalah musuh bagi Allah *Ta'ala*; musuh bagi para wali Allah *Ta'ala*; dan musuh bagi para musuh Allah *Ta'ala*.

Permusuhan dunia terhadap Allah *Ta'ala* adalah karena dunia menghadang jalan hamba-hamba Allah *Ta'ala*. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* tidak ingin melihat dunia sejak Dia menciptakannya. Jika dunia sebanding dengan sayap nyamuk di sisi Allah *Ta'ala*, maka pasti Dia tidak akan memberi minum kepada orang kafir meskipun hanya seteguk air.

Permusuhan dunia terhadap para wali Allah *Ta'ala* adalah karena dunia merayu mereka dengan perhiasannya, menipu mereka dengan kecantikan dan keelokannya, dan menguasai relung hati mereka dengan keindahan dan syahwatnya, sehingga mereka pun siap meneguk pahitnya kesabaran dalam mengejarnya.

Permusuhan dunia terhadap para musuh Allah *Ta'ala* adalah karena dunia menangguhkan mereka dengan makar dan tipuannya, dan memburu mereka dengan jaringnya sampai mereka terikat olehnya, sehingga mereka pun memperoleh darinya penyesalan yang menyayat hati, lalu dia menghalangi mereka mendapatkan kebahagiaan untuk selama-lamanya. Jadi, mereka akan merasa kecewa lantaran berpisah dengannya dan memohon pertolongan dari tipu dayanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْءَاخِرَةِ ۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا
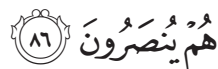
*"Mereka itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat. Maka tidak akan diringankan adzabnya dan mereka tidak akan ditolong."* **(QS. Al-Baqarah: 86)**

Di antara kehinaan dunia atas Allah *Ta'ala*, bahwa Dia tidak didurhakai kecuali karena dunia, dan segala sesuatu yang ada di sisi-Nya tidak dapat diperoleh kecuali dengan meninggalkan dunia. Sebagaimana orang yang sakit tidak dapat merasakan nikmatnya makanan karena rasa sakit yang sangat, maka begitu juga orang yang memiliki dunia tidak akan merasakan nikmat dan manisnya beribadah selama kecintaan terhadap dunia masih ada di dalam hatinya.

Dunia yang tercela yang diperintahkan untuk dihindari adalah; dunia yang menghalangi seorang hamba untuk meniti jalan lurus yang mengantarkannya kepada Allah *Ta'ala*, kepada keridhaan-Nya, dan kepada surga-Nya.

**Sesuatu yang ada di dalam kehidupan dunia ini ada tiga macam:**

- **Pertama**, sesuatu yang menemani seorang hamba di alam akhirat, dan buah hasilnya akan tetap mendampinginya setelah kematiannya. Yaitu ilmu dan amal.

  Ilmu yang dimaksud adalah ilmu tentang Allah *Ta'ala*, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya; dan ilmu tentang syariat-Nya.

  Amal yang dimaksud adalah melaksanakan perintah-perintah Allah *Ta'ala* di setiap keadaan dan beribadah hanya kepada-Nya semata tidak ada sekutu bagi-Nya.

- **Kedua**, sesuatu yang padanya terkandung manfaat duniawi, namun tidak membuahkan hasil apa pun di akhirat sama sekali. Itu seperti seseorang yang menikmati kemaksiatan-kemaksiatan dan menikmati perkara-perkara mubah melebihi kadar yang dibutuhkan.

  Hidup senang dan mewah dengan harta yang berlimpah ruah dari jenis emas, perak, kuda-kuda pilihan, binatang-binatang ternak[57], sawah ladang, budak-budak lelaki, budak-budak perempuan, istana-istana, rumah-rumah, pakaian yang mewah, makanan-makan yang lezat, dan lain sebagainya adalah termasuk di antara kemewahan

57 Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini adalah binatang-binatang yang termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri.

dunia yang disukai oleh jiwa manusia. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

*"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik."* **(QS. Ali Imran: 14)**

Bagian yang dapat oleh seorang hamba dari itu semua adalah dunia yang tercela, kecuali apa-apa yang dibutuhkan olehnya dari sesuatu yang mubah.

- **Ketiga**, semua kenikmatan dunia yang membantu untuk mengerjakan amalan-amalan akhirat, seperti kebutuhan makanan pokok, kebutuhan pakaian dan tempat tinggal, dan segala sesuatu yang dia butuhkan, agar seorang hamba dapat tetap hidup dan sehat yang dengannya dia sampai kepada ilmu dan amal shalih.

Macam yang ketiga ini bukanlah kenikmatan dunia, bahkan ini sama seperti macam yang pertama, karena ini membantu untuk mencapai macam yang pertama. Apabila seorang hamba memperoleh kenikmatan itu untuk dijadikan sebagai alat bantu guna mendapatkan ilmu dan amal shalih, maka dia tidaklah dianggap sebagai orang yang memperoleh dunia dan tidak termasuk di antara para pengejar dunia.

Namun jika tujuannya hanyalah memperoleh kenikmatan dunia dan tidak dia jadikan sebagai alat bantu untuk memperoleh ilmu dan amal shalih, maka dia termasuk pada macam yang kedua dan termasuk di antara para pengejar dunia.

Macam yang pertama terpuji; macam yang kedua tercela; dan macam yang ketiga sesuai dengan niat pelakunya.

Segala sesuatu yang ada di dunia pasti akan sirna. Tidak ada sesuatu pun yang tersisa bersama seorang hamba di saat kematiannya, kecuali empat perkara:

[1]. Keimanan yang dikandung di dalam hatinya.

[2]. Ketenteramannya dengan berdzikir kepada Allah *Ta'ala*.

[3]. Kecintaannya terhadap Allah *Ta'ala*.

[4]. Amalannya yang shalih. Keempat perkara tersebut adalah penyelamat dan penyebab kebahagiaan setelah kematian.

Kekuatan iman dapat menyapih (menghentikan) seorang hamba dari syahwat dunia, membuatnya rajin dan giat untuk mengerjakan amal shalih yang dengannya dia dapat memperoleh kesenangan akhirat, dan mengisi hatinya dengan ketenteraman terhadap Allah *Ta'ala*, kelezatan bermunajat dengannya, kecintaan kepada-Nya, dan melupakan segala sesuatu selain-Nya.

Kematian bukanlah ketiadaan, akan tetapi merupakan perpisahan dengan perkara-perkara dunia yang disukai untuk menghadap kepada Allah *Ta'ala*.

Jadi, apabila seorang hamba memanfaatkan dunia yang dia butuhkan untuk kehidupan akhirat, maka dia tidak termasuk di antara para pengejar dunia, bahwa dunia baginya adalah ladang untuk menanam pahala akhirat. Namun jika dia memanfaatkan dunia untuk kepentingan diri sendiri dan untuk bersenang-senang, maka dia termasuk di antara para pengejar dunia.

**Keinginan seorang hamba pada dunia ada dua macam:**

- **Pertama**, keinginan yang dapat mengantarkan pelakunya kepada siksaan akhirat, itulah yang dinamakan haram.
- **Kedua**, keinginan yang dapat menghalangi seorang hamba untuk sampai pada derajat yang lebih tinggi, dan mengantarkannya pada hisab yang lama. Itulah yang dinamakan mubah. Maka sesuatu yang halal di dunia ini akan dihisab (atau diperhitungkan); sedangkan sesuatu yang haram padanya akan mendatangkan siksa. Dan barangsiapa yang lama hisabnya, maka dia akan binasa. Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

مَنْ نُوْقِشَ الْحِسَابَ عُذِّبَ. قَالَتْ: قُلْتُ: أَلَيْسَ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: {فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيْرًا} [الانْشِقَاقُ: ٨]؟ قَالَ: ذَلِكِ العَرْضُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*"Barangsiapa yang lama hisabnya, niscaya dia akan disiksa." Aisyah berkata, "Aku bertanya, 'Bukankah Allah Ta'ala telah berfirman, "Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah."* **(QS. Al-Insyiqaq: 8)***? Beliau pun menjawab, "Sesungguhnya itu hanyalah pemaparan (amal perbuatan)."* **(Muttafaq Alaih)**[58]

Seluruh dunia adalah tercela, baik sedikit maupun banyak, baik halal maupun haram. Kecuali dunia yang membantu meningkatkan takwa kepada Allah *Ta'ala,* dan menaati-Nya pada setiap perkara yang diperintahkan oleh Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Setiap orang yang kuat pengetahuannya tentang dunia, maka dia akan sangat berhati-hati terhadap kenikmatan dunia ini. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* menjauhkan para nabi, para rasul, para wali, dan orang-orang bertakwa dari semua kesenangan dan syahwat yang dapat melalaikan akhirat, yaitu agar mereka berkonsentrasi untuk mengerjakan amal-amal yang shalih. Bahkan Allah *Ta'ala* selalu menimpakan ujian dan cobaan kepada mereka, namun itu semua sebagai anugerah atas mereka agar pahala mereka di akhirat dipenuhi dan diagungkan. Sebagaimana seorang ayah melarang anaknya untuk menikmati buah-buahan, dan mewajibkannya agar minum obat yang tidak enak rasanya sebagai bentuk kasih dan sayangnya kepadanya, bukan karena pelit kepadanya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya, "Siapakah manusia yang paling berat ujiannya?" Beliau pun menjawab,

الأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الأَمْثَلُ فَالأَمْثَلُ، فَيُبْتَلَى الرَّجُلُ على حَسَبِ دِيْنِهِ، فَإِنْ كَانَ دِيْنُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلاَؤُهُ، وَإِنْ كَانَ فِيْ دِيْنِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ على حَسَبِ دِيْنِهِ، فَمَا يَبْرَحُ الْبَلاَءُ بِالْعَبْدِ حَتى يَتْرُكَهُ يَمْشِيْ على الأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيْئَةٌ. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَهٍ.

*"Para nabi, lalu yang semisal dengan mereka, lalu yang semisal dengan mereka. Seseorang akan diuji sesuai dengan kadar agamanya. Jika agamanya kuat, maka ujiannya semakin berat. Namun jika pada agamanya terdapat kelemahan, maka dia akan diuji sesuai dengan kadar agamanya. Ujian itu akan terus menimpa seorang hamba sampai dia dibiarkan*

---

58 HR. Al-Bukhari nomor. 6536. Muslim nomor. 2876. Lafazh tersebut milik Al-Bukhari.

*berjalan di atas muka bumi tanpa ada dosa yang mengiringinya."* **(HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)**[59]

Dunia adalah kendaraan menuju akhirat, yang dengannya jarak menuju akhirat dapat ditempuh. Tubuh adalah kendaraan jiwa, yang dengannya jarak usia dapat ditempuh. Tubuh yang memanfaatkan dunia itu untuk menjaga kekuatannya dalam rangka meniti jalan ilmu dan amal termasuk dari amalan akhirat, bukan dari amalan dunia. Itulah hakikat dunia bagi seorang hamba.

Hakikat dunia bagi dunia itu sendiri adalah ungkapan tentang kemewahan-kemewahan yang ada di dalamnya. Manusia memiliki bagian di dalamnya dan memiliki kesibukan untuk memperolehnya. Allah *Ta'ala* telah menggabungkan kemewahan-kemewahan dunia itu dalam firman-Nya,

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

*"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik."* **(QS. Ali Imran: 14)**

**Itulah tujuh kemewahan dunia, dan seorang hamba memiliki dua ketergantungan terhadap ketujuh kemewahan tersebut:**

- **Pertama**, ketergantungan hati seorang hamba dengan tujuh kemewahan itu. Yakni dengan mencintainya, mengharapkannya, dan tekadnya benar-benar telah terarahkan kepadanya. Sampai-sampai hatinya menjadi seperti budak, atau pecinta gila terhadap dunia. Termasuk di dalamnya seluruh sifat-sifat yang tersembunyi di dalam hati, seperti sombong, riya`, *ujub*, cinta pujian, cinta bermegah-megahan,[60] cinta popularitas. Itulah dunia yang tersembunyi. Ada-

59 Hadits hasan. HR. At-Tirmidzi nomor. 2398 dan lafazh tersebut miliknya. Lihat kitab *Shahih Sunan At-Tirmidzi* nomor. 1956. Ibnu Majah nomor. 4023. Lihat kitab *Shahih Sunan Ibni Majah* nomor. 3249. Lihat juga kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* nomor. 143.

60 Maksudnya adalah bermegah-megahan dalam hal banyak harta, anak, pengikut, kemuliaan, dan sebagainya.

pun dunia yang nampak zhahir adalah tujuh kemewahan tersebut di atas.

- **Kedua**, ketergantungan tubuh seorang hamba dengan tujuh kemewahan itu. Yaitu dia sibuk membenahi tujuh kemewahan tersebut untuk membenahi bagiannya dan bagian orang lain. Itu adalah sejumlah produksi dan profesi yang menjadi kesibukan manusia.

Sungguh manusia melupakan dirinya sendiri dan tempat kembalinya, disebabkan oleh dua ketergantungan itu, yaitu ketergantungan hatinya dengan cinta dunia, dan ketergantung tubuhnya dengan kesibukannya dalam urusan dunia.

Apabila seorang hamba mengenal dirinya, mengenal Rabbnya, dan mengetahui hikmah dan rahasia dunia, maka dia akan mengetahui bahwa kemewahan-kemewahan dunia itu tidak diciptakan, kecuali untuk bahan makanan tunggangan yang digunakan untuk berjalan menuju Allah *Ta'ala*. Tunggangan yang dimaksud adalah tubuh; karena tubuh tidak bisa hidup dan bekerja dengan baik kecuali dengan makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Sebagaimana unta tidak dapat hidup dan berjalan dengan maksimal kecuali dengan makanan dan air.

Seseorang yang melaksanakan ibadah haji dengan menunggangi seekor unta tidak akan banyak peduli terhadap untanya, kecuali sekedar yang menguatkannya untuk berjalan, sehingga dia pun menjaga untanya dengan baik. Akan tetapi hatinya tetap bergantung dengan Ka'bah dan manasik haji. Demikian halnya orang yang melakukan perjalanan menuju negeri akhirat, dia tidak akan disibukkan untuk menjaga tubuhnya, melainkan dia sibuk untuk memperbanyak amalannya yang mengantarkannya kepada Allah *Ta'ala,* sambil memerhatikan keselamatan tubuhnya.

Manusia sangat berbeda-beda dalam hal dekat dan jauh dari dunia. Perkara yang paling tengah-tengah dan paling dicintai oleh Allah *Ta'ala* adalah apa yang dituntunkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya *Radhiyallahu Anhum*, yaitu tidak meninggalkan dunia dan tidak mengekang syahwatnya secara keseluruhan. Sehingga dia mengambil dari dunia itu sekadar bekal yang dibutuhkan dan mengekang syahwat yang mengeluarkannya dari ketaatan terhadap syariat dan akal. Jadi dia tidak mengikuti seluruh syahwat dan tidak pula meninggalkan seluruhnya, bahkan yang dia turuti adalah keadilan. Dia tidak meninggalkan hajat dunia seluruhnya dan tidak pula mengejar seluruhnya.

Bahkan dia mengetahui maksud dari segala sesuatu yang diciptakan di dunia ini dan memeliharanya sesuai dengan maksud penciptaannya. Sehingga dia pun mengonsumsi makanan-makanan yang dapat menguatkan tubuhnya untuk beribadah, menggunakan tempat tinggal yang dapat menjaganya dari maling dan pencuri serta melindungi dirinya dari cuaca panas dan dingin, dan memakai pakaian yang dapat menutup auratnya dan melindungi dirinya dari cuaca panas dan dingin. Sehingga apabila hati seseorang telah kosong dari kesibukan dan kebutuhan tubuhnya, maka dia pun akan mudah melakukan ketaatan kepada Rabb Penciptanya, dengan segenap tekadnya dan menyibukkan dirinya dengan berdzikir, berpikir, dan beramal shalih sepanjang umurnya.

Itulah perjalanan hidup generasi pertama umat ini, di mana mereka tidak mengambil dunia untuk tujuan dunia, melainkan untuk kepentingan Agama; dan mereka pun tidak menjadikan diri-diri mereka sebagai rahib (biarawan) yang meninggalkan dunia secara keseluruhan. Mereka tidak bersikap *tafrith* (sangat lalai) dan *ifrath* (berlebihan) pada semua urusan, melainkan urusan mereka di tengah-tengah antara yang demikian, yaitu adil dan tengah-tengah di antara *tafrith* (sangat lalai) dan *ifrath* (berlebihan). Itulah perkara yang paling dicintai oleh Allah *Ta'ala*,

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُواْ لَمْ يُسْرِفُواْ وَلَمْ يَقْتُرُواْ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

*"Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar."* **(QS. Al-Furqan: 67)**

Mengejar kemewahan dunia sama dengan mengejar bayangan sendiri, yakni tidak mungkin kita dapat mengejarnya, meskipun kita berjalan berabad-abad lamanya. Sehingga, orang yang berakal hanya akan mengambil dari dunia sekadar kebutuhannya saja. Apabila dia diuji dengan kelapangan harta, maka dia segera menginfakkannya pada segala sesuatu yang dapat mendatangkan keridhaan Allah *Ta'ala*, mengambil darinya sesuai dengan kebutuhan dirinya, dan menjadikannya sebagai alat bantu untuk mengerjakan ketaatan kepada Rabbnya.

Dunia dan segala sesuatu yang ada di dalamnya bukanlah tempat bagi hamba-hamba Allah *Ta'ala*. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* menempatkan mereka di dalam dunia ini, dan menjadikan mereka sebagai khalifah didalamnya sampai batasan waktu tertentu, agar mengetahui bagaimana mereka berbuat. Allah *Ta'ala* juga menguji mereka dengan syahwat-syahwat yang ada di dalam dunia ini, agar mengetahui siapakah yang

mendahulukan perintah-perintah Rabbnya daripada syahwat dan keinginan dirinya, siapa yang menaati Allah *Ta'ala* dan siapa yang menaati setan, siapa yang menyibukkan dirinya mengumpulkan pahala-pahala kebaikan, dan siapa yang bersibuk ria memperbanyak harta benda, siapa yang memakmurkan akhiratnya, dan siapa yang memakmurkan dunianya, dan siapa yang mengikuti jalan hidayah, dan siapa yang mengikuti hawa nafsunya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

*"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya."* **(QS. Al-Kahf: 7)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكَ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٠﴾

*"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), maka ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti keinginan mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* **(QS. Al-Qashash: 50)**

Menggabungkan antara mengerjakan usaha-usaha untuk memperoleh kenikmatan dan kelezatan dunia, dan usaha-usaha untuk memperoleh kenikmatan dan kelezatan akhirat, merupakan perkara mustahil yang tidak mungkin dapat dilakukan.

Allah *Ta'ala* telah memberikan manusia kekuatan untuk memperoleh salah satu dari keduanya yang dia kehendaki atau yang dia inginkan. Barangsiapa yang bersibuk ria memperoleh salah satu dari keduanya, maka pastilah dia akan meluputkan suatu yang lainnya. Orang yang berakal akan mendahulukan beramal untuk akhirat daripada beramal untuk dunia, dan dia akan lebih mementingkan kehidupan yang kekal daripada kehidupan yang fana.

Orang jahil lebih mementingkan dunia daripada akhirat, dan dia lebih mengutamakan kehidupan yang fana daripada kehidupan yang kekal. Sedangkan Allah *Ta'ala* memberi petunjuk atau hidayah, menuju jalan yang lurus kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia mengetahui

siapa yang berhak dimuliakan dan siapa yang berhak dihinakan. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلۡعَاجِلَةَ عَجَّلۡنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلۡنَا لَهُۥ جَهَنَّمَ
يَصۡلَىٰهَا مَذۡمُومٗا مَّدۡحُورٗا ﴿١٨﴾ وَمَنۡ أَرَادَ ٱلۡأٓخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعۡيَهَا وَهُوَ
مُؤۡمِنٞ فَأُوْلَٰٓئِكَ كَانَ سَعۡيُهُم مَّشۡكُورٗا ﴿١٩﴾ كُلّٗا نُّمِدُّ هَٰٓؤُلَآءِ وَهَٰٓؤُلَآءِ
مِنۡ عَطَآءِ رَبِّكَۚ وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحۡظُورًا ﴿٢٠﴾

*"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik. Kepada masing-masing (golongan), baik (golongan) ini (yang menginginkan dunia) maupun (golongan) itu (yang menginginkan akhirat), Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi."* **(QS. Al-Isra`: 18-20)**

Jadi, kehidupan dunia diciptakan berwatak melelahkan, menyulitkan, penuh bencana, dan menyusahkan. Allah *Ta'ala* Dzat yang menciptakan dan mengetahui segala sesuatu telah bersumpah dengan kota (Mekah) yang aman, dengan Rasul-Nya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bertempat di kota itu, dan dengan segala sesuatu yang telah Dia ciptakan, bahwa kehidupan dunia tidak dapat membahagiakan seorang pun, dan sesungguhnya hal itu merupakan kesengsaraan, keletihan, dan kesusahpayahan. Itu sebagaimana yang telah Allah *Ta'ala* firmankan,

لَآ أُقۡسِمُ بِهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ ﴿١﴾ وَأَنتَ حِلُّۢ بِهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ ﴿٢﴾ وَوَالِدٖ وَمَا وَلَدَ ﴿٣﴾ لَقَدۡ خَلَقۡنَا
ٱلۡإِنسَٰنَ فِي كَبَدٍ ﴿٤﴾

*"Aku bersumpah dengan negeri ini (Mekah), dan engkau (Muhammad), bertempat di negeri (Mekah) ini, dan demi (pertalian) bapak dan anaknya. Sungguh, Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah."* **(QS. Al-Balad: 1-4)**

**2. Fikih Fitnah**

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَـٰذِبِينَ ﴿٣﴾

*"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta."* **(QS. Al-Ankabut: 2-3)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

*"Dan Kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan Tuhanmu Maha Melihat."* **(QS. Al-Furqan: 20)**

Kalimat fitnah di dalam kitabullah (Al-Qur`an) memiliki beberapa makna, di antaranya ujian dan cobaan, baik orang yang diuji itu berhasil selamat dari ujian tersebut atau pun tidak. Itu sebagaimana yang telah Allah *Ta'ala* firmankan,

إِنْ هِىَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَآءُ وَتَهْدِى مَن تَشَآءُ ۖ أَنتَ وَلِيُّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا ۖ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْغَـٰفِرِينَ ﴿١٥٥﴾

*"Itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah pemimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah Pemberi ampun yang terbaik."* **(QS. Al-A'raf: 155)**

Kalimat fitnah juga memiliki makna yang lebih umum dari sekedar ujian dan cobaan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَـٰدُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

*"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar."* **(QS. At-Taghabun: 15)**

Harta benda dan anak-anak dapat menyibukkan kita hingga akhirnya kita melalaikan akhirat, maka hendaknya kita tidak menaati mereka dalam kemaksiatan kepada Allah *Ta'ala*. Seorang hamba dapat terfitnah dengan anaknya, karena bisa jadi dia bermaksiat kepada Allah *Ta'ala* disebabkan olehnya, dan bisa jadi dia mencari nafkah yang haram disebabkan olehnya. Kecuali orang-orang yang dilindungi oleh Allah *Ta'ala*.

Maksud dari adanya fitnah adalah menguji para hamba. Apakah mereka dapat bersabar dan melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah *Ta'ala* kepada mereka, sehingga mereka berhak diberikan pahala oleh Rabb Pencipta mereka, ataukah mereka tidak dapat bersabar dalam menghadapi fitnah itu, sehingga mereka pun berhak untuk dihukum?! Allah *Ta'ala* telah menguji para hamba-Nya dengan fitnah yang umum dan menguji sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

*"Dan Kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan Tuhanmu Maha Melihat."* **(QS. Al-Furqan: 20)**

Allah *Ta'ala* menguji para rasul dengan umatnya, mengajak mereka kepada kebenaran, dan bersabar terhadap gangguan mereka.

Allah *Ta'ala* menguji umat dengan para rasul. Apakah mereka menaati para rasul, menolong mereka, dan mempercayai mereka? Ataukah mereka kufur kepada para rasul dan memerangi mereka?

Allah *Ta'ala* menguji para ulama dengan orang-orang jahil. Apakah mereka mengajarkan ilmunya kepada orang-orang jahil, memberikan nasehat kepada mereka, dan bersabar dalam mengajar dan membimbing mereka? Ataukah mereka merasa bosan terhadap orang-orang jahil dan membiarkan mereka ada dalam kesesatan dan kejahilan mereka?

Allah *Ta'ala* menguji orang-orang jahil dengan para ulama. Apakah mereka menaati para ulama dan berpetunjuk dengan ilmu mereka? Ataukah mereka berpaling dari para ulama dan meninggalkan majelis-majelis mereka?

Allah *Ta'ala* menguji para raja dengan rakyatnya; dan menguji rakyat dengan para raja.

Allah *Ta'ala* menguji orang-orang kaya dengan orang-orang fakir; dan menguji orang-orang fakir dengan orang-orang kaya.

Allah *Ta'ala* menguji orang-orang kuat dengan orang-orang lemah; dan menguji orang-orang lemah dengan orang-orang kuat.

Allah *Ta'ala* menguji seorang suami dengan istrinya; dan menguji seorang istri dengan suaminya.

Allah *Ta'ala* menguji seorang bapak dengan anak-anaknya; dan menguji anak-anak dengan bapaknya.

Allah *Ta'ala* menguji kaum lelaki dengan kaum wanita; dan menguji kaum wanita dengan kaum lelaki.

Allah *Ta'ala* menguji orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir; dan menguji orang-orang kafir dengan orang-orang mukmin.

Allah *Ta'ala* menguji orang-orang yang menegakkan amar makruf dengan orang-orang yang mereka perintahkan; dan menguji orang-orang yang diperintahkan dengan orang-orang yang menegakkan amar makruf.

Oleh karena itu orang-orang fakir dan orang-orang lemah dari kalangan kaum muslimin di antara para pengikut rasul, merupakan fitnah (ujian) bagi orang-orang kaya dan para penguasa dari kalangan orang-orang kafir. Mereka menolak beriman disebabkan orang-orang fakir dan orang-orang lemah, meskipun mereka mengetahui kebenaran para rasul. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوٓاْ أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ ٥٣

*"Demikianlah, Kami telah menguji sebagian mereka (orang yang kaya) dengan sebagian yang lain (orang yang miskin), agar mereka (orang yang kaya itu) berkata, "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?" (Allah berfirman), "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?"* **(QS. Al-An'am: 53)**

Fitnah adalah pengikir hati dan perusak iman. Dengan fitnah, dapat diketahui secara jelas mana orang yang jujur dan mana orang pendusta, mana orang mukmin dan mana orang munafik, mana orang yang baik dan mana orang yang jahat. Maka barangsiapa yang bersabar dalam menghadapi fitnah, maka fitnah itu akan menjadi rahmat baginya dan dia akan selamat dengan kesabarannya dari fitnah yang lebih besar darinya. Akan tetapi barangsiapa yang tidak bersabar dalam menghada-

pi fitnah, maka dia akan terjerumus di dalam fitnah yang lebih dahsyat darinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَـٰذِبِينَ ﴿٣﴾

*"Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta."* **(QS. Al-Ankabut: 3)**

Fitnah pasti akan selalu ada di dunia ini, agar Allah *Ta'ala* mengetahui mana orang jujur dan mana orang pendusta; dan fitnah pasti akan selalu ada di akhirat bagi setiap orang yang terjatuh dalam fitnah di dunia. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman tentang orang-orang kafir dan para pelaku maksiat,

يَوْمَ هُمْ عَلَى ٱلنَّارِ يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾ ذُوقُوا۟ فِتْنَتَكُمْ هَـٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٤﴾

*"(Hari pembalasan itu ialah) pada hari (ketika) mereka diazab di dalam api neraka. (Dikatakan kepada mereka), "Rasakanlah adzabmu itu. Inilah adzab yang dahulu kamu minta agar disegerakan."* **(QS. Adz-Dzariyat: 13-14)**

Di dunia ini orang kafir terfitnah dengan orang mukmin, sebagaimana orang mukmin terfitnah dengan orang kafir. Oleh karena itu orang-orang mukmin memohon kepada Rabb mereka agar tidak menjadikan diri mereka sebagai fitnah bagi orang-orang kafir. Allah *Ta'ala* berfirman tentang orang-orang mukmin,

رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤﴾ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَٱغْفِرْ لَنَا رَبَّنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٥﴾

*"(Ibrahim berkata), "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali, Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami, ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."* **(QS. Al-Mumtahanah: 4-5)**

Para pengikut Musa *Alaihissalam* berkata,

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٥﴾ وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٦﴾

*"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zhalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat-Mu dari orang-orang kafir."* **(QS. Yunus: 85-86)**

Yakni, janganlah Engkau menyiksa kami dengan tangan-tangan mereka dan dengan siksaan yang datang dari sisi-Mu, sehingga mereka akan berkata, "Seandainya mereka berada di atas kebenaran, maka pastilah mereka tidak akan terkena siksaan itu." Janganlah Engkau menangkan mereka atas kami, sehingga mereka pun akan mengira bahwa mereka berada di atas kebenaran, lalu mereka pun terfitnah karenanya, kemudian mereka binasa. Janganlah Engkau menyedikitkan rezeki-Mu terhadap kami dan melapangkannya bagi mereka, sehingga hal itu pun akan menjadi fitnah bagi mereka.

Dalam kehidupan dunia ini, manusia adalah sasaran fitnah. Manusia pasti akan selalu terfitnah, tidak bisa tidak. Bisa jadi manusia terfitnah dengan kebaikan maupun dengan keburukan. Manusia itu selalu terfitnah oleh syahwat dan hasratnya, oleh jiwanya yang selalu memerintahkan kepada kejahatan, oleh setannya yang selalu menyesatkan, oleh teman-temannya yang buruk, oleh segala sesuatu yang dia lihat, dia saksikan, dan dia dengar, dan oleh harta benda, anak-anak, dan birahi terhadap kaum wanita yang dapat melemahkan kesabarannya dalam menghadapi fitnah. Sebagaimana Allah *Ta'ala* telah berfirman,

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

*"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami."* **(QS. Al-Anbiya`: 35)**

**Fitnah ada dua macam:**

**Pertama**, fitnah syahwat. **Kedua**, fitnah syubhat.

Terkadang kedua fitnah tersebut berkumpul pada seorang hamba, dan terkadang salah satu dari keduanya ada padanya.

Fitnah syubhat berasal dari lemahnya *bashirah* dan sedikitnya ilmu. Apalagi dibarengi dengan adanya kerusakan niat dan maksud serta adanya hawa nafsu. Itu adalah fitnah yang sangat besar. Orang yang terkena

fitnah syubhat termasuk di antara orang-orang yang telah Allah *Ta'ala* firmankan di dalam Al-Qur`an,

إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٢٣﴾

*"Mereka hanya mengikuti dugaan, dan apa yang diingini oleh keinginannya. Padahal sungguh, telah datang petunjuk dari Tuhan mereka."* **(QS. An-Najm: 23)**

Fitnah syubhat lebih besar daripada fitnah syahwat. Fitnah syubhat dapat mengantarkan kepada kekufuran dan kemunafikan. Fitnah syubhat adalah fitnah yang menimpa orang-orang munafik dan ahli bid'ah sesuai dengan tingkatannya masing-masing.

**Fitnah syubhat muncul dari beberapa sebab**

Terkadang muncul dari pemahaman yang salah, terkadang dari penukilan yang dusta, terkadang dari kebenaran tersembunyi yang belum diketahui oleh seseorang, terkadang dari tujuan yang batil, dan terkadang dari hawa nafsu yang dituruti.

Tidak ada sesuatu pun yang dapat menyelamatkan seorang hamba dari fitnah syubhat kecuali dengan mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan menjadikan beliau sebagai penentu hukum dalam segala urusan, yaitu dalam urusan agama baik yang kecil maupun yang besar, baik yang zhahir maupun yang batin, dan baik dalam urusan akidah maupun amal ibadah. Sehingga seorang hamba mempelajari hakikat-hakikat keimanan dan syariat-syariat Islam dari beliau, sebagaimana dia mempelajari kewajiban shalat, waktu-waktunya, dan jumlah raka'-atnya, kewajiban wudhu dan mandi junub, kadar harta yang dizakatkan, dan hukum-hukum agama lainnya dari beliau. Jadi, dia tidak boleh menjadikan beliau sebagai rasul pada sebagian urusan agama, tidak pada sebagian yang lainnya. Bahkan beliau adalah rasul pada seluruh urusan agama yang dibutuhkan oleh umat Islam, baik dalam urusan ilmu maupun amalan. Urusan agama tidak boleh dipelajari dan tidak boleh diambil kecuali dari beliau.

Semua petunjuk dan hidayah berasal dari perkataan dan perbuatan beliau; dan segala sesuatu yang menyimpang dari sabda dan perbuatan beliau adalah sesat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِيِّ ٱلْأُمِّيِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَـٰتِهِۦ

*"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk."* **(QS. Al-A'raf: 158)**

**Biasanya syubhat datang dari dua jenis manusia:**

[1]. Bisa saja dari musuh yang dengki terhadap agama Islam dan kaum muslimin.

[2]. Atau dari orang jahil yang pada hatinya terdapat kebenaran yang telah disamarkan oleh setan.

Jenis pertama lebih berbahaya dan lebih jahat. Akan tetapi kedua-duanya sama jahatnya dan dapat memberikan pengaruh buruk pada jiwa-jiwa yang lemah dan menimbulkan kekacauan dalam pikiran dan tingkah laku mereka. Oleh karena itu kita diwajibkan menyingkap syubhat-syubhat yang batil agar dia tidak menghalangi orang-orang dari agama Allah *Ta'ala*.

**Akan tetapi dalam urusan syubhat kita wajib mengetahui dua perkara:**

- **Pertama**, tidak ada yang boleh membantah syubhat dan menyingkap kebatilannya kecuali orang alim yang benar-benar mengetahui kebenaran dan kebatilan dengan dalil-dalil syar'i, sehingga dia dapat menutup dan membendung syubhat-syubhat tersebut dengan baik. Hal tersebut tidak dapat dilakukan kecuali oleh para ulama yang matang.
- **Kedua**, seyogianya bagi para penuntut ilmu agar tidak menyibukkan seluruh waktunya dengan syubhat-syubhat tersebut, karena musuh-musuh islam ingin menyibukkan para ulama dan kaum muslimin dari ajaran Islam agar mereka tidak mengamalkannya, tidak mengajarkannya, dan tidak mendakwahkannya.

Sehingga pada hari ini musuh-musuh Islam melemparkan sebuah syubhat dan besok melontarkan syubhat lainnya, sehingga bantahan, jawaban, dan fatwa terhadap syubhat tersebut semakin banyak, semakin beragam, dan semakin berbeda-beda. Hingga pada akhirnya terjadilah keraguan dan perdebatan, lalu setelah beberapa waktu para ulama tidak mampu dan tidak fokus untuk menyebarkan ajaran Islam, dan tidak

mendapatkan kesempatan untuk mengajarkan hukum-hukum Islam kepada manusia.

Bencana telah menimpa kaum muslimin disebabkan oleh dua jenis manusia yang tidak memiliki pemahaman yang baik tentang agama Allah *Ta'ala*:

- **Pertama**, orang-orang yang berani membantah syubhat tanpa ilmu.
- **Kedua**, orang-orang yang mengurusi syubhat, sehingga menyia-nyiakan waktu mereka karenanya.

Ketika itu musuh-musuh Islam berhasil mewujudkan apa yang mereka inginkan, yaitu orang-orang awam mengatakan segala sesuatu yang mereka kehendaki tanpa didasari ilmu dan orang-orang alim disibukkan oleh syubhat hingga mereka pun meninggalkan kewajiban-kewajiban dan pokok-pokok permasalahan, dan mereka enggan mengoreksi dan mendalami ilmu, serta mengajarkannya kepada manusia.

Menyibukkan diri dengan syubhat dan mempelajarinya memang memiliki nilai dalam agama Islam, dan itu termasuk dari kebenaran yang digunakan untuk menghilangkan kebatilan. Akan tetapi menyibukkan diri dengan syubhat hingga melebihi kadar yang dibutuhkan dapat menyia-nyiakan hak dan kewajiban-kewajiban yang lebih besar, yang ditegaskan oleh syariat dan diwajibkan kepada para hamba.

Namun bukan berarti kita menutup atau mengunci pintu bantahan terhadap syubhat; karena membantah syubhat termasuk bagian dari agama. Akan tetapi yang harus kita tutup adalah pintu berlebih-lebihan dalam membantah syubhat dan tidak membukanya untuk setiap orang yang ingin mengatakan segala sesuatu yang dia kehendaki. Pintu itu hanya kita buka untuk para ulama yang matang, yang mengetahui secara global dan terperinci bahwa agama Allah *Ta'ala* adalah agama yang hak, dan bahwa agama yang lainnya adalah agama yang batil, dan kebatilan tidak akan mampu berdiri di hadapan kebenaran sehebat apa pun itu. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

*"Dan katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap." Sungguh, yang batil itu pasti lenyap."* **(QS. Al-Isra`: 81)**

Manusia tidak boleh menyangka bahwa agama Allah *Ta'ala* adalah agama yang sia-sia, karena kekuatan kebenaran itu berasal dari dirinya

sendiri, dan Allah *Ta'ala* Dzat Yang Mahaperkasa, selalu mendengar dan melihat, dan Dia selalu menjaga Agama-Nya dan kehormatan-kehormatan-Nya. Dia adalah Dzat yang Mahamulia, Mahaperkasa, Mahakuat yang selalu membela agama-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ﴿٣٨﴾

*"Sesungguhnya Allah membela orang yang beriman. Sungguh, Allah tidak menyukai setiap orang yang berkhianat dan kufur nikmat."* **(QS. Al-Hajj: 38)**

Maka setiap kedustaan, kepalsuan, kekacauan, kegaduhan, syubhat, dan perancuan yang kita lihat, semuanya akan berakhir dan musnah beserta para pelakunya dan orang-orang yang membelanya, baik cepat maupun lambat. Adapun kebenaran, maka kebenaran itu akan tetap kekal sampai akhir zaman, karena Allah *Ta'ala* telah menjamin penjagaannya. Dimana pun kebenaran dan syariat itu ditegakkan, maka disitulah rasa aman dan tenteram akan ada, di dunia dan di akhirat.

Jadi, di dalam syariat Islam tidak boleh ada kerancuan, kesamaran, hawa nafsu, dan kezhaliman. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُم بِهِۦۚ مَا عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِۦٓۚ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِۖ يَقُصُّ ٱلْحَقَّۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْفَٰصِلِينَ ﴿٥٧﴾

*"Katakanlah (Muhammad), "Aku (berada) di atas keterangan yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhanku sedang kamu mendustakannya. Bukanlah kewenanganku (untuk menurunkan adzab) yang kamu tuntut untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan (hukum itu) hanyalah hak Allah. Dia menerangkan kebenaran dan Dia Pemberi keputusan yang terbaik."* **(QS. Al-An'am: 57)**

Kebenaran dan keadilan dalam bentuknya yang paling nyata dan pakaiannya yang paling indah hanya ada di agama Islam, dan bukan di agama lainnya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَبِٱلْحَقِّ أَنزَلْنَٰهُ وَبِٱلْحَقِّ نَزَلَۗ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾

*"Dan Kami turunkan (Al-Qur`an) itu dengan sebenarnya dan (Al-Qur-`an) itu turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami mengutus eng-*

*kau (Muhammad), hanya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."* **(QS. Al-Isra`: 105)**

Setiapkali syubhat itu datang, maka para wali Allah *Ta'ala* semakin berpegang teguh dengan kebenaran dan semakin zuhud terhadap kebatilan. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَٱسْتَمْسِكْ بِٱلَّذِىٓ أُوحِىَ إِلَيْكَ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾

*"Maka berpegang teguhlah engkau kepada (agama) yang telah diwahyukan kepadamu. Sungguh, engkau berada di jalan yang lurus."* **(QS. Az-Zukhruf: 43)**

**Fitnah yang kedua adalah fitnah syahwat.**

Allah *Ta'ala* telah menggabungkan kedua fitnah tersebut dalam firman-Nya,

كَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ كَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَـٰدًا فَٱسْتَمْتَعُوا۟ بِخَلَـٰقِهِمْ فَٱسْتَمْتَعْتُم بِخَلَـٰقِكُمْ كَمَا ٱسْتَمْتَعَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُم بِخَلَـٰقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَٱلَّذِى خَاضُوٓا۟ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَـٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿٦٩﴾

*"(Keadaan kamu kaum munafik dan musyrikin) seperti orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya. Maka mereka telah menikmati bagiannya, dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal-hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat. Mereka itulah orang-orang yang rugi."* **(QS. At-Taubah: 69)**

Sungguh yang menjadi sumber semua fitnah adalah mendahulukan pendapat sendiri ketimbang syariat, dan hawa nafsu ketimbang akal.

Yang pertama (yaitu mendahulukan pendapat sendiri ketimbang syariat) adalah sumber fitnah syubhat. Sedangkan yang kedua (mendahulukan hawa nafsu ketimbang akal) adalah sumber fitnah syahwat.

Fitnah syubhat dapat dicegah dengan keyakinan, dan fitnah syahwat dapat dicegah dengan kesabaran. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

*"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami."* **(QS. As-Sajdah: 24)** Allah *Ta'ala* juga telah menggabungkan antara keduanya di dalam firman-Nya,

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

*"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."* **(QS. Al-Ashr: 1-3)** Yaitu mereka saling memberi wasiat dengan kebenaran yang dapat menolak syubhat, dan saling memberi wasiat dengan kesabaran yang dapat menahan syahwat. Dengan kesempurnaan akal dan kesabaran fitnah syahwat dapat dicegah; dan dengan kesempurnaan ilmu dan keyakinan fitnah syubhat dapat dicegah.

Apabila seorang hamba selamat dari fitnah syubhat dan fitnah syahwat, maka dia akan memperoleh kepemimpinan dalam agama dan memperoleh petunjuk dan rahmat yang dengannya dia akan hidup bahagia, beruntung, dan sempurna. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

*"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur-`an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman."* **(QS. Yunus: 57)**

Setiap hari, bahkan di setiap saat, setan mengutus, mengarahkan, dan menggerakkan ribuan individu dan kelompok untuk meramaikan dunia, membuat kerusakan di atas muka bumi, bersenang-senang dengan syahwat dan perkara-perkara haram, tenggelam dalam perbuatan-perbuatan keji dan dosa-dosa, melakukan pencurian, perzinaan, dan minum khamer, memakan harta manusia dengan cara yang batil, menzhalimi manusia, dan mengganggu serta menyakiti kaum muslimin. Setan

tidak pernah *futur* (lemah dan patah semangat) dalam hal tersebut baik siang maupun malam. Telah terjerumus dalam fitnah syahwat ini sejumlah manusia yang tidak dapat dihitung banyaknya, baik muslim maupun kafir, sehingga mereka pun berpaling dari perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan sibuk melampiaskan dan menyempurnakan syahwatnya berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, dan wanita. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا ٥٩

*"Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat."* **(QS. Maryam: 59)**

Demikian juga, setan telah mengarahkan dan menggerakkan ribuan ulama, para da'i, dan para penuntut ilmu serta membujuk mereka untuk membela kehormatan diri, bukan kehormatan Agama. Setan membuat mereka sibuk berdebat, menenggelamkan mereka dalam *sum'ah* dan riya`, membujuk mereka agar membuat fatwa-fatwa yang cacat, dan membujuk mereka agar mencari dunia dengan perantara agama, berdesak-desakan di pintu-pintu jabatan, dan mengerahkan daya dan upaya untuk memperolehnya. Generasi akhir umat Islam tidak akan pernah menjadi baik, kecuali dengan perkara-perkara yang telah membuat generasi terdahulu menjadi baik, yaitu dengan petunjuk, rahmat, kasih sayang, *tawadhu*, keadilan, kebaikan, kebajikan, ketakwaan, dan cabang-cabang iman lainnya serta akhlak-akhlak yang mulia.

Jadi, segala sesuatu yang mendatangkan fitnah dan perpecahan tidak termasuk bagian dari Agama Islam, baik perkataan maupun perbuatan. Fitnah tidak akan terjadi kecuali apabila seseorang meninggalkan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah *Ta'ala*, karena Allah *Ta'ala* memerintahkan kebenaran dan kesabaran. Padahal fitnah itu terjadi ketika seseorang meninggalkan kebenaran atau meninggalkan kesabaran. Jadi, apabila orang yang dizhalimi bersabar dan bertakwa, maka dia akan mendapatkan kebaikan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن تَصۡبِرُواْ وَتَتَّقُواْ لَا يَضُرُّكُمۡ كَيۡدُهُمۡ شَيۡـًٔاۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعۡمَلُونَ مُحِيطٞ ١٢٠

*"Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sungguh, Allah Maha Meliputi segala apa yang mereka kerjakan."* **(QS. Ali Imran: 120)**

Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kita agar bersabar dalam menghadapi bencana dan gangguan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) dan orang-orang musyrik, sebagai isyarat agar kita juga bersabar dalam menghadapi gangguan sebagian orang-orang mukmin terhadap sebagian yang lain. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

لَتُبْلَوُنَّ فِىٓ أَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

*"Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan."* **(QS. Ali Imran: 186)**

Allah *Ta'ala* juga telah memerintahkan kita agar berlaku adil terhadap orang-orang kafir, dengan tetap membenci mereka (karena kekufurannya). Lalu bagaimana halnya apabila kita benci terhadap orang fasik, atau pelaku bid'ah *muta`awwil* (melakukan bid'ah karena takwilan yang salah) dari kalangan orang-orang yang beriman. Maka bertakwalah kepada Allah *Ta'ala* wahai orang-orang yang beriman. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

*"Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."* **(QS. Al-Maidah: 8)**

Kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan merupakan sebab bagi setiap keburukan dan permusuhan.

Terkadang seseorang atau sekelompok orang melakukan perbuatan dosa, dan orang-orang lainnya diam tetapi tidak melakukan amar makruf dan nahi mungkar, sehingga hal itu menjadi bagian dari dosa mereka. Ada juga orang lainnya yang mengingkari mereka dengan cara yang tidak benar, sehingga itu juga menjadi bagian dari dosa mereka.

Disebabkan itu semua terjadilah perpecahan, perselisihan, dan keburukan. Itu termasuk di antara fitnah yang paling besar dari zaman dulu hingga sekarang; karena manusia adalah makhluk yang selalu zhalim, sangat jahil, dan sangat kafir. Barangsiapa yang memerhatikan fitnah-fitnah yang terjadi, maka dia akan dapatkan bahwa fitnah-fitnah itu terjadi disebabkan oleh perkara-perkara tersebut (yaitu kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan); dan dia juga akan dapatkan bahwa apa yang terjadi di antara para ulama dan para pemimpin, atau yang termasuk dalam kategori itu yaitu para raja dan para syaikh, serta orang-orang awam yang mengikuti mereka, semuanya itu bersumber dari perkara-perkara tersebut dan darinyalah lava-lavanya memancar.

**Fitnah ada beberapa macam:**

- **Pertama**, fitnah seseorang pada dirinya sendiri. Yaitu hatinya menjadi keras sehingga dia tidak dapat merasakan manisnya ketaatan dan kelezatan bermunajat kepada Allah *Ta'ala*.
- **Kedua**, fitnah seorang lelaki pada keluarganya. Yaitu dia tidak dapat mengatur rumah tangganya, karena semuanya telah dikuasai oleh setan dan anak keturunannya. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ إِبْلِيْسَ يَضَعُ عَرْشَهُ على الْمَاءِ، ثُمَّ يَبْعَثُ سَرَايَاهُ، فَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَنْزِلَةً أَعْظَمُهُمْ فِتْنَةً، يَجِيءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُوْلُ: فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، فَيَقُوْلُ: مَا صَنَعْتَ شَيْئًا، قَالَ: ثُمَّ يَجِيءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُوْلُ: مَا تَرَكْتُهُ حَتى فَرَّقْتُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ امْرَأَتِهِ، قَالَ: فَيُدْنِيْهِ مِنْهُ وَيَقُوْلُ: نِعْمَ أَنْتَ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

*"Sesungguhnya Iblis Laknatullah Alaih meletakkan singgasananya di atas air, lalu dia mengutus tentara-tentaranya. Yang paling de-*

*kat di antara mereka kedudukannya dari Iblis adalah yang paling besar fitnahnya di antara mereka. Salah satu dari mereka datang seraya berkata, "Aku telah melakukan ini dan itu." Dia (Iblis) pun menjawab, "Kamu belum melakukan apa-apa." Beliau melanjutkan sabdanya, "Lalu salah satu dari mereka datang seraya berkata, "Aku tidak meninggalkannya sampai aku berhasil memisahkan antara dia dengan istrinya." Beliau bersabda, "Iblis pun mendekatkan dirinya kepadanya seraya berkata, 'Kamu adalah yang terbaik'."* **(HR. Muslim)**[61]

- **Ketiga**, fitnah yang datang bergelombang seperti ombak lautan. Yaitu kerusakan yang terjadi pada kestabilan kota, di mana orang-orang berambisi untuk meraih kekhilafahan dan kekuasaan tanpa hak. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ أَيِسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّوْنَ فِيْ جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ، وَلَكِنْ فِي التَّحْرِيْشِ بَيْنَهُمْ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

*"Sesungguhnya setan telah berputus asa untuk disembah oleh orang-orang yang melaksanakan shalat dari penduduk Jazirah Arab. Akan tetapi dia selalu berusaha mengadakan permusuhan, persengketaan, peperangan, dan fitnah-fitnah di antara mereka."* **(HR. Muslim)**[62]

- **Keempat**, fitnah yang berlangsung lama. Yaitu orang-orang shalih meninggal dunia dan urusan Agama diserahkan kepada selain ahlinya, dan lain sebagainya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

سَتَكُوْنُ فِتَنٌ، الْقَاعِدُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي، وَمَنْ يُشْرِفْ لَهَا تَسْتَشْرِفْهُ، وَمَنْ وَجَدَ مَلْجَأً أَوْ مَعَاذًا فَلْيَعُذْ بِهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*"Pasti akan banyak terjadi fitnah. Orang yang duduk ketika itu lebih baik daripada orang yang berdiri; orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berjalan; dan orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berlari. Barangsiapa yang mendekati fitnah-fitnah itu, maka dia akan menganiayanya. Barangsiapa yang men-*

61 HR. Muslim nomor. 2813.
62 HR. Muslim nomor. 2812.

*dapatkan tempat berlindung atau bersembunyi, maka hendaknya dia berlindung dengannya."* **(Muttafaq Alaih)**[63]

Apabila fitnah-fitnah itu datang, maka hal itu akan lebih berbahaya bagi orang-orang yang beriman daripada yang lainnya. Seperti para pencuri yang masuk ke suatu negeri, maka orang yang pertama kali merasa takut terhadap mereka adalah para pemilik harta, sehingga mereka mempersenjatai diri untuk menjaga harta-harta mereka. Adapun selain para pemilik harta itu, mereka tidak akan memperdulikan hal itu; karena mereka tidak memiliki sesuatu yang harus dikhawatirkan.

Demikian juga orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Apabila fitnah-fitnah itu datang, maka mereka akan mempersenjatai diri dan membentenginya dengan iman, dzikir, doa, dan ibadah. Itulah benteng yang mereka gunakan untuk menghadapi para musuh mereka.

Adapun orang-orang yang tidak beriman dan beramal shalih, maka mereka tidak akan peduli; karena kehidupannya tidak dibangun di atas iman dan amal shalih. Jadi mereka tidak memiliki sesuatu yang harus mereka khawatirkan. Seperti orang fakir yang tidak memiliki harta yang mereka khawatirkan terhadap para pencuri.

Kalimat fitnah juga biasa disebutkan untuk siksaan dan sebab-sebabnya. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* menamakan kekufuran dengan fitnah. Sebagaimana Allah *Ta'ala* telah berfirman,

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

*"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa adzab yang pedih."* **(QS. An-Nuur: 63)**

Orang-orang kafir itu pada mulanya terfitnah disebabkan oleh dunia dan perhiasannya, lalu mereka terfitnah dengan pengutusan para rasul kepada mereka, lalu mereka terfitnah dengan penyelisihan dan pendustaan mereka, lalu mereka terfirnah dengan siksaan dunia, lalu mereka terfitnah dengan siksaan kubur, lalu mereka terfitnah di hari Kiamat, lalu mereka terfitnah ketika digiring ke neraka, diberdirikan di dekatnya,

---

63 HR. Al-Bukhari nomor. 3601. Muslim nomor. 2886. Lafazh tersebut milik Al-Bukhari.

dan dihadapkan kepadanya. Itu termasuk di antara fitnah-fitnah mereka yang paling besar. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَوۡمَ يُعۡرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ عَلَى ٱلنَّارِ أَلَيۡسَ هَٰذَا بِٱلۡحَقِّۖ قَالُواْ بَلَىٰ وَرَبِّنَاۚ قَالَ فَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَ بِمَا كُنتُمۡ تَكۡفُرُونَ ٣٤

*"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang yang kafir dihadapkan kepada neraka, (mereka akan ditanya), "Bukankah (adzab) ini benar?" Mereka menjawab, "Ya benar, demi Tuhan kami." Allah berfirman, "Maka rasakanlah adzab ini, karena dahulu kamu mengingkarinya."* **(QS. Al-Ahqaf: 34)** Kemudian pada akhirnya mereka pun akan mendapatkan fitnah yang lebih besar yang membuat mereka lupa akan semua fitnah yang datang sebelumnya, yaitu masuk ke neraka, disiksa dengannya, dan dikekalkan di dalamnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَوۡمَ هُمۡ عَلَى ٱلنَّارِ يُفۡتَنُونَ ١٣ ذُوقُواْ فِتۡنَتَكُمۡ هَٰذَا ٱلَّذِي كُنتُم بِهِۦ تَسۡتَعۡجِلُونَ ١٤

*"(Hari pembalasan itu ialah) pada hari (ketika) mereka diadzab di dalam api neraka. (Dikatakan kepada mereka), "Rasakanlah adzabmu itu. Inilah adzab yang dahulu kamu minta agar disegerakan."* **(QS. Adz-Dzariyat: 13-14)**

Allah *Ta'ala* telah memberi peringatan kepada para hamba-Nya yang beriman terhadap fitnah harta, istri, dan anak yang menyibukkan mereka hingga meninggalkan ketaatan kepada Allah *Ta'ala.* Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُلۡهِكُمۡ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُمۡ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ٩

*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi."* **(QS. Al-Munafiqun: 9)**

Kezhaliman yang paling besar adalah syirik kepada Allah *Ta'ala*, membuang syariat Allah *Ta'ala* di dalam kehidupan, dan mengikuti syariat selain-Nya. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

فَلۡيَحۡذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنۡ أَمۡرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمۡ فِتۡنَةٌ أَوۡ يُصِيبَهُمۡ عَذَابٌ

*“Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa adzab yang pedih.”* **(QS. An-Nuur: 63)**

Umat yang membiarkan satu kelompok darinya melakukan kezhaliman dalam bentuk apa pun, tidak berdiri menghadang orang-orang zhalim, dan tidak menghalang-halangi jalan para perusak, adalah umat yang berhak mendapatkan hukuman layaknya orang-orang zhalim dan perusak. Sebagaimana Allah *Ta’ala* berfirman,

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبۡنِ مَرۡيَمَۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُواْ لَا يَتَنَاهَوۡنَ عَن مُّنكَرٖ فَعَلُوهُۚ لَبِئۡسَ مَا كَانُواْ يَفۡعَلُونَ ﴿٧٩﴾

*“Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat.”* **(QS. Al-Maidah: 78-79)**

Islam adalah *manhaj* yang sempurna, yang harus ditegakkan di dalam kehidupan manusia, harus dijaga dan dipertahankan, serta harus disampaikan kepada seluruh umat manusia. Islam tidak akan mengizinkan orang-orang untuk duduk sedang kezhaliman, kerusakan, dan kemungkaran merajalela di atas muka bumi. Terlebih lagi jika mereka melihat agama Allah *Ta’ala* tidak diikuti, bahkan melihat penghambaan kepada Allah *Ta’ala* diingkari dan digantikan dengan penghambaan kepada para makhluk, sedang mereka diam membiarkannya. Kemudian setelah itu mereka berharap agar Allah *Ta’ala* mengeluarkan mereka dari fitnah lantaran mereka adalah orang-orang shalih dan baik. Itu jelas menyelisihi sunnatullah yang berlaku di muka bumi. Maka hendaknya mereka memenuhi panggilan Allah *Ta’ala* pada setiap perkara yang telah Allah *Ta’ala* perintahkan kepada mereka, memohon pertolongan hanya kepada-Nya, dan bertawakal kepada-Nya semata. Jika mereka tidak melakukan hal tersebut, maka mereka akan tertimpa sebuah fitnah yang membuat orang yang sabar menjadi bimbang. Allah *Ta’ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمۡ لِمَا يُحۡيِيكُمۡۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ﴿٢٤﴾ وَٱتَّقُواْ فِتۡنَةٗ لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنكُمۡ خَآصَّةٗۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ﴿٢٥﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya."* **(QS. Al-Anfal: 24-25)**

Melawan kezhaliman dan kerusakan membuat manusia mengorbankan jiwa dan harta. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* pun menyebutkan sekelompok orang dari kalangan kaum muslimin dan menentramkan mereka dengan dukungan, pertolongan, dan rezeki-Nya bagi orang-orang yang menyambut panggilan Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱذۡكُرُوٓاْ إِذۡ أَنتُمۡ قَلِيلٞ مُّسۡتَضۡعَفُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ ٱلنَّاسُ فَـَٔاوَىٰكُمۡ وَأَيَّدَكُم بِنَصۡرِهِۦ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ﴿٢٦﴾

*"Dan ingatlah ketika kamu (para Muhajirin) masih (berjumlah) sedikit, lagi tertindas di bumi (Mekah), dan kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Dia memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki yang baik agar kamu bersyukur."* **(QS. Al-Anfal: 26)**

Perhatikanlah sekelompok orang yang beriman di masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan kelemahan dan sedikitnya jumlah mereka, dengan gangguan yang selalu menimpa mereka dan rasa takut yang selalu mengiringi langkah mereka, bagaimanakah Allah *Ta'ala* melindungi mereka dengan agama-Nya, menguatkan mereka dengan pertolongan-Nya, memuliakan mereka, dan memberi rezeki kepada mereka dari hal-hal yang baik?! Sebagaimana janji Allah *Ta'ala* untuk kelompok

orang yang menyambut panggilan-Nya itu telah diwujudkan, maka demikian juga Dia akan mewujudkan janji-Nya kepada setiap kelompok yang beristiqamah di atas jalan-Nya dan bersabar di atas aral dan rintangannya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْۚ كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيۡنَا نُنجِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

*"Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah menjadi kewajiban Kami menyelamatkan orang yang beriman."* **(QS. Yunus: 103)**

Sesungguhnya intisari dan pondasi keimanan lebih suci daripada segala sesuatu, dan sesungguhnya nilai dan harga bumi ini amat sangat murah. Jika Allah *Ta'ala* berkehendak, maka pastilah Dia akan melimpahkan banyak rezeki kepada orang-orang yang kafir kepada-Nya, sekiranya hal tersebut tidak menjadi fitnah bagi manusia hingga menghalangi mereka dari beriman kepada Allah *Ta'ala*.

Seandainya tidak mengkhawatirkan fitnah bagi orang-orang yang beriman, maka pasti dunia ini akan diserahkan kepada orang-orang kafir itu dengan begitu murahnya tanpa harus bersusah payah, karena dunia sangat remeh bagi Allah *Ta'ala*. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوۡلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً لَّجَعَلۡنَا لِمَن يَكۡفُرُ بِٱلرَّحۡمَٰنِ لِبُيُوتِهِمۡ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيۡهَا يَظۡهَرُونَ ﴿٣٣﴾ وَلِبُيُوتِهِمۡ أَبۡوَٰبًا وَسُرُرًا عَلَيۡهَا يَتَّكِـُٔونَ ﴿٣٤﴾ وَزُخۡرُفًاۚ وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۚ وَٱلۡأٓخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلۡمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾

*"Dan sekiranya bukan karena menghindarkan manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), pastilah sudah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, loteng-loteng rumah mereka dari perak, demikian pula tangga-tangga yang mereka naiki, dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka, dan (begitu pula) dipan-dipan tempat mereka bersandar, dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan dari emas. Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, sedangkan kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa."*
**(QS. Az-Zukhruf: 33-35)**

Sesungguhnya kemewahan dunia berupa harta, perhiasan, dan barang berharga benar-benar telah memfitnah banyak manusia. Fitnah tersebut semakin dahsyat ketika mereka melihat kemewahan dunia berada di tangan orang-orang yang fasik, sedangkan tangan orang-orang yang baik tidak memilikinya; atau ketika mereka melihat orang-orang yang baik berada dalam kesusahan dan kemiskinan, sedangkan orang-orang yang fasik itu berada dalam kekuatan, kekayaan, dan kekuasaan. Allah *Ta'ala* telah mengetahui bahwa fitnah tersebut telah merasuk di dalam hati manusia, akan tetapi Dia menyingkapkan bagi mereka tentang kemurahan dan keremehan nilai dunia tersebut bagi-Nya, juga menyingkapkan bagi mereka tentang kemuliaan apa-apa yang Dia simpankan di akhirat bagi orang-orang yang beriman. Orang yang beriman akan merasa tentram terhadap pilihan Allah *Ta'ala* bagi orang-orang yang baik dan orang-orang yang fasik. Segala sesuatu yang ada di dunia adalah kemewahan yang fana dan segala sesuatu yang ada di akhirat adalah lebih utama, lebih agung, dan lebih kekal.

Orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang dimuliakan di sisi Allah *Ta'ala* lantaran ketakwaan mereka. Allah *Ta'ala* telah menyimpankan bagi mereka apa-apa yang lebih mulia dan lebih kekal, dan mengutamakan mereka dengan apa-apa yang lebih mahal dan lebih berharga. Semua harta dan kemewahan dunia sangatlah hina dan remeh di sisi Allah *Ta'ala.* Di antara tanda kehinaan harta dunia adalah dia diberikan kepada makhluk Allah *Ta'ala* yang paling buruk dan yang paling dibenci. Ketahuilah, betapa besar fitnah-fitnah dunia itu; dan betapa dahsyat bahayanya bagi umat Islam.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ، وَيَنْقُصُ الْعَمَلُ، وَيُلْقَى الشُّحُّ، وَتَظْهَرُ الْفِتَنُ، وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّماَ هُوَ؟ قَالَ: اَلْقَتْلُ، اَلْقَتْلُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*"Waktu akan terasa semakin berdekatan, amal perbuatan semakin berkurang; sifat kikir semakin merajalela, fitnah semakin nampak, dan haraj semakin banyak." Mereka (para shahabat) bertanya, "Apakah haraj itu?" Beliau menjawab, "Pembunuhan, pembunuhan."* **(Muttafaq Alaih)**[64]

Tempat munculnya fitnah-fitnah itu adalah dari wilayah timur. Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa dia pernah

64 HR. Al-Bukhari nomor. 7061. Muslim nomor. 157. Lafazh tersebut milik Al-Bukhari.

mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda sambil menghadap ke arah timur,

أَلَا إِنَّ الْفِتْنَةَ هَا هُنَا، مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*"Ketahuilah, sesungguhnya fitnah akan muncul dari arah sana, yaitu di tempat terbitnya tanduk setan."* **(Muttafaq Alaih)**[65]

Dengan demikian makna fitnah adalah cobaan dan ujian.

Fitnah adalah suatu perkara yang dengannya kondisi seseorang dapat diketahui, baik keburukan maupun kebaikannya.

**Perbedaan antara fitnah, cobaan (musibah), dan ujian adalah:**

Fitnah lebih dahsyat dan lebih berat daripada ujian, dan fitnah terjadi pada kebaikan dan keburukan.

**Adapun perbedaan antara musibah (cobaan) dan ujian adalah:**

Cobaan tidak terjadi kecuali pada perkara-perkara yang dibenci dan menyusahkan. Sedangkan ujian terjadi pada kebaikan dan keburukan, dan juga pada kesenangan dan penderitaan.

Namun terkadang cobaan itu terjadi dengan menyingkapkan ketaatan dan kemaksiatan yang ada pada orang yang dicoba. Sedangkan ujian adalah pengabaran tentang kondisi orang tersebut dalam menghadapi cobaan.

**Fitnah ada dua macam:**

**Pertama**, fitnah yang datang dari Allah *Ta'ala*.

**Kedua**, fitnah yang datang dari seorang hamba.

Fitnah yang datang dari Allah *Ta'ala* adalah seperti bencana dan musibah yang menimpa manusia, dan perkara-perkara lainnya yang menyakitkan. Itu semua ditimpakan oleh Allah *Ta'ala* kepada para hamba-Nya sesuai dengan hikmah-Nya.

Apabila perkara-perkara itu berasal dari seorang hamba tanpa perintah dari Allah *Ta'ala* seperti pembunuhan dan penyiksaan, maka hal itu merupakan fitnah yang datang dari seorang hamba. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* mencela seorang hamba dengan berbagai macam fitnah yang dia lakukan di setiap tempat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

---

65 HR. Al-Bukhari nomor. 7093. Muslim nomor. 2905. Lafazh tersebut milik Al-Bukhari.

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا۟ فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٠﴾

*"Sungguh, orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan lalu mereka tidak bertaubat, maka mereka akan mendapat adzab Jahanam dan mereka akan mendapat adzab (neraka) yang membakar."* **(QS. Al-Buruuj: 10)**

Dunia ini telah dipenuhi dengan fitnah-fitnah yang menyesatkan; fitnah harta benda, fitnah syahwat, fitnah wanita, fitnah anak-anak, dan fitnah syubhat.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيْهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا، وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

*"Sesungguhnya dunia itu manis dan mempesona; dan sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan kalian sebagai khalifah di dalamnya, lalu Dia akan melihat apa yang kalian perbuat. Maka bertakwalah (takutlah) kalian terhadap dunia, dan bertakwalah (takutlah) kalian terhadap (fitnah) kaum wanita, karena sesungguhnya fitnah pertama yang menimpa Bani Israil adalah fitnah wanita."* **(HR. Muslim)**[66]

Fitnah-fitnah tersebut menyerang seorang hamba, membujuknya dengan keindahan dan kecantikannya, dan menipunya dengan kelezatannya yang sementara, sehingga dia pun terjerumus dalam jebakannya, kemudian mati binasa. Oleh karena itu, seorang hamba wajib segera beriman dan beramal shalih, agar dia dapat menjaga dirinya dari fitnah-fitnah tersebut. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

بَادِرُوْا بِالأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِيْ كَافِرًا، أَوْ يُمْسِيْ مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيْعُ دِيْنَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

---

66 HR. Muslim nomor. 2742.

*"Segeralah kalian memperbanyak amal sebelum datangnya fitnah, seperti potongan-potongan malam yang gelap. Seseorang beriman pada pagi hari, namun dia menjadi kafir pada sore harinya. Atau dia beriman pada sore hari, namun dia menjadi kafir pada pagi harinya. Dia menjual agamanya dengan kemewahan dunia (yang sementara)."* **(HR. Muslim)**[67]

Kata fitnah juga biasa disebutkan untuk makna siksaan dan sebab-sebabnya. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* menamakan kekufuran dengan fitnah. Sebagaimana firman-Nya tentang orang-orang kafir,

ذُوقُواْ فِتْنَتَكُمْ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٤﴾

*"(Dikatakan kepada mereka), "Rasakanlah fitnah (adzab)mu itu. Inilah fitnah (adzab) yang dahulu kamu minta agar disegerakan."* **(QS. Adz-Dzariyat: 14)**

**3. Fitnah Harta dan Syahwat**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

*"Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar."* **(QS. Al-Anfal: 28)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

*"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik."* **(QS. Ali Imran: 14)**

---

67 HR. Muslim nomor. 118.

**Allah *Ta'ala* telah menciptakan manusia dari tiga unsur:**

**Pertama**, jasad yang bersifat materi.

**Kedua**, nafsu yang bersifat kehewanan.

**Ketiga**, ruh yang bersifat malaikat.

Jasad manusia diciptakan oleh Allah *Ta'ala* di dalam rahim ibunya, lalu lahir ke dunia.

Di dalam jiwa (nafsu) manusia terdapat lautan syahwat. Sedangkan di dalam ruhnya terdapat lautan ketaatan. Jasad manusia bergantung dengan lautan yang mendominasinya.

Syahwat dan ketaatan tidak memiliki batasan. Jiwa itu ingin menyempurnakan seluruh syahwatnya di dunia. Padahal Allah *Ta'ala* menjadikan dunia ini sebagai tempat untuk menyempurnakan perintah-perintah serta ketaatan-ketaatan dan akhirat sebagai tempat untuk menyempurnakan syahwat. Maka barangsiapa yang menyempurnakan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* di dunia, niscaya Allah *Ta'ala* akan menyempurnakan syahwatnya di akhirat. Orang yang ingin menyempurnakan syahwatnya di dunia, sesungguhnya dia sedang mencari sesuatu yang mustahil dia peroleh, karena Allah *Ta'ala* menjadikan dunia bukan tempat untuk menyempurnakan syahwat.

**Di dunia ada dua jalan:**

**Pertama**, jalan menuju surga.

**Kedua**, jalan menuju neraka.

Iman dan amal shalih adalah jalan satu-satunya menuju ke surga. Sedangkan kekufuran dan kemaksiatan adalah jalan satu-satunya menuju ke neraka. Jadi, orang yang ingin menyempurnakan syahwatnya, dia harus mencari jalan surga, yaitu agama, dan tidak meletakkan kakinya di jalan neraka.

Seluruh perintah Allah *Ta'ala* berlawanan dengan syahwat jiwa. Manusia antara dua pilihan; [1] dia meninggalkan syahwat untuk melaksanakan ketaatan, [2] atau meninggalkan ketaatan untuk melampiaskan syahwatnya. Dia tidak mungkin dapat menggabungkan antara keduanya, sebagaimana dia tidak mungkin dapat menggabungkan antara air dan api. Akan tetapi seyogianya dia mengerjakan perintah dan ketaatan dan menuntaskan syahwatnya sesuai dengan kebutuhannya.

Jadi, ketaatan-ketaatan itu berasal dari Allah *Ta'ala*, sedangkan syahwat itu berasal dari jiwa. Manusia antara dua pilihan; [1] dia men-

jadi hamba bagi Rabbnya, [2] atau menjadi budak jiwanya. Setan selalu menghiasi bagi manusia bahwa syahwat merupakan perkara yang sangat penting, sehingga banyak dari kalangan manusia yang menuruti syahwatnya dan meninggalkan perintah-perintah Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾

*"Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat."* **(QS. Maryam: 59)**

Allah *Ta'ala* adalah Dzat Pencipta para makhluk dan Dzat yang luas rezeki-Nya. Allah *Ta'ala* telah melimpahkan nikmat kepada para makhluk dengan berbagai macam rezeki dan beraneka ragam harta, dan Dia telah menguji mereka pada kenikmatan itu dengan perubahan kondisi. Para makhluk berada di antara kesulitan dan kemudahan, kekayaan dan kemiskinan, ketamakan dan keputusasaan, rasa puas dan kerakusan, sifat pelit dan kedermaan, dan sifat *tabdzir* (hambur) dan kikir. Itu semua untuk menguji mereka siapa di antara mereka yang paling baik amal perbuatanya, dan untuk melihat siapakah yang lebih mementingkan iman dan amal shalih daripada harta dan syahwat, juga untuk mengetahui siapakah yang lebih mementingkan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّا جَعَلۡنَا مَا عَلَى ٱلۡأَرۡضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبۡلُوَهُمۡ أَيُّهُمۡ أَحۡسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

*"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya."* **(QS. Al-Kahf: 7)**

Fitnah-fitnah dunia sangat banyak ragam dan macamnya, serta sangat luas cakupan dan lingkupnya. Semuanya dapat membuat manusia sibuk, hingga meninggalkan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Harta adalah fitnah dunia yang paling besar dan ujian paling berat. Fitnah yang paling besar pada harta adalah ketika seseorang mengira bahwa dia sangat membutuhkannya. Padahal jika dia mendapatkan harta itu, dia tidak dapat selamat dari fitnahnya; dan jika dia kehilangan

harta itu, maka dia menjadi miskin yang hampir saja mengantarkannya kepada kekufuran. Akan tetapi jika dia mendapatkannya, maka dia akan melampaui batas yang berakibat pada kerugiannya sendiri. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ﴿٦﴾ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ﴿٧﴾

*"Sekali-sekali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup."* **(QS. Al-'Alaq: 6-7)**

Secara umum, harta itu tidak dapat lepas dari dua hal; yaitu faedah dan petaka. Faedah harta adalah perkara-perkara yang menyelamatkan pemiliknya. Sedangkan petaka harta adalah perkara-perkara yang membinasakan pemiliknya. Tidak ada seorang pun yang dapat membedakan harta yang baik dan harta yang buruk, kecuali orang-orang yang memiliki *bashirah* (ilmu) tentang agama dari kalangan para ulama yang berbakti.

Fitnah dunia sangatlah banyak; harta, jabatan, menuruti syahwat perut dan kemaluan, dan memakan harta haram adalah bagian kecil dari fitnah dunia.

Kekayaan dan kemiskinan adalah dua keadaan yang dengannya para hamba diuji oleh Allah *Ta'ala* di kehidupan dunia ini. Orang miskin itu memiliki dua keadaan yakni rasa puas dan rakus. Rasa puas adalah sifat terpuji, sedangkan rakus adalah sifat tercela. Orang miskin yang rakus memiliki dua keadaan yaitu tamak terhadap apa-apa yang ada di tangan manusia dan semangat dalam bekerja. Tamak adalah keadaan yang paling buruk.

Orang kaya juga memiliki dua keadaan yaitu menahan hartanya seperti layaknya orang pelit dan orang kikir. Kedua, menginfakkan hartanya seperti layaknya orang baik dan orang dermawan. Keadaan pertama tercela, sedangkan keadaan kedua terpuji. Orang kaya yang menginfakkan hartanya memiliki dua keadaan yaitu *tabdzir* (yaitu menghamburkan hartanya) dan hemat. Keadaan yang terpuji adalah hemat, sebagaimana yang telah Allah *Ta'ala* firmankan,

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا۟ لَمْ يُسْرِفُوا۟ وَلَمْ يَقْتُرُوا۟ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

*"Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar."* **(QS. Al-Furqan: 67)**

Allah *Ta'ala* telah menciptakan harta untuk kemaslahatan para hamba-Nya. Harta tidak tercela pada dzatnya, melainkan celaan itu dikenakan pada tujuan seorang hamba. Bisa jadi dia sangat rakus terhadap harta tersebut, mengambilnya dari jalan yang tidak halal, menahan hak yang harus dia tunaikan, mengeluarkannya pada jalan yang tidak benar, atau berbangga diri dan sombong terhadap manusia dengan harta tersebut.

Jadi, harta tidak tercela pada dzatnya, melainkan seyogianya harta itu terpuji; karena harta adalah jembatan yang dapat mengantarkan manusia kepada kemaslahatan Agama dan dunia. Allah *Ta'ala* telah menamakan harta dengan kebaikan, dan harta merupakan penopang bagi manusia. Akan tetapi, kita wajib mencari harta tersebut dari jalan yang halal dan menunaikan haknya dengan sebaik-baiknya.

Kita harus mengetahui faedah-faedah dan petaka-petaka harta agar dapat terhindar dari keburukannya dan memperoleh kebaikannya:

**Adapun faedah harta terbagi menjadi dua:**

**Pertama**, faedah duniawi. **Kedua**, faedah keagamaan.

Faedah duniawi telah banyak diketahui oleh manusia. Oleh karena itu mereka saling membinasakan satu dengan yang lain dalam mencarinya.

**Sedangkan faedah keagamaan ada tiga macam:**

- **Pertama**, seseorang menginfakkan harta tersebut untuk dirinya dan keluarganya, baik dalam rangka ibadah seperti haji dan jihad di jalan Allah *Ta'ala,* maupun dalam rangka membantu kelancaran ibadah seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya. Karena apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dengan baik, maka hati tidak dapat fokus untuk agama dan konsentrasi dalam ibadah. Segala sesuatu yang dapat memperbaiki dan menyempurnakan ibadah adalah ibadah. Memanfaatkan dunia dengan kadar yang secukupnya untuk membantu melancarkan pengamalan agama termasuk dari faedah-faedah keagamaan.
- **Kedua**, harta-harta yang disalurkan oleh orang kaya untuk manusia seperti sedekah dan zakat untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, dan selain mereka. Menjaga *muru`ah* (kesantunan) dengan mengeluarkan harta untuk orang-orang kaya, orang-orang mulia, para ulama, dan para da'i dalam rangka perjamuan tamu, hadiah, bantuan, dan perkara lainnya yang digunakan oleh seorang hamba untuk mendapatkan teman dan saudara. Menjaga kehormatannya

seperti memberi harta untuk menghentikan kata-kata kotor dari orang-orang dungu dan mencegah keburukan mereka. Dan harta yang dia berikan sebagai upah untuk para pembantunya. Karena pekerjaan yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mendapatkan kemaslahatannya sangat banyak. Seandainya dia sendiri yang mengurusinya, tentu banyak waktu yang dia habiskan.

- **Ketiga**, harta yang tidak dia salurkan kepada perorangan, melainkan dengan harta itu dia memberikan kebaikan secara umum seperti membangun masjid, wakaf, wasiat, dan yang sejenisnya seperti berinfak di jalan Allah *Ta'ala* kepada para da'i dan para mujahid di jalan Allah *Ta'ala*. Ditambah lagi dengan harta itu dia selamat dari kehinaan meminta-minta dan kehinaan kemiskinan, dan dia merasa tidak membutuhkan apa-apa yang ada di tangan manusia.

**Petaka-petaka harta ada dua macam:**

**Pertama**, petaka keagamaan. **Kedua**, petaka duniawi.

**Adapun petaka keagamaan ada tiga macam:**

- **Pertama**, harta itu seringkali menyeret kepada kemaksiatan; karena barangsiapa yang merasa mampu bermaksiat, maka dia akan mudah terdorong untuk bermaksiat. Harta termasuk jenis kemampuan yang dapat mendorong manusia untuk bermaksiat. Orang yang memiliki kemampuan, jika dia menerjang segala sesuatu yang dia inginkan, maka dia akan binasa. Jika dia bersabar, maka dia akan merasakan sulitnya bersabar ketika memiliki kemampuan; dan fitnah kesenangan lebih berat daripada fitnah penderitaan.
- **Kedua**, harta itu dapat menggerakkan seseorang untuk menikmati segala sesuatu yang mubah, sehingga menjadi adat kebiasaan baginya dan dia pun tidak dapat menahannya. Bahkan bisa jadi dia tidak mampu melanjutkannya kecuali dengan usaha yang padanya terkandung syubhat, lalu dia pun menerjang syubhat tersebut, lalu dia berlanjut kepada kedustaan dan kemunafikan, lalu dia masuk ke dalam perkara-perkara haram untuk menyempurnakan syahwatnya, kemudian dia pun berlanjut kepada dosa-dosa besar. Itu sebagaimana yang telah Allah *Ta'ala* firmankan,

*"Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat."* **(QS. Maryam: 59)**

- **Ketiga**, harta itu membuatnya lalai dari berdzikir dan beribadah kepada Allah *Ta'ala.* Itu adalah penyakit berbahaya yang tidak seorang pun dapat terpisahkan darinya; karena asal semua ibadah adalah dzikir kepada Allah *Ta'ala* dan merenungkan keagungan dan kemuliaan-Nya. Itu membutuhkan hati yang fokus untuk bermunajat kepada Rabbnya, yang tidak disibukkan oleh sesuatu selain-Nya. Orang yang memiliki banyak harta tiap waktu akan selalu memikirkan keadaan harta bendanya. Orang yang memiliki perniagaan tiap waktu akan selalu memikirkan keadaan perniagaannya dan merasa khawatir terhadap harta bendanya.

Dalam kehidupan dunia masih banyak yang akan diderita oleh orang-orang yang memiliki harta, seperti rasa takut, kesedihan, keresahan, kegelisahan, keletihan, dan kepayahan pada kemewahan dunia yang fana. Lebih baik dari itu seandainya dia berusaha keras untuk mendapatkan keuntungan yang kekal. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿١٥﴾

*"Katakanlah, "Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta ridha Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya."* **(QS. Ali Imran: 15)**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كَفَافًا، وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

*"Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, lalu diberikan rezeki berupa kehormatan diri, dan diberikan kepuasan oleh Allah Ta'ala dengan*

*karunia yang diberikan-Nya."* **(HR. Muslim)**[68] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

اَللَّهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوْتًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*"Ya Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad berupa makanan pokok."* **(Muttafaq Alaih)**[69]

Yang disunnahkan bagi orang yang memiliki harta; agar ia menggunakannya untuk kedermaan, mementingkan orang lain, dan melakukan yang makruf (amal kebajikan). Barangsiapa yang tidak memiliki harta, maka hendaknya dia tetap *qana'ah* (merasa puas) dan hemat dalam kehidupan. Lalu apabila seseorang mendapatkan harta yang mencukupinya pada saat itu, maka janganlah dia bimbang untuk masa yang akan datang. Apabila pintu rezeki tertutup baginya, maka seyogianya hatinya tidak merasa bimbang, karena rezeki yang telah ditakdirkan oleh Allah *Ta'ala* untuknya tidak akan pernah berkurang. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ ۚ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

*"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu."* **(QS. Ath-Thalaq: 2-3)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللهَ وَأَجْمِلُوْا فِي الطَّلَبِ، فَإِنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوْتَ حَتَّى تَسْتَوْفِيَ رِزْقَهَا وَإِنْ أَبْطَأَ عَنْهَا، فَاتَّقُوا اللهَ وَأَجْمِلُوْا فِي الطَّلَبِ، خُذُوْا مَا حَلَّ وَدَعُوْا مَا حَرُمَ. أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَهْ.

*"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Allah Ta'ala dan perbaikilah cara kalian mencari nafkah. Karena suatu jiwa tidak akan mati*

---

68 HR. Muslim nomor. 1054.

69 HR. Al-Bukhari nomor. 6460. Muslim nomor. 1055 dan lafazh tersebut miliknya.

*sampai rezekinya terpenuhi meskipun datangnya terlambat. Maka, bertakwalah kepada Allah Ta'ala dan perbaikilah cara kalian mencari nafkah, yaitu ambillah yang halal dan tinggalkanlah yang haram."* **(HR. Ibnu Majah)**[70]

**Harta tidak akan dapat memberikan manfaat kepada pemiliknya kecuali apabila telah terpenuhi tiga syarat:**

- **Pertama**, harta itu halal.
- **Kedua**, harta itu tidak menyibukkan pemiliknya dari berdzikir kepada Allah *Ta'ala,* dan menaati Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*
- **Ketiga**, dia menunaikan hak Allah *Ta'ala* yang ada pada harta tersebut.

Yang mengembangkan harta adalah Allah *Ta'ala* dan yang memberi rezeki adalah Allah *Ta'ala* satu-satu-Nya. Seorang pedagang duduk di dalam tokonya untuk melaksanakan perintah-perintah Allah *Ta'ala* dalam perdagangan, bukan dengan niat bahwa toko itu yang mengembangkan hartanya, atau memberi rezeki kepadanya. Karena yang memberi rezeki hanyalah Allah *Ta'ala*, sedangkan toko itu hanya salah satu sebab untuk mendapatkan keuntungan, atau mungkin kerugian. Intinya bahwa Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kita agar berusaha dan mencari nafkah.

Seorang pedagang selalu berada di dalam ujian ketika dia berdagang:

Apakah dia dapat konsisten dengan perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perdagangannya?

Apakah dia dapat melaksanakan perintah-perintah Allah *Ta'ala* dalam hartanya, baik ketika mendapatkannya maupun ketika menginfakkannya?

Apakah dia dapat membedakan antara yang halal dan dan yang haram dalam perdagangannya?

Apakah dia curang dalam perdagangannya?

Apakah dia makan harta haram?

Apakah dia merasa yakin terhadap Rabbnya atau yakin terhadap jerih payahnya sendiri? Dan begitu seterusnya.

---

70 Hadits shahih. HR. Ibnu Majah nomor. 2144. Lihat kitab *Shahih Sunan Ibni Majah* nomor. 1743 dan *As-Silsilah Ash-Shahihah* nomor. 2607.

Seorang pedagang akan selalu diuji dan dicoba keimanannya. Apakah dia melaksanakan perintah-perintah Allah *Ta'ala* atau menuruti hawa nafsunya?

Barangsiapa yang perdagangannya sesuai dengan perintah-perintah Allah *Ta'ala*, maka perdagangannya akan selalu diberkahi Allah *Ta'ala* dan menjadi nilai ibadah baginya. Lalu setelah keimanan, seluruh aktifitas dan amal perbuatan seorang muslim menjadi milik Allah *Ta'ala* sesuai dengan tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu ibadahnya, dakwahnya, muamalahnya, perdagangannya, jihadnya, dan lain sebagainya. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

*"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)."* **(QS. Al-An'am: 162)**

Akan tetapi seorang muslim sejati akan bekerja keras dengan tubuhnya dalam mencari nafkah, sedangkan hatinya tetap bergantung kepada Allah *Ta'ala* dan negeri akhirat.

Yang dimaksud dari perdagangan adalah memberi manfaat dan faedah bagi seluruh manusia dengan cara memenuhi apa-apa yang mereka butuhkan dari sesuatu yang halal dan baik, melaksanakan perintah-perintah Allah *Ta'ala* dalam perdagangan dengan mengambilnya dari jalan yang halal, dan menginfakkannya pada jalan-jalan kebaikan.

**Ada dua cara untuk mendapatkan mata pencaharian:**

- **Pertama**, cara yang dimiliki oleh orang-orang awam baik yang mukmin maupun yang kafir, yaitu mencari di seluruh negeri rezeki dengan perkara-perkara yang disyariatkan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۖ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

*"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."* **(QS. Al-Mulk: 15)**

- **Kedua**, cara yang digunakan oleh orang-orang khusus, yaitu orang-orang mukmin yang bertakwa yang bersungguh-sungguh dalam mengamalkan agama Allah *Ta'ala,* dan tidak memiliki waktu untuk menyibukkan diri dengan perkara-perkara dunia. Maka orang-orang itu wajib memilih jalan keimanan dan ketakwaan, sehingga mereka akan meraih lima perkara:
  - **Pertama**, mereka akan mendapatkan keberkahan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

    وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

    *"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan."* **(QS. Al-A'raf: 96)**
  - **Kedua**, mereka akan mudah mendapatkan rezeki. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

    وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

    *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."* **(QS. Ath-Thalaq: 2-3)**
  - **Ketiga**, mereka akan mendapatkan kemudahan dalam setiap urusan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

    وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مِنْ أَمْرِهِۦ يُسْرًا ﴿٤﴾

    *"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya."* **(Qs. Ath-Thalaq: 4)**
  - **Keempat**, mereka akan mendapatkan penghapusan dosa. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُعْظِمْ لَهُۥٓ أَجْرًا ﴿٥﴾

*"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya."* **(QS. Ath-Thalaq: 5)**

- **Kelima**, mereka akan masuk ke dalam surga. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَـٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

*"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa."* **(QS. Ali Imran: 133)**

**Harta memiliki empat tahapan:**

- **Pertama**, tahapan peraihan dan pengumpulan harta, baik dengan cara berusaha dan bekerja, maupun dengan cara menerima hadiah, wasiat, warisan, dan lain sebagainya.
- **Kedua**, tahapan menjaga harta setelah mendapatkannya.
- **Ketiga**, tahapan memanfaatkan harta untuk makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Itu pasti.
- **Keempat**, tahapan membelanjakan sebagian harta di jalan Allah *Ta'ala*. Ini adalah tahapan yang paling tinggi.

**Para pemilik harta ada tiga macam:**

- **Pertama**, orang-orang yang baik.
- **Kedua**, orang-orang yang zhalim.
- **Ketiga**, orang-orang yang adil.

Para pemilik harta yang baik adalah orang-orang yang suka bersedekah. Para pemilik harta yang zhalim adalah orang-orang yang melakukan transaksi riba. Dan para pemilik harta yang adil adalah orang-orang yang melakukan transaksi jual beli sesuai dengan tuntunan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

**Allah *Ta'ala* telah menyebutkan hukum-hukum manusia berkenaan dengan harta dan menjelaskan bahwa hukum tersebut ada tiga:**

**Pertama**, keadilan. **Kedua**, kebaikan. **Ketiga**, kezhaliman.

Keadilan adalah jual beli, kebaikan adalah sedekah, sedang kezhaliman adalah riba.

Allah *Ta'ala* telah memuji orang-orang yang suka bersedekah dan menyebutkan pahala mereka,

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُم بِٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ فَلَهُمۡ أَجۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ وَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ٢٧٤

*"Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."* **(QS. Al-Baqarah: 274)**

Allah *Ta'ala* telah mencela orang-orang yang bertransaksi riba dan menyebutkan dosa dan hukuman bagi mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُواْ ٱلرِّبَوٰٓاْ أَضۡعَٰفٗا مُّضَٰعَفَةٗۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٣٠ وَٱتَّقُواْ ٱلنَّارَ ٱلَّتِيٓ أُعِدَّتۡ لِلۡكَٰفِرِينَ ١٣١

*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan bagi orang-orang kafir."* **(QS. Ali Imran: 130-131)**

Allah *Ta'ala* telah memubahkan jual beli dan saling menghutangi sampai batasan yang ditentukan. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلۡبَيۡعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمۡرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِۖ وَمَنۡ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٧٥

*"Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan uru-*

*sannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."* **(QS. Al-Baqarah: 275)**

Sebagaimana shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah-ibadah lainnya memiliki hukum dan landasan, maka begitu juga mencari harta dan menginfakkannya memiliki hukum dan landasan. Di zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* menginfakkan harta dilakukan dengan urutan sebagai berikut:

- **Pertama**, menginfakkan harta di jalan Allah *Ta'ala* untuk meninggikan kalimat Allah *Ta'ala*, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan selain mereka dari kalangan para shahabat *Radhiyallahu Anhum.*
- **Kedua**, menginfakkan harta untuk menyempurnakan rukun-rukun Islam seperti zakat, haji, dan lain sebagainya.
- **Ketiga**, menginfakkan harta untuk memenuhi kebutuhan orang-orang dan menanggung orang-orang fakir dan miskin. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

  إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

  *"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana."* **(QS. At-Taubah: 60)**
- **Keempat**, menginfakkan harta untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga.

Ketika urutan di atas tidak tertib, maka seseorang berusaha hanya untuk dunia bukan untuk Agama, dan dia menginfakkan hartanya untuk melampiaskan syahwat, sehingga ketaatan menjadi berkurang, kemaksiatan dan kemungkaran semakin bertambah, dan orang-orang yang masuk Islam menjadi sedikit, bahkan orang-orang mulai keluar dari agama Islam; dan yang tersisa dari agama Islam hanyalah gambaran amal saja, lalu orang-orang kafir dengan mudahnya menjajah negeri kaum muslimin, mengendalikan kehidupan mereka, merampas kekayaan mereka,

dan membuat mereka sibuk dengan berbagai macam permainan dan syahwat hingga meninggalkan keimanan dan ibadah.

Allah *Ta'ala* telah menjadikan dunia sebagai tempat untuk berusaha, terkadang untuk menjalani kehidupan dan terkadang untuk bekal di hari pengembalian.

Perdagangan bukanlah tujuan, melainkan sarana. Tujuan yang terpuji dari perdagangan adalah melepaskan diri dari ketergantungan dengan manusia, menjaga kehormatan keluarga, membantu orang-orang yang membutuhkan, dan memberi kebaikan kepada para saudara, dan berinfak di jalan Allah *Ta'ala*.

Jika tujuan perdagangan adalah mengumpulkan harta dan berbangga dengannya, maka hal itu tercela.

**Usaha yang terpuji adalah usaha yang menggabungkan empat perkara, yaitu:**

**Pertama**, keabsahan.

**Kedua**, berlaku adil.

**Ketiga**, berbuat baik.

**Keempat**, perhatian terhadap Agama.

Keabsahan dalam jual beli di antaranya berkaitan dengan barang dagangan dan pemiliknya, sehingga dia tidak membeli barang dari orang gila dan anak kecil, tidak membeli dan menjual barang yang tidak mampu diserahterimakan secara indera seperti burung yang ada di udara, dan secara syariat seperti barang yang digadaikan, dan lain sebagainya. Jual beli tersebut dilakukan dengan *ijab qabul*, *mu'athah* (seperti transaksi jual beli yang dilakukan di super market, atau mini market, -pent.), dan lain sebagainya.

Berlaku adil maksudnya, seorang penjual dan pembeli menghindari segala sesuatu yang dapat mendatangkan mudharat bagi yang lainnya seperti menimbun barang, curang, dan *najasy*. Penjual juga tidak boleh memuji barang dagangannya dengan hal-hal yang tidak ada padanya, menyembunyikan aib-aib barang dagangannya, atau mengurangi timbangan.

Berbuat baik dalam melakukan transaksi. Yaitu Allah *Ta'ala* telah memerintahkan agar kita adil dan berbuat baik. Di antara perbuatan baik adalah memberi kemudahan dalam jual beli dan tidak berlebihan dalam mengambil keuntungan.

Apabila penjual ingin menagih uang atau hutang, maka dia bisa berbuat baik dengan cara memberi kemudahan, memberi diskon dan pengurangan, serta memberi tangguhan. Termasuk dari perbuatan baik adalah menerima pengalihan orang yang berhutang.

Perhatian seorang pedagang terhadap agama. Yaitu tidak seyogianya seorang pedagang disibukkan oleh mata pencahariannya, hingga melalaikan bekal akhiratnya, bahkan dia harus selalu memerhatikan Agamanya. Hal itu dapat dilakukan dengan beberapa hal:

- **Pertama**, memperbaiki niat dalam perdagangan. Yaitu dia meniatkan perdagangannya untuk menjaga kehormatan dirinya, mencegah sifat tamak terhadap harta orang lain, mencukupi kebutuhan keluarga, membantu karib saudara, berbuat baik kepada orang-orang fakir dengan sedekah, dan melaksanakan perintah-perintah Allah *Ta'ala* dalam perdagangan agar mendapatkan pahala. Dengan demikian, dia akan termasuk di antara orang-orang yang berjihad.
- **Kedua**, pasar dunia tidak menghalanginya untuk masuk ke dalam pasar akhirat. Pasar akhirat adalah masjid, menuntut ilmu, berdakwah, beribadah, dan amal-amal kebaikan yang beragam macam. Sehingga dia pun membagi waktu sesuai dengan kondisinya dan lebih mementingkan pasar akhirat.
- **Ketiga**, dia selalu berdzikir kepada Allah *Ta'ala* selama berada di pasar, menyibukkan diri dengan tasbih dan tahlil, menundukkan pandangan mata, menjaga lisan, berdzikir, berpikir, memberi nasehat, dan melakukan amar makruf nahi munkar.
- **Keempat**, dia tidak tamak dan rakus terhadap pasar dan perdagangan, sehingga dia pun tidak menjadi orang yang paling awal masuk pasar dan paling akhir keluar pasar.
- **Kelima**, dia tidak hanya menjauh dan menghindar dari yang haram, bahkan dia selalu menjaga diri dari tempat-tempat syubhat dan tempat-tempat yang meragukan.
- **Keenam**, selain untuk menjaga kehormatan dirinya, dengan perdagangan dan produksi dia bermaksud melaksanakan salah satu kewajiban *kifayah* yang dibutuhkan oleh kaum muslimin agar mendapatkan pahala karenanya.

**Sekutu manusia dalam harta ada tiga:**

- **Pertama**, takdir. Takdir tidak akan meminta saran atau izin darimu

untuk membawa harta itu pergi darimu, baik dengan kehancurannya maupun dengan kematianmu.

- **Kedua**, ahli waris. Ahli waris selalu menunggu kematianmu, lalu dia meletakkan kepalamu di dalam kubur, kemudian dia membawa harta tersebut sedang kamu dalam keadaan terhina.
- **Ketiga**, diri sendiri. Maka gunakanlah harta tersebut pada segala sesuatu yang bermanfaat bagimu, karena kamu akan dipertanyakan tentang cara mendapatkannya dan untuk apa kamu mengeluarkannya.

Allah *Ta'ala* telah menciptakan segenap makhluk seperti burung, hewan, manusia, dan jin. Lalu Dia mencatat rezeki, ajal, dan bekas peninggalan mereka. Sedang mereka semua makan dari rezeki Allah *Ta'ala.*

Allah *Ta'ala* terkadang memberikan rezeki dengan sebab-sebab usaha, terkadang tanpa sebab-sebab usaha, dan terkadang dengan kebalikan sebab-sebab usaha. Sebagaimana Allah *Ta'ala* memberi rezeki kepada Maryam *Alaihassalam* berupa buah-buahan tanpa ada pepohonan dan seorang anak tanpa ada suami. Allah *Ta'ala* juga memancarkan air untuk Musa *Alaihissalam* dan kaumnya dari sebongkah batu.

Setiap makhluk telah Allah *Ta'ala* catatkan kadar rezekinya, jenis rezekinya, waktu rezekinya, dan tempat rezekinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا مِن دَآبَّةٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا وَيَعۡلَمُ مُسۡتَقَرَّهَا وَمُسۡتَوۡدَعَهَاۚ كُلّٞ فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٦

*"Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)."* **(QS. Hud: 6)**

Setiap makhluk telah ditunggu oleh rezekinya, sehingga tidak mungkin ada seorang pun yang dapat mengambil rezeki itu darinya sedikit pun. Rezeki itu akan mencarinya meskipun dia tidak mecari rezeki itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَهُمۡ يَقۡسِمُونَ رَحۡمَتَ رَبِّكَۚ نَحۡنُ قَسَمۡنَا بَيۡنَهُم مَّعِيشَتَهُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۚ
وَرَفَعۡنَا بَعۡضَهُمۡ فَوۡقَ بَعۡضٖ دَرَجَٰتٖ لِّيَتَّخِذَ بَعۡضُهُم بَعۡضٗا سُخۡرِيّٗاۗ وَرَحۡمَتُ

رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

*"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."* **(QS. Az-Zukhruf: 32)**

**Manusia mendapatkan rezeki mereka dari lima pintu:**

- **Pertama**, pintu kesungguhan, kepayahan, dan keletihan. Itu dengan cara melakukan jual beli, perdagangan, produksi, pertanian, dan lain sebagainya. Pintu tersebut terbuka umum bagi segenap manusia.
- **Kedua**, pintu hak dan kewajiban, seperti wasiat, warisan, zakat, sedekah, hibah, hadiah, wakaf, dan lain sebagainya.
- **Ketiga**, pintu kehinaan dan kenistaan, seperti orang yang mengemis kepada orang lain dan menghinakan diri kepada mereka agar diberikan rezeki.
- **Keempat**, pintu kemaksiatan dan keharaman, seperti orang yang makan riba, mencuri harta, membegal di tengah jalan, merampas harta, curang dalam melakukan transaksi, makan harta orang dengan cara yang batil, mengambilnya dengan cara perjudian atau lotre, menimbun harta, menerima suap, dan perantara-perantara lain yang diharamkan oleh Allah *Ta'ala*.

  Orang ini dan orang yang sebelumnya telah dicatakan rezekinya oleh Allah *Ta'ala*, akan tetapi dia tidak bersabar dan tergesa-gesa untuk mendapatkannya dengan cara hina, atau cara haram.
- **Kelima**, pintu ketakwaan dan keshalihan. Orang ini akan mendapatkan rezekinya dengan iman dan amal shalih, seperti beristighfar, menyambung silaturahim, berakhlak mulia, bertakwa, bertawakal kepada Allah *Ta'ala*, berinfak di jalan Allah *Ta'ala*, berbuat baik kepada para makhluk, berhijrah di jalan Allah *Ta'ala*, dan lain sebagainya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَـٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَـٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَـٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

*"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan."* **(QS. Al-A'raf: 96)** Pintu ini terbuka khusus bagi orang-orang yang beriman.

Pintu pertama adalah pintu mubah dan diperintahkan. Pintu kedua termasuk dari perbuatan baik dan penunaian hak, sehingga hal itu disyariatkan dan diperintahkan. Pintu ketiga adalah pintu yang paling hina dan paling rendah. Pintu keempat adalah pintu yang paling berbahaya dan paling berat kejahatannya. Pintu kelima adalah pintu yang diperintahkan dan jalan para nabi dan para pengikut mereka, dan pintu itu lebih mulia, lebih tinggi, lebih suci, dan lebih besar keberkahannya.

Mencari harta hukumnya mubah bahkan diperintahkan, yang tercela adalah mencari harta dengan cara yang haram, menyalurkannya pada jalan yang haram, dan mencegah hak yang wajib ditunaikan.

Sarana atau perantara memiliki hukum tujuan. Orang yang menjadikan agama sebagai tujuan hidupnya, lalu dia menggunakan sarana dan perantara yang disyariatkan untuk mencapai tujuan tersebut, maka itu semua baik.

Harta dan perdagangan semuanya baik; karena hal itu termasuk di antara sarana yang telah Allah *Ta'ala* jadikan sebagai penolong agama. Abu Bakar, Umar, Utsman, Ibnu Auf, Thalhah, dan Az-Zubair *Radhiyallahu Anhum* adalah para pedagang kaya. Mereka semua telah menggunakan perdagangan dan kekayaan mereka untuk menolong agama Allah *Ta'ala*, sehingga mereka pun akan mendapatkan balasan atas usaha yang halal yang mereka jalani, atas infak di jalan Allah *Ta'ala*, atas pelaksanaan perintah-perintah Allah *Ta'ala* dalam perdagangan mereka, dan atas akhlak mulia dalam bermuamalah. Sehingga muamalah mereka menjadi sebab masuknya manusia ke dalam agama Islam dikarenakan mereka melihat keadilan dan kemudahan Islam.

Semua shahabat *Radhiyallahu Anhum* adalah para pekerja dan ahli perdagangan.

**Apabila harta datang kepada seseorang tanpa dia memintanya (diberi oleh orang lain), maka seyogianya dia memerhatikan tiga perkara:**

- **Pertama**, harta. Seyogianya harta tersebut selamat dari seluruh perkara yang haram dan syubhat.

- **Kedua**, tujuan orang yang memberi. Jika orang tersebut memberikan hadiah untuk mendapatkan kecintaan, maka tidak apa-apa menerimanya jika tidak ada unsur suap. Jika tujuan orang yang memberi itu adalah pahala, seperti zakat dan sedekah, maka dia wajib melihat sifat-sifat yang ada pada dirinya, apakah dia berhak menerima zakat atau sedekah tersebut, atau tidak? Jika tujuan orang yang memberi itu adalah pamer, riya`, dan sum'ah, maka seyogianya dia mencegah tujuan yang batil itu, dengan cara menolak pemberiannya.
- **Ketiga**, tujuan dia menerimanya. Jika dia tidak membutuhkan harta itu, maka sebaiknya dia tidak menerimanya. Jika dia memang membutuhkan harta itu dan dia selamat dari syubhat, maka yang lebih utama baginya adalah menerima harta itu, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Umar *Radhiyallahu Anhu*,

خُذْهُ، وَمَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلاَ سَائِلٍ فَخُذْهُ، وَمَا لاَ فَلاَ تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*"Ambillah harta itu. Segala sesuatu yang datang kepadamu dari harta itu sedang kamu tidak memintanya, maka ambillah. Adapun harta yang tidak demikian, maka janganlah kamu memperturutkan jiwamu."* **(Muttafaq Alaih)**[71]

**Allah *Ta'ala* telah menjadikan di dalam harta dua macam hak:**

- **Pertama**, hak wajib, seperti zakat fardhu dan nafkah fardhu untuk orang-orang yang berhak mendapatkannya.
- **Kedua**, hak sunnah, seperti membalas orang yang memberi hadiah, sedekah sunnah, hadiah-hadiah, segala sesuatu yang diberikan untuk menjaga kehormatan diri, dan lain sebagainya.

Orang dermawan adalah orang yang bijak. Dia meletakkan pemberiannya sesuai pada tempatnya. Dengan hartanya, dia ingin menunaikan hak-hak tersebut secara sempurna dengan penuh kesenangan dan sukarela, sambil mengharapkan gantinya di dunia dan pahala di akhirat.

Adapun orang *musrif* (yang berlebih-lebihan) dan *mubadzir* (yang menghambur-hamburkan harta) terkadang pemberiannya tepat pada sasarannya, akan tetapi seringkali tidak tepat sasaran. Karena sesungguh-

71 HR. Al-Bukhari nomor. 7164. Muslim nomor. 1045 dan lafazh tersebut miliknya.

nya dia mengulurkan tangannya pada hartanya sesuai kehendak hawa nafsu dan syahwatnya secara serampangan tanpa memerhatikan kemaslahatan yang ada.

Orang yang pertama (yang dermawan) sama seperti orang yang menabur benih di atas tanah yang subur, lalu tanah itu menumbuhkan segala tanaman yang berpasangan.

Orang yang kedua (yang *musrif mubadzir*) sama seperti orang yang menabur benihnya di tanah yang tandus tidak subur.

Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang Mahaderma. Bahkan semua kedermaan yang ada di langit dan alam jika dibandingkan dengan kedermaan-Nya, maka itu lebih sedikit dari setetes air yang ada di lautan dunia.

Meski demikian, Allah *Ta'ala* menurunkan kedermaan-Nya sebatas yang Dia kehendaki, dan kedermaan-Nya tidak bertentangan dengan hikmah-Nya. Allah *Ta'ala* meletakkan pemberian-Nya sesuai dengan tempat-Nya meskipun banyak manusia tidak mengetahui bahwa itulah tempatnya.

Jadi, Allah *Ta'ala* lebih mengetahui di manakah Dia memberikan risalah-Nya. Dia lebih mengetahui di manakah Dia meletakkan karunia-Nya. Dia lebih mengetahui di manakah Dia meletakkan hidayah dan taufik-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"*Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.* " **(QS. Al-Baqarah: 216)**

Allah *Ta'ala* Maha Pemberi rezeki, yang memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari kalangan hamba-hamba-Nya, dan Dia menganjurkannya agar berinfak di jalan Allah *Ta'ala.* Di mana Allah *Ta'ala* memulai hamba-Nya dengan anjuran dan ajakan, bukan dengan kewajiban dan beban. Lalu Allah *Ta'ala* menyadarkannya bahwa Dia akan melipatgandakan baginya pahala apa yang dia infakkan. Allah *Ta'ala* akan melipatgandakan rezeki-Nya yang tidak seorang pun tahu batasan-batasannya, dan Dia pun akan melipatgandakan rahmat-Nya yang tidak seorang pun tahu batas akhirnya. Allah *Ta'ala* menenangkannya bahwa ketika dia berinfak, dia tidak memberi melainkan menerima; dan sesungguhnya hartanya tidak berkurang melainkan bertambah setiapkali dia berinfak. Sebagaimana satu benih memberikan tujuh ratus biji ketika dia ditanam di dalam tanah. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَآ أَنفَقُوا۟ مَنًّا وَلَآ أَذًى
لَّهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾ ۞ قَوْلٌ
مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّن صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَآ أَذًى ۗ وَٱللَّهُ غَنِىٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

"*Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun.*" **(QS. Al-Baqarah: 262-263)**

Mengungkit dan menyakiti perasaan orang yang diberi sedekah, dapat merubah sedekah tersebut menjadi racun dan api, merobek persatuan, serta membangkitkan dendam dan dengki. Mengungkit-ungkit pemberian adalah unsur yang dibenci dan tercela. Jiwa manusia tidak akan mengungkit apa yang dia berikan, kecuali karena ingin mendapatkan kekuasaan, ingin menghinakan orang yang menerima, atau ingin mendapatkan perhatian orang-orang. Mengungkit dapat merubah sedekah menjadi petaka bagi pemberi dan penerima. Petaka bagi pemberi karena hal itu dapat melahirkan kesombongan dan keangkuhan di dalam jiwanya dan senang melihat saudaranya hina dan rendah di hadapannya. Bahkan bisa jadi dia memenuhi hatinya dengan kemunafikan, riya`, dan jauh dari Allah *Ta'ala*. Petaka bagi penerima karena hal itu dapat melahirkan kehinaan dan kerendahan di dalam jiwanya dan keinginan untuk membalas dengan dengki dan dendam. Oleh karena itu, pahala dan balasan sedekah dapat hancur disebabkan mengungkit dan menyakiti orang yang diberi. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَـٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ
رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ
فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ فَتَرَكَهُۥ صَلْدًا ۖ لَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا۟ ۗ
وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima),*

*seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya` (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir."* **(QS. Al-Baqarah: 264)**

Dengan infak, Islam tidak hanya menginginkan menutup kebutuhan orang yang fakir, mengisi perut orang yang lapar, dan memenuhi hajat orang yang miskin, bahkan Islam menginginkan lebih dari itu. Yaitu mendidik, membersihkan, dan menyucikan jiwa orang yang memberi dari sifat kikir, tamak, dan pelit. Serta membangkitkan perasaan seseorang terhadap saudaranya yang fakir yang membutuhkan, agar mengingatkannya tentang kenikmatan yang telah Allah *Ta'ala* limpahkan kepadanya.

Islam memerintahkan seorang hamba dalam menyikapi kenikmatan itu agar dia makan darinya tanpa berlebih-lebihan dan kesombongan dan menginfakkan sebagian darinya di jalan Allah *Ta'ala* tanpa unsur pelit dan mengungkit.

Harta itu milik Allah *Ta'ala*, dan rezeki yang ada dalam brangkas orang-orang kaya adalah milik Allah *Ta'ala*. Kenyataan itu tidak ada yang membantahnya, kecuali orang yang jahil terhadap sebab-sebab rezeki yang dekat dan yang jauh.

Dzat yang telah menciptakan manusia, Dia-lah yang menuntun rezekinya kepadanya. Jadi, apabila seseorang memberikan sebagian harta kepada orang yang membutuhkan, maka sesungguhnya dia sedang memberi dari harta Allah *Ta'ala*. Apabila dia memberi pinjaman kepada seseorang, maka itu adalah pinjaman untuk Allah *Ta'ala* yang akan Dia lipatgandakan untuknya berkali-kali lipat. Orang fakir yang menerima sedekah itu hanyalah alat dan sebab yang membuat seorang pemberi mendapatkan berkali-kali lipat apa yang dia berikan dari harta Allah *Ta'ala*.

Sedekah bukanlah kebaikan dari pemberi kepada penerima, melainkan hal itu merupakan pinjaman untuk Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* Mahakaya dan tidak membutuhkan sedekah yang menyakitkan (perasaan orang yang menerima). Sedekah yang diiringi oleh gangguan sama sekali tidak dibutuhkan. Perkataan yang baik yang membalut luka dan pemberian maaf yang mencuci kedengkian jiwa dan membuahkan per-

saudaraan serta kecintaan lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti.

Jadi, perkataan yang baik dan pemberian maaf dalam kondisi itu dapat melaksanakan tugas utama sedekah, yaitu mendidik jiwa dan menyatukan hati. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّن صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَآ أَذًى ۗ وَٱللَّهُ غَنِىٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

"*Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun.*" **(QS. Al-Baqarah: 263)**

Allah *Ta'ala* Maha Penyabar, Dia memberi rezeki kepada para hamba-Nya dan mereka tidak mensyukurinya, namun Dia tidak menyegerakan hukuman bagi mereka, padahal Dia-lah yang telah memberikan segala sesuatu kepada mereka. Oleh karena itu, manusia hendaknya tidak mudah marah dan menyakiti orang-orang yang mereka santuni dari harta Allah *Ta'ala* ketika orang-orang tidak menuruti perintahnya dan tidak bersyukur kepadanya.

Sedekah adalah gerakan kebaikan yang dapat dirasa dan sedekah adalah buah hasil dari keimanan dan kekufuran, keikhlasan dan riya` yang ada di dalam hati.

**Orang yang menginfakkan hartanya ada dua macam:**

- **Pertama**, orang yang menginfakkan hartanya untuk riya`. Orang tersebut tidak akan mendapatkan kebaikan dan tidak akan memperoleh pahala. Yang dia dapatkan hanyalah kepayahan dalam mencari harta, rasa kecewa karena kehilangannya, dan siksaan atas perbuatan dan infaknya.
- **Kedua**, orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari keridhaan Allah *Ta'ala*. Orang itu akan mendapatkan kebaikan dan memperoleh pahala. Orang itu pasti mendapatkan pahala dalam usahanya mencari harta, dilipatgandakan pahala dan hartanya, disucikan jiwa dan hartanya, dan dimasukkan ke dalam surga.

Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang Mahabaik dan tidak menerima kecuali yang baik. Maka seyogianya seseorang berderma dengan harta yang paling baik yang dia miliki, dan tidak berderma dengan harta rendahan dan harta yang remeh yang tidak disukai oleh jiwanya sendiri.

Allah *Ta'ala* Mahakaya yang tidak membutuhkan harta yang hina yang dikeluarkan oleh orang yang lemah iman dan keyakinannya. Allah

*Ta'ala* Maha Terpuji yang selalu memuji harta yang baik yang dikeluarkan oleh seorang hamba dan memberikan balasan kepadanya sebanyak-banyaknya. Padahal Dia-lah yang telah memberikan harta tersebut kepadanya.

Bahkan Allah *Ta'ala* Mahakaya yang tidak membutuhkan pemberian manusia. Apabila mereka menginfakkan harta, maka sesungguhnya mereka menginfakkannya untuk diri mereka sendiri, karena itu hendaknya mereka menginfakkan harta yang baik dengan penuh sukarela. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُواْ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغْمِضُواْ فِيهِ ۚ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji.*" **(QS: Al-Baqarah: 267)**

Pada harta terkandung kebaikan dari satu sisi dan keburukan dari sisi lainnya. Harta itu seperti ular yang ditangkap oleh seorang tabib untuk diambil obat penawar racunnya; dan ditangkap oleh orang yang bodoh, lalu dia mati terbunuh oleh racunnya tanpa dia sadari.

**Seseorang tidak akan dapat selamat dari racunnya harta, kecuali dengan melaksanakan lima perkara:**

- **Pertama**, seseorang harus mengetahui tujuan daripada harta, yaitu untuk apa harta itu diciptakan? Sehingga dia tidak menyimpannya kecuali sebatas kebutuhannya, dan tidak memberikan perhatian kepadanya melebihi batas kewajaran.
- **Kedua**, dia harus memerhatikan jalan masuk harta tersebut, sehingga dia menghindari jalan yang haram dan jalan yang syubhat. Dia juga harus menghindari jalan-jalan yang dimakruhkan yang mencacati *muru`ah,* seperti menerima hadiah yang padanya terdapat noda-noda suap, mengemis yang padanya terdapat kehinaan diri, dan yang sejenisnya.

- **Ketiga**, dia memerhatikan kadar yang dia cari, sehingga dia tidak memperbanyak atau menyedikitkan hartanya, melainkan sebatas kadar yang wajib dia miliki. Patokannya adalah kebutuhan, yang dimaksud kebutuhan disini adalah makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal dalam batasan yang wajar. Jika dia melampaui batasan tersebut, maka dia dapat terjatuh pada jurang yang sangat dalam.
- **Keempat**, dia harus memerhatikan penyaluran harta itu dan hemat dalam berinfak, tidak berhambur dan tidak pelit. Sehingga dia pun meletakkan harta yang dia dapatkan dengan cara yang halal pada haknya dan tidak meletakkannya pada selain haknya. Dosa tercatat ketika seseorang mengambil harta dari jalan yang haram dan menyalurkannya pada selain haknya.
- **Kelima**, dia harus membenahi niatnya ketika mengambil dan meninggalkan harta, dan berinfak dan menahan harta. Sehingga dia pun mengambil harta untuk digunakan dalam rangka beribadah kepada Allah *Ta'ala* dan meninggalkan harta karena kezuhudannya. Apabila dia melakukan hal itu, maka keberadaan harta tidak akan bermudharat baginya.

Demikian juga seyogianya dia meniatkan pada harta yang dia simpan seperti pakaian, karpet, dan bejana untuk digunakan dalam rangka beribadah, karena itu semua sangat dibutuhan dalam pengamalan Agama. Sedangkan harta yang melebihi hajat kebutuhan seyogianya dia maksudkan agar dapat dimanfaatkan oleh hamba-hamba Allah *Ta'ala,* dan tidak menghalanginya dari orang-orang yang membutuhkannya. Barangsiapa yang melakukan hal tersebut, maka dia telah mengambil inti dan obat penawar racun dari 'ular' harta dan menghindari racunnya. Sehingga banyaknya harta tidak bermudharat baginya, namun hal tersebut tidak dapat dilakukan kecuali oleh orang yang benar-benar berilmu dan mengamalkan ilmunya.

Akan tetapi barangsiapa yang mengambil 'ular' harta karena tergiur oleh bentuk dan rupanya, maka 'ular' harta itu akan membunuhnya ketika itu juga. Meski demikian korban gigitan ular dapat menyadari bahwa dia akan mati, sedangkan korban harta terkadang tidak mengetahui bahwa dia akan mati. Sangat sedikit orang yang mau menyadari fitnah tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

*"Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya."* **(QS. Al-Mukminun: 55-56)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٥٥﴾

*"Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir."* **(QS. At-Taubah: 55)**

Jadi, hukum asal pada harta adalah menginfakannya pada perkara-perkara yang wajib, perkara-perkara yang sunnah, dan segala sesuatu yang mendatangkan keridhaan Allah *Ta'ala* untuk mencari pahala dan menyelamatkan diri dari segala hal yang menjauhkan kita dari Allah *Ta'ala*. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾ وَأَنفِقُوا۟ مِن مَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِىٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠﴾ وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), "Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang shaleh." Dan Allah tidak akan menunda (ke-*

*matian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*" **(QS. Al-Munafiqun: 9-11)**

**4. Fitnah Istri dan Anak-anak**

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

"*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar.*" **(QS. At-Taghabun: 15)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.*" **(QS. Al-Munafiqun: 9)**

Jiwa ini diciptakan memiliki rasa cinta terhadap para istri dan anak-anak. Allah *Ta'ala* telah memberikan nasehat kepada hamba-hamba-Nya, agar rasa cinta itu mengarahkan mereka kepada ketundukan terhadap tuntutan para istri dan anak-anak yang padanya terdapat peringatan syariat, menganjurkan mereka agar melaksanakan perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan mendahulukan keridhaan-Nya, karena pahala yang agung dan cinta yang berharga berasal dari sisi-Nya, dan agar mereka mendahulukan akhirat yang kekal daripada dunia yang fana.

Menganjurkan mereka agar suka memberi maaf, bermurah hati dan mengampuni, dan menjauhi kekerasan serta bersikap kasar dalam bermuamalah; karena di dalam semua itu terdapat banyak kemaslahatan yang tidak dapat dihingga, barangsiapa yang memberi maaf maka Allah *Ta'ala* akan memaafkannya, barangsiapa yang bermurah hati maka Allah *Ta'ala* akan mengasihinya, dan barangsiapa yang memberi ampun maka Allah *Ta'ala* akan mengampuninya.

Sesungguhnya pada diri kaum istri dan anak-anak ada yang menjadi shahabat yang membantu seseorang untuk melakukan ketaatan. Sebaliknya, ada juga di kalangan mereka yang menjadi musuh hingga mengarahkan pada kemaksiatan.

Para istri dan anak-anak dapat menjadi penghalang yang menyibukkan seseorang dari berdzikir kepada Allah *Ta'ala*, sebagaimana mereka juga dapat menjadi tameng dari menyepelekan rambu-rambu keimanan agar menjauhi berbagai keletihan yang mengelilingi mereka.

Seandainya seorang mukmin benar-benar melaksanakan kewajibannya, niscaya dia akan berdiri seperti seorang mujahid yang berjuang di jalan Allah *Ta'ala*; dan seorang pejuang di jalan Allah *Ta'ala* pasti akan menghadapi berbagai macam penderitaan, sebagaimana dia dan keluarganya menghadapi kesusahan. Terkadang dia mampu bersabar terhadap kesusahan pada dirinya, namun tidak bersabar terhadap kesusahan pada istri dan anak-anaknya, sehingga dia pun pelit dan takut untuk memenuhi rasa aman dan ketenangan, kesenangan dan harta untuk mereka, sehingga mereka menjadi musuh baginya; karena mereka telah menghalanginya dari kebaikan, merintanginya dari mewujudkan tujuan mulia dari penciptaannya manusia. Sebagaimana mereka terkadang berdiri di hadapannya di suatu jalan untuk menghalanginya dari melaksanakan kewajibannya, agar tidak terjadi hal-hal yang akan menimpa mereka atau karena mereka berada di jalan yang berbeda dengan jalannya. Sedang dia sendiri tidak mampu berpisah dengan mereka dan menyendiri dengan Allah *Ta'ala*, sehingga pada akhirnya mereka menjadi fitnah baginya, dan bentuk-bentuk permusuhan lainnya yang berbeda-beda.

Allah *Ta'ala* menginginkan dari hamba-Nya agar menjadi milik-Nya, sedang istri-istri dan anak-anak menginginkan dirinya menjadi milik mereka. Allah *Ta'ala* menggugah hati kaum mukminin, memperingatkan mereka dari jeratan perasaan-perasaan itu, dan menekan pengaruh-pengaruh tersebut.

Harta benda dan anak-anak adalah fitnah (cobaan). Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ﴿١٥﴾

"*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar.*" **(QS. At-Taghabun: 15)**

**Fitnah di sini memiliki dua makna:**

- **Pertama**, sesungguhnya Allah *Ta'ala* menguji kalian dengan harta benda dan anak-anak, dan mencoba kalian sebagaimana tukang emas menguji emasnya dengan api agar terbebas dari berbagai cacat.

- **Kedua**, sesungguhnya harta benda dan anak-anak merupakan fitnah bagi kalian. Mereka akan mengarahkan kalian untuk melakukan penyimpangan dan maksiat, maka hati-hatilah kalian dari fitnah itu jangan sampai dia menjauhkan kalian dari Allah *Ta'ala*.

Selanjutnya Allah *Ta'ala* memberikan kabar gembira tentang pahala yang agung kepada para hamba-Nya yang beriman setelah memberikan peringatan akan fitnah harta benda dan anak-anak. Allah *Ta'ala* membisikkan kepada orang-orang yang beriman, agar senantiasa bertakwa kepada-Nya sebatas kemampuan dan semaksimal mungkin, serta berusaha untuk mendengar dan taat, dengan firman-Nya,

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ وَٱسْمَعُوا۟ وَأَطِيعُوا۟ وَأَنفِقُوا۟ خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ ۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

"*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" **(QS. At-Taghabun: 16)**

Ketaatan dalam melaksanakan perintah tidak memiliki batasan, meski demikian Allah *Ta'ala* tetap menerima ketaatan sesuai dengan batas kemampuan. Adapun larangan, maka tidak berlaku demikian, sehingga dia wajib dihindari dan ditinggalkan secara keseluruhan.

Rasulullah S*hallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ذَرُوْنِيْ مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلاَفِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوْهُ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

*"Biarkanlah aku (jangan ditanya) terhadap apa-apa yang aku tinggalkan kalian. Sesungguhnya orang-orang yang sebelum kalian (orang-orang Yahudi dan Nasrani) binasa dikarenakan mereka banyak bertanya, dan karena banyak berselisih dengan para nabi mereka. Apabila aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, maka lakukanlah sesuai dengan kemampuan kalian. Dan apabila aku melarang sesuatu kepada kalian, maka tinggalkanlah."* **(HR. Muslim)**[72]

---

72 HR. Muslim nomor. 1337.

Sesungguhnya harta benda dan anak-anak terkadang menjadi nikmat yang Allah *Ta'ala* sempurnakan untuk seorang hamba di antara para hamba-Nya, ketika Dia memberikan taufik kepada hamba tersebut untuk bersyukur terhadap nikmat, menggunakan nikmat tersebut untuk melakukan perbaikan di muka bumi, mengorbankannya di jalan Allah *Ta'ala* dan keridhaan-Nya, serta berbuat baik dengan nikmat itu kepada para makhluk. Setiapkali dia berinfak, maka dia mengharapkan pahala dan merasa bahwa dia telah menyediakan tabungan untuk dirinya. Setiapkali dia tertimpa musibah pada harta atau anak-anaknya, maka dia tetap mengharapkan pahala, sehingga ketenangan akan selalu menyelimutinya dan harapan terhadap Allah *Ta'ala* menghilangkan kesusahan darinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٢٧٤

"*Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.*" **(QS. Al-Baqarah: 274)**

Harta benda dan anak-anak terkadang menjadi bencana yang Allah *Ta'ala* timpakan kepada seorang hamba di antara hamba-hamba-Nya, karena Allah *Ta'ala* mengetahui kerusakan dan cacat pada perkaranya. Goncangan pada harta benda dan anak-anaknya merubah kehidupannya menjadi api yang menyala. Ambisi terhadap harta benda dan anak-anak membinasakan dan merusak tubuhnya. Dia menginfakkan hartanya untuk perkara-perkara yang menghancurkan dirinya dan mendatangkan kesusahan dan keburukan. Dia merasa susah ketika anak-anaknya sakit dan sengsara ketika mereka sehat. Berapa banyak orang yang tersiksa dengan anak-anaknya karena suatu sebab. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ٥٥

"*Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir.*" **(QS. At-Taubah: 55)**

Jadi, kaum muslimin tidak boleh merasa takjub dengan harta benda dan anak-anak orang-orang munafik; karena rasa takjub terhadapnya termasuk jenis pemuliaan rasa terhadap mereka, padahal mereka tidak berhak mendapatkan hal itu, baik secara zhahir maupun secara perasaan, melainkan demikian itu merupakan bentuk menghinakan diri kepada mereka dan kepada apa yang mereka miliki.

Melimpahnya harta dan banyaknya anak tidak mampu mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala* dengan sedekat-dekatnya, akan tetapi yang bisa mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala* adalah keimanan terhadap apa yang dibawa oleh para rasul, dan amal shalih yang merupakan kelaziman dari keimanan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُم بِٱلَّتِي تُقَرِّبُكُمۡ عِندَنَا زُلۡفَىٰٓ إِلَّا مَنۡ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا فَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ جَزَآءُ ٱلضِّعۡفِ بِمَا عَمِلُواْ وَهُمۡ فِي ٱلۡغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ ٣٧

"*Dan bukanlah harta atau anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami; melainkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga).*" **(QS. Saba`: 37)**

Orang-orang kafir berhak mendapatkan neraka karena kekufuran mereka. Harta benda dan anak-anak sama sekali tidak dapat menolak adzab dan siksa Allah *Ta'ala* sedikit pun, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَن تُغۡنِيَ عَنۡهُمۡ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيۡـٔٗاۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ وَقُودُ ٱلنَّارِ ١٠

"*Sesungguhnya orang-orang yang kafir, bagi mereka tidak akan berguna sedikit pun harta benda dan anak-anak mereka terhadap (adzab) Allah. Dan mereka itu (menjadi) bahan bakar api neraka.*" **(QS. Ali Imran: 10)**

Allah *Ta'ala* telah menguji anak Adam (manusia) dengan berbagai macam syahwat, bahkan menjadikan syahwat-syahwat dunia itu terasa indah dalam pandangan mereka, sehingga jiwa-jiwa mereka terikat dengannya dan hati mereka terpikat padanya. Mereka terbagi menjadi dua bagian:

**Bagian pertama**, mereka menjadikannya sebagai tujuan hidup, sehingga pikiran-pikiran dan perbuatan mereka berpusat padanya, dan

menyibukkan mereka sampai-sampai tidak sempat memikirkan tujuan penciptaan mereka (yaitu ibadah kepada Allah *Ta'ala*), bahkan mereka memperlakukannya seperti perlakuan hewan-hewan ternak. Mereka menikmati kelezatannya dan menyelimuti syahwatnya tanpa mempedulikan dari jalan mana dia mendapatkannya, untuk apa dia membelanjakannya. Sehingga itu menambah kesengsaraan, kesusahan, dan siksaan bagi mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

"*Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.*" **(QS. Ali Imran: 14)**

**Bagian kedua**, mereka mengetahui maksud dan tujuannya, dan sesungguhnya Allah *Ta'ala* menciptakannya sebagai ujian dan cobaan bagi para hamba-Nya, agar diketahui siapakah di antara para hamba-Nya yang mendahulukan ketaatan dan keridhaan-Nya daripada kenikmatan dan kesenangannya. Sehingga mereka pun hanya menjadikan itu semua sebagai wasilah dan perantara menuju negeri akhirat, mereka menjadikannya sebagai alat untuk mencapai ridha dan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*, mereka mungkin memperlakukannya dengan tubuh-tubuh mereka namun tidak sampai pada hati mereka, dan mereka mengetahui bahwa itu semua hanya kesenangan sesaat. Sehingga itu menjadi bekal bagi mereka untuk berjumpa dengan Allah *Ta'ala* dan wasilah untuk meraih keridhaan dan kemenangan berupa surga-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿١٥﴾

"*Katakanlah, "Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di*

*sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta ridha Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.*" **(QS. Ali Imran: 15)**

Apabila seseorang hamba menuruti hawa nafsunya dan melakukan berbagai macam kemaksiatan, maka hatinya akan dipenuhi kegelapan dengan setiap maksiat yang dia lakukan. Apabila demikian keadaannya, maka dia telah terfitnah dan hilanglah cahaya Islam darinya. Hati itu seperti cangkir, bila dia terbalik, maka tumpahlah apa yang ada di dalamnya dan tidak ada sesuatu pun yang dapat memasukinya setelah itu.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوْبِ كَالْحَصِيْرِ عُوْدًا عُوْدًا، فَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَهَا نُكِتَ فِيْهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَ فِيْهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ، حَتَّى تَصِيْرَ عَلَى قَلْبَيْنِ، عَلَى أَبْيَضَ مِثْلِ الصَّفَا، فَلاَ تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُ، وَالآخَرُ أَسْوَدُ مُرْبَادّاً، كَالْكُوْزِ مُجَخِّيًا لاَ يَعْرِفُ مَعْرُوْفًا وَلاَ يُنْكِرُ مُنْكَرًا، إِلاَّ مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

*"Fitnah akan dipaparkan pada hati manusia bagaikan tikar yang dipaparkan perutas sehelai demi sehelai (secara tegak menyilang antara satu sama lain). Maka hati mana pun yang dihinggapi oleh fitnah-fitnah itu, niscaya akan tergores padanya goresan hitam. Dan hati mana pun yang mengingkari fitnah-fitnah itu, maka akan tergores padanya goresan putih, sehingga hati tersebut terbagi menjadi dua; sebagian menjadi putih bagaikan batu licin, yang tidak lagi terkena bahaya fitnah selama langit dan bumi masih ada. Sedangkan sebagian yang lain menjadi hitam keabu-abuan, seperti bekas cangkir berkarat yang tidak menyuruh kepada kebaikan dan tidak juga melarang kemungkaran, kecuali sesuatu yang diserap oleh hawa nafsunya."* **(HR. Muslim)**[73]

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kemampuan untuk melakukan berbagai macam kebaikan, meninggalkan berbagai macam kemungkaran, dan mencintai orang-orang miskin. Dan apabila Engkau menghendaki fitnah kepada para hamba-Mu, maka ambillah kami kepada-Mu dalam keadaan tidak terkena fitnah.

---

73 HR. Muslim nomor. 144.

Ya Allah, sesungguhnya hamba memohon perlindungan kepada-Mu dari siksa kubur, siksa neraka Jahanam, fitnah Al-Masih Ad-Dajjal, dan dari fitnah kehidupan dan kematian.

## MUSUH KEEMPAT: ORANG-ORANG MUNAFIK

**1. Tanda-tanda orang munafik:**

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

"*Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya` (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali.*" **(QS. An-Nisa`: 142)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ مُنَٰفِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ ۖ مَرَدُوا۟ عَلَى ٱلنِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۚ سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

"*Dan di antara orang-orang Arab Badui yang (tinggal) di sekitarmu, ada orang-orang munafik. Dan di antara penduduk Madinah (ada juga orang-orang munafik), mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kami mengetahuinya. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar.*" **(QS. At-Taubah: 101)**

*Nifaq* (kemunafikan) adalah menampakkan kebaikan dan menyembunyikan keburukan.

***Nifaq* ada dua macam:**

- **Pertama:** *Nifaq* besar, yaitu *Nifaq I'tiqadi* (kemunafikan terkait keyakinan). Yaitu pelakunya menampakkan keislaman dan menyem-

bunyikan kekufuran. Semua *nifaq* yang disebutkan di dalam Al-Qur-`an maksudnya adalah *nifaq* besar, sehingga pelakunya berada dalam kerak neraka (bagian yang paling bawah). Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

"*Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.*" **(QS. An-Nisa`: 145)**

- **Kedua:** *Nifaq* kecil, yaitu *nifaq* dalam amal perbuatan dan yang semisalnya. Pelakunya tidak dinyatakan keluar dari agama Islam akan tetapi dianggap sebagai seorang yang berbuat maksiat, dan dia memiliki beberapa tanda.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*"Ada empat perangai yang barangsiapa terdapat pada dirinya empat perangai tersebut, maka dia adalah seorang munafik tulen. Dan barangsiapa yang pada dirinya terdapat salah satu dari empat perangai tersebut, maka pada dirinya terdapat salah satu perangai dari kemunafikan, sampai dia meninggalkannya. Yaitu; [1] apabila dia diberi amanat, dia berkhianat, [2] apabila dia berbicara, dia berdusta, [3] apabila dia berjanji, dia melanggarnya, [4] dan apabila dia bertikai, dia berlaku jahat.*" **(Muttafaq Alaih)**[74]

*Nifaq* tidak ada sebelum dan sesudah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hijrah dari Mekah ke Madinah. Akan tetapi setelah terjadi perang Badar, lalu orang-orang yang beriman mendapatkan kemenangan atas orang-orang kafir, Allah *Ta'ala* menampakkan dan memuliakan mereka, maka orang-orang yang belum masuk Islam yang berada di Madinah menjadi hina, sehingga sebagian dari mereka menampakkan keislaman karena rasa takut, dan melakukan tipu muslihat agar darah dan harta benda mereka selamat, dan kedudukan mereka tetap terjaga. Juga agar mereka mudah melancarkan tipu daya mereka terhadap kaum

74 HR. Al-Bukhari nomor. 34 lafazh ini miliknya. Muslim nomor. 58.

muslimin, merobek-robek persatuan mereka, dan berbuat makar dan tipuan terhadap mereka.

Mereka berada di tengah-tengah kaum muslimin. Secara zhahir mereka adalah bagian dari kaum muslimin, akan tetapi sebenarnya mereka bukan dari golongan orang-orang Islam, sehingga kaum muslimin terkadang mendapatkan keburukan besar dan bencana dahsyat akibat dari ulah mereka.

Namun di antara bentuk kasih sayang Allah *Ta'ala* terhadap kaum mukminin, adalah bahwa Allah *Ta'ala* menyingkap keadaan-keadaan mereka dan menampakkan sifat-sifat mereka, agar kaum mukminin tidak tertipu dan selalu waspada dan berhati-hati dari berbagai kejahatan mereka.

Di antara sifat-sifat yang paling besar dari orang-orang munafik adalah sebagai berikut:

- **Pertama**, berdusta. Mereka selalu mengumbar ucapan-ucapan yang tidak sesuai dengan apa-apa yang ada dalam hati mereka. Sebagaimana yang telah Allah *Ta'ala* firmankan tentang mereka,

  وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

  "*Dan di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir," padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman.*" **(QS. Al-Baqarah: 8)**

- **Kedua**, menipu. Mereka menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekufuran dalam rangka menipu Allah *Ta'ala* dan para hamba-Nya yang beriman, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidak menipu selain diri mereka sendiri. Mereka tidak menyadari bahwa makar dan tipu daya itu pada dasarnya adalah untuk membinasakan mereka sendiri; karena Allah *Ta'ala* tidak akan terpengaruh dengan tipuan mereka, bahkan tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepada hamba-hamba Allah *Ta'ala* yang beriman. Allah *Ta'ala* berfirman,

  يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

  "*Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari.*" **(QS. Al-Baqarah: 9)**

Dengan cara itu orang-orang munafik dapat menjaga dan menyelamatkan darah dan harta benda mereka, namun tipu daya mereka merasuk dalam tenggorokan mereka sendiri. Kehinaan dan keburukan selalu menimpa mereka di dunia, kesedihan yang berkesinambungan selalu menggelayuti mereka tatkala mereka melihat kaum muslimin mendapatkan kekuatan dan kemenangan. Kemudian di akhirat mereka mendapatkan adzab yang pedih lagi dahsyat.

- **Ketiga**, ragu-ragu dan bimbang. Dalam hati mereka terdapat penyakit keragu-raguan, syubhat, dan kemunafikan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًاۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمُۢ بِمَا كَانُواْ يَكْذِبُونَ ١٠

"*Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat adzab yang pedih, karena mereka berdusta.*" **(QS. Al-Baqarah: 10)**

- **Keempat**, berbuat kerusakan di muka bumi. Tidak ada kerusakan yang lebih parah dari orang yang mengingkari ayat-ayat Allah *Ta'ala*, menghalang-halangi jalan Allah *Ta'ala*, melancarkan tipuan kepada Allah *Ta'ala* dan para wali-Nya, bekerja sama dengan orang-orang yang memerangi Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya, serta melakukan perbuatan kekufuran dan kemaksiatan. Bersamaan dengan itu mereka mengklaim bahwa mereka sedang mengadakan perbaikan. Kerusakan mana lagi yang bisa menandingi kerusakan tersebut?! Dan yang lebih dahsyat lagi adalah kerasnya pengingkaran mereka terhadap orang-orang yang mencegah perbuatan mereka. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُواْ فِي ٱلْأَرْضِ قَالُوٓاْ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ١١ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ١٢

"*Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Janganlah berbuat kerusakan di bumi!" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari.*" **(QS. Al-Baqarah: 11-12)**

Dengan demikian mereka menggabungkan perbuatan mereka yang batil dan keyakinan bahwa mereka berada dalam kebenaran. Tentu hal itu adalah bentuk kejahatan yang paling besar, bahkan lebih besar dibandingkan orang yang berbuat kemaksiatan yang mengakui bahwa itu adalah kemaksiatan. Orang yang demikian lebih dekat kepada keselamatan dan lebih diharapkan untuk bertaubat.

Perbaikan di muka bumi dilakukan dengan cara memakmurkannya dengan keimanan kepada Allah *Ta'ala,* beribadah kepada-Nya, serta menaati Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya.

Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* menciptakan makhluk dan menempatkan mereka di bumi ini, lalu membekali mereka dengan rezeki-rezeki agar mereka menjadikannya sebagai alat yang membantu mereka untuk melakukan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dan ibadah kepada-Nya. Apabila manusia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan itu semua di muka bumi ini, berarti dia sedang melakukan kerusakan di dalamnya, serta berusaha menghancurkannya sehingga tidak sejalan dengan maksud penciptaannya.

- **Kelima**, menganggap bodoh manusia. Mereka beranggapan bahwa para shahabat dan orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang bodoh. Kebodohan yang mereka maksud adalah karena mewajibkan keimanan kepada mereka, meninggalkan tanah air, memusuhi orang-orang kafir, menantang maut, membiarkan diri dalam kemiskinan, dan menjauhkan diri dari kesenangan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ ۗ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

"*Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kamu sebagaimana orang lain telah beriman!" Mereka menjawab, "Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang kurang akal itu beriman?" Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang kurang akal, tetapi mereka tidak tahu.*" **(QS. Al-Baqarah: 13)**

Jadi mereka menisbatkan kaum mukminin kepada kedunguan. Mereka menganggap bahwa merekalah orang-orang yang berakal, piawai dalam berhujjah, dan mengetahui larangan. Padahal hakikatnya merekalah orang-orang dungu; karena kedunguan adalah kejahilan seseorang terhadap kemashlahatan dirinya dan usahanya melaku-

kan sesuatu yang mendatangkan mudharat. Sifat yang demikian ternyata benar-benar ada pada diri mereka. Berapa banyak mereka mendapatkan kehinaan di dunia dan adzab di akhirat dengan sebab kemunafikan mereka.

- **Keenam**, mengolok-olok kaum mukminin. Apabila mereka berkumpul dengan orang-orang yang beriman, maka mereka akan menampakkan sikap bahwa mereka bagian dari kaum mukminin. Namun apabila mereka kembali kepada setan-setan dan pembesar-pembesar mereka, maka mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami bersama kalian dengan sebenarnya, kami hanyalah mengolok-olok kaum mukminin." Itulah keadaan mereka yang sebenarnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَـٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾ ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِى طُغْيَـٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

"*Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok." Allah akan memperolok-olokkan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.*" **(QS. Al-Baqarah: 14-15)**

Itulah sifat-sifat buruk mereka yang paling utama dan tanda-tanda mereka yang paling mudah dinelai. Sungguh, betapa meruginya mereka dan betapa jauhnya kesesatan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلضَّلَـٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَـٰرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

"*Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak mendapat petunjuk.*" **(QS. Al-Baqarah: 16)**

Orang-orang munafik sangat berambisi dalam kesesatan, sebagaimana seorang pembeli berambisi untuk mendapatkan barang dagangan meski harus mengeluarkan harta yang banyak. Padahal hidayah adalah puncak perbaikan, sedangkan kesesatan adalah puncak keburukan. Na-

mun orang-orang munafik membenci petunjuk dan menukarnya dengan kesesatan. Itulah perniagaan mereka. Alangkah buruknya bentuk perniagaan tersebut, dan seburuk-buruk (perjanjian) jual-beli adalah jual-beli mereka.

Betapa bodoh dan sesat orang yang menjual petunjuk dan menggantinya dengan kesesatan, memilih kesengsaraan daripada kebahagiaan, serta lebih suka pada barang yang paling hina daripada barang yang paling mulia. Apakah orang yang demikian bisa meraih untung dalam perniagaannya? Sekali-kali tidak, bahkan dia akan mendapatkan kerugian yang amat besar, kerugian yang tidak dapat diharapkan keuntungan di sana. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٥﴾

"*Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat." Ingatlah! Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.*" (**QS. Az-Zumar: 15**)

Orang-orang munafik itu hidup bersama di tengah kaum mukminin, padahal mereka bukanlah termasuk dari golongan orang-orang yang beriman. Akan tetapi mereka ikut mengambil manfaat dari cahaya keimanan, darah-darah mereka terjaga, harta benda mereka selamat, dan mereka mendapatkan keamanan hidup di dunia. Ketika mereka terus dalam keadaan demikian, tiba-tiba maut menjemput mereka, lalu manfaat yang mereka rasakan dirampas, lalu mereka mendapatkan berbagai kegalauan, kegelisahan dan siksaan. Mereka akan mendapatkan gelapnya kubur, gelapnya kekufuran, gelapnya kemunafikan, dan kegelapan-kegelapan maksiat dengan berbagai macam bentuknya. Setelah itu mereka mendapatkan gelapnya neraka. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

"*Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat meli-*

*hat. Mereka tuli, bisu dan buta, sehingga mereka tidak dapat kembali.”* **(QS. Al-Baqarah: 17-18)**

Mereka tuli dari mendengar kebenaran dan kebaikan, bisu dari mengucapkannya, dan buta dari melihat kebenaran, sehingga mereka tidak dapat kembali. Karena mereka telah meninggalkan kebenaran setelah mereka mengetahuinya.

Apabila orang-orang munafik mendengar Al-Qur`an, perintah-perintah dan larangan-larangannya, janji-janji dan ancamannya, maka mereka menutup telinga-telinga mereka dengan jari-jari mereka dan berpaling dari perintah dan larangannya, juga janji dan ancamannya. Ancaman itu menggetarkan mereka, janji itu mengusik mereka, sehingga mereka berusaha berpaling darinya dengan usaha yang paling maksimal. Mereka membencinya seperti kebencian orang-orang yang ditimpa hujan lebat yang disertai petir, sehingga mereka memasukkan jari-jari mereka ke dalam telinga-telinga mereka karena takut akan kematian. Sebagaimana Allah *Ta’ala* berfirman,

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾

“*Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir.*” **(QS. Al-Baqarah: 19)**

Demikianlah kondisi orang-orang munafik ketika mendengar Al-Qur`an dan perintah-perintah dan larangan-larangannya.

Di antara sifat orang-orang munafik adalah mereka lebih suka menyerahkan hukum kepada para *thaghut,* yaitu setiap orang yang berhukum kepada selain syariat Allah *Ta’ala.* Tidak ada keinginan sama sekali untuk tunduk terhadap syariat Allah *Ta’ala,* dan menghukumi perkara apa saja kepada-Nya. Allah *Ta’ala* berfirman,

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

"*Tidakkah engkau (Muhammad) memerhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada Thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya.*" **(QS. An-Nisa`: 60)**

Apabila mereka diajak kepada hukum Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya, maka mereka langsung berpaling dan menentang. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾

"*Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (patuh) kepada apa yang telah diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul," (niscaya) engkau (Muhammad) melihat orang munafik menghalangi dengan keras darimu.*" **(QS. An-Nisa`: 61)**

Di antara sifat orang-orang munafik adalah mereka sangat menginginkan kekufuran kaum mukminin dan hasad terhadap mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ۖ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ ۖ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٨٩﴾

"*Mereka ingin agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka). Janganlah kamu jadikan dari antara mereka sebagai teman-teman(mu), sebelum mereka berpindah pada jalan Allah. Apabila mereka berpaling, maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana pun mereka kamu temukan, dan janganlah kamu jadikan seorang pun di antara mereka sebagai teman setia dan penolong.*" **(QS. An-Nisa`: 89)**

Di antara sifat orang-orang munafik adalah menjadikan orang-orang kafir sebagai wali (teman penolong) selain kaum mukminin. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

بَشِّرِ ٱلْمُنَٰفِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣٨﴾ ٱلَّذِينَ يَتَّخِذُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ أَيَبْتَغُونَ عِندَهُمُ ٱلْعِزَّةَ فَإِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾

*"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Ketahuilah bahwa semua kekuatan itu milik Allah."* **(QS. An-Nisa`: 138-139)**

Di antara sifat orang-orang munafik adalah melakukan tipuan terhadap Allah *Ta'ala* dan para wali-Nya, dan suka memamerkan amal perbuatan mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

*"Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud ria (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali."* **(QS. An-Nisa`: 142)**

Di antara sifat orang-orang munafik adalah tidak ada gairah untuk keluar berjihad di jalan Allah *Ta'ala*. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ أَرَادُوا۟ ٱلْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا۟ لَهُۥ عُدَّةً وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ ٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿٤٦﴾

*"Dan jika mereka mau berangkat, niscaya mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan (kepada mereka), "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu."* **(QS. At-Taubah: 46)**

Di antara sifat orang-orang munafik adalah melakukan tipu muslihat terhadap agama Islam dan para pemeluknya, menggunakan berbagai intrik dalam rangka memadamkan dakwah kepada Allah *Ta'ala*, merendahkan kaum mukminin, dan melayangkan fitnah pada agama mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدِ ٱبۡتَغَوُاْ ٱلۡفِتۡنَةَ مِن قَبۡلُ وَقَلَّبُواْ لَكَ ٱلۡأُمُورَ حَتَّىٰ جَآءَ ٱلۡحَقُّ وَظَهَرَ أَمۡرُ ٱللَّهِ وَهُمۡ كَٰرِهُونَ ٤٨

"*Sungguh, sebelum itu mereka memang sudah berusaha membuat kekacauan dan mengatur berbagai macam tipu daya bagimu (memutarbalikkan persoalan), hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah urusan (agama) Allah, padahal mereka tidak menyukainya.*" **(QS. At-Taubah: 48)**

Di antara sifat orang-orang munafik adalah mereka benci terhadap agama Islam dan para pemeluknya. Jika kaum muslimin mendapatkan kebaikan dan kesenangan, maka mereka merasa susah, namun jika kaum muslimin mendapatkan bencana dan musibah seperti kemenangan musuh atas mereka, maka mereka merasa senang. Semoga Allah *Ta'ala* menimpakan keburukan kepada mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِن تُصِبۡكَ حَسَنَةٞ تَسُؤۡهُمۡۖ وَإِن تُصِبۡكَ مُصِيبَةٞ يَقُولُواْ قَدۡ أَخَذۡنَآ أَمۡرَنَا مِن قَبۡلُ وَيَتَوَلَّواْ وَّهُمۡ فَرِحُونَ ٥٠

"*Jika engkau (Muhammad) mendapat kebaikan, mereka tidak senang; tetapi jika engkau ditimpa bencana, mereka berkata, "Sungguh, sejak semula kami telah berhati-hati (tidak pergi berperang)," dan mereka berpaling dengan (perasaan) gembira.*" **(QS. At-Taubah: 50)**

Di antara sifat orang-orang munafik adalah mereka tidak suka berinfak di jalan Allah *Ta'ala*. Apabila mereka memang berinfak, maka mereka akan berinfak dengan hati yang sempit (tidak melapangkan dadanya), karena mereka tidak memiliki keimanan. Jadi mereka akan berinfak dengan penuh penyesalan; dan mereka sama sekali tidak mengharapkan pahala atas infak tersebut. Oleh karena itu, mereka membenci sedekah, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا مَنَعَهُمۡ أَن تُقۡبَلَ مِنۡهُمۡ نَفَقَٰتُهُمۡ إِلَّآ أَنَّهُمۡ كَفَرُواْ بِٱللَّهِ وَبِرَسُولِهِۦ وَلَا يَأۡتُونَ ٱلصَّلَوٰةَ إِلَّا وَهُمۡ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمۡ كَٰرِهُونَ ٥٤

"*Dan yang menghalang-halangi infak mereka untuk diterima adalah karena mereka kafir (ingkar) kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak melaksanakan salat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menginfakkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan (terpaksa).*" **(QS. At-Taubah: 54)**

Di antara sifat orang-orang munafik adalah pengecut dan penakut terhadap kekalahan dan kaum muslimin. Sehingga mereka merasa takut apabila menampakkan keadaan mereka yang sebenarnya di hadapan kaum muslimin. Mereka takut jika kaum mukminin berlepas diri dari mereka sehingga musuh akan menyambar mereka dari berbagai penjuru. Oleh karena itu, mereka berani mengumbar sumpah kepada kaum mukminin. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُم مِّنكُمْ وَلَٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ ﴿٥٦﴾ لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَـًٔا أَوْ مَغَـٰرَٰتٍ أَوْ مُدَّخَلًا لَّوَلَّوْا۟ إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ ﴿٥٧﴾

"*Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; namun mereka bukanlah dari golonganmu, tetapi mereka orang-orang yang sangat takut (kepadamu). Sekiranya mereka memperoleh tempat perlindungan, gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah), niscaya mereka pergi (lari) ke sana dengan secepat-cepatnya.*" **(QS. At-Taubah: 56-57)**

Di antara sifat orang-orang munafik adalah memandang cacat kaum muslimin dan mengkritik mereka sesuai dengan kemaslahatan mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِى ٱلصَّدَقَـٰتِ فَإِنْ أُعْطُوا۟ مِنْهَا رَضُوا۟ وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا۟ مِنْهَآ إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ﴿٥٨﴾

"*Dan di antara mereka ada yang mencelamu tentang (pembagian) sedekah (zakat); jika mereka diberi bagian, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi bagian, tiba-tiba mereka marah.*" **(QS. At-Taubah: 58)**

Di antara sifat orang-orang munafik adalah; banyak bersumpah dan beralasan kepada kaum muslimin demi mendapatkan keridhaan dari mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ إِن كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾

"*Mereka bersumpah kepadamu dengan (nama) Allah untuk menyenangkan kamu, padahal Allah dan Rasul-Nya lebih pantas mereka mencari keridhaan-Nya jika mereka orang mukmin.*" **(QS. At-Taubah: 62)**

Di antara sifat orang-orang munafik adalah mereka tidak memiliki gairah Al-Qur`an dan majelis ilmu, karena hal itu dapat menyingkap apa yang ada dalam hati mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَحْذَرُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ أَن تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُم بِمَا فِى قُلُوبِهِمْ ۚ قُلِ ٱسْتَهْزِءُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ ﴿٦٤﴾

"*Orang-orang munafik itu takut jika diturunkan suatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka. Katakanlah (kepada mereka), "Teruskanlah berolok-olok (terhadap Allah dan Rasul-Nya)." Sesungguhnya Allah akan mengungkapkan apa yang kamu takuti itu.*" **(QS. At-Taubah: 64)**

Allah *Ta'ala* telah menyebutkan keburukan-keburukan orang-orang munafik di dalam Al-Qur`an dan mengoyak tabir yang menutupi mereka, agar perkara mereka terungkap dan kaum muslimin bersikap waspada terhadap tipu muslihat dan makar mereka. Akan tetapi Allah *Ta'ala* tidak menyebutkan orang perorang secara jelas lantaran dua manfaat:

- **Pertama**, sesungguhnya Allah *Ta'ala* adalah Maha Penutup. Allah *Ta'ala* suka menutupi aib para hamba-Nya.
- **Kedua**, sesungguhnya celaan terhadap orang-orang munafik yang disifati dengan sifat tersebut berlaku pada zaman itu, hingga hari Kiamat. Penyebutan sifat lebih universal, lebih cocok, dan lebih menakutkan. Sehingga setiap orang munafik di setiap tempat dan zaman akan merasa ketakutan, kehinaan, kerendahan, dan laknat di dunia. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى ٱلْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَآ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾ مَّلْعُونِينَ ۖ أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا۟ أُخِذُوا۟ وَقُتِّلُوا۟ تَقْتِيلًا ﴿٦١﴾

"*Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan engkau (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak*

*lagi menjadi tetanggamu (di Madinah) kecuali sebentar, dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka akan ditangkap dan dibunuh tanpa ampun.*" **(QS. Al-Ahzab: 60-61)**

Orang-orang munafik itu akan mendapatkan siksa yang sangat pedih pada hari Kiamat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

"*Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.*" **(QS. An-Nisa`: 145)**

Di antara sifat orang-orang munafik adalah sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain; karena mereka sama-sama berada dalam kemunafikan. Sehingga mereka pun saling tolong menolong di antara mereka.

Allah *Ta'ala* telah menyifati mereka dengan sifat yang umum, tidak keluar darinya yang kecil di antara mereka dan tidak juga yang besar. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ
ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾

*"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan mencegah (perbuatan) yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah melupakan kepada Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.*" **(QS. At-Taubah: 67)**

Kefasikan orang-orang munafik adalah kefasikan yang paling besar. Oleh karena itu adzab dan siksaan yang menimpa mereka berupa adzab yang paling pedih. Allah *Ta'ala* mengumpulkan orang-orang kafir dan orang-orang munafik laki-laki dan perempuan di dalam neraka, kemudian laknat menyertai mereka dan mereka pantas untuk kekal di dalam neraka; karena mereka sama-sama berkumpul dalam kekufuran di dunia, sama-sama memusuhi Allah *Ta'ala*, Rasul-Nya, dan para hamba yang beriman, mereka kufur dengan ayat-ayat Allah *Ta'ala*, serta menghalangi manusia dari jalan-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ هِىَ حَسْبُهُمْ ۚ وَلَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾

"*Allah menjanjikan (mengancam) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka; dan mereka mendapat adzab yang kekal.*" **(QS. At-Taubah: 68)**

Wajib bagi kaum muslimin untuk berjihad memerangi orang-orang kafir dan orang-orang munafik dengan pedang, mata tombak, lisan, dan hujjah. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

*"Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* **(QS. At-Taubah: 73)**

Siapa saja dari mereka yang secara terang-terangan mengadakan peperangan, maka dia diperangi dengan tangan, lisan, pedang, dan hujjah.

Dan siapa saja yang berada dalam lindungan Islam, atau perjanjian bersama Islam, maka dia diperangi dengan hujjah dan keterangan yang nyata. Dijelaskan kepadanya tentang keindahan-keindahan Islam dan keburukan syirik dan kekufuran.

Di antara sifat orang-orang munafik adalah mengingkari janji. Di antara orang-orang munafik ada yang diambil ikrar dan janjinya, yaitu apabila Allah *Ta'ala* memberikan sebagian karunia-Nya kepadanya, dan Allah *Ta'ala* melapangkan rezeki kepadanya di dunia, maka dia berjanji akan benar-benar bersedekah dan melaksanakan amalan-amalan shalih. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾

"*Dan di antara mereka ada orang yang telah berjanji kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karunia-Nya kepa-*

*da kami, niscaya kami akan bersedekah dan niscaya kami termasuk orang-orang yang shalih."* **(QS. At-Taubah: 75)**

Namun ketika Allah *Ta'ala* telah memberikan karunia-Nya kepada mereka ternyata mereka malah berlaku pelit, berpaling dari ketaatan dan ketundukan, bahkan mereka membuang muka dari Allah *Ta'ala.* Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضۡلِهِۦ بَخِلُواْ بِهِۦ وَتَوَلَّواْ وَّهُم مُّعۡرِضُونَ ﴿٧٦﴾

*"Ketika Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka menjadi kikir dan berpaling, dan selalu menentang (kebenaran)."* (**QS. At-Taubah: 76**)

Tatkala mereka tidak memenuhi apa yang mereka janjikan kepada Allah *Ta'ala*, maka Allah *Ta'ala* menghukum mereka dengan kemunafikan sampai hari mereka berjumpa dengan-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَعۡقَبَهُمۡ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمۡ إِلَىٰ يَوۡمِ يَلۡقَوۡنَهُۥ بِمَآ أَخۡلَفُواْ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُواْ يَكۡذِبُونَ ﴿٧٧﴾

*"Maka Allah menanamkan kemunafikan dalam hati mereka sampai pada waktu mereka menemui-Nya, karena mereka telah mengingkari janji yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta."* **(QS. At-Taubah: 77)**

Maka hendaknya seorang hamba benar-benar memerhatikan sifat jahat itu, yaitu dia berjanji kepada Rabbnya untuk melakukan amalan shalih akan tetapi tidak menepati janjinya. Sesungguhnya orang itu bisa saja Allah *Ta'ala* hukum karena kemunafikannya sebagaimana hukuman yang dilayangkan kepada orang-orang munafik itu.

Orang munafik telah berjanji kepada Allah *Ta'ala,* yaitu apabila Allah *Ta'ala* memberikan sebagian karunia-Nya kepada dirinya, maka dia benar-benar akan bershadaqah dan menjadi bagian dari orang-orang shalih. Dia berjanji namun menipu dan mengingkari. Dia berkata namun berdusta. Itulah tanda-tanda kemunafikan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*"Tanda orang munafik ada tiga; [1] apabila dia berbicara, dia berdusta, [2] apabila dia berjanji, dia mengingkari, [3] dan apabila dia diberi amanat, dia berkhianat."* **(Muttafaq Alaih)**[75]

Allah *Ta'ala* telah mengancam orang-orang yang secara sengaja melakukan perbuatan itu dengan firman-Nya,

أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿٧٨﴾

"*Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwa Allah mengetahui segala yang gaib?*" **(QS. At-Taubah: 78)**

Di antara sifat orang-orang munafik dan keburukan mereka adalah suka menghina dan memperolok-olok kaum mukminin. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ ۙ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

"*(Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka, dan mereka akan mendapat adzab yang pedih.*" (**QS. At-Taubah: 79**)

Apakah mungkin orang-orang munafik itu memiliki keinginan untuk mendapatkan rahmat dan ampunan Allah *Ta'ala,* setelah kekufuran mereka terhadap Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya?!

Amatlah jauh, sebab orang kafir tidak akan bisa mengambil manfaat dari istighfar dan amal perbuatannya selama dia mati dalam keadaan kafir. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ۚ

75 HR. Al-Bukhari nomor. 33. Muslim nomor. 590.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٨٠﴾

"*(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka ingkar (kafir) kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*" **(QS. At-Taubah: 80)**

Di antara sifat orang-orang munafik adalah mereka gembira ketika bisa menghindar dari jihad dan tidak mau mempedulikannya. Kegembiraan mereka ketika tidak ikut serta dalam jihad menunjukkan tidak adanya iman pada diri mereka, dan menjadi bukti bahwa mereka lebih memilih kekufuran daripada keimanan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓا۟ أَن يُجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُوا۟ لَا تَنفِرُوا۟ فِى ٱلْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَّوْ كَانُوا۟ يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾ فَلْيَضْحَكُوا۟ قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا۟ كَثِيرًا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

"*Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang), merasa gembira duduk-duduk diam sepeninggal Rasulullah. Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata, "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah (Muhammad), "Api neraka Jahanam lebih panas," jika mereka mengetahui. Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak, sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat.*" **(QS. At-Taubah: 81-82)**

Maka silahkan orang-orang munafik itu bersenang-senang di negeri yang fana ini, bergembira dengan kelezatannya, dan bersuka cita dengan permainannya. Karena setelah itu mereka akan banyak menangis di neraka Jahanam, sebagai balasan atas kekufuran dan kemunafikan mereka, juga balasan karena tidak adanya kepatuhan dan ketundukan terhadap perintah Rabb mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلْيَضْحَكُوا۟ قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا۟ كَثِيرًا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

"*Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak, sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat.*" **(QS. At-Taubah: 82**)

Silahkan orang-orang kafir mengembara ke berbagai negeri dengan perniagaan, pekerjaan, berbagai kelezatan, berbagai bentuk kemuliaan dan kemenangan, di sebagian waktu. Namun semua itu hanya kesenangan sedikit, tidak ada ketetapan dan kekekalan sama sekali. Mereka hanya akan menikmatinya dalam waktu yang singkat, dan mereka akan merasakan adzab yang berkepanjangan. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى ٱلْبِلَـٰدِ ﴿١٩٦﴾ مَتَـٰعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٩٧﴾

"*Jangan sekali-kali kamu teperdaya oleh kegiatan orang-orang kafir (yang bergerak) di seluruh negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah neraka Jahanam. (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal.*" **(QS. Ali Imran: 196-197)**

Apabila (di dunia) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dapat mengolok-olok kaum mukminin, menghina mereka, menertawai, melecehkan, dan menganggap mereka rendah, maka pada hari Kiamat nanti,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنَ ٱلْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٣٥﴾ هَلْ ثُوِّبَ ٱلْكُفَّارُ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

"*Orang-orang yang beriman yang menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan. Apakah orang-orang kafir itu diberi balasan (hukuman) terhadap apa yang telah mereka perbuat?*" **(QS. Al-Muthaffifin: 34-36)**

**2. Fikih Permusuhan Orang-orang Munafik**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِن يَقُولُوا۟ تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ ۖ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ ٱلْعَدُوُّ فَٱحْذَرْهُمْ ۚ قَـٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۖ أَنَّىٰ

“*Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan tutur katanya. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?*” **(QS. Al-Munafiqun: 4)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

“*Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi!” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.” Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari.*” **(QS. Al-Baqarah: 11-12)**

Orang-orang munafik adalah musuh Agama yang sebenarnya. Mereka menghalangi diri mereka sendiri dan orang lain dari jalan Allah *Ta'ala*. Mereka menampakkan keimanan, menyembunyikan kekufuran, bersumpah atas hal tersebut, dan mereka membuat orang lain terkecoh bahwa mereka di atas kebenaran. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾

“*Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan.*” **(QS. Al-Munafiqun: 2)**

Apabila kamu melihat orang-orang munafik itu, maka tubuh-tubuh mereka membuatmu kagum karena keatletisan dan keindahannya; dan ucapan mereka sangat mempesona, sehingga terasa enak untuk didengar. Tubuh dan lisan mereka mengagumkan, tetapi di balik itu semua tidak terdapat akhlak yang baik, tidak terdapat sedikit pun petunjuk yang benar, bahkan mereka diibaratkan seperti kayu bersandar yang tidak ada manfaatnya, tidak ada yang didapatkan darinya kecuali bahaya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِن يَقُولُوا۟ تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ ۖ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ ٱلْعَدُوُّ فَٱحْذَرْهُمْ ۚ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۖ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾

"*Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan tutur katanya. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?*" **(QS. Al-Munafiqun: 4)**

Karena mereka pengecut, penakut, berhati lemah, dan selalu ragu, maka mereka merasa takut terhadap setiap teriakan apa saja.

Jadi, mereka adalah musuh yang sebenarnya; karena musuh yang nampak, jauh lebih ringan dibandingkan musuh yang tidak disadari oleh manusia. Musuh itu melayangkan tipuan dan makar, orang akan menyangka bahwa dia adalah teman sehingga bisa mengambil berbagai rahasia, padahal dia adalah musuh yang nyata.

Betapa besar kerusakan yang ditimbulkan oleh orang-orang munafik itu, karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah *Ta'ala*, menghalangi dari jalan Allah *Ta'ala*, menipu Allah *Ta'ala* dan para wali-Nya, berteman dan bekerja sama dengan orang-orang yang memerangi Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya, serta melakukan kerusakan di muka bumi dan menyangka bahwa mereka sedang mengadakan perbaikan. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

"*Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari.*" **(QS. Al-Baqarah: 12)**

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan di setiap zaman dan di setiap tempat memiliki perkataan dan perbuatan yang berbeda-beda, akan tetapi kembalinya pada tabiat yang sama dan mengalir dari sumber yang sama. Sebab mereka dari darah daging yang sama dan tabiat yang sama juga. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾

"*Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan mencegah (perbuatan) yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah melupakan kepada Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.*" **(QS. At-Taubah: 67)**

Hati mereka dipenuhi niat yang buruk, celaan yang tersembunyi, fitnah dan tipu daya, lemah untuk berhadapan dengan musuh, dan takut berkata terus terang.

Mereka suka memerintahkan kepada perkara yang mungkar, melarang dari yang makruf, dan pelit dalam urusan harta kecuali jika dilihat oleh manusia (riya`). Mereka melupakan Allah *Ta'ala*, sehingga mereka tidak memperhitungkan kecuali atas dasar perhitungan manusia dan maslahat saja, maka Allah *Ta'ala* pun melupakan mereka. Sehingga mereka tidak memiliki harga sama sekali, terabaikan di dunia dan akhirat. Mereka adalah orang-orang fasik yang keluar dari agama Islam, lalu balasan apa yang akan mereka terima? Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ هِىَ حَسْبُهُمْ ۚ وَلَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾

"*Allah menjanjikan (mengancam) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka; dan mereka mendapat adzab yang kekal.*" **(QS. At-Taubah: 68)**

Shalat terhadap jenazah orang munafik dan berdiri di atas kuburannya merupakan bentuk pemuliaan. Orang-orang yang beriman diwajibkan untuk tidak memberikan kemuliaan ini kepada golongan yang sesat dan suka berbuat makar, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾

"*Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.*" **(QS. At-Taubah: 84)**

Pemuliaan itu tidak berhak diterima oleh orang yang menghindar dari medan jihad, supaya kemuliaan itu tetap tegak nilainya, dan agar nilai itu tetap ada pada para lelaki yang telah memberi pengorbanan dalam rangka berjuang di jalan Allah *Ta'ala*, kepada orang-orang yang bersabar dalam pengorbanan, memantapkan kaki di atas semangat, mengikhlaskan diri dan harta untuk Allah *Ta'ala*, bahkan mereka tidak meninggalkan keduanya di saat-saat yang genting dan berat.

Sebagaimana orang-orang munafik itu tidak diperkenankan kembali ke barisan jihad, maka mereka tidak berhak untuk menerima pemuliaan apa pun. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِن رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٍ مِّنْهُمْ فَٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَـٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا ۖ إِنَّكُمْ رَضِيتُم بِٱلْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْخَـٰلِفِينَ ﴿٨٣﴾ وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَـٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾

"*Maka jika Allah mengembalikanmu (Muhammad) kepada suatu golongan dari mereka (orang-orang munafik), kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah, "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi (berperang) sejak semula. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut (berperang)." Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan salat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.*" **(QS. At-Taubah: 83-84)**

Maka bagi kaum mukminin tidak seharusnya memandang indah harta dan anak-anak orang munafik; karena kekaguman terhadap mereka termasuk bentuk pemuliaan secara maknawi. Mereka tidak berhak

mendapatkan hal tersebut baik secara zhahir maupun secara batin, dan yang berhak mereka terima adalah kehinaan dan ketidakpedulian terhadap mereka dan terhadap harta dan anak-anak mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَأَوْلَٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُعَذِّبَهُم بِهَا فِي ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٨٥﴾

"*Dan janganlah engkau (Muhammad) kagum terhadap harta dan anak-anak mereka. Sesungguhnya dengan itu Allah hendak menyiksa mereka di dunia dan agar nyawa mereka melayang, sedang mereka dalam keadaan kafir.*" **(QS. At-Taubah: 85)**

Allah *Ta'ala* telah menetapkan hukum-hukum yang paten antara kaum muslimin dan orang-orang musyrik, antara kaum muslimin dan ahli kitab, dan antara kaum muslimin dan orang-orang munafik.

Orang-orang munafik telah berbuat fasik terhadap agama Allah *Ta'ala*, padahal Allah *Ta'ala* tidak ridha terhadap orang-orang yang fasik. Sesungguhnya mereka itu najis, buruk, menjijikkan dan mengotori ruh-ruh, kotoran yang mengganggu banyak orang. Mereka bagaikan bangkai busuk di tengah-tengah khalayak yang mengeluarkan bau yang sangat mengganggu. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ ۖ إِنَّهُمْ رِجْسٌ ۖ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾

"*Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu berjiwa kotor dan tempat mereka neraka Jahanam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.*" **(QS. At-Taubah: 95)**

Oleh karena itu, dengan sebab kefasikan dan kekufuran mereka, kejahatan dan tipu muslihat mereka, maka mereka berhak mendapatkan tempat di dalam neraka bagian dalam (keraknya neraka). Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِي ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

"*Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.*" **(QS. An-Nisa`: 145)**

Tidak ada perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang munafik di tengah-tengah kaum muslimin selain menyebarkan kebatilan, memerangi kebenaran, dan meragukan keabsahan Islam. Mereka selalu bergerak bersama kebatilan mereka, sehingga mereka pasti memiliki tempat berkumpul untuk menentukan langkah dan rencana penghinaan, fitnah dan memasukkan keragu-raguan dalam agama Islam, mengoyak persatuan kaum muslimin, membuat tipu daya dan membahayakan mereka, bekerja sama dengan para musuh agama ini dalam melontarkan tipu muslihat di bawah bendera agama. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ عَضُّوا۟ عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ مِنَ ٱلْغَيْظِ ۚ قُلْ مُوتُوا۟
بِغَيْظِكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١١٩﴾ إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن
تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا۟ بِهَا ۖ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ
شَيْـًٔا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

"*Apabila mereka berjumpa kamu, mereka berkata, "Kami beriman," dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari karena marah dan benci kepadamu. Katakanlah, "Matilah kamu karena kemarahanmu itu!" Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati, tetapi jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sungguh, Allah Maha Meliputi segala apa yang mereka kerjakan.*" **(QS. Ali Imran: 119-120)**

Orang-orang munafik telah membangun tempat berkumpul mereka pertama kali di kota Madinah dekat masjid Quba, yaitu masjid *Dhirar* untuk melancarkan tipu daya dan makar mereka, akan tetapi Allah *Ta'ala* menyingkap tempat yang telah mereka namakan dengan istilah agama agar orang-orang yang lalai tertipu, dan agar mereka dapat menohok Islam dan kaum muslimin dari sela-selanya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًۢا بَيْنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ
وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ مِن قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّا ٱلْحُسْنَىٰ ۖ
وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَـٰذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

"*Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), untuk kekafiran dan untuk memecah belah di antara orang-orang yang beriman, serta untuk menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka dengan pasti bersumpah, "Kami hanya menghendaki kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu pendusta (dalam sumpahnya).*" **(QS. At-Taubah: 107)**

Allah *Ta'ala* melarang Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk melaksanakan shalat di dalamnya (masjid *Dhirar*), lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar masjid tersebut dibakar dan dihancurkan. Maka masjid itu pun dibakar dan dirobohkan, sehingga runtuhlah tipu muslihat orang-orang munafik. Allah *Ta'ala* berfirman kepada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

"*Janganlah engkau melaksanakan shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih.*" **(QS. At-Taubah: 108)**

Suatu amalan meskipun secara zhahir adalah baik, namun kembalinya yaitu kepada niat yang ikhlas karena Allah *Ta'ala*. Sehingga masjid-masjid yang dibangun atas dasar ketakwaan itu lebih baik daripada masjid-masjid yang dibangun atas dasar *nifaq* dan membahayakan kaum muslimin. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَٰنَهُۥ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَٰنَهُۥ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٩﴾

"*Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunan (masjid) atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan(-Nya) itu lebih baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu (bangunan) itu roboh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka*

*Jahanam? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.*" (**QS. At-Taubah: 109**)

Itulah masjid yang dibangun oleh orang-orang munafik. Mereka mendirikannya untuk melancarkan makar terhadap Islam dan kaum muslimin, mencelakai orang-orang Islam, melanggengkan kekufuran terhadap Allah *Ta'ala*, menutup permusyawaratan dengan kaum mukminin. Orang-orang kafir itu bersama mereka dalam kegelapan, bekerja sama saling bahu membahu dengan para musuh agama ini dalam melancarkan tipu daya di bawah panji agama, dan atas nama agama. Masjid semacam itu selalu ada dan didirikan di setiap waktu dan tempat dengan bentuk yang bermacam-macam sesuai dengan perkembangan sarana dan prasarana buruk yang diusung oleh para musuh Islam.

Dibangun dalam bentuk kegiatan yang secara zhahir menampakkan Islam, sedangkan batinnya adalah menghancurkan, memburukkan, mencampuradukkan (kamuflase), mencairkan, dan mencekik Islam. Juga dibangun dalam bentuk syiar-syiar yang seakan-akan meninggikan lembaran agama agar bisa menggali lubang di belakangnya, padahal bermaksud hendak melemparkan agama dan menyembelih secara sembunyi-sembunyi dengan pisau.

Dibangun dalam bentuk yang berbeda-beda dan banyak rupa, menyingkapkan penutupnya, menunjukkan taringnya setiapkali ada kesempatan. Allah *Ta'ala* berfirman,

يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔواْ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨﴾

"*Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya.*" **(QS. Ash-Shaff: 8)**

Masjid-masjid *Dhirar* telah banyak tersebar di negeri-negeri kaum muslimin, juga di dalam negeri orang-orang kafir, dan Islam selalu diperangi dari sela-selanya, yang membawa setiap keburukan, fitnah, dan bencana terhadap kaum muslimin. Bencana tersebut menyebar luas ke pelosok kota dan desa, kepada kaum lelaki dan perempuan.

Karena begitu bahayanya masjid-masjid *Dhirar*, maka wajib bagi semua ulama dan juru dakwah umat ini untuk segera menyingkapnya, meruntuhkan pilar-pilar yang menipu, menjelaskan hakikat yang sebenarnya kepada khalayak, dan apa-apa yang tersembunyi di belakangnya. Kita memiliki teladan tentang menyingkapkan masjid *Dhirar* pada za-

man Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, masjid yang telah dibangun oleh orang-orang munafik untuk menghancurkan Islam dan para pemeluknya, masjid yang menjadi markas bagi para penyeru kebatilan, kesesatan, dan tipu daya terhadap Islam dan para pemeluknya.

Diperlukan adanya sikap berpegang teguh, bekerja sama, dan persatuan antar kaum muslimin untuk menghancurkan setiap masjid *Dhirar* yang dibangun bersebelahan dengan masjid atas dasar ketakwaan, menghancurkan setiap maksud yang diinginkan dalam masjid *Dhirar*, menyingkapkan setiap usaha tipuan yang menyembunyikan niat jahat di belakangnya.

Tentu antara masjid takwa dengan amalan-amalannya dan masjid *Dhirar* beserta amalan-amalannya, terdapat perbedaan yang sangat besar. Yang satu mengarahkan kepada neraka, sedangkan yang lainnya menunjukkan kepada surga.

Masjid takwa dibangun dengan perintah Allah *Ta'ala* yang akan menyampaikan kepada keridhaan-Nya. Sedangkan masjid *Dhirar* didirikan atas perintah setan yang akan menggiring kepada neraka. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَٰنَهُۥ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَٰنَهُۥ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٩﴾

"*Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunan (mesjid) atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan(-Nya) itu lebih baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu (bangunan) itu roboh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.*" **(QS. At-Taubah: 109)**

Orang-orang munafik berpedoman untuk menekuni kelihaian dalam *nifaq*, kelihaian dalam menyembunyikan perkara mereka, dan menyembunyikan permusuhan dan kedengkian mereka. Akan tetapi Allah *Ta'ala* memiliki para pengintai yang mengoyak tabir penutup mereka, menyingkapkan tipu daya dan muslihat mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ ٱللَّهُ أَضْغَٰنَهُمْ ﴿٢٩﴾ وَلَوْ

نَشَآءُ لَأَرَيْنَٰكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَٰهُمْ ۚ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِى لَحْنِ ٱلْقَوْلِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٠﴾

"*Atau apakah orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami perlihatkan mereka kepadamu (Muhammad) sehingga engkau benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan engkau benar-benar akan mengenal mereka dari nada bicaranya, dan Allah mengetahui segala perbuatan kamu.*" **(QS. Muhammad: 29-30)**

Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui hakikat jiwa dan sumber-sumbernya, mengerti benar akan rahasia-rahasianya, mengetahui apa yang menjadi bagian dari perkaranya, dan mengetahui apa yang terjadi padanya.

Ujian bisa berupa kesenangan dan kesusahan, kenikmatan dan kesengsaraan, kesempatan dan kesempitan, serta kebahagiaan dan penderitaan. Semua itu untuk menyingkapkan sumber-sumber jiwa yang tersembunyi, dan apa-apa yang tidak diketahui dari perkaranya sampai pada para pemiliknya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾

"*Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu.*" **(QS. Muhammad: 31)**

Demikianlah hikmah Allah *Ta'ala* menjadi sempurna dengan ujian.

Bersamaan dengan itu, tentu seorang mukmin tidak berharap akan mendapatkan ujian dan cobaan dari Allah *Ta'ala*, tetapi dia selalu berharap mendapatkan kasih sayang dan keselamatan. Namun ketika ujian itu datang dia bersabar terhadapnya, sebab seorang mukmin benar-benar mengetahui adanya hikmah di balik itu semua, berserah diri terhadap setiap apa yang dikehendaki Rabbnya, selalu berharap mendapatkan rahmat dan keselamatan dari-Nya setelah cobaan tersebut.

Al-Qur`an menggambarkan kekerabatan antara orang-orang munafik dan orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dalam firman-Nya,

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نَافَقُوا۟ يَقُولُونَ لِإِخْوَٰنِهِمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ

لَنَنصُرَنَّكُمْ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١١﴾

"*Tidakkah engkau memerhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudaranya yang kafir di antara Ahli Kitab, "Sungguh, jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun demi kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantumu." Dan Allah menyaksikan, bahwa mereka benar-benar pendusta.*" **(QS. Al-Hasyr: 11)**

Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui isi hati para hamba-Nya, menetapkan apa-apa yang tidak mereka ikrarkan, dan menegaskan selain apa yang mereka tegaskan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١١﴾ لَئِنْ أُخْرِجُوا۟ لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِن قُوتِلُوا۟ لَا يَنصُرُونَهُمْ وَلَئِن نَّصَرُوهُمْ لَيُوَلُّنَّ ٱلْأَدْبَٰرَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٢﴾

*"Dan Allah menyaksikan, bahwa mereka benar-benar pendusta. Sungguh, jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan jika mereka diperangi; mereka (juga) tidak akan menolongnya; dan kalau pun mereka menolongnya pastilah mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan.*" **(QS. Al-Hasyr: 11-12)**

Sedangkan orang-orang munafik karena kejahilan mereka terhadap Allah *Ta'ala* dan sedikitnya pemahaman mereka, mereka takut kepada kaum mukminin melebihi rasa takut mereka kepada Allah *Ta'ala*. Seandainya mereka takut kepada Allah *Ta'ala,* maka mereka tidak akan merasa takut kepada siapa pun dari kalangan makhluk-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِى صُدُورِهِم مِّنَ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾

"*Sesungguhnya dalam hati mereka, kamu (muslimin) lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti.*" **(QS. Al-Hasyr: 13)**

Orang-orang munafik adalah orang-orang yang paling takut dan pengecut. Karena ketakutan mereka terhadap kaum mukminin, Allah *Ta'ala* berfirman tentang mereka,

لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرًى مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِن وَرَآءِ جُدُرٍۭ ۚ بَأْسُهُم بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ ۚ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾

*"Mereka tidak akan memerangi kamu (secara) bersama-sama, kecuali di negeri-negeri yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu padahal hati mereka terpecah belah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti."* **(QS. Al-Hasyr: 14)**

Jadi mereka hakikatnya saling bercerai-berai dan saling bertentangan. Permusuhan di antara mereka sangat dahsyat, lain halnya dengan kaum mukminin yang saling menjamin generasi-generasi mereka. Mereka dihimpun oleh pertalian iman di setiap zaman, tempat, jenis, nasab, dan negeri.

Penampakan yang ada bisa saja menipu. Mungkin kita akan melihat para Ahli Kitab saling mendukung satu sama lain, sebagaimana kita melihat berkumpulnya orang-orang munafik sesekali di dalam satu barak yang sama, akan tetapi ini semua hanyalah kamuflase belaka. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Kamu kira mereka itu bersatu padahal hati mereka terpecah belah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti.*" **(QS. Al-Hasyr: 14)**

Seiring bergulirnya waktu, hari demi hari, maka akan tersingkap tirai yang menipu ini dan terkuak juga kondisi pertentangan yang terjadi dalam satu barak tersebut.

Tidaklah kaum mukminin berlaku jujur sekali saja dan hati mereka bersatu di atas *manhaj* Allah *Ta'ala* yang hak, kecuali tersingkaplah perselisihan-perselisihan yang terjadi di kalangan musuh di depan mereka. Tidaklah kaum mukminin bersabar dan berpegang teguh kecuali mereka akan segera menyaksikan fenomena persatuan yang terjadi di kalangan Ahli Kitab itu terkoyak dan hancur berantakan, terungkaplah perselisihan tajam antara mereka, pertentangan, tipu muslihat, dan pelecehan di dalam hati yang saling menjauh.

Tidaklah orang-orang munafik dan orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab mampu menguasai kaum muslimin kecuali ketika hati sanubari kaum muslimin itu bercerai-berai, mereka tidak mampu kembali mencerai-beraikan hakikat kaum mukminin.

Allah *Ta'ala* memaparkan kondisi orang-orang munafik untuk merendahkan keadaan mereka di hadapan kaum mukminin dan menghilangkan kehebatan para musuh itu dari jiwa-jiwa kaum mukminin.

Kapan saja kaum mukminin mau mengambil kitab Rabb mereka dengan serius dan penuh semangat, niscaya menjadi rendah dan ringanlah urusan musuh-musuh mereka dan musuh Allah *Ta'ala*, serta terhimpunlah hati mereka dalam satu barisan, yaitu barisan iman yang tidak ada satu kekuatan pun di muka bumi ini bisa menandinginya.

Orang-orang munafik pada dasarnya memiliki tabiat yang buruk dan perasaan yang jelek. Allah *Ta'ala* berfirman,

هُمُ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنفِقُوا۟ عَلَىٰ مَنْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ حَتَّىٰ يَنفَضُّوا۟ ۗ وَلِلَّهِ خَزَآئِنُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٧﴾

"*Mereka yang berkata (kepada orang-orang Ansar), "Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)." Padahal milik Allahlah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami.*" **(QS. Al-Munafiqun: 7)**

Itu merupakan gambaran rencana mereka untuk membuat lapar kaum mukminin. Secara zhahir para musuh kebenaran dan keimanan itu bersatu saling mengingatkan dan berwasiat di setiap zaman dan tempat untuk memerangi akidah dan kebangkitan agama.

Yang demikian itu disebabkan keburukan perangai mereka, maka mereka mengira bahwa untuk bisa menggapai puncak penghidupan adalah dengan menguasai segala lini kehidupan, sebagaimana hal itu ada dalam benak-benak mereka, sehingga mereka berusaha terus memerangi kaum mukminin dengannya.

Itu merupakan strategi kaum Quraisy, yaitu ketika mereka memboikot Bani Hasyim di kota Mekah, agar mereka meninggalkan pertolongan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan menyerahkan beliau kepada kaum musyrikin.

Itu juga merupakan strategi orang-orang munafik ketika mereka saling menahan perbelanjaan kepada orang-orang yang ada di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan harapan agar para shahabat Nabi itu lari membubarkan diri dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di bawah tekanan kesempitan dan kelaparan.

Hal itu juga merupakan strategi selain mereka dari kalangan orang-orang yang terus berusaha memerangi para juru dakwah yang menyeru kepada Allah *Ta'ala* di pelbagai negeri kaum muslimin, dengan cara

pemboikotan dan usaha membuat lapar, berusaha sekuat tenaga menutup sebab-sebab amalan dan pintu rezeki.

Demikianlah setiap musuh iman di setiap zaman dari waktu ke waktu, saling berkesesuaian dan bersepakat pada wasilah buruk yang sama, dari zaman dahulu hingga sekarang ini, mereka lupa bahwa Allah *Ta'ala* Mahakaya. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Padahal milik Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami.*" **(QS. Al-Munafiqun: 7)**

Dari perbendaharaan langit dan bumi itulah orang-orang yang hendak menghentikan rezeki kaum mukminin mengais rezeki, namun mereka bukanlah orang-orang yang menciptakan rezeki untuk mereka sendiri.

Sungguh, betapa bodohnya mereka, betapa kerdilnya pemahaman mereka, ketika mereka berusaha menahan dan menghentikan rezeki yang lainnya.

Padahal Allah *Ta'ala* senantiasa memantapkan langkah kaum mukminin, mengokohkan hati mereka dalam menghadapi strategi-strategi yang tercela ini, menghadapi sarana-sarana yang hina ini, yang dijadikan sandaran bagi musuh-musuh Allah *Ta'ala* dalam memerangi kaum muslimin. Yang membuat tenang kaum mukminin adalah perbendaharaan Allah *Ta'ala* di langit dan bumi merupakan perbendaharaan rezeki-rezeki yang dialirkan kepada semua makhluk, sehingga siapa pun akan mendapatkan rezekinya.

Tentu Dzat yang telah memberikan rezeki kepada musuh-musuh-Nya tidak mungkin akan melupakan para wali-Nya. Allah Yang Mahaperkasa lagi Penyayang berkehendak untuk tidak menyiksa sampai para musuh-Nya dari kalangan hamba tersebut memboikot dan menahan rezeki. Allah *Ta'ala* berfirman,

"*Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.*" **(QS. Al-Hajj: 65)**

Allah *Ta'ala* telah mengetahui bahwa seluruh manusia baik yang beriman maupun yang kafir, tidak akan mendapatkan rezeki yang banyak atau sedikit pada diri mereka sendiri, apabila Allah *Ta'ala* menghentikan rezeki kepada mereka. Allah *Ta'ala* Mahasuci dari menyerahkan para hamba-Nya, meskipun dari kalangan musuh-musuh-Nya, ke-

pada sesuatu yang mereka sendiri sama sekali tidak mampu. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِمَا كَسَبُوا۟ مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِۦ بَصِيرًۢا ﴿٤٥﴾

"*Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini, tetapi Dia menangguhkan (hukuman)nya, sampai waktu yang sudah ditentukan. Nanti apabila ajal mereka tiba, maka Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.*" **(QS. Fathir: 45)**

Maka usaha membuat orang lapar adalah rencana yang tidak dipikirkan, diserukan, dan dilaksanakan kecuali oleh orang yang paling buruk perangainya dan paling tercela.

Karena begitu besar bahaya orang-orang munafik terhadap kaum muslimin, maka Allah *Ta'ala* mengungkap habis sifat-sifat mereka dalam Al-Qur`an, menjelaskan borok-borok mereka, dan memburukkan mereka hingga tidak ada satu pun perkara yang luput darinya.

Allah *Ta'ala* menerangkan bahwa mereka adalah orang-orang bodoh dan dungu, orang-orang yang suka membuat kerusakan di muka bumi, orang-orang yang suka menipu Allah *Ta'ala*, Rasul-Nya dan kaum mukminin, orang-orang yang suka mengolok-olok, orang-orang yang tertipu sehingga membeli kesesatan dengan petunjuk. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tuli, bisu dan buta, sehingga mereka tidak akan bisa kembali (kepada jalan yang benar). Mereka adalah orang-orang yang hatinya sakit, mereka adalah orang-orang yang dalam kebingungan dan malas beribadah, terjebak dalam keragu-raguan dan kebimbangan antara kaum mukminin dan kaum kafirin.

Mereka adalah orang-orang yang suka pamer padahal sedikit sekali mereka berdzikir kepada Allah *Ta'ala* dan banyak bersumpah dengan nama Allah *Ta'ala* untuk menutupi kedustaan dan kebatilan mereka.

Mereka adalah para penakut, pengecut dan bakhil, tidak bisa memahami hal-hal yang memberikan manfaat bagi mereka, tidak mau beriman kepada Allah *Ta'ala* dan hari Akhir, mereka selalu melakukan tipu muslihat terhadap Islam dan kaum muslimin, mereka sangat membenci

kemenangan perkara Allah *Ta'ala*, mereka bersedih apabila kaum muslimin mendapatkan banyak kebaikan dan pertolongan (kemenangan), dan bergembira ketika kaum muslimin mendapatkan cobaan dan ujian kesengsaraan, mereka selalu mengintai gerak-gerik kaum muslimin, sangat membenci infak di jalan Allah *Ta'ala* dan tidak suka mendapatkan ridha-Nya. Mereka senantiasa menghina kaum mukminin, menuduh kaum mukminin dengan tuduhan-tuduhan palsu, sehingga mereka menuduh orang-orang kaya ketika bersedekah dengan tuduhan pamer, dan mengolok-olok orang-orang yang bersedekah kepada kaum fakir.

Mereka adalah para budak dunia. Jika mereka diberi, maka mereka akan merasa ridha. Namun jika mereka tidak diberi, maka mereka akan marah, menyakiti Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya, dan suka mencela kaum mukminin.

Mereka juga sangat membenci jihad di jalan Allah *Ta'ala*, lebih suka untuk duduk-duduk dan tidak ikut serta menolong Agama ini. Mereka suka berbuat kelicikan untuk meniadakan kewajiban-kewajiban yang telah Allah *Ta'ala* syariatkan. Mereka juga biasa meninggalkan apa-apa yang telah Allah *Ta'ala* wajibkan kepada mereka, padahal mereka mampu melaksanakannya.

Sesungguhnya mereka telah bersumpah atas nama Allah *Ta'ala* kepada manusia, mereka menjadikan sumpah-sumpah tersebut sebagai perisai yang menjaga mereka dari pengingkaran kaum muslimin terhadap mereka, sungguh mereka adalah kaum yang najis (kotor), mereka adalah manusia yang paling buruk, paling kotor dan menjijikan. Mereka adalah orang-orang fasik, sangat berbahaya bagi kehidupan kaum mukminin, mereka senantiasa bermaksud memecah-belah persatuan kaum mukminin, dan bekerja sama dengan orang-orang yang memerangi Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya.

Mereka melakukan hal yang mirip dan menyerupai kaum mukminin dalam perbuatan mereka; agar mereka dapat memuluskan usaha mereka untuk mencelakai dan memecah persatuan kaum muslimin.

Mereka memiliki tubuh-tubuh yang sangat bagus, orang-orang yang melihatnya akan merasa kagum, mereka memiliki perkataan yang manis sehingga orang-orang yang mendengarnya juga akan terlena. Namun jika engkau memerhatikan tubuh dan ucapan mereka lebih jauh, maka engkau akan melihat batang kayu yang bersandar, tidak ada keimanan dan pemahaman, tidak ada ilmu, apalagi pembenaran.

Jika mereka diajak untuk bertaubat dan meminta ampun, maka mereka enggan bahkan mereka beranggapan bahwa mereka tidak memerlukan hal itu. Mereka selalu memerintahkan yang munkar, menghalangi yang makruf, menyerahkan kepengurusan kepada orang-orang kafir, dan meninggalkan kaum mukminin.

Sungguh setan telah menguasai mereka sehingga mereka lupa dari mengingat Allah *Ta'ala*, mereka adalah golongan setan yang saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya. Mereka biasa melontarkan ucapan-ucapan yang tidak sesuai dengan hati mereka, telah nyata kebencian dari mulut-mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi.

Jika seorang dari mereka berbicara maka dia berdusta, jika bersepakat dia menipu, apabila bertengkar dia curang, apabila diberikan amanah maka berkhianat, dan apabila berjanji dia mengingkari.

Mereka biasa mengakhirkan shalat dari waktunya, jika melakukan pun maka mereka akan melakukannya dengan gerakan yang cepat lagi tergesa-gesa, bahkan meninggalkan shalat berjama'ah.

Mereka bakhil terhadap kaum mukminin untuk berbuat kebaikan, mereka adalah manusia paling pengecut ketika dalam keadaan takut, namun ketika rasa takut itu hilang dan kembali aman maka mereka mencaci kaum mukminin dengan lidah yang tajam, dan mereka adalah manusia yang paling cepat berubah, tidak memiliki ketetapan pada satu keadaan. Saat engkau melihat rasa takjub pada keadaannya tiba-tiba keadaan itu berbalik menjadi keadaan yang sebaliknya, mereka berpaling dari agama, bahkan menentangnya, menyembunyikan kebenaran, dan mencampuradukkan pada pemeluknya.

Mereka menuduh kaum mukminin sebagai ahli fitnah ketika kaum mukminin itu berdakwah kepada Allah *Ta'ala*, memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar. Mereka menuduh bahwa kaum mukminin sedang membuat kerusakan di muka bumi, ahli bid'ah dan kesesatan.

Apabila mereka melihat kaum mukminin bersikap zuhud terhadap dunia, sangat mengharapkan akhirat, berpegang teguh dalam ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya, maka mereka menuduh dengan tuduhan-tuduhan yang membuat manusia lari dari mereka.

Apabila mereka melihat kebenaran bersama kaum mukminin, maka mereka akan mencampur-adukkannya dengan kebatilan, dan mengeluarkannya kepada orang-orang yang memiliki akal yang lemah pada ke-

adaan sebaliknya agar mereka lari darinya. Dan apabila mereka melihat kebatilan ada bersama kaum mukminin, maka mereka akan mencampur-adukkannya dengan kebenaran supaya kebatilan itu bisa diterima.

Keadaan mereka selalu mempercepat kepada kebanyakan orang, karena mereka tidak memiliki pengetahuan tentang ketelitian.

Tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya terhadap agama dari segolongan manusia semacam ini, bahwasanya agama ini menjadi rusak karena tangan-tangan mereka. Berapa banyak usaha mereka yang berhasil menghentikan orang-orang yang hendak berjalan menuju jalur petunjuk, lantas berjalan bersama mereka pada jalur-jalur kehinaan.

Bersahabat dengan mereka mengakibatkan kehinaan dan kekurangan, berkasih sayang dengan mereka menimbulkan amarah Sang Pencipta, dan menggiring mereka pada neraka. Maka berhati-hatilah dari kejahatan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِن يَقُولُوا۟ تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ ۖ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ ٱلْعَدُوُّ فَٱحْذَرْهُمْ ۚ قَـٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۖ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾

"*Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan tutur katanya. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?*" **(QS. Al-Munafiqun: 4)**

Ini merupakan tanaman yang jelek, biji yang beracun, dan benih yang lapuk, yang akan merusak tubuh umat Islam. Yang demikian itu harus dipangkas habis dan dipotong uratnya sebelum tumbuh besar, berkembang dan menyebarkan benih serta racunnya ke bumi Allah *Ta'ala*, sehingga membinasakan ladang dan keturunan. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَـٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَـٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

"*Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ada-*

*lah neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”* **(QS. At-Taubah: 73)**

Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami kebenaran itu kebenaran dan karuniakan kepada kekuatan untuk mengikutinya, tunjukkanlah kepada kami kebatilan itu kebatilan dan karuniakan kepada kami kekuatan untuk menjauhinya.

Ya Allah, yang membolak-balikkan hati, palingkanlah hati kami menuju ketaatan kepada-Mu, berikanlah kami kekuatan untuk menggunakan anggota tubuh kami dalam rangka beribadah kepada-Mu, dan sibukkanlah lisan-lisan kami dengan berdzikir mengingat-Mu.

## MUSUH KELIMA: ORANG-ORANG KAFIR DAN MUSYRIK

**Fikih Permusuhan Kaum Kafir dan Musyrikin**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ كَانُوا۟ لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾

“*Dan apabila kamu bepergian di bumi, maka tidaklah berdosa kamu meng-qashar shalat, jika kamu takut diserang orang kafir. Sesungguhnya orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.*” **(QS. An-Nisa`: 101)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ ۖ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّا نَصَٰرَىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾

“*Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan pasti akan kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani.” Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri.*” **(QS. Al-Maidah: 82)**

Allah *Ta'ala* telah menyingkap kebatilan orang-orang kafir, menjelaskan kebatilannya dengan dalil-dalil yang nampak, keterangan-keterangan yang masuk akal, sehingga kebenaran ini menang dan kebatilan sirna.

**Kebatilan orang-orang kafir ada tiga macam:**

- **Pertama**: Menyebutkan Allah *Ta'ala* dengan sesuatu yang tidak layak bagi-Nya, seperti mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah *Ta'ala*, Allah *Ta'ala* memiliki anak laki-laki dan sekutu, Allah *Ta'ala* adalah Trinitas, dan menyifati Allah *Ta'ala* dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya serta semisalnya.
- **Kedua**: Menyebutkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; bahwa beliau adalah penyihir dan tukang tenung, penyair dan orang gila, mengingkari kenabian beliau dan lain sebagainya.
- **Ketiga**: Mengingkari hari Kebangkitan, hari Akhirat, surga dan neraka, serta mengingkari adanya pahala dan hukuman.

Orang-orang Yahudi, orang-orang kafir, dan orang-orang musyrik adalah orang-orang yang paling besar permusuhannya terhadap Islam dan kaum muslimin, mereka adalah orang-orang yang paling banyak melancarkan serangan untuk mencelakai kaum muslimin. Yang demikian itu karena dahsyatnya kebencian mereka terhadap kaum muslimin dengan kebencian yang jahat, dengki, menentang dan mengingkari.

Orang-orang kafir itu adalah orang-orang yang tidak memiliki kepercayaan, sehingga dakwah tidak memberikan manfaat kepada mereka kecuali menegakkan hujjah atas mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ٦

"*Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman.*" **(QS. Al-Baqarah: 6)**

Dengan sebab pengingkaran, penentangan, dan kekufuran mereka setelah datang kebenaran yang nyata kepada mereka, maka Allah *Ta'ala* mengunci mati hati mereka dengan stempel yang tidak bisa dimasuki oleh keimanan, tidak bisa ditembus olehnya, sehingga hal-hal yang bermanfaat tidak bisa menolong mereka, hal-hal yang berfaedah tidak bisa didengar oleh mereka, lantas pada penglihatan mereka terdapat penutup yang menghalangi mereka dari melihat hal-hal yang bermanfaat bagi mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ غِشَٰوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

"*Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat adzab yang berat.*" **(QS. Al-Baqarah: 7)**

Ini merupakan hukuman mereka yang disegerakan di dunia, sedangkan hukuman yang diakhirkan atas mereka adalah siksa yang pedih dalam api neraka, dan murka Allah Sang Penguasa dengan kemarahan yang terus menerus lagi kekal. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّهُمْ عَذَابٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَشَقُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٣٤﴾

"*Mereka mendapat siksaan dalam kehidupan dunia, dan adzab akhirat pasti lebih keras. Tidak ada seorang pun yang melindungi mereka dari (adzab) Allah.*" **(QS. Ar-Ra'd: 34)**

Tabiat orang-orang yang berpaling dari petunjuk adalah satu, dan hujjah mereka juga demikian terulang seiring dengan perkembangan generasi dan zaman. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

"*Dan demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata, "Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekadar pengikut jejak-jejak mereka."* **(QS. Az-Zukhruf: 23)**

Tidak ada maksud untuk mengikuti kebenaran dan petunjuk pada sikap taklid orang-orang musyrik yang sesat itu kepada bapak moyang mereka, akan tetapi sikap taklid itu hanyalah berupa fanatisme murni yang dimaksudkan untuk membela kebatilan orang-orang yang bersama mereka. Oleh karena itu setiap rasul yang diutus selalu mengatakan kepada orang-orang yang menentangnya dengan syubhat yang batil ini,

قَٰلَ أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمْ عَلَيْهِ ءَابَآءَكُمْ ۖ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ

"*(Rasul itu) berkata, "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih baik daripada apa yang kamu peroleh dari (agama) yang dianut nenek moyangmu." Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami mengingkari (agama) yang kamu diperintahkan untuk menyampaikannya."* **(QS. Az-Zukhruf: 24)**

Maka tertutuplah hati mereka atas persamaan ini, akal-akal mereka terkubur, tidak bisa mentadabburi sesuatu apa pun yang baru, meskipun hal itu lebih lurus, meskipun lebih bagus, meskipun dipenuhi dengan bukti-bukti dan keterangan. Dari sini bisa diketahui bahwasanya mereka tidak memiliki maksud untuk mengikuti kebenaran dan petunjuk, akan tetapi bermaksud mengikuti kebatilan dan hawa nafsu.

Apabila mereka berpegang teguh terhadap kesesatan yang dibawa oleh bapak-bapak mereka, dan tidak mau memenuhi seruan Rasul, maka itu tidak terjadi kecuali untuk menghancurkan dan membinasakan perangai yang tidak diinginkan, agar matanya terbuka untuk melihat, atau hatinya terbuka untuk merasakan, atau akalnya terbuka untuk memahami. Allah *Ta'ala* berfirman,

قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٢٤﴾ فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٥﴾

"*Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami mengingkari (agama) yang kamu diperintahkan untuk menyampaikannya." Lalu Kami binasakan mereka, maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (kebenaran).*" **(QS. Az-Zukhruf: 24-25)**

Rasulullah S*hallallahu Alaihi wa Sallam* telah datang dengan mengusung dakwah yang hak. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ وَٱسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٧﴾

"*Katakanlah (Muhammad), "Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Mahaesa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan*

*mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya), (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka ingkar terhadap kehidupan akhirat.”* **(QS. Fushshilat: 6-7)**

Dan Rasulullah S*hallallahu Alaihi wa Sallam* menghadapi kaum kafir dan musyrik dengan dakwah tauhid di awal mula, Allah *Ta'ala* memerintahkan beliau agar berkata kepada mereka,

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

“*Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir! aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”* **(QS. Al-Kafirun: 1-6)**

Jadi keimanan adalah lawan dari kekufuran, dan tauhid lawannya adalah syirik. Keduanya tidak akan mungkin bersatu dalam satu hati seorang hamba sampai kapan pun. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢﴾

“*Dialah yang menciptakan kamu, lalu di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu (juga) ada yang mukmin. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”* **(QS. At-Taghabun: 2)**

Ketika orang-orang kafir dan musyrik di Mekah juga yang lainnya menyembah patung-patung dan berhala-berhala selain Allah *Ta'ala*, maka Al-Qur`an datang dengan dalil-dalil yang umum, yang menyebutkan pengingkaran terhadap orang-orang kafir berkenaan dengan kekufuran mereka kepada Allah *Ta'ala*, pengingkaran kepada orang-orang musyrik berkenaan dengan kesyirikan mereka kepada Allah *Ta'ala*, memandang hina akal para penyembah patung dan berhala, menganggap bodoh pikiran-pikiran mereka, menyingkapkan kepada mereka tentang kehinaan berhala-berhala tersebut dan kelemahannya, dan bahwa berhala-berhala tersebut tidak memiliki manfaat dan mudharat pada dirinya maupun kepada orang lain, tidak hidup dan tidak juga mati, apalagi kem-

bali, maka mengapa mereka menjadikan patung-patung tersebut sebagai sesembahan selain Allah?

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَٰفِلُونَ ﴿٥﴾ وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُوا۟ لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا۟ بِعِبَادَتِهِمْ كَٰفِرِينَ ﴿٦﴾

"*Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), sesembahan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan kepadanya.*" **(QS. Al-Ahqaf: 5-6)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ ﴿٩٨﴾ لَوْ كَانَ هَٰٓؤُلَآءِ ءَالِهَةً مَّا وَرَدُوهَا ۖ وَكُلٌّ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٩٩﴾ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

"*Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahanam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya. Seandainya (berhala-berhala) itu tuhan, tentu mereka tidak akan memasukinya (neraka). Tetapi semuanya akan kekal di dalamnya. Mereka merintih dan menjerit di dalamnya (neraka), dan mereka di dalamnya tidak dapat mendengar.*" **(QS. Al-Anbiya`: 98-100)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾ مَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٧٤﴾

"*Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan. Maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat men-*

*ciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk mencipta-kannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah. Mereka tidak mengagungkan Allah de-ngan sebenar-benarnya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa."* **(QS. Al-Hajj: 73-74)**

Lantas orang-orang kafir dan orang-orang musyrik menghadapi dak-wah ini dengan menyebarkan penyerupaan di sekitar pembawa panji-panjinya, yaitu Al-Qur`an, agar mereka bisa menanamkan keraguan ke-pada manusia tentangnya, terkait keabsahan dan kebaikannya, lantas mereka menelusuri suatu jalan untuk merealisasikan hal itu dengan ja-lur-jalur yang bermacam-macam:

Mereka mengatakan,

مَا هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾

*"Ini hanyalah dongeng orang-orang dahulu."* **(QS. Al-Ahqaf: 17)**

Mereka juga mengatakan,

إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ﴿٢٥﴾

*"(Al-Qur`an) ini hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahu-lu). Ini hanyalah perkataan manusia."* (**QS. Al-Muddatstsir: 24-25**)

Mereka juga mengatakan,

إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ ٱفْتَرَىٰهُ وَأَعَانَهُۥ عَلَيْهِ قَوْمٌ ءَاخَرُونَ ۖ فَقَدْ جَآءُو ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٤﴾ وَقَالُوٓا۟ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ٱكْتَتَبَهَا فَهِىَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٥﴾

*"(Al-Qur`an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Muhammad), dibantu oleh orang-orang lain." Sungguh, mereka telah berbuat zhalim dan dusta yang besar. Dan mereka berkata, "(Itu ha-nya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang."* **(QS. Al-Furqan: 4-5)**

Allah *Ta'ala* mempertegas kepada mereka serta bersumpah dengan hal yang terlihat dan yang tidak terlihat, bahwasanya Al-Qur`an ini ditu-

runkan dari Rabb semesta alam, yang dibawa oleh utusan yang mulia. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَآ أُقۡسِمُ بِمَا تُبۡصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبۡصِرُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّهُۥ لَقَوۡلُ رَسُولٖ كَرِيمٖ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوۡلِ شَاعِرٖۚ قَلِيلٗا مَّا تُؤۡمِنُونَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوۡلِ كَاهِنٖۚ قَلِيلٗا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ تَنزِيلٞ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٤٣﴾

"*Maka Aku bersumpah demi apa yang kamu lihat, dan demi apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya ia (Al-Qur`an) itu benar-benar wahyu (yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan ia (Al-Qur`an) bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya. Ia (Al-Qur`an) adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan seluruh alam.*" **(QS. Al-Haqqah: 38-43)**

Senantiasa orang-orang kafir dan musyrik itu memperolok-olok agama yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini, mereka terus menghadapi beliau dengan perkara-perkara yang tidak beliau sukai, dengan harapan beliau mau rujuk dari apa yang dibawanya.

Maka mereka mengatakan,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِي نُزِّلَ عَلَيۡهِ ٱلذِّكۡرُ إِنَّكَ لَمَجۡنُونٞ ﴿٦﴾ لَّوۡ مَا تَأۡتِينَا بِٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٧﴾

*"Wahai orang yang kepadanya diturunkan Al-Qur`an, sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar orang gila. Mengapa engkau tidak mendatangkan malaikat kepada kami, jika engkau termasuk orang yang benar?"* **(QS. Al-Hijr: 6-7)**

Mereka juga mengatakan,

لَوۡلَآ أُنزِلَ عَلَيۡهِ مَلَكٞۖ وَلَوۡ أَنزَلۡنَا مَلَكٗا لَّقُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ ﴿٨﴾

*"Mengapa tidak diturunkan malaikat kepadanya (Muhammad)?" Jika Kami turunkan malaikat (kepadanya), tentu selesailah urusan itu, tetapi mereka tidak diberi penangguhan (sedikit pun).*" **(QS. Al-An'am: 8)**

Kemudian setelah itu mereka menambahkan lagi penghinaan serta ejekan mereka, di mana mereka mengatakan,

ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٢﴾

*"Ya Allah, jika (Al-Qur`an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih."* **(QS. Al-Anfal: 32)**

Mereka juga mengatakan,

هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يُنَبِّئُكُمْ إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّكُمْ لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿٧﴾ أَفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَم بِهِۦ جِنَّةٌۢ ۗ بَلِ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ فِى ٱلْعَذَابِ وَٱلضَّلَٰلِ ٱلْبَعِيدِ ﴿٨﴾

*"Maukah kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, kamu pasti (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru. Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau sakit gila?" (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat itu berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh."* **(QS. Saba`: 7-8)**

Mereka juga mengatakan,

لَن نُّؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَآ أُوتِىَ رُسُلُ ٱللَّهِ ۘ ٱللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُۥ ۗ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ صَغَارٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَمْكُرُونَ ﴿١٢٤﴾

*"Kami tidak akan percaya (beriman) sebelum diberikan kepada kami seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah." Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan adzab yang keras karena tipu daya mereka lakukan."* **(QS. Al-An'am: 124)**

Mereka terus berada dalam kekufuran, penentangan dan kesombongan mereka. Allah *Ta'ala* menjelaskan dalam firman-Nya,

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا قَالُوا۟ قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَآءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَآ ۙ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣١﴾

*"Dan apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini), jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini. (Al-Qur`an) ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu."* **(QS. Al-Anfal: 31)**

Betapa besar pengingkaran kaum kafir tersebut, dan betapa dahsyatnya dosa mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٧﴾ يَسْمَعُ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٨﴾ وَإِذَا عَلِمَ مِنْ ءَايَٰتِنَا شَيْـًٔا ٱتَّخَذَهَا هُزُوًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩﴾ مِّن وَرَآئِهِمْ جَهَنَّمُ ۖ وَلَا يُغْنِى عَنْهُم مَّا كَسَبُوا۟ شَيْـًٔا وَلَا مَا ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠﴾

*"Celakalah bagi setiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa, (yaitu) orang yang mendengar ayat-ayat Allah ketika dibacakan kepadanya, namun dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka peringatkanlah dia dengan adzab yang pedih. Dan apabila dia mengetahui sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka (ayat-ayat itu) dijadikan olok-olok. Merekalah yang akan menerima adzab yang menghinakan. Di hadapan mereka neraka Jahanam, dan tidak akan berguna bagi mereka sedikit pun apa yang telah mereka kerjakan, dan tidak pula (bermanfaat) apa yang mereka jadikan sebagai pelindung-pelindung (mereka) selain Allah. Dan mereka akan mendapat adzab yang besar."* **(QS. Al-Jatsiyah: 7-10)**

Celakalah bagi setiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa, apakah mungkin Al-Qur`an yang di dalamnya menjelaskan segala sesuatu, menerangkan segala sesuatu, dan di dalamnya terdapat petunjuk dan obat, merupakan perkataan yang dilontarkan oleh penyihir, penyair, dukun, orang gila atau pendusta?

Ketika orang-orang kafir telah sampai pada batas ini, yaitu penghinaan, pelecehan dan kesombongan, maka ditentukanlah saat diruntuhkannya kekuatan mereka, dikembalikan kebatilan mereka pada mulut-mulut mereka, dikalahkan dengan kebenaran yang nyata, yang tidak tersisa syubhat apa pun setelahnya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

*"Dan katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap." Sungguh, yang batil itu pasti lenyap."* **(QS. Al-Isra`: 81)**

Allah *Ta'ala* menantang mereka untuk mendatangkan semisal Al-Qur`an ini, namun mereka tidak mampu dan tidak akan pernah mampu mendatangkannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

*"Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur`an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain."* **(QS. Al-Isra`: 88)**

Allah *Ta'ala* kembali menantang mereka untuk mendatangkan sepuluh surat saja semisalnya, dan mereka juga tidak mampu serta tidak akan pernah mampu. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٣﴾

*"Bahkan mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) telah membuat-buat Al-Qur`an itu." Katakanlah, "(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surat semisal dengannya (Al-Qur`an) yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."* **(QS. Hud: 13)**

Kemudian Allah *Ta'ala* menantang mereka; tidak untuk mendatangkan Al-Qur`an seluruhnya, tidak juga sepuluh surat semisalnya, akan tetapi satu surat yang semisalnya, namun mereka juga tidak mampu dan tidak akan pernah mampu. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾

*"Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, "Buatlah sebuah surah yang semisal dengan surat (Al-Qur`an), dan ajaklah siapa saja di antara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."*
**(QS. Yunus: 38)**

Ketika orang-orang kafir dan musyrik putus asa dari melakukan penentangan terhadap Al-Qur`an dengan berbagai cara, maka mereka kemudian merubah rencana mereka untuk memerangi kebenaran, untuk membela kebatilan mereka. Mereka lantas berjalan meminta kepada Rasulullah S*hallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mendatangkan mukjizat-mukjizat yang bisa dirasakan dan dilihat, sebagaimana yang pernah dimiliki oleh para Rasul sebelum beliau. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالُوا۟ لَوْلَا يَأْتِينَا بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّهِۦٓ ۚ أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ﴿١٣٣﴾

*"Dan mereka berkata, "Mengapa dia tidak membawa tanda (bukti) kepada kami dari Tuhannya?" Bukankah telah datang kepada mereka bukti (yang nyata) sebagaimana yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu?"* **(QS. Thaha: 133)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَقَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ ٱلْأَرْضِ يَنۢبُوعًا ﴿٩٠﴾ أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ ٱلْأَنْهَـٰرَ خِلَـٰلَهَا تَفْجِيرًا ﴿٩١﴾ أَوْ تُسْقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِىَ بِٱللَّهِ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ قَبِيلًا ﴿٩٢﴾ أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِى ٱلسَّمَآءِ وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَـٰبًا نَّقْرَؤُهُۥ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّى هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٣﴾

*"Dan mereka berkata, "Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu engkau alirkan di celah-celahnya sungai yang deras alirannya, atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana engkau katakan, atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami, atau engkau mempunyai sebuah rumah (terbuat) dari emas, atau engkau naik ke langit. Dan kami tidak akan memercayai kenaikanmu itu sebelum engkau turunkan kepada kami sebuah kitab untuk kami baca." Katakanlah (Muhammad), "Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?"* **(QS. Al-Isra`: 90-93)**

Ketika mereka terus meminta, sementara Allah *Ta'ala* tidak juga memenuhi keinginan mereka karena kasih sayang-Nya terhadap mereka,

sebab seandainya tanda-tanda itu didatangkan kepada mereka sedang mereka tidak juga mau beriman niscaya mereka akan binasa, dan Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui bahwa mereka tidak akan beriman meskipun bisa melihat mukjizat-mukjizat tersebut. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ ٱلْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَىْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

*"Dan sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (arti kebenaran)."* **(QS. Al-An'am: 111)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَظَلُّوا۟ فِيهِ يَعْرُجُونَ ﴿١٤﴾ لَقَالُوٓا۟ إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَٰرُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ ﴿١٥﴾

*"Dan kalau Kami bukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang yang terkena sihir."* **(QS. Al-Hijr: 14-15)**

Ini bukan berarti bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memiliki mukjizat dan tanda-tanda, sungguh beliau memiliki mukjizat-mukjizat tetapi tidak dibarengi dengan tantangan, karena untuk menghindari apabila ternyata orang-orang yang memintanya tidak beriman setelah itu, sehingga mengakibatkan mereka menjadi binasa.

Namun orang-orang musyrik itu terus merengek meminta ditampakkannya mukjizat,

وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَئِن جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا ٱلْءَايَٰتُ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾

*"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa jika datang suatu mukjizat kepada mereka, pastilah mereka*

*akan beriman kepada-Nya. Katakanlah, "Mukjizat-mukjizat itu hanya ada pada sisi Allah." Dan tahukah kamu, bahwa apabila mukjizat (ayat-ayat) datang, mereka tidak juga akan beriman."* **(QS. Al-An'am: 109)**

Sementara orang-orang kafir dengan kekufuran mereka, dan orang-orang musyrik dengan kesyirikan mereka, terus berada dalam kelalaian terhadap ayat-ayat Allah yang agung, yang ada di dalam langit, bumi, gunung-gunung, lautan, tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang.

Maka Allah *Ta'ala* kemudian menjelaskan kepada mereka bahwa ayat dan mukjizat yang paling besar, yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Al-Qur`an. Mukjizat itu berupa *ayat aqliyyah* (yang dapat dicerna oleh akal) yang akan terus ada hingga Allah *Ta'ala* mewariskan bumi dan orang-orang yang ada di atasnya, sehingga mencukupkan mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

*"Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur`an) yang dibacakan kepada mereka? Sungguh, dalam (Al-Qur`an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman."* **(QS. Al-Ankabut: 51)**

Rasulullah S*hallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

مَا مِنَ الأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ إِلاَّ أُعْطِيَ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِيْ أُوْتِيْتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*"Tidak ada seorang nabi pun dari para nabi, kecuali ia diberi sesuatu yang tidak bisa diserupai sehingga manusia beriman kepadanya, namun yang diberikan kepadaku hanyalah berupa wahyu yang Allah wahyukan kepadaku, maka aku berharap untuk menjadi (nabi) yang paling banyak pengikutnya pada hari Kiamat."* **(Muttafaq Alaih)**[76]

Kemudian mereka semakin melakukan penghinaan dan celaan terhadap hari Kebangkitan setelah kematian. Allah *Ta'ala* berfirman,

---

76 HR. Al-Bukhari nomor. 4981 lafazh ini miliknya. Muslim nomor.152.

وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾ ۞ قُلْ كُونُوا۟ حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ﴿٥٠﴾ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِى صُدُورِكُمْ ۚ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا ۖ قُلِ ٱلَّذِى فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ ۖ قُلْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥١﴾

*"Dan mereka berkata, "Apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" Katakanlah (Muhammad), "Jadilah kamu batu atau besi, atau menjadi makhluk yang besar (yang tidak mungkin hidup kembali) menurut pikiranmu." Maka mereka akan bertanya, "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah, "Yang telah menciptakan kamu pertama kali." Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu dan berkata, "Kapan (Kiamat) itu (akan terjadi)?" Katakanlah, "Barangkali waktunya sudah dekat."* **(QS. Al-Isra`: 49-51)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا ضَلَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍۭ ۚ بَلْ هُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٠﴾ ۞ قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

*"Dan mereka berkata, "Apakah apabila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami akan berada dalam ciptaan yang baru?" Bahkan mereka mengingkari pertemuan dengan Tuhannya. Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu, kemudian kepada Tuhanmu, kamu akan dikembalikan."* **(QS. As-Sajdah: 10-11)**

Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

*"Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasa-*

*kan kita selain masa." Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja."* **(QS. Al-Jatsiyah: 24)**

Selanjutnya mereka mengakui Al-Qur`an, hanya saja hal yang menghalangi mereka dari mengikutinya adalah karena yang membawa Al-Qur`an tersebut seorang manusia. Allah *Ta'ala* menyebutkan dalam firman-Nya,

وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤۡمِنُوٓاْ إِذۡ جَآءَهُمُ ٱلۡهُدَىٰٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَبَعَثَ ٱللَّهُ بَشَرٗا
رَّسُولٗا ﴿٩٤﴾ قُل لَّوۡ كَانَ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَلَٰٓئِكَةٞ يَمۡشُونَ مُطۡمَئِنِّينَ
لَنَزَّلۡنَا عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَلَكٗا رَّسُولٗا ﴿٩٥﴾

*"Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk datang kepadanya, selain perkataan mereka, "Mengapa Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?" Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya di bumi ada para malaikat, yang berjalan-jalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka malaikat dari langit untuk menjadi rasul."* **(QS. Al-Isra`: 94-95)**

Kemudian mereka menghalangi darinya, mengapa yang membawa Al-Qur`an itu bukan seorang lelaki yang mulia, agung, memiliki kedudukan dan kekuasaan, tetapi yang membawanya hanyalah seorang lelaki sederhana yang miskin. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالُواْ لَوۡلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانُ عَلَىٰ رَجُلٖ مِّنَ ٱلۡقَرۡيَتَيۡنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾ أَهُمۡ يَقۡسِمُونَ
رَحۡمَتَ رَبِّكَۚ نَحۡنُ قَسَمۡنَا بَيۡنَهُم مَّعِيشَتَهُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۚ وَرَفَعۡنَا بَعۡضَهُمۡ
فَوۡقَ بَعۡضٖ دَرَجَٰتٖ لِّيَتَّخِذَ بَعۡضُهُم بَعۡضٗا سُخۡرِيّٗاۗ وَرَحۡمَتُ رَبِّكَ خَيۡرٞ مِّمَّا
يَجۡمَعُونَ ﴿٣٢﴾

*"Dan mereka (juga) berkata, "Mengapa Al-Qur`an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dua negeri ini (Mekah dan Thaif)?" Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."* **(QS. Az-Zukhruf: 31-32)**

Mereka mengolok-olok Rasul dan menghina tatacara hidup beliau. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالُوا۟ مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشِى فِى ٱلْأَسْوَاقِ ۙ لَوْلَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُۥ نَذِيرًا ﴿٧﴾ أَوْ يُلْقَىٰٓ إِلَيْهِ كَنزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُۥ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا ۚ وَقَالَ ٱلظَّٰلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٨﴾

*"Dan mereka berkata, "Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia, atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya harta kekayaan atau (mengapa tidak ada) kebun baginya, sehingga dia dapat makan dari (hasil) nya?" Dan orang-orang zhalim itu berkata, "Kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir."* **(QS. Al-Furqan: 7-8)**

Lalu mereka berada dalam posisi sulit yang lain, yang menunjukkan kedunguan dan kepongahan mereka; mereka mengakui bahwa Al-Qur-`an adalah petunjuk, namun mereka takut apabila mengikutinya maka mereka akan diusir dari negeri mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالُوٓا۟ إِن نَّتَّبِعِ ٱلْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَآ ۚ أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجْبَىٰٓ إِلَيْهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَىْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

*"Dan mereka berkata, "Jika kami mengikuti petunjuk bersama engkau, niscaya kami akan diusir dari negeri kami." (Allah berfirman) Bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) sebagai rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* **(QS. Al-Qashash: 57)**

Kemudian mereka mengatur rencana lain setelah semua yang mereka lakukan tidak membuahkan hasil, yaitu mereka berusaha menghentikan dakwah Tauhid *La Ilaha Illallah* dengan cara memalingkan manusia

darinya dan menjauhkan manusia darinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا قِيلَ لَهُم مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمۡ قَالُوٓاْ أَسَٰطِيرُ ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾ لِيَحۡمِلُوٓاْ
أَوۡزَارَهُمۡ كَامِلَةٗ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَمِنۡ أَوۡزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيۡرِ عِلۡمٍۗ
أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾

*"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Dongeng-dongeng orang dahulu," (ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya (dosa) yang mereka pikul itu."* **(QS. An-Nahl: 24-25)**

Mereka berpaling dari Al-Qur`an, menghalangi manusia darinya dan membuat kekacauan ketika mendengarnya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَا تَسۡمَعُواْ لِهَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ وَٱلۡغَوۡاْ فِيهِ لَعَلَّكُمۡ تَغۡلِبُونَ ﴿٢٦﴾
فَلَنُذِيقَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ عَذَابٗا شَدِيدٗا وَلَنَجۡزِيَنَّهُمۡ أَسۡوَأَ ٱلَّذِي كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٢٧﴾

*"Dan orang-orang yang kafir berkata, "Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur`an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka)." Maka sungguh, akan Kami timpakan adzab yang keras kepada orang-orang yang kafir itu dan sungguh, akan Kami beri balasan mereka dengan seburuk-buruk balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* **(QS. Fushshilat: 26-27)**

Setelah melewati peperangan yang sengit, maka orang-orang musyrik mulai merasakan pahitnya kegelisahan, keluh kesah dan kesedihan, pahitnya pembunuhan, menjadi tawanan dan kekalahan di tangan orang-orang yang mereka anggap lemah sebelumnya, lantas Allah *Ta'ala* menyeru mereka dengan firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾
ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فِرَٰشٗا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءٗ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَخۡرَجَ بِهِۦ مِنَ
ٱلثَّمَرَٰتِ رِزۡقٗا لَّكُمۡۖ فَلَا تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادٗا وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿٢٢﴾ وَإِن كُنتُمۡ فِي

رَيۡبٖ مِّمَّا نَزَّلۡنَا عَلَىٰ عَبۡدِنَا فَأۡتُواْ بِسُورَةٖ مِّن مِّثۡلِهِۦ وَٱدۡعُواْ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِن لَّمۡ تَفۡعَلُواْ وَلَن تَفۡعَلُواْ فَٱتَّقُواْ ٱلنَّارَ ٱلَّتِي وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُۖ أُعِدَّتۡ لِلۡكَٰفِرِينَ ﴿٢٤﴾

*"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui. Dan jika kamu meragukan (Al-Qur`an) yang kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir."* **(QS. Al-Baqarah: 21-24)**

Sesungguhnya orang-orang kafir dan musyrik tidak beragama kepada Allah *Ta'ala* dengan mentauhidkan-Nya dalam ibadah, mereka juga tidak mengakui risalah Rasul-Nya, dan menghadapi dengan penentangan, serta pengingkaran terhadap Pencipta dan Pemberi rezeki mereka.

Dan Islam apabila memiliki beberapa perjanjian dengan mereka, maka Allah *Ta'ala* tetap memerintahkan agar memenuhi janji tersebut, itu adalah perjanjian-perjanjian yang bertingkat-tingkat menuju kenyataan, supaya memberikan kesempatan kepada orang-orang yang hendak menyerahkan diri pertama kali dari kalangan orang-orang musyrik agar tidak tersisa orang-orang yang hendak memeranginya, melepaskan orang-orang yang hendak berlepas diri pada suatu waktu, mengadakan perjanjian dengan orang-orang yang meminta perjanjian dengan tingkatan tertentu. Sesungguhnya hal itu tidak menjadikan lalai walau sekejap dari tujuan akhirnya, yang pada akhirnya mencapai tujuan puncak yaitu tidak terdapat satu kesyirikan pun di muka bumi ini, dan menjadikan peribadatan hanya kepada Allah saja, tanpa ada sekutu bagi-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَٰتِلُوهُمۡ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتۡنَةٞ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِۖ فَإِنِ ٱنتَهَوۡاْ فَلَا عُدۡوَٰنَ إِلَّا عَلَى

*"Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti, maka tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zhalim."* **(QS. Al-Baqarah: 193)**

Sebagaimana tidak terlalaikan bahwa perjanjian-perjanjian bersama kaum musyrikin ini dibatasi dari arah mereka sendiri, dan bahwasanya mereka tetap memiliki ambisi untuk memerangi dan menyerang pada suatu waktu.

Sesungguhnya mereka tidak akan pernah berhenti membiarkannya sedangkan mereka merasa yakin akan mencapai tujuannya, mereka sendiri tidak akan merasa aman darinya kecuali harus selalu waspada dan bersiap-siap, selalu mengintai untuk menghadapinya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا يَزَالُونَ يُقَٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ ٱسْتَطَٰعُوا۟ ۚ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾

*"Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."* **(QS. Al-Baqarah: 217)**

Allah *Ta'ala* menginginkan dari para hamba-Nya agar beribadah (menyembah) kepada-Nya saja tanpa mempersekutukan-Nya. Orang-orang yang ingkar serta menghalangi dari jalan Allah *Ta'ala*, mereka gemar menyakiti kaum muslimin, dan melayangkan fitnah terhadap agama mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

هُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْهَدْىَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُۥ ۚ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَـُٔوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ لِّيُدْخِلَ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ لَوْ تَزَيَّلُوا۟ لَعَذَّبْنَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٢٥﴾

*"Merekalah orang-orang kafir yang menghalang-halangi kamu (masuk) Masjidil Haram dan menghambat hewan-hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau bukanlah karena ada beberapa orang beriman laki-laki dan perempuan yang tidak kamu ketahui, tentulah kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesulitan tanpa kamu sadari; karena Allah hendak memasukkan siapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka terpisah, tentu Kami akan mengadzab orang-orang yang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih."* **(QS. Al-Fath: 25)**

Maka bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik? Allah *Ta'ala* berfirman,

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِۦٓ إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۖ فَمَا ٱسْتَقَٰمُوا۟ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُوا۟ لَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾

*"Bagaimana mungkin ada perjanjian (aman) di sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik, kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram (Hudaibiyah), maka selama mereka berlaku jujur terhadapmu, hendaklah kamu berlaku jujur (pula) terhadap mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."* **(QS. At-Taubah: 7)**

Bagaimana mungkin terjadi perjanjian dari sisi Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya dengan kaum musyrik, padahal mereka -wahai kaum muslimin– tidak mungkin mengadakan perjanjian dengan kalian kecuali di saat mereka mendapatkan kelemahan dan tidak mampu menguasai kalian?

Seandainya mereka menang atas kalian dan mengalahkan kalian, niscaya mereka akan melakukan perbuatan-perbuatan keji kepada kalian, tanpa memerhatikan perjanjian yang telah ditetapkan antara kalian dengan mereka, dan tanpa ada perlindungan yang menjamin kalian.

Sesungguhnya mereka dengan sebab kebencian yang sangat dalam kepada kalian, maka akan senantiasa melewati batas untuk membinasakan kalian, seandainya mereka mampu menguasai kalian meskipun telah terjadi perjanjian yang ditetapkan antara kalian dengan mereka, maka yang menghalangi perbuatan mereka dari menimpakan bencana kepada kalian bukanlah karena perjanjian itu, akan tetapi karena ketidakberdayaan mereka untuk menguasai dan mengalahkan kalian.

Apabila orang-orang kafir itu memiliki kesempatan menang atas kalian, niscaya mereka akan menjatuhkan kalian pada hukuman yang paling berat; karena hati mereka telah dipenuhi dengan kedengkian dan kebencian terhadap kalian.

Apabila mereka menjadi seperti hari ini, di mana kalian adalah orang-orang yang kuat, maka mereka akan menyenangkan hati kalian dengan ucapan-ucapan mereka yang lembut, mereka menampakkan bahwa mereka adalah orang-orang yang memenuhi janji, padahal hati mereka menaruh dendam dan mendidihkan kedengkian yang dahsyat, sebenarnya hati mereka enggan untuk memenuhi janji, mereka sama sekali tidak memiliki sikap *wafa`* (memenuhi janji) dan tidak juga memiliki rasa cinta kepada kalian, maka berhati-hatilah dan waspadalah kalian semua terhadap mereka; karena hati mereka dipenuhi dengan kedengkian atas kalian. Allah *Ta'ala* berfirman,

كَيْفَ وَإِن يَظْهَرُوا۟ عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا۟ فِيكُمْ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً ۚ يُرْضُونَكُم بِأَفْوَٰهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨﴾

*"Bagaimana mungkin (ada perjanjian demikian), padahal jika mereka memperoleh kemenangan atas kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan denganmu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik (tidak menepati janji)."* **(QS. At-Taubah: 8)**

Dengan sebab kefasikan mereka dari agama Allah *Ta'ala* dan keluarnya mereka dari petunjuk Allah *Ta'ala*, maka mereka menggadaikan ayat-ayat Allah *Ta'ala* dengan harga yang murah demi mendapatkan kesenangan duniawi, mereka khawatir akan kehilangan hal itu.

Mereka merasa takut apabila Islam akan menyia-nyiakan kemaslahatan mereka, atau membebani mereka pada harta yang mereka miliki, sehingga mereka menghalangi dari jalan Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱشْتَرَوْا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩﴾

*"Mereka memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah, lalu mereka menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang mereka kerjakan."* **(QS. At-Taubah: 9)**

Seluruh orang-orang kafir dan musyrikin tidak menyembunyikan kedengkian ini kepada orang per orang di antara kalian, akan tetapi mengarahkan kedengkian dan dendam mereka kepada sifat yang kalian ada di dalamnya, kepada setiap muslim, setiap mukmin, kepada keimanan itu sendiri. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا نَقَمُوا۟ مِنْهُمْ إِلَّآ أَن يُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٨﴾ ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٩﴾

*"Dan mereka menyiksa orang-orang mukmin itu hanya karena (orang-orang mukmin itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu."* **(QS. Al-Buruj: 8-9)**

Iman itulah yang menjadi sebab kesusahan mereka, mereka menaruh kedengkian dan hasad kepada kaum muslimin, mereka tidak memerhatikan perjanjian dengan seorang mukmin, tidak juga merasa hina dengan kemungkaran. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَا يَرْقُبُونَ فِى مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُعْتَدُونَ ﴿١٠﴾

*"Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan dengan orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas."* **(QS. At-Taubah: 10)**

Kaum muslimin biasa menghadapi musuh-musuh yang selalu mengintai mereka. Musuh-musuh itu tidak akan tinggal diam dari mencelakai kaum muslimin tanpa belas kasihan dan kelembutan kecuali jika mereka merasa lemah.

Perjanjian yang telah dibuat tidak akan menghentikan mereka, tidak juga jaminan pengawasan, mereka tidak merasa bersalah terhadap celaan, tidak juga memelihara kekerabatan.

Inilah jalan hidup kaum kafir ketika menghadapi kaum muslimin, hal ini sudah kita ketahui bersama, nyata dan dapat disaksikan, tidak akan melenceng darinya kecuali sebab yang menggelincirkan, dia akan kembali dan mengambil jalan yang telah direncanakannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا يَزَالُونَ يُقَٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ ٱسْتَطَٰعُوا۟ ۚ وَمَن يَرْتَدِدْ
مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى
ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾

*"Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."* **(QS. Al-Baqarah: 217)**

Jika orang-orang kafir itu mau beriman kepada Allah *Ta'ala* dan beramal dengan hukum-hukum agama-Nya, maka mereka adalah saudara-saudara kita. Namun apabila mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mengadakan perjanjian dan mereka mencerca agama kaum muslimin, maka mereka dianggap sebagai para pemimpin kekufuran, tidak ada lagi sumpah dan perjanjian bagi mereka, pada saat itu mereka pantas untuk diperangi, dengan harapan mereka akan kembali bertaubat dan mengambil petunjuk. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُم مِّنۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا۟ فِى دِينِكُمْ فَقَٰتِلُوٓا۟
أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ ۙ إِنَّهُمْ لَآ أَيْمَٰنَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ ﴿١٢﴾

*"Dan jika mereka melanggar sumpah setelah ada perjanjian, dan mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, mudah-mudahan mereka berhenti."* **(QS. At-Taubah: 12)**

Sesungguhnya kekuatan tentara Islam, kemenangan dan kekuasaannya dalam jihad mampu mengembalikan banyak hati kepada kebenaran, mampu memperlihatkan kepada mereka kebenaran yang menang sehingga mereka mengetahuinya. Mereka juga bisa mengerti bahwasanya kemenangan itu terjadi karena kebenaran bersamanya dan karena dibalik itu semua terdapat kekuatan Allah *Ta'ala*, sehingga hal ini semua mampu menggiring mereka menuju taubat dan petunjuk. Bukan karena paksaan dan siksaan, akan tetapi karena hati yang *qana'ah* setelah melihat dengan jelas kebenaran yang menang, semua itu telah terjadi dan akan terus terjadi. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَـٰنٌ مَّرْصُوصٌ ﴿٤﴾

*"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."* **(QS. Ash-Shaff: 4)**

Peperangan masih berlangsung lama, peperangan yang terjadi antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin tidak seukuran dengan peperangan yang terjadi antara Islam dan Ahli Kitab, dari kalangan Yahudi dan Nasrani.

Islam itu tidak dimulai dengan risalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, akan tetapi ditutup dengan risalah ini. Jika memang demikian, maka bagaimanakah sikap kaum kafir dan musyrik pada setiap rasul dan setiap risalah yang ada?

Apa yang telah Allah *Ta'ala* perbuat terhadap mereka sebagai balasan kekufuran mereka dan permusuhan mereka kepada para rasul? Apa yang telah diperbuat kaum musyrikin terhadap Nuh, Hud, Shalih, demikian juga terhadap Ibrahim, Musa dan Isa *Shalawatullah wa Salamuhu Alaihim*?

Apa yang telah mereka lakukan terhadap kaum mukminin pada zaman mereka? Kemudian apa yang telah diperbuat oleh orang-orang kafir dan musyrik terhadap Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?

Apakah yang telah mereka lakukan kepada orang-orang yang beriman kepada beliau, demikian juga hingga zaman sekarang ini?

Sesungguhnya mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kaum muslimin dan tidak juga mengindahkan perjanjian ketika mereka memperoleh kemenangan atas kaum muslimin dan menguasai mereka.

Apakah yang telah diperbuat kaum musyrikin Tartar terhadap kaum muslimin di Baghdad?

Sungguh itu merupakan kejahatan berdarah yang dilancarkan oleh kaum penyembah berhala Tartar terhadap kehidupan kaum muslimin. Mereka telah menumpahkan darah kaum muslimin hingga mayat-mayat ditumpuk bagaikan anak bukit, tercium bau busuk dari jenazah tersebut di dalam negeri, udara terkotori olehnya. Akibatnya wabah penyakit menjalar, penyakit itu diterbangkan angin hingga ke negeri Syam. Banyak orang yang mati karena perubahan cuaca, saat itu manusia diha-

dapkan pada wabah, harga yang membubung tinggi dan kekurangan, celaan, penyakit Thaun (wabah Pes) dan kehinaan, *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un.*

Dan apa yang diperbuat oleh para penyembah berhala India ketika melepaskan diri dari Pakistan baru-baru ini, tidak kalah kejam dan bengis dari apa yang telah dilakukan kaum Tartar pada zaman dahulu.

Para pelaku kekufuran dan kesyirikan di setiap zaman dan tempat selalu mewarisi permusuhan terhadap kaum muslimin dari orang-orang sebelum mereka dan memerangi kaum muslimin dengan segala daya dan kekuatan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا يَزَالُونَ يُقَٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ ٱسْتَطَٰعُوا۟ ۚ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾

*"Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."* **(QS. Al-Baqarah: 217)**

Kemudian apa yang telah dilakukan oleh para pemimpin Tartar di Cina sang komunis, dan juga komunis Rusia terhadap kaum muslimin di sana?

Mereka telah membantai kaum muslimin dalam kurun waktu seperempat abad, dengan jumlah sekitar 20-an juta jiwa lebih, pembantaian terhadap kaum muslimin laki-laki dan perempuan terus berlanjut di jalanan, dan hal itu setelah melewati beberapa penyiksaan sangat pedih yang membuat kulit-kulit tubuh merinding.

Pembantaian tersebut terus berlanjut dan berulang dalam bentuk yang bermacam-macam hingga sekarang ini, di berbagai negeri Islam, dan negeri orang-orang kafir. Seandainya Allah tidak menjamin penjagaan terhadap agama dan kitab-Nya, serta kelompok mukmin yang senantiasa bersabar, berpegang teguh dan melaksanakan kewajiban-kewajiban, niscaya tidak akan didapati bekas bagi muslim laki-laki dan perempuan.

Demikian juga yang dilakukan komunis Yugoslavia terhadap kaum muslimin di sana, suatu perbuatan yang membuat tubuh kita merinding. Mereka telah membunuh dan membantai lebih dari satu juta jiwa orang Islam. Di antara bentuk pembantaian dan penyiksaan yang paling brutal adalah dimasukkannya kaum muslimin laki-laki dan perempuan dalam keadaan hidup ke dalam alat pencacah daging, kemudian keluar dari sisi yang lain dalam bentuk adonan daging, tulang dan darah! Semoga Allah *Ta'ala* membinasakan mereka, bagaimana mereka bisa berpaling dari memerhatikan ayat-ayat-Nya?!

Setiapkali kaum muslimin terjauh dari agama mereka, maka Allah *Ta'ala* akan menguasakan mereka kepada orang-orang yang menghinakan dan merendahkan mereka, di mana pun mereka berada. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا ﴿١٩﴾

*"Dan barangsiapa di antara kamu berbuat zhalim, niscaya Kami timpakan kepadanya rasa adzab yang besar."* **(QS. Al-Furqan: 19)**

Apakah masih ada hukuman yang lebih parah dari ini, adakah engkau melihat kebrutalan yang lebih parah dari ini?

Sungguh yang ada pada diri kaum kafir terkait sikap mereka terhadap kaum muslimin hanyalah permusuhan, kekerasan, dan pembantaian. Kapan pun mereka memiliki kesempatan dan kemampuan, niscaya mereka akan merealisasikan hal itu.

Allah *Ta'ala* bahkan telah menerangkan tujuan utama dari kaum musyrikin yang ditujukan kepada Islam dan kaum muslimin hingga akhir zaman. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ۖ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ ۖ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٨٩﴾

*"Mereka ingin agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka). Janganlah kamu jadikan dari antara mereka sebagai teman-teman(mu), sebelum mereka berpindah pada jalan Allah. Apabila mereka berpaling, maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana pun mereka kamu te-*

*mukan, dan janganlah kamu jadikan seorang pun di antara mereka sebagai teman setia dan penolong."* **(QS. An-Nisa`: 89)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَدَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُم مَّيْلَةً وَٰحِدَةً

*"Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu sekaligus."* **(QS. An-Nisa`: 102)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

إِن يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُواْ لَكُمْ أَعْدَآءً وَيَبْسُطُوٓاْ إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِٱلسُّوٓءِ وَوَدُّواْ لَوْ تَكْفُرُونَ ﴿٢﴾

*"Jika mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu lalu melepaskan tangan dan lidahnya kepadamu untuk menyakiti dan mereka ingin agar kamu (kembali) kafir."* **(QS. Al-Mumtahanah: 2)**

Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman,

لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُعْتَدُونَ ﴿١٠﴾

*"Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan dengan orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas."* **(QS. At-Taubah: 10)**

**Inilah sifat-sifat yang Allah *Ta'ala* gambarkan tentang mereka:**

[1]. Permusuhan yang terus menerus,

[2]. Pembantaian tanpa belas kasihan,

[3]. Tabiat tetap dalam memerangi Islam dan kaum muslimin tanpa henti,

[4]. Tidak ada kondisi sebentar yang terpampang, sungguh itu merupakan permusuhan yang sengit,

[5]. Tipu daya yang mematikan,

[6]. Peperangan selalu yang tidak pernah lekang seiring bergulirnya waktu,

[7]. Pengumpulan harta,

[8]. Penghimpunan kekuatan, dalam rangka membinasakan Islam di setiap tempat dan waktu. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian mereka akan menyesal sendiri, dan akhirnya mereka akan dikalahkan. Ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang kafir itu akan dikumpulkan."* **(QS. Al-Anfal: 36)**

Sesungguhnya masa Jahiliyyah dengan segala yang ada padanya dari golongan-golongan kekufuran, tidak akan pernah rela apabila Islam memiliki kehidupan tersendiri, tidak akan membiarkan Islam eksis. Jahiliyyah tidak akan berdamai dengan Islam sekalipun Islam itu sendiri yang mendamaikannya, sebagaimana cahaya dan kegelapan tidak akan bisa berkumpul, demikian juga antara kebenaran dan kebatilan tidak mungkin berkumpul dalam satu tempat; karena Islam apabila telah unggul dalam negeri, person dan undang-undang maka akan menggetarkannya, inilah yang tidak bisa dilakukan oleh Jahiliyyah. Oleh karena itu, orang-orang kafir tidak hanya meminta para rasul untuk berhenti dari dakwah mereka, akan tetapi berusaha agar para rasul itu kembali kepada agama mereka, berkumpul dalam masyarakat Jahiliyyah bersama mereka, melebur bareng mereka, sehingga tidak ada kehidupan tersendiri. Inilah yang ditolak oleh tabiat agama ini bagi pemeluknya, dan yang ditolak oleh para rasul serta enggan padanya. Maka tidak selayaknya seorang muslim kembali dalam kegelapan setelah mendapatkan cahaya yang telah Allah *Ta'ala* muliakan dengannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُم مِّنْ أَرْضِنَآ أَوْ لَتَعُودُنَّ فِى مِلَّتِنَا ۖ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٣﴾ وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِهِمْ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِى وَخَافَ وَعِيدِ ﴿١٤﴾

*“Dan orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, “Kami pasti akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu benar-benar kembali kepada agama kami.” Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, “Kami pasti akan membinasakan orang yang zhalim itu. Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu setelah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (menghadap) ke hadirat-Ku dan takut akan ancaman-Ku.”* **(QS. Ibrahim: 13-14)**

Inilah kebiasaan para Thaghut apabila mereka merasa mampu mengalahkan akidah, mereka keluar dengan menghunus pedang menunjukkan kekuatan materinya yang begitu besar, dan ketika kekuatan materi yang dahsyat itu menyingkapkan wajahnya yang garang, maka tidak ada lagi kesempatan untuk dakwah dan tidak pula hujjah.

Allah *Ta’ala* tidak mungkin menyerahkan para rasul dan pengikutnya kepada Jahiliyyah, sebab himpunan jahiliyyah tidak akan membiarkan unsur muslim untuk beramal di dalamnya, kecuali apabila amalan seorang muslim dan semangatnya untuk menopang masyarakat Jahiliyyah dan menguatkan kebodohannya.

Orang-orang yang bermimpi bahwa mereka mampu berbuat untuk agama mereka di sela-sela pergaulan mereka dalam masyarakat Jahiliyyah, ikut membaur dalam bentuk-bentuk dan sarana-sarananya, maka mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui bahwa setiap jiwa yang ada dalam masyarakat tersebut beramal untuk membayar masyarakat yang asing ini.

Oleh karena itu para rasul yang mulia tidak pernah rela untuk kembali ke dalam agama kaumnya setelah Allah *Ta’ala* menyelamatkan mereka darinya. Sebagaimana Allah *Ta’ala* berfirman,

قَدِ ٱفْتَرَيْنَا عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِى مِلَّتِكُم بَعْدَ إِذْ نَجَّىٰنَا ٱللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَا ۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا ۚ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْفَٰتِحِينَ ﴿٨٩﴾

*“Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, setelah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah pantas kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Hanya kepada Allah kami bertawakal. Ya Tuhan kami,*

*berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah Pemberi keputusan terbaik."* **(QS. Al-A'raf: 89)**

Dari sini dan setelah ancaman terhadap kaum kafir, setelah adanya penetapan terhadap agama bagi kaum mukminin, maka turunlah adzab Allah *Ta'ala*, adzab yang meliputi orang-orang yang kafir dengan siksaan yang menghancurkan, membinasakan, tidak ada kekuatan seorang pun yang mampu menghentikannya, meskipun dia seorang Thaghut yang berkuasa. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, "Kami pasti akan membinasakan orang yang zhalim itu. Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu setelah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (menghadap) ke hadirat-Ku dan takut akan ancaman-Ku."* **(QS. Ibrahim: 13-14)**

Allah *Ta'ala* tidak akan memisahkan antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, kecuali setelah orang-orang mukmin itu memisahkan diri dari orang-orang kafir, setelah mereka menolak untuk kembali kepada agama kaumnya, setelah mereka terus berpegang teguh di atas keistimewaan agama mereka, setelah mereka berlepas dari kaumnya di atas asas akidah, dan kedua kelompok itu kemudian saling berbeda dalam hal akidah dan manhaj, dan setelah kekuatan yang beriman itu mengorbankan segala daya untuk tetap berada di atas pondasi imannya.

Pada saat itu datanglah janji Allah *Ta'ala* untuk menolong kaum mukminin terhadap musuh-musuh mereka, lalu menghancurkan para Thaghut yang selalu mengancam keberadaan kaum mukminin, menancapkan eksistensi kaum mukminin di muka bumi, hingga kekuatan kecil yang hina. Yaitu kekuatan para Thaghut yang zhalim berdiri dalam suatu barisan, dan kaum mukminin yang merendah diri berdiri bersama kekuatan Allah *Ta'ala* dalam barisan yang lain.

Apabila kedua barisan itu diminta untuk mengambil kemenangan dan pertolongan, maka akibatnya adalah sesuatu yang pasti akan terjadi,

وَٱسْتَفْتَحُوا۟ وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿١٥﴾ مِّن وَرَآئِهِۦ جَهَنَّمُ وَيُسْقَىٰ
مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ ﴿١٦﴾ يَتَجَرَّعُهُۥ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُۥ وَيَأْتِيهِ ٱلْمَوْتُ
مِن كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ ۖ وَمِن وَرَآئِهِۦ عَذَابٌ غَلِيظٌ ﴿١٧﴾

*"Dan mereka memohon diberi kemenangan dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala, di hadapannya ada neraka Jahanam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah, diteguk-teguknya (air nanah itu) dan dia hampir tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati; dan di hadapannya (masih ada) adzab yang berat."* **(QS. Ibrahim: 15-17)**

Ketika pada mulanya kekuatan Islam setiap hari harus tunduk terhadap kekuatan Jahiliyyah, dan kekuatan itu terus berada dalam pembentukan, maka setelah itu datanglah kepastian untuk menghadapi kekuatan Jahiliyyah agar bisa selamat dari penguasaannya, dan mengeluarkan manusia seluruhnya dari peribadatan kepada para hamba menuju peribadatan hanya kepada Allah *Ta'ala* semata.

Dengan sebab inilah maka perlawanan terhadap Jahiliyyah berupa sesuatu yang sesuai dengan dakwah para rasul yang mulia. Sesungguhnya itu adalah perlawanan untuk membela diri karena sangat diperlukan, dan perlawanan untuk membela eksistensi Rububiyyah yang telah dirampas oleh para makhluk itu, yang mana hal itu merupakan hak prerogatif Allah *Ta'ala* saja.

Untuk itu juga kekuatan Jahiliyyah menghadapi Islam dalam peperangan untuk hidup atau mati, peperangan untuk tetap ada atau musnah, tanpa ada belas kasihan di dalamnya. Para musuh Islam dari kalangan orang-orang kafir dan musyrik ini menyifati Al-Qur`an yang merupakan pelipur lara bagi jiwa, akal dan hati, pelipur dari hiruk pikuk kehidupan, perangai manusia dan keterkaitan masyarakat, menceritakan kondisi manusia zaman dahulu, sekarang dan akan datang, menerangkan kisah-kisah orang-orang terdahulu, dan kesudahan bagi orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir, mereka menyifatinya bahwa itu semua merupakan dongeng orang-orang terdahulu.

*Al-Asaathiir* adalah dongeng-dongeng meragukan yang sarat dengan khurafat. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا قِيلَ لَهُم مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ ۙ قَالُوٓا۟ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾ لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾

*"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Dongeng-dongeng orang dahulu," (ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya (dosa) yang mereka pikul itu."* **(QS. An-Nahl: 24-25)**

Sesungguhnya kesombongan mereka itulah yang menghalangi mereka dari bersikap tunduk kepada kebenaran dan keterangan, mereka akan memikul dosa-dosa mereka dengan sebab ini, dan sebagian dosa orang-orang yang mereka sesatkan, serta dosa karena menghalangi manusia dari keimanan dan Al-Qur`an. Adzab orang-orang kafir itu akan dilipat-gandakan karena kekafiran mereka, karena mereka membawa orang lain kepada kekafiran, dan karena mereka menghalangi manusia dari jalan Allah. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُوا۟ يُفْسِدُونَ ﴿٨٨﴾

*"Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan."* **(QS. An-Nahl: 88)**

Kekufuran adalah sebuah kerusakan, dan membawa kepada kekufuran merupakan bentuk pengrusakan. Mereka telah menumpuk dosa kekufuran dan dosa menghalangi orang lain dari petunjuk. Oleh karena itu, mereka disiksa dengan adzab yang berlipat-lipat sebagai pembalasan yang setimpal, dan ini merupakan perkara umum untuk semua kaum.

Para Thaghut yang berkuasa senantiasa mengancam dengan adzab yang besar, mereka menguasai tubuh dan badan, ketika mereka sudah tidak mampu lagi memaksa hati dan ruh. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ ۖ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِى جُذُوعِ ٱلنَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَآ أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ ﴿٧١﴾

*"Dia (Fir'aun) berkata, "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia itu pemimpin-mu yang mengajarkan sihir kepadamu. Maka sungguh, akan kupotong tangan dan kakimu secara bersilang, dan sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma dan sungguh, kamu pasti akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya."* **(QS. Thaha: 71)**

Sesungguhnya itu adalah kekuasaan dengan kekuatan yang brutal, kekuatan liar yang ada di hutan rimba, kekuatan yang mengoyak isi perut dan anggota tubuh, tidak bisa membedakan antara manusia yang datang dengan hujjah dan hewan yang datang dengan taringnya.

Sesungguhnya orang-orang kafir Mekah mengira bahwa agama ini seperti perniagaan, sehingga mereka berusaha untuk meninggalkan banyak angan-angan mereka, dengan harapan agar Rasulullah S*hallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan sebagian dari apa yang didakwahkannya, akan tetapi Rabb beliau melarang hal itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

*"Maka janganlah engkau patuhi orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Mereka menginginkan agar engkau bersikap lunak maka mereka bersikap lunak (pula)."* **(QS. Al-Qalam: 8-9)**

Ini adalah suatu penawaran sebagaimana yang mereka lakukan dalam perniagaan. Sungguh terdapat perbedaan yang besar antara akidah dan perniagaan; sebab pemilik akidah tidak akan meninggalkan sesuatu sedikit pun darinya untuk selamanya, sementara mereka menginginkan agar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan celaan terhadap tuhan-tuhan mereka, dan agar berhenti menganggap bodoh peribadatan mereka, atau beliau ikut campur terhadap hal yang mereka ada padanya kemudian mereka mengikuti apa yang ada dalam agama beliau. Namun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap kokoh memperjuangkan agama beliau, tidak ada basa-basi di dalamnya dan tidak juga melemah. Padahal beliau selain yang berhubungan dengan masalah agama adalah sosok yang paling lembut perangainya, paling bagus muamalahnya, paling baik pergaulannya, paling bersemangat untuk melakukan yang mudah dan memudahkan. Adapun masalah agama maka itu berbeda, beliau berada dalam arahan Rabbnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

*“Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (Al-Qur`an) dengan (semangat) perjuangan yang besar.”* **(QS. Al-Furqan: 52)**

Rasulullah S*hallallahu Alaihi wa Sallam* tidak tawar-menawar dalam masalah agama beliau, padahal beliau berada pada posisi yang tidak mengenakkan ketika di Mekah. Dakwah beliau diboikot, para shahabat beliau yang sedikit dilecehkan, disiksa dan disakiti di jalan Allah *Ta'ala* dengan siksaan-siksaan berat, namun mereka tetap bersabar. Beliau tidak bergeming dari satu kata yang mesti diucapkan dalam menghadapi kekuatan-kekuatan yang menyambar, menyiksa dan menyakiti di jalan Allah *Ta'ala* dengan siksaan yang berat, sedangkan mereka tetap bersabar. Beliau tidak diam dari satu kata yang mesti diucapkan untuk menghadapi kekuatan-kekuatan yang sombong, hanya untuk melembutkan hati mereka atau menolak dari siksaan mereka.

Mereka menawarkan beliau untuk menyembah apa yang mereka sembah, lalu mereka akan menyembah apa yang beliau sembah, namun Allah *Ta'ala* menepiskan penawaran yang menggelikan ini dengan firman-Nya,

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

*“Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir! aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”* **(QS. Al-Kafirun: 1-6)**

Para pemuka Quraisy telah menghadapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan berbagai gangguan, dengan perbuatan dan ucapan, menawarkan kepada beliau penawaran-penawaran yang menggiurkan, dengan harapan beliau mau menerimanya dan meninggalkan agama yang dibawanya. Mereka sesekali menuduh beliau sebagai penyihir, kadang sebagai pendusta, penyair, dukun, dan orang gila, akan tetapi beliau tidak mempedulikan penawaran tersebut. Beliau tetap sabar terhadap celaan dan gangguan, dan terus berlalu mendakwahkan agama yang hak,

menyeru kepada Allah *Ta'ala*, hingga Allah *Ta'ala* memenangkan agama-Nya, hingga kebenaran datang, dan kebatilan musnah.

Allah *Ta'ala* memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan risalah kepada manusia, melarang beliau untuk taat kepada seseorang, dari kalangan pendusta, seseorang yang telah disifati dengan sifat-sifat yang buruk dan membuat orang lari, dia adalah Al-Walid bin Al-Mughirah, seorang pemuka Thaghut Quraisy yang memiliki sejarah kelam, sikap yang *masyhur* lagi banyak dalam melayangkan tipu muslihat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mengancam para pengikut beliau, berdiri untuk menghentikan dakwah, dan menghalangi dari jalan Allah. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَّآءٍۭ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ
﴿١٢﴾ عُتُلٍّۭ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾ أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ ﴿١٤﴾ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ
ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٥﴾

*"Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina, suka mencela, yang kian ke mari menyebarkan fitnah, yang merintangi segala yang baik, yang melampaui batas dan banyak dosa, yang bertabiat kasar, selain itu juga terkenal kejahatannya, karena dia kaya dan banyak anak. Apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepadanya, dia berkata, "(Ini adalah) dongeng-dongeng orang dahulu."* **(QS. Al-Qalam: 10-15)**

Betapa buruk sikap seseorang yang membalas nikmat Allah *Ta'ala* berupa anak dan harta, dengan olok-olok terhadap ayat-ayat-Nya, menghina Rasul-Nya, memusuhi agama-Nya, mengingkari Allah *Ta'ala* dan nikmat-nikmat-Nya.

Lantas apakah kiranya balasan untuk golongan yang sombong, ingkar lagi berdosa ini,

*"Kelak dia akan Kami beri tanda pada belalai(nya)."* **(QS. Al-Qalam: 16)**

Sungguh itu adalah kebinasaan dan alamat penghinaan yang berhak diterima oleh musuh Islam dan musuh Rasulullah yang mulia, karena hal itu semisal dengan angan-angan tinggi dan kesombongan yang berkembang.

Sesungguhnya Allah yang Mahaperkasa, Mahakuasa, lagi Mahakuat berfirman kepada Rasul-Nya yang mulia *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Serahkanlah urusan antara Aku dengan orang-orang kafir yang mendustakan itu, yang tertipu dengan harta dan anak-anak, yang tertipu dengan kedudukan dan kekuasaan. Ini adalah peperangan dengan-Ku dan bukan peperangan denganmu, bukan juga dengan kaum mukminin, makhluk ini adalah hamba-Ku, Akulah yang akan mengurusi perkaranya. Biarkanlah Aku sendiri yang memeranginya, Aku yang menjamin dirinya, dan Aku memberikan penangguhan kepada mereka, serta menjadikan nikmat ini sebagai perangkap bagi mereka."*

فَذَرْنِي وَمَن يُكَذِّبُ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ ۖ سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾ وَأُمْلِي لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿٤٥﴾

*"Maka serahkanlah kepada-Ku (urusannya) dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur`an). Kelak akan Kami hukum mereka berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui, dan Aku memberi tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencana-Ku sangat teguh."* **(QS. Al-Qalam: 44-45)**

Allah *Ta'ala* memberi tangguh dan tidak lalai, menangguhkan orang yang berbuar zhalim sampai ketika masanya tiba, maka siksaan itu tidak akan luput darinya, dan urusan orang-orang yang berdusta serta seluruh penduduk bumi adalah lebih ringan dan lebih kecil daripada Allah *Ta'ala* mengatur keteraturan ini pada mereka. Hanya saja Allah *Ta'ala* memperingatkan agar mereka mengetahui diri mereka sendiri sebelum kehilangan waktu, dan agar mereka mengetahui bahwa keamanan zhahir yang ditangguhkan untuk mereka adalah perangkap yang mereka akan terjatuh ke dalamnya sedangkan mereka berlari. Sesungguhnya penangguhan terhadap mereka atas kezhaliman, kejahatan, penentangan dan kesesatan adalah merupakan Istidraj bagi mereka hingga kembali menuju tempat yang paling buruk, sesungguhnya itu adalah pengaturan dari Allah *Ta'ala* agar mereka memikul semua dosa mereka dengan sepenuh-penuhnya, dan mereka akan mendatangi tempat tersebut dalam keadaan memikul beratnya dosa-dosa mereka, mereka berhak mendapatkan kehinaan, kesengsaraan dan siksaan,

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٥٥﴾

*"Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir."* **(QS. At-Taubah: 55)**

Sesungguhnya hujjah-hujjah Islam dan undang-undangnya sangat jelas dan adil, sebagai pendorong yang menolak seluruh kelompok kekufuran. Oleh sebab itu, mereka tidak memiliki alasan kecuali harus menyakiti dan membunuh; karena manusia apabila telah kehilangan hujjahnya maka dia akan memakai kekerasan, dan alangkah jauhnya dia memiliki hujjah sehingga bisa mendebat dan beragumen.

Tidak akan menggunakan kekerasan sampai kapan pun selama dia memiliki kekuatan dalam berhujjah dan memberikan keterangan, dan tidak akan menggunakan kekerasan kecuali karena dia memiliki hujjah yang lemah, Oleh karena itu para penduduk negeri berkata kepada rasul-rasul mereka,

قَالُوٓاْ إِنَّا تَطَيَّرۡنَا بِكُمۡۖ لَئِن لَّمۡ تَنتَهُواْ لَنَرۡجُمَنَّكُمۡ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٞ ١٨

*"Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu. Sungguh, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami rajam kamu dan kamu pasti akan merasakan siksaan yang pedih dari kami."* **(QS. Yasin: 18)**

Sesungguhnya kelompok kekufuran dan bala tentaranya tidak memiliki hujjah di hadapan agama Allah *Ta'ala*, di hadapan para pembawa risalah-Nya, akan tetapi mereka tunduk terhadap syahwat mereka, tamak terhadap harta mereka, khawatir akan kehilangan kedudukan dan kekuasaan yang telah mereka rampas dengan penuh kezhaliman dan permusuhan, dan supaya mereka tidak sama kedudukannya dengan manusia dalam masalah hak-hak dan kewajiban. Maka mereka selalu menggunakan kekerasan, gangguan dan pembunuhan ketika menghadapi benteng keimanan, mereka memerangi dengan segala kekuatan, sarana yang disukai maupun tidak disukai, selama mereka telah kehilangan pembicaraan dan keterangan, dan hilang pula hujjah-hujjah mereka,

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِرُسُلِهِمۡ لَنُخۡرِجَنَّكُم مِّنۡ أَرۡضِنَآ أَوۡ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَاۖ فَأَوۡحَىٰٓ إِلَيۡهِمۡ رَبُّهُمۡ لَنُهۡلِكَنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٣ وَلَنُسۡكِنَنَّكُمُ

ٱلۡأَرۡضَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡۚ ذَٰلِكَ لِمَنۡ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ ١٤

*"Dan orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, "Kami pasti akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu benar-benar kembali kepada agama kami." Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, "Kami pasti akan membinasakan orang yang zhalim itu. Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu setelah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (menghadap) ke hadirat-Ku dan takut akan ancaman-Ku."* **(QS. Ibrahim: 13-14)**

Orang-orang kafir itu tidak memiliki nilai, kekuatan dan kemampuan, dan mereka lebih sedikit dibandingkan dengan kekuatan yang Allah turunkan kepada mereka dari langit untuk menghancurkan mereka, dan mereka tidak memiliki kesamaan apa pun.

Allah *Ta'ala* ketika meninggalkan mereka dalam kesesatan mereka di dunia, bukan berarti bahwa Allah tidak mampu menguasai mereka, rujukannya bukan pula bahwa mereka menjadikan lemah di muka bumi, atau memiliki kesamaan sesuatu di hadapan kekuatan Allah *Ta'ala*, tetapi rujukannya adalah Allah *Ta'ala* menciptakan manusia dan memberikan kepadanya kebebasan memilih antara beriman dan tidak beriman, dan kehendak Allah *Ta'ala* membiarkan orang kafir itu mendebat dan berlaku sombong, lalu memperingatkannya, mengirim para Rasul-Nya serta iring-iringan keimanan. Hal itu bukan berarti karena Allah tidak mampu atasnya, akan tetapi karena Allah *Ta'ala* memberinya pilihan, dan dia memiliki hari untuk mendatangi ajalnya, dan habis umurnya, sementara dia tidak memiliki persamaan sedikit pun di sisi Allah *Ta'ala*, sedangkan Allah berkuasa untuk merampas kehidupannya dalam sekejap. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَىٰ قَوۡمِهِۦ مِنۢ بَعۡدِهِۦ مِن جُندٖ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ ٢٨ إِن كَانَتۡ إِلَّا صَيۡحَةٗ وَٰحِدَةٗ فَإِذَا هُمۡ خَٰمِدُونَ ٢٩ يَٰحَسۡرَةً عَلَى ٱلۡعِبَادِۚ مَا يَأۡتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ ٣٠

*"Dan setelah dia (meninggal), Kami tidak menurunkan suatu pasukan pun dari langit kepada kaumnya, dan Kami tidak perlu menurunkannya. Tidak ada siksaan terhadap mereka melainkan dengan satu teriakan saja; maka seketika itu mereka mati. Alangkah besar penyesalan terhadap hamba-hamba itu, setiap datang seorang rasul kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokkannya."* **(QS. Yasin: 28-30)**

Allah-lah yang menciptakan para hamba, menentukan ajal dan rezeki mereka, menguji mereka dengan amalan-amalan, lantas di antara mereka ada yang beriman dan ada yang kafir, ada yang taat dan ada yang durhaka. Sekiranya bukan karena ajal dan ujian ini, niscaya Allah *Ta'ala* akan mempercepat hukuman-Nya kepada mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا تَفَرَّقُوٓاْ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلۡعِلۡمُ بَغۡيَۢا بَيۡنَهُمۡۚ وَلَوۡلَا كَلِمَةٞ سَبَقَتۡ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى لَّقُضِيَ بَيۡنَهُمۡۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُورِثُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ لَفِي شَكّٖ مِّنۡهُ مُرِيبٖ ١٤

*"Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah-belah kecuali setelah datang kepada mereka ilmu (kebenaran yang disampaikan oleh para nabi), karena kedengkian antara sesama mereka. Jika tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dahulunya dari Tuhanmu (untuk menangguhkan adzab) sampai batas waktu yang ditentukan, pastilah hukuman bagi mereka telah dilaksanakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang mewarisi Kitab (Taurat dan Injil) setelah mereka (pada zaman Muhammad), benar-benar berada dalam keraguan yang mendalam tentang Kitab (Al-Qur`an) itu."* **(QS. Asy-Syura: 14)**

Duhai, alangkah besarnya kekufuran itu dan sangat buruk. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* mengancam pelakunya dengan siksaan yang amat pedih. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَمَاتُواْ وَهُمۡ كُفَّارٌ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةُ ٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ ١٦١ خَٰلِدِينَ فِيهَاۖ لَا يُخَفَّفُ عَنۡهُمُ ٱلۡعَذَابُ وَلَا هُمۡ يُنظَرُونَ ١٦٢

*"Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya, mereka kekal di dalamnya (laknat), tidak akan diringankan adzabnya, dan mereka tidak diberi penangguhan."* **(QS. Al-Baqarah: 161-162)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَن تُغۡنِيَ عَنۡهُمۡ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيۡـٔٗاۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ وَقُودُ ٱلنَّارِ ١٠

*“Sesungguhnya orang-orang yang kafir, bagi mereka tidak akan berguna sedikit pun harta benda dan anak-anak mereka terhadap (adzab) Allah. Dan mereka itu (menjadi) bahan bakar api neraka.”* **(QS. Ali Imran: 10)**

Allah *Ta’ala* juga berfirman,

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٢﴾

*“Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang kafir, “Kamu (pasti) akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal.”* **(QS. Ali Imran: 12)**

Allah *Ta’ala* juga berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِم مِّلْءُ ٱلْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ ٱفْتَدَىٰ بِهِۦٓ ۗ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُم مِّن نَّـٰصِرِينَ ﴿٩١﴾

*“Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam kekafiran, tidak akan diterima (tebusan) dari seseorang di antara mereka sekalipun (berupa) emas sepenuh bumi, sekiranya dia hendak menebus diri dengannya. Mereka itulah orang-orang yang mendapat adzab yang pedih dan tidak memperoleh penolong.”* **(QS. Ali Imran: 91)**

Allah *Ta’ala* juga berfirman,

وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا۟ قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِىَ وَعْدُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿٣١﴾

*“Dan orang-orang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sampai datang janji Allah (penaklukan Mekah). Sungguh, Allah tidak menyalahi janji.”* **(QS. Ar-Ra’d: 31)**

Allah *Ta’ala* juga berfirman,

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى ٱلْبِلَـٰدِ ﴿١٩٦﴾ مَتَـٰعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٩٧﴾

*“Jangan sekali-kali kamu teperdaya oleh kegiatan orang-orang kafir (yang bergerak) di seluruh negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah neraka Jahanam. (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal.”* **(QS. Ali Imran: 196-197)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِنَا سَوۡفَ نُصۡلِيهِمۡ نَارٗا كُلَّمَا نَضِجَتۡ جُلُودُهُم بَدَّلۡنَٰهُمۡ جُلُودًا غَيۡرَهَا لِيَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمٗا ﴿٥٦﴾

*"Sungguh, orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan adzab. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."* **(QS. An-Nisa`: 56)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَظَلَمُواْ لَمۡ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغۡفِرَ لَهُمۡ وَلَا لِيَهۡدِيَهُمۡ طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾ إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٗا ﴿١٦٩﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezhaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) akan menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus), kecuali jalan ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan hal itu (sangat) mudah bagi Allah."* **(QS. An-Nisa`: 168-169)**

Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡ أَنَّ لَهُم مَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا وَمِثۡلَهُۥ مَعَهُۥ لِيَفۡتَدُواْ بِهِۦ مِنۡ عَذَابِ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنۡهُمۡۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿٣٦﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, seandainya mereka memilki segala apa yang ada di bumi dan ditambah dengan sebanyak itu (lagi) untuk menebus diri mereka dari adzab pada hari Kiamat, niscaya semua (tebusan) itu tidak akan diterima dari mereka. Mereka (tetap) mendapat adzab yang pedih."* **(QS. Al-Maidah: 36)**

Apabila hukuman Allah ini ditujukan kepada orang-orang kafir, dan tidak ada seorang pun yang mampu menolaknya, lantas apakah orang kafir itu akan kembali kepada Rabbnya dan bertaubat kepada-Nya?

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِن يَنتَهُواْ يُغۡفَرۡ لَهُم مَّا قَدۡ سَلَفَ وَإِن يَعُودُواْ فَقَدۡ مَضَتۡ سُنَّتُ ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾

*"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu (Abu Sufyan dan kawan-kawannya), "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu; dan jika mereka kembali lagi (memerangi Nabi) sungguh, berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu (dibinasakan)."* **(QS. Al-Anfal: 38)**

Seluruh amalan orang-orang kafir tidak akan diterima di sisi Allah; karena amalan tersebut dibangun atas dasar kekufuran dan pendustaan, akan tetapi Allah *Ta'ala* dengan kemurahan-Nya tidak melewatkan mereka di dunia dengan tidak memberikan kenikmatan sehat, harta dan semisalnya.

Adapun di akhirat, maka mereka tidak memiliki bagian dari amalan-amalan mereka sama sekali. Sebagaimana firman-Nya,

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِرَبِّهِمْۖ أَعۡمَٰلُهُمۡ كَرَمَادٍ ٱشۡتَدَّتۡ بِهِ ٱلرِّيحُ فِي يَوۡمٍ عَاصِفٖۖ لَّا يَقۡدِرُونَ مِمَّا كَسَبُواْ عَلَىٰ شَيۡءٖۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلۡبَعِيدُ ١٨

*"Perumpamaan orang yang ingkar kepada Tuhannya, perbuatan mereka seperti abu yang ditiup oleh angin keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak kuasa (mendatangkan manfaat) sama sekali dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh."* **(QS. Ibrahim: 18)**

Dan Rasulullah S*hallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَةً، يُعْطَى بِهَا فِي الدُّنْيَا وَيُجْزَى بِهَا فِي الآخِرَةِ، وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِ مَا عَمِلَ بِهَا للهِ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الْآخِرَةِ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُجْزَى بِهَا. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

"*Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menzhalimi seorang mukmin pun terkait kebaikannya, yang akan diberikan kepadanya di dunia dan akan diberi balasan di akhirat. Adapun orang kafir, maka tetap diberi makan karena kebaikan-kebaikan yang dia lakukan di dunia karena Allah Ta'ala, hingga dia menuju akhirat nanti tanpa memiliki satu kebaikan pun yang akan dibalas.*" **(HR. Muslim)**[77]

Allah *Ta'ala* pun telah menjauhkan orang-orang kafir dari Rahmat-Nya di dunia dan akhirat, dan cukuplah hal itu sebagai hukuman bagi mereka,

---

77 HR. Muslim nomor.2808.

إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾ يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا۠ ﴿٦٦﴾

*"Sungguh, Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong. Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, "Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul."* **(QS. Al-Ahzab: 64-66)**

Allah *Ta'ala* tidak akan mengampuni seorang pun di antara makhluk-Nya yang melakukan kesyirikan terhadap-Nya, dan mengampuni dosa-dosa dan maksiat selain itu. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar."* **(QS. An-Nisa`: 48)**

Kufur lawannya iman, dan seluruh kaum kafir adalah musuh bagi kaum mukminin.

**Kekufuran itu ada empat sisi:**

[1]. *Kufur Inkar.*

[2]. *Kufur Juhud.*

[3]. *Kufur Inad.*

[4]. *Kufur Nifaq.*

Setiap yang bertemu dengan Allah *Ta'ala* dengan membawa itu atau sebagian darinya maka dia adalah orang kafir yang Allah tidak akan mengampuni dosanya, dan mengampuni dosa-dosa lain selain itu bagi yang dikehendaki-Nya.

*Kufur Inkar* adalah seseorang mengingkari dengan lisan dan hatinya, dia tidak mengetahui tauhid yang disebutkan kepadanya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تُنذِرۡهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ٦

*"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman."* **(QS. Al-Baqarah: 6)**

*Kufur Juhud* adalah seseorang mengetahui dengan hatinya, namun tidak mengakui dengan lisannya, maka ini adalah seorang *kafir jahid*, seperti: kafirnya Iblis. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُواْ كَفَرُواْ بِهِۦۚ فَلَعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ٨٩

*"Ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah bagi orang-orang yang ingkar."* **(QS. Al-Baqarah: 89)**

Adapun *Kufur Inad* adalah seseorang mengakui dengan hatinya, mengakui dengan lisannya, namun enggan untuk menerimanya, seperti kafirnya Abu Thalib.

Sedangkan *Kufur Nifaq* adalah seseorang mengingkari dengan hatinya dan mengakui dengan lisannya. Mereka adalah orang-orang kafir yang paling berbahaya terhadap Islam, sehingga hukuman yang ditimpakan kepada mereka pada hari Kiamat lebih pedih. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ فِي ٱلدَّرۡكِ ٱلۡأَسۡفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمۡ نَصِيرًا ١٤٥

*"Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka."* **(QS. An-Nisa`: 145)**

Dan orang-orang kafir karena tebalnya kekufuran mereka, dan pengingkaran mereka terhadap Allah *Ta'ala*, ayat-ayat-Nya dan syariat-Nya, maka mereka berhak mendapatkan siksaan dalam kehidupan dunia berupa kesengsaraan, kesusahan dan kegelisahan, sedangkan di hari Kiamat, maka mereka akan diseret di atas wajah-wajah mereka menuju neraka Jahanam dalam keadaan buta tidak bisa melihat, bisu tidak bisa berbicara, dan tuli tidak bisa mendengar. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَهۡدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلۡمُهۡتَدِۖ وَمَن يُضۡلِلۡ فَلَن تَجِدَ لَهُمۡ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِهِۦۖ وَنَحۡشُرُهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمۡ عُمۡيٗا وَبُكۡمٗا وَصُمّٗاۖ مَّأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ كُلَّمَا خَبَتۡ زِدۡنَٰهُمۡ سَعِيرٗا ﴿٩٧﴾ ذَٰلِكَ جَزَآؤُهُم بِأَنَّهُمۡ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَقَالُوٓاْ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمٗا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبۡعُوثُونَ خَلۡقٗا جَدِيدٗا ﴿٩٨﴾

*"Dan barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa Dia sesatkan, maka engkau tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam. Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka. Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan (karena mereka) berkata, "Apabila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?"* **(QS. Al-Isra`: 97-98)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّهُمۡ عَذَابٞ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَعَذَابُ ٱلۡأٓخِرَةِ أَشَقُّۖ وَمَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن وَاقٖ ﴿٣٤﴾

*"Mereka mendapat siksaan dalam kehidupan dunia, dan adzab akhirat pasti lebih keras. Tidak ada seorang pun yang melindungi mereka dari (adzab) Allah."* **(QS. Ar-Ra'd: 34)**

Dan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, ada seorang laki-laki yang bertanya, "Wahai Rasulullah! Bagaimana seorang kafir dihimpun di atas wajahnya pada hari Kiamat?" Beliau menjawab, *"Bukankah yang telah memperjalankan seseorang di atas kedua kakinya di dunia, mampu juga untuk memperjalankan di atas wajahnya pada hari Kiamat?!"* **(Muttafaq Alaih)**

Duhai.. Sungguh betapa besarnya masalah kekufuran, kesyirikan dan kemunafikan.

Sesungguhnya kesyirikan ketika merupakan keburukan dan kezhaliman yang paling besar dan paling agungnya kemungkaran, maka hal itu menjadi sesuatu yang paling dibenci Allah *Ta'ala* dan paling tidak

disukai-Nya. Kesyirikan merupakan perbuatan yang paling dimurkai oleh-Nya, dan Allah *Ta'ala* mengiringi hukuman atasnya dengan hukuman-hukuman dunia yang tidak pernah diberikan kepada dosa-dosa selainnya. Allah *Ta'ala* mengabarkan bahwasanya dosa itu tidak diampuni, Allah tidak akan mengampuninya, pelakunya dianggap najis, menghalangi mereka dari mendekati negeri haram, menjadikan mereka sebagai musuh-Nya, musuh para malaikat-Nya, musuh para rasul-Nya dan kaum mukminin, bahkan harta benda, wanita dan anak-anak mereka dihalalkan untuk kaum muslimin.

Karena kesyirikan melumatkan hak *Rububiyyah*, mengurangi keagungan *Ilahiyyah*, berburuk sangka terhadap Rabb semesta alam. Kita memohon kepada Allah *Ta'ala* keselamatan dan kesejahteraan.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

*"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi."* **(QS. Ali Imran: 8)**

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿١٤٧﴾

*"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan (dalam) urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir."* **(QS. Ali Imran: 147)**

رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴿٥٣﴾

*"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang Engkau turunkan dan kami telah mengikuti Rasul, karena itu tetapkanlah kami bersama golongan orang yang memberikan kesaksian."* **(QS. Ali Imran: 53)**

## Musuh Ke Enam: Ahli Kitab

**Fikih Permusuhan Ahli Kitab**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَٱعْفُوا۟ وَٱصْفَحُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

*"Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapangdadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* **(QS. Al-Baqarah: 109)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ ۖ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّا نَصَٰرَىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾

*"Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan pasti akan kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani." Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri."* **(QS. Al-Maidah: 82)**

Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang zhalim."* **(QS. Al-Maidah: 51)**

Para Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani telah mencapai kedengkian pada diri mereka, sehingga mereka sangat suka untuk mengembalikan kaum mukminin kepada kekufuran, mereka telah berusaha melakukan hal itu dan melancarkan berbagai tipu daya. Namun Allah *Ta'ala* memerintahkan kaum mukminin untuk membalas orang-orang yang telah berbuat kejahatan kepada kita dengan kejahatan yang luar biasa, dengan memberikan maaf dan berlemah lembut dengan mereka hingga Allah *Ta'ala* mendatangkan perkara-Nya, kemudian setelah itu Allah *Ta'ala* memerintahkan kaum mukminin untuk berjihad memerangi mereka, sehingga Allah *Ta'ala* mengobati jiwa kaum mukminin, mereka pun membunuh orang-orang yang perlu dibunuh, memperbudak orang-orang yang dikuasai dan mengusir orang-orang yang perlu diusir. Allah *Ta'ala* berfirman,

قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلۡحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعۡطُواْ ٱلۡجِزۡيَةَ عَن يَدٖ وَهُمۡ صَٰغِرُونَ ٢٩

*"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."* **(QS. At-Taubah: 29)**

Orang-orang musyrik, Yahudi dan Nasrani, semuanya adalah musuh-musuh Islam dan kaum muslimin, akan tetapi kaum musyrikin dan Yahudi adalah orang-orang yang paling besar permusuhannya terhadap Islam dan kaum muslimin, paling banyak usahanya untuk mencelakai mereka. Yang demikian itu karena kebencian mereka yang amat sangat terhadap kaum muslimin disebabkan kejahatan, kedengkian, penentangan dan pengingkaran.

Sedangkan kaum Nasrani adalah makhluk yang paling dekat kepada kaum muslimin, kepada kekuasaan mereka dan kepada kecintaan mereka dari pada kaum Yahudi dan orang-orang musyrik. Yang demikian itu karena di tengah-tengah mereka masih ada ulama-ulama yang zuhud, hamba-hamba yang tekun beribadah di biara-biara. Dan ilmu ketika bercampur dengan kezuhudan dan peribadatan maka akan melembutkan hati dan tidak keras, menghilangkan sikap keras dan kaku di dalamnya.

Oleh karena itu, tidak terdapat pada diri mereka sifat keangkuhan Yahudi, dan kekerasan musyrikin.

Mereka tidak memiliki sifat sombong dan congkak dari ketundukan terhadap kebenaran, dan itu yang menjadikan mereka dekat dengan kaum muslimin dan mencintai, sedangkan orang yang merendahkan diri lebih dekat kepada kebaikan dari pada orang yang sombong.

Mereka adalah orang-orang yang apabila mendengar Al-Qur`an yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya maka membekas dalam hati mereka dan tunduk kepadanya, dengan sebab mendengarkan kebenaran yang telah mereka yakini. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا سَمِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا۟
مِنَ ٱلْحَقِّ ۖ يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨٣﴾

*"Dan apabila mereka mendengarkan apa (Al-Qur`an) yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata, "Ya Tuhan, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur`an dan kenabian Muhammad)."* **(QS. Al-Maidah: 83)**

Namun Allah *Ta'ala* telah melarang para hamba-Nya yang beriman untuk tolong menolong dengan orang-orang kafir, Yahudi dan Nasrani; karena mereka adalah musuh-musuh kaum muslimin, mereka saling tolong menolong satu sama lain, saling membantu untuk menyerang Islam dan kaum muslimin di setiap waktu dan tempat, maka bagaimana mungkin seorang muslim menjadikan mereka sebagai teman?

Allah *Ta'ala* telah menerangkan keadaan-keadaan kaum Yahudi dan Nasrani, menampakkan sifat-sifat mereka, menyingkapkan keburukan-keburukan mereka dan tipu muslihatnya, agar seorang muslim berhati-hati dari mereka, tidak menjadikan mereka sebagai sandaran, karena mereka adalah musuh-musuh Allah yang hakiki.

Allah *Ta'ala* juga menerangkan dengan keterangan yang menyeluruh tentang apa yang ada pada kaum Yahudi dan Nasrani, yaitu berupa kezhaliman dan kekufuran, tipu daya dan makar jahat, curang dan suka mencampur-adukkan, menghalangi dari jalan Allah *Ta'ala*, membuat kerusakan di muka bumi, dan sifat-sifat lainnya yang menyebabkan laknat Allah kepada mereka, yang menyebabkan kemurkaan Allah *Ta'ala*, sehingga Allah *Ta'ala* memporak-porandakan mereka dengan sekeras-kerasnya, dan menimpakan kehinaan dan kenistaan atas mereka. Yang demikian itu setelah mereka melemparkan kitab Allah ke belakang punggung-punggung mereka, menuruti hawa nafsu mereka, dan apa yang setan-setan bacakan kepada mereka, di antaranya:

[1]. Kedustaan dan kebohongan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَوَيۡلٞ لِّلَّذِينَ يَكۡتُبُونَ ٱلۡكِتَٰبَ بِأَيۡدِيهِمۡ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنۡ عِندِ ٱللَّهِ
لِيَشۡتَرُواْ بِهِۦ ثَمَنٗا قَلِيلٗاۖ فَوَيۡلٞ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتۡ أَيۡدِيهِمۡ وَوَيۡلٞ
لَّهُم مِّمَّا يَكۡسِبُونَ ٧٩

*"Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, "Ini dari Allah," (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka celakalah mereka, karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat."* **(QS. Al-Baqarah: 79)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَإِنَّ مِنۡهُمۡ لَفَرِيقٗا يَلۡوُۥنَ أَلۡسِنَتَهُم بِٱلۡكِتَٰبِ لِتَحۡسَبُوهُ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ
وَمَا هُوَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنۡ عِندِ ٱللَّهِ وَمَا هُوَ مِنۡ عِندِ
ٱللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ٧٨

*"Dan sungguh, di antara mereka niscaya ada segolongan yang memutarbalikkan lidahnya membaca Kitab, agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari Kitab, padahal itu bukan dari Kitab dan mereka berkata, "Itu dari Allah," padahal itu bukan dari Allah. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui."* **(QS. Ali Imran: 78)**

[2]. Di antaranya juga menyembunyikan kebenaran yang telah Allah *Ta'ala* turunkan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ وَٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ﴿١٨٧﴾

*"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), "Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi Kitab itu) kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan (janji itu) ke belakang punggung mereka dan menjualnya dengan harga murah. Maka itu seburuk-buruk jual-beli yang mereka lakukan."* **(QS. Ali Imran: 187)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَشْتَرُونَ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ إِلَّا ٱلنَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾

*"Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab, dan menjualnya dengan harga murah, mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya, dan Allah tidak akan menyapa mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Mereka akan mendapat adzab yang sangat pedih."* **(QS. Al-Baqarah: 174)**

[3]. Di antaranya juga menyelewengkan kitab-kitab Allah *Ta'ala* (yakni dengan menambahkan dan menguranginya). Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَٱسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَٰعِنَا لَيًّۢا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِى ٱلدِّينِ ۚ

*"(Yaitu) di antara orang Yahudi, ada yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Dan mereka berkata, "Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya." Dan (mereka mengatakan pula), "Dengarlah," sedang (engkau Muhammad sebenarnya) tidak mendengar apa pun." Dan (mereka mengatakan), "Raa'inaa" dengan memutarbalikkan lidahnya dan mencela agama."* **(QS. An-Nisa`: 46)**

[4]. Di antaranya melanggar perjanjian dan kesepakatan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ لَعَنَّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَٰسِيَةً ۖ
يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ ۙ وَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ ۚ
وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱصْفَحْ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

*"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."* **(QS. Al-Maidah: 13)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَمِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّا نَصَٰرَىٰٓ أَخَذْنَا مِيثَٰقَهُمْ فَنَسُوا۟
حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ ٱلْعَدَاوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ إِلَىٰ يَوْمِ
ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ ٱللَّهُ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١٤﴾

*"Dan di antara orang-orang yang mengatakan, "Kami ini orang Nasrani," Kami telah mengambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka, maka Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka hingga hari Kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan."* **(QS. Al-Maidah: 14)**

Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman,

أَوَكُلَّمَا عَٰهَدُوا۟ عَهْدًا نَّبَذَهُۥ فَرِيقٌ مِّنْهُم ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا
يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٠﴾

*"Dan mengapa setiap kali mereka mengikat janji, sekelompok mereka melanggarnya? Sedangkan sebagian besar mereka tidak beriman."* **(QS. Al-Baqarah: 100)**

[5]. Di antaranya tertipu dan berdusta. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالُوا۟ لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١١١﴾

*"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, "Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani." Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah, "Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar."* **(QS. Al-Baqarah: 111)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَقَالُوا۟ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ۚ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ ٱللَّهِ عَهْدًا فَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ عَهْدَهُۥٓ ۖ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾

*"Dan mereka berkata, "Neraka tidak akan menyentuh kami, kecuali beberapa hari saja." Katakanlah, "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah, sehingga Allah tidak akan mengingkari janji-Nya, atau-kah kamu mengatakan tentang Allah, sesuatu yang tidak kamu keta-hui?"* **(QS. Al-Baqarah: 80)**

Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ وَٱلنَّصَٰرَىٰ نَحْنُ أَبْنَٰٓؤُا۟ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥ ۚ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُم ۖ بَلْ أَنتُم بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

*"Orang Yahudi dan Nasrani berkata, "Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya." Katakanlah, "Mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu? Tidak, kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang Dia ciptakan. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Dan milik Allah seluruh kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dan kepada-Nya semua akan kembali."* **(QS. Al-Maidah: 18)**

[6]. Di antaranya menyifati Allah *Ta'ala* dengan sesuatu yang tidak layak dengan keagungan-Nya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* tentang orang-orang Yahudi,

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۚ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا۟ بِمَا قَالُوا۟ ۘ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ ۚ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا

*"Dan orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu." Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu, padahal kedua tangan Allah terbuka; Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki. Dan (Al-Qur`an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan mereka."* **(QS. Al-Maidah: 64)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ ۖ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ ۖ يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۚ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾

*"Dan orang-orang Yahudi berkata, "Uzair putra Allah," dan orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih putra Allah." Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?"* **(QS. At-Taubah: 30)**

Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman,

لَّقَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ ۘ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا۟ وَقَتْلَهُمُ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾

*"Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya." Kami akan mencatat perkataan mereka dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan Kami akan mengatakan (kepada mereka), "Rasakanlah olehmu adzab yang membakar!"* **(QS. Ali Imran: 181)**

[7]. Di antaranya juga mengingkari Allah *Ta'ala*. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالُواْ قُلُوبُنَا غُلْفُۢۚ بَل لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفۡرِهِمۡ فَقَلِيلٗا مَّا يُؤۡمِنُونَ ﴿٨٨﴾

*"Dan mereka berkata, "Hati kami tertutup." Tidak! Allah telah melaknat mereka itu karena keingkaran mereka, tetapi sedikit sekali mereka yang beriman."* **(QS. Al-Baqarah: 88)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُواْ بَيۡنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤۡمِنُ بِبَعۡضٖ وَنَكۡفُرُ بِبَعۡضٖ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُواْ بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ حَقّٗاۚ وَأَعۡتَدۡنَا لِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٗا مُّهِينٗا ﴿١٥١﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, "Kami beriman kepada sebagian dan kami mengingkari sebagian (yang lain)," serta bermaksud mengambil jalan tengah (iman atau kafir), merekalah orang-orang kafir yang sebenarnya. Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir itu adzab yang menghinakan."* **(QS. An-Nisa`: 150-151)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

لَقَدۡ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡمَسِيحُ ٱبۡنُ مَرۡيَمَۖ وَقَالَ ٱلۡمَسِيحُ يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمۡۖ إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ ﴿٧٢﴾

*"Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam." Padahal Al-Masih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan*

*tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zhalim itu."* **(QS. Al-Maidah: 72)**

Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman,

لَّقَدۡ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٖۘ وَمَا مِنۡ إِلَٰهٍ إِلَّآ
إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۚ وَإِن لَّمۡ يَنتَهُواْ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ
مِنۡهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٧٣ أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى ٱللَّهِ وَيَسۡتَغۡفِرُونَهُۥۚ
وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٧٤

*"Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa adzab yang pedih. Mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(QS. Al-Maidah: 73-74)**

[8]. Di antaranya mengingkari kitab-kitab yang telah Allah *Ta'ala* turunkan. Sebagaimana firman-Nya,

وَلَمَّا جَآءَهُمۡ كِتَٰبٞ مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٞ لِّمَا مَعَهُمۡ وَكَانُواْ مِن قَبۡلُ
يَسۡتَفۡتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُواْ كَفَرُواْ
بِهِۦۚ فَلَعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ٨٩

*"Dan setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah bagi orang-orang yang ingkar."* **(QS. Al-Baqarah: 89)**

Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman,

بِئۡسَمَا ٱشۡتَرَوۡاْ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمۡ أَن يَكۡفُرُواْ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بَغۡيًا
أَن يُنَزِّلَ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦۖ فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ
غَضَبٖۚ وَلِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٞ مُّهِينٞ ٩٠

*"Sangatlah buruk (perbuatan) mereka menjual dirinya, dengan mengingkari apa yang diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Karena itulah mereka menanggung kemurkaan demi kemurkaan. Dan kepada orang-orang kafir (ditimpakan) adzab yang menghinakan."* **(QS. Al-Baqarah: 90)**

[9]. Di antaranya mendustakan para rasul dan membunuh mereka. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمْ رُسُلًاۖ كُلَّمَا جَآءَهُمْ رَسُولُۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُواْ وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ ﴿٧٠﴾

*"Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israil, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi setiap rasul datang kepada mereka dengan membawa apa yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, (maka) sebagian (dari rasul itu) mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh."* **(QS. Al-Maidah: 70)**

Juga firman-Nya,

أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمْ رَسُولُۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ ٱسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾

*"Mengapa setiap rasul yang datang kepadamu (membawa) sesuatu (pelajaran) yang tidak kamu inginkan, kamu menyombongkan diri, lalu sebagian kamu dustakan dan sebagian kamu bunuh?"* **(QS. Al-Baqarah: 87)**

Juga firman-Nya,

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلْمَسْكَنَةُ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُواْ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

*"Kemudian mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tan-*

*pa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas."* **(QS. Al-Baqarah: 61)**

Dan juga firman-Nya,

وَلَمَّا جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ كِتَـٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ

*"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul (Muhammad) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah itu ke belakang (punggung), seakan-akan mereka tidak tahu. Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan."* **(QS. Al-Baqarah: 101-102)**

**Manusia dalam masalah mendengarkan kebenaran terbagi menjadi empat macam:**

- **Pertama:** Yang paling tinggi, yaitu yang mendengar kebenaran, menerimanya, dan tunduk kepadanya, mereka adalah kaum mukminin. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا سَمِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا۟ مِنَ ٱلْحَقِّ ۖ يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّـٰهِدِينَ ﴿٨٣﴾ وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَمَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَن يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿٨٤﴾

*"Dan apabila mereka mendengarkan apa (Al-Qur`an) yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata, "Ya Tuhan, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur`an dan kenabian Muhammad). Dan mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang shalih?"* **(QS. Al-Maidah: 83-84)**

- **Kedua:** Yang terhalang dari mendengar kebenaran, dan berpaling darinya. Mereka adalah orang-orang kafir, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

  وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَسْمَعُوا۟ لِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَٱلْغَوْا۟ فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴿٢٦﴾

  *"Dan orang-orang yang kafir berkata, "Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur`an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka)."* **(QS. Fushshilat: 26)**

- **Ketiga:** Yang mendengar kebenaran namun tidak memahami maknanya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

  إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ٱلْبُكْمُ ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾ وَلَوْ عَلِمَ ٱللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ ۖ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

  *"Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti. Dan sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentu Dia jadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling, sedang mereka memalingkan diri."* **(QS. Al-Anfal: 22-23)**

  Jenis kedua dan ketiga ini adalah orang-orang yang Allah *Ta'ala* abaikan kebaikan dalam hati mereka, sehingga Allah *Ta'ala* tidak menjadikan mereka dapat mendengar sebagaimana pendengaran orang yang bisa memahami dan menerima.

- **Keempat:** Yang mendengar kebenaran dan memahaminya, namun tidak mau menerimanya, seperti orang-orang Yahudi yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

  مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَٱسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَٰعِنَا لَيًّۢا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِى ٱلدِّينِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَٱسْمَعْ وَٱنظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَٰكِن لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٦﴾

  *"(Yaitu) di antara orang Yahudi, ada yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Dan mereka berkata, "Kami mendengar, tetapi*

> *kami tidak mau menurutinya." Dan (mereka mengatakan pula), "Dengarlah," sedang (engkau Muhammad sebenarnya) tidak mendengar apa pun." Dan (mereka mengatakan), "Raa'inaa" dengan memutarbalikkan lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan, "Kami mendengar dan patuh, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami," tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, tetapi Allah melaknat mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali sedikit sekali."* **(QS. An-Nisa`: 46)**

Jenis keempat ini sama seperti jenis kedua dan ketiga, mereka telah mengenal kebenaran namun tidak mau menerimanya, mereka adalah orang-orang yang dimurkai dan terlaknat. Inilah balasan bagi orang yang telah mengenal kebenaran namun tidak mau mengikutinya.

Sifat buruk lainnya adalah beriman kepada sebagian kitab dan mengingkari sebagian lainnya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾

*"Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada adzab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan."* **(QS. Al-Baqarah: 85)**

Di antaranya pula adalah tidak mau tunduk kepada petunjuk, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَئِنْ أَتَيْتَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ بِكُلِّ ءَايَةٍ مَّا تَبِعُوا۟ قِبْلَتَكَ ۚ وَمَآ أَنتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ ۚ وَمَا بَعْضُهُم بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۚ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٥﴾

*"Dan walaupun engkau (Muhammad) memberikan semua ayat (keterangan) kepada orang-orang yang diberi kitab itu, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan engkau pun tidak akan mengikuti kiblat mereka. Sebagian mereka tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan jika*

*engkau mengikuti keinginan mereka setelah sampai ilmu kepadamu, niscaya engkau termasuk orang-orang zhalim."* **(QS. Al-Baqarah: 145)**

Di antaranya juga menghalangi manusia dari jalan Allah, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ءَامِنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَجْهَ ٱلنَّهَارِ وَٱكْفُرُوٓا۟ ءَاخِرَهُۥ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٧٢﴾

*"Dan segolongan Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya), "Berimanlah kamu kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman pada awal siang dan ingkarilah di akhirnya, agar mereka kembali (kepada kekafiran)."* **(QS. Ali Imran: 72)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَأَخْذِهِمُ ٱلرِّبَوٰا۟ وَقَدْ نُهُوا۟ عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

*"Dan karena mereka menjalankan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan cara tidak sah (batil). Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka adzab yang pedih."* **(QS. An-Nisa`: 161)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۗ

*"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah."* **(QS. At-Taubah: 34)**

Di antaranya menyembah kepada selain Allah, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

*"Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Mahaesa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan."* **(QS. At-Taubah: 31)** Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِى بِحَقٍّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ ۚ تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾

*"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua Tuhan selain Allah?" (Isa) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib."* **(QS. Al-Maidah: 116)**

Di antaranya menyakiti kaum mukminin, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

لَتُبْلَوُنَّ فِىٓ أَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

*"Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan."* **(QS. Ali Imran: 186)**

Di antaranya mengimani kebatilan dan menyeru kepadanya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ

وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُواْ هَٰٓؤُلَآءِ أَهۡدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ سَبِيلًا ﴿٥١﴾

*"Tidakkah engkau memerhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab (Taurat)? Mereka percaya kepada Jibt dan Thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman."* **(QS. An-Nisa`: 51)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُواْ نَصِيبٗا مِّنَ ٱلۡكِتَٰبِ يَشۡتَرُونَ ٱلضَّلَٰلَةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّواْ ٱلسَّبِيلَ ﴿٤٤﴾

*"Tidakkah kamu memerhatikan orang yang telah diberi bagian Kitab (Taurat)? Mereka membeli kesesatan dan mereka menghendaki agar kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar)."* **(QS. An-Nisa`: 44)** Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَقَالُواْ كُونُواْ هُودًا أَوۡ نَصَٰرَىٰ تَهۡتَدُواْۗ قُلۡ بَلۡ مِلَّةَ إِبۡرَٰهِـۧمَ حَنِيفٗاۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿١٣٥﴾

*"Dan mereka berkata, "Jadilah kamu (penganut) Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk." Katakanlah, "(Tidak!) Tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus dan dia tidak termasuk golongan orang yang mempersekutukan Tuhan."* **(QS. Al-Baqarah: 135)**

Di antaranya menyesatkan dan hasad. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالَتِ ٱلۡيَهُودُ لَيۡسَتِ ٱلنَّصَٰرَىٰ عَلَىٰ شَيۡءٖ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَىٰ لَيۡسَتِ ٱلۡيَهُودُ عَلَىٰ شَيۡءٖ وَهُمۡ يَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۗ

*"Dan orang Yahudi berkata, "Orang Nasrani itu tidak memiliki sesuatu (pegangan)," dan orang-orang Nasrani (juga) berkata, "Orang-orang Yahudi tidak memiliki sesuatu (pegangan)," padahal mereka membaca Kitab."* **(QS. Al-Baqarah: 113)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

أَمۡ يَحۡسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۖ فَقَدۡ ءَاتَيۡنَآ ءَالَ إِبۡرَٰهِيمَ

ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾ فَمِنْهُم مَّنْ ءَامَنَ بِهِۦ وَمِنْهُم مَّن صَدَّ عَنْهُ ۚ وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا ﴿٥٥﴾

*"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar. Maka di antara mereka (yang dengki itu), ada yang beriman kepadanya dan ada pula yang menghalangi (manusia beriman) kepadanya. Cukuplah (bagi mereka) neraka Jahanam yang menyala-nyala apinya."* **(QS. An-Nisa`: 54-55)** Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَٱعْفُوا۟ وَٱصْفَحُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

*"Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapangdadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* **(QS. Al-Baqarah: 109)**

Itu semua adalah sifat-sifat para Ahli Kitab, itulah akhlak dan perangai mereka, hingga pada batas ini sampailah pada kondisi mereka, bagian dari perangai mereka. Lantas Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwasanya mereka dengan keadaan yang demikian, tidak memiliki sesuatu apa pun hingga mereka kembali kepada agama mereka, beriman kepada Rabb mereka, mengamalkan hukum-hukum agama mereka, dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ ۗ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ۖ فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٨﴾

*"Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan (Al-Qur`an) yang diturunkan Tuhanmu kepadamu." Dan apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu pasti akan membuat banyak di antara mereka lebih durhaka dan lebih ingkar, maka janganlah engkau berputus asa terhadap orang-orang kafir itu."* **(QS. Al-Maidah: 68)**

Allah *Ta'ala* Maha Mengasihi hamba-Nya, Dia mengingatkan Ahli Kitab tentang amalan mereka yang buruk, mengajak mereka untuk bertaubat dan meminta ampun, mengetuk hati mereka untuk beriman kepada Allah saja, beriman kepada para Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, dan terkadang Allah *Ta'ala* memanggil mereka dengan nama Kitab yang terdapat di dalamnya petunjuk dan cahaya, terkadang pula memanggil mereka dengan nama nabi yang shalih, yang terkadang mereka menisbatkan diri kepadanya; supaya hati yang keras itu menjadi lunak, tanah yang gersang itu dapat menumbuhkan, dan permusuhan menjadi sirna. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَوۡفُواْ بِعَهۡدِيٓ أُوفِ بِعَهۡدِكُمۡ وَإِيَّٰيَ فَٱرۡهَبُونِ ٤٠ وَءَامِنُواْ بِمَآ أَنزَلۡتُ مُصَدِّقٗا لِّمَا مَعَكُمۡ وَلَا تَكُونُوٓاْ أَوَّلَ كَافِرِۢ بِهِۦۖ وَلَا تَشۡتَرُواْ بِـَٔايَٰتِي ثَمَنٗا قَلِيلٗا وَإِيَّٰيَ فَٱتَّقُونِ ٤١ وَلَا تَلۡبِسُواْ ٱلۡحَقَّ بِٱلۡبَٰطِلِ وَتَكۡتُمُواْ ٱلۡحَقَّ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٤٢

*"Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu. Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu, dan takutlah kepada-Ku saja. Dan berimanlah kamu kepada apa (Al-Qur`an) yang telah Aku turunkan yang membenarkan apa (Taurat) yang ada pada kamu, dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya. Janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah, dan bertakwalah hanya kepada-Ku. Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya."* **(QS. Al-Baqarah: 40-42)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَنِّي فَضَّلۡتُكُمۡ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٢٢ وَٱتَّقُواْ يَوۡمٗا لَّا تَجۡزِي نَفۡسٌ عَن نَّفۡسٖ شَيۡـٔٗا وَلَا يُقۡبَلُ مِنۡهَا عَدۡلٞ وَلَا تَنفَعُهَا

شَفَٰعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿١٢٣﴾

*"Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu dari semua umat yang lain di alam ini (pada masa itu). Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat menggantikan (membela) orang lain sedikit pun, tebusan tidak diterima, bantuan tidak berguna baginya, dan mereka tidak akan ditolong."* **(QS. Al-Baqarah: 122-123)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

*"Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?"* **(QS. Al-Baqarah: 44)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

*"Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim."* **(QS. Ali Imran: 64)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمَآ أُنزِلَتِ ٱلتَّوْرَىٰةُ وَٱلْإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٥﴾

*"Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu berbantah-bantahan tentang Ibrahim, padahal Taurat dan Injil diturunkan setelah dia (Ibrahim)? Apakah kamu tidak mengerti?"* **(QS. Ali Imran: 65)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَلْبِسُونَ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ وَتَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٧١﴾

*“Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, dan kamu menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?”* **(QS. Ali Imran: 71)** Allah *Ta’ala* juga berfirman,

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٨﴾

*“Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha Menyaksikan apa yang kamu kerjakan?”* **(QS. Ali Imran: 98)** Allah *Ta’ala* juga berfirman,

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ
شُهَدَآءُ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٩﴾

*“Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah, kamu menghendakinya (jalan Allah) bengkok, padahal kamu menyaksikan?” Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.”* **(QS. Ali Imran: 99)** Allah *Ta’ala* juga berfirman,

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا
مِّمَّا كُنتُمْ تُخْفُونَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ۚ قَدْ
جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

*“Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan.”* **(QS. Al-Maidah: 15)** Allah *Ta’ala* juga berfirman,

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَىٰ فَتْرَةٍ مِّنَ ٱلرُّسُلِ أَن تَقُولُوا۟
مَا جَآءَنَا مِنۢ بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ ۖ فَقَدْ جَآءَكُم بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ
قَدِيرٌ ﴿١٩﴾

*“Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan, “Tidak ada yang datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan.”*

*Sungguh, telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* **(QS. Al-Maidah: 19)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَٰهُمْ جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٦٥﴾

*"Dan sekiranya Ahli Kitab itu beriman dan bertakwa; niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahan mereka dan mereka tentu Kami masukkan ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan."* **(QS. Al-Maidah: 65)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى ٱللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧٤﴾

*"Mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(QS. Al-Maidah: 74)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۚ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٧٦﴾

*"Katakanlah (Muhammad), "Mengapa kamu menyembah yang selain Allah, sesuatu yang tidak dapat menimbulkan bencana kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* **(QS. Al-Maidah: 76)** Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman,

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوٓا۟ أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا۟ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا۟ كَثِيرًا وَضَلُّوا۟ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

*"Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus."* **(QS. Al-Maidah: 77)**

***Ahli Kitab* terbagi menjadi dua golongan:**

[1] Orang-orang yang beriman dari mereka,

[2] Orang-orang yang kafir.

Orang-orang yang beriman adalah sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

لَيْسُوا۟ سَوَآءً ۗ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُسَـٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿١١٤﴾

*"Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (shalat). Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang shalih."* **(QS. Ali Imran: 113-114)**

Sedangkan orang-orang kafir, maka sebagaimana firman Allah *Ta'ala* tentang mereka,

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا۟ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

*"Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat."* **(QS. Al-Maidah: 78-79)**

Para *Ahli Kitab* seluruhnya apabila tidak mau beriman kepada risalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah beliau diutus dan mengamalkan hukum-hukum Islam, maka mereka dianggap sebagai orang-orang kafir yang berhak mendapatkan hukuman (siksaan) di dunia dan akhirat, dan amal perbuatan mereka tertolak (tidak diterima). Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَـٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

*"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi."* **(QS. Ali Imran: 85)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ ءَامِنُواْ بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُم مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّآ أَصْحَٰبَ ٱلسَّبْتِ ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٤٧﴾

*"Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab! Berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur`an) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu, sebelum Kami mengubah wajah-wajah(mu), lalu Kami putar ke belakang atau Kami laknat mereka sebagaimana Kami melaknat orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabat (sabtu). Dan ketetapan Allah pasti berlaku."* **(QS. An-Nisa`: 47)**

Sungguh musuh-musuh Islam dari kalangan Yahudi dan Nasrani memahami benar, bahwa persatuan kaum muslimin di atas pondasi akidah merupakan satu rahasia di antara rahasia-rahasia kekuatan Agama ini.

Usaha mereka adalah menghancurkan masyarakat ini, melemahkannya hingga batas yang memungkinkan bagi mereka menguasai kaum muslimin, memunculkan apa-apa yang ada dalam hati mereka terhadap agama ini dan pemeluknya, menyibukkan rumah-rumah dan harta-harta mereka, berusaha melemahkan pilar yang berdiri di atasnya, dan menegakkan satu tuhan yang berupa berhala-berhala yang disembah selain Allah untuk para penduduknya.

Terkadang dengan nama negeri, terkadang atas nama kaum, terkadang dengan nama gender, terkadang atas nama harta, dan lain sebagainya dari berhala-berhala yang saling menjatuhkan satu sama lain dalam himpunan masyarakat Islami yang satu, yang berdiri di atas asas akidah, yang diatur dengan hukum-hukum syariat, hingga penegak asasi ini melemah di bawah tekanan-tekanan yang berkesinambungan.

Barak perkumpulan paling buruk yang telah digunakan dan terus digunakan untuk menghancurkan pilar-pilar Islamiyah, yang mana pilar ini merupakan satu-satunya penopang berdirinya masyarakat Islam, adalah barak Yahudi yang menjijikkan, yang pernah diujicobakan dengan senjata atas nama nasionalisme ketika menghancurkan masyarakat Nasrani,

dan merubahnya menjadi nasionalis politis, sehingga gereja-gereja kaum itu kosong dari peribadatan.

Dengan itu mereka mampu menghancurkan blokade Nasrani di sekitar bangsa Yahudi, selanjutnya mereka berusaha menghancurkan blokade Islam terhadap bangsa Yahudi,

يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨﴾

*"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya."* **(QS. Ash-Shaff: 8)**

Demikian juga yang dilakukan oleh kaum salibis penyembah berhala terhadap masyarakat Islam, mereka telah memporak-porandakan kecintaan jenis, golongan, dan nasionalisme di antara aneka jenis yang melekat dalam masyarakat Islami. Lantas alam Islami menjadi ladang pembunuhan dan kekerasan, perpecahan dan kemurtadan.

Tidaklah Islam melepaskan manusia dari berhala-berhala yang berbentuk bebatuan kemudian merelakan mereka setelah itu kepada berhala-berhala fanatisme jenis, golongan dan kebangsaan atau semisalnya.

Para Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang telah menyimpang dari syariat Allah *Ta'ala*, senantiasa memerangi Islam, memusuhi kaum muslimin di setiap zaman dan tempat.

Untuk hal itu mereka mencurahkan tenaga dan pikiran tanpa henti, kesibukan-kesibukan yang terus-menerus, menggunakan berbagai sarana untuk menyimpangkan dari relnya, berbagai alat, bermacam-macam penelitian dan percobaan. Mereka menjauhkan setiap yang menyeru kepadanya untuk menjadikan manhaj kehidupan dengan cara yang brutal, sebagaimana yang terjadi pada masa Rasulullah S*hallallahu Alaihi wa Sallam*, yang demikian itu dengan melalui jalan rangkaian yang mereka dirikan dan menjaminnya di seluruh penjuru bumi.

Mereka membiayai para *ahli tahrif* (orang-orang yang menyelewengkan) Agama dari kalangan orang-orang yang berilmu, yang merubah perkataan dari tempat-tempatnya, menghalalkan apa yang diharamkan Allah *Ta'ala*, meluntürkan syariat-Nya, menipu banyak orang dari kalangan Ahli Kitab agar mengambil dari dalil-dalil yang suci lagi bersih untuk mereka berupa penyimpangan dan kerusakan yang ada pada mereka. Mereka membeli banyak jiwa-jiwa dengan harga murah

untuk menyimpangkan ilmu, menyediakan kesempatan kepada mereka, membuat tipuan terhadapnya dengan harta benda dan kedudukan agar mengatakan sesuai dengan apa yang dikehendakinya, melakukan apa yang diinginkan, merealisasikan setiap apa yang mereka harapkan atas nama toleransi agama. Meskipun hal itu membuat murka Rabb alam semesta dan merobohkan agama dan dengan sebab itu mereka menekan kebebasan kaum mukminin,

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

*"Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, "Ini dari Allah," (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka celakalah mereka, karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat."* **(QS. Al-Baqarah: 79)**

Mereka juga memberikan gambaran tentang Islam yang menghukumi kehidupan pada zaman unta, bahwasanya hal itu telah berlalu dan ketinggalan zaman, tidak mungkin bisa mengembalikan kejayaannya lagi. Mereka bahkan memandang cacat keagungan sejarah Islam dan para pengusungnya, demi meracuni perasaan kaum muslimin, lantas mengumbar perkataan kepada mereka:

"Sesungguhnya Islam zaman sekarang mesti menjadikan akidah dan ibadah hanya hidup di dalam jiwa-jiwa pemeluknya, tidak perlu mengusung syariat dan undang-undang, cukuplah bagi mereka untuk bangga dengan keagungan mereka zaman dahulu." Lantas mereka mengatakan, "Agama ini hanya milik Allah, sedangkan negeri milik semua, tempat agama hanyalah di dalam masjid-masjid, sedangkan medan kehidupan terus bergejolak dengan kebebasan, kekejian dan kemungkaran."

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾

*“Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada adzab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.”* **(QS. Al-Baqarah: 85)**

Mereka terus berusaha merubah tabiat masyarakat, merubah tabiat agama ini, hingga agama ini tidak mendapati lagi hati yang cocok untuk mendapatkan hidayah.

Mereka mengarahkan banyak manusia menuju jurang curam di dalam lembah perzinaan, perbuatan keji dan kejahatan, bergelut dalam berbagai syahwat (kesenangan), bersenang-senang dalam pasar kehinaan, sibuk dengan secuil kemewahan hidup, hingga tidak bisa didapatkan kecuali dengan bersusah payah, banting tulang dan semangat yang menggelora. Agar terlena setelah perebutan sesuap kehidupan dan kekejian itu hingga ia tidak sadar, yang pada akhirnya tidak bisa mendengarkan petunjuk, atau memenuhi seruan agama.

Dilengkapi dengan kekuatan untuk memetik setiap benih yang tersebar di jalanan atas nama kebebasan dan hak asasi manusia.

Duhai, masih adakah rencana makar yang lebih buruk lagi, alangkah pantasnya pelaku itu mendapatkan laknat dan angkara murka Allah *Ta’ala*,

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ هَلْ تَنقِمُونَ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٥٩﴾

*“Katakanlah, “Wahai Ahli Kitab! Apakah kamu memandang kami salah, hanya karena kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Sungguh, kebanyakan dari kamu adalah orang-orang yang fasik.”* **(QS. Al-Maidah: 59)**

Semua yang dilakukan oleh kalangan Ahli Kitab terhadap kaum mukminin merupakan keburukan. Lantas keburukan dan hukuman seperti apa yang menanti mereka?

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ

مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

*"Katakanlah (Muhammad), "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang fasik) di sisi Allah? Yaitu, orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah Thaghut." Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus."* **(QS. Al-Maidah: 60)**

Apakah yang bisa dipetik oleh kaum Yahudi dan Nasrani dari usaha melanggar janji, usaha mereka meninggalkan agama mereka, usaha menghalangi dari jalan Allah *Ta'ala*, dan kekufuran mereka terhadap apa yang dibawa oleh Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ۚ وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ كُلَّمَآ أَوْقَدُوا۟ نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا ٱللَّهُ ۚ وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٦٤﴾

*"Dan (Al-Qur`an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan mereka. Dan Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Dan mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."* **(QS. Al-Maidah: 64)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

*"Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas."* **(QS. Al-Maidah: 78)**

Demikianlah, kehidupan Yahudi dan Nasrani setelah mereka melemparkan kitab Allah ke belakang punggung-punggung mereka, berubah menjadi kekufuran dan kezhaliman, permusuhan dan kebencian, ke-

dustaan dan kedengkian, memakan harta manusia dengan batil, menghalangi dari jalan Allah *Ta'ala*, membunuh para Nabi dan wali-wali, menumpahkan darah, menumpuk-numpuk harta benda dengan segala cara yang diharamkan, bergelimang dalam syahwat, membuat kerusakan di muka bumi, mengobarkan peperangan, dan menghinakan umat-umat,

وَلَا يَزَالُونَ يُقَٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ ٱسْتَطَٰعُوا۟ ۚ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾

*"Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."* **(QS. Al-Baqarah: 217)**

Akan tetapi tabiat agama ini senantiasa kokoh meski diterjang peperangan yang membahayakan ini, dan umat Islam tetap tegak dengan kebenaran, meskipun jumlahnya sedikit dan persiapan yang lemah. Dengan keutamaan Allah tabiat ini tetap eksis melawan gejolak pengekangan dan kebrutalan yang dituangkan oleh para musuh Islam dalam wadah Islam.

Allah *Ta'ala* menguasai perkara-Nya, meliputi semua makhluk-Nya,

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾

*"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui."* **(QS. Al-A'raf: 182)**

Para pendusta yang telah berbuat aniaya kelak akan Allah *Ta'ala* tarik secara berangsur-angsur menuju kebinasaan, dengan cara yang tidak mereka ketahui, mereka tidak percaya bahwa rencana Allah *Ta'ala* amat teguh, sesungguhnya mereka saling tolong menolong satu sama lain, mereka melihat bahwa kekuatan para penguasa mereka akan menang di muka bumi, namun mereka melupakan kekuatan Allah.

Sesungguhnya itu adalah Sunnatullah terhadap para pendusta, terhadap kaum yang berbuat aniaya, dan terhadap orang-orang yang berbuat kerusakan.

Allah *Ta'ala* menguraikan tali kekang mereka, memberi tangguh terhadap kemaksiatan mereka, membiarkan mereka dalam kesesatan, meninggalkan mereka dalam kerusakan, menunda mereka untuk menuju kebinasaan secara berangsur-angsur, melancarkan tipu daya mereka, akan tetapi mereka lalai, bahwa kesudahan yang baik hanyalah untuk orang-orang bertakwa yang mendapatkan petunjuk dengan kebenaran, dengan itu mereka berbuat adil.

Allah *Ta'ala* telah menurunkan kitab-Nya dengan kebenaran dan petunjuk, agar manusia mendapatkan hidayah dengannya hingga hari Kiamat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُواْ بِهِۦ وَلِيَعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٥٢

*"Dan (Al-Qur`an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Mahaesa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran."* **(QS. Ibrahim: 52)**

Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani apabila mereka tidak mau beriman, maka mereka tetap diwajibkan untuk membayar *Jizyah* dan tidak boleh dipaksa untuk memeluk agama Islam. Jika mereka tidak mau membayar *Jizyah,* maka mereka wajib diperangi. Allah *Ta'ala* berfirman,

قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلۡحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعۡطُواْ ٱلۡجِزۡيَةَ عَن يَدٖ وَهُمۡ صَٰغِرُونَ ٢٩

*"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."* **(QS. At-Taubah: 29)**

Mereka adalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah *Ta'ala* dan hari Akhir, mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang

benar (agama Allah *Ta'ala*). Orang-orang Yahudi, di antara mereka ada yang berkata bahwa Uzair adalah anak Allah *Ta'ala*, sedangkan orang-orang Nasrani mengatakan bahwa Al-Masih (Isa) adalah anak Allah *Ta'ala*, mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah *Ta'ala*, sebagaimana kaum Nasrani menjadikan Al-Masih sebagai tuhan selain Allah.

Maka mereka semua adalah orang-orang kafir yang musyrik, mereka menyelisihi apa yang telah diperintahkan kepada mereka berupa mentauhidkan Allah *Ta'ala*. Bahkan mereka memerangi agama Allah *Ta'ala*, dan berbuat kerusakan di muka bumi,

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ مَرۡيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓاْ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗاۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ سُبۡحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٣١

*"Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Mahaesa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan."* **(QS. At-taubah: 31)**

Banyak di antara orang-orang alim dan rahib-rahib mereka yang memakan harta manusia dengan cara yang batil, menghalangi manusia dari jalan Allah *Ta'ala*, tidak beriman dengan risalah yang dibawa oleh Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kecuali sedikit sekali di antara mereka, khususnya orang-orang Nasrani. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِنَّ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ لَمَن يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكُمۡ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِمۡ خَٰشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشۡتَرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنٗا قَلِيلًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ أَجۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ١٩٩

*"Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu, dan yang diturunkan kepada mereka, karena mereka berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya."* **(QS. Ali Imran: 199)**

Akan tetapi sikap individu-individu mereka tidak menggambarkan secara dominan dari Ahli Kitab, terutama kaum Yahudi yang selalu mengobarkan peperangan keji terhadap Islam. Mereka menggunakan berbagai macam makar, tipuan dan hukum rimba, sebagaimana mereka dalam waktu yang sama enggan masuk ke dalam ajaran Islam. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ نُؤْمِنُ بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ ۗ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنۢبِيَآءَ ٱللَّهِ مِن قَبْلُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٩١﴾

*"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kepada apa yang diturunkan Allah (Al-Qur`an)," mereka menjawab, "Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami."Dan mereka ingkar kepada apa yang setelahnya, padahal (Al-Qur`an) itu adalah yang hak yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah (Muhammad), "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika kamu orang-orang beriman?"* **(QS. Al-Baqarah: 91)**

Allah *Ta'ala* telah menerangkan dalam Al-Qur`an tentang hakikat apa yang ada pada kaum Yahudi, sebagaimana Allah *Ta'ala* menyebutkan tentang penggunaan sarana yang paling kejam, dan jalan yang paling keji dalam memerangi agama ini dan para pemeluknya. Allah juga menyingkapkan keadaan mereka kepada kaum muslimin, agar kaum muslimin berhati-hati dan menjaga diri dari mereka, Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا۟ لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُۥ مِنۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

*"Maka apakah kamu (muslimin) sangat mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahuinya?"* **(QS. Al-Baqarah: 75)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوٓا۟ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَآجُّوكُم بِهِۦ عِندَ رَبِّكُمْ ۚ أَفَلَا

*"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Tetapi apabila kembali kepada sesamanya, mereka bertanya, "Apakah akan kamu ceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, sehingga mereka dapat menyanggah kamu di hadapan Tuhanmu? Tidakkah kamu mengerti?"* **(QS. Al-Baqarah: 76)**

Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَلَمَّا جَآءَهُمۡ كِتَٰبٞ مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٞ لِّمَا مَعَهُمۡ وَكَانُواْ مِن قَبۡلُ يَسۡتَفۡتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُواْ كَفَرُواْ بِهِۦۚ فَلَعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ٨٩

*"Dan setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur`an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah bagi orang-orang yang ingkar."* **(QS. Al-Baqarah: 89)**

Inilah kondisi kaum Yahudi dan Nasrani yang Allah *Ta'ala* ungkapkan kepada kaum muslimin dari hari pertama, Allah *Ta'ala* menjelaskan kerusakan akidah yang ada pada mereka, kesyirikan kepada Allah yang mereka lakukan, dan pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah *Ta'ala* dan para Rasul-Nya. Ini semua belum berubah, mereka tetap berada dalam kondisi demikian hingga masa sekarang ini.

Sedangkan terjadinya suatu pelurusan di dalamnya maka itu berupa hukum-hukum pergaulan bersama Ahli Kitab, setingkat demi setingkat sesuai dengan kemaslahatan.

Telah berlalu waktunya, di mana dikatakan kepada kaum muslimin,

وَدَّ كَثِيرٞ مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ لَوۡ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِكُمۡ كُفَّارًا حَسَدٗا مِّنۡ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡحَقُّۖ فَٱعۡفُواْ وَٱصۡفَحُواْ حَتَّىٰ يَأۡتِيَ ٱللَّهُ بِأَمۡرِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٠٩

*"Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapangdadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* **(QS. Al-Baqarah: 109)** Dan dikatakan kepada mereka,

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًۭٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًۭا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

*"Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim."* **(QS. Ali Imran: 64)** Dan dikatakan pula kepada mereka,

وَلَا تُجَٰدِلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمْ وَٰحِدٌۭ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

*"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zhalim di antara mereka, dan katakanlah, "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri."* **(QS. Al-Ankabut: 46)**

Kemudian datanglah perintah Allah *Ta'ala* yang dipercayakan kepada kaum mukminin, hingga terjadilah peristiwa besar, hukum-hukum diganti, dan datanglah masa turunnya hukum-hukum pamungkas kepada mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ

ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلۡحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ
حَتَّىٰ يُعۡطُواْ ٱلۡجِزۡيَةَ عَن يَدٖ وَهُمۡ صَٰغِرُونَ ٢٩

*"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."* **(QS. At-Taubah: 29)**

Sikap Ahli Kitab terhadap kaum muslimin adalah sikap permusuhan dan kebencian, para Ahli Kitab dan orang-orang musyrik semuanya bahu membahu dalam memerangi Islam dan kaum muslimin dari awal mula.

Allah *Ta'ala* telah menyebutkan sikap permusuhan Ahli Kitab yang nampak secara terang-terangan; agar kaum muslimin tidak tertipu dengan penampilan mereka, atau merasa nyaman terhadap mereka. Maka Allah *Ta'ala* berfirman,

مَّا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ وَلَا ٱلۡمُشۡرِكِينَ أَن يُنَزَّلَ
عَلَيۡكُم مِّنۡ خَيۡرٖ مِّن رَّبِّكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَخۡتَصُّ بِرَحۡمَتِهِۦ مَن يَشَآءُۚ
وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ١٠٥

*"Orang-orang yang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya kepadamu suatu kebaikan dari Tuhanmu. Tetapi secara khusus Allah memberikan rahmat-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Dan Allah pemilik karunia yang besar."* **(QS. Al-Baqarah: 105)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَدَّ كَثِيرٞ مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ لَوۡ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِكُمۡ
كُفَّارًا حَسَدٗا مِّنۡ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡحَقُّۖ فَٱعۡفُواْ
وَٱصۡفَحُواْ حَتَّىٰ يَأۡتِيَ ٱللَّهُ بِأَمۡرِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٠٩

*"Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka.*

*Maka maafkanlah dan berlapangdadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* **(QS. Al-Baqarah: 109)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ
ٱلْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ
وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

*"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)." Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah."* **(QS. Al-Baqarah: 120)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَدَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يُضِلُّونَكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا
يَشْعُرُونَ ﴿٦٩﴾

*"Segolongan Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu. Padahal (sesungguhnya), mereka tidak menyesatkan melainkan diri mereka sendiri, tetapi mereka tidak menyadari."* **(QS. Ali Imran: 69)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ءَامِنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَجْهَ
ٱلنَّهَارِ وَٱكْفُرُوٓا۟ ءَاخِرَهُۥ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٧٢﴾

*"Dan segolongan Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya), "Berimanlah kamu kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman pada awal siang dan ingkarilah di akhirnya, agar mereka kembali (kepada kekafiran)."* **(QS. Ali Imran: 72)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ

*"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu mengikuti sebagian dari orang yang diberi Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah beriman."* **(QS. Ali Imran: 100)**

Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman,

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يَشْتَرُونَ ٱلضَّلَٰلَةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا۟ ٱلسَّبِيلَ ﴿٤٤﴾

*"Tidakkah kamu memerhatikan orang yang telah diberi bagian Kitab (Taurat)? Mereka membeli kesesatan dan mereka menghendaki agar kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar)."* **(QS. An-Nisa`: 44)**

Demikianlah tujuan akhir yang diinginkan oleh kaum Yahudi terhadap Islam dan kaum muslimin, di segala tempat dan waktu. Lantas apakah kaum muslimin telah waspada terhadap kebengisan, tipu daya, serta penyesatan mereka?

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَٱلْكُفَّارَ أَوْلِيَآءَ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan pemimpinmu orang-orang yang membuat agamamu jadi bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang kafir (orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang beriman."* **(QS. Al-Maidah: 57)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang zhalim."* **(QS. Al-Maidah: 51)**

Orang-orang Yahudi telah memerangi Islam dari awal mula dengan tipu daya, makar dan gangguan. Dan peperangan sengit yang dikobarkan oleh Yahudi terhadap Islam juga pemeluknya senantiasa berjalan dan bergejolak menyala-nyala hingga sekarang.

Orang-orang Yahudi telah menyambut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan agama beliau di Madinah dengan sambutan yang lebih buruk dari apa yang seharusnya dilakukan oleh ahli agama samawi, dalam menyambut seorang rasul yang telah mereka ketahui kebenarannya, menyambut agama yang telah mereka ketahui bahwa itu merupakan kebenaran.

Mereka bahkan menyambutnya dengan berbagai celaan dan pendustaan, berbagai syubhat dan fitnah, mereka melontarkan hal itu semua ke dalam barisan kaum muslimin di Madinah melalui berbagai jalan menyimpang yang jahat, yang ditekuni oleh kaum Yahudi.

Mereka menancapkan keraguan terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, padahal mereka telah mengenal beliau sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَعۡرِفُونَهُۥ كَمَا يَعۡرِفُونَ أَبۡنَآءَهُمۡۖ وَإِنَّ فَرِيقٗا مِّنۡهُمۡ لَيَكۡتُمُونَ ٱلۡحَقَّ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ١٤٦

*"Orang-orang yang telah Kami beri Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui(nya)."* **(QS. Al-Baqarah: 146)**

Mereka merangkul dan memelihara orang-orang munafik, membekali mereka dengan syubhat-syubhat yang disebarkan ke tengah-tengah kaum muslimin, membekali mereka dengan tuduhan-tuduhan palsu, dan dongeng-dongeng dusta.

Apa yang telah mereka lakukan dalam peristiwa perubahan kiblat, apa yang telah mereka perbuat dalam peristiwa *Hadits Ifk* (kasus fitnah yang menimpa Aisyah), apa yang telah mereka perbuat ketika mencurangi Rasulullah, dan kecurangan lain yang mereka lakukan di setiap kesempatan, tidak lain bahwa itu semua merupakan gambaran dari sikap tipu muslihat yang tercela ini.

Apa yang telah mereka katakan berkenaan dengan perubahan arah kiblat?

سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ مَا وَلَّىٰهُمۡ عَن قِبۡلَتِهِمُ ٱلَّتِي كَانُواْ عَلَيۡهَاۚ قُل لِّلَّهِ ٱلۡمَشۡرِقُ وَٱلۡمَغۡرِبُۚ يَهۡدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ﴿١٤٢﴾

*"Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, "Apakah yang memalingkan mereka (muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?" Katakanlah (Muhammad), "Milik Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus."* **(QS. Al-Baqarah: 142)**

Apa yang telah mereka katakan tentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?

وَلَمَّا جَآءَهُمۡ رَسُولٞ مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٞ لِّمَا مَعَهُمۡ نَبَذَ فَرِيقٞ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ ظُهُورِهِمۡ كَأَنَّهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿١٠١﴾

*"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul (Muhammad) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah itu ke belakang (punggung), seakan-akan mereka tidak tahu."* **(QS. Al-Baqarah: 101)**

Bagaimana sikap mereka terhadap kitab Allah?

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لِمَ تَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَأَنتُمۡ تَشۡهَدُونَ ﴿٧٠﴾ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لِمَ تَلۡبِسُونَ ٱلۡحَقَّ بِٱلۡبَٰطِلِ وَتَكۡتُمُونَ ٱلۡحَقَّ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿٧١﴾

*"Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)? Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, dan kamu menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?"* **(QS. Ali Imran: 70-71)**

Apa yang telah mereka perbuat ketika memasukkan racun keraguan terhadap agama Islam ke tengah barisan kaum muslimin?

وَقَالَت طَّآئِفَةٞ مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ ءَامِنُواْ بِٱلَّذِيٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَجۡهَ ٱلنَّهَارِ وَٱكۡفُرُوٓاْ ءَاخِرَهُۥ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ﴿٧٢﴾

*"Dan segolongan Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya), "Berimanlah kamu kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman pada awal siang dan ingkarilah di akhirnya, agar mereka kembali (kepada kekafiran)."* **(QS. Ali Imran: 72)**

Dan kedustaan apa yang telah mereka perbuat demi menyimpangkan kitab Allah *Ta'ala*, dan menghalangi kaum muslimin darinya?

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُۥنَ أَلْسِنَتَهُم بِٱلْكِتَٰبِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمَا هُوَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٨﴾

*"Dan sungguh, di antara mereka niscaya ada segolongan yang memutarbalikkan lidahnya membaca Kitab, agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari Kitab, padahal itu bukan dari Kitab dan mereka berkata, "Itu dari Allah," padahal itu bukan dari Allah. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui."* **(QS. Ali Imran: 78)**

Mereka pernah meminta kepada Rasulullah S*hallallahu Alaihi wa Sallam* supaya menurunkan suatu kitab langsung dari langit. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَسْـَٔلُكَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَن تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَٰبًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ۚ فَقَدْ سَأَلُوا۟ مُوسَىٰٓ أَكْبَرَ مِن ذَٰلِكَ فَقَالُوٓا۟ أَرِنَا ٱللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ۚ ثُمَّ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ فَعَفَوْنَا عَن ذَٰلِكَ ۚ وَءَاتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطَٰنًا مُّبِينًا ﴿١٥٣﴾

*"(Orang-orang) Ahli Kitab meminta kepadamu (Muhammad) agar engkau menurunkan sebuah Kitab dari langit kepada mereka. Sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, "Perlihatkanlah Allah kepada kami secara nyata." Maka mereka disambar petir karena kezalimannya. Kemudian mereka menyembah anak sapi, setelah mereka melihat bukti-bukti yang nyata, namun demikian Kami maafkan mereka, dan telah Kami berikan kepada Musa kekuasaan yang nyata."* **(QS. An-Nisa`: 153)**

Mereka telah melakukan pengkhianatan terhadap kaum muslimin di Madinah, dan melanggar perjanjian mereka berkali-kali, yang melibatkan keikut-sertaan Bani Qainuqa', Bani An-Nadhir, Bani Quraizhah, dan Khaibar. Bahkan mereka mampu menghimpun kaum musyrikin untuk menyerang kaum muslimin dalam perang Ahzab, merekalah pemicu fitnah besar yang mengakibatkan terbunuhnya Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*, sehingga persatuan kaum muslimin setelah itu bercerai-berai sampai pada batas tertentu. Mereka juga merupakan pemicu fitnah besar yang mengusung terjadinya perselisihan antara Ali dan Muawiyah *Radhiyallahu Anhuma*.

Mereka adalah pemimpin para perusak dan perubah kitab-kitab tafsir, hadits dan sirah. Mereka termasuk pelicin yang membawa para thaghut Tartar untuk menyerang Baghdad dan menggantikan Khilafah Islamiyah. Mereka memimpin pemberontakan terhadap Khilafah Islamiyah di Turki, dengan rencana busuk yang jahat. Mereka adalah dalang di balik setiap bencana yang menimpa kaum muslimin, di mana saja di muka bumi ini. Mereka adalah dalang di balik setiap orang yang membawa kerusakan terhadap para pemikir Islam, dan mengintai perkembangan serta pertumbuhan Islam.

Mereka adalah pelindung organisasi dan negara yang mengurusi penghancuran Islam di setiap tempat.

Itulah kejahatan kaum Yahudi,

وَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ فِتْنَتَهُۥ فَلَن تَمْلِكَ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَمْ يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ ۚ لَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ ۖ وَلَهُمْ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾

*"Barangsiapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat adzab yang besar."* **(QS. Al-Maidah: 41)**

Lantas apakah mereka berhak menjadi teladan bagi manusia setelah kezhaliman dan kejahatan yang mereka lakukan ini?

Selanjutnya kita menuju golongan lainnya dari Ahli Kitab, yaitu Kaum Nasrani. Tidak kalah jahatnya permusuhan dan peperangan yang

mereka lancarkan dari kaum Yahudi. Ketika gereja merasa terusik dengan kehadiran Islam yang mempersoalkan keyakinan yang telah mereka buat sendiri melalui tangan-tangan mereka, dan mereka namakan dengan istilah Al-Masihiyyah, yaitu gabungan dari penyembahan terhadap berhala dan kesesatan-kesesatan yang dicampur-adukkan dengan sisa-sisa khurafat, yang mereka nisbatkan pada perkataan Al-Masih, maka bangkitlah mereka melawan kekuatan agama yang baru ini.

Mereka pun berkumpul dan menghimpun kekuatan untuk menyerang Islam dalam perang Mu`tah, kemudian kembali menghimpun kekuatan untuk menghantam Islam pada kesempatan yang lain, yang menjadi pemicu terjadinya perang Tabuk, lantas datanglah tentara yang dipimpin oleh Usamah bin Zaid *Radhiyallahu Anhuma,* menelusuri ujung-ujung Syam untuk menghadapi pasukan yang memiliki tujuan menghancurkan Islam.

Setelah itu periuk kedengkian salibis kembali mendidih sejak kemenangan kaum muslimin dalam peperangan Yarmuk, yang disusul dengan menyebarnya Islam di negeri Syam, Irak, Mesir dan Afrika. Kemudian masuknya Islam ke Andalusia, lalu nampaklah permusuhan dan kebrutalan mereka di Andalusia ketika kaum salibis yang dengki merangsek masuk mendekati kaum muslimin di Spanyol. Kebrutalan mereka semakin memuncak ketika menyiksa kaum muslimin dengan cara yang belum pernah terjadi dan tidak terpikirkan oleh akal, kemudian menajamkan taring-taringnya dan memuncak kebrutalannya ketika kaum salibis menghantam Islam di bagian timur. Mereka membantai kaum muslimin di Baitul Maqdis dalam kebrutalan yang tidak mengenal belas kasihan. Peperangan salib ini terus menyala dengan menggunakan segala bentuk senjata dan segala daya untuk membumihanguskan Islam dan kaum muslimin di mana saja, menumpahkan darah, membunuh orang-orang baik dan mengusir orang-orang yang bertakwa,

وَلَا يَزَالُونَ يُقَٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ ٱسْتَطَٰعُوا۟ ۚ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾

*"Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka*

*mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."* **(QS. Al-Baqarah: 217)**

Orang-orang kafir dan orang-orang musyrik, Yahudi dan Nasrani, mereka semua selalu bahu membahu menyerang Islam dan kaum muslimin,

وَمَا نَقَمُوا۟ مِنْهُمْ إِلَّآ أَن يُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٨﴾ ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٩﴾

*"Dan mereka menyiksa orang-orang mukmin itu hanya karena (orang-orang mukmin itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu."* **(QS. Al-Buuruuj: 8-9)**

Tidaklah mereka menyalakan peperangan terhadap Islam dan kaum muslimin kecuali akan disusul dengan peperangan lain dari arah mereka, dan tidaklah terjadi peperangan bersama kaum musyrikin, kecuali disusul dengan peperangan lain bersama Yahudi pada zaman Rasulullah S*hallallahu Alaihi wa Sallam*. Seperti Perang Badar yang terjadi pada tahun kedua bersama kaum musyrikin, yang disusul langsung setelah itu perang bani Qainuqa` dari bangsa Yahudi, kemudian pada tahun ketiga Hijriyah kembali terjadi peperangan dengan kaum musyrikin di Uhud, lantas disusul dengan perang bani An-Nadhir dari bangsa Yahudi, kemudian pada tahun kelima hijriyah berlangsung peperangan Ahzab, yang disusul langsung dengan perang bani Quraizhah dari bangsa Yahudi, dan begitulah seterusnya.

Para Ahli Kitab tidak akan kembali kepada agama Allah *Ta'ala* dengan persaksian kenyataan mereka dan persaksian keyakinan mereka. Mereka telah diperintahkan untuk menyembah satu Tuhan namun mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Sebagaimana kaum Nasrani menjadikan Al-Masih bin Maryam sebagai tuhan dan sesembahan, mereka juga menyembah salib.

Ini adalah kesyirikan dari mereka, dengan demikian mereka bukanlah termasuk orang-orang yang beriman kepada Allah secara keyakinan, sebagaimana mereka tidak beragama dengan agama yang benar secara kenyataan dan amalan,

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ

ٱبۡنَ مَرۡيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓاْ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗاۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ سُبۡحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٣١

*"Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Mahaesa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan."* **(QS. At-Taubah: 31)**

Banyak kaum muslimin pada zaman sekarang ini yang berbuat seperti perbuatan kaum kafir dan Ahli Kitab, dari kalangan Yahudi dan Nasrani, tidak tersisa agama pada diri mereka selain tinggal namanya saja, dan inilah yang diinginkan oleh para musuh Islam. Mereka terhina di hadapan Allah *Ta'ala* dan terhina di depan musuh-musuh mereka, berbagai bencana dan malapetaka turun kepada mereka, demikian juga musibah-musibah dan fitnah-fitnah, mereka pun menjadi orang-orang yang mengharapkan belas kasihan dan tempat turunnya bala bantuan. Semua itu sebabnya adalah karena mereka berpaling dari aturan Al-Qur`an dan tunduk di hadapan aturan para setan,

وَلَوۡ أَنَّا كَتَبۡنَا عَلَيۡهِمۡ أَنِ ٱقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ أَوِ ٱخۡرُجُواْ مِن دِيَٰرِكُم مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٞ مِّنۡهُمۡۖ وَلَوۡ أَنَّهُمۡ فَعَلُواْ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيۡرٗا لَّهُمۡ وَأَشَدَّ تَثۡبِيتٗا ٦٦ وَإِذٗا لَّأٓتَيۡنَٰهُم مِّن لَّدُنَّآ أَجۡرًا عَظِيمٗا ٦٧ وَلَهَدَيۡنَٰهُمۡ صِرَٰطٗا مُّسۡتَقِيمٗا ٦٨ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقٗا ٦٩ ذَٰلِكَ ٱلۡفَضۡلُ مِنَ ٱللَّهِۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمٗا ٧٠

*"Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu," ternyata mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan dengan demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka*

*mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah yang Maha Mengetahui."* **(QS. An-Nisa`: 66-70)**

Ahli Kitab tidak hanya berhenti pada batas penyimpangan terhadap agama yang hak saja, tidak hanya menyembah ulama-ulama mereka, dan bukan hanya tidak beriman kepada Allah *Ta'ala* dan hari kemudian saja; akan tetapi mereka juga menabuh genderang perang terhadap agama yang hak, berusaha memadamkan cahaya Allah *Ta'ala* di muka bumi dengan segala daya, cahaya yang merupakan gambaran mengenai agama ini secara akidah, ibadah dan syariat, bahkan menghentikan dakwah yang tersebar di muka bumi.

Mereka selalu memerangi cahaya Allah *Ta'ala*, baik melalui usaha-usaha yang mereka lakukan berupa kedustaan, kebohongan dan fitnah-fitnah, atau usaha mereka memanas-manasi para pengikut dan pendukung mereka untuk memerangi agama ini beserta pemeluknya, serta berdiri menjadi benteng untuk menghadapinya,

يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨﴾

*"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya."* **(QS. Ash-Shaff: 8)**

Akan tetapi janji Allah *Ta'ala* adalah hak, untuk menyempurnakan cahaya-Nya dengan memenangkan agama-Nya meskipun orang-orang kafir itu membencinya. Yaitu janji yang membuat hati orang-orang yang beriman menjadi tenang, sehingga mendorong mereka untuk terus beramal dan menelusuri jalan, bersabar terhadap tipu muslihat dan peperangan dari para musuh, sebagaimana ancaman meliputi orang-orang kafir dan orang-orang yang semisal dengan mereka sesuai perkembangan zaman.

Maka orang-orang yang beriman merasa tenang dengan janji Allah untuk memenangkan agama-Nya, dan supaya orang-orang kafir mengetahui bahwa Allah senantiasa menjaga agama-Nya,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

*“Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur’an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.”* **(QS. At-Taubah: 33)**

Maka pilar agama Allah seluruhnya, dan agama hak yang Allah *Ta’ala* mengutus para rasul dengannya, yaitu berupa putusan Allah semata dalam keyakinan, syiar-syiar dan syariat-syariat. Siapa pun orangnya, atau kelompok mana pun yang tidak beragama kepada Allah semata dalam keyakinan, syiar-syiar dan syariat-syiar, maka tertutuplah atas mereka, sehingga mereka tidak beragama dengan agama yang hak.

Agama Allah yang telah Allah tetapkan untuk disempurnakan adalah agama hak yang rasul diutus dengan membawanya untuk dimenangkan di atas seluruh agama, dan itu sebagai gambaran pada setiap agama samawi, Rasulullah datang dengan membawanya dari sisi Allah sebelum itu.

Agama yang hak ini telah terealisasi melalui tangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam kurun waktu yang lama, saat itu agama yang hak ini bersinar, nampak terang dan unggul, Allah *Ta’ala* memenangkan agama ini di atas semua agama yang ada. Saat itu agama-agama yang tidak memurnikan putusan kepada Allah semata merasa gentar dan takut.

Kemudian pengusung agama hak ini sedikit demi sedikit hilang, karena mereka mulai mengenyampingkan perintah-perintahnya, dan karena akibat peperangan yang terjadi dalam waktu yang panjang. Berbagai cara penghentian dihunjamkan oleh para musuh Islam, dari kalangan orang-orang kafir dan Ahli Kitab dengan tujuan yang sama, akan tetapi ini bukanlah akhir dari perputaran, sebab janji Allah tetap berlaku, menunggu bangkitnya kekuatan kaum muslimin yang hendak mengusung panji-panji Islam, dan permulaan itu akan melangkah sebagaimana dahulu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memulainya. Rasulullah S*hallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

بَدَأَ الإِسْلاَمُ غَرِيْبًا، وَسَيَعُوْدُ كَمَا بَدَأَ غَرِيْبًا، فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

*“Islam datang pertama kali dalam keadaan asing, dan nanti akan kembali lagi asing sebagaimana permulaan datangnya, maka beruntunglah orang-orang yang asing.”* **(HR. Muslim)**[78]

---

78 HR. Muslim nomor. 145.

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ قَائِمَةً بِأَمْرِ اللهِ، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ أَوْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

*"Akan senantiasa ada suatu kelompok dari umatku, yang menegakkan perkara Allah Ta'ala, orang yang menghina mereka tidak akan membahayakan mereka atau yang menyelisihi mereka, hingga perkara Allah Ta'ala datang kepada mereka, sedangkan mereka tetap berada dalam keadaan demikian."* **(Muttafaq Alaih)**[79]

Al-Qur`an dalam perdebatannya bersama Ahli Kitab menjelaskan bahwa kitab-kitab yang ada di tangan mereka bukanlah kitab yang dahulu telah Allah *Ta'ala* turunkan kepada nabi mereka.

Sesekali Allah *Ta'ala* firmankan,

فَنَسُواْ حَظّٗا مِّمَّا ذُكِّرُواْ بِهِۦ

*"Tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka."* **(QS. Al-Maidah: 14)**

Sementara orang-orang yang tidak melupakannya, maka mereka menyembunyikannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَعۡرِفُونَهُۥ كَمَا يَعۡرِفُونَ أَبۡنَآءَهُمۡۖ وَإِنَّ فَرِيقٗا مِّنۡهُمۡ لَيَكۡتُمُونَ ٱلۡحَقَّ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ١٤٦

*"Orang-orang yang telah Kami beri Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui(nya)."* **(QS. Al-Baqarah: 146)**

Kemudian orang-orang yang tidak menyembunyikannya, maka mereka merubahnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

يُحَرِّفُونَ ٱلۡكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ

*"Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya."* **(QS. Al-Maidah: 13)**

---

79 HR. Al-Bukhari nomor. 3641 lafazh ini miliknya. Muslim nomor. 1037.

Selanjutnya mereka mendatangkan banyak hal dari sisi mereka sendiri, berupa kebohongan-kebohongan dan kedustaan. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

*"Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, "Ini dari Allah," (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka celakalah mereka, karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat."* **(QS. Al-Baqarah: 79)**

Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya telah melayangkan peringatan keras kepada kita dari melakukan ketaatan kepada Ahli Kitab, dan menerangkan bahwa mereka (Ahli Kitab) selalu memiliki keinginan untuk mengembalikan orang-orang yang beriman kepada kekafiran, juga bahwasanya orang yang menjadikan mereka sebagai pemimpin maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ كَٰفِرِينَ ﴿١٠٠﴾ وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُۥ ۗ وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu mengikuti sebagian dari orang yang diberi Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah beriman. Dan bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya (Muhammad) pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh, dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* **(QS. Ali Imran: 100-101)**

Barangsiapa bermaksiat kepada Allah *Ta'ala* dan menaati Ahli Kitab, maka mereka akan menyesatkannya, sehingga dunia dan akhiratnya merugi.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَتَتْبَعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا شِبْرًا، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوهُمْ، قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَلْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ؟

*"Sungguh kalian benar-benar akan mengikuti tatacara orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sampai seandainya mereka memasuki lubang biawak pun niscaya kalian akan mengikuti mereka." Kami (para shahabat) bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apakah yang dimaksud adalah Yahudi dan Nasrani?' Beliau menjawab, "Siapa lagi (kalau bukan mereka)?"* **(Muttafaq Alaih)**[80]

Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani setelah mereka mengingkari Rabb mereka dan mendustakan rasul-rasul mereka, membunuh para nabi Allah *Ta'ala*, menghalangi dari jalan Allah *Ta'ala*, menyelewengkan kitab Allah *Ta'ala*, melempar kitab itu ke belakang punggung-punggung mereka, menyembunyikan kebenaran, melanggar perjanjian, memakan harta benda manusia dengan cara yang batil, dan menyifati Allah *Ta'ala* dengan sesuatu yang tidak layak bagi-Nya. Kemudian setelah semua itu, apakah mereka masih dianggap cocok untuk memimpin manusia dan menyeru kepada Rabb mereka?

Apakah masih tersisa pada diri mereka agama yang hak, yang mereka mengajak manusia kepadanya?

Tidaklah mereka berhak setelah semua itu kecuali laknat dan adzab yang menyakitkan.

Inilah yang Allah *Ta'ala* perbuat kepada mereka sebagai balasan dari kekufuran dan kejahatan mereka,

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۢ بَنِىٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبۡنِ مَرۡيَمَۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُواْ لَا يَتَنَاهَوۡنَ عَن مُّنكَرٖ فَعَلُوهُۚ لَبِئۡسَ مَا كَانُواْ يَفۡعَلُونَ ﴿٧٩﴾ تَرَىٰ كَثِيرٗا مِّنۡهُمۡ يَتَوَلَّوۡنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْۚ لَبِئۡسَ مَا قَدَّمَتۡ لَهُمۡ أَنفُسُهُمۡ أَن سَخِطَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمۡ وَفِي ٱلۡعَذَابِ هُمۡ خَٰلِدُونَ ﴿٨٠﴾

80 HR. Al-Bukhari nomor.7320 lafazh ini miliknya. Muslim nomor.2669.

*"Orang-orang kafir dari bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat. Kamu melihat banyak di antara mereka tolong menolong dengan orang-orang kafir (musyrik). Sungguh, sangat buruk apa yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri, yaitu kemurkaan Allah, dan mereka akan kekal dalam adzab."* **(QS. Al-Maidah: 78-80)**

Tidak termasuk dari hikmah Allah untuk menggunakan orang-orang yang kufur dan durhaka kepada-Nya sebagai pengemban amanat dakwah kepada Allah *Ta'ala*, dan menjadikan umat yang zhalim lagi terlaknat sebagai pemikul amanah yang akan menyampaikan kepada para hamba-Nya, terlebih lagi umat yang tersesat lagi kehilangan arah.

Merupakan rahmat dari Allah *Ta'ala* bagi manusia, ketika Dia mengutus Nabi-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan membawa agama yang hak hingga hari Kiamat,

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ٱلْأُمِّىِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

*"Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk."* **(QS. Al-A'raf: 158)**

Setiap yang membenci agama Ibrahim, maka dia adalah orang yang memperbodoh dirinya sendiri, tidak cocok untuk memimpin. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ ۚ وَلَقَدِ ٱصْطَفَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٣٠﴾

*"Dan orang yang membenci agama Ibrahim, hanyalah orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Dan sungguh, Kami telah memilihnya (Ibrahim) di dunia ini. Dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang yang shalih."* **(QS. Al-Baqarah: 130)**

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak menyukai agama Nabi Ibrahim *Alaihissalam*, mereka malah membuat bid'ah ala Yahudi dan Nasrani. Mereka meninggalkan agama Ibrahim, dan merubah agama para nabi. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالُوا۟ كُونُوا۟ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ تَهْتَدُوا۟ ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِـۧمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٥﴾

*"Dan mereka berkata, "Jadilah kamu (penganut) Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk." Katakanlah, "(Tidak!) Tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus dan dia tidak termasuk golongan orang yang mempersekutukan Tuhan."* **(QS. Al-Baqarah: 135)**

Kaum Yahudi dan Nasrani tidak berada di atas agama Ibrahim yang hanya menyembah kepada Allah saja. Mereka tidak lain adalah para penyembah setan, namun beranggapan bahwa mereka berada di atas agama Ibrahim, maka Allah *Ta'ala* membantah mereka dengan firman-Nya,

مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾

*"Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, muslim dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik."* **(QS. Ali Imran: 67)**

Kaum Yahudi adalah golongan yang dimurkai; karena mereka mengetahui kebenaran namun tidak mau mengamalkannya, bahkan mengamalkan sebaliknya. Sedangkan kaum Nasrani adalah golongan yang tersesat dari kebenaran, mereka adalah orang-orang musyrik yang menyembah Allah *Ta'ala* dan menyekutukan-Nya dengan selain-Nya.

Adapun orang-orang Yahudi, maka mereka sebenarnya tidak menyembah Allah *Ta'ala*, tetapi mereka adalah orang-orang yang menghilangkan peribadatan kepada Allah *Ta'ala*, dan menyombongkan diri dari-Nya. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ ٱسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾

*"Mengapa setiap rasul yang datang kepadamu (membawa) sesuatu (pelajaran) yang tidak kamu inginkan, kamu menyombongkan diri, lalu sebagian kamu dustakan dan sebagian kamu bunuh?"* **(QS. Al-Baqarah: 87)**

Sedangkan Nasrani bersama dengan kesyirikan mereka kepada Allah *Ta'ala*, ternyata mereka memiliki ibadah-ibadah bid'ah yang banyak.

Kaum Yahudi adalah kaum yang paling sedikit ibadahnya, paling jauh dari hanya menyembah Allah saja; karena mereka selalu memperturutkan hawa nafsu mereka dan menjadi budak-budak setan.

Seluruh amalan kaum Yahudi dan Nasrani setelah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus menjadi sia-sia dan batil, seandainya mereka hanya menyembah kepada Allah saja, niscaya amal perbuatan mereka tidak sia-sia.

Adapun sebelum diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka orang yang menyembah-Nya dengan melaksanakan apa yang Allah perintahkan tetap mendapatkan pahala dari sisi Rabbnya, dan segolongan dari Ahli Kitab yang meninggalkan peribadatan kepada Allah *Ta'ala*, serta memperturutkan hawa nafsunya maka dia dinyatakan sebagai orang kafir.

Nabi Musa, Isa dan para pengikut keduanya dalam kebenaran, mereka berada di atas agama Nabi Ibrahim, dan Nabi Ibrahim adalah imam mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ أَوْلَى ٱلنَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا ٱلنَّبِيُّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٨﴾

*"Orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang yang mengikutinya, dan Nabi ini (Muhammad), serta orang yang beriman. Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman."* **(QS. Ali Imran: 68)**

**7 - Fikih Jihad Melawan Musuh**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

*"Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam."* **(QS. Al-Ankabut: 6)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

*"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."* **(QS. Al-Hujurat: 15)**

Musuh-musuh manusia ada enam:

**Tiga musuh dari dalam,** yaitu: [1] hawa nafsu, [2] setan, [3] dan cinta dunia.

**Dan tiga lainnya dari luar,** yaitu: [1] kaum kafir dan orang-orang musyrik, [2] orang-orang munafik, [3] dan Ahli Kitab.

Apabila manusia bisa menang terhadap musuh-musuh yang ada di dalam maka Allah *Ta'ala* akan mengukuhkannya dengan kemenangan atas musuh-musuhnya yang dari luar. Namun apabila menyerah di hadapan musuh-musuh yang ada di dalam maka mudah bagi musuh luar untuk menguasai dan mencampuri urusan kehidupannya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾

*"Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."* **(QS. Al-Hajj: 40-41)**

Dan berjihad melawan para musuh itu dengan cara merealisasikan keimanan dalam jiwa, agar jiwa ini bisa menikmati rasanya dan menikmati manisnya, sehingga dia menjadi semangat untuk menaati Allah *Ta-*

*'ala*, mudah menghadapi pahitnya kesusahan, mengorbankan sesuatu yang dicintai jiwa dan mengantarkannya kepada hal yang dicintai Allah *Ta'ala*, meskipun jiwa membencinya.

Hal itu menjadi sempurna dengan membawa jiwa kepada mengetahui Allah sebagai Rabbnya dengan nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-Nya. Mengetahui apa yang dicintai Allah berupa keimanan, ibadah, adab dan akhlak. Mengetahui apa yang dibenci Allah berupa kekufuran, kesyirikan, bid'ah dan akhlak yang jelek. Apabila seorang hamba mengetahui apa yang dicintai Allah *Ta'ala* maka dia akan melakukannya, apabila seorang hamba mengetahui apa yang dibenci Allah *Ta'ala*, maka dia akan menjauh darinya, sehingga dia akan menang dengan mendapatkan rahmat Allah *Ta'ala*, keridhaan dan surga-Nya,

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدۡخِلۡهُ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ وَذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿١٣﴾ وَمَن يَعۡصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ يُدۡخِلۡهُ نَارًا خَٰلِدٗا فِيهَا وَلَهُۥ عَذَابٞ مُّهِينٞ ﴿١٤﴾

*"Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya dan dia akan mendapat adzab yang menghinakan."* **(QS. An-Nisa`: 13-14)**

**Adapun jihad melawan setan, adalah dengan cara meminta perlindungan kepada Allah *Ta'ala* dari kejahatannya, mengetahui macam-macam senjatanya yang biasa digunakan untuk menyesatkan manusia dan merusak mereka. Semuanya terangkum dalam tiga macam:**

[1] Syubhat,

[2] Syahwat,

[3] Membuat indah (keburukan).

Setan akan melemparkan syubhat ke dalam jiwa seorang hamba, sehingga memporak-porandakan seluruh kemampuan watak manusia

dan menyalakan api fitnah yang tidak ada jalan untuk memadamkannya kecuali dengan segera berhubungan dengan Allah *Ta'ala* dan mengingat-Nya,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)."* **(QS. Al-A'raf: 201)**

Sebagaimana setan juga melemparkan syubhat ke dalam hati lantas menyebarkan keraguan dan memompa lintasan-lintasan keburukan, sehingga manusia menjadi ragu dan bingung, akibatnya tekad yang dimiliki melemah dan amalan menjadi sedikit. Obatnya adalah dengan meminta perlindungan kepada Allah *Ta'ala* dari kejahatannya,

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

*"Dan jika setan mengganggumu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* **(QS. Fushshilat: 36)**

Sedangkan senjata membuat indah (keburukan) adalah senjata yang paling ampuh, kuat dan membahayakan manusia. Setan memiliki kemampuan untuk menjadikan wanita tua renta dipandang indah oleh yang melihatnya, sehingga dia menjadi seperti perawan. Memandang indah suatu yang haram dari makanan, minuman, ucapan, atau perbuatan, sehingga orang mau melahapnya, bersenang-senang dengannya, bahkan lebih mementingkannya dari pada yang halal.

Dan memerangi setan adalah dengan cara menolak seluruh syubhat yang telah disebarkannya, menjauhkan seluruh syahwat yang dilontarkannya, melaksanakan setiap ketaatan yang dia merasa berat dan menjauh darinya, serta menjauhi setiap maksiat yang diserunya. Mencari tahu segala warna dan anggapan baik yang akan menjatuhkan dirinya ke dalam perangkap dan jeratnya.

Semua itu bisa diraih setelah mencari naungan dan bersandar kepada Allah *Ta'ala,* dengan cara meminta perlindungan kepada Allah *Ta'ala*

dari kejahatannya. "Aku berlindung kepada Allah *Ta'ala* dari godaan setan yang terkutuk."

Selanjutnya adalah berjihad terhadap cinta dunia dan kesenangan-kesenangannya. Setan selalu berusaha mempergunakan hal itu untuk menipu manusia, menyeret manusia kepada perbuatan maksiat melalui jalur syahwat, kemudian menggiringnya dari jalan syahwat menuju hal-hal yang diharamkan, selanjutnya menjatuhkan orang tersebut ke jurang dosa-dosa besar untuk menyempurnakan syahwatnya. Kemudian menyibukkannya dari perintah-perintah Allah *Ta'ala* dengan kesenangan-kesenangan, keharaman-keharaman, dan dosa-dosa besar, yang pada akhirnya mengeluarkan orang itu dari agama Allah.

Seorang muslim akan mengambil kesenangan yang diperbolehkan sebatas perintah syariat, menggunakannya dalam rangka ketaatan kepada Allah *Ta'ala*, membelanjakannya sesuai dengan keridhaan-Nya, menjauhi syahwat yang haram secara mutlak, melaksanakan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*, dan menjadikan dunia sebagai jembatan untuk menuju akhirat.

Dengan ini, maka terbentuklah masyarakat Islam yang mampu bersabar terhadap beban jihad melawan orang-orang kafir, orang-orang musyrik, orang-orang munafik dan Ahli Kitab. Sebab orang yang tidak berjihad melawan hawa nafsunya dan tidak bisa menguasainya, maka dia tidak akan bisa berjihad melawan yang lainnya.

Seorang muslim harus berjihad di jalan Allah *Ta'ala* melawan para musuh, supaya jangan ada fitnah (gangguan-gangguan terhadap Islam) dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾

*"Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan."* **(QS. Al-Anfal: 39)** Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

*"Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* **(QS. At-Taubah: 73)**

Berjihad melawan musuh pertama kali dilakukan dengan berdakwah menyeru mereka kepada Allah *Ta'ala*, jika mereka tidak mau beriman maka diwajibkan bagi Ahli Kitab untuk membayar *jizyah*, jika mereka tetap tidak mau, maka kaum muslimin wajib memeranginya.

Adapun kepada orang-orang kafir dan munafik, maka tidak diterima dari mereka kecuali Islam. Jika mereka enggan, maka kaum muslimin harus memeranginya, dan maksud dari *Fi Sabilillah* (di jalan Allah) adalah jihad, menuntut ilmu dan menyeru manusia dengannya kepada Allah.

Orang-orang Yahudi dan Nasrani telah mengetahui bahwa Al-Qur-`an adalah kebenaran dari sisi Allah *Ta'ala*, mereka mengetahui benar bahwa di dalamnya terdapat kekuasaan dan kekuatan, kebaikan dan perbaikan, kemampuan untuk membentengi umat yang berpegang teguh terhadapnya, mengetahui akhlak yang dibawanya, syariat-syariat yang diperintahkannya, dan memperhitungkan matang-matang terhadap kitab ini dan para pemegangnya.

Mereka mengetahui dengan pengetahuan yang benar bahwa bumi tidak menyukai mereka tetapi menyukai pemeluk agama yang benar ini, mereka mengetahui kebenaran yang ada di dalamnya, mereka mengetahui kebatilan yang ada pada diri mereka, dan mengetahui bahwa agama ini tidak mungkin berdamai dengan kejahilan yang mereka berjalan menujunya.

Mereka mengetahui dengan baik bahwa agama ini tidak mungkin akan tinggi, kecuali akan membinasakan kejahilan yang mereka masih berada di dalamnya, dan tidak mungkin agama ini akan menjadi semata-mata untuk Allah, hingga kejahilan benar-benar lenyap dari muka bumi ini.

Mereka mengetahui semua itu, dan mereka mempelajari agama ini secara detail dan seksama, berusaha menutup rapat-rapat rahasia kekuatannya, supaya tidak masuk ke dalam jiwa, mereka mencari cara dengan serius bagaimana bisa merusak kekuatan yang ada di dalam agama ini.

Mencari cara bagaimana melemparkan keraguan, syubhat dan kebimbangan dalam hati para pemeluknya? Bagaimana merubah perkata-

an dari tempatnya? Bagaimana menghalangi pemeluknya dari ilmu hakiki tentangnya? Bagaimana menyimpangkannya dari gerakan pembelaan yang menghancurkan kebatilan dan kejahilan, menguasai kembali kerajaan Allah *Ta'ala* di muka bumi, mengusir musuh-musuhnya, dan menjadikan agama ini semata-mata hanya untuk Allah *Ta'ala*, menuju pergerakan wawasan yang dingin, gerakan penelitian teori yang tidak berdaya, perdebatan pemahaman atau kelompok yang kosong, dan perlombaan-perlombaan serta teka-teki?

Bagaimana cara mengosongkan pemahaman, kaidah, dan pokok-pokoknya dalam undang-undang dan bentuk-bentuk yang asing darinya, yang justru menghancurkannya, disertai dengan usaha memasukkan syubhat kepada para pemeluknya bahwa akidah mereka mulia dan terjaga?

Sesungguhnya mereka mempelajari agama ini dengan penelitian yang sangat dalam lagi teliti, bukan dalam rangka untuk mencari hakikat agama ini dan tidak untuk berbuat adil terhadapnya, sama sekali tidak.

Mereka berusaha mempelajari agama ini secara mendalam karena mereka sedang mencari celah untuk membantai habis agama ini, mereka mencari lubang-lubang yang menuju fitrah untuk ditutup, mencari rahasia-rahasia kekuatannya untuk dijadikan alat melawannya, dengan cara meminjam tangan-tangan kaum munafik dan orang-orang yang lalai.

Seandainya mereka memiliki kemampuan untuk menghabisi Islam dengan besi dan api, niscaya mereka telah melakukannya, namun mereka sama sekali tidak mampu, sehingga mereka memeranginya dengan menyebarkan syubhat-syubhat di sekitarnya, menanamkan keraguan padanya; agar kaum muslimin berlari darinya, dan menghalangi manusia darinya,

يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ٨

*"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya."* **(QS. Ash-Shaff: 8)**

Ahli kitab mengetahui setiap yang kecil dan yang besar dari agama ini, mereka bahkan mengenalnya seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Mereka juga mengetahui bahwasanya penyerangan secara terang-terangan terhadap agama ini hanya akan mengobarkan semangat pembelaan dan perlawanan. Oleh karena itu mayoritas mereka meng-

gunakan cara lain dengan memuji agama ini hingga me-ninabobo-kan perasaan yang bergejolak, meracuni semangat yang berkobar, akhirnya memperoleh kepercayaan pembaca dan merasa tenang dengannya, baru setelah itu meneteskan racun ke dalam gelas dan menyodorkannya kepada orang-orang bodoh dan lalai.

Ahli Kitab mengetahui bahwa Al-Qur`an ini diturunkan dari sisi Allah *Ta'ala* dengan kebenaran, dan mereka masih mengetahui bahwa kekuatan agama ini dan kekuatan pemeluknya terpancar dari agama hak yang dibawa oleh Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini.

Dan karena pengetahuan mereka tentang itu semua, mereka senantiasa memerangi agama ini, memerangi kitab ini dengan peperangan tanpa henti. Peperangan yang paling keras yang dipancangkan oleh Ahli Kitab dan para pecundangnya adalah mencoba melakukan perubahan hukum dengan syariat dari kitab ini menuju syariat-syariat kitab lain yang dibuat oleh manusia, menciptakan hukum selain hukum Allah *Ta'ala*, hingga tidak tersisa satu pilar kitab Allah yang tegak, dan menghilangkan agama Allah *Ta'ala* dari keberadaannya.

Menegakkan sesembahan-sesembahan lain di berbagai negeri yang dahulu penyembahan itu dilakukan hanya kepada Allah *Ta'ala* saja, pada hari hanya berhukum kepada syariat Allah sesuai dalam kitab-Nya, dan tidak dicampuri dengan syariat lain, tidak ada kitab-kitab lain selain kitab Allah yang dijadikan sandaran dalam peraturan dan undang-undang, apalagi rujukan, diminta persaksiannya sebagai seorang muslim, diminta persaksian dengan kitab Allah *Ta'ala* dan ayat-ayatnya. Hal itu telah menjadi kenyataan sekarang, tidak perlu dalil untuk membuktikannya, dan Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani adalah dalang di balik itu semua, lantas apakah akal yang lurus merasa ridha dengan itu semua?

أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِي حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَٰبَ مُفَصَّلًا ۚ وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾

*"Pantaskah aku mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu secara rinci? Orang-orang yang telah Kami beri Kitab mengetahui benar bahwa (Al-Qur'an) itu diturunkan dari Tuhanmu dengan benar. Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu."* **(QS. Al-An'am: 114)**

Duhai.. betapa bahayanya permusuhan kaum Yahudi, merekalah yang berkelana di balik rumah-rumah mode, di balik toko-toko hiasan keindahan, di balik pencanangan keterbukaan dan menyingkap aurat, di balik film-film dan gambar-gambar yang menggiring ambisi mereka yang menyala dan gila.

Sesungguhnya orang-orang alim Yahudi tersebut telah mengeluarkan berbagai perintah, lantas dipatuhi oleh para pecundang dan binatang-binatang telanjang di seluruh penjuru dunia dengan ketaatan yang murni. Merekalah orang-orang Yahudi yang telah mengeluarkan perintah-perintah kepada binatang-binatang yang terkalahkan perkaranya, agar mau diajak telanjang, sesat, berlebih-lebihan dan kafir,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تُطِيعُواْ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ كَٰفِرِينَ ١٠٠

*"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu mengikuti sebagian dari orang yang diberi Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah beriman."* **(QS. Ali Imran: 100)**

Sesungguhnya mereka tanpa diragukan lagi telah mencapai pada apa yang mereka harapkan semuanya, dari balik gelombang yang gila ini di setiap tempat. Tujuan mereka adalah menghibur alam seluruhnya dengan kobaran ini, menyebarkan pencampakan tubuh dan akhlak dari baliknya, merusak fitrah manusia, dan menjadikannya sebagai barang mainan di tangan-tangan orang yang mencanangkan mode dan keindahan tersebut.

Dari terealisasinya permainan-permainan ini ternyata memberikan keutamaan ganda untuk mendapatkan tujuan-tujuan ekonomi, menarik harta-harta manusia ke saku-saku mereka, dari balik sikap berlebih-lebihan dalam mencari mode pakaian, alat-alat kecantikan dan perhiasan, serta seluruh buatan mereka yang tegak di atas ide gila ini. Alangkah lemahnya umat ini yang memudahkan orang-orang Yahudi untuk mempermainkan tubuh dan akhlak mereka, sehingga merampas harta-harta mereka sedangkan mereka tidak mengetahuinya.

Orang-orang Yahudi telah mengeluarkan umat ini dari masjid-masjid, dari medan-medan jihad dan dakwah, serta dari mimbar-mimbar pengajian, digiring menuju pasar-pasar, tempat-tempat permainan dan kelalaian, pasar-pasar kehinaan, gedung-gedung olah raga dan kesenian, serta menenggelamkan mereka dalam gemerlapnya harta dan syahwat.

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَآءُ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٩﴾

*"Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah, kamu menghendakinya (jalan Allah) bengkok, padahal kamu menyaksikan?" Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan."* **(QS. Ali Imran: 99)**

Allah *Ta'ala* telah banyak menyebutkan keadaan bani Israil bersama nabi mereka, yang itu merupakan kisah terbanyak yang disebutkan dalam Al-Qur`an. Semua itu tidak lain untuk dijadikan pelajaran oleh umat ini, supaya tidak terulang kembali kesalahan-kesalahan fatal yang telah terjadi di dalamnya, terjadinya peperangan melawan agama Allah *Ta'ala* dan pembunuhan terhadap para Rasul-Nya. Orang-orang bani Israil, merekalah yang pertama kali mengadakan perlawanan terhadap dakwah Islamiyah, melancarkan permusuhan, tipu daya, dan menabuh genderang perang di Madinah dan sekitarnya, mereka telah memerangi kaum muslimin sejak hari pertama sampainya Islam di sana.

Merekalah yang mendukung kemunafikan dan orang-orang munafik di Madinah, memberikan bala bantuan kepada mereka dengan berbagai sarana tipu muslihat terhadap kaum muslimin, merekalah yang mengobarkan semangat kaum musyrikin, mengumbar janji, dan mengeluarkan ide-ide jitu bersama mereka untuk memerangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat beliau. Merekalah yang bertanggungjawab terhadap serangan bertubi-tubi, celaan dan tipu muslihat ke dalam barisan muslimin, sebagaimana mereka biasa menebarkan syubhat, keraguan dan penyimpangan-penyimpangan dalam konteks akidah, dan yang berkenaan dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ءَامِنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَجْهَ ٱلنَّهَارِ وَٱكْفُرُوٓا۟ ءَاخِرَهُۥ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٧٢﴾

*"Dan segolongan Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya), "Berimanlah kamu kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman pada awal siang dan ingkarilah di akhirnya, agar mereka kembali (kepada kekafiran)."* **(QS. Ali Imran: 72)**

Semua itu mereka lakukan sebelum mereka membuka topeng mereka di dalam peperangan yang dilakukan secara terang-terangan.

Maka kebobrokan semua itu harus disingkapkan kepada kaum muslimin, agar kaum muslimin menjaga diri dan berhati-hati dari mereka. Allah *Ta'ala* telah memberitahukan bahwa mereka adalah para musuh umat ini dalam sejarah kehidupan mereka, sebagaimana mereka adalah musuh ajaran Allah pada masa lalu. Maka Allah *Ta'ala* membeberkan secara panjang lebar tentang keadaan mereka kepada umat ini, dan menyingkapkan segala sarana yang mereka pergunakan.

Bani Israil adalah para pemilik agama terakhir sebelum Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus, sejarah mereka telah berlalu begitu lama sebelum Islam, telah terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam akidah mereka, banyak perjanjian-perjanjian bersama Allah yang mereka langgar. Lantas bekas pelanggaran ini tetap berpengaruh pada kehidupan mereka, demikian juga penyimpangan-penyimpangan yang ada.

Ini dalam rangka memberitahukan umat muslim yang mewarisi risalah-risalah seluruhnya dari sejarah kaum, agar mereka tidak tergelincir di tengah jalan, tidak masuk dalam perangkap-perangkap setan dan buruknya penyimpangan-penyimpangan.

Allah *Ta'ala* telah memberitahukan bahwa panjangnya waktu terhadap umat-umat akan memperkeras hati, generasi-generasi akan banyak menyimpang, sedangkan umat tersebut akan terus berlalu sejarahnya hingga hari Kiamat tiba. Maka Allah *Ta'ala* menjadikan umat tersebut sebagai contoh penyakit di hadapan para imam, supaya mereka bisa mencarikan obatnya setelah mengetahui tabiatnya.

Allah *Ta'ala* telah mengaruniakan kepada Ahli Kitab dengan nikmat-nikmat yang melimpah, Allah bahkan telah memilih mereka di atas semua alam pada zaman mereka, dan memenuhi karunia-Nya kepada mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ
أَنۢبِيَآءَ وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا وَءَاتَىٰكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٠﴾

*"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan menjadikan kamu sebagai orang-orang merdeka, dan*

*memberikan kepada kamu apa yang belum pernah diberikan kepada seorang pun di antara umat yang lain."* **(QS. Al-Maidah: 20)**

Akan tetapi Ahli Kitab tidak mau mensyukuri nikmat-nikmat Allah tersebut, mereka malah melanggar perjanjian, melupakan kitab, merubah perkataan dari tempat-tempatnya, berkubang dalam kemaksiatan, sehingga mereka berhak mendapatkan amarah dan laknat Allah *Ta'ala*, telah tetap hukuman atas mereka dengan sebab perbuatan mereka, dan mereka mendapatkan kemurkaan yang berlipat ganda. Allah *Ta'ala* berfirman,

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى
ٱبۡنِ مَرۡيَمَۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ٧٨

*"Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas."* **(QS. Al-Maidah: 78)**

Selanjutnya laknat abadi ditujukan kepada seluruh Bani Israil kecuali orang-orang yang beriman kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengikuti apa yang beliau bawa, ini adalah hukum yang tidak bisa ditolak dan tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya,

وَإِذۡ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبۡعَثَنَّ عَلَيۡهِمۡ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ مَن يَسُومُهُمۡ سُوٓءَ
ٱلۡعَذَابِۗ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ ٱلۡعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٦٧

*"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sungguh, Dia akan mengirim orang-orang yang akan menimpakan adzab yang seburuk-buruknya kepada mereka (orang Yahudi) sampai hari Kiamat. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(QS. Al-A'raf: 167)**

Dan kita wajib melaksanakan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya, menyampaikan agama ini kepada manusia, dan berjihad untuk meninggikan kalimat Allah. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ هُوَ ٱجۡتَبَىٰكُمۡ وَمَا جَعَلَ عَلَيۡكُمۡ فِي ٱلدِّينِ
مِنۡ حَرَجٖۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمۡ إِبۡرَٰهِيمَۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ مِن قَبۡلُ وَفِي هَٰذَا
لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيۡكُمۡ وَتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِۚ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ

وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِٱللَّهِ هُوَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ فَنِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

*"Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur`an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong."* **(QS. Al-Hajj: 78)**

**Adapun tingkatan berjihad melawan orang-orang munafik adalah sebagai berikut:**

- **Pertama:** Mengancam dan menakuti-nakuti mereka dengan keberadaan Allah *Ta'ala,* dan janji yang telah Allah *Ta'ala* persiapkan untuk mereka berupa siksa yang pedih. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعْلَمُ ٱللَّهُ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ
وَقُل لَّهُمْ فِىٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

*"Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya."* **(QS. An-Nisa`: 63)**

- **Kedua:** Berlepas diri dari mereka, memboikot, tidak mengambil sebagai pemimpin atau teman, dan tidak menghadiri majelis-majelis mereka jika mereka tidak juga mau bertaubat. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا
وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا
مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ جَامِعُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْكَٰفِرِينَ فِى جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

*"Dan sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu di dalam Kitab (Al-Qur`an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sungguh, Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka Jahanam."* **(QS. An-Nisa`: 140)**

- **Ketiga:** Tidak ridha terhadap mereka, atau menerima alasan dari ketetapan dusta mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ ۖ فَإِن تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٩٦﴾

*"Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu bersedia menerima mereka. Tetapi sekalipun kamu menerima mereka, Allah tidak akan ridha kepada orang-orang yang fasik."* **(QS. At-Taubah: 96)**

- **Keempat:** Tidak menerima mereka dalam amalan-amalan dan posisi-posisi keagamaan yang penting; karena besarnya bahaya mereka terhadap umat ini. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِن رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٍ مِّنْهُمْ فَٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا ۖ إِنَّكُمْ رَضِيتُم بِٱلْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْخَٰلِفِينَ ﴿٨٣﴾

*"Maka jika Allah mengembalikanmu (Muhammad) kepada suatu golongan dari mereka (orang-orang munafik), kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah, "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi (berperang) sejak semula. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut (berperang)."* **(QS. At-Taubah: 83)**

- **Kelima:** Berjihad melawan mereka sebagaimana halnya melawan orang-orang kafir, dengan lisan dan tangan. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ

جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ٧٣

*"Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* **(QS. At-Taubah: 73)**

- **Keenam:** Memberikan peringatan keras kepada mereka tentang kesudahan mereka yang mengerikan, peniadaan mereka dan pembinasaan mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّئِن لَّمۡ يَنتَهِ ٱلۡمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٞ وَٱلۡمُرۡجِفُونَ فِي ٱلۡمَدِينَةِ لَنُغۡرِيَنَّكَ بِهِمۡ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَآ إِلَّا قَلِيلٗا ٦٠ مَّلۡعُونِينَۖ أَيۡنَمَا ثُقِفُوٓاْ أُخِذُواْ وَقُتِّلُواْ تَقۡتِيلٗا ٦١

*"Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan engkau (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak lagi menjadi tetanggamu (di Madinah) kecuali sebentar. Dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka akan ditangkap dan dibunuh tanpa ampun."* **(QS. Al-Ahzab: 60-61)**

- **Ketujuh:** Tidak menyalati mereka, tidak memintakan ampun untuk mereka, atau tidak bersikap lemah lembut terhadap mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٖ مِّنۡهُم مَّاتَ أَبَدٗا وَلَا تَقُمۡ عَلَىٰ قَبۡرِهِۦٓۖ إِنَّهُمۡ كَفَرُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُواْ وَهُمۡ فَٰسِقُونَ ٨٤

*"Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik."* **(QS. At-Taubah: 84)** Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman,

ٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ أَوۡ لَا تَسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ إِن تَسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ سَبۡعِينَ مَرَّةٗ فَلَن يَغۡفِرَ ٱللَّهُ لَهُمۡۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَفَرُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ

*"(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka ingkar (kafir) kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* **(QS. At-Taubah: 80)**

- **Kedelapan:** Membunuh orang munafik yang telah pasti kemu-nafikannya dengan keterangan yang jelas, jika dia tetap tidak mau bertaubat. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَآ إِلَّآ إِحْدَى ٱلْحُسْنَيَيْنِ ۖ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَن يُصِيبَكُمُ ٱللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِۦٓ أَوْ بِأَيْدِينَا ۖ فَتَرَبَّصُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُم مُّتَرَبِّصُونَ ٥٢

*"Katakanlah (Muhammad), "Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid). Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan adzab kepadamu dari sisi-Nya, atau (adzab) melalui tangan kami. Maka tunggulah, sesungguhnya kami menunggu (pula) bersamamu."* **(QS. At-Taubah: 52)**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,
*"Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging yang jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya dan Jika ia buruk, maka buruklah seluruh tubuhnya, ia adalah hati."*
**(Muttafaq Alaih)**

Hati adalah anggota badan yang letaknya di sebelah kiri dada dan merupakan bagian terpenting bagi pergerakan darah. Hati berbentuk daging kecil yang di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Ada juga yang memaknai, bahwa hati merupakan bisikan halus ketuhanan (*rabbaniyah*) yang berhubungan langsung dengan hati yang berbentuk daging. Hati inilah yang dapat memahami dan mengenal Allah serta segala hal yang tidak dapat dijangkau angan-angan.

Hati ibarat cermin. Jika tidak dirawat dan dibersihkan, ia mudah kotor dan berdebu. Karena itu, kondisi hati manusia pun bermacam-macam sesuai dengan sikap pemiliknya dan kemampuan dalam menjaganya. Ada orang yang hatinya sehat (*qalbun salim*), ada yang hatinya sakit (*qalbun maridh*), bahkan ada juga yang hatinya mati (*qalbun mayyit*). Kondisi hati ini sangat mempengaruhi tindak tanduk dan perilaku seseorang.

Penulis cukup gamblang membahas tentang amalan-amalan hati, tata cara menata hati dalam bertauhid, beribadah, beramal, berakhlak, serta kiat menjaga hati dari musuh-musuh yang selalu mengancam, yakni setan dengan segala tipu daya dan bala tentaranya. Selain disajikan dalam bahasa yang lugas dan sistematis, penulis selalu menyertai pembahasannya dengan merujuk kepada dalil-dalilnya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.

Buku ini hadir dalam satu paket lengkap yang terdiri dari 4 jilid dengan tampilan box yang eksklusif. Jilid 1 berisi fikih tauhid dan fikih syariah; jilid 2 berisi fikih ibadah; jilid 3 berisi fikih akhlak, fikih hati, fikih ketaatan dan kemaksiatan; dan jilid 4 berisi fikih musuh-musuh manusia.

Semoga buku ini dapat menuntun kita untuk selalu menjaga dan membersihkan penyakit-penyakit hati, dan mengisi hati dengan berdzikir kepada Allah. Karena hati yang bersih akan membawa kita kembali kepada Allah, cinta kepada ketaatan, dan benci maksiat.

ISBN 978-602-7965-16-4
9 786027 965164